BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pertanian merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat Kabupaten Karawang khususnya dimasyarakat pedesaan secara turun temurun, pola bertani yang telah mendarah daging dalam kehidupannya hingga saat ini dimasyarakat pedesaan Karawang mampu bertahaan hidup karena yang dijalankan melalui usaha tani dengan cara bergotong-royong.

Sebagai salah satu sektor yang mempunyai kekuatan penggerak ekonomi nasional, sektor pertanian telah memperlihatkan peran yang cukup berhasil dan memberikan sumbangan besar dalam penciptaan lapangan pekerjaan serta jaminan pendapatan kepada masyarakat. Namun dalam perkembangannya, pengembangan pertanian yang selama ini hanya terfokus pada usaha tani dengan sasaran utama peningkatan produksi. Salah satunya dilaksanakan dengan memantapkan swasembada pangan, khususnya beras yang berkelanjutan ternyata belum mampu ditingkatkan dengan optimal. Fadholi Hermanto mengatakan:

> "Usaha pemberdayaan masyarakat tani melalui kegiatan penyuluhan pertanian diharapkan dapat meningkatkan daya saing petani terhadap kegiatan sosial ekonomi secara luas, sehingga cita-cita masyarakat tani yang maju, mandiri, dan sejahtera dapat terwujud. Sebab mewujudkan masyarakat tani yang sejahtera tersebut bukanlah tugas pihak pemerintah dan penyuluh saja ataupun petani itu sendiri melainkan menjadi tantangan kita bersama".[1]

[1] Fadholi Hermanto, *Ilmu Usaha Tani*, Jakarta: Penebar Swadaya, 1991. hal. 11.

Fadholi Hermanto berpendapat “petani sebagai orang yang pekerjaan utamanya disektor pertanian, melaksanakan kegiatan produksi, dan me-menej pertanian”.[2] Petani merupakan kelompok masyarakat penting artinya tidak hanya di negara industri Eropa, tetapi juga banyak di negara yang sedang berkembang. Usaha tani kecil yang mengolah lahan terbatas itu menggunakan semua atau sebagian besar dari keluarganya sendiri dalam kesatuan usaha ekonomi mandiri. Usaha tani ini merupakan bentuk usaha paling banyak dan memasok sebagian besar hasil produksi pangan. Ulrich Planck mengatakan bahwa:

> “Dalam semua negara sedang berkembang yang berorientasi pada ekonomi pasar, para petani merupakan kelompok pekerja yang terpenting. Kegiatan usaha ditujukan untuk menjamin keperluan hidup keluarga melalui produksi subsisten, dan sekarang ini semakin banyak juga melalui produksi tambahan untuk pasar seperti melalui pembentukan modal dalam usaha pertanian untuk memperluas dasar eksistensinya.”[3]

Salah satu ciri terpenting masyarakat pertanian yang membedakannya dari masyarakat industri adalah makna kelompok primer yang ditandai oleh kecilnya kelompok, lemahnya tingkat formalisasi, baik fungsi yang dipikul oleh kelompok maupun persatuan dan solidaritas anggota kelompok, begitu juga lemahnya keterkaitan dengan norma-norma kelompok. Dalam buku yang sama Ulrich Planck juga mengatakan “Mereka ini dalam semua masyarakat pertanian lebih penting artinya dibandingkan kelompok sekunder yang bercirikan organisasi rasional,

[2] Fadholi Hermanto, *Ibid*, hal. 26
[3] Ulrich Planck, *Sosiologi Pertanian*, Jakarta: Yayasan obor Indonesia,1990, hal. 26.

berorientasi ke tujuan yang lebih spesifik dan juga mempunyai jumlah anggota yang lebih banyak".[4]

Di negara yang padat penduduknya, bagi petani kecil yang tidak punya pilihan untuk berkerja dalam bidang lain, sebab hanya tanah yang merupakan faktor produksi terpenting bagi petani itu sendiri disamping sebagai lahan waris secara turun temuerun juga sebagai lapangan kerja yang menjadi andalannya. Karena hal itu keinginan pokok mereka adalah mempertahankan tanahnya.

Dewasa ini upaya dan strategi pembangunan pertanian erat sekali kaitannya dengan upaya pengembangan sumber daya manusia agar para petani yang berdomisili dipedesaan khususnya dapat memiliki kemampuan yang tidak hanya pada sistem yang biasa para petani lakukan sebelumnya. Dalam hal ini adalah petani sebagai aktornya, karena para petani yang mengatur dan merawat dalam usaha pertaniannya secara mandiri. Adapun proses pemberdayaan yang dilakukan terhadap lingkungan pembangunan pertanian diartikan sebagai penciptaan akses dan peluang-peluang pembangunan bagi petani, kelompok tani, dan pelaku-pelaku usaha dibidang pertanian.

Strategi pemberdayaan masyarakat pertanian dalam hal ini diartikan sebagai upaya yang terencana untuk membangun, meningkatkan potensi masyarakat pertanian agar mereka mampu menanggulangi berbagai persoalan pertanian yang dihadapinya dengan baik dan benar, sehingga dapat mengejar ketertinggalan usaha-usaha dibidang pertanian baik sesama petani antar-wilayah dalam daerah sendiri, atau dengan daerah

[4] Ulrich Planck, *Ibid,* hal.31.

lainnya. Pembangunan pertanian harus berbasis pada inovasi dan sumber daya manusia yang kompeten. Hal tersebut tentunya akan banyak melibatkan kegiatan penyuluhan. Penyuluhan (extension) ialah suatu gerakan pendidikan kepada masyarakat tani yang dilakukan oleh lembaga pendidikan tinggi/kejuruan menegah bekerja sama dengan instansi pemerintah yang relevan.

Suprijanto disini mengungkapkan "berbagai pengetahuan, inovasi, dan teknologi diintroduksi di tengah-tengah masyarakat yang memerlukan dengan cara yang memikat dan persuasif, pelaksanaannya melalui penyuluhan dan bimbingan, baik secara individual maupun kelompok".[5] Dalam hal ini kelompok yang mengkonstruksi pengetahuan dalam bidang pertanian sebagai suatu sistem yang mempunyai peranan strategis dalam pengembangan pengetahuan atau perilaku para pelaku pertanian. Pengetahuan disini termasuk karakter, profesionalisme, etos kerja, disiplin, dan kewirausahaan disamping penataan kembali penyuluhan pertanian sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan adanya perubahan-perubahan yang dilakukan di lapangan.

Pelatihan dalam masyarakat tumbuh tidak terlepas dari paradigma pembangunan yaitu strategi yang menggunakan kekuatan dengan memanfaatkan peluang yang ada, dengan bentuk pelaksanaan sebagai berikut: Pertama, peningkatan produktifitas agribisnis dengan mempererat kemitraan masyarakat agribisnis / kelompok tani. Kedua, pengembangan usaha agribisnis didukung dengan

[5] Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 3.

peningkatan kualitas personal. Ketiga, perluasan kawasan produksi yang diimbangi dengan peningkatan distribusi produksi pertanian keluar daerah. Keempat, memperkuat institusi pengelola program degan meningkatkan pengetahuan tentang hukum dan peraturan pada masyarakat. Kelima peningkatan kualitas sumber daya manusia serta memupuk jiwa wirausaha, sehingga diharapkan dengan menerapkan strategi tersebut maka proses pemberdayaan masyarakat agribisnis melalui penguatan modal usaha kelompok tani dapat mencapai sasaran yang diharapkan yaitu meningkatkan daya guna dan hasil guna kelompok tani.

Pelatihan dalam masyarakat tani memiliki tujuan ganda, yaitu memberikan pengalaman keterampilan dan penghayatan terhadap peran dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh masyarakat secara mandiri. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan menyatakan bahwa :

> "Penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya. Sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam fungsi lingkungan hidup".[6]

Pemberdayaan petani dapat dilakukan melalui pendekatan penyuluhan pertanian yang didasarkan pada suatu asumsi dasar, yaitu bahwa para petani mempunyai kebebasan dalam menentukan keputusan usahanya, dan standar kehidupan, serta produktivitasnya dapat meningkat melalui suatu proses kehidupan

[6] Mohammad Jafar Hafsah, *Penyuluhan Pertanian Di Era Otonomi Daerah,* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009, hal. 4.

dari hal-hal yang terjadi diluar usahanya. Dengan demikian Mohammad Jafar Hafsah mengungkapkan "akan terjadi perpaduan yang sinergi antara *farmer knowledge system* (sistem pengetahuan petani) dengan *scientific knowledge system* (sistem pengetahuan ilmiah)".[7]

Sebagai sektor yang mempunyai peran penting dalam menunjang kebutuhan konsumsi pokok, maka pemberdayaan komunitas petani sangat diperlukan sebab petani yang dimiliki oleh bangsa ini malah cenderung tradisional dan tidak memiliki pengalaman pendidikan yang tidak formal. Perlu disadari bahwa proses pembelajaran ditempat yang disediakan penyuluh merupakan bagian yang sangat berpengaruh dalam proses kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang memiliki mutu yang baik tentu akan menghasilkan hasil yang baik pula. Dalam hal ini Penyuluh memiliki peran yang sangat besar dalam mengorganisir para peserta sebagai bagian dalam proses pembelajaran, dan petani yang terdiri dari beberapa kelompok petani adalah sebagai subyek yang sedang belajar. Kemampuan Penyuluh dalam mengemas proses pembelajaran sudah tentu tidaklah secara spontan, namun perlu persiapan, pembelajaran yang bermutu dan tentu diawali dari persiapan yang bermutu pula.

Kemampuan Penyuluh dalam hal ini tentu mempunyai pengaruh sangat besar. Dalam dunia pendidikan perlu disimak pula bahwa penyuluh/pelatih/guru yang profesional sangat dituntut saat ini, kecuali di negeri ini akan tetap ketinggalan sebagai bangsa. Dalam UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 39 ayat 2 di jelaskan: "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas

[7]Mohammad Jafar Hafsah, *Ibid*. hal. 5.

merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai serta mengevaluasi hasil pembelajaran".[8] Menurut Wahyudin Sumpeno:

> "mendidik masyarakat dalam peningkatan kapasitas dikembangkan melalui berbagai cara yang didasarkan kebutuhan masyarakat. Pelatihan berbasis masyarakat atau pembelajaran transformatif (*transformative learning*) merupakan salah satu model pengembangan kapasitas yang dilakukan untuk merangsang pemahaman, peran dan keterampilan masyarakat. Pembelajaran masyarakat dalam berbagai program pembangunan merupakan upaya *transfer of knwoledge* dan memberikan sejumlah pengalaman baru yang bermanfaat bagi pengembangan peran dan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Model ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari pembelajaran partisipatif (*partisifative learning*).[9]

Cara ini dapat membantu penyampaian para pemeran (penyuluh dan petani), terutama dalam menguasai berbagai tugas, tindakan, keterampilan, dan teknik yang dibutuhkan untuk pengembangan wilayah (desa). Pada saat masyarakat dihadapkan pada minimnya pendidikan dikalangan petani, terdapat sebuah fenomena baru seperti yang tampak pada masyarakat Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang khususnya pada masyarakat yang profesinya dominan sebagai petani. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai keikut-sertaannya dalam program Pengembangan Usaha Agribisnis Pertanian (PUAP) dan khususnya mereka yang terlibat dalam keanggotaan Gabungan Kelompok Tani (selanjutnya GAPOKTAN) Makmur Jaya sebagai wadah penyuluhan dan sarana pendidikan bagi para petani dalam upaya pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian yang bertujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota Gapoktan pada khususnya dan masyarakat petani Desa Kutamukti pada umumnya.

---

[8] Depdiknas, Undang-Undang RI No. 2 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*, Jakarta: Depdiknas, 2003. hal. 3.
[9] Wahyudin Sumpeno, *Sekolah Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2009, hal. 47.

B. Permasalahan Penelitian

Penjelasan latar belakang diatas dapat diartikan bahwa dibagian dunia pendidikan dan pelatihan memiliki tantangan besar dalam upaya pembentukan karakter khususnya diranah pertanian, upaya ini adalah bagaimana mempersiapkan individu untuk hidup didunia dengan cekatan, yaitu tempat setiap orang harus mengerahkan seluruh kekuatan pikiran secara kreatif, tindakan dan sepenuh hati untuk mencapai optimalisasi dan penyesuaian yang seimbang. Mampu bertindak berdasarkan realitas dan pandangan ke depan (artinya mempunyai visi dan misi), mengakomodasikan strategi yang efektif, kreativitas, kesadaran, bukan sesuatu yang mudah diramalkan dan tidak mengandalkan pemikiran.

Dewasa ini dibutuhkan pendidikan dan pelatihan pertanian yang mampu menghasilkan petani yang tidak hanya mahir berkerja sebagai tenaga yang mengelola lahan pertaniannya melainkan menjadikan petani yang bernilai, berkarakter, berwawasan luas dan terampil yang mampu mengerahkan energi potensi dalam bidang pertanian khususnya. Dalam kondisi yang demikian, muncullah Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Makmur Jaya adalah sebagai sarana atau wadah yang tumbuh ditengah-tengah masyarakat yang sedikitnya dapat menyediakan pendidikan dan pembelajaran yang terfolus dalam bidang agribisnis kepada para petani di Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang, khususnya para petani yang tergabung dalam GAPOKTAN Makmur Jaya. Berkaitan dengan hal ini, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini:

1. Bagaimana peran Gapoktan Makmur Jaya dalam memberdayakan petani di Desa Kutamukti?
2. Bagaimana proses pembelajaran pertanian bagi anggota Gapoktan makmur Jaya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi secara empirik tentang Peran Sosial – Kependidikan Gabungan Kelompok Tani Makmur Jaya di Desa Kutamukti, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang. Secara spesifik, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan proses pembelajaran serta peran sosial-kependidikan yang dilakukan oleh Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Makmur Jaya kepada petani-petani kecil yang terdapat di Desa Kutamukti, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang.

2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi masukan kepada para pembaca untuk tidak menganggap bahwasanya petanipun dapat diberdayakan melalui pendidikan informal melalui proses pembelajaran dengan pendekatan persuasif, dalam hal ini melalui penyuluhan. Disisi lain peran penyuluh tidak hanya sebagai penyampai ataupun pelantara dalam menyampaikan informasi pertanian dari pusat atau dinas terkait didaerah setempat, namun juga sebagai pendamping dan motivator seperti layaknya guru disekolah. Adapun peran Gapoktan itu sendiri bertugas

menyelenggarakan dan sebagai pelantara mengenai keluhan dan usulan yang berasal dari kelompok-kelompok tani juga sebaliknya sebagai penyampai informasi dari penyuluh atau dinas pertanian, ataupun sebaliknya menjadi wadah aspirasi sebagai pelantara aspirasi dari petani kepada penyuluh.

Penelitian ini berupaya untuk melengkapi minimnya studi-studi sosiologi yang bertemakan pendidikan dalam bidang pertanian, hal ini dilatarbelakangi juga oleh pengkotakan wacana pertanian yang sering dilihat dalam konteks sosiologi pedesaan. Sebab wilayah pedesaan kerap dianggap sebagai pusat aktifitas yang mengantarkan pembaca mengenal bahwa kajian pertanian hanya ada di dalam lingkup pedesaan dan pesisir. Juga untuk meninjau ulang bahwa dalam bidang pertanian kini pola yang dilakukan dalam bertani tidak lagi dilakukan secara konvensional, dalam artian petani yang sejak dulu dikenal sebagai pelaku usaha yang mengumpulkan hasil petaniannya untuk kecukupan dapur. Namun dalam penelitian ini juga akan diungkap dan dijelaskan secara naratifmengenai sistem kelembagaan yang tumbuh secara berkelompok dari latar belakang usaha yang sama, yakni bertani.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu penyuluh ataupun organisasi petani seperti Gapoktan memahami perannya dalam pembelajaran keterampilan agribisnis yang sangat bermanfaat bagi petani dalam membangun kemitraan menuju kearah pertanian yang tidak melupakan pentingnya menjaga kelesatarian ekosistem dilahan pesawahan, dalam cita-cita menuju pertanian yang berkelanjutan. Dengan kata lain peran yang dimainkan oleh penyuluh dan gapoktan

tidak hanya dalam melakukan transfer ilmu pengetahuan namun pada aplikasinya dalam usaha bertani. Sehingga pembelajaran menjadi sarat akan makna pencerdasan yang tidak meninggalkan kearifan lokal.

D. Tinjauan Penelitian Sejenis

Tabel I.1.

Penelitian Sejenis

JURNAL	**TESIS**	**TESIS**
Oskar Dedik Cristiawan ***Tahun 2008***	**Toto Sugito, UGM Tahun 2002**	**Nanang Somantri , UI Tahun 2000**
"Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Agribisnis Melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok Tani Di Kabupaten Blitar" . Studi yang memakai alat analisis SWOT dengan teknik *Discriptif Explanatory*	*"Efektivitas Organisasi Petani Dalam Pembangunan Pertanian,* studi kasus : *Peranan Kelompok Tani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Kecamatan Leuwi Goong Kabupaten Garut"* **.**	*"Pemberdayaan Petani di Desa Cileunyi Kulon, Kecmatan Cileunyi Kabupaten Bandung* . "*Pemberdayaan Petani Dan Kelompok Tani"*. Studi Kasus : *Program Aksi (PROAKSI)*

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2011

Wacana belajar pertanian merupakan kegiatan pemberdayaan petani dan keluarganya melalui kegiatan pendidikan non formal dibidang pertanian sejauh ini banyak dilakukan dengan tema dan konsep yang berbeda-beda, baik itu agar mereka mampu menolong dirinya sendiri baik di bidang ekonomi, sosial maupun politik, sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan kesejahteraan masyarakat.

Sebagai contoh adalah studi Oskar Dedik Christiawan[10] dalam jurnal yang berjudul "Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Agribisnis Melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok Tani Di Kabupaten Blitar". Dalam studi ini, peneliti menggambarkan proses pemberdayaan masyarakat agribisnis melalui penguatan modal usaha kelompok tani di Kabupaten Blitar, untuk menjelaskan dan menganalisa dampak dari upaya pemberdayaan masyarakat agribisnis penguatan modal usaha kelompok tani dilihat dari tingkat kesejahteraannya. Peneliti menyimpulkan penelitian ini termasuk dalam penelitian "*Discriptif Explanatory*" dimana peneliti berusaha menjelaskan dari kejadian yang diteliti secara seksama dengan memakai alat analisa SWOT yaitu suatu analisa strategi dengan dasar pada logika dengan memaksimalkan faktor kekuatan dan peluang namun secara bersamaan bisa meminimalkan kelemahan dan ancaman yang datang dari luar.

Nanang Somantri[11] dalam tesisnya juga membahas petani dan kelompok tani dengan judul "Pemberdayaan Petani Dan Kelompok Tani. Studi Kasus: Program Aksi (PROAKSI) Pemberdayaan Petani di Desa Cileunyi Kulon, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung". Juga mengungkapkan bahwa petani dan masalahnya dalam konteks kekinian itu tidak seperti petani yang sederhana pada masa sebelum dikenalnya Koperasi Unit Desa (KUD). Pasalnya petani pada sebelum masa Orde

---

[10] Oskar Dedik Christiawan, "*Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Agribisnis Melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok Tani Di Kabupaten Blitar*" dalam jurnal *Pertanian*, edisi IV, 2006, hal. 11-14

[11] Nanang Somantri, *Pemberdayaan Petani Dan Kelompok tani*, Studi *Kasus: Program Aksi Pemberdayaan Petani di desa cileuniy kulon Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung*, Tesis : FISIP Universitas Indonesia, Depok, 2000, hal. 55.

Baru (era Orde Lama), gotong royong itu memang sangat kuat, namun sejak mulai ke era Orde Baru gotong royong yang dulu kuat mulai pudar, karena pemerintah terfokus untuk pemerataan pembangunan. Maka dari itu mulai kesini pemerintah membangun program Koperasi Unit Desa (KUD) namun seiring berjalannya waktu dan masa Orde Baru mulai kehilangan wibawanya sebagai orde pembangunan KUD-pun hilang. Sehingga program Proaksi menurut Nanang Somantri merupakan solusi yang tepat untuk menampung aspirasi petani.

Lain dengan kajian Tesis yang dilakukan oleh Toto Sugito[12] berjudul "Efektivitas Organisasi Petani Dalam Pembangunan Pertanian. Studi kasus: Peranan Kelompok Tani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Kecamatan Leuwi Goong Kabupaten Garut" ditemukan bahwa desa ini petani hanya menjadi wacana yang melulu sebagai profesi sehari-harinya bercocok tanam diladang atau pesawaahan. Sehingga penghasilan yang didapatpun seakan hanya menunggu dari hasil panen yang ditanamnya, padahal potensi daerah Kabupaten Garut yang kontur tanahnya beragam, dari wilayah Garut Utara cenderung dataran tinggi dan sangat cocok bila dimanfaatkan untuk berkebun dan berternak.

Bagian Garut barat kontur tanah yang cenderung datar sangat cocok bila dijadikan pesawahan terlebih wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Bandung, jadi dapat dimanfaatkan sebagai sentra agribisnis penghasil komoditi pangan ataupun

[12] Toto Suguito, *Evektivitas Organisasi Petani Dalam Pembangunan Pertanian, Studi Kasus: Peranan Kelompok Tani Dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani di Kecamatan Leuwigoong Kabupaten Garut*, Tesis: FISIP Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2002 hal. 63.

wilayah utama untuk sektor perekonomian. Dan wilayah selatan Garut sebagai daerah dataran tinggi namun memiliki potensi kelautan dari pesisir garis pantai selatan dapat dimanfaatkan sebagai sarana wisata alam, sumber komoditi perikanan dan kelautan, juga dapat dimanfaatkan sebagai sektor pariwisata kelautan. Namun derah Garut yang sejak dahulu potensi pertaiannya berkebun dan bertanam padi khususnya di Leuwigoong ini memang harus dikembangkan dari sektor peternakan denagn cara mengelola ternak khususnya domba yang menjadi andalan dan terkenal sebagi *icon* Kabupaten Garut sendiri dapat menjadi salah satu penopang kesejahteraan masyarakat di Leuwigoong.

Maka peneliti Menyimpulkan penelitian ini menggambarkan bahwa tujuan dari hasil pembelajaran yang banyak dilakukan yaitu untuk menginstruksikan dan membujuk para petani agar mengadopsi pemikiran para ahli/pakar pertanian dan menggunakan rancangan/inovasi yang telah para ahli sarankan. Dimaksud agar dapat membangun mental dan pola pikir mereka guna petani dapat berinisiatif dalam merubah pola praktek pertanian yang biasa dilakukan petani pada umumnya.

Rumusan ini sejalan dengan pandangan Cliford Gertzz yang dikaitkan dengan situasi saat terjadi “Revolusi Industri di kawasan pertanian Perancis, saat pemerintah ingin merubah cara pertanian tradisional yang masih menggunakan tenaga manusia dan menggantikannya kepada cara modern dengan menggunakan alat mesin”[13].

[13] Cliford Gertzz, *Involusi Pertanian*, terjemahan S. Supomo, Jakarta: Bharatara Karya Aksara, 1983, hal.151

Sejalan dengan rumusan diatas Padmanagara mengemukakan bahwa "penyuluhan pertanian sebagai sistem pendidikan luar sekolah (non formal) untuk para petani dan keluarganya (ibu tani, pemuda tani) dengan tujuan agar mereka mampu, sanggup dan berswadaya memperbaiki/meningkatkan kesejahteraannya sendiri serta masyarakatnya"[14]. Sedangkan menurut Slamet Margono, "Pembelajaran pertanian merupakan industri jasa yang menawarkan pelayanan pendidikan (non formal) dan informasi pertanian kepada pihak-pihak lain yang memerlukan".[15]

Pembelajaran pertanian terus berkembang sesuai dengan kebutuhan pelaku agribisnis, di dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, seperti yang telah di bahas didepan pengertian penyuluhan dikembangkan menjadi suatu proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya. Sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam fungsi lingkungan hidup.Selamet Margono juga menambahkan:

> "pada dasarnya pembelajaran pertanian bertujuan mempengaruhi para petani dan keluarganya agar berubah perilakunya sesuai dengan yang diinginkan guna akan menyebabkan perbaikan mutu para keluarga tani. Kegiatan pembelajaran pertanian diarahkan untuk mewujudkan sumberdaya pertanian yang berdaya saing tinggi, memiliki profesional, berkarakter, berjiwa wirausaha, dan mempunyai dedikasi, etos kerja, dan disiplin tinggi".[16]

---

[14] Salmon Padmanagara, *Penyuluhan Pertanian, Alat Petani Untuk Memperbaiki Sendiri Nasibnya*, Bandung: Departemen Pendidikan Nasional, universtas Padjadjaran,1984, hal. 45.
[15] Slamet Margono, *Beberapa Catatan tentang Pengembangan Organisasi*. Bogor: Kumpulan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian, 1978, hal. 182
[16] Slamet Margono, *Ibid*, hal. 40.

Dengan berubahnya perilaku tersebut dapat membuat petani menjadi manusia pembelajar, manusia penemu ilmu dan teknologi, manusia penghasil pertanian yang unggul, manusia yang menjadi pemimpin di masyarakatnya, manusia *guru* dari petani lain, yang bersifat mandiri dan manusia yang berdedikasi tinggi. Tujuan penyuluhan dapat dilihat dari dua arah yaitu dari arah pemerintah yang berperan sebagai penyuluh dan dari rakyat atau yang menjadi sasaran penyuluhan. Ditinjau dari arah penyuluh, penyuluh harus mengetahui sasaran penyuluhan, dan dilihat dari sasaran penyuluhan, mereka merasakan adanya sesuatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Tugas penyuluh adalah menemukan cara yang dapat memadukan kedua tujuan tersebut, sehingga tercapalah perbaikan tingkat kesejahteraan sasaran pendidikan. Oleh sebab itu agar kedua tujuan tersebut mendapat sambutan positif dari sasaran pendidikan, maka tujuan-tujuan tersebut dinyatakan dari arah sasaran penyuluhan.

Sejalan dengan yang telah dirumuskan diatas, peneliti melihat kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh Gapoktan Makmur Jaya kepada petani yang berada di Desa Kutamukti, merupakan satu pola strategi dalam menyampaikan dan menjalankan program penyuluhan melalui proses pendidikan yang dilakukan dengan cara memberikan pengarahan kepada petani-petani kecil untuk membentuk kelompok tani, kemudian kelompok-kelompok tersebut bergabung, bersatu untuk membuat kelompok besar yang gunanya gabungan kelompok petani tersebut dapat dengan mudah saling berbagi informasi mengenai pola bertani (dalam hal ini bertanam padi) yang efektif, yaitu dari mulai mekanisme pencairan dan pengelolaan dana,

mendapatkan pupuk serta bibit unggul, dan pengolahan hasil panen agar dapat berkembang dengan maksimal.

E. Kerangka Konseptual

1. Pembelajaran Andragogi

Seyogyanya pembelajaran diranah pertanian tak sama dengan pembelajaran yang berada di institusi pendidikan lainnya, seperti di sekolah yang termanajemen sesuai kurikulum yang telah terprogram dari Dinas Pendidikan dan diaplikasikan disekolah. Pembelajaran pertanian lebih cenderung mengarah pada praktik dan akan diaplikasikan secara langsung dilapangan, dalam hal ini petani yang menjadi sebagai peserta didiknya tidak lagi berasal dari kalangan usia pelajar. Sehingga sistem pemebelajaranyapun tentu akan sangat berbeda. Berkaitan dengan hal ini maka pembelajaran andragogi merupakan sistem pembelajaran yang tepat. Secara konseptual sistem pembelajaran andragogi berlangsung secara lintas generasi, latar belakang pendidikan, kelas sosial, dan lintas profesi. Dari pembedaan tersebut, dapat ditautkan definisi pendidikan orang dewasa menurut UNESCO dalam Suprijanto adalah sebagai berikut :

> "Keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apa pun isi, tingkatan, metodenya, baik formal atau tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula di sekolah, akademi dan universitas, serta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam

> perspektif rangakaian perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam pengambangan sosial, ekonomi, dan budaya yang seimbang dan bebas".[17]

Berdasarkan bebarapa pengertian di atas, secara sederhana pengertian metode pembelajaran andragogi dapat dirumuskan bahwa: a) Pembelajaran andragogi menekankan pembelajaran pada orang dewasa; b) Menekankan keterampilan, kreatifitas, dan inovasi; c) Menekankan kemampuan organisasi dan kearifan lokal; d) Menekankan pendidikan informalitas.

2. Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran andragogi, setidaknya ada dua metode pembelajaran yang paling sering digunakan yakni diskusi dan demonstrasi. Dua metode tersebut yaitu metode diskusi dan demonstrasi, berikut penjelasan masing-masing kedua metode tersebut:

a. Diskusi

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh Gapoktan Makmur Jaya, sering kali dilaksanakan diskusi untuk menampung aspirasi serta memberikan informasi kepada para anggota kelompok tani. Karena menurut peneliti manfaat dari metode ini: (a) diskusi memberi kesempatan pada setiap peserta untuk menyampaikan pendapatmya, dan mendorong setiap individu untuk berpikir dan mengambil keputusan. (b) belajar sambil bekerja. Diskusi mendorong partisipasi peserta. Mereka yang aktif secara fisik dan mental dalam diskusi, belajar lebih banyak daripada mereka yang hanya duduk dan mendengarkan. (c) diskusi cenderung membuat

[17] Suprijanto, *Pendidkan Orang Dewasa,* Bumi Aksara, Jakarta, 2008. hal. 12.

peserta lebih toleran dan berwawasan luas. Peserta akan menyadari bahwa dalam diskusi ada dua sisi argumentasi atau lebih. (d) diskusi mendorong seseorang untuk mendengarkan dengan baik. Mendengarkan secaara aktif membantu menghilangakan kesalah pahaman. (e) memberikan alat pemersatu fakta dan pendapat anggota kelompok sehingga kesimpulan dapat diambil. Sumbangan pikiran dari setiap anggota kelompok akan menambah gudang pengetahuan kita. (f) melalui metode diskusi pemimpin berlatih. Seseorang melakukan tugas kepemimpinan ketika menyuarakan kebutuhan dan penilaian masyarakat. Jika tidak ada pemimpin yang cakap alam menggunakan teknik diskusi, akibatnya diskusi akan memakan waktu yang lama dan tidak produktif. (g) diskusi mungkin digunakan untuk: (1) mendorong orang untuk menjadi sadar akan adanya masalah, (2) membantu mereka mengidentifikasi masalah, (3) membantu mereka dalam mencari masalah tersebut, (4) membantu mereka dalam menemukan pemecahan masalah, dan (5) kesempatan untuk merencanakan program aksi.

Metode yang dilakukan penyuluh dalam penyampaian informasi sudah tentu terkait mengenai informasi pertanian selain dengan cara berdiskusi secara personal dengan petani langsung, melalui pengurus Gapoktan, ataupun menagadakan kegiatan riungan atau dalam arti lain istilah ini bisa disebut kumpulan (berkumpul) pada waktu-waktu yang sudah ditentukan dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). Namun tak jarang juga jika ada informasi yang terbilang penting untuk

segera disampaikan maka perwakilan kelompok harus hadir dalam kegiatan yang diwakili dari masing-masing kelompok tani.

b. Demonstrasi

Demonstrasi yang dilakukan dalam penyuluhan ini biasanya dimulai dengan mengadakan pengenalan produk pestisida organik yang ramah lingkungan serta cara penggunaannya secara benar, dan mengenalkan alat yang dianggap baru serta mudah dalam penggunaannya. Kemudian, dilanjutkan dengan simulasi pemanfaatan teknologi pertanian dengan mengubah cara-cara konvensional ke cara kontemporer/atau modern. Oleh karena itu, petani dianggap perlu mulai mengubah pola bertani konvensional ke cara modern serta tidak meninggalkan kaidah dalam menjaga keutuhan dan kesuburan lingkungan, agar tercapainya cita-cita pertanian yang berkelanjutan (*sustainability farming)*. Selanjutnya Suprijanto mengungkapkan bahwa tahapan dalam demonstrasi antara lain:

Pertama , merencanakan Demonstrasi Cara. Tahapannya: a. Tentukan masalah yang akan dipecahkan. Pusat demonstrasi harus pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat setempat. Masalah dapat diidentifikasi melalui pengamatan dan pengetahuan tentang kondisi masyarakat setempat. b. Tentukan keterampilan yang akan diajarkan. Keterampilan ini harus memenuhi kriteria: (a). Merupakan hal yang penting, (b). Dapat diterapkan, dan (c). Perlengkapan cukup tersedia untuk menerapkannya. c. Kumpulkan informasi tentang keterampilan tersebut dan pelajari secara detail untuk dapat diajarkan. d. Libatkan sasaran dalam perencanaan dan

pelaksanaan demonstrasi. Dengan mencari bantuan orang, maka minat maupun tingkat adopsi dapat ditingkatkan. e. Rencanakan langkah demonstrasi, termasuk apa yang akan dikerjakan dan bagian-bagian kunci yang akan ditekankan dalam setiap langkah.

Kedua, mempersiapkan demonstrator. Tahapannya: a. Persiapkan semua alat, perlengkapan, dan materi yang diperlukan. Hati-hati dalam mengorganisasikannya sehingga dapat digunakan se-efektif mungkin. b. Adakan latihan untuk menggunakan jenis alat, bahan, dan perlengkapan.

Ketiga, mempersiapkan pengamat. Tahapannya: a. Tekankan betapa pentingya proses yang didemonstrasikan. Tunjukkan/tumbuhkan kebutuhan terhadap proses tersebut. b. Melalui pertanyaan, dapatkan informasi yang telah diketahui pengamat mengenai subyek yang didemonstrasikan. c. Minta mereka menceritakan masalah dan pengalamannya. Memberi kesempatan kepada mereka untuk berkomentar akan menambah minat dan pemahaman tentang pentingya proses yang didemonstrasikan. d. Berikan satu contoh nyata atau lebih untuk menunjukkan jalannya proses. e. Minta pengamat membantu dalam merencanakan langkah-langkah yang akan dilakukan sesuai dengan prosedur operasionalnya. f. Bantu pengamat dalam mempelajari sesuatu hal selama demonstrasi dilaksanakan.

Keempat, melakukan Demonstrasi Cara. Tahapannya: Demonstrasikan setiap langkah perlahan-lahan dan secara berhati-hati. Serta mlengkapi demonstrasi dengan ilustrasi dan penjelasan. Kelima, melaksanakan, dan keenam menganalisis hasil demonstrasi cara. Tahapannya: a. Pastikan pengamat atau wakil kelompok telah

mengerjakan tugasnya. b. Minta mereka mengerjakan proses satu langkah pada satu waktu. c. Jelaskan berbagai pertanyaan yang muncul. d. Jika perlu, beri bimbingan secara individual. e. Ajukan pertanyaan untuk lebih memperjelas setiap hal yang belum benar-benar dimengerti. f. Bantu anggota kelompok dalam membuat perencanaan dan menyelesaikan suatu proses sesuai apa yang diperlukan. g. Evaluasi dengan seksama, tunjukan apabila terdapat kelebihan dan kelemahannya. h. Kunjungi sasaran yang menunjukkan minat besar terhadap demonstrasi.

> "media yang kami gunakan disini ya, seadanya saja, karena untuk menyediakan media audio dan visualisasi untuk disini tidak gampang, mudah-mudahan saja nanti jika ada sumbangan dari atasan bisa saya bawa ke warung ini. Selain bisa mempermudah presentasi saya juga dapat menarik minat bapak-bapak tani untuk tidak ngantuk lagi dengerin ceramah melulu'[18]

3. Agribisnis dan Pertanian yang Berkelanjutan (*Sustainibility Agriculture)*

Dewasa ini, istilah 'Pertanian Berkelanjutan' semakin sering digunakan. Sebagian orang mungkin pusing dengan kata tersebut. Oleh karena itu, perlu dijelaskan secara ringkas dan padat perihal pengertian istilah 'Pertanian Berkelanjutan' *(Sustainable Agriculture)*. Kata 'berkelanjutan' (*sustainable*), sebagaimana dalam kamus, mengacu pada makna "mengusahakan suatu upaya dapat berlangsung secara terus-menerus, kemampuan menyelesaikan upaya dan menjaga upaya itu jangan sampai gagal". Dalam dunia pertanian, 'berkelanjutan' secara mendasar berarti upaya memantapkan pertanian tetap menghasilkan (produktif) sembari tetap memelihara sumber daya dasarnya.

[18] Wawancara dilakukan pada tanggal 15 agustus 2010.

Agribisnis adalah kegiatan manusia yang memanfaatkan sumber daya alam untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini agribisnis erat kaitannya dengan dimensi pertanian. Oleh karena itu, agribisnis bisa dikatakan sebagai cara pandang ekonomi bagi kegiatan dalam bidang pertanian. Agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, pascapanen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran. Dengan kata lain, agribisnis berarti bisnis bertani yang memanfaatkan sumber daya alam.

Agribisnis dalam konteks Gapoktan menekankan pada pertanian yang berkelanjutan (*Sustainibility Agriculture)* bukan semata-mata keuntungan. Melainkan pertanian berkelanjutan adalah pertanian yang berlanjut untuk saat ini, saat yang akan datang dan selamanya. Artinya pertanian tetap ada dan bermanfaat bagi semuanya dan tidak menimbulkan bencana bagi semuanya. Menurut Nicanor Perlas dalam makalah pada Konferensi Internasional II Forum Pembangunan Asia yang diadakan ANGOC di Filipina:

> "ada tujuh dimensi pertanian berkelanjutan, yaitu: *pertama,* ramah lingkungan; *kedua,* menggairahkan kehidupan ekonomi; *ketiga,* adil dan layak secara sosial; *keempat,* peka pada nilai budaya; *kelima,* mampu mengembangkan teknologi tepat guna; *keenam,* mampu menjadi pengetahuan yang menyeluruh; *ketujuh,* menjadi obor atau penerang bagi kemanusiaan".[19]

Sementara itu, menurut Jim Ife pertanian yang berkelanjutan harusnya memiliki prinsip-prinsip ekologis. Prinsip ekologis artinya senua tidak dan langkah

[19] Nicanor Perlas, "*The Seven Dimensions of Sustainable Agriculture*", makalah pada Konferensi Internasional II Forum Pembangunan Asia yang diadakan ANGOC di Filipina, tanggal 22-26 Februari 1993.

yang diperbuat petani dalam melakukan perbuatan khususnya dalam kegiatan bertani hendaknya selain berpacu untuk terus meningkatkan produktifitas hasil tanam, namun juga harus diperhatikan dari sisi lingkunagn yang hendaknya dipelihara, dijaga keutuhannya agar dapat bermanfaat dalam jangka panjang. Seperti yang tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.2

Prinsip-Prinsip Ekologi[20]

No	Prinsip Ekologi	Konsekuensi
1	Holisitik	a. Filosofi ekosentrik b. Respek pada kehidupan dan alam c. Menolak solusi linier d. Perubahan yang bersifat organik
2	Keberlanjutan	a. Konservasi b. Mengurangi konsumsi c. Ekonomi tanpa menekankan pada pertumbuhan d. Kendala pada pengembangan teknologi e. Anti kapitalis
3	Keanekaragaman	a. Menghargai perbedaan b. Tidak ada jawaban tunggal atas suatu masalah c. Desentralisasi d. Jejaring (networking) dan komunikasi lateral e. Teknologi tepat guna (*lower level technology*)
4	Keseimbangan	a. Global/lokal b. Yin/yang c. Gender d. Hak/tanggung jawab e. Perdamaian dan kerjasama

Sumber: Diadopsi dari Jim Ife, 2002

[20]Jim Ife, , *Community Development: Community-based Alternatives in an Age Globalization, 2 Edition,* Australia: Longman, 2002, hal. 41-47.

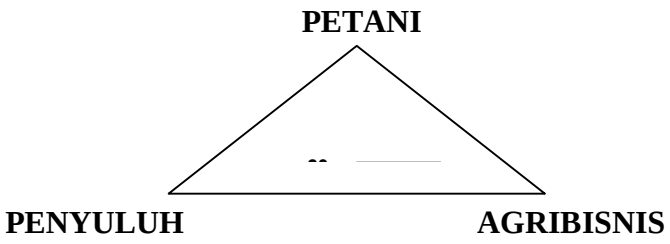
Keempat prinsip ekologis tersebut dijiwai dalam semangat mengembangkan atau memberdayakan masyarakat dengan memperhatikan yakni kemajemukan (*pluralism*), demokrasi sosial (*democratic socialism*), prinsip-prinsip otonomi (*outonomy*), desentralisasi, kemandirian *(self-reliance)* dan partisipasi.

Seperti yang terjadi dalam dinamika Gapoktan Makmur Jaya, setiap petani yang berprofesi mengelola lahan pertaniannya tidak hanya ia mengandalkan segala potensi yang dia miliki untuk mengelola lahan pertaniannya dengan tenaga manual dan pengetahuan yang terbatas, melainkan petanipun mengharapkan hasil (*output)* yang lebih dari lahan garapannya yang menagandalkan bibit unggul, pupuk bersubsidi, alat kerja (pompa air, traktor, mesin tebas) melainkan materi dari para ahli bidang agrikulturpun sangat dibutuhkan.

Dengan demikian, pertanian berkelanjutan merupakan suatu pilihan lain atau "tandingan" bagi pertanian modern. Akan tetapi, sebagai tandingan bagi pertanian modern, selain kata berkelanjutan, ada juga yang menggunakan beberapa istilah pertanian alternatif, regeneratif, input eksternal rendah, bekelanjutan input rendah, bekelanjutan input seimbang, konservasi-sumber daya biologis alamiah, pertanian ekologis (ramah lingkungan), agro-ekologis, pertanian organis, biodinamis, dan lain sebagainya. Baik pertanian berkelanjutan dan berbagai istilah lainnya, umumnya mengandung suatu makna penolakan terhadap pertanian modern. Penolakan itu karena pertanian modern diartikan sebagai cara bertani yang menghabiskan sumber daya, pertanian industri, dan pertanian input eksternal tinggi atau intensif.

Sebagai gambaran sederhana, pertanian modern memakai masukan (input) luar seperti pupuk pabrik, bibit pabrik, pestisida dan herbisida kimia pabrik, yang umumnya merusak kelestarian tanah dan alam. Sebaliknya, suatu pertanian berkelanjutan lebih mengandalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia seperti bibit lokal, sumber air, matahari, dan teknologi yang ramah lingkungan; dan juga sangat mengutamakan pemanfaatan pupuk kandang (kompos) dan pengendali hama alami atau pestisida dari bahan-bahan alami. Oleh karena itu, inti pemahaman pertanian berkelanjutan adalah sangat mengutamakan pemanfaatan sumber daya lokal beserta pengetahuan lokal.

Gambar I.1
Skema Kebijakan Penyuluhan Pertanian



Sumber: Hasil temuan penelitian, 2010

Dari gambar I.1. terlihat bahwa kebijakan pembelajaran agribisnis meliputi kebijakan untuk petani sebagai pelaku utama dalam pembangunan pertanian. Dari kebijakan yang menyangkut tiga unsur pokok tersebut diharapkan ada perubahan perilaku, cara pengelolaan modal, dan sistem usaha tani akan semakin berkembang dengan baik.

F. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial suatu masalah manusia, berdaarkan pada penciptaan gambaran holistis lengkap yag dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam latar belakang ilmiah. John W. Cresswell dalam Moeloeng mengatakan:

> "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik, dan dengan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah".[21]

Maksud dari penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk menggali secara lebih mendalam segala fenomena tentang Peran Sosial – Kependidikan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Makmur Jaya di Desa Kutamukti, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitataif. Peneliti menggunakan pendekatan ini dengan tujuan mendalami fenomena sosial yang ada di masyarakat yang terkait dengan topik. Untuk memperjelas arah tujuan penelitian menggunakan studi kasus dalam penelitian ini terkait dalam hal penentuan lokasi penelitian. Pendekatan kualitatif diperoleh melalui asumsi Meriam dalam buku Cresswell yatu pertama, penelitian kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses, buaknnya hasil atau produk. Kedua, peneliti kualitatif lebih tertarik pada makna.

---

[21] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* Remaja Resdakarya, Bandung: 2008, hal. 6

Ketiga, peneliti kualitatif merupakan instrument pokok untuk mengumpuklan data dan analisis data. Keempat, peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan. Kelima, penelitian kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna dan pemahaman yang didapat melalui kata-kata atau gambar. Terakhir, proses penelitian kualitaiatf bersifat induktif dimana peneliti membangun abstraksi konsep, hipotesa, dan teori berdasarkan data lapangan.

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek yang akan djadikan sebagai narasumber utama oleh peneliti adalah tokoh-tokoh yang berperan inti dalam kepengurusan, diantaranya adalah Petugas Penyuluh lapangan (PPL) Intan Triana, S.Tp., Ketua Gapoktan Makmur Jaya Drs. H. Dudung, Sekretaris Gapoktan Makmur Jaya Sudin Badrudin, dan Bandahara dari Gapoktan Makmur Jaya Legi Pratikno. Selain itu peneliti juga menggali data dari informan tambahan.

Tabel I.3
Informan Penelitian

No	Informan Penelitian	Informasi yang diperoleh	Teknik
1	**Ketua Gapoktan** Drs. H. Dudung	Tujuan dibentuk Gapoktan dan mekanisme kemitraan	Wawancara mendalam
2	**Sekretaris** Legi Pratikno	Permodalan kelompoktani	Wawancara mendalam
3	**Penyuluh** Intan Triana, S.Tp.	Mekanisme penyuluhan, materi penyuluhan, serta pembuatan rencana usaha Bersama (RUB)	Wawancara mendalam
4	**Kepala Desa Kutamukti** Haerudin **(key informan)**	Informasi pemekaran dan pengembangan potensi desa dan manfaat dibidang pertanian	Wawancara mendalam
5	Eman **(key informan)**	Manfaat anggota Gapoktan	Wawancara mendalam

Sumber : diperoleh dari temuan penelitian 2010

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang mudah dijangkau memberikan kemudahan kepada peneliti, selan untuk mendapatkan data yang diperlukan guna menjawab penelitian, pemilihan informan (satu daerah dengan peneliti) juga diperlukan untuk memudahkan menjalin hubungan baik dan mempermudah dalam mencari informasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Kutamukti Kecamatan Kutawalutya Kabupaten Karawang. Penelitian dilakukan mulai sejak bulan Agustus 2010 hingga Januari 2011. Hambatan atau kesulitan hanya terdapat pada pengumpulan data yang terhambat oleh kegiatan yang terjadi di saat informan jika melakukan pekerjaan yang memang tidak bisa ditinggalkan sebagai petani saja. Selebihnya para informan dapat peneliti temui dan dapat dimintai waktu untuk diwawancara. Sehingga untuk memperoleh data yang berkaitan dengan dokumen kegiatan petani sedikit sulit. Dengan beberapa kemudahan serta sedikit hambatan seperti itu penulis tidak mendapatkan kendala yang berarti dalam penelitian dilapangan dan data yang diperoleh pun dapat maksimal.

3. Peran Peneliti

Posisi peneliti tidak berisikap berat sebelah yang artinya peneliti berusaha bersikap total dalam penelitian – peneliti tidak memihak dan tidak terlibat mengenai pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh informan kecuali sekedar menggali informasi yang terkait dengan topik penelitian. Peneliti merupakan instrument pokok penelitian yang bersifat bebas, artinya tidak terkait oleh kepentingan-kepentingan

apapun yang bersifat berat sebelah dan peneliti selalu berusaha mengklarifikasi data dari lapangan agar hasil temuan tidak kabur dan bersifat bias.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan instrument penelitian yang utama. Interaksi yang terjadi antara peneliti dengan informan guna memeperoleh informasi yang mampu mengungkap permasalahan dilapangan secara lengkap. Beberapa alat penelitian dipersiapkan sebagai alat bantu dalam penelitian seperti alat tulis, kamera foto, perekam suara, yang berguna dalam melancarkan pengumpilan data dilapangan. Dalam melakukan pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik tersebut adalah teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai yang membrikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara langsung dengan informan secara mendalam karena peneliti ingin mengetahui secara menyeluruh mengenai peran Gapoktan Makmur Jaya dalam memberikan pmbelajaran kemitraan bertani dengan cara melalui penyuluhan kepada para anggota Gapoktan. Agar wawancara ini dapat dilakukan dengan baik, maka hubungan peneliti dengan subjek hendaknya seperti suatu partnership. Teknik wawancara menjadi pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini, karena informasi yang diperoleh dari informan, oleh karena itu melalui

teknik wawancara peneliti mempunyai peluang untuk dapat memahami peran Gapoktan Makmur Jaya dalam menyajikan penyuluhan yang berisi tentang informasi pertanian serta proses memberikan informasi dari penyuluh, pengurus Gapoktan ke petani.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam dan wawancara sambil lalu dengan harapan mamapu mengarahkan kepada kejujuran sikap dan pemikiran subjek penelitian ketika memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara adalah data mengenai peran sosial kependidikan Gabungan Kelompok Tani Makmur Jaya kepada anggota atau kelompok tani yang berada di Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang. Untuk mendukung pelaksanaan wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada sejumlah informan pada dasarnya pertanyaan tersebut disusun berdasarkan fokus dan rumusan masalah dalam penelitian ini, baru kemudian dilakukan wawancara. Adapaun peneliti menggunakan teknik wawancara yaitu untuk mendapatkan jawaban yang valid dari informan, maka peneliti harus bertatap muka dan bertanya secara langsung dengan informan.

Sedangkan teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil wawancara. Pertimbangan penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi adalah karena dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, menunjukan suatu fakta yang telah berlangsung dan mudah untuk

didapatkan. Dari data dokumentasi memiliki memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi akan kebenaran atau keabsahan, dokumentasi sebagai sumber data yang kaya untuk memperjelas identitas subjek penelitian, sehingga dapat mempercepat proses penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dicari oleh peneliti adalah berupa gambar atau foto dan catatan-catatan lain yang mendukung dan berhubungan dengan topik yang dicari oleh peneliti.

5. Teknik Triangulasi Data

Setelah semua data diperoleh kemudian peneliti menggunakan triangulasi data untuk memeriksa kebenaran data dengan memanfaatkan informan lain diluar informan kunci, untuk mengecek kebenaran dan sebagai pembanding data tersebut. ada beberapa cara verifikasi, yaitu:

5.1. Verifikasi Internal

Teknik ini menerangkan tentang informasi yang diperoleh peneliti dari informan dengan metode *chek ini ricek* yaitu peneliti akan menilai dan menklarifikasi langsung kebenaran mengenai informasi yang diperoleh dengan cara yaitu mendapatkan informasi yang dijadikan sebagai narasumber, setelah informasi dari wawancara informan inti. Salah satunya yaitu bagaimana proses pembelajaran yang terjadi di Gapoktan Makmur Jaya? Salah satu informan menjawabnya sebagai berikut salah satu kelompok tani Sri Makmur memperoleh hasil panen paling tinggi dibandingkan kelompok tani lainnya. Kemudian pengklarifikasian ulang dilakukan

untuk mengetahui kebenaran tentang informasi tersebut, maka peneliti mencari informan lain terkait dengan informasi yang didapat sebelumnya tak lain untuk mendapatkan kebenaran dari informan sebelumnya.

5.2. Verifikasi Eksternal

Informasi yang didapatkan dari informan dilokasi penelitian, diuji realibitasinya dengan menggunakan haslil penelitian lain yang serupa. Tetepi hanya memiliki kemiripan dalam subyek penelitian. Selain itu, teori lain yang juga mengacu pada informasi yang diperoleh oleh peneliti. Peneliti menggunakan sumber buku sebagai acuan teori dimana dalam buku tersebut sedikit banyak menyinggung tentang pembelajaran masyarakat, penyuluhan pertanian, dan tentang agribisnis. Buku tersebut diantaranya adalah Penyuluhan Pertanian oleh Mohammad Djafar Hafsah, Sekolah Masyarakat oleh Wahyudin Sumpeno, dan Pendidikan Orang Dewasa oleh Suprijanto.

G. Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengetahui bahwa sesuatu yang baik dari diri sendiri belum tentu baik bagi orang lain. Walaupun demikian penulis memiliki keinginan dan usaha yang keras untuk meminimalkan bias personal, dengan cara mengkonfrontir opini pribadi dengan petani yang tergabung dalam Gapoktan Makmur Jaya. Dengan demikian pandangan berbeda dapat diketahui, sehingga bias persolnal dapat diminimalkan, selain itu juga peneliti kritik dan saran dalam rangka perbaikan skripsi ini.

Dalam usaha ini selain hal tersebut juga dikembangkan dengan teori yang mendukng penelitian ilmiah. Dasar teori inilah yang dianalisis, kemudian dapat diketahui sisi-sisi dari peroses pembelajaran terhadap petani yang diadakan di Gapoktan Makmur Jaya sebagai upaya mengatasi bias personal. Adapun dari sudut peneliti yang terdapat dalam karya ini tidak diperkenankan oleh sebab bias personal atau lain hal dengan apa adanya yang tertera disini, peneliti mohon bantuan kepada pembaca supaya karya ini menjadi lebih baik.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 3 bagian, yakni pendahuluan, isi, dan penutup. Semuanya disajikan dalam 5 bab, yaitu satu bab pendahuluan, tiga bab isi dan satu bab kesimpulan. Bab pertama berjudul pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah yang menjadi pertanyaan penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka yang berisi penelitian sejenis dan memperlihatkan kelebihan studi ini diantara yang lain, kerangka konsptual yang dipergunakan untuk menguak studi ini secara sosiologis, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab dua berjudul “Kondisi Sosial Masyarakat Desa Kutamukti”. Bab ini mendeskripsikan mengenai lokasi penelitian guna menjelaskan posisi letak penelitian dan batas wilayah penelitian secara geografis, dinamika kependudukan masyarakat Desa Kutamukti serta pola bertani yang seragam. Dalam hal ini petani di Desa

Kutamukti yang mayoritas penduduknya bertani dilahan pesawahan yang dibahas secara sosiologis.

Bab tiga berjudul “Profil Gapoktan Makmur Jaya”. Bab ini berisi pendeskripsian sejarah terbentuknya Gapoktan Makmur Jaya yang berupa organisasi kemasyarakatan yang memiliki visi dan misi sehingga menjadi wahana pendidikan alternatif bagi masyarakat tani khususnya. Bab ini juga menerangkan tentang bagaimana peran penyuluh sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran serta fungsi Gapoktan sebagai organisasi yang mewadahi aspirasi masyarakat tani untuk membangung usaha kemitraan.

Bab empat berjudul “Pola Kegiatan Pembelajaran Gapoktan”. Bab ini mendeskripsikan bagaimana kegiatan pembelajaran yang diwadahi Gapoktan Makmur Jaya bersama penyuluh dalam pengembangan usaha agribisnis yang dimulai dari perencanaan yang didalamnya terdapat pola kegiatan sosial kependidikan dan materi pembelajaran berbasis pertanian.

Bab lima merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan penulisan. Kesimpulan ini juga berisi kolaborasi dari jawaban atas pertayaan penelitian.

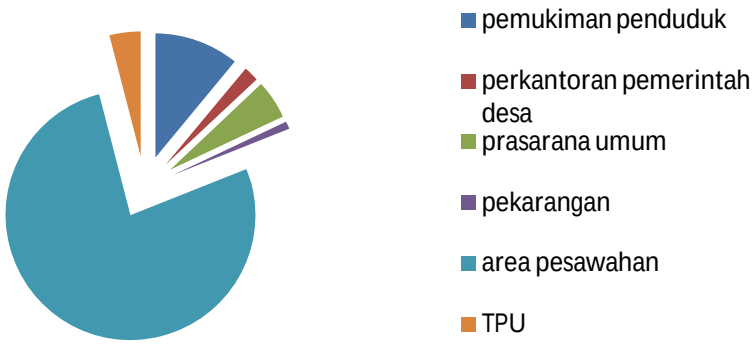
BAB II

KONDISI SOSIAL MASYARAKAT DESA KUTAMUKTI

A. Letak Geografis Desa Kutamukti

Berdasarkan data Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa, Pemerintah Kabupaten Karawang pada tahun 2009 total luas wilayah Desa Kutamukti secara keseluruhan mencapai 238.279 Ha, dengan luas tanah daratan yang dijadikan sebagai pemukiman penduduk seluas 26.449.000m^2(11%), perkantoran pemerintah desa seluas 4.156m^2(2%), luas tanah yang dijadikan sebagai prasarana berupa puskesmas, lapangan olahraga, jalan besar dan kecil, masjid dan musholla, serta bangunan sekolah mencapai seluas 12.952m^2(5%), pekarangan seluas 2.500 m^2(1%), luas tanah yang dijadikan lahan pekuburan (TPU) seluas 11.396 m^2(4%), dan sisanya merupakan jumlah terluas dari desa Kutamukti ini yang dijadikan sebagai area pesawahan dengan luas 208.710.000m^2(77%).

Gambar II. 1
Luas Bagian Desa Kutamukti (%)



Sumber: Hasil temuan penelitian, 2010

Secara geografis Desa Kutamukti berada pada ketinggian 450 mdpl[22], jaranya terbilang dekat dengan laut yang berada disebelah timur yang berada di Kecamatan Pedes, namun kebanyakan masyarakat pelaku usaha di Desa Kutamukti ini memanfaatkan tanahnya dengan bertani memanfaatkan lahan sawah yang mengandalkan saluran irigasi sebagai supply utama untuk mengairi persawanhannya dari hulu ke hilir.

Suhu rata-rata perhari antara 27°C- 34°C ,ini dimanfaatkan para petani untuk mengolah lahan pertaniannya sebanyak dua kali dalam satu tahun, sebab menurut Legi (sekretaris Gapoktan Makmur Jaya) dalam petikan wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2010 disebuah warung yang biasa digunakan sebagai tempat berkumpul anggota Gapoktan Makmur Jaya:

> "jika sawah digarap terus-menerus untuk *nyawah*[23] kadar PH yang terkandung dalam tanah tidak akan seimbang, *istilahna mah kacapean lah*.. (sambil dia mengangkat kedua alisnya bermaksud menguatkan penjelasannya) dan hasil panenpun tidak akan maksimal, bukannya hasil panen kita untung, malah buntung yang kita dapat".[24]

Pada percakapan dalam wawancara tersebut peneliti menemukan dan menyimpulkan keinginan yang penyuluh cita-citakan merupakan satu upaya penyuluh melalui gapoktan untuk mensosialisasikan bahwa kadar PH yang tinggi tentu tidak akan menjamin hasil panen yang melimpah, jika petani masih saja menggunakan pestisida yang tidak ramah lingkungan, terlebih suhu di ini sangat panas.

---

[22] Badan Pemberdayaan Masyarkat dan Pemerintah Desa, Pemerintah Kabupaten Karawang pada tahun 2009, hal. 38.
[23] Istilah *nyawah* adalah kata yang biasa dipakai untuk ungkapan menggarap lahan persawahan.
[24] Wawancara dengan Ibu Intan Triana, pada tanggal 9 Agustus 2010

Gambar II.2
Pintu air irigasi yang mengaliri pesawahan desa Kutamukti



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2010

Pada gambar II.2 diatas tampak sebuah pintu air yang difungsikan sebagai pengatur volume air dari saluran irirgasi primer untuk dialirkan ke saluran-saluran air sekunder. Aliran air dari irigasi primer tersebut berasal dari aliran sungai yang berhulu di Waduk Jatilihur, Purwakarta, Jawa Barat. Perlunya pengatur volume air untuk memenuhi kebutuhan lahan ini dimaksudkan agar pada saat madatngya misim kemarau lahan pesawahan tidak mengalami kekurangan air dan pada saat musim penghujan air tidak menjadi terlalu melimpah.

Gambar II.3
Aliran irigasi kecil (selokan) yang mengaliri pesawahan desa Kutamukti



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2010

Pada Gambar II.3 diatas tampak sebuah pematang sawah dan aliran sungai kecil yang berperan sebagai selokan sekunder, selokan sekunder ini difungsikan untuk mengalirkan air dari aliran sungai primer yang besar volumenya menuju pesawahan-pesawahan yang berada di wilayah Desa Kutamukti. Pada musim penghujan selokan sekunder ini jika sedang dalam pengawasan tentu meskipun volume air di selokan ini melimpah namun tidak terlalu berlebih dan cenderung lancar hingga air yang dibutuhkan peasawahan tidak berlebih. Namun sayangnya jika pada musim kering atau kemarau selokan ini terkadang surut atau bahkan kering tidak teraliri air, maka upaya petani untuk menyelamatkan lahan pesawahan sering kali menggunakan mesin pompa yang digunakan untuk mengambil air langsung dari sungai aliran primer menuju lahan pesawaannya.

Secara administratif Desa Kutamukti terletak 28 km dari jantung Kota Karawang. Desa Kutamukti diapit oleh empat batas desa. Dibagian utara berbatasan dengan Desa Jatimulya, Kecamatan Pedes. Bagian selatan berbatasan dengan Desa Rawasari, Kecamatan Cilebar. Bagian barat berbatasan dengan Desa Kutaraja, Kecamatan Kutawaluya dan dibagian timur berbatasan dengan desa Kutajaya, Kecamatan Kutawaluya. Luas Desa Kutamukti dipecahkan oleh satu irigasi besar yang memisahkan antara Kutamukti Barat dan Kutamukti timur. Hulu dari irigasi ini berasal dari aliran air yang berasal dari waduk Jatiluhur Kabupaten Purwakarta, aliran irigasi ini mengalir dari hulu menuju ke hilir dan disetiap anakan dari sungai ini terbagi kebeberapa aliran irigasi desa atau selokan-selokan kecil yang dipakai sebagai air sumber utama pengairan lahan pertanian.

B. Dinamika Kependudukan

Tabel II.1
Mata pencaharian penduduk Desa Kutamukti

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	176 orang
2	Buruh tani	605 orang
3	Buruh migran	163 orang
4	PNS	24 orang
5	Pedagang keliling	15 orang
6	Peternak	11 orang
7	Montir	10 orang
8	Dokter swasta	1 orang
9	Perawat	4 orang
10	Pengusaha kecil dan menengah	95 orang
11	Paraji	2 orang
12	Jasa pengobatan alternatif	9 orang
13	Karyawan perusahaan swasta	121 orang
14	Guru swasta & guru ngaji	31 orang
15	Sopir & ojeg	77 orang
16	Penjahit	12 orang
17	Perangkat desa	11 orang
18	Pertukangan	43 orang
	JUMLAH	**3907 orang**

Sumber: Diperoleh dari temuan penelitian, 2010

Dari tabel diatas, dapat diketahui jenis perkerjaan dan mata pencaharian dari penduduk yang bersumber dari data monografi Desa Kutamukti pada tahun 2009 masih sangat didominasi oleh warga yang berpenghasilan sebagai petani dan buruh tani. Karena jumlah petani 176 orang, buruh tani dengan jumlah 605 orang, buruh migran dengan jumlah 163 orang, Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan jumlah 24 orang, pedangang keliling dengan jumlah frekuensi 15 orang, peternak dengan jumlah frekuensi 11 orang, montir dengan jumlah frekuensi 10 orang, dokter swasta dengan jumlah frekuensi 1 orang, perawat dengan jumlah frekuensi 4 orang, pengusaha kecil dan menengah dengan jumlah frekuensi 95 orang, paraji (dukun beranak) dengan

jumlah frekuensi 2 orang, jasa pengobatan alternatif dengan jumlah frekuensi 9 orang, karyawan perusahaan swasta dengan jumlah frekuensi 121 orang, guru swasta dan guru ngaji dengan jumlah frekuensi 31 orang, sopir dan ojeg dengan jumlah frekuensi 77 orang, penjahit dengan jumlah frekuensi 12 orang, perangkat desa dengan jumlah frekuensi 11 orang, , pertukangan dengan jumlah frekuensi 43 orang,.

Penjelasan diatas menunjukan bahwa profesi atau pekerjaan warga Desa Kutamukti sepertinya jika dapat diukur oleh profesi saja juga bukan termasuk kategori desa yang sederhana, apalagi desa yang tertinggal. Sebab jika dilihat dari tingkat kemampuan kerja dan latar belakang pendidikan yang hampir pernah merasakan pendidikan formal ini menunjukan bahwa Desa Kutamukti tersebut sudah menjadi desa yang maju. Hanya karena letak geografisnya yang berada didataran rendah dan wilayah sekitarnya didominasi oleh lahan pertanian maka matapencaharian warga Desa Kutamukti pun tak lain masih mengandalkan sektor pertanian sebagai usaha andalan utama untuk menopang semua kebutuhan yang mereka perlukan.

Namun apabila dilihat dari pemukiman penduduk, pendapatan dan taraf pendidikan masyarakatnya, maka masyarakat didesa ini tergolong pada tingkat masyarakat yang berekonomi rendah atau mungkin miskin meskipun ada beberapa kepala keluarga saja yang tergolong kelas ekonomi menengah keatas dan taraf pendidikannya cukup tinggi, hanya saja kebanyakan anggota yang tergabung dalam Gapoktan ini memang dari golongan menengah kebawah, kondisi semacam ini

membuat mereka tak dapat menikmati pendidikan secara wajar seperti masyarakat lainnya. Karena mereka harus memilih dan mementingkan kebutuhan sandang dan pangan dari pada pendidikan, kebanyakan menurut pendapat dari beberapa informan yang penulis temui berpendapat …*lebih baik tidak sekolah dari pada harus menahan lapar,* karena jika perut lapar kemungkinan mereka tidak dapat mencari nafkah, sehingga rata-rata tingkat pendidikan mereka relatif rendah dan masih ada juga diantara mereka yang tergolong buta aksara atau tidak dapat membaca.

Untuk memperbaiki kondisi tersebut pemerintah Desa dan Kecamatan setempat yang dikoordinir oleh pemerintah Kabupaten Karawang dan Provinsi Jawa Barat dengan berkoordinasi dengan Kementrian Pertanian, program PNPM Mandiri dijalankan yang bertujuan untuk memberikan sarana pembelajaran khususnya dikalangan pengusaha dan tenaga kerja yang berkonsentrasi dalam bidang pertanian melalui Gapoktan, agar sedikitnya dapat membantu menambah pengetahuan dan keterampilan dalam pola bertani serta pengelolaan permodalan secara berorganisasi agar mereka dapat meningkatkan taraf hidupnya. Pemerintah sangat berharap program Gapoktan yang dipayungi oleh PNPM Mandiri ini menjadi sarana atau wadah bagi masyarakat tani untuk mau dan terlibat sebagai warga belajar.

C. Keseragaman dalam Bertani

Dominasi masyarakat yang berprofesi sebagai petani yang berada diwilayah Kabupaten Karawang khususya di Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya hanya

mengelola lahan pesawahan dengan memanfaatkan lahan untuk menanam padi. Hal ini dilatar belakangi karena kemampuan dan keahlian mereka dalam mengelola lahan pesawahan hanya pada satu jenis tanaman saja. Padahal jika dilihat dari sudut pandang para ahli tanah yang dipakai secara terus-menerus yang hanya dimanfaaatkan dengan satu tipe tanaman saja maka unsur hara yang terkandung pada tanah tidak akan meningkat, bahkan berkurang sehingga tingkat kesuburannyapun akan rendah. Dalam masalah ini Gapoktan Mamur Jaya bersama penyuluh lapangan yang berasal dari Departemen Pertanian terus menggalakkan usaha alternatif pengganti tanam padi ketika lahan pesawahan tidak lagi dialiri air agar petani memanfaatkan lahan sawahnya sebagai kebun sementara untuk masa tanam kembali, dan itu seperti menjadi budaya atau tradisi yang belum dapat petani pahami sampai saat ini.

BAB III
PROFIL GAPOKTAN MAKMUR JAYA

A. Profil Gapoktan Makmur Jaya

Gapoktan adalah salah satu wadah atau sarana pendidikan non-fromal berbasis pertanian yang menyediakan berbagai informasi dan kegiatan belajar sepanjang hayat bagi setiap warga masyarakat. Wadah ini merupakan organisasi milik masyarakat yang dikelola oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Untuk menjalankan fungsinya, wadah ini membentuk beberapa program, program-program tersebut lahir dan terbentuk harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga diminati oleh masyarakat itu sendiri.

Salah satu program di Gapoktan ini adalah Program Usaha Kemitraan. Yang dimaksud dengan Program Usaha Kemitraan ini adalah program yang memberikan pengetahuan berupa keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola permodalan serta pemanfaatan lahan pertanian agar hasilnya memungkinkan lebih bermanfaat untuk digunakan dalam semua kehidupan sehari-hari yang diterapkan secara penggabungan dari wakil kelompok-kelompok tani. Sasaran dalam Gapoktan itu sendiri adalah terdiri dari para petani kecil, baik buruh tani ataupun petani penggarap, dan ada pula para pemilik lahan pesawahan yang sudah terbentuk dalam beberapa kelompok petani kecil yang bergabung dalam Gapoktan dan yang menjadi warga belajar, dalam program inipun kebanyakan dari kalangan pria dewasa terutama

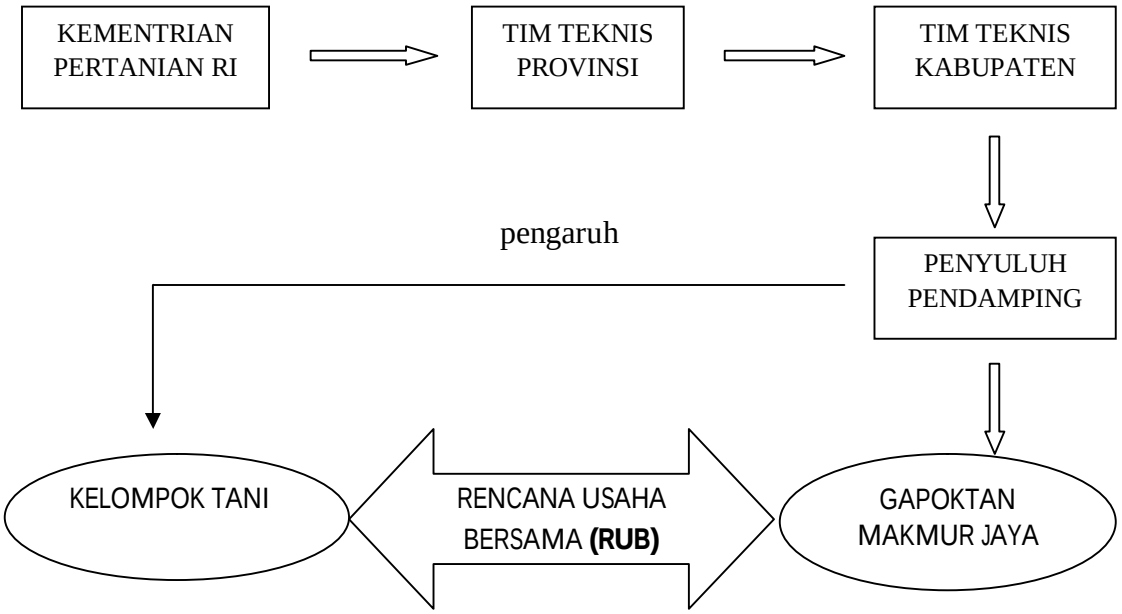
bapak-bapak yang sudah berkeluarga. Salah satu Gapoktan yang menjalankan program ini adalah Gapoktan Makmur Jaya yang terletak di Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat.

Gapoktan Makmur Jaya didirikan dan dibentuk pada tanggal 27 Agustus 2007 dan kemudian diresmikan pada tanggal 29 Desember 2009 yang tepatnya terletak di Desa Kutamukti Rt. 04 Rw. 02 Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang, Gapoktan Makmur Jaya digagas berdasarkan musyawarah anggota gabungan dari beberapa kelompok tani yakni Sri Wijaya 1, Sriwijaya 2, Sri Makmur 1, Sri Makmur 2, Lambang Mukti, dan Ranca Ekek. Salah satu tujuan didirikannya Gapoktan Makmur Jaya yakni sebagai wadah aspirasi kelompok-kelompok tani khususnya yang berada di sekitar wilayah Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya.

Berdasarkan kesepakatan hasil musyawarah anggota menetapkan susunan kepengurusan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Gapoktan Makmur Jaya menghasilkan kepengurusan yang dipimpin oleh Drs. Dudung Suyatna yang berasal dari kelompok tani Sri Makmur 1, sekretaris oleh Sudin Badrudin dari kelompok tani Lambang Mukti, bendahara oleh Legi Pratikno dari kelompok tani Sri Wijaya 1, Hj. Habibah sebagai manager LKM, dan Dedeh menjabat sebagai Komite Pengarah Desa (KPD), kepengurusan tersebut disahkan pada musyawarah anggota Gapoktan Makmur Jaya. Kepengurusan organisasi tersebut juga dibina oleh seorang penyuluh bernama Intan Triana, STP.

Gambar III.1

SKEMA ALUR PELAPORAN GAPOKTAN



Sumber: Hasil temuan penelitian, 2010

Dari skema tersebut dapat dijelaskan bahwa Gapoktan merupakan bentuk aplikasi yang berdasar pada Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 yang dikeluarkan oleh Menteri Pertanian sebagai penyelenggara pembentukan kelompok tani disetiap desa didaerah seluruh wilayah Indonesia, kemudian diinstruksikan kepada tim teknis provinsi melalui Dinas Pertanian Provinsi. Setelah tahapan tersebut, Dinas Pertanian Propinsi di Jawa Barat khususnya, memberi instruksi kepada Dinas Pertanian Kabupaten dan segera untuk membentuk tim lapangan sebagai eksekutor dan aktor utama yang berperan untuk mendampingi para pengurus oraganisasi petani didesa-desa yang ditempatkan disetiap kecamatan dalam melakukan penyuluhan terkait informasi pertanian yang diselenggarakan oleh Departemen Pertanian pusat.

Pada tahap beriktunya, penyuluh berkerjasama dengan para pengurus kelompok tani disetiap desa dan mengadakan kesepakatan melalui Rencana Usaha Bersama (RUB) sebagai titik awal pembentukan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Didalam RUB tersebut, dijelaskan mekanisme dalam pembentukan kelompok tani serta mekanisme pengorganisasian dalam pengelolaan permodalan bersama. Hal lain yang menjadi inti pokok didalam RUB ini adalah tujuan dalam memanfaatkan organisasi Gapoktan sebagai sarana pendidikan informal berbasis pertanian yang menyelenggarakan pendidikan melalui penyuluhan yang tidak memandang latar belakang pendidikan atau latar belakang ekonomipun.

Pembentukan Gapoktan dilakukan dalam suatu musyawarah yang dihadiri minimal oleh kontak tani/ketua kelompok tani yang akan bergabung, setelah sebelumnya di masing-masing kelompok telah disepakati bersama para anggota kelompok untuk bergabung ke dalam Gapoktan. Dalam rapat pembentukan Gapoktan sekaligus disepakati bentuk, susunan dan jangka waktu kepengurusannya, ketentuan yang menjadi hak dan kewajiban masing-masing kelompok ketua Gapoktan dipilih secara musyawarah dan demokratis oleh para anggotanya, dan selanjutnya ketua memilih kepengurusan Gapoktan lainnya, untuk mendapatkan legitimasi, kepengurusan Gapoktan dikukuhkan oleh pejabat wilayah/desa setempat.

1. Visi dan Misi

Untuk mencapai tujuan organisasi diperlukan visi dan misi. Umaedi Hadiyanto dan Siswantari mengatakan bahwa "visi dan misi merupakan semacam '*guide*' atau pedoman dalam suatu organisasi dalam bertindak".[25] Sebagai sebuah organisasi, Gapoktan Makmur Jaya juga memiliki visi dan misi. Visi Gapoktan Makmur Jaya yakni terwujudnya pembangunan perekonomian petani Gapoktan yang produktif, efisien, berdaya saing, dan berkelanjutan dalam sektor pertanian untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota Gapoktan. Berdasarkan visi tersebut, maka Gapoktan Makmur Jaya memnpunyai misi yaitu *pertama* Meningkatkan produksi, produktivitas unggul, nilai tambah, dan daya saing produk pertanian di Gapoktan. *Kedua* Meningkatkan kemampuan/keterampilan SDM di Gapoktan. *Ketiga* Meningkatkan permodalan pertanian, sarana produksi, pemasaran produk pertanian dan menyediakan informasi yang dibutuhkan petani. *Keempat* Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota Gapoktan.

> "penyuluhan secara teknis kita mengajarkan cara pemupukan yang berimbang, pengukuran bagian warna daun dengan menggunakan alat khusus, pengukuran kesamaan tanah atau pengukuran kadar organik, ataupun demplot area Istilah *Demplot* ini biasa digunakan para penyuluh untuk singkatan dari *demonstrasi plot* yakni praktek langsung dilapangan atau disawah, karena cara ini dianggap lebih efektif oleh penyuluh untuk berinteraksi dengan petani dari hanya sekaedar memberikan materi secara verbal saja. sebagai treatmen, jadi untuk sekarang ini penyuluhan tidak hanya dilakukan secara verbal atau lisan saja tapi juga langsung kepada prakteknya." [26]

---

[25] Umaedi, Hadiyanto, Siswantari, *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2010, hal. 6.7.

[26] Wawancara bersama ibu Intan sebagai Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disuatu warung milik ibu Tami, selain warung untuk jualan juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Gapoktan Makmur Jaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Agustus 2010

Tabel III.1
Rekapitulasi Struktur Gapoktan Makmur Jaya tahun 2009

No	Posisi dalam Struktur	Nama Pengurus	Pendidikan	Asal Kelompok Tani
1	Ketua	Drs.Dudung S.	S1	Sri Makmur 1
2	Sekretaris	Sudin Badrudin	SPMA	Lambang Mukti
3	Bendahara	Legi Pratikno	SMA	Sri Wijaya
5	Sarana Produksi	Rasum	SMA	Ranca Ekek
6	Pegolahan Hasil	Karna	SD	Lambang Mukti
7	Pengolahan Hasil	Dudung	S1	SRI MAKMUR I
8	Teknologi	Legi Pratikno	SMA	SRI WIJAYA I
9	Keuangan Mikro	Hj. Habibah	SMA	SRI MAKMUR II

Sumber: Hasil temuan penelitian, 2010

2. Menjadi Wahana Pendidikan Alternatif

Keberadaan Gapoktan Makmur Jaya ditengah masyarakat Desa Kutamukti tak hanya sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan yang memberikan penyuluhan terhadap masyarakat tani di desa tersebut melainkan selain wadah untuk menampung segala aspirasi masyarakat tani, Gapoktan Makmur Jaya juga dimanfaatnakn sebagai kendaraan sosial atau organisasi informal namun bernaung dibawah struktur yang dibentuk dan diresmikan oleh pemerintah bagi masyarakat setempat, yang terbentuk dalam pengelompokkan yang relatif permanen. Sebab menurut Sanapiah faisal “organisasi masyarakatt yang bersifat terbuka dimasuki oleh kalangan masyarakat setempat serta memiliki aktivitas yang khas bagi kesemuanya, sebab fungsinya sebagai kendaraan sosial, yaitu sebagai wadah aspirasi, media atau

sarana kebersamaan untuk menunaikan dan mencapai maksud secara bersama-sama".[27]

B. Peran-Peran Penyuluh: Antara Mediator Dan Fasilitator Pembelajaran

Menurut Praniadji dalam modul pembekalan THL bagi Penyuluhan pertanian, kebutuhan penyuluh pertanian yang berkualitas menjadi faktor penentu keberhasilan program revitalisasi pertanian, sebab transformasi budaya usaha pertanian tradisional menuju ke budaya usaha pertanian modern membutuhkan tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang kompeten. Selain faktor sistem produksi, sistem pendukung ekonomi pedesaan, tatanan politik pertanian, bentuk organisasi, sistem manajemen dan kepemimpinan serta faktor pendukung lainnya.

Untuk memperoleh penyuluh-penyuluh pertanian yang handal diperlukan upaya-upaya trategis yang harus dilaksanakan secara sistematis dan konsisten. Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian Departemen Pertanian sendiri telah menetapkan kebijakan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM)-nya melalui kegiatan-kegiatan operasional:

> "untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia antara lain: a). penyelenggaraan pendidikan bagi pertanian; b). pengembangan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan bagi petani; c). perlindungan terhadap organisasi petani dan usaha pertanian; d). pengembangan diversifikasi usaha rumah tangga berbasis pertanian; e). peningkatan partisipasi masyarakat dalam penyusunan kebijakan dan program; f).

[27] Sanapiah Faisal,*Menggalang Gerakan Bangun Diri Masyarakat-Desa*, Surabaya: Usaha Nasional,1981, hal.59.

> peningkatan pelayanan pembiayaan dan informasi bagi petani; g). pengembangan pendidikan dan pelatihan sumber daya pertanian".[28]

1. Penyuluh Sebagai Mediator Pembelajaran

Sejalan dengan asumsi yang pernah dirumuskan oleh Abbas mengenai konsep penyuluh yang ditulis pada buku yang disusun oleh Padmanagara yakni Penyuluhan Pertanian, Abbas merumuskan konsep penyuluh sebagai pendidik non-formal "penyuluh pertanian dapat menampilkan dirinya sebagai penasehat, komunikator dan motivator dalam rangka proses alih ilmu dan teknologi, pembinaan keterampilan serta pembentukan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai dasar dan kebutuhan masyarakat dinamis yang membangun".[29] Peran penyuluh sebagai mediator ini terungkap ketika peneliti melakukan wawancara bersama ibu Intan yang berperan sebagai Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disuatu warung milik ibu Tami, selain warung untuk jualan juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Gapoktan Makmur Jaya. Dalam petikan wawancara yang peneliti lakukan sebagai berikut:

> "metode yang saya lakukan itu dengan cara istilah pelaku atau 'pelatihan dan kunjungan' jadi metode ini saya lakukan sebagai control kepada Gapoktan tentang situaisi kelompok yang ada di Makmur jaya ini, jadi suatu saat saya perlu datang ya untuk menyampaikan informasi terbaru juga menanyakan jika ada sesuatu yang berantakan gitu,tapi itu berupa teknologi atau intruksi dari dinas atau pusat,selain kunjungan saya untuk control dan informasi datangya sayapun dimanfaatkan petani untuk konsultasi atau sharing bagi petani atau kelompok tani yang sawahnya mengalami penyakit hama, kekurangan pupuk atau masalah apapun yang kemudian

[28] Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, *Pembinaan THL-TBPP*, Departemen Pertanian, 2009, hal. 23.
[29] Mohammad Jafar Hafsah, *Penyuluhan Pertanian Di Era Otonomi Daerah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009, hal.55.

itu didiskusikan secara bersama-sama dengan Gapoktan dipecahkan dalam rapat anggota".[30]

Dalam hal ini perangkat Gapoktan Makmur Jaya menyadari bahwa pentingnya seseorang yang dapat dijadikan panutan dalam proses pembelajaran kemitraan petani perdesaan ini, seorang yang mampu mengelola dan menerima situasi dan kondisi yang terjadi secara keseluruhan baik dari segi kurang dan lebih potensi yang ada di Gapoktan ini. Maka peran penyuluh kiranya dapat menjadi harapan, baik bagi Gapoktan maupun bagi kelompok tani atau masyarakat untuk menjadi seorang mediator yang mampu memberikan segala arahan dan informasi, juga menjadi seorang yang mampu menampung aspirasi dan menyampaikannya baik dari dan kepada dinas pertanian.

Gambar III.2
Percakapan Ibu Intan dengan petani



Sumber: Diperoleh dari temuan penelitian 2010

[30] Wawancara bersama ibu Intan sebagai Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disuatu warung milik ibu Tami, selain warung untuk jualan juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Gapoktan Makmur Jaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 agustus 2010

2. Penyuluh Pertanian Sebagai Fasilitator Pembelajaran

Penyuluh adalah seorang pendidik dan pembimbing masyarakat tani, sebagai pendidik non-formal penyuluh pertanian dapat menampilkan dirinya sebagai penasehat, komunikator, motivator, dan terpenting lagi harus menjadi fasilitator dalam berjalannya proses pembelajaran. "Peranan penyuluh antara lain; memfasilitasi dalam mengembangkan dan tindakan, serta mengupayakan berjalannya proses perencanaan, pengembangan dan pengelolaan usaha petani"[31]. Kegiatan penyuluh pertanian tersebut mengisyaratkan perlu dikembangkan kerjasama antara pelaku usaha tani, kelembagaan pertanian, dan penyuluh pertanian (dalam hal ini sebagai agen yang memberikan pendidikan) sehingga pembangunan pertanian bergerak dengan dinamis dan akan terjadinya pergeseran paradigma penyuluhan dari hanya sekedar teknik budidaya (*on-farm*) menuju usaha tani yang mengglobal (hulu-tengah-hilir) berbasis pada pendidikan yang berkarakter khas.

Gambar III.3
Bersama Pak H. Dudung, Ibu Intan Menyusun Rencana Program Gapoktan



Sumber: Dokumentasi penelitian , 2010

[31] Mohammad Jafar Hafsah, *Ibid.* hal. 38.

> "Sejauh ini selama saya berkerjasama dengan Gapoktan Makmur Jaya, Alhamdulillah tidak ada masalah, sekalipun saya disini sebagai penyuluh yang berdiri menjelaskan bahkan mungkin mengajarkan sesekali kepad bapak-pakak petani disini ataupun saat saya menerima saran dan keluhan dari petani saya bersyukur karena bapak-bapak disini menerima saya sekalipun saya masih sangat muda jika dibandingkan dengan umur para petani yang ada disini. Sayapun pernah terfikir apakah saya akan diterima dengan terbuka di sini/ karena untuk menciptakan orang lain percaya kepada kita itukan tidak mudah, apalagi saya baru masuk ke wilayah desa ini, dan saya masih muda, tapi dengan kiat saya untuk berusaha turun lansung ke sawah baik di kegiatan kalagumarang, atau demonstrasi pupuk baru juga menampung aspirasi petani untuk disampaikan ke dinas, dan atas dukungan dinas juga saya bisa mengabulkan yang petani inginkan alhasil sampai saat ini saya masih dipercaya untuk berkerjasama di Makmur Jaya ini."[32]

Gambar III.4
Percakapan Pak H. Dudung dengan salah seorang anggota kelompok tani



Sumber: Diperoleh dari temuan penelitian, 2010

C. Fungsi-Fungsi Gapoktan

Munculnya berbagai peluang dan hambatan sesuai dengan lingkungan sosial ekonomi masyarakat setempat, membutuhkan adanya pengembangan kelompok tani kedalam suatu organisasi yang jauh lebih besar. Beberapa kelompok tani bergabung ke dalam gabungan kelompok tani (GAPOKTAN). Penggabungan kelompok tani

[32] Wawancara bersama ibu Intan sebagai Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disuatu warung milik ibu Tami, selain warung untuk jualan juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Gapoktan Makmur Jaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 agustus 2010

kedalam Gapoktan terutama dapat dilakukan oleh kelompok tani yang berada dalam satu wilayah administrasi pemerintahan untuk menggalang kepentingan bersama kooperatif.

Gabungan Kelompok Tani Mamur Jaya melakukan fungsi-fungsi sebagai berikut: 1). Merupakan satu kesatuan unit produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar (kualitas, kuantitas, kontinuitas dan harga); 2). Sarana penyediaan samprotan yakni pupuk bersubsidi pemerintah, bibit/benih bersrtifikat, pestisida, insektisida, fungisida, pupuk organik, dan lainnya; 3). Penyediaan modal usaha dan menyalurkan secara kredit/pinjaman kepada para petani, khususnya yang tergabung dalam keanggotaan Gapoktan yang memerlukan biaya; 4). Melakukan proses pengolahan produk para anggota diantaranya adalah penggilingan padi, pengepakan hasil produksi, dan lainnya; 5). Menyelenggarakan perdagangan, memasarkan/menjual produk hasil dari petani kepada pedagang.

1. Penyuluhan Sebagai Sarana Pendidikan Bertani

Penyuluhan adalah suatu proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Tujuan penyuluhan pertanian adalah merubah perilaku utama dan pelaku usaha melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan sikap dan motivasinya.

> "penyuluh juga secara otomatis dan secara tidak langsung melakukan penilaian bersama pengurus Gapoktan terhadap setiap kelompok tani dengan cara mengamati hasil tonase per-panennya, jadi kami menilainya dengan mengukur perbandingan naik atau turun hasil panen musim kemarin dan musim sekarang kemudian hasil yang saya terima dari setiap kelompok tani saya laporkan jumlahnya ke dinas, sederhana saja. Tapi penilaiannya itu tidak hanya saya lakukan saat panen saja, tapi selalu saya rekap tiap mingguan, bulanan, dan musiman, ya, baik laporan hasi panen ataupun kendala dan hambatan yang petani terima selalu saya laporkan untuk menjadi tolak ukur dinas dalam menangani permasalah petani."[33]

Penyuluhan sebagai proses pendidikan atau proses belajar diartikan bahwa kegiatan penyebarluasan informasi dan penjelasan yang diberikan dapat merangsang terjadinya proses perubahan perilaku yang dilakukan melelui proses pendidikan atau kegiatan belajar. Secara praktis, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha dan kegiatan menimbulkan perubahan-perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia. Misalnya mengganti metode produksi tradisional ke metode baru, yaitu menerapkan teknologi baru yang berupa varietas baru, teknik budidaya baru, penerapan pupuk dan pestisida, serta penerapan sistem usaha tani modern.

Umi Wahyuti menyebutkan "pendidikan pada dasarnya adalah bentuk pergaulan hidup antara orang dewasa dan anak-anak, agar dapat menjalani kehidupan secara mandiri dan penuh tanggung jawab. Kesadaran manusia akan tugas hidupnya sebagai manusia erat kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan tidak dibawa sejak lahir".[34] Demikian pula pengetahuan mereka akan norma dan nilai sosial tidak dengan sendirinya mendorong mereka untuk bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai

---

[33] Wawancara bersama ibu Intan sebagai Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disuatu warung milik ibu Tami, selain warung untuk jualan juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Gapoktan Makmur Jaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 agustus 2010

[34] Umi Wahyuti, *Metoda Dan Teknik Penyuluhan Pertanian*, Jakarta: Universitas Terbuka, hlm. 12.

tersebut dan dengan penuh kesadaran yang datang dari dalam dirinya untuk melaksanakannya. Kesemuanya itu harus melalui proses pembiaasaan dan internalisasi dalam lingkungan keluarga. Jadi agar nilai dan norma sosial dapat dengan penuh kesadaran dipatuhi dan dilaksanakan dalam interaksi sosial oleh individu, kedua hal tersebut tidak cukup hanya dikuasai oleh kawasan kognitf dan psikomotorik pada dirinya akan tetapi harus pula mampu dihayati dalam kawasan afektif.

Hal ini membawa konsekuensi bahwa untuk membentuk individu bertingkah laku tidak cukup dengan hanya diberikan pengajaran dan latihan, tetapi yang terpenting mereka harus dididik. Seperti yang terjadi didalam Gapoktan Makmur Jaya, mulanya petani yang berada di Desa Kutamukti ini adalah petani yang hanya berkerja untuk lahannya sendiri, meskipun ada beberapa dari petani yang berkelompok itupun karena lahan sawah yang digarapnya adalah sawah milik pribadi dari orang yang memang sawahnya luas dan membutuhkan penggarap yang tidak sedikit. Secara umum petani yang ada di desa ini tanpa pernah mendapat pengalaman berorganisasi sedikitpun, karena latar belakang mereka memang bukan akademisi.

Munculnya Gapoktan Makmur Jaya menjadi warna baru dalam dinamika kultur pertanian di desa ini, petani yang tadinya hanya berkerja untuk lahannya sendiri kemudian dibentuk kelompok, tak beda seperti petani perorangan, petani yang menggarap lahan majikannya dibentuk kelompok juga, itu dimaksudkan agar kelompok-kelompok tani ini menjadi organisasi kecil yang akan saling memberi informasi serta memudahkan untuk menyusun rencana usaha bersama (RUB).

2. Strategi Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Tani

Penyuluhan pertanian dilakukan oleh penyuluh PNS, dan atau penyuluh swadaya. Keberadaan penyuluh PNS disesuaikan dengan kebutuhan dan formasi yang tersedia berdasarkan peraturan perundang-undangan, sedangkan keberadaan penyuluh swadaya bersifat mandiri dan menyusun rencana kerja dengan memegang prinsip sebagai berikut:

> a). kegiatan-kegiatan penyuluhan pertanian dilaksanakan dengan memanfaatkan sumberdaya pertanian secara optimal di wilayah kerjanya; b). kegiatan-kegiatan penyuluhan pertanian diarahkan untuk membantu petani dan keluarganya agar mampu dengan kekuatan sendiri dalam upaya mengembangkan swadaya dan swakarsa; c). Kegiatan penyuluhan pertanian dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan para petani dan kelompoknya; d). membimbing penyelenggaraan musyawarah petani/kelompok tani dalam menyusun rencana definitif kelompok (RDK) dan rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK); e). membimbing petani dan kelompok tani dalam mengadakan kerjasama antara kelompok tani dengan lembaga ekonomi pedesaan; f). melaporkan secara berkala kegiatan THL Tenaga Bantu Penyuluhan Pertanian di wilayah kerjanya kepada kepala/koordinator BPP".[35]

Seperti yang terjadi pada Gapoktan Makmur jaya, kegiatan penyuluhan dilakukan sebagai stau proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan khususnya dari sikap dan keterampilan para petani dan kelompoknya, dalam kegiatan ini petani dan kelompok tani dibiasakan untuk menghadiri setiap ada waktu berkumpul meskipun tidak ada sanksi khusus jika anggota atau petani tidak dapat hadir. Tak sampai itu saja manfaat yang didapat petani selain demdapat informasi tentang pertanian juga menfaat lainnya ternyata dengan dibiasakan berkumpul para

[35] Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, *Pembinaan THL-TBPP*, Departemen Pertanian, 2009, hal. 17.

petani tidak menjadi canggung untuk berbicara atau menyampaikan pendapatnya didepan umum. Inilah fungsi dan manfaat pendidikan atau pembelajaran yang terdapat di Gapokta Makmur Jaya.

Mendengar kata “pelatihan”, biasanya yang pertama kali akan terlintas dalam pikiran kita adalah kegiatan pengaplikasian teori yang didapat dari tempat belajar. Dalam hal ini tidak hanya memiliki makna pengaplikasian teori saja, khususnya pada masyarakat yang dominan pesertanya adalah berprofesi sebagai petani kegiatan pelatihan berbasis masyarakat dalam Gapoktan ini. Menurut Intan Triana yang bertanggung jawab sebagai penyuluh se-kecamatan Kutawaluya khususnya pada Gapoktan Makmur jaya yang berada di Desa Kutamukti ini :

> “ pelatihan yang dilakukan oleh penyuluh terhadap anggota Gapoktan Makmur Jaya bukan hanya saja meliputi kegiatan penyuluhan cara mengolah lahan pertanian, menangani hama, mendapatkan pupuk saja, tapi pelatihan yang kami lakukan ini diupayakan sebagai peningkatan kemampuan kelompok tani, yang dimaksudkan agar kelompok tani dapat berfungsi sebagai kelas belajar, wahana kerjasama unit produksi, unit penyedia sarana dan prasarana produksi, unit pengolahan dan pemasaran hasil dan unit jasa penunjang, sehingga organisasi petani menjadi kuat dan mandiri.”[36]

Nilai-nilai seperti itulah yang sejak dulu hingga kini yang masih mereka (para petani) Desa Kutamukti khususnya yang tergabung dalam Gapoktan Makmur Jaya masih sangat dijunjung tinggi. Sebab pada dasarnya manusia hidup sebagai makhluk sosial yang pasti akan selalu memerlukan dan diperlukan dari satu orang dan ke orang lain yang hidup secara bersamaan (simbiosis mutualis). Nilai kebersamaan ini akan

[36] Wawancara dengan Ibu Intan Triana, tanggal 11 Agustus 2010.

menumbuhkan satu solidaritas dan mengembangkan sikap toleransi antar sesama kelompok tani dan warga masyarakat desa**.**

Gambar III.5
Kelompok Tani disawah



Sumber: Dokumentasi penelitian, 2010

Disamping itu dalam perkembangannnya dunia pendidikan orang dewasa saat ini lebih panya menggunakan atau mengembangkan nilai-nilai gotrong royong yang agar tujuannya tidak sedikitpun mengurangi kearifan lokal, dimana semua pihak yang terkait dalam tiap kegiatan terlibat juga dalam proses kegiatan sejak mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Karena itu hubungan masyarakat dalam hal ini kelompok tani dengan lembaga atau Gapoktan ada hubungan yang harmonis dan saling menerima.

BAB IV
POLA KEGIATAN PEMBELAJARAN GAPOKTAN

A. Pengembangan Usaha Agribisnis

1. Perencanaan

Perencanaan pelatihan melibatkan semua pihak terkait, terutama masyarakat yang terlibat dampak langsung dari pelatihan tersebut. Desain pelatihan dirancang berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan secara partisipatif, sehingga akan dapat ditemukan fokus yang akan menjadi kebutuhan dan potensi dari masing-masing pihak. Setiap pihak yang terlibat (dalam hal ini kelompok tani) memiliki tugas dan kewenangan masing-masing. Masing-masing pihak memiliki otoritas dan kewenangan dalam pengambilan keputusan dan menyelesaikan masalah. Bila masalah yang dihadapi masih dalam kelompok tertentu maka yang akan menyelesaikannya adalah orang atau pihak yang terlibat dalam lingkup itu. Jika tidak dapat diselesaikan, barulah penyelesaian naik pada tingkat atau jenjang yang lebih tinggi. Atas dasar itu, Wahyudin Sumpeno merangkum "proses interaksi pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan 3T (tinjau, telaah, tindak)"[37], yang diselesaikan baik secara terbuka dengan anggota kelompok tani yang lain ataupun hanya dengan kelompok tani yang bermasalah tersebut.

Para pakar pelatihan biasanya melaksanakan pelatihan/pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah atau siklus tersendiri berdasarkan dari model yang

[37] Wahyudin Sumpeno, *Sekolah Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2009, hal. 53.

mereka kembangkan. Berdasarkan model-model pelatihan yang ada para pakar mengembangkan bermacam-macam, ada yang menggambarkan melalui siklus yang sederhana, dan ada juga yang digambarkan secara terperinci. Walaupun demikian dari beberapa model yang dikembangkan ditemukan langkah-langkah atau tahapan yang memiliki kesamaan, kesamaan itu seperti sama-sama diawali dengan melakukan identifikasi dengan tujuan untuk menemukan dan mengkaji kebutuhan yang akan diberi pelatihan, serta diakhiri dengan melakukan evaluasi.

Dalam pelatihan atau pembelajaran yang diadakan oleh organisasi kemasyarakatan berbasis pertanian dalam hal ini Gapoktan Makmur Jaya sudah tentu pelatihan harus dirancang berdasarkan analisis kebutuhan petani yang dilakukan secara partisipatif. Sehingga dapat ditemukan fokus penelaahan kebutuhan dan potensi untuk masing-masing pihak. Setiap pihak atau kelompok tani yang terlibat memiliki tugas dan kewenagan masing-masing. Masing-masing pihak memiliki otoritas dan kewenangan dalam pengambilan keputusan dan menyelesaikan masalah. Bila masalah yang dihadapi masih dalam lingkup tertentu, maka yang menyelesaikan adalah orang atau pihak yang terlibat dalam lingkup itu sendiri. Jika tidak dapat diselesaikan, maka penyelesaikan masalah naik pada tingkat atau jenjang kelompok interaksi yang lebih tinggi.

Maka, setiap permasalahan yang terjadi didalam kelompok baik secara personal atau apapun penyebabnya, baik mengenai permodalan atau juga pengelolaan hendaknya diselesaikan secara kekeluargaa sebab ini bisa disebut juga organiasi yang

bersifat organik yang satu sama lain memiliki latar belakang yang sama dalam bidang pertanian. Atas dasar itu Wahyudin Sumpeno juga membagi proses interkasi pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan 3T (tinjau, telaah, dan tindak) sebagai berikut:

Tabel IV.1
Gaya Belajar Pendekatan 3T

ASPEK	ANALISIS DAN PENGEMBANGAN
TINJAU	Mengidentifikasi kebutuhan untuk melihat sejumlah masalah yang dihadapi kelompok Mengidentifikasi potensi atau sumber daya yang ada untuk pemenuhan kebutuhan dan pengembangan keterampilan Memfokuskan pada tujuan dan jenis tugas atau bidang kerja yang dibutuhkan
TELAAH	Menganalisis dan menetapkan prioritas masalah kebutuhan tugas Menganalisis berbagai kemungkinan pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhan Menyusun rencana tindakan peningkatan kemamuan dan keterampilan kerja Memberikan sebuah pengalaman baru (administrasi, teknis, memberi dukungan, kesempatan penyusunan perencanaan) Memberikan cukup waktu membuat persiapan, memahami dan menentukan pilihan dari hasil uji coba, contoh dan praktik
TINDAK	Pengembangan kinerja tim (*team work*) Mengorganisir iklim dan lingkungan belajar Mengantisipasi perubahan pada situasi kerja Melakukan praktik, memberikan petunjuk teknis; tawarkan untuk membuat rencana pelaksanaan dan rencana tindak lanjut.

Sumber : Diadopsi dalam buku Wahyudin Sumpeno, 2009.

Pendekatan 3T tersebut merupakan gaya belajar sederhana yang sama halnya pendekatan yang diterapkan pada proses pembelajaran yang dilakukan di Gapoktan Makmur Jaya. Dengan pendekatan tersebut penyuluh yang didampingi bersama

pengurus Gapoktan Makmur Jaya mulai memperhatikan dari potensi yang ada pada wilayah pertanian di Desa Kutamukti kemudian menganalisis dari hasil pengamatan yakni berdasarkan pada hasil pengamatan dan keterangan dari para petani yang berada diwilayah tersebut. Setelah dikira cukup dalam mencari informasi mengenai potensi dan kendala yang terjadi diwilayah itu maka penyuluh dan pengurus Gapoktan merumuskan rencana sebelum dilakukan riungan (kumpulan) yang akan membahas rencana kerja definitif kelompok yang akan diselenggarakan selama masa tanam hingga akhir pasca panen.

Pada hasil produksi padi setelah panen yang didapat dari setiap kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan relatif meningkat. Terlebih jika dibandingkan pada sebelum terbentuknya Gapoktan atau kelompok yang baru tergabung dalam Gapoktan ini mengalami peningkatan hasil panen. Rata-rata peningkatan hasil panen yang dicapai pada tiap kelompok tani meningkat antara 1000 Kg sampai dengan 1500 Kg, misalnya pada setiap lahan pesawahan yang luasnya satu hektar yang biasanya hasil panen permusim tanam bejumlah rata-rata penghasilan hanya mecapai 5000 Kg atau lima ton per hektar, namun setelah tergabung dan menjalankan saran yang didapatkan dari pembelajaran di Gapoktan kini bisa mencapai 6000 Kg sampai dengan 6500 Kg.

Angka pencapaian hasil panen ini tentu berkembang jauh pesat dibandingkan sebelum Gapoktan Makmur Jaya berada di Desa Kutamukti.Terlebih petani yang terbagung di Gapoktan Makmur Jaya kini mulai sadar akan pentingnya menjaga keutuhan ekosistem lahan pesawahannya, dengan mulai memberikan atau menggunakan pupuk yang ramah lingkungan atau pupuk organik. Sedikitnya

kesadaran akan menjaga lingkungan untuk keberlanjutan harapan lahan yang subur akan tetap terealisasi dengan penggalangan serta kampanye organik dalam menjaga ekosistem lingkungan untuk cita-cita pertanian yang berkelanjutan.

a) Pola Kegiatan Sosial Kependidikan

Pendidikan pada dasarnya adalah bentuk pergaulan hidup antara orang dewasa dan anak-anak, agar dapat menjalani kehidupan secara mandiri dan penuh tanggung jawab. Kesadaran manusia akan tugas hidupnya sebagai manusia serta kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan tidak dibawa sejak lahir. Demikian pula pengetahuan mereka akan norma dan nilai sosial tidak dengan sendirinya mendorong mereka untuk bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai tersebut dan dengan penuh kesadaran yang datang dari dalam dirinya untuk melaksanakannya. Kesemuanya itu bukan merupakan hal yang bisa didapat secara instan, melainkan harus melalui proses pembiasaan dan internalisasi dalam lingkungan keluarga.

Jadi agar nilai dan norma sosial dapat dengan penuh kesadaran dipatuhi dan dilaksanakan dalam interaksi sosial oleh individu, kedua hal tersebut tidak cukup hanya dikuasai oleh kawasan kognitif dan psikomotor saja akan tetapi harus pula mampu dihayati dalam kawasan afektif. Hal ini membawa konsekuensi bahwa untuk membentuk individu bertingkah laku susila tidak cukup hanya dengan diberi pengajaran dan latihan, tetapi yang terpenting merkeka harus dididik. Sugarda berpendapat:

> "manusia sebagai manusia perlu dididik karena : a) Manusia dilahirkan bukan dalam keadaan dewasa. Mereka belum dapat bertindak secara mandiri dan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas hidupnya; b) Kemampuan mausia untuk hidup sebagai makhluk sosial yang secara mandiri dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas hidupnya, tidak diperoleh mereka melalui naluri dan pertumbuhan serta perkembangan dari dalam. Oleh karena itu manusia perlu dididik; c) Agar manusia dapat hidup dalam kehidupan yang bermartabat selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan, mereka tidak cukup hidup hanya dengan mengandalkan dorongan-dorongan nafsu dan insting belaka. Oleh karena itu pendidik diperlukan guna memanusiakan manusia".[38]

Dalam mencari dan mengumpulkan warga belajar, pemerintah daerah bekerja sama dengan para tokoh masyarakat yang biasanya tak gampang, karena pada awalnya tidak gampang, bahkan sangat sulit sekali untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingya pendidikan dibidang pertanian. Untuk mengumpulkan masyarakat sebagai warga belajar, tokoh masyarakat yang berperan sebagai pegurus dari Gapoktan Makmur Jaya dan dan tenaga lepas harian yang berperan sebagai penyuluh atau pengajar harus mencarikan dan menyediakan tempat sebagai arena berkumpul juga materi dan media yang sekiranya dapat menarik minat peserta untuk bergabung dalam belajar di penyuluhan. Kunci dalam melaksanakan proses ini hanya motivasi atau dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan peserta pembelajaran untuk bertindak atu melakukan sesuatu.oleh sebab itu dalam rangka membangktikan motivasi, guru (penyuluh) harus dapat menunjukan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa (peserta) dengan demikian petani yang belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh

[38] *Modul Pembekalan Bagi Penyuluh Pertanian*, Departemen Pertanian Republik Indonesia (Departemen Pertanian, 2009) 7-8

keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.yang tidak hanya dari penyuluh ataupun dari tokoh masyarakat yang berperan sebagai pengurus Gapoktan saja, tapi warga dan petanipun belajar sebagai peserta tentunya harus punya motivasi yang kuat untuk tetap kukuh merubah pola pikir mereka agar tidak seperti sebelumnya yang masih tidak peduli dengan mengabaikan lingkungan.

Sebab motivasi merupakan motor penggerak bagi seseorang dalam melakukan segala kegiatan, kemunculan motivasi sangat diperlukan bagi seseorang yang memiliki kegiatan yang bersifat kontinuitas (terus-menerus). Motivasi ada pada tiap diri seseorang dan bersifat dinamis. Kuat lemahnya motivasi seseorang bergantung pada berbagai hal, selain salah satunya adalah tujuan yang hendak dicapai. Dalam skripsi Nurul Handayani:

> "Ada berbagai hal yang dapat memotivasi warga belajar untuk berpartisipasi dalam berkerjasama secara fungsional, diantaranya adalah motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang muncul dari dalam diri sendiri seperti keinginan untuk biasa terus lebih baik dan meningkatkan kualitas diri, dan motivasi ektrinsik, yaitu motivasi yang lahir atas dorongan faktor dari luar diri, seperti ingin memperbaiki keadaan ekonomi karena sudah berkeluarga".[39]

Jadi menurut pemaparan Bu Intan di bab sebelumnya, maksud dari pembentukan Gapoktan yakni tak lain sebagai wadah untuk menampung aspirasi petani-petani yang tergabung dalam kelompok tani kecil dan kemudian dikoordinasi dengan membentuk gabungan kelompok tani namun sebagai organisasi yang memberikan pengetahuan mengenai cara mengolah lahan pertanian, menangani hama, dan mendapatkan pupuk bersubsidi, namun pelatihan ini diupayakan sebagai

[39] *Motivasi Berpartisipasi Warga Belajar*, Nurul Hindayani, Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2010 hal. 44

peningkatan kemampuan kelompok tani dalam merumuskan usaha bersama dalam berkelompok.

Gambar IV.I
Beberapa orang petani yang sedang melakukan *keridan*



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2010

1) Kelas Belajar-Mengajar

Kelompok tani merupakan wadah bagi anggotanya untuk berinteraksi guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta ambisi, kemampuan dan usaha dalam berusaha tani yang lebih baik dan menguntungkan serta mandiri untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera. Agar proses belajar mengajar tersebut dapat berlangsung dengan baik, kelompok tani diarahkan agar mempunyai kemampuan sebagai berikut :

a) Menggali dan merumuskan keperluan belajar ; b) Merencanakan dan mempersiapkan keperluan belajar; c) Menjalin kerjasama dengan sumber-sumber informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang berasal dari

sesama petani, instansi pembina maupun pihak-pihak lain; d) Menciptakan iklim/lingkungan yang sesuai; e) Berperan aktif dalam proses belajar-mengajar termasuk mendatangi/konsultasi kelembagaan penyuluhan pertanian dan sumber informasi lainnya; f) Mengemukakan dan memahami keinginan, pendapat maupun masalah yang dihadapi anggota kelompok tani; g) Merumuskan kesepakatan bersama, baik dalam memecahkan masalah maupun untuk melakukan berbagai kegiatan kelompok tani; h) Merencanakan dan melaksanakan pertemuan berkala baik di dalam kelompok tani atau dengan lembaga/instansi terkait.

Adapun kelas belajar yang dimaksud di atas bukanlah jenjang atau tingkat kemampuan seperti kelas-kelas belajar yang banyak berada disekolah, namun maksud dari kelas belajar ini yaitu porsi materi dalam penanganan masalah pada kegiatan pertanian, seperti tiap musim (Istilah *musim* disini adalah sebutan waktu masa tanam hingga panen) setiap empat bulan setelah tuntas masa panen atau menghadapi masa tandur (Istilah *tandur* dipakai sebagai sebutan masa tanam padi) Gapoktan makmur jaya selalu membuat riungan sebagai evaluasi dari semua yang dialami pada satu musim, atau kegiatan lain yang tidak memiliki masa waktu yang ditentukan yaitu kegiatan *kalagumarang* dengan kata lain kalagumarang adalah sebutan kegiatan petani dalam berburu tikus secara massal atau kerjasama, adapun alat yang dipakai dalam kalagumarang yakni cangkul, golok, pedang *kored* (untuk membersikan rumput), kayu sebagai pemukul, dan *emposan* yakni satu alat untuk pembakaran belerang yang terdapat cerbong menjorok ke bawah untuk dimasukan kedalam lubang

sarang tikus dan dibakar api sehingga tikus yang ada didalam lubang sarang terdesak asap belerang dan keluar dari persembunyannya.

Tak jarang kegiatan kalagumarang ini dibantu oleh anjing sebagai pelacak sarang persembunyian tikus., yakni kegiatan berburu tikus sebagai salah satu langkah cara untuk penangan hama tikus tersebut, adapun membersihkan saluran irigasi dan selokan dari ilalang dan rumput liar menghambat laju air pada saluran kegiatan ini biasa disebut keridan atau ngored ragasi dalam arti lain Istilah *keridan* merupakan sebutan yang khas diucapkan petani atau penduduk setempat sebagai kegiatan gotong-royong untuk membersihkan saluran irigasi dari rumput liar yang tumbuh subur disepanjang bahu saluran air, baik pada saluran iringasi besar ataupun saluran selokan yang yang berukuran kecil berfungsi sebagai saluran pengairan pesawahan. Ngored ragasi dalam hal ini juga memiliki arti yang sama dengan keridan hanya saja kata 'ragasi' ini yang biasa masyarakat setempat gunakan sebagai sebutan lain dari kata '*irigasi'* sebagian

petani setempat menyebutnya, semua kegiatan ini rutin dilakukan secara bergotong-royong.

2) Peran Penyuluh

Penyuluh adalah seorang pendidik dan pembimbing masyarakat tani. Sebagai pendidik non-formal penyuluh pertanian dapat menampilkan dirinya sebagai penasehat, komunikator dan motivator dalam rangka proses alih ilmu dan teknologi. Mohammad Jafar Hafsah juga mengatakan "pembinaan keterampilan serta

pembentukan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai dasar dan kebutuhan masyarakat dinamis yang membangun".[40]

Penyuluh pertanian Gapoktan merupakan tenaga harian lepas (THL) merupakan petugas terdepan dalam kegiatan penyuluhan pertanian mendapatkan petunjuk-petunjuk, bimbingan-bimbingan dan supervisi dari kepala Badan Penyuluh Pertanian (BPP) dan penyuluh pertanian PNS. Sebelum melaksanakan kegiatan tugasnya di desa, THL berkewajiban melakukan inventarisasi data dasar di desa, kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan, ataupun kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Demikian juga mengenai masalah-masalah yang dihadapi petani baik perorangan ataupun berkelompok.

Bulan pertama kerja THL melakukan kegiatan : 1) menginventarisasi data monografi wilayah kerja, identifikasi potensi wilayah, kelompok tani, gabungan kelompok tani, kelembagaan ekonomi pedesaan, usaha tani petani, terutama mengenai penerapan berbagai teknologi pertanian, sosial dan masalah-masalah yang dihadapi para petani serta keluarganya. Kegiatan ini dapat dilakukan penyuluh melalui acara kunjungan, pengamatan lapangan dan wawancara dengan para petani dan keluarganya; 2) menginventarisasi pelaksanaan pengadaan sarana produksi, alat-alat pertanian lainnya yang diperlukan sertamasalah-masalah yang dihadapi para petani dan keluarganya yang dituangkan dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK); 3) data yang telah dikliasifikasikan seperti disebutkan pada butir

[40] Mohammad Jafar Hafsah, *Opcit,* hal. 55

1) dan 2) dibawa ke BPP untuk dijadikan bahan penyusunan program penyuluhan tingkat Wilayah Kerja Balai Peyuluhan Pertanian (WKBPP); 4) berperan aktif dalam penyusunan rencana kerja THL tenaga bantu penyuluh pertanian tingkat WKBPP. Berikut uraian tugas pokok dan sistem kerja Penyuluh pertanian yaitu Pertama; Menyebarluaskan informasi pembangunan pertanian di wilayah kerjanya dengan cara menyampaikan visi, misi, tujuan, strategi, dan prinsip dari pembangunan pertanian;

Kedua; Memfasilitasi penumbuhan dan pengembangan kelembagaan petani (kelompok tani, gabungan kelompok tani, asosiasi dan koperasi; Ketiga; Mendorong petani serta petani/kelompok tani dalam pembangunan diwilayah kerjanya. Ke-empat; Menumbuh kembangkan jiwa kepemimpinan, kewirusahaan dan kemampuan managerial petani; Kelima; memfasilitasi petani/kelompok tani dalam penyusunan Rencana Definitif Kelompok (RDK) atau Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) diwilayah kerjanya; Keenam; memfasilitasi petani/kelompok tani dalam mengakses teknologi, informasi pasar, peluang usaha dan permodalan; Ketujuh ; Memfasilitasi petani/kelompok tani untuk menyusun rencana usaha bersama (RUB); Kedelapan; Membimbing dan memberikan alternatif pemecahan masalah petani/kelompok tani dalam pengembangan usaha.

3) Metode

Untuk lebih mengefektifkan pembinaan, maka kelompok tani yang sudah dibentuk diarahkan untuk dapat menjalin kerjasama dengan kelompok-kelompok tani lainnya, sehingga terbentuk Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Desa. Gapoktan

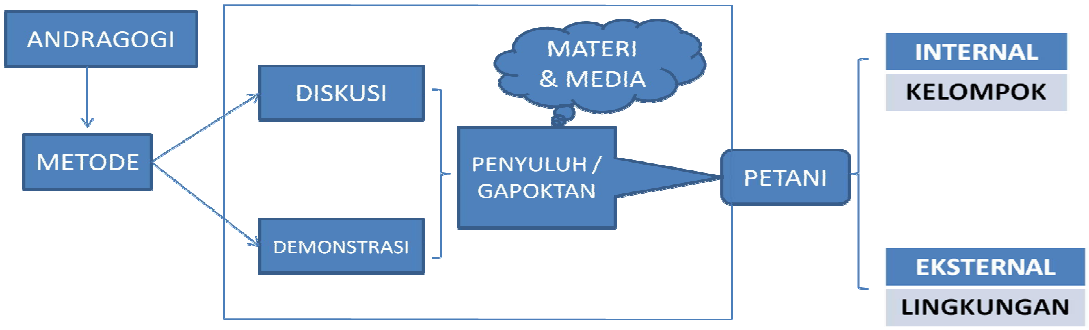
desa terdiri dari para ketua atau pengurus kelompok tani (para kontaktani) yang diarahkan atau bermusyawarah untuk membentuk pengurus Gapoktan yang akan memayungi kelompok-kelompok tani didesa tersebut.

Untuk keberhasilan dalam penyusunan Rencana Definitif kelompok (RDK), maka sebelum datang musim tanam (kurang lebih 2 bulan) menjelang musim tanam berikutnya atau biasa disebut “Penanganan Pra dan Pasca Panen” kepala desa dengan ketua Gapoktan utuk mengatur musyawarah dengan kontaktani. Selanjutnya Kepala Desa menggerakkan anggota kelompok tani supaya hadir dan aktif dalam musyawarah kelompok tani. Bila anggota kelompok tidak hadir maka kepala desa memanggil dan memberi nasehat kepada petani untuk segera bertemu dengan ketua kelompok dan menyelesaikan rencana kebutuhan usaha taninya sehingga RDK dapat terbentuk serta menindak anggota kelompok yang tidak taat atau tidak melaksanakan atau tidak menghairi musyawarah kelompok.

Namun dalam penerapan pembelajaran pada Gapoktan Makmur jaya ini peneliti melihat ada dua model atau metode yang dilakukan dalam proses pembelajarannya seperti yang peneliti gambarkan pada gambar dibawah:

Gambar. IV.2

Pola Pembelajaran Gapoktan Makmur Jaya



Sumber: Hasil analisis peneliti, 2010

Dari analisis yang bersumber berdasarkan data yang ditemukan dilapangan konsep pembelajaran yang digunakan pada Gapoktan Makmur Jaya oleh penyuluh dan pengurus Gapoktan ini menggunakan konsep pembelajaran adragogi atau konsep pembelajaran orang dewasa, yang didalamnya terdapat dua metode yang diterapkan. *Pertama*, dengan metode diskusi sebagai sarana untuk menyampaikan aspirasi serta menampung pendapat baik dari anggota kelompok tani kepada Gapoktan dan penyuluh serta berbagi mengenai informasi yang akan disampaikan dari penyuluh, gapoktan kepad kelompok-kelompok tani. *Kedua*, adalah dengan metode demonstrasi, ini maksudnya sebagai praktek yang secara langsung diperagakan oleh penyuluh, pengurus gapoktan, ataupun dilakukan oleh anggota kelompok tani yang hadir dalam kumpulan jika pada saat tersebut sedang diperkenalkan media atau alat yang baru dikenalkan kepada petani. Adapun demostrasi lainnya, selain penggunaan alat atau pupuk yang baru diperkenalkan, juga tak jarang melakukan kegiatan secara bersama dalam pembasmian hama dilahan pesawahan.

Kedua metode tersebut dilakukan atau disampaikan secara langsung oleh penyuluh yang didampingi oleh pengurus Gapoktan ataupun sebaliknya. Kemudian proses penyampaian tersebut diberikan secara langsung kepada petani anggota yang hadir dalam riungan itu, dan pada tiap kelompok biasanya ada muncul beberapa pewakilan yang mengajukan pertanyaan seperti interaksi yang terjadi dibeberapa kumpulan-kumpulan pada umumnya. Setelah didapat kesepakatan bersama yang diambil dari kesimpulan hasil riungan, petani yang hadir pada proses pembelajaran tersebut diharapkan mengaplikasikan saran dan materi yang disajikan dari riungan tersebut. Hasil yang diharapkan dari riungan tersebut bagi petani yang mewakili kelompok taninya adalah, tentu menyampaikan semua saran kepada anggota kelompok tani dan mengaplikasikan pada setiap kegiatan bertani yang dilakukan dilahan pesawahannya.

b) Materi Pembelajaran

1) Kewirausahaan

Menurut Webster dalam Purnomo yang dimaksud dengan kewirausahaan adalah "kemampuan seseorang untuk mengorganisasi, melakukan kegiatan, dan berani mengambil resiko dalam bisnis atau perusahaan" [41]. Dibeberapa negara seperti Belanda dan Jerman, kemudian Suryana pun menjelaskan bahwa "kewirausahaan memiliki tugas yang sangat banyak, diantaranya tugas dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kepemimpinan teknis, kepemimpinan organisatoris, dan

[41] Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, *Permerdayaan Kelompok Tani Dan Gapoktan*, Departemen Pertanian, 2009, hal. 26

kemampuan bisnis, penyediaan modal, penerimaan dan penempatan tenaga kerja, pembelian, penjualan, pemasangan iklan, dan lain-lain"[42].

2) Kredit Usaha Tani

Untuk membantu petani peserta Gapoktan, disediakan fasilitas Kredit Usaha Tani (KUT) melalui Bank pelaksana. Untuk wilayah Kecamatan Kutawaluya Bank pelaksana penyalur KUT adalah Bank BRI, Bank Jabar dan Bank Bukopin. Kredit tersebut selanjutnya disalurkan oleh Bank pelaksana dalam 1 (satu) tahun penyediaan melalui Gapoktan yang kemudian disalurkan kepada kelompok tani yang besarnya didasarkan atas kebutuhan nyata para petani sesuai dengan rencana kebutuhan petani.

Para petani yang dapat diberikan fasilitas kredit adalah merupakan petani pemilik atau petani penggarap lahan pada tiap-tiap kelompok taninya, dengan ketentuan apabila petani penggarap harus ada surat pernyataan persetujuan pemilik untuk memanfaatkan fasilitas KUT pada lahan yang digarapnya serta diketahui oleh ketua kelompok tani dan Gapoktan tersebut. Kemudian, petani bersangkutan bersedia dengan anjuran PPL dan mempunyai kesanggupan untuk melunasi KUT tepat pada waktu yang ditentukan, tanpa harus menunggu jatuh tempo dan selalu menjaga kepercayaan yang telah dimandatkan kepada peminjam modal KUT tersebut.

[42] Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, *Ibid.* hal. 28

3) Wahana Kerjasama

Gapoktan merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok dan antar kelompok serta dengan petani lain untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan, serta menghadapi ancaman, tantangan dan gangguan. Untuk itu kelompok tani diarahkan dapat melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

Pertama, menetapkan kesepakatan-kesepakatan/ketentuan yang wajib diikuti oleh seluruh anggota kelompok serta sanksi bagi anggota yang melanggarnya; Kedua, melaksanakan pembagian tugas, baik itu pengurus maupun seluruh anggota kelompok berperan dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompoknya; Ketiga, menghimpun dana anggota untuk kegiatan rutin maupun kegiatan lainnya melalui uang pangkal dan iuran; Keempat, melaksanakan administrasi kelompok dengan tertib dimana perlu ada catatan anggota kelompok, inventaris/kekayaan kelompok, hasil-hasil pertemuan, keuangan kelompok; Kelima, melaksanakan kegiatan untuk saling membantu antar kelompok dalam penanganan hama yang sedang terjadi.

4) Unit Produksi

Usaha tani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan dipandang sebagai satu unit produksi, sehingga dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi yang berwawasan agribisnis. Dengan demikian, pengadaan sarana produksi, penerapan berbagai inovasi, pengolahan dan pemasaran hasil dapat dilaksanakan dengan biaya atau ongkos yang lebih murah,

serta harga produksi dapat lebih tinggi, sehingga keuntungan usaha tani yang diperoleh masing-masing anggota meningkat. Dengan kerjasama seperti itu, usaha tani anggota kelompok dapat terus dikembangkan, dan pengelolaan sebagai satu unit produksi juga dapat ditingkatkan, sehingga kelompok tani tersebut akan berkembang menjadi kelompok usaha.

5) Media Pembelajaran

Dalam prengertian teknologi pendidikan, media atau bahan sebagai sumber belajar merupakan komponen dari sistem instruksional disamping pesan, orang, teknik latar dan peralatan. Pengertian media ini masih sering dikacaukan dengan peralatan lunak (*software*) berisi pesan atau informasi pendidikan yang biasanya disajikan dengan mempergunakan peralatan. Peralatan atau perangkat keras (*hardware*) merupakan sarana untuk dapat menampilkan pesan yang terkandung pada media tersebut. Dengan masuknya berbagai pengaruh ke dalam khazanah pendidikan seperti ilmu cetak-mencetak, tingkah laku (behaviorisme), komunikasi dan laju perkembangan teknologi elektronik, media dalam perkembangannya tampil dalam berbagai jenis dan format (modul cetak, film, televisi, film bingkai, film rangkai, program radio, komputer, dan sebagainya) masing-masing dengan ciri-ciri dan kemampuannya sendiri. Dari sini usaha-usaha penataan timbul, yaitu pengelompokan atau klasifikasi menurut kesamaan ciri atau karakteristiknya.

Arief seperti dikutip Bertz mengidentifikasi ciri utama dari media menjadi tiga unsur pokok, yaitu suara, visual dan gerak. Visual dibedakan menjadi tiga yaitu

gambar, garis (*line ghrapic*) dan simbol yang merupakan suatu kontinum dari bentuk yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan. Di samping itu, Bertz juga membedakan antara media siar (*telecomunication)* dan media rekam (*recording*) sehingga terdapat delapan klasifikasi media, diantaranya adalah "pertama, media audio visual gerak. Kedua media audio visual diam. Ketiga, media audio semi gerak. Keempat, media visual gerak, kelima, media visual diam. Ke-enam, media semi gerak. Ketujuh, media audio, kedelapan, media cetak".[43]

Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di Gapoktan Makmur Jaya, Media yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu selain menggunakan alat peraga berupa papan tulis, gambar yang berupa petunjuk penggunaan alat yang tak biasa digunakan oleh petani setempat atau cara penggunaan takaran pupuk yang akan disebar ke ladang pesawahan, juga ada beberapa peragaan penggunaan alat seperti *emposan* yakni alat yang dipakai untuk mengasapi lubang atau sarang tikus, atau penggunaan samponen sebagai racun untuk membasmi keong mas, juga dikenalkan dan ditekankan kepada petani untuk lebih waspada dengan menggunakan masker atau penutup hidung dalam mencegah keracunan terhadap racun atau insektisida yang disemprotkan dengan tengki samprotan. Karena jika terjadi keracunan akibat menghirup racun pestisida dan insektisida akan sangat berbahaya dan mengancam sekali kepada kesehatan petani yang mangerjakan semprotan tersebut.

Dalam menyusun taksonomi media menurut hierarki pemanfaatan untuk pendidikan, Arief seperti Ducan ingin menjajarkan biaya investasi, kelangkaan dan

[43] Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan*, Penerbit: Rajawali Pers. Jakarta. 1984. hal. 20

keleluasaan lingkup sasarannya disatu pihak dan kemudahan pengandaan serta penggunaan, keterbatasan lingkup sasaran dan rendahnya biaya dilain pihak dengan tingkat kerumitan perangkat medianya dalam suatu hierarki. Dengan bahasa lain hal tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin rumit jenis perangkat yang dipakai, maka semakin mahal investasinya, semakin susah pengadaannya, tetapi juga semakin umum penggunannya dan semakin luas lingkup sasarannya. Sebaliknya, Arif Sadiman mengungkapkan "semakin sederhana perangkat media yang digunakan biayanya akan semakin murah, pengadannya lebih mudah, sifat penggunaannya lebih khusus, dan lingkup sasarannya lebih terbatas. Pada dasarnya, hierarki Ducan disusun menurut tingkat kerumitan perangkat dan media yang dipergunakan".[44]

Gambar IV.3

Seorang pengurus Gapoktan Makmur Jaya sedang menyampaikan informasi rencana usaha bersama (RUB)



Sumber: Dokumentasi penelitian, 2010

[44]Arief S. Sadiman, *Ibid.* hal. 21

Kesederhanaan dan kerterbatasan fasilitas bukan lagi menjadi halangan bagi petani di Gapoktan Makmur Jaya ini untuk terus menggali informasi dan mengembangkan usaha pertaniannya. Namun semangat untuk menjalani hidup agar menjadi lebih baik adalah motivasinya. Dengan mengikuti arahan dan terus menggali informasi kemitraan menjadikan petani dan kelompok tani menjadi organisasi yang terkandung nilai pendidikan yang tidak memandang kelas sosial.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data atau informasi yang diperoleh melalui penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Sebagai organisasi kemasyarakatan, Gapoktan Makmur Jaya bermetamorfosa menjadi wahana pembelajaran alternatif para petani di Desa Kutamukti. Sebagai sarana pendidikan berbasis pertanian yang tidak memandang klasifikasi status sosial, Gapoktan Makmur Jaya juga mengajarkan pengelolaan permodalan dalam berorganisasi serta mengutamakan cara bertani yang tidak merugikan lingkungan untuk menuju kearah cita-cita pertanian yang berkelanjutan.

Pertama, peran kelompok yang dapat memberi pengertian atau penjelasan bagaimana agar cara bertani konvensional yakni dengan tidak memikirkan dampak dari pengunaan pestisida berlebih agar dapat dialihkan kepada pupuk yang ramah lingkungan. Sebab penggunaan pestisida kimiawi berlebih jika tidak diimbangi dengan pestisida organik sudah tentu unsur hara yang terkandung dalam tanah akan berkurang kesuburannya. Selain itu, ekosistem yang menjadi unsur pendukung kesuburan tanahpun akan berkurang.

Kedua, kelembagaan kelompok tani menjadi sangat penting keberadaannya, berperan sebagai wadah yang menampung aspirasi dari anggota keompok tani juga

sebagai media interaksi atas program pemerintah terkait informasi harga komoditas pangan. Disamping itu kelembagaan kelompok tani sudh seharusnya dimanfaatkan sebagai wadah sarana belajar bagi para petani untuk menambah keilmuan dan pengetahuan dalam bertani, kelembagaan kelompok tani dapat dimanfaatkan juga sebagai pengganti koperasi yang telah lama tidak ada.

Ketiga, Gapoktan memiliki peran penting guna menunjang cita-cita para petani agar hasil dari belajar dan padi yang ditanam dapat bersaing harga dipasaran, selain itu memberi manfaat dan keuntungan lebih bagi para anggotanya untuk lebih paham tentang pengelolaan keorganisasian serta penanganan masalah jika terjadi di kelompok taninya masing-masing.

B. Saran

Gapoktan semestinya menjadi alternatif para petani sebagai sarana pandidikan yang mengajarkan cara bertani yang tidak merugikan lingkungan. Rendahnya pendidikan anggota Gapoktan menyebabkan mereka cenderung untuk tertutup dalam menerima ide, saran, gagasan dari petugas penyuluh pertanian. Dengan demikian diperlukan upaya dari penyuluh yang bersifat persuasif dan demonstatif dalam penyampaian materi serta informasi pada proses penyuluhan di Makmur Jaya.

Kendala yang bersifat eksternal. Lebih didominasi oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang memang tidak mendukung jika petani harus mempergunakan pupuk organik, sebab kebanyakan petani di desa tersebut lebih memilih pestisida an-

organik dibandingkan harus dengan pupuk organik. Selain itu suhu yang memang sangat panas jika dibandingkan dengan wilayah Kabupaten Karawang sebelah selatan karena Desa Kutamukti berjarak tak jauh dari pesisir pantai maka suhu yang panas dapat mempengaruhi perkembangbiakan hama, khususnya wereng, ulat dan sundep, maka petani kadang kewalahan jika harus terus-menerus menggunakan pupuk atau pestisida organik. Selain kendala cuaca jarak penggunaan pupuk organik harus lebih sering digunakan ketimbang an-organik karena daya tahan pupuk organik tidak akan se-bertahan pupuk an-organik.

Maka dari kendala diatas diperlukan adanya solusi untuk memecahkan masalah tersebut, terutama terkait dengan pola pikir petani yang tidak sejalan dengan tujuan awalnya, yaitu untuk menuju pertanian yang berkelanjutan dan peduli terhadap keutuhan lingkungan. Pada situasi ini, penting juga diperlukan peran Gapoktan yang tidak hanya sebagai lembaga yang tidak sekedar mewadahi dan penyampai aspirasi petani saja, namun Gapoktan semestinya menjadi pendorong untuk membantu penyuluh dalam kampanye penggunaan pupuk organik.

Pengaturan pengairan yang masih belum tepat, seperti kekurangan air di musim penanaman dan malah berlimpah saat musim panen justru tidak diperlukan menjadi satu masalah yang terkadang terlupakan. Padahal aliran air yang bersumber dari saluran irigasi primer sebetulnya sesuatu yang tidak perlu terjadi. Hanya saja diperlukan kepekaan dari pihak dinas terkait khususnya Dinas PU untuk membuat inovasi agar segera meng-*upgrade* teknologi pengairan yang mumpuni supaya segala

kendala dan masalah pengaturan air setidaknya bisa diminimalisir. Misalnya dengan membangun pintu air sebagai pengatur air untuk dialirkan pada aliran-aliran sungai sekunder.

Berbagai subsidi pupuk urea dan sejenisnya sering kali tidak tepat sasaran, sebab kebanyakan jatuh ke petani pengusaha (petani yang memiliki sawah puluhan hektar) dan kios-kios besar sebagai agen penyalur pupuk bersubsidi pemerintah, itupun harganya seringkali melambung tinggi. Maka, agar subsidi pupuk urea tepat sasaran dan adil, maka diperlukan pembenahan dan perbaikan mekanismenya agar subsidi pupuk tidak hanya dinikmati oleh petani kaya yang luas memiliki lahan pesawahannya. Salah satunya dengan memperbaiki akses jalan raya sebagai jalur utama untuk pendistribusian pupuk bersubsidi, karena jalan merupakan sebagai akses utama jalur distribusi pupuk dan sarana transportasi penjualan hasil panen.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Arief S, Sadiman. 1984. *Media Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Press.

Badan Pemberdayaan Masyarkat dan Pemerintah Desa. *Pemberdayaan Masyarakat,* 2009, Jakarta: Departemen Pertanian.

Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. 2009. *Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian.* Jakarta: Departemen Pertanian

Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. 2009. *Permerdayaan Kelompok Tani Dan Gapoktan*. Jakarta: Departemen Pertanian.

Bertus Haverkort Reijentjes,Coen dan Ann Waters-Bayer. 1999. *Pertanian Masa Depan (Pengantar Untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah).* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Departemen Pertanian Republik Indonesia. 2009. *Modul Pembekalan Bagi Penyuluh Pertanian*. Jakarta: Departemen Pertanian.

Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI No. 2 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. *Desa,* 2009. Pemerintah Kabupaten Karawang

Faisal, Sanapiah. 1981. *Menggalang Gerakan Bangun Diri Masyarakat-Desa*. Surabaya: Usaha Nasional

Hermanto, Fadholi. 1991. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta : Penebar Swadaya.

Husle dan Egeth. 1980. *The Psycology of Learning*. Ltd, Paris: Mc Graw Hill Kogakusha,

Ife, Jim, 2002,*Community Development: Community-based Alternatives in an Age Globalization, 2 Edition,* Australia: Longman.

Jafar Hafsah, Mohammad. 2009. *Penyuluhan Pertanian Di Era Otonomi Daerah.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Lexy J. Moleong, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif, ,* Bandung: Remaja Resdakarya

Margono, Slamet. 1978. *Beberapa Catatan tentang Pengembangan Organisasi* Bogor: Kumpulan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian.

Margono, Slamet. 1978. *Beberapa Catatan tentang Pengembangan Organisasi*. Bogor: Kumpulan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian.

Nugroho, Heru. 2001. *Negara, Pasar, dan Keadilan Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Padmanagara,Salmon. 2004. *Penyuluhan Pertanian, Alat Petani Untuk Memperbaiki Sendiri Nasibnya*. Departemen Pendidikan Nasional. Bandung: Universtas Padjadjaran,

Planck, Ulrich. 1990, *Sosiologi Pertanian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Slamet dan Asngari. 1969. *Penyuluhan dan Peternakan.* Direktorat Djenderal Peternakan, Jakarta: Departemen Pertanian.

Soekanto,Soejono. 1999. *Sosiologi: Suatu Pengatar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suhardiyono. 1990, *Penyuluhan. Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian*. Jakarta: Erlangga.

Sumpeno, Wahyudin. 2009. *Sekolah Masyarakat, Penerapan Rapid-Training-design dalam Pelatihan Berbasis Masyarakat.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suprijanto. 2008. *Pendidikan Orang Dewasa, Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Skripsi :

Hindayani, Nurul. 2010. *Motivasi Berpartisipasi Warga Belajar.* Skripsi: Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.

Refiani, Rachma. 2009. *Studi Pelatihan Kepemimpinan Berbasis Andragogi.* Skripsi: Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.

Tesis: :

Somantri, Nanang. 2000. *Pemberdayaan Petani Dan Kelompoktani*, Studi Kasus: Program Aksi Pemberdayaan Petani di Desa Cileuniyi Kulon Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, Tesis : FISIP Universitas Indonesia, Depok.

Sugito, Toto. 2002. *Evektivitas Organisasi Petani Dalam Pembangunan Pertanian*, Studi Kasus: Peranan Kelompok Tani Dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani di Kecamatan Leuwigoong Kabupaten Garut, Tesis : FISIP Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pertanian merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat Kabupaten Karawang khususnya dimasyarakat pedesaan secara turun temurun, pola bertani yang telah mendarah daging dalam kehidupannya hingga saat ini dimasyarakat pedesaan Karawang mampu bertahaan hidup karena yang dijalankan melalui usaha tani dengan cara bergotong-royong.

Sebagai salah satu sektor yang mempunyai kekuatan penggerak ekonomi nasional, sektor pertanian telah memperlihatkan peran yang cukup berhasil dan memberikan sumbangan besar dalam penciptaan lapangan pekerjaan serta jaminan pendapatan kepada masyarakat. Namun dalam perkembangannya, pengembangan pertanian yang selama ini hanya terfokus pada usaha tani dengan sasaran utama peningkatan produksi. Salah satunya dilaksanakan dengan memantapkan swasembada pangan, khususnya beras yang berkelanjutan ternyata belum mampu ditingkatkan dengan optimal. Fadholi Hermanto mengatakan:

> "Usaha pemberdayaan masyarakat tani melalui kegiatan penyuluhan pertanian diharapkan dapat meningkatkan daya saing petani terhadap kegiatan sosial ekonomi secara luas, sehingga cita-cita masyarakat tani yang maju, mandiri, dan sejahtera dapat terwujud. Sebab mewujudkan masyarakat tani yang sejahtera tersebut bukanlah tugas pihak pemerintah dan penyuluh saja ataupun petani itu sendiri melainkan menjadi tantangan kita bersama".[1]

[1] Fadholi Hermanto, *Ilmu Usaha Tani*, Jakarta: Penebar Swadaya, 1991. hal. 11.

Fadholi Hermanto berpendapat “petani sebagai orang yang pekerjaan utamanya disektor pertanian, melaksanakan kegiatan produksi, dan me-menej pertanian”.[2] Petani merupakan kelompok masyarakat penting artinya tidak hanya di negara industri Eropa, tetapi juga banyak di negara yang sedang berkembang. Usaha tani kecil yang mengolah lahan terbatas itu menggunakan semua atau sebagian besar dari keluarganya sendiri dalam kesatuan usaha ekonomi mandiri. Usaha tani ini merupakan bentuk usaha paling banyak dan memasok sebagian besar hasil produksi pangan. Ulrich Planck mengatakan bahwa:

> “Dalam semua negara sedang berkembang yang berorientasi pada ekonomi pasar, para petani merupakan kelompok pekerja yang terpenting. Kegiatan usaha ditujukan untuk menjamin keperluan hidup keluarga melalui produksi subsisten, dan sekarang ini semakin banyak juga melalui produksi tambahan untuk pasar seperti melalui pembentukan modal dalam usaha pertanian untuk memperluas dasar eksistensinya.”[3]

Salah satu ciri terpenting masyarakat pertanian yang membedakannya dari masyarakat industri adalah makna kelompok primer yang ditandai oleh kecilnya kelompok, lemahnya tingkat formalisasi, baik fungsi yang dipikul oleh kelompok maupun persatuan dan solidaritas anggota kelompok, begitu juga lemahnya keterkaitan dengan norma-norma kelompok. Dalam buku yang sama Ulrich Planck juga mengatakan “Mereka ini dalam semua masyarakat pertanian lebih penting artinya dibandingkan kelompok sekunder yang bercirikan organisasi rasional,

[2] Fadholi Hermanto, *Ibid*, hal. 26
[3] Ulrich Planck, *Sosiologi Pertanian*, Jakarta: Yayasan obor Indonesia,1990, hal. 26.

berorientasi ke tujuan yang lebih spesifik dan juga mempunyai jumlah anggota yang lebih banyak".[4]

Di negara yang padat penduduknya, bagi petani kecil yang tidak punya pilihan untuk berkerja dalam bidang lain, sebab hanya tanah yang merupakan faktor produksi terpenting bagi petani itu sendiri disamping sebagai lahan waris secara turun temuerun juga sebagai lapangan kerja yang menjadi andalannya. Karena hal itu keinginan pokok mereka adalah mempertahankan tanahnya.

Dewasa ini upaya dan strategi pembangunan pertanian erat sekali kaitannya dengan upaya pengembangan sumber daya manusia agar para petani yang berdomisili dipedesaan khususnya dapat memiliki kemampuan yang tidak hanya pada sistem yang biasa para petani lakukan sebelumnya. Dalam hal ini adalah petani sebagai aktornya, karena para petani yang mengatur dan merawat dalam usaha pertaniannya secara mandiri. Adapun proses pemberdayaan yang dilakukan terhadap lingkungan pembangunan pertanian diartikan sebagai penciptaan akses dan peluang-peluang pembangunan bagi petani, kelompok tani, dan pelaku-pelaku usaha dibidang pertanian.

Strategi pemberdayaan masyarakat pertanian dalam hal ini diartikan sebagai upaya yang terencana untuk membangun, meningkatkan potensi masyarakat pertanian agar mereka mampu menanggulangi berbagai persoalan pertanian yang dihadapinya dengan baik dan benar, sehingga dapat mengejar ketertinggalan usaha-usaha dibidang pertanian baik sesama petani antar-wilayah dalam daerah sendiri, atau dengan daerah

[4] Ulrich Planck, *Ibid,* hal.31.

lainnya. Pembangunan pertanian harus berbasis pada inovasi dan sumber daya manusia yang kompeten. Hal tersebut tentunya akan banyak melibatkan kegiatan penyuluhan. Penyuluhan (extension) ialah suatu gerakan pendidikan kepada masyarakat tani yang dilakukan oleh lembaga pendidikan tinggi/kejuruan menegah bekerja sama dengan instansi pemerintah yang relevan.

Suprijanto disini mengungkapkan "berbagai pengetahuan, inovasi, dan teknologi diintroduksi di tengah-tengah masyarakat yang memerlukan dengan cara yang memikat dan persuasif, pelaksanaannya melalui penyuluhan dan bimbingan, baik secara individual maupun kelompok".[5] Dalam hal ini kelompok yang mengkonstruksi pengetahuan dalam bidang pertanian sebagai suatu sistem yang mempunyai peranan strategis dalam pengembangan pengetahuan atau perilaku para pelaku pertanian. Pengetahuan disini termasuk karakter, profesionalisme, etos kerja, disiplin, dan kewirausahaan disamping penataan kembali penyuluhan pertanian sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan adanya perubahan-perubahan yang dilakukan di lapangan.

Pelatihan dalam masyarakat tumbuh tidak terlepas dari paradigma pembangunan yaitu strategi yang menggunakan kekuatan dengan memanfaatkan peluang yang ada, dengan bentuk pelaksanaan sebagai berikut: Pertama, peningkatan produktifitas agribisnis dengan mempererat kemitraan masyarakat agribisnis / kelompok tani. Kedua, pengembangan usaha agribisnis didukung dengan

[5] Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 3.

peningkatan kualitas personal. Ketiga, perluasan kawasan produksi yang diimbangi dengan peningkatan distribusi produksi pertanian keluar daerah. Keempat, memperkuat institusi pengelola program degan meningkatkan pengetahuan tentang hukum dan peraturan pada masyarakat. Kelima peningkatan kualitas sumber daya manusia serta memupuk jiwa wirausaha, sehingga diharapkan dengan menerapkan strategi tersebut maka proses pemberdayaan masyarakat agribisnis melalui penguatan modal usaha kelompok tani dapat mencapai sasaran yang diharapkan yaitu meningkatkan daya guna dan hasil guna kelompok tani.

Pelatihan dalam masyarakat tani memiliki tujuan ganda, yaitu memberikan pengalaman keterampilan dan penghayatan terhadap peran dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh masyarakat secara mandiri. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan menyatakan bahwa :

> "Penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya. Sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam fungsi lingkungan hidup".[6]

Pemberdayaan petani dapat dilakukan melalui pendekatan penyuluhan pertanian yang didasarkan pada suatu asumsi dasar, yaitu bahwa para petani mempunyai kebebasan dalam menentukan keputusan usahanya, dan standar kehidupan, serta produktivitasnya dapat meningkat melalui suatu proses kehidupan

[6] Mohammad Jafar Hafsah, *Penyuluhan Pertanian Di Era Otonomi Daerah,* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009, hal. 4.

dari hal-hal yang terjadi diluar usahanya. Dengan demikian Mohammad Jafar Hafsah mengungkapkan "akan terjadi perpaduan yang sinergi antara *farmer knowledge system* (sistem pengetahuan petani) dengan *scientific knowledge system* (sistem pengetahuan ilmiah)".[7]

Sebagai sektor yang mempunyai peran penting dalam menunjang kebutuhan konsumsi pokok, maka pemberdayaan komunitas petani sangat diperlukan sebab petani yang dimiliki oleh bangsa ini malah cenderung tradisional dan tidak memiliki pengalaman pendidikan yang tidak formal. Perlu disadari bahwa proses pembelajaran ditempat yang disediakan penyuluh merupakan bagian yang sangat berpengaruh dalam proses kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang memiliki mutu yang baik tentu akan menghasilkan hasil yang baik pula. Dalam hal ini Penyuluh memiliki peran yang sangat besar dalam mengorganisir para peserta sebagai bagian dalam proses pembelajaran, dan petani yang terdiri dari beberapa kelompok petani adalah sebagai subyek yang sedang belajar. Kemampuan Penyuluh dalam mengemas proses pembelajaran sudah tentu tidaklah secara spontan, namun perlu persiapan, pembelajaran yang bermutu dan tentu diawali dari persiapan yang bermutu pula.

Kemampuan Penyuluh dalam hal ini tentu mempunyai pengaruh sangat besar. Dalam dunia pendidikan perlu disimak pula bahwa penyuluh/pelatih/guru yang profesional sangat dituntut saat ini, kecuali di negeri ini akan tetap ketinggalan sebagai bangsa. Dalam UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 39 ayat 2 di jelaskan: "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas

[7]Mohammad Jafar Hafsah, *Ibid*. hal. 5.

merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai serta mengevaluasi hasil pembelajaran".[8] Menurut Wahyudin Sumpeno:

> "mendidik masyarakat dalam peningkatan kapasitas dikembangkan melalui berbagai cara yang didasarkan kebutuhan masyarakat. Pelatihan berbasis masyarakat atau pembelajaran transformatif (*transformative learning*) merupakan salah satu model pengembangan kapasitas yang dilakukan untuk merangsang pemahaman, peran dan keterampilan masyarakat. Pembelajaran masyarakat dalam berbagai program pembangunan merupakan upaya *transfer of knwoledge* dan memberikan sejumlah pengalaman baru yang bermanfaat bagi pengembangan peran dan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Model ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari pembelajaran partisipatif (*partisifative learning*).[9]

Cara ini dapat membantu penyampaian para pemeran (penyuluh dan petani), terutama dalam menguasai berbagai tugas, tindakan, keterampilan, dan teknik yang dibutuhkan untuk pengembangan wilayah (desa). Pada saat masyarakat dihadapkan pada minimnya pendidikan dikalangan petani, terdapat sebuah fenomena baru seperti yang tampak pada masyarakat Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang khususnya pada masyarakat yang profesinya dominan sebagai petani. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai keikut-sertaannya dalam program Pengembangan Usaha Agribisnis Pertanian (PUAP) dan khususnya mereka yang terlibat dalam keanggotaan Gabungan Kelompok Tani (selanjutnya GAPOKTAN) Makmur Jaya sebagai wadah penyuluhan dan sarana pendidikan bagi para petani dalam upaya pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian yang bertujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota Gapoktan pada khususnya dan masyarakat petani Desa Kutamukti pada umumnya.

---

[8] Depdiknas, Undang-Undang RI No. 2 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*, Jakarta: Depdiknas, 2003. hal. 3.
[9] Wahyudin Sumpeno, *Sekolah Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2009, hal. 47.

B. Permasalahan Penelitian

Penjelasan latar belakang diatas dapat diartikan bahwa dibagian dunia pendidikan dan pelatihan memiliki tantangan besar dalam upaya pembentukan karakter khususnya diranah pertanian, upaya ini adalah bagaimana mempersiapkan individu untuk hidup didunia dengan cekatan, yaitu tempat setiap orang harus mengerahkan seluruh kekuatan pikiran secara kreatif, tindakan dan sepenuh hati untuk mencapai optimalisasi dan penyesuaian yang seimbang. Mampu bertindak berdasarkan realitas dan pandangan ke depan (artinya mempunyai visi dan misi), mengakomodasikan strategi yang efektif, kreativitas, kesadaran, bukan sesuatu yang mudah diramalkan dan tidak mengandalkan pemikiran.

Dewasa ini dibutuhkan pendidikan dan pelatihan pertanian yang mampu menghasilkan petani yang tidak hanya mahir berkerja sebagai tenaga yang mengelola lahan pertaniannya melainkan menjadikan petani yang bernilai, berkarakter, berwawasan luas dan terampil yang mampu mengerahkan energi potensi dalam bidang pertanian khususnya. Dalam kondisi yang demikian, muncullah Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Makmur Jaya adalah sebagai sarana atau wadah yang tumbuh ditengah-tengah masyarakat yang sedikitnya dapat menyediakan pendidikan dan pembelajaran yang terfolus dalam bidang agribisnis kepada para petani di Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang, khususnya para petani yang tergabung dalam GAPOKTAN Makmur Jaya. Berkaitan dengan hal ini, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini:

1. Bagaimana peran Gapoktan Makmur Jaya dalam memberdayakan petani di Desa Kutamukti?
2. Bagaimana proses pembelajaran pertanian bagi anggota Gapoktan makmur Jaya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi secara empirik tentang Peran Sosial – Kependidikan Gabungan Kelompok Tani Makmur Jaya di Desa Kutamukti, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang. Secara spesifik, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan proses pembelajaran serta peran sosial-kependidikan yang dilakukan oleh Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Makmur Jaya kepada petani-petani kecil yang terdapat di Desa Kutamukti, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang.

2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi masukan kepada para pembaca untuk tidak menganggap bahwasanya petanipun dapat diberdayakan melalui pendidikan informal melalui proses pembelajaran dengan pendekatan persuasif, dalam hal ini melalui penyuluhan. Disisi lain peran penyuluh tidak hanya sebagai penyampai ataupun pelantara dalam menyampaikan informasi pertanian dari pusat atau dinas terkait didaerah setempat, namun juga sebagai pendamping dan motivator seperti layaknya guru disekolah. Adapun peran Gapoktan itu sendiri bertugas

menyelenggarakan dan sebagai pelantara mengenai keluhan dan usulan yang berasal dari kelompok-kelompok tani juga sebaliknya sebagai penyampai informasi dari penyuluh atau dinas pertanian, ataupun sebaliknya menjadi wadah aspirasi sebagai pelantara aspirasi dari petani kepada penyuluh.

Penelitian ini berupaya untuk melengkapi minimnya studi-studi sosiologi yang bertemakan pendidikan dalam bidang pertanian, hal ini dilatarbelakangi juga oleh pengkotakan wacana pertanian yang sering dilihat dalam konteks sosiologi pedesaan. Sebab wilayah pedesaan kerap dianggap sebagai pusat aktifitas yang mengantarkan pembaca mengenal bahwa kajian pertanian hanya ada di dalam lingkup pedesaan dan pesisir. Juga untuk meninjau ulang bahwa dalam bidang pertanian kini pola yang dilakukan dalam bertani tidak lagi dilakukan secara konvensional, dalam artian petani yang sejak dulu dikenal sebagai pelaku usaha yang mengumpulkan hasil petaniannya untuk kecukupan dapur. Namun dalam penelitian ini juga akan diungkap dan dijelaskan secara naratifmengenai sistem kelembagaan yang tumbuh secara berkelompok dari latar belakang usaha yang sama, yakni bertani.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu penyuluh ataupun organisasi petani seperti Gapoktan memahami perannya dalam pembelajaran keterampilan agribisnis yang sangat bermanfaat bagi petani dalam membangun kemitraan menuju kearah pertanian yang tidak melupakan pentingnya menjaga kelesatarian ekosistem dilahan pesawahan, dalam cita-cita menuju pertanian yang berkelanjutan. Dengan kata lain peran yang dimainkan oleh penyuluh dan gapoktan

tidak hanya dalam melakukan transfer ilmu pengetahuan namun pada aplikasinya dalam usaha bertani. Sehingga pembelajaran menjadi sarat akan makna pencerdasan yang tidak meninggalkan kearifan lokal.

D. Tinjauan Penelitian Sejenis

Tabel I.1.

Penelitian Sejenis

JURNAL	**TESIS**	**TESIS**
Oskar Dedik Cristiawan ***Tahun 2008***	**Toto Sugito, UGM Tahun 2002**	**Nanang Somantri , UI Tahun 2000**
"Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Agribisnis Melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok Tani Di Kabupaten Blitar" . Studi yang memakai alat analisis SWOT dengan teknik *Discriptif Explanatory*	*"Efektivitas Organisasi Petani Dalam Pembangunan Pertanian,* studi kasus : *Peranan Kelompok Tani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Kecamatan Leuwi Goong Kabupaten Garut"* **.**	*"Pemberdayaan Petani di Desa Cileunyi Kulon, Kecmatan Cileunyi Kabupaten Bandung* . "*Pemberdayaan Petani Dan Kelompok Tani"*. Studi Kasus : *Program Aksi (PROAKSI)*

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2011

Wacana belajar pertanian merupakan kegiatan pemberdayaan petani dan keluarganya melalui kegiatan pendidikan non formal dibidang pertanian sejauh ini banyak dilakukan dengan tema dan konsep yang berbeda-beda, baik itu agar mereka mampu menolong dirinya sendiri baik di bidang ekonomi, sosial maupun politik, sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan kesejahteraan masyarakat.

Sebagai contoh adalah studi Oskar Dedik Christiawan[10] dalam jurnal yang berjudul "Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Agribisnis Melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok Tani Di Kabupaten Blitar". Dalam studi ini, peneliti menggambarkan proses pemberdayaan masyarakat agribisnis melalui penguatan modal usaha kelompok tani di Kabupaten Blitar, untuk menjelaskan dan menganalisa dampak dari upaya pemberdayaan masyarakat agribisnis penguatan modal usaha kelompok tani dilihat dari tingkat kesejahteraannya. Peneliti menyimpulkan penelitian ini termasuk dalam penelitian "*Discriptif Explanatory*" dimana peneliti berusaha menjelaskan dari kejadian yang diteliti secara seksama dengan memakai alat analisa SWOT yaitu suatu analisa strategi dengan dasar pada logika dengan memaksimalkan faktor kekuatan dan peluang namun secara bersamaan bisa meminimalkan kelemahan dan ancaman yang datang dari luar.

Nanang Somantri[11] dalam tesisnya juga membahas petani dan kelompok tani dengan judul "Pemberdayaan Petani Dan Kelompok Tani. Studi Kasus: Program Aksi (PROAKSI) Pemberdayaan Petani di Desa Cileunyi Kulon, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung". Juga mengungkapkan bahwa petani dan masalahnya dalam konteks kekinian itu tidak seperti petani yang sederhana pada masa sebelum dikenalnya Koperasi Unit Desa (KUD). Pasalnya petani pada sebelum masa Orde

---

[10] Oskar Dedik Christiawan, "*Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Agribisnis Melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok Tani Di Kabupaten Blitar*" dalam jurnal *Pertanian*, edisi IV, 2006, hal. 11-14

[11] Nanang Somantri, *Pemberdayaan Petani Dan Kelompok tani*, Studi *Kasus: Program Aksi Pemberdayaan Petani di desa cileuniy kulon Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung*, Tesis : FISIP Universitas Indonesia, Depok, 2000, hal. 55.

Baru (era Orde Lama), gotong royong itu memang sangat kuat, namun sejak mulai ke era Orde Baru gotong royong yang dulu kuat mulai pudar, karena pemerintah terfokus untuk pemerataan pembangunan. Maka dari itu mulai kesini pemerintah membangun program Koperasi Unit Desa (KUD) namun seiring berjalannya waktu dan masa Orde Baru mulai kehilangan wibawanya sebagai orde pembangunan KUD-pun hilang. Sehingga program Proaksi menurut Nanang Somantri merupakan solusi yang tepat untuk menampung aspirasi petani.

Lain dengan kajian Tesis yang dilakukan oleh Toto Sugito[12] berjudul "Efektivitas Organisasi Petani Dalam Pembangunan Pertanian. Studi kasus: Peranan Kelompok Tani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Kecamatan Leuwi Goong Kabupaten Garut" ditemukan bahwa desa ini petani hanya menjadi wacana yang melulu sebagai profesi sehari-harinya bercocok tanam diladang atau pesawaahan. Sehingga penghasilan yang didapatpun seakan hanya menunggu dari hasil panen yang ditanamnya, padahal potensi daerah Kabupaten Garut yang kontur tanahnya beragam, dari wilayah Garut Utara cenderung dataran tinggi dan sangat cocok bila dimanfaatkan untuk berkebun dan berternak.

Bagian Garut barat kontur tanah yang cenderung datar sangat cocok bila dijadikan pesawahan terlebih wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Bandung, jadi dapat dimanfaatkan sebagai sentra agribisnis penghasil komoditi pangan ataupun

[12] Toto Suguito, *Evektivitas Organisasi Petani Dalam Pembangunan Pertanian, Studi Kasus: Peranan Kelompok Tani Dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani di Kecamatan Leuwigoong Kabupaten Garut*, Tesis: FISIP Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2002 hal. 63.

wilayah utama untuk sektor perekonomian. Dan wilayah selatan Garut sebagai daerah dataran tinggi namun memiliki potensi kelautan dari pesisir garis pantai selatan dapat dimanfaatkan sebagai sarana wisata alam, sumber komoditi perikanan dan kelautan, juga dapat dimanfaatkan sebagai sektor pariwisata kelautan. Namun derah Garut yang sejak dahulu potensi pertaiannya berkebun dan bertanam padi khususnya di Leuwigoong ini memang harus dikembangkan dari sektor peternakan denagn cara mengelola ternak khususnya domba yang menjadi andalan dan terkenal sebagi *icon* Kabupaten Garut sendiri dapat menjadi salah satu penopang kesejahteraan masyarakat di Leuwigoong.

Maka peneliti Menyimpulkan penelitian ini menggambarkan bahwa tujuan dari hasil pembelajaran yang banyak dilakukan yaitu untuk menginstruksikan dan membujuk para petani agar mengadopsi pemikiran para ahli/pakar pertanian dan menggunakan rancangan/inovasi yang telah para ahli sarankan. Dimaksud agar dapat membangun mental dan pola pikir mereka guna petani dapat berinisiatif dalam merubah pola praktek pertanian yang biasa dilakukan petani pada umumnya.

Rumusan ini sejalan dengan pandangan Cliford Gertzz yang dikaitkan dengan situasi saat terjadi “Revolusi Industri di kawasan pertanian Perancis, saat pemerintah ingin merubah cara pertanian tradisional yang masih menggunakan tenaga manusia dan menggantikannya kepada cara modern dengan menggunakan alat mesin”[13].

[13] Cliford Gertzz, *Involusi Pertanian*, terjemahan S. Supomo, Jakarta: Bharatara Karya Aksara, 1983, hal.151

Sejalan dengan rumusan diatas Padmanagara mengemukakan bahwa "penyuluhan pertanian sebagai sistem pendidikan luar sekolah (non formal) untuk para petani dan keluarganya (ibu tani, pemuda tani) dengan tujuan agar mereka mampu, sanggup dan berswadaya memperbaiki/meningkatkan kesejahteraannya sendiri serta masyarakatnya"[14]. Sedangkan menurut Slamet Margono, "Pembelajaran pertanian merupakan industri jasa yang menawarkan pelayanan pendidikan (non formal) dan informasi pertanian kepada pihak-pihak lain yang memerlukan".[15]

Pembelajaran pertanian terus berkembang sesuai dengan kebutuhan pelaku agribisnis, di dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, seperti yang telah di bahas didepan pengertian penyuluhan dikembangkan menjadi suatu proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya. Sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam fungsi lingkungan hidup.Selamet Margono juga menambahkan:

> "pada dasarnya pembelajaran pertanian bertujuan mempengaruhi para petani dan keluarganya agar berubah perilakunya sesuai dengan yang diinginkan guna akan menyebabkan perbaikan mutu para keluarga tani. Kegiatan pembelajaran pertanian diarahkan untuk mewujudkan sumberdaya pertanian yang berdaya saing tinggi, memiliki profesional, berkarakter, berjiwa wirausaha, dan mempunyai dedikasi, etos kerja, dan disiplin tinggi".[16]

---

[14] Salmon Padmanagara, *Penyuluhan Pertanian, Alat Petani Untuk Memperbaiki Sendiri Nasibnya*, Bandung: Departemen Pendidikan Nasional, universtas Padjadjaran,1984, hal. 45.
[15] Slamet Margono, *Beberapa Catatan tentang Pengembangan Organisasi*. Bogor: Kumpulan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian, 1978, hal. 182
[16] Slamet Margono, *Ibid*, hal. 40.

Dengan berubahnya perilaku tersebut dapat membuat petani menjadi manusia pembelajar, manusia penemu ilmu dan teknologi, manusia penghasil pertanian yang unggul, manusia yang menjadi pemimpin di masyarakatnya, manusia *guru* dari petani lain, yang bersifat mandiri dan manusia yang berdedikasi tinggi. Tujuan penyuluhan dapat dilihat dari dua arah yaitu dari arah pemerintah yang berperan sebagai penyuluh dan dari rakyat atau yang menjadi sasaran penyuluhan. Ditinjau dari arah penyuluh, penyuluh harus mengetahui sasaran penyuluhan, dan dilihat dari sasaran penyuluhan, mereka merasakan adanya sesuatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Tugas penyuluh adalah menemukan cara yang dapat memadukan kedua tujuan tersebut, sehingga tercapalah perbaikan tingkat kesejahteraan sasaran pendidikan. Oleh sebab itu agar kedua tujuan tersebut mendapat sambutan positif dari sasaran pendidikan, maka tujuan-tujuan tersebut dinyatakan dari arah sasaran penyuluhan.

Sejalan dengan yang telah dirumuskan diatas, peneliti melihat kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh Gapoktan Makmur Jaya kepada petani yang berada di Desa Kutamukti, merupakan satu pola strategi dalam menyampaikan dan menjalankan program penyuluhan melalui proses pendidikan yang dilakukan dengan cara memberikan pengarahan kepada petani-petani kecil untuk membentuk kelompok tani, kemudian kelompok-kelompok tersebut bergabung, bersatu untuk membuat kelompok besar yang gunanya gabungan kelompok petani tersebut dapat dengan mudah saling berbagi informasi mengenai pola bertani (dalam hal ini bertanam padi) yang efektif, yaitu dari mulai mekanisme pencairan dan pengelolaan dana,

mendapatkan pupuk serta bibit unggul, dan pengolahan hasil panen agar dapat berkembang dengan maksimal.

E. Kerangka Konseptual

1. Pembelajaran Andragogi

Seyogyanya pembelajaran diranah pertanian tak sama dengan pembelajaran yang berada di institusi pendidikan lainnya, seperti di sekolah yang termanajemen sesuai kurikulum yang telah terprogram dari Dinas Pendidikan dan diaplikasikan disekolah. Pembelajaran pertanian lebih cenderung mengarah pada praktik dan akan diaplikasikan secara langsung dilapangan, dalam hal ini petani yang menjadi sebagai peserta didiknya tidak lagi berasal dari kalangan usia pelajar. Sehingga sistem pemebelajaranyapun tentu akan sangat berbeda. Berkaitan dengan hal ini maka pembelajaran andragogi merupakan sistem pembelajaran yang tepat. Secara konseptual sistem pembelajaran andragogi berlangsung secara lintas generasi, latar belakang pendidikan, kelas sosial, dan lintas profesi. Dari pembedaan tersebut, dapat ditautkan definisi pendidikan orang dewasa menurut UNESCO dalam Suprijanto adalah sebagai berikut :

> "Keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apa pun isi, tingkatan, metodenya, baik formal atau tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula di sekolah, akademi dan universitas, serta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam

> perspektif rangakaian perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam pengambangan sosial, ekonomi, dan budaya yang seimbang dan bebas".[17]

Berdasarkan bebarapa pengertian di atas, secara sederhana pengertian metode pembelajaran andragogi dapat dirumuskan bahwa: a) Pembelajaran andragogi menekankan pembelajaran pada orang dewasa; b) Menekankan keterampilan, kreatifitas, dan inovasi; c) Menekankan kemampuan organisasi dan kearifan lokal; d) Menekankan pendidikan informalitas.

2. Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran andragogi, setidaknya ada dua metode pembelajaran yang paling sering digunakan yakni diskusi dan demonstrasi. Dua metode tersebut yaitu metode diskusi dan demonstrasi, berikut penjelasan masing-masing kedua metode tersebut:

a. Diskusi

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh Gapoktan Makmur Jaya, sering kali dilaksanakan diskusi untuk menampung aspirasi serta memberikan informasi kepada para anggota kelompok tani. Karena menurut peneliti manfaat dari metode ini: (a) diskusi memberi kesempatan pada setiap peserta untuk menyampaikan pendapatmya, dan mendorong setiap individu untuk berpikir dan mengambil keputusan. (b) belajar sambil bekerja. Diskusi mendorong partisipasi peserta. Mereka yang aktif secara fisik dan mental dalam diskusi, belajar lebih banyak daripada mereka yang hanya duduk dan mendengarkan. (c) diskusi cenderung membuat

[17] Suprijanto, *Pendidkan Orang Dewasa,* Bumi Aksara, Jakarta, 2008. hal. 12.

peserta lebih toleran dan berwawasan luas. Peserta akan menyadari bahwa dalam diskusi ada dua sisi argumentasi atau lebih. (d) diskusi mendorong seseorang untuk mendengarkan dengan baik. Mendengarkan secaara aktif membantu menghilangakan kesalah pahaman. (e) memberikan alat pemersatu fakta dan pendapat anggota kelompok sehingga kesimpulan dapat diambil. Sumbangan pikiran dari setiap anggota kelompok akan menambah gudang pengetahuan kita. (f) melalui metode diskusi pemimpin berlatih. Seseorang melakukan tugas kepemimpinan ketika menyuarakan kebutuhan dan penilaian masyarakat. Jika tidak ada pemimpin yang cakap alam menggunakan teknik diskusi, akibatnya diskusi akan memakan waktu yang lama dan tidak produktif. (g) diskusi mungkin digunakan untuk: (1) mendorong orang untuk menjadi sadar akan adanya masalah, (2) membantu mereka mengidentifikasi masalah, (3) membantu mereka dalam mencari masalah tersebut, (4) membantu mereka dalam menemukan pemecahan masalah, dan (5) kesempatan untuk merencanakan program aksi.

Metode yang dilakukan penyuluh dalam penyampaian informasi sudah tentu terkait mengenai informasi pertanian selain dengan cara berdiskusi secara personal dengan petani langsung, melalui pengurus Gapoktan, ataupun menagadakan kegiatan riungan atau dalam arti lain istilah ini bisa disebut kumpulan (berkumpul) pada waktu-waktu yang sudah ditentukan dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). Namun tak jarang juga jika ada informasi yang terbilang penting untuk

segera disampaikan maka perwakilan kelompok harus hadir dalam kegiatan yang diwakili dari masing-masing kelompok tani.

b. Demonstrasi

Demonstrasi yang dilakukan dalam penyuluhan ini biasanya dimulai dengan mengadakan pengenalan produk pestisida organik yang ramah lingkungan serta cara penggunaannya secara benar, dan mengenalkan alat yang dianggap baru serta mudah dalam penggunaannya. Kemudian, dilanjutkan dengan simulasi pemanfaatan teknologi pertanian dengan mengubah cara-cara konvensional ke cara kontemporer/atau modern. Oleh karena itu, petani dianggap perlu mulai mengubah pola bertani konvensional ke cara modern serta tidak meninggalkan kaidah dalam menjaga keutuhan dan kesuburan lingkungan, agar tercapainya cita-cita pertanian yang berkelanjutan (*sustainability farming)*. Selanjutnya Suprijanto mengungkapkan bahwa tahapan dalam demonstrasi antara lain:

Pertama , merencanakan Demonstrasi Cara. Tahapannya: a. Tentukan masalah yang akan dipecahkan. Pusat demonstrasi harus pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat setempat. Masalah dapat diidentifikasi melalui pengamatan dan pengetahuan tentang kondisi masyarakat setempat. b. Tentukan keterampilan yang akan diajarkan. Keterampilan ini harus memenuhi kriteria: (a). Merupakan hal yang penting, (b). Dapat diterapkan, dan (c). Perlengkapan cukup tersedia untuk menerapkannya. c. Kumpulkan informasi tentang keterampilan tersebut dan pelajari secara detail untuk dapat diajarkan. d. Libatkan sasaran dalam perencanaan dan

pelaksanaan demonstrasi. Dengan mencari bantuan orang, maka minat maupun tingkat adopsi dapat ditingkatkan. e. Rencanakan langkah demonstrasi, termasuk apa yang akan dikerjakan dan bagian-bagian kunci yang akan ditekankan dalam setiap langkah.

Kedua, mempersiapkan demonstrator. Tahapannya: a. Persiapkan semua alat, perlengkapan, dan materi yang diperlukan. Hati-hati dalam mengorganisasikannya sehingga dapat digunakan se-efektif mungkin. b. Adakan latihan untuk menggunakan jenis alat, bahan, dan perlengkapan.

Ketiga, mempersiapkan pengamat. Tahapannya: a. Tekankan betapa pentingya proses yang didemonstrasikan. Tunjukkan/tumbuhkan kebutuhan terhadap proses tersebut. b. Melalui pertanyaan, dapatkan informasi yang telah diketahui pengamat mengenai subyek yang didemonstrasikan. c. Minta mereka menceritakan masalah dan pengalamannya. Memberi kesempatan kepada mereka untuk berkomentar akan menambah minat dan pemahaman tentang pentingya proses yang didemonstrasikan. d. Berikan satu contoh nyata atau lebih untuk menunjukkan jalannya proses. e. Minta pengamat membantu dalam merencanakan langkah-langkah yang akan dilakukan sesuai dengan prosedur operasionalnya. f. Bantu pengamat dalam mempelajari sesuatu hal selama demonstrasi dilaksanakan.

Keempat, melakukan Demonstrasi Cara. Tahapannya: Demonstrasikan setiap langkah perlahan-lahan dan secara berhati-hati. Serta mlengkapi demonstrasi dengan ilustrasi dan penjelasan. Kelima, melaksanakan, dan keenam menganalisis hasil demonstrasi cara. Tahapannya: a. Pastikan pengamat atau wakil kelompok telah

mengerjakan tugasnya. b. Minta mereka mengerjakan proses satu langkah pada satu waktu. c. Jelaskan berbagai pertanyaan yang muncul. d. Jika perlu, beri bimbingan secara individual. e. Ajukan pertanyaan untuk lebih memperjelas setiap hal yang belum benar-benar dimengerti. f. Bantu anggota kelompok dalam membuat perencanaan dan menyelesaikan suatu proses sesuai apa yang diperlukan. g. Evaluasi dengan seksama, tunjukan apabila terdapat kelebihan dan kelemahannya. h. Kunjungi sasaran yang menunjukkan minat besar terhadap demonstrasi.

> "media yang kami gunakan disini ya, seadanya saja, karena untuk menyediakan media audio dan visualisasi untuk disini tidak gampang, mudah-mudahan saja nanti jika ada sumbangan dari atasan bisa saya bawa ke warung ini. Selain bisa mempermudah presentasi saya juga dapat menarik minat bapak-bapak tani untuk tidak ngantuk lagi dengerin ceramah melulu'[18]

3. Agribisnis dan Pertanian yang Berkelanjutan (*Sustainibility Agriculture)*

Dewasa ini, istilah 'Pertanian Berkelanjutan' semakin sering digunakan. Sebagian orang mungkin pusing dengan kata tersebut. Oleh karena itu, perlu dijelaskan secara ringkas dan padat perihal pengertian istilah 'Pertanian Berkelanjutan' *(Sustainable Agriculture)*. Kata 'berkelanjutan' (*sustainable*), sebagaimana dalam kamus, mengacu pada makna "mengusahakan suatu upaya dapat berlangsung secara terus-menerus, kemampuan menyelesaikan upaya dan menjaga upaya itu jangan sampai gagal". Dalam dunia pertanian, 'berkelanjutan' secara mendasar berarti upaya memantapkan pertanian tetap menghasilkan (produktif) sembari tetap memelihara sumber daya dasarnya.

[18] Wawancara dilakukan pada tanggal 15 agustus 2010.

Agribisnis adalah kegiatan manusia yang memanfaatkan sumber daya alam untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini agribisnis erat kaitannya dengan dimensi pertanian. Oleh karena itu, agribisnis bisa dikatakan sebagai cara pandang ekonomi bagi kegiatan dalam bidang pertanian. Agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, pascapanen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran. Dengan kata lain, agribisnis berarti bisnis bertani yang memanfaatkan sumber daya alam.

Agribisnis dalam konteks Gapoktan menekankan pada pertanian yang berkelanjutan (*Sustainibility Agriculture)* bukan semata-mata keuntungan. Melainkan pertanian berkelanjutan adalah pertanian yang berlanjut untuk saat ini, saat yang akan datang dan selamanya. Artinya pertanian tetap ada dan bermanfaat bagi semuanya dan tidak menimbulkan bencana bagi semuanya. Menurut Nicanor Perlas dalam makalah pada Konferensi Internasional II Forum Pembangunan Asia yang diadakan ANGOC di Filipina:

> "ada tujuh dimensi pertanian berkelanjutan, yaitu: *pertama,* ramah lingkungan; *kedua,* menggairahkan kehidupan ekonomi; *ketiga,* adil dan layak secara sosial; *keempat,* peka pada nilai budaya; *kelima,* mampu mengembangkan teknologi tepat guna; *keenam,* mampu menjadi pengetahuan yang menyeluruh; *ketujuh,* menjadi obor atau penerang bagi kemanusiaan".[19]

Sementara itu, menurut Jim Ife pertanian yang berkelanjutan harusnya memiliki prinsip-prinsip ekologis. Prinsip ekologis artinya senua tidak dan langkah

[19] Nicanor Perlas, "*The Seven Dimensions of Sustainable Agriculture*", makalah pada Konferensi Internasional II Forum Pembangunan Asia yang diadakan ANGOC di Filipina, tanggal 22-26 Februari 1993.

yang diperbuat petani dalam melakukan perbuatan khususnya dalam kegiatan bertani hendaknya selain berpacu untuk terus meningkatkan produktifitas hasil tanam, namun juga harus diperhatikan dari sisi lingkunagn yang hendaknya dipelihara, dijaga keutuhannya agar dapat bermanfaat dalam jangka panjang. Seperti yang tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.2

Prinsip-Prinsip Ekologi[20]

No	Prinsip Ekologi	Konsekuensi
1	Holisitik	a. Filosofi ekosentrik b. Respek pada kehidupan dan alam c. Menolak solusi linier d. Perubahan yang bersifat organik
2	Keberlanjutan	a. Konservasi b. Mengurangi konsumsi c. Ekonomi tanpa menekankan pada pertumbuhan d. Kendala pada pengembangan teknologi e. Anti kapitalis
3	Keanekaragaman	a. Menghargai perbedaan b. Tidak ada jawaban tunggal atas suatu masalah c. Desentralisasi d. Jejaring (networking) dan komunikasi lateral e. Teknologi tepat guna (*lower level technology*)
4	Keseimbangan	a. Global/lokal b. Yin/yang c. Gender d. Hak/tanggung jawab e. Perdamaian dan kerjasama

Sumber: Diadopsi dari Jim Ife, 2002

[20]Jim Ife, , *Community Development: Community-based Alternatives in an Age Globalization, 2 Edition,* Australia: Longman, 2002, hal. 41-47.

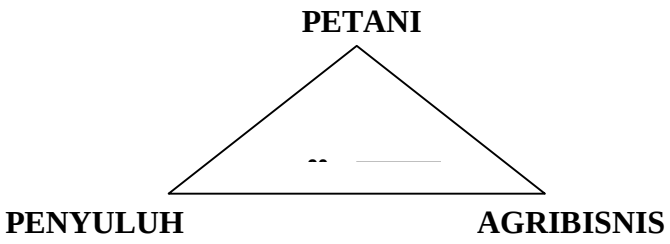
Keempat prinsip ekologis tersebut dijiwai dalam semangat mengembangkan atau memberdayakan masyarakat dengan memperhatikan yakni kemajemukan (*pluralism*), demokrasi sosial (*democratic socialism*), prinsip-prinsip otonomi (*outonomy*), desentralisasi, kemandirian *(self-reliance)* dan partisipasi.

Seperti yang terjadi dalam dinamika Gapoktan Makmur Jaya, setiap petani yang berprofesi mengelola lahan pertaniannya tidak hanya ia mengandalkan segala potensi yang dia miliki untuk mengelola lahan pertaniannya dengan tenaga manual dan pengetahuan yang terbatas, melainkan petanipun mengharapkan hasil (*output)* yang lebih dari lahan garapannya yang menagandalkan bibit unggul, pupuk bersubsidi, alat kerja (pompa air, traktor, mesin tebas) melainkan materi dari para ahli bidang agrikulturpun sangat dibutuhkan.

Dengan demikian, pertanian berkelanjutan merupakan suatu pilihan lain atau "tandingan" bagi pertanian modern. Akan tetapi, sebagai tandingan bagi pertanian modern, selain kata berkelanjutan, ada juga yang menggunakan beberapa istilah pertanian alternatif, regeneratif, input eksternal rendah, bekelanjutan input rendah, bekelanjutan input seimbang, konservasi-sumber daya biologis alamiah, pertanian ekologis (ramah lingkungan), agro-ekologis, pertanian organis, biodinamis, dan lain sebagainya. Baik pertanian berkelanjutan dan berbagai istilah lainnya, umumnya mengandung suatu makna penolakan terhadap pertanian modern. Penolakan itu karena pertanian modern diartikan sebagai cara bertani yang menghabiskan sumber daya, pertanian industri, dan pertanian input eksternal tinggi atau intensif.

Sebagai gambaran sederhana, pertanian modern memakai masukan (input) luar seperti pupuk pabrik, bibit pabrik, pestisida dan herbisida kimia pabrik, yang umumnya merusak kelestarian tanah dan alam. Sebaliknya, suatu pertanian berkelanjutan lebih mengandalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia seperti bibit lokal, sumber air, matahari, dan teknologi yang ramah lingkungan; dan juga sangat mengutamakan pemanfaatan pupuk kandang (kompos) dan pengendali hama alami atau pestisida dari bahan-bahan alami. Oleh karena itu, inti pemahaman pertanian berkelanjutan adalah sangat mengutamakan pemanfaatan sumber daya lokal beserta pengetahuan lokal.

Gambar I.1
Skema Kebijakan Penyuluhan Pertanian



Sumber: Hasil temuan penelitian, 2010

Dari gambar I.1. terlihat bahwa kebijakan pembelajaran agribisnis meliputi kebijakan untuk petani sebagai pelaku utama dalam pembangunan pertanian. Dari kebijakan yang menyangkut tiga unsur pokok tersebut diharapkan ada perubahan perilaku, cara pengelolaan modal, dan sistem usaha tani akan semakin berkembang dengan baik.

F. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial suatu masalah manusia, berdaarkan pada penciptaan gambaran holistis lengkap yag dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam latar belakang ilmiah. John W. Cresswell dalam Moeloeng mengatakan:

> "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik, dan dengan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah".[21]

Maksud dari penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk menggali secara lebih mendalam segala fenomena tentang Peran Sosial – Kependidikan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Makmur Jaya di Desa Kutamukti, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitataif. Peneliti menggunakan pendekatan ini dengan tujuan mendalami fenomena sosial yang ada di masyarakat yang terkait dengan topik. Untuk memperjelas arah tujuan penelitian menggunakan studi kasus dalam penelitian ini terkait dalam hal penentuan lokasi penelitian. Pendekatan kualitatif diperoleh melalui asumsi Meriam dalam buku Cresswell yatu pertama, penelitian kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses, buaknnya hasil atau produk. Kedua, peneliti kualitatif lebih tertarik pada makna.

---

[21] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* Remaja Resdakarya, Bandung: 2008, hal. 6

Ketiga, peneliti kualitatif merupakan instrument pokok untuk mengumpuklan data dan analisis data. Keempat, peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan. Kelima, penelitian kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna dan pemahaman yang didapat melalui kata-kata atau gambar. Terakhir, proses penelitian kualitaiatf bersifat induktif dimana peneliti membangun abstraksi konsep, hipotesa, dan teori berdasarkan data lapangan.

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek yang akan djadikan sebagai narasumber utama oleh peneliti adalah tokoh-tokoh yang berperan inti dalam kepengurusan, diantaranya adalah Petugas Penyuluh lapangan (PPL) Intan Triana, S.Tp., Ketua Gapoktan Makmur Jaya Drs. H. Dudung, Sekretaris Gapoktan Makmur Jaya Sudin Badrudin, dan Bandahara dari Gapoktan Makmur Jaya Legi Pratikno. Selain itu peneliti juga menggali data dari informan tambahan.

Tabel I.3
Informan Penelitian

No	Informan Penelitian	Informasi yang diperoleh	Teknik
1	**Ketua Gapoktan** Drs. H. Dudung	Tujuan dibentuk Gapoktan dan mekanisme kemitraan	Wawancara mendalam
2	**Sekretaris** Legi Pratikno	Permodalan kelompoktani	Wawancara mendalam
3	**Penyuluh** Intan Triana, S.Tp.	Mekanisme penyuluhan, materi penyuluhan, serta pembuatan rencana usaha Bersama (RUB)	Wawancara mendalam
4	**Kepala Desa Kutamukti** Haerudin **(key informan)**	Informasi pemekaran dan pengembangan potensi desa dan manfaat dibidang pertanian	Wawancara mendalam
5	Eman **(key informan)**	Manfaat anggota Gapoktan	Wawancara mendalam

Sumber : diperoleh dari temuan penelitian 2010

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang mudah dijangkau memberikan kemudahan kepada peneliti, selan untuk mendapatkan data yang diperlukan guna menjawab penelitian, pemilihan informan (satu daerah dengan peneliti) juga diperlukan untuk memudahkan menjalin hubungan baik dan mempermudah dalam mencari informasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Kutamukti Kecamatan Kutawalutya Kabupaten Karawang. Penelitian dilakukan mulai sejak bulan Agustus 2010 hingga Januari 2011. Hambatan atau kesulitan hanya terdapat pada pengumpulan data yang terhambat oleh kegiatan yang terjadi di saat informan jika melakukan pekerjaan yang memang tidak bisa ditinggalkan sebagai petani saja. Selebihnya para informan dapat peneliti temui dan dapat dimintai waktu untuk diwawancara. Sehingga untuk memperoleh data yang berkaitan dengan dokumen kegiatan petani sedikit sulit. Dengan beberapa kemudahan serta sedikit hambatan seperti itu penulis tidak mendapatkan kendala yang berarti dalam penelitian dilapangan dan data yang diperoleh pun dapat maksimal.

3. Peran Peneliti

Posisi peneliti tidak berisikap berat sebelah yang artinya peneliti berusaha bersikap total dalam penelitian – peneliti tidak memihak dan tidak terlibat mengenai pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh informan kecuali sekedar menggali informasi yang terkait dengan topik penelitian. Peneliti merupakan instrument pokok penelitian yang bersifat bebas, artinya tidak terkait oleh kepentingan-kepentingan

apapun yang bersifat berat sebelah dan peneliti selalu berusaha mengklarifikasi data dari lapangan agar hasil temuan tidak kabur dan bersifat bias.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan instrument penelitian yang utama. Interaksi yang terjadi antara peneliti dengan informan guna memeperoleh informasi yang mampu mengungkap permasalahan dilapangan secara lengkap. Beberapa alat penelitian dipersiapkan sebagai alat bantu dalam penelitian seperti alat tulis, kamera foto, perekam suara, yang berguna dalam melancarkan pengumpilan data dilapangan. Dalam melakukan pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik tersebut adalah teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai yang membrikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara langsung dengan informan secara mendalam karena peneliti ingin mengetahui secara menyeluruh mengenai peran Gapoktan Makmur Jaya dalam memberikan pmbelajaran kemitraan bertani dengan cara melalui penyuluhan kepada para anggota Gapoktan. Agar wawancara ini dapat dilakukan dengan baik, maka hubungan peneliti dengan subjek hendaknya seperti suatu partnership. Teknik wawancara menjadi pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini, karena informasi yang diperoleh dari informan, oleh karena itu melalui

teknik wawancara peneliti mempunyai peluang untuk dapat memahami peran Gapoktan Makmur Jaya dalam menyajikan penyuluhan yang berisi tentang informasi pertanian serta proses memberikan informasi dari penyuluh, pengurus Gapoktan ke petani.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam dan wawancara sambil lalu dengan harapan mamapu mengarahkan kepada kejujuran sikap dan pemikiran subjek penelitian ketika memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara adalah data mengenai peran sosial kependidikan Gabungan Kelompok Tani Makmur Jaya kepada anggota atau kelompok tani yang berada di Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang. Untuk mendukung pelaksanaan wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada sejumlah informan pada dasarnya pertanyaan tersebut disusun berdasarkan fokus dan rumusan masalah dalam penelitian ini, baru kemudian dilakukan wawancara. Adapaun peneliti menggunakan teknik wawancara yaitu untuk mendapatkan jawaban yang valid dari informan, maka peneliti harus bertatap muka dan bertanya secara langsung dengan informan.

Sedangkan teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil wawancara. Pertimbangan penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi adalah karena dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, menunjukan suatu fakta yang telah berlangsung dan mudah untuk

didapatkan. Dari data dokumentasi memiliki memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi akan kebenaran atau keabsahan, dokumentasi sebagai sumber data yang kaya untuk memperjelas identitas subjek penelitian, sehingga dapat mempercepat proses penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dicari oleh peneliti adalah berupa gambar atau foto dan catatan-catatan lain yang mendukung dan berhubungan dengan topik yang dicari oleh peneliti.

5. Teknik Triangulasi Data

Setelah semua data diperoleh kemudian peneliti menggunakan triangulasi data untuk memeriksa kebenaran data dengan memanfaatkan informan lain diluar informan kunci, untuk mengecek kebenaran dan sebagai pembanding data tersebut. ada beberapa cara verifikasi, yaitu:

5.1. Verifikasi Internal

Teknik ini menerangkan tentang informasi yang diperoleh peneliti dari informan dengan metode *chek ini ricek* yaitu peneliti akan menilai dan menklarifikasi langsung kebenaran mengenai informasi yang diperoleh dengan cara yaitu mendapatkan informasi yang dijadikan sebagai narasumber, setelah informasi dari wawancara informan inti. Salah satunya yaitu bagaimana proses pembelajaran yang terjadi di Gapoktan Makmur Jaya? Salah satu informan menjawabnya sebagai berikut salah satu kelompok tani Sri Makmur memperoleh hasil panen paling tinggi dibandingkan kelompok tani lainnya. Kemudian pengklarifikasian ulang dilakukan

untuk mengetahui kebenaran tentang informasi tersebut, maka peneliti mencari informan lain terkait dengan informasi yang didapat sebelumnya tak lain untuk mendapatkan kebenaran dari informan sebelumnya.

5.2. Verifikasi Eksternal

Informasi yang didapatkan dari informan dilokasi penelitian, diuji realibitasinya dengan menggunakan haslil penelitian lain yang serupa. Tetepi hanya memiliki kemiripan dalam subyek penelitian. Selain itu, teori lain yang juga mengacu pada informasi yang diperoleh oleh peneliti. Peneliti menggunakan sumber buku sebagai acuan teori dimana dalam buku tersebut sedikit banyak menyinggung tentang pembelajaran masyarakat, penyuluhan pertanian, dan tentang agribisnis. Buku tersebut diantaranya adalah Penyuluhan Pertanian oleh Mohammad Djafar Hafsah, Sekolah Masyarakat oleh Wahyudin Sumpeno, dan Pendidikan Orang Dewasa oleh Suprijanto.

G. Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengetahui bahwa sesuatu yang baik dari diri sendiri belum tentu baik bagi orang lain. Walaupun demikian penulis memiliki keinginan dan usaha yang keras untuk meminimalkan bias personal, dengan cara mengkonfrontir opini pribadi dengan petani yang tergabung dalam Gapoktan Makmur Jaya. Dengan demikian pandangan berbeda dapat diketahui, sehingga bias persolnal dapat diminimalkan, selain itu juga peneliti kritik dan saran dalam rangka perbaikan skripsi ini.

Dalam usaha ini selain hal tersebut juga dikembangkan dengan teori yang mendukng penelitian ilmiah. Dasar teori inilah yang dianalisis, kemudian dapat diketahui sisi-sisi dari peroses pembelajaran terhadap petani yang diadakan di Gapoktan Makmur Jaya sebagai upaya mengatasi bias personal. Adapun dari sudut peneliti yang terdapat dalam karya ini tidak diperkenankan oleh sebab bias personal atau lain hal dengan apa adanya yang tertera disini, peneliti mohon bantuan kepada pembaca supaya karya ini menjadi lebih baik.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 3 bagian, yakni pendahuluan, isi, dan penutup. Semuanya disajikan dalam 5 bab, yaitu satu bab pendahuluan, tiga bab isi dan satu bab kesimpulan. Bab pertama berjudul pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah yang menjadi pertanyaan penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka yang berisi penelitian sejenis dan memperlihatkan kelebihan studi ini diantara yang lain, kerangka konsptual yang dipergunakan untuk menguak studi ini secara sosiologis, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab dua berjudul “Kondisi Sosial Masyarakat Desa Kutamukti”. Bab ini mendeskripsikan mengenai lokasi penelitian guna menjelaskan posisi letak penelitian dan batas wilayah penelitian secara geografis, dinamika kependudukan masyarakat Desa Kutamukti serta pola bertani yang seragam. Dalam hal ini petani di Desa

Kutamukti yang mayoritas penduduknya bertani dilahan pesawahan yang dibahas secara sosiologis.

Bab tiga berjudul “Profil Gapoktan Makmur Jaya”. Bab ini berisi pendeskripsian sejarah terbentuknya Gapoktan Makmur Jaya yang berupa organisasi kemasyarakatan yang memiliki visi dan misi sehingga menjadi wahana pendidikan alternatif bagi masyarakat tani khususnya. Bab ini juga menerangkan tentang bagaimana peran penyuluh sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran serta fungsi Gapoktan sebagai organisasi yang mewadahi aspirasi masyarakat tani untuk membangung usaha kemitraan.

Bab empat berjudul “Pola Kegiatan Pembelajaran Gapoktan”. Bab ini mendeskripsikan bagaimana kegiatan pembelajaran yang diwadahi Gapoktan Makmur Jaya bersama penyuluh dalam pengembangan usaha agribisnis yang dimulai dari perencanaan yang didalamnya terdapat pola kegiatan sosial kependidikan dan materi pembelajaran berbasis pertanian.

Bab lima merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan penulisan. Kesimpulan ini juga berisi kolaborasi dari jawaban atas pertayaan penelitian.

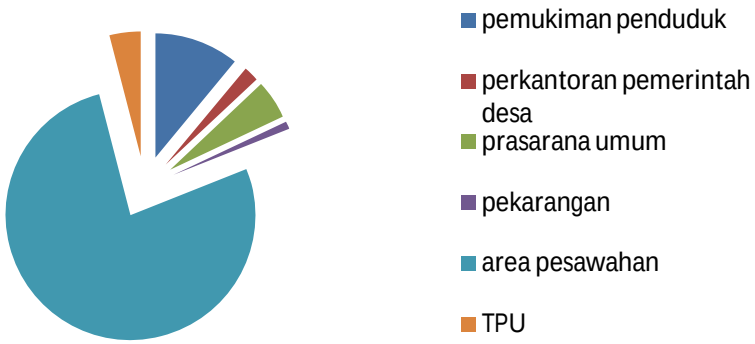
BAB II

KONDISI SOSIAL MASYARAKAT DESA KUTAMUKTI

A. Letak Geografis Desa Kutamukti

Berdasarkan data Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa, Pemerintah Kabupaten Karawang pada tahun 2009 total luas wilayah Desa Kutamukti secara keseluruhan mencapai 238.279 Ha, dengan luas tanah daratan yang dijadikan sebagai pemukiman penduduk seluas 26.449.000m^2(11%), perkantoran pemerintah desa seluas 4.156m^2(2%), luas tanah yang dijadikan sebagai prasarana berupa puskesmas, lapangan olahraga, jalan besar dan kecil, masjid dan musholla, serta bangunan sekolah mencapai seluas 12.952m^2(5%), pekarangan seluas 2.500 m^2(1%), luas tanah yang dijadikan lahan pekuburan (TPU) seluas 11.396 m^2(4%), dan sisanya merupakan jumlah terluas dari desa Kutamukti ini yang dijadikan sebagai area pesawahan dengan luas 208.710.000m^2(77%).

Gambar II. 1
Luas Bagian Desa Kutamukti (%)



Sumber: Hasil temuan penelitian, 2010

Secara geografis Desa Kutamukti berada pada ketinggian 450 mdpl[22], jaranya terbilang dekat dengan laut yang berada disebelah timur yang berada di Kecamatan Pedes, namun kebanyakan masyarakat pelaku usaha di Desa Kutamukti ini memanfaatkan tanahnya dengan bertani memanfaatkan lahan sawah yang mengandalkan saluran irigasi sebagai supply utama untuk mengairi persawanhannya dari hulu ke hilir.

Suhu rata-rata perhari antara 27°C- 34°C ,ini dimanfaatkan para petani untuk mengolah lahan pertaniannya sebanyak dua kali dalam satu tahun, sebab menurut Legi (sekretaris Gapoktan Makmur Jaya) dalam petikan wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2010 disebuah warung yang biasa digunakan sebagai tempat berkumpul anggota Gapoktan Makmur Jaya:

> "jika sawah digarap terus-menerus untuk *nyawah*[23] kadar PH yang terkandung dalam tanah tidak akan seimbang, *istilahna mah kacapean lah*.. (sambil dia mengangkat kedua alisnya bermaksud menguatkan penjelasannya) dan hasil panenpun tidak akan maksimal, bukannya hasil panen kita untung, malah buntung yang kita dapat".[24]

Pada percakapan dalam wawancara tersebut peneliti menemukan dan menyimpulkan keinginan yang penyuluh cita-citakan merupakan satu upaya penyuluh melalui gapoktan untuk mensosialisasikan bahwa kadar PH yang tinggi tentu tidak akan menjamin hasil panen yang melimpah, jika petani masih saja menggunakan pestisida yang tidak ramah lingkungan, terlebih suhu di ini sangat panas.

---

[22] Badan Pemberdayaan Masyarkat dan Pemerintah Desa, Pemerintah Kabupaten Karawang pada tahun 2009, hal. 38.
[23] Istilah *nyawah* adalah kata yang biasa dipakai untuk ungkapan menggarap lahan persawahan.
[24] Wawancara dengan Ibu Intan Triana, pada tanggal 9 Agustus 2010

Gambar II.2
Pintu air irigasi yang mengaliri pesawahan desa Kutamukti



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2010

Pada gambar II.2 diatas tampak sebuah pintu air yang difungsikan sebagai pengatur volume air dari saluran irirgasi primer untuk dialirkan ke saluran-saluran air sekunder. Aliran air dari irigasi primer tersebut berasal dari aliran sungai yang berhulu di Waduk Jatilihur, Purwakarta, Jawa Barat. Perlunya pengatur volume air untuk memenuhi kebutuhan lahan ini dimaksudkan agar pada saat madatngya misim kemarau lahan pesawahan tidak mengalami kekurangan air dan pada saat musim penghujan air tidak menjadi terlalu melimpah.

Gambar II.3
Aliran irigasi kecil (selokan) yang mengaliri pesawahan desa Kutamukti



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2010

Pada Gambar II.3 diatas tampak sebuah pematang sawah dan aliran sungai kecil yang berperan sebagai selokan sekunder, selokan sekunder ini difungsikan untuk mengalirkan air dari aliran sungai primer yang besar volumenya menuju pesawahan-pesawahan yang berada di wilayah Desa Kutamukti. Pada musim penghujan selokan sekunder ini jika sedang dalam pengawasan tentu meskipun volume air di selokan ini melimpah namun tidak terlalu berlebih dan cenderung lancar hingga air yang dibutuhkan peasawahan tidak berlebih. Namun sayangnya jika pada musim kering atau kemarau selokan ini terkadang surut atau bahkan kering tidak teraliri air, maka upaya petani untuk menyelamatkan lahan pesawahan sering kali menggunakan mesin pompa yang digunakan untuk mengambil air langsung dari sungai aliran primer menuju lahan pesawaannya.

Secara administratif Desa Kutamukti terletak 28 km dari jantung Kota Karawang. Desa Kutamukti diapit oleh empat batas desa. Dibagian utara berbatasan dengan Desa Jatimulya, Kecamatan Pedes. Bagian selatan berbatasan dengan Desa Rawasari, Kecamatan Cilebar. Bagian barat berbatasan dengan Desa Kutaraja, Kecamatan Kutawaluya dan dibagian timur berbatasan dengan desa Kutajaya, Kecamatan Kutawaluya. Luas Desa Kutamukti dipecahkan oleh satu irigasi besar yang memisahkan antara Kutamukti Barat dan Kutamukti timur. Hulu dari irigasi ini berasal dari aliran air yang berasal dari waduk Jatiluhur Kabupaten Purwakarta, aliran irigasi ini mengalir dari hulu menuju ke hilir dan disetiap anakan dari sungai ini terbagi kebeberapa aliran irigasi desa atau selokan-selokan kecil yang dipakai sebagai air sumber utama pengairan lahan pertanian.

B. Dinamika Kependudukan

Tabel II.1
Mata pencaharian penduduk Desa Kutamukti

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	176 orang
2	Buruh tani	605 orang
3	Buruh migran	163 orang
4	PNS	24 orang
5	Pedagang keliling	15 orang
6	Peternak	11 orang
7	Montir	10 orang
8	Dokter swasta	1 orang
9	Perawat	4 orang
10	Pengusaha kecil dan menengah	95 orang
11	Paraji	2 orang
12	Jasa pengobatan alternatif	9 orang
13	Karyawan perusahaan swasta	121 orang
14	Guru swasta & guru ngaji	31 orang
15	Sopir & ojeg	77 orang
16	Penjahit	12 orang
17	Perangkat desa	11 orang
18	Pertukangan	43 orang
	JUMLAH	**3907 orang**

Sumber: Diperoleh dari temuan penelitian, 2010

Dari tabel diatas, dapat diketahui jenis perkerjaan dan mata pencaharian dari penduduk yang bersumber dari data monografi Desa Kutamukti pada tahun 2009 masih sangat didominasi oleh warga yang berpenghasilan sebagai petani dan buruh tani. Karena jumlah petani 176 orang, buruh tani dengan jumlah 605 orang, buruh migran dengan jumlah 163 orang, Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan jumlah 24 orang, pedangang keliling dengan jumlah frekuensi 15 orang, peternak dengan jumlah frekuensi 11 orang, montir dengan jumlah frekuensi 10 orang, dokter swasta dengan jumlah frekuensi 1 orang, perawat dengan jumlah frekuensi 4 orang, pengusaha kecil dan menengah dengan jumlah frekuensi 95 orang, paraji (dukun beranak) dengan

jumlah frekuensi 2 orang, jasa pengobatan alternatif dengan jumlah frekuensi 9 orang, karyawan perusahaan swasta dengan jumlah frekuensi 121 orang, guru swasta dan guru ngaji dengan jumlah frekuensi 31 orang, sopir dan ojeg dengan jumlah frekuensi 77 orang, penjahit dengan jumlah frekuensi 12 orang, perangkat desa dengan jumlah frekuensi 11 orang, , pertukangan dengan jumlah frekuensi 43 orang,.

Penjelasan diatas menunjukan bahwa profesi atau pekerjaan warga Desa Kutamukti sepertinya jika dapat diukur oleh profesi saja juga bukan termasuk kategori desa yang sederhana, apalagi desa yang tertinggal. Sebab jika dilihat dari tingkat kemampuan kerja dan latar belakang pendidikan yang hampir pernah merasakan pendidikan formal ini menunjukan bahwa Desa Kutamukti tersebut sudah menjadi desa yang maju. Hanya karena letak geografisnya yang berada didataran rendah dan wilayah sekitarnya didominasi oleh lahan pertanian maka matapencaharian warga Desa Kutamukti pun tak lain masih mengandalkan sektor pertanian sebagai usaha andalan utama untuk menopang semua kebutuhan yang mereka perlukan.

Namun apabila dilihat dari pemukiman penduduk, pendapatan dan taraf pendidikan masyarakatnya, maka masyarakat didesa ini tergolong pada tingkat masyarakat yang berekonomi rendah atau mungkin miskin meskipun ada beberapa kepala keluarga saja yang tergolong kelas ekonomi menengah keatas dan taraf pendidikannya cukup tinggi, hanya saja kebanyakan anggota yang tergabung dalam Gapoktan ini memang dari golongan menengah kebawah, kondisi semacam ini

membuat mereka tak dapat menikmati pendidikan secara wajar seperti masyarakat lainnya. Karena mereka harus memilih dan mementingkan kebutuhan sandang dan pangan dari pada pendidikan, kebanyakan menurut pendapat dari beberapa informan yang penulis temui berpendapat …*lebih baik tidak sekolah dari pada harus menahan lapar,* karena jika perut lapar kemungkinan mereka tidak dapat mencari nafkah, sehingga rata-rata tingkat pendidikan mereka relatif rendah dan masih ada juga diantara mereka yang tergolong buta aksara atau tidak dapat membaca.

Untuk memperbaiki kondisi tersebut pemerintah Desa dan Kecamatan setempat yang dikoordinir oleh pemerintah Kabupaten Karawang dan Provinsi Jawa Barat dengan berkoordinasi dengan Kementrian Pertanian, program PNPM Mandiri dijalankan yang bertujuan untuk memberikan sarana pembelajaran khususnya dikalangan pengusaha dan tenaga kerja yang berkonsentrasi dalam bidang pertanian melalui Gapoktan, agar sedikitnya dapat membantu menambah pengetahuan dan keterampilan dalam pola bertani serta pengelolaan permodalan secara berorganisasi agar mereka dapat meningkatkan taraf hidupnya. Pemerintah sangat berharap program Gapoktan yang dipayungi oleh PNPM Mandiri ini menjadi sarana atau wadah bagi masyarakat tani untuk mau dan terlibat sebagai warga belajar.

C. Keseragaman dalam Bertani

Dominasi masyarakat yang berprofesi sebagai petani yang berada diwilayah Kabupaten Karawang khususya di Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya hanya

mengelola lahan pesawahan dengan memanfaatkan lahan untuk menanam padi. Hal ini dilatar belakangi karena kemampuan dan keahlian mereka dalam mengelola lahan pesawahan hanya pada satu jenis tanaman saja. Padahal jika dilihat dari sudut pandang para ahli tanah yang dipakai secara terus-menerus yang hanya dimanfaaatkan dengan satu tipe tanaman saja maka unsur hara yang terkandung pada tanah tidak akan meningkat, bahkan berkurang sehingga tingkat kesuburannyapun akan rendah. Dalam masalah ini Gapoktan Mamur Jaya bersama penyuluh lapangan yang berasal dari Departemen Pertanian terus menggalakkan usaha alternatif pengganti tanam padi ketika lahan pesawahan tidak lagi dialiri air agar petani memanfaatkan lahan sawahnya sebagai kebun sementara untuk masa tanam kembali, dan itu seperti menjadi budaya atau tradisi yang belum dapat petani pahami sampai saat ini.

BAB III
PROFIL GAPOKTAN MAKMUR JAYA

A. Profil Gapoktan Makmur Jaya

Gapoktan adalah salah satu wadah atau sarana pendidikan non-fromal berbasis pertanian yang menyediakan berbagai informasi dan kegiatan belajar sepanjang hayat bagi setiap warga masyarakat. Wadah ini merupakan organisasi milik masyarakat yang dikelola oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Untuk menjalankan fungsinya, wadah ini membentuk beberapa program, program-program tersebut lahir dan terbentuk harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga diminati oleh masyarakat itu sendiri.

Salah satu program di Gapoktan ini adalah Program Usaha Kemitraan. Yang dimaksud dengan Program Usaha Kemitraan ini adalah program yang memberikan pengetahuan berupa keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola permodalan serta pemanfaatan lahan pertanian agar hasilnya memungkinkan lebih bermanfaat untuk digunakan dalam semua kehidupan sehari-hari yang diterapkan secara penggabungan dari wakil kelompok-kelompok tani. Sasaran dalam Gapoktan itu sendiri adalah terdiri dari para petani kecil, baik buruh tani ataupun petani penggarap, dan ada pula para pemilik lahan pesawahan yang sudah terbentuk dalam beberapa kelompok petani kecil yang bergabung dalam Gapoktan dan yang menjadi warga belajar, dalam program inipun kebanyakan dari kalangan pria dewasa terutama

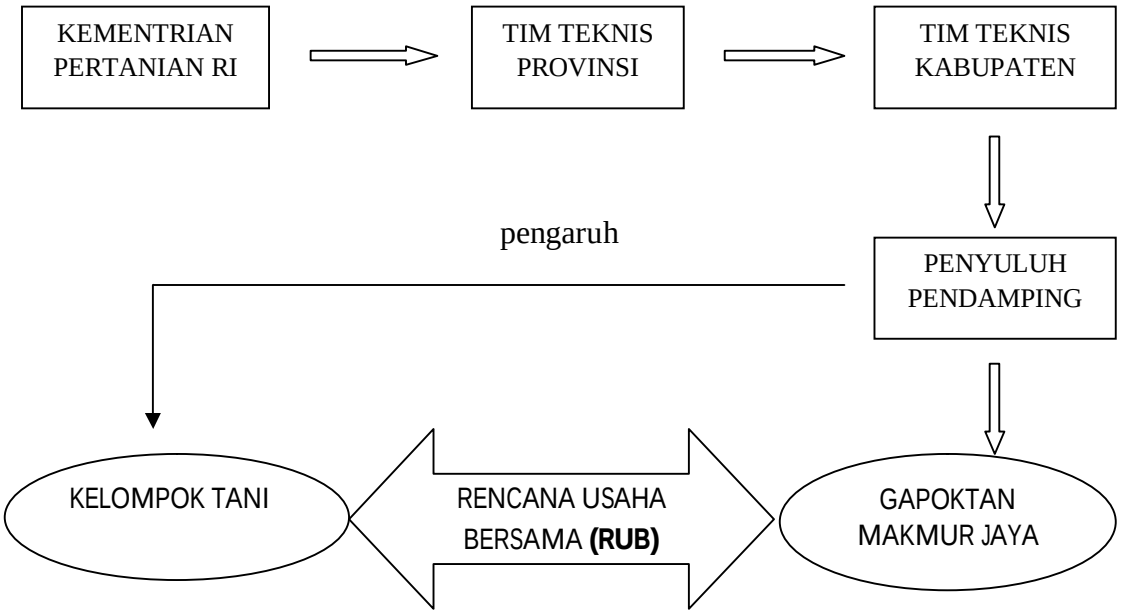
bapak-bapak yang sudah berkeluarga. Salah satu Gapoktan yang menjalankan program ini adalah Gapoktan Makmur Jaya yang terletak di Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat.

Gapoktan Makmur Jaya didirikan dan dibentuk pada tanggal 27 Agustus 2007 dan kemudian diresmikan pada tanggal 29 Desember 2009 yang tepatnya terletak di Desa Kutamukti Rt. 04 Rw. 02 Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang, Gapoktan Makmur Jaya digagas berdasarkan musyawarah anggota gabungan dari beberapa kelompok tani yakni Sri Wijaya 1, Sriwijaya 2, Sri Makmur 1, Sri Makmur 2, Lambang Mukti, dan Ranca Ekek. Salah satu tujuan didirikannya Gapoktan Makmur Jaya yakni sebagai wadah aspirasi kelompok-kelompok tani khususnya yang berada di sekitar wilayah Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya.

Berdasarkan kesepakatan hasil musyawarah anggota menetapkan susunan kepengurusan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Gapoktan Makmur Jaya menghasilkan kepengurusan yang dipimpin oleh Drs. Dudung Suyatna yang berasal dari kelompok tani Sri Makmur 1, sekretaris oleh Sudin Badrudin dari kelompok tani Lambang Mukti, bendahara oleh Legi Pratikno dari kelompok tani Sri Wijaya 1, Hj. Habibah sebagai manager LKM, dan Dedeh menjabat sebagai Komite Pengarah Desa (KPD), kepengurusan tersebut disahkan pada musyawarah anggota Gapoktan Makmur Jaya. Kepengurusan organisasi tersebut juga dibina oleh seorang penyuluh bernama Intan Triana, STP.

Gambar III.1

SKEMA ALUR PELAPORAN GAPOKTAN



Sumber: Hasil temuan penelitian, 2010

Dari skema tersebut dapat dijelaskan bahwa Gapoktan merupakan bentuk aplikasi yang berdasar pada Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 yang dikeluarkan oleh Menteri Pertanian sebagai penyelenggara pembentukan kelompok tani disetiap desa didaerah seluruh wilayah Indonesia, kemudian diinstruksikan kepada tim teknis provinsi melalui Dinas Pertanian Provinsi. Setelah tahapan tersebut, Dinas Pertanian Propinsi di Jawa Barat khususnya, memberi instruksi kepada Dinas Pertanian Kabupaten dan segera untuk membentuk tim lapangan sebagai eksekutor dan aktor utama yang berperan untuk mendampingi para pengurus oraganisasi petani didesa-desa yang ditempatkan disetiap kecamatan dalam melakukan penyuluhan terkait informasi pertanian yang diselenggarakan oleh Departemen Pertanian pusat.

Pada tahap beriktunya, penyuluh berkerjasama dengan para pengurus kelompok tani disetiap desa dan mengadakan kesepakatan melalui Rencana Usaha Bersama (RUB) sebagai titik awal pembentukan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Didalam RUB tersebut, dijelaskan mekanisme dalam pembentukan kelompok tani serta mekanisme pengorganisasian dalam pengelolaan permodalan bersama. Hal lain yang menjadi inti pokok didalam RUB ini adalah tujuan dalam memanfaatkan organisasi Gapoktan sebagai sarana pendidikan informal berbasis pertanian yang menyelenggarakan pendidikan melalui penyuluhan yang tidak memandang latar belakang pendidikan atau latar belakang ekonomipun.

Pembentukan Gapoktan dilakukan dalam suatu musyawarah yang dihadiri minimal oleh kontak tani/ketua kelompok tani yang akan bergabung, setelah sebelumnya di masing-masing kelompok telah disepakati bersama para anggota kelompok untuk bergabung ke dalam Gapoktan. Dalam rapat pembentukan Gapoktan sekaligus disepakati bentuk, susunan dan jangka waktu kepengurusannya, ketentuan yang menjadi hak dan kewajiban masing-masing kelompok ketua Gapoktan dipilih secara musyawarah dan demokratis oleh para anggotanya, dan selanjutnya ketua memilih kepengurusan Gapoktan lainnya, untuk mendapatkan legitimasi, kepengurusan Gapoktan dikukuhkan oleh pejabat wilayah/desa setempat.

1. Visi dan Misi

Untuk mencapai tujuan organisasi diperlukan visi dan misi. Umaedi Hadiyanto dan Siswantari mengatakan bahwa "visi dan misi merupakan semacam '*guide*' atau pedoman dalam suatu organisasi dalam bertindak".[25] Sebagai sebuah organisasi, Gapoktan Makmur Jaya juga memiliki visi dan misi. Visi Gapoktan Makmur Jaya yakni terwujudnya pembangunan perekonomian petani Gapoktan yang produktif, efisien, berdaya saing, dan berkelanjutan dalam sektor pertanian untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota Gapoktan. Berdasarkan visi tersebut, maka Gapoktan Makmur Jaya memnpunyai misi yaitu *pertama* Meningkatkan produksi, produktivitas unggul, nilai tambah, dan daya saing produk pertanian di Gapoktan. *Kedua* Meningkatkan kemampuan/keterampilan SDM di Gapoktan. *Ketiga* Meningkatkan permodalan pertanian, sarana produksi, pemasaran produk pertanian dan menyediakan informasi yang dibutuhkan petani. *Keempat* Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota Gapoktan.

> "penyuluhan secara teknis kita mengajarkan cara pemupukan yang berimbang, pengukuran bagian warna daun dengan menggunakan alat khusus, pengukuran kesamaan tanah atau pengukuran kadar organik, ataupun demplot area Istilah *Demplot* ini biasa digunakan para penyuluh untuk singkatan dari *demonstrasi plot* yakni praktek langsung dilapangan atau disawah, karena cara ini dianggap lebih efektif oleh penyuluh untuk berinteraksi dengan petani dari hanya sekaedar memberikan materi secara verbal saja. sebagai treatmen, jadi untuk sekarang ini penyuluhan tidak hanya dilakukan secara verbal atau lisan saja tapi juga langsung kepada prakteknya." [26]

---

[25] Umaedi, Hadiyanto, Siswantari, *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2010, hal. 6.7.

[26] Wawancara bersama ibu Intan sebagai Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disuatu warung milik ibu Tami, selain warung untuk jualan juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Gapoktan Makmur Jaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Agustus 2010

Tabel III.1
Rekapitulasi Struktur Gapoktan Makmur Jaya tahun 2009

No	Posisi dalam Struktur	Nama Pengurus	Pendidikan	Asal Kelompok Tani
1	Ketua	Drs.Dudung S.	S1	Sri Makmur 1
2	Sekretaris	Sudin Badrudin	SPMA	Lambang Mukti
3	Bendahara	Legi Pratikno	SMA	Sri Wijaya
5	Sarana Produksi	Rasum	SMA	Ranca Ekek
6	Pegolahan Hasil	Karna	SD	Lambang Mukti
7	Pengolahan Hasil	Dudung	S1	SRI MAKMUR I
8	Teknologi	Legi Pratikno	SMA	SRI WIJAYA I
9	Keuangan Mikro	Hj. Habibah	SMA	SRI MAKMUR II

Sumber: Hasil temuan penelitian, 2010

2. Menjadi Wahana Pendidikan Alternatif

Keberadaan Gapoktan Makmur Jaya ditengah masyarakat Desa Kutamukti tak hanya sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan yang memberikan penyuluhan terhadap masyarakat tani di desa tersebut melainkan selain wadah untuk menampung segala aspirasi masyarakat tani, Gapoktan Makmur Jaya juga dimanfaatnakn sebagai kendaraan sosial atau organisasi informal namun bernaung dibawah struktur yang dibentuk dan diresmikan oleh pemerintah bagi masyarakat setempat, yang terbentuk dalam pengelompokkan yang relatif permanen. Sebab menurut Sanapiah faisal “organisasi masyarakatt yang bersifat terbuka dimasuki oleh kalangan masyarakat setempat serta memiliki aktivitas yang khas bagi kesemuanya, sebab fungsinya sebagai kendaraan sosial, yaitu sebagai wadah aspirasi, media atau

sarana kebersamaan untuk menunaikan dan mencapai maksud secara bersama-sama".[27]

B. Peran-Peran Penyuluh: Antara Mediator Dan Fasilitator Pembelajaran

Menurut Praniadji dalam modul pembekalan THL bagi Penyuluhan pertanian, kebutuhan penyuluh pertanian yang berkualitas menjadi faktor penentu keberhasilan program revitalisasi pertanian, sebab transformasi budaya usaha pertanian tradisional menuju ke budaya usaha pertanian modern membutuhkan tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang kompeten. Selain faktor sistem produksi, sistem pendukung ekonomi pedesaan, tatanan politik pertanian, bentuk organisasi, sistem manajemen dan kepemimpinan serta faktor pendukung lainnya.

Untuk memperoleh penyuluh-penyuluh pertanian yang handal diperlukan upaya-upaya trategis yang harus dilaksanakan secara sistematis dan konsisten. Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian Departemen Pertanian sendiri telah menetapkan kebijakan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM)-nya melalui kegiatan-kegiatan operasional:

> "untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia antara lain: a). penyelenggaraan pendidikan bagi pertanian; b). pengembangan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan bagi petani; c). perlindungan terhadap organisasi petani dan usaha pertanian; d). pengembangan diversifikasi usaha rumah tangga berbasis pertanian; e). peningkatan partisipasi masyarakat dalam penyusunan kebijakan dan program; f).

[27] Sanapiah Faisal,*Menggalang Gerakan Bangun Diri Masyarakat-Desa*, Surabaya: Usaha Nasional,1981, hal.59.

> peningkatan pelayanan pembiayaan dan informasi bagi petani; g). pengembangan pendidikan dan pelatihan sumber daya pertanian".[28]

1. Penyuluh Sebagai Mediator Pembelajaran

Sejalan dengan asumsi yang pernah dirumuskan oleh Abbas mengenai konsep penyuluh yang ditulis pada buku yang disusun oleh Padmanagara yakni Penyuluhan Pertanian, Abbas merumuskan konsep penyuluh sebagai pendidik non-formal "penyuluh pertanian dapat menampilkan dirinya sebagai penasehat, komunikator dan motivator dalam rangka proses alih ilmu dan teknologi, pembinaan keterampilan serta pembentukan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai dasar dan kebutuhan masyarakat dinamis yang membangun".[29] Peran penyuluh sebagai mediator ini terungkap ketika peneliti melakukan wawancara bersama ibu Intan yang berperan sebagai Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disuatu warung milik ibu Tami, selain warung untuk jualan juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Gapoktan Makmur Jaya. Dalam petikan wawancara yang peneliti lakukan sebagai berikut:

> "metode yang saya lakukan itu dengan cara istilah pelaku atau 'pelatihan dan kunjungan' jadi metode ini saya lakukan sebagai control kepada Gapoktan tentang situaisi kelompok yang ada di Makmur jaya ini, jadi suatu saat saya perlu datang ya untuk menyampaikan informasi terbaru juga menanyakan jika ada sesuatu yang berantakan gitu,tapi itu berupa teknologi atau intruksi dari dinas atau pusat,selain kunjungan saya untuk control dan informasi datangya sayapun dimanfaatkan petani untuk konsultasi atau sharing bagi petani atau kelompok tani yang sawahnya mengalami penyakit hama, kekurangan pupuk atau masalah apapun yang kemudian

[28] Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, *Pembinaan THL-TBPP*, Departemen Pertanian, 2009, hal. 23.
[29] Mohammad Jafar Hafsah, *Penyuluhan Pertanian Di Era Otonomi Daerah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009, hal.55.

itu didiskusikan secara bersama-sama dengan Gapoktan dipecahkan dalam rapat anggota".[30]

Dalam hal ini perangkat Gapoktan Makmur Jaya menyadari bahwa pentingnya seseorang yang dapat dijadikan panutan dalam proses pembelajaran kemitraan petani perdesaan ini, seorang yang mampu mengelola dan menerima situasi dan kondisi yang terjadi secara keseluruhan baik dari segi kurang dan lebih potensi yang ada di Gapoktan ini. Maka peran penyuluh kiranya dapat menjadi harapan, baik bagi Gapoktan maupun bagi kelompok tani atau masyarakat untuk menjadi seorang mediator yang mampu memberikan segala arahan dan informasi, juga menjadi seorang yang mampu menampung aspirasi dan menyampaikannya baik dari dan kepada dinas pertanian.

Gambar III.2
Percakapan Ibu Intan dengan petani



Sumber: Diperoleh dari temuan penelitian 2010

[30] Wawancara bersama ibu Intan sebagai Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disuatu warung milik ibu Tami, selain warung untuk jualan juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Gapoktan Makmur Jaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 agustus 2010

2. Penyuluh Pertanian Sebagai Fasilitator Pembelajaran

Penyuluh adalah seorang pendidik dan pembimbing masyarakat tani, sebagai pendidik non-formal penyuluh pertanian dapat menampilkan dirinya sebagai penasehat, komunikator, motivator, dan terpenting lagi harus menjadi fasilitator dalam berjalannya proses pembelajaran. "Peranan penyuluh antara lain; memfasilitasi dalam mengembangkan dan tindakan, serta mengupayakan berjalannya proses perencanaan, pengembangan dan pengelolaan usaha petani"[31]. Kegiatan penyuluh pertanian tersebut mengisyaratkan perlu dikembangkan kerjasama antara pelaku usaha tani, kelembagaan pertanian, dan penyuluh pertanian (dalam hal ini sebagai agen yang memberikan pendidikan) sehingga pembangunan pertanian bergerak dengan dinamis dan akan terjadinya pergeseran paradigma penyuluhan dari hanya sekedar teknik budidaya (*on-farm*) menuju usaha tani yang mengglobal (hulu-tengah-hilir) berbasis pada pendidikan yang berkarakter khas.

Gambar III.3
Bersama Pak H. Dudung, Ibu Intan Menyusun Rencana Program Gapoktan



Sumber: Dokumentasi penelitian , 2010

[31] Mohammad Jafar Hafsah, *Ibid.* hal. 38.

> "Sejauh ini selama saya berkerjasama dengan Gapoktan Makmur Jaya, Alhamdulillah tidak ada masalah, sekalipun saya disini sebagai penyuluh yang berdiri menjelaskan bahkan mungkin mengajarkan sesekali kepad bapak-pakak petani disini ataupun saat saya menerima saran dan keluhan dari petani saya bersyukur karena bapak-bapak disini menerima saya sekalipun saya masih sangat muda jika dibandingkan dengan umur para petani yang ada disini. Sayapun pernah terfikir apakah saya akan diterima dengan terbuka di sini/ karena untuk menciptakan orang lain percaya kepada kita itukan tidak mudah, apalagi saya baru masuk ke wilayah desa ini, dan saya masih muda, tapi dengan kiat saya untuk berusaha turun lansung ke sawah baik di kegiatan kalagumarang, atau demonstrasi pupuk baru juga menampung aspirasi petani untuk disampaikan ke dinas, dan atas dukungan dinas juga saya bisa mengabulkan yang petani inginkan alhasil sampai saat ini saya masih dipercaya untuk berkerjasama di Makmur Jaya ini."[32]

Gambar III.4
Percakapan Pak H. Dudung dengan salah seorang anggota kelompok tani



Sumber: Diperoleh dari temuan penelitian, 2010

C. Fungsi-Fungsi Gapoktan

Munculnya berbagai peluang dan hambatan sesuai dengan lingkungan sosial ekonomi masyarakat setempat, membutuhkan adanya pengembangan kelompok tani kedalam suatu organisasi yang jauh lebih besar. Beberapa kelompok tani bergabung ke dalam gabungan kelompok tani (GAPOKTAN). Penggabungan kelompok tani

[32] Wawancara bersama ibu Intan sebagai Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disuatu warung milik ibu Tami, selain warung untuk jualan juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Gapoktan Makmur Jaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 agustus 2010

kedalam Gapoktan terutama dapat dilakukan oleh kelompok tani yang berada dalam satu wilayah administrasi pemerintahan untuk menggalang kepentingan bersama kooperatif.

Gabungan Kelompok Tani Mamur Jaya melakukan fungsi-fungsi sebagai berikut: 1). Merupakan satu kesatuan unit produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar (kualitas, kuantitas, kontinuitas dan harga); 2). Sarana penyediaan samprotan yakni pupuk bersubsidi pemerintah, bibit/benih bersrtifikat, pestisida, insektisida, fungisida, pupuk organik, dan lainnya; 3). Penyediaan modal usaha dan menyalurkan secara kredit/pinjaman kepada para petani, khususnya yang tergabung dalam keanggotaan Gapoktan yang memerlukan biaya; 4). Melakukan proses pengolahan produk para anggota diantaranya adalah penggilingan padi, pengepakan hasil produksi, dan lainnya; 5). Menyelenggarakan perdagangan, memasarkan/menjual produk hasil dari petani kepada pedagang.

1. Penyuluhan Sebagai Sarana Pendidikan Bertani

Penyuluhan adalah suatu proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Tujuan penyuluhan pertanian adalah merubah perilaku utama dan pelaku usaha melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan sikap dan motivasinya.

> "penyuluh juga secara otomatis dan secara tidak langsung melakukan penilaian bersama pengurus Gapoktan terhadap setiap kelompok tani dengan cara mengamati hasil tonase per-panennya, jadi kami menilainya dengan mengukur perbandingan naik atau turun hasil panen musim kemarin dan musim sekarang kemudian hasil yang saya terima dari setiap kelompok tani saya laporkan jumlahnya ke dinas, sederhana saja. Tapi penilaiannya itu tidak hanya saya lakukan saat panen saja, tapi selalu saya rekap tiap mingguan, bulanan, dan musiman, ya, baik laporan hasi panen ataupun kendala dan hambatan yang petani terima selalu saya laporkan untuk menjadi tolak ukur dinas dalam menangani permasalah petani."[33]

Penyuluhan sebagai proses pendidikan atau proses belajar diartikan bahwa kegiatan penyebarluasan informasi dan penjelasan yang diberikan dapat merangsang terjadinya proses perubahan perilaku yang dilakukan melelui proses pendidikan atau kegiatan belajar. Secara praktis, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha dan kegiatan menimbulkan perubahan-perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia. Misalnya mengganti metode produksi tradisional ke metode baru, yaitu menerapkan teknologi baru yang berupa varietas baru, teknik budidaya baru, penerapan pupuk dan pestisida, serta penerapan sistem usaha tani modern.

Umi Wahyuti menyebutkan "pendidikan pada dasarnya adalah bentuk pergaulan hidup antara orang dewasa dan anak-anak, agar dapat menjalani kehidupan secara mandiri dan penuh tanggung jawab. Kesadaran manusia akan tugas hidupnya sebagai manusia erat kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan tidak dibawa sejak lahir".[34] Demikian pula pengetahuan mereka akan norma dan nilai sosial tidak dengan sendirinya mendorong mereka untuk bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai

---

[33] Wawancara bersama ibu Intan sebagai Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disuatu warung milik ibu Tami, selain warung untuk jualan juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Gapoktan Makmur Jaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 agustus 2010

[34] Umi Wahyuti, *Metoda Dan Teknik Penyuluhan Pertanian*, Jakarta: Universitas Terbuka, hlm. 12.

tersebut dan dengan penuh kesadaran yang datang dari dalam dirinya untuk melaksanakannya. Kesemuanya itu harus melalui proses pembiaasaan dan internalisasi dalam lingkungan keluarga. Jadi agar nilai dan norma sosial dapat dengan penuh kesadaran dipatuhi dan dilaksanakan dalam interaksi sosial oleh individu, kedua hal tersebut tidak cukup hanya dikuasai oleh kawasan kognitf dan psikomotorik pada dirinya akan tetapi harus pula mampu dihayati dalam kawasan afektif.

Hal ini membawa konsekuensi bahwa untuk membentuk individu bertingkah laku tidak cukup dengan hanya diberikan pengajaran dan latihan, tetapi yang terpenting mereka harus dididik. Seperti yang terjadi didalam Gapoktan Makmur Jaya, mulanya petani yang berada di Desa Kutamukti ini adalah petani yang hanya berkerja untuk lahannya sendiri, meskipun ada beberapa dari petani yang berkelompok itupun karena lahan sawah yang digarapnya adalah sawah milik pribadi dari orang yang memang sawahnya luas dan membutuhkan penggarap yang tidak sedikit. Secara umum petani yang ada di desa ini tanpa pernah mendapat pengalaman berorganisasi sedikitpun, karena latar belakang mereka memang bukan akademisi.

Munculnya Gapoktan Makmur Jaya menjadi warna baru dalam dinamika kultur pertanian di desa ini, petani yang tadinya hanya berkerja untuk lahannya sendiri kemudian dibentuk kelompok, tak beda seperti petani perorangan, petani yang menggarap lahan majikannya dibentuk kelompok juga, itu dimaksudkan agar kelompok-kelompok tani ini menjadi organisasi kecil yang akan saling memberi informasi serta memudahkan untuk menyusun rencana usaha bersama (RUB).

2. Strategi Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Tani

Penyuluhan pertanian dilakukan oleh penyuluh PNS, dan atau penyuluh swadaya. Keberadaan penyuluh PNS disesuaikan dengan kebutuhan dan formasi yang tersedia berdasarkan peraturan perundang-undangan, sedangkan keberadaan penyuluh swadaya bersifat mandiri dan menyusun rencana kerja dengan memegang prinsip sebagai berikut:

> a). kegiatan-kegiatan penyuluhan pertanian dilaksanakan dengan memanfaatkan sumberdaya pertanian secara optimal di wilayah kerjanya; b). kegiatan-kegiatan penyuluhan pertanian diarahkan untuk membantu petani dan keluarganya agar mampu dengan kekuatan sendiri dalam upaya mengembangkan swadaya dan swakarsa; c). Kegiatan penyuluhan pertanian dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan para petani dan kelompoknya; d). membimbing penyelenggaraan musyawarah petani/kelompok tani dalam menyusun rencana definitif kelompok (RDK) dan rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK); e). membimbing petani dan kelompok tani dalam mengadakan kerjasama antara kelompok tani dengan lembaga ekonomi pedesaan; f). melaporkan secara berkala kegiatan THL Tenaga Bantu Penyuluhan Pertanian di wilayah kerjanya kepada kepala/koordinator BPP".[35]

Seperti yang terjadi pada Gapoktan Makmur jaya, kegiatan penyuluhan dilakukan sebagai stau proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan khususnya dari sikap dan keterampilan para petani dan kelompoknya, dalam kegiatan ini petani dan kelompok tani dibiasakan untuk menghadiri setiap ada waktu berkumpul meskipun tidak ada sanksi khusus jika anggota atau petani tidak dapat hadir. Tak sampai itu saja manfaat yang didapat petani selain demdapat informasi tentang pertanian juga menfaat lainnya ternyata dengan dibiasakan berkumpul para

[35] Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, *Pembinaan THL-TBPP*, Departemen Pertanian, 2009, hal. 17.

petani tidak menjadi canggung untuk berbicara atau menyampaikan pendapatnya didepan umum. Inilah fungsi dan manfaat pendidikan atau pembelajaran yang terdapat di Gapokta Makmur Jaya.

Mendengar kata “pelatihan”, biasanya yang pertama kali akan terlintas dalam pikiran kita adalah kegiatan pengaplikasian teori yang didapat dari tempat belajar. Dalam hal ini tidak hanya memiliki makna pengaplikasian teori saja, khususnya pada masyarakat yang dominan pesertanya adalah berprofesi sebagai petani kegiatan pelatihan berbasis masyarakat dalam Gapoktan ini. Menurut Intan Triana yang bertanggung jawab sebagai penyuluh se-kecamatan Kutawaluya khususnya pada Gapoktan Makmur jaya yang berada di Desa Kutamukti ini :

> “ pelatihan yang dilakukan oleh penyuluh terhadap anggota Gapoktan Makmur Jaya bukan hanya saja meliputi kegiatan penyuluhan cara mengolah lahan pertanian, menangani hama, mendapatkan pupuk saja, tapi pelatihan yang kami lakukan ini diupayakan sebagai peningkatan kemampuan kelompok tani, yang dimaksudkan agar kelompok tani dapat berfungsi sebagai kelas belajar, wahana kerjasama unit produksi, unit penyedia sarana dan prasarana produksi, unit pengolahan dan pemasaran hasil dan unit jasa penunjang, sehingga organisasi petani menjadi kuat dan mandiri.”[36]

Nilai-nilai seperti itulah yang sejak dulu hingga kini yang masih mereka (para petani) Desa Kutamukti khususnya yang tergabung dalam Gapoktan Makmur Jaya masih sangat dijunjung tinggi. Sebab pada dasarnya manusia hidup sebagai makhluk sosial yang pasti akan selalu memerlukan dan diperlukan dari satu orang dan ke orang lain yang hidup secara bersamaan (simbiosis mutualis). Nilai kebersamaan ini akan

[36] Wawancara dengan Ibu Intan Triana, tanggal 11 Agustus 2010.

menumbuhkan satu solidaritas dan mengembangkan sikap toleransi antar sesama kelompok tani dan warga masyarakat desa**.**

Gambar III.5
Kelompok Tani disawah



Sumber: Dokumentasi penelitian, 2010

Disamping itu dalam perkembangannnya dunia pendidikan orang dewasa saat ini lebih panya menggunakan atau mengembangkan nilai-nilai gotrong royong yang agar tujuannya tidak sedikitpun mengurangi kearifan lokal, dimana semua pihak yang terkait dalam tiap kegiatan terlibat juga dalam proses kegiatan sejak mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Karena itu hubungan masyarakat dalam hal ini kelompok tani dengan lembaga atau Gapoktan ada hubungan yang harmonis dan saling menerima.

BAB IV
POLA KEGIATAN PEMBELAJARAN GAPOKTAN

A. Pengembangan Usaha Agribisnis

1. Perencanaan

Perencanaan pelatihan melibatkan semua pihak terkait, terutama masyarakat yang terlibat dampak langsung dari pelatihan tersebut. Desain pelatihan dirancang berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan secara partisipatif, sehingga akan dapat ditemukan fokus yang akan menjadi kebutuhan dan potensi dari masing-masing pihak. Setiap pihak yang terlibat (dalam hal ini kelompok tani) memiliki tugas dan kewenangan masing-masing. Masing-masing pihak memiliki otoritas dan kewenangan dalam pengambilan keputusan dan menyelesaikan masalah. Bila masalah yang dihadapi masih dalam kelompok tertentu maka yang akan menyelesaikannya adalah orang atau pihak yang terlibat dalam lingkup itu. Jika tidak dapat diselesaikan, barulah penyelesaian naik pada tingkat atau jenjang yang lebih tinggi. Atas dasar itu, Wahyudin Sumpeno merangkum "proses interaksi pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan 3T (tinjau, telaah, tindak)"[37], yang diselesaikan baik secara terbuka dengan anggota kelompok tani yang lain ataupun hanya dengan kelompok tani yang bermasalah tersebut.

Para pakar pelatihan biasanya melaksanakan pelatihan/pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah atau siklus tersendiri berdasarkan dari model yang

[37] Wahyudin Sumpeno, *Sekolah Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2009, hal. 53.

mereka kembangkan. Berdasarkan model-model pelatihan yang ada para pakar mengembangkan bermacam-macam, ada yang menggambarkan melalui siklus yang sederhana, dan ada juga yang digambarkan secara terperinci. Walaupun demikian dari beberapa model yang dikembangkan ditemukan langkah-langkah atau tahapan yang memiliki kesamaan, kesamaan itu seperti sama-sama diawali dengan melakukan identifikasi dengan tujuan untuk menemukan dan mengkaji kebutuhan yang akan diberi pelatihan, serta diakhiri dengan melakukan evaluasi.

Dalam pelatihan atau pembelajaran yang diadakan oleh organisasi kemasyarakatan berbasis pertanian dalam hal ini Gapoktan Makmur Jaya sudah tentu pelatihan harus dirancang berdasarkan analisis kebutuhan petani yang dilakukan secara partisipatif. Sehingga dapat ditemukan fokus penelaahan kebutuhan dan potensi untuk masing-masing pihak. Setiap pihak atau kelompok tani yang terlibat memiliki tugas dan kewenagan masing-masing. Masing-masing pihak memiliki otoritas dan kewenangan dalam pengambilan keputusan dan menyelesaikan masalah. Bila masalah yang dihadapi masih dalam lingkup tertentu, maka yang menyelesaikan adalah orang atau pihak yang terlibat dalam lingkup itu sendiri. Jika tidak dapat diselesaikan, maka penyelesaikan masalah naik pada tingkat atau jenjang kelompok interaksi yang lebih tinggi.

Maka, setiap permasalahan yang terjadi didalam kelompok baik secara personal atau apapun penyebabnya, baik mengenai permodalan atau juga pengelolaan hendaknya diselesaikan secara kekeluargaa sebab ini bisa disebut juga organiasi yang

bersifat organik yang satu sama lain memiliki latar belakang yang sama dalam bidang pertanian. Atas dasar itu Wahyudin Sumpeno juga membagi proses interkasi pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan 3T (tinjau, telaah, dan tindak) sebagai berikut:

Tabel IV.1
Gaya Belajar Pendekatan 3T

ASPEK	ANALISIS DAN PENGEMBANGAN
TINJAU	Mengidentifikasi kebutuhan untuk melihat sejumlah masalah yang dihadapi kelompok Mengidentifikasi potensi atau sumber daya yang ada untuk pemenuhan kebutuhan dan pengembangan keterampilan Memfokuskan pada tujuan dan jenis tugas atau bidang kerja yang dibutuhkan
TELAAH	Menganalisis dan menetapkan prioritas masalah kebutuhan tugas Menganalisis berbagai kemungkinan pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhan Menyusun rencana tindakan peningkatan kemamuan dan keterampilan kerja Memberikan sebuah pengalaman baru (administrasi, teknis, memberi dukungan, kesempatan penyusunan perencanaan) Memberikan cukup waktu membuat persiapan, memahami dan menentukan pilihan dari hasil uji coba, contoh dan praktik
TINDAK	Pengembangan kinerja tim (*team work*) Mengorganisir iklim dan lingkungan belajar Mengantisipasi perubahan pada situasi kerja Melakukan praktik, memberikan petunjuk teknis; tawarkan untuk membuat rencana pelaksanaan dan rencana tindak lanjut.

Sumber : Diadopsi dalam buku Wahyudin Sumpeno, 2009.

Pendekatan 3T tersebut merupakan gaya belajar sederhana yang sama halnya pendekatan yang diterapkan pada proses pembelajaran yang dilakukan di Gapoktan Makmur Jaya. Dengan pendekatan tersebut penyuluh yang didampingi bersama

pengurus Gapoktan Makmur Jaya mulai memperhatikan dari potensi yang ada pada wilayah pertanian di Desa Kutamukti kemudian menganalisis dari hasil pengamatan yakni berdasarkan pada hasil pengamatan dan keterangan dari para petani yang berada diwilayah tersebut. Setelah dikira cukup dalam mencari informasi mengenai potensi dan kendala yang terjadi diwilayah itu maka penyuluh dan pengurus Gapoktan merumuskan rencana sebelum dilakukan riungan (kumpulan) yang akan membahas rencana kerja definitif kelompok yang akan diselenggarakan selama masa tanam hingga akhir pasca panen.

Pada hasil produksi padi setelah panen yang didapat dari setiap kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan relatif meningkat. Terlebih jika dibandingkan pada sebelum terbentuknya Gapoktan atau kelompok yang baru tergabung dalam Gapoktan ini mengalami peningkatan hasil panen. Rata-rata peningkatan hasil panen yang dicapai pada tiap kelompok tani meningkat antara 1000 Kg sampai dengan 1500 Kg, misalnya pada setiap lahan pesawahan yang luasnya satu hektar yang biasanya hasil panen permusim tanam bejumlah rata-rata penghasilan hanya mecapai 5000 Kg atau lima ton per hektar, namun setelah tergabung dan menjalankan saran yang didapatkan dari pembelajaran di Gapoktan kini bisa mencapai 6000 Kg sampai dengan 6500 Kg.

Angka pencapaian hasil panen ini tentu berkembang jauh pesat dibandingkan sebelum Gapoktan Makmur Jaya berada di Desa Kutamukti.Terlebih petani yang terbagung di Gapoktan Makmur Jaya kini mulai sadar akan pentingnya menjaga keutuhan ekosistem lahan pesawahannya, dengan mulai memberikan atau menggunakan pupuk yang ramah lingkungan atau pupuk organik. Sedikitnya

kesadaran akan menjaga lingkungan untuk keberlanjutan harapan lahan yang subur akan tetap terealisasi dengan penggalangan serta kampanye organik dalam menjaga ekosistem lingkungan untuk cita-cita pertanian yang berkelanjutan.

a) Pola Kegiatan Sosial Kependidikan

Pendidikan pada dasarnya adalah bentuk pergaulan hidup antara orang dewasa dan anak-anak, agar dapat menjalani kehidupan secara mandiri dan penuh tanggung jawab. Kesadaran manusia akan tugas hidupnya sebagai manusia serta kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan tidak dibawa sejak lahir. Demikian pula pengetahuan mereka akan norma dan nilai sosial tidak dengan sendirinya mendorong mereka untuk bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai tersebut dan dengan penuh kesadaran yang datang dari dalam dirinya untuk melaksanakannya. Kesemuanya itu bukan merupakan hal yang bisa didapat secara instan, melainkan harus melalui proses pembiasaan dan internalisasi dalam lingkungan keluarga.

Jadi agar nilai dan norma sosial dapat dengan penuh kesadaran dipatuhi dan dilaksanakan dalam interaksi sosial oleh individu, kedua hal tersebut tidak cukup hanya dikuasai oleh kawasan kognitif dan psikomotor saja akan tetapi harus pula mampu dihayati dalam kawasan afektif. Hal ini membawa konsekuensi bahwa untuk membentuk individu bertingkah laku susila tidak cukup hanya dengan diberi pengajaran dan latihan, tetapi yang terpenting merkeka harus dididik. Sugarda berpendapat:

> "manusia sebagai manusia perlu dididik karena : a) Manusia dilahirkan bukan dalam keadaan dewasa. Mereka belum dapat bertindak secara mandiri dan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas hidupnya; b) Kemampuan mausia untuk hidup sebagai makhluk sosial yang secara mandiri dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas hidupnya, tidak diperoleh mereka melalui naluri dan pertumbuhan serta perkembangan dari dalam. Oleh karena itu manusia perlu dididik; c) Agar manusia dapat hidup dalam kehidupan yang bermartabat selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan, mereka tidak cukup hidup hanya dengan mengandalkan dorongan-dorongan nafsu dan insting belaka. Oleh karena itu pendidik diperlukan guna memanusiakan manusia".[38]

Dalam mencari dan mengumpulkan warga belajar, pemerintah daerah bekerja sama dengan para tokoh masyarakat yang biasanya tak gampang, karena pada awalnya tidak gampang, bahkan sangat sulit sekali untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingya pendidikan dibidang pertanian. Untuk mengumpulkan masyarakat sebagai warga belajar, tokoh masyarakat yang berperan sebagai pegurus dari Gapoktan Makmur Jaya dan dan tenaga lepas harian yang berperan sebagai penyuluh atau pengajar harus mencarikan dan menyediakan tempat sebagai arena berkumpul juga materi dan media yang sekiranya dapat menarik minat peserta untuk bergabung dalam belajar di penyuluhan. Kunci dalam melaksanakan proses ini hanya motivasi atau dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan peserta pembelajaran untuk bertindak atu melakukan sesuatu.oleh sebab itu dalam rangka membangktikan motivasi, guru (penyuluh) harus dapat menunjukan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa (peserta) dengan demikian petani yang belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh

[38] *Modul Pembekalan Bagi Penyuluh Pertanian*, Departemen Pertanian Republik Indonesia (Departemen Pertanian, 2009) 7-8

keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.yang tidak hanya dari penyuluh ataupun dari tokoh masyarakat yang berperan sebagai pengurus Gapoktan saja, tapi warga dan petanipun belajar sebagai peserta tentunya harus punya motivasi yang kuat untuk tetap kukuh merubah pola pikir mereka agar tidak seperti sebelumnya yang masih tidak peduli dengan mengabaikan lingkungan.

Sebab motivasi merupakan motor penggerak bagi seseorang dalam melakukan segala kegiatan, kemunculan motivasi sangat diperlukan bagi seseorang yang memiliki kegiatan yang bersifat kontinuitas (terus-menerus). Motivasi ada pada tiap diri seseorang dan bersifat dinamis. Kuat lemahnya motivasi seseorang bergantung pada berbagai hal, selain salah satunya adalah tujuan yang hendak dicapai. Dalam skripsi Nurul Handayani:

> "Ada berbagai hal yang dapat memotivasi warga belajar untuk berpartisipasi dalam berkerjasama secara fungsional, diantaranya adalah motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang muncul dari dalam diri sendiri seperti keinginan untuk biasa terus lebih baik dan meningkatkan kualitas diri, dan motivasi ektrinsik, yaitu motivasi yang lahir atas dorongan faktor dari luar diri, seperti ingin memperbaiki keadaan ekonomi karena sudah berkeluarga".[39]

Jadi menurut pemaparan Bu Intan di bab sebelumnya, maksud dari pembentukan Gapoktan yakni tak lain sebagai wadah untuk menampung aspirasi petani-petani yang tergabung dalam kelompok tani kecil dan kemudian dikoordinasi dengan membentuk gabungan kelompok tani namun sebagai organisasi yang memberikan pengetahuan mengenai cara mengolah lahan pertanian, menangani hama, dan mendapatkan pupuk bersubsidi, namun pelatihan ini diupayakan sebagai

[39] *Motivasi Berpartisipasi Warga Belajar*, Nurul Hindayani, Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2010 hal. 44

peningkatan kemampuan kelompok tani dalam merumuskan usaha bersama dalam berkelompok.

Gambar IV.I
Beberapa orang petani yang sedang melakukan *keridan*



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2010

1) Kelas Belajar-Mengajar

Kelompok tani merupakan wadah bagi anggotanya untuk berinteraksi guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta ambisi, kemampuan dan usaha dalam berusaha tani yang lebih baik dan menguntungkan serta mandiri untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera. Agar proses belajar mengajar tersebut dapat berlangsung dengan baik, kelompok tani diarahkan agar mempunyai kemampuan sebagai berikut :

a) Menggali dan merumuskan keperluan belajar ; b) Merencanakan dan mempersiapkan keperluan belajar; c) Menjalin kerjasama dengan sumber-sumber informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang berasal dari

sesama petani, instansi pembina maupun pihak-pihak lain; d) Menciptakan iklim/lingkungan yang sesuai; e) Berperan aktif dalam proses belajar-mengajar termasuk mendatangi/konsultasi kelembagaan penyuluhan pertanian dan sumber informasi lainnya; f) Mengemukakan dan memahami keinginan, pendapat maupun masalah yang dihadapi anggota kelompok tani; g) Merumuskan kesepakatan bersama, baik dalam memecahkan masalah maupun untuk melakukan berbagai kegiatan kelompok tani; h) Merencanakan dan melaksanakan pertemuan berkala baik di dalam kelompok tani atau dengan lembaga/instansi terkait.

Adapun kelas belajar yang dimaksud di atas bukanlah jenjang atau tingkat kemampuan seperti kelas-kelas belajar yang banyak berada disekolah, namun maksud dari kelas belajar ini yaitu porsi materi dalam penanganan masalah pada kegiatan pertanian, seperti tiap musim (Istilah *musim* disini adalah sebutan waktu masa tanam hingga panen) setiap empat bulan setelah tuntas masa panen atau menghadapi masa tandur (Istilah *tandur* dipakai sebagai sebutan masa tanam padi) Gapoktan makmur jaya selalu membuat riungan sebagai evaluasi dari semua yang dialami pada satu musim, atau kegiatan lain yang tidak memiliki masa waktu yang ditentukan yaitu kegiatan *kalagumarang* dengan kata lain kalagumarang adalah sebutan kegiatan petani dalam berburu tikus secara massal atau kerjasama, adapun alat yang dipakai dalam kalagumarang yakni cangkul, golok, pedang *kored* (untuk membersikan rumput), kayu sebagai pemukul, dan *emposan* yakni satu alat untuk pembakaran belerang yang terdapat cerbong menjorok ke bawah untuk dimasukan kedalam lubang

sarang tikus dan dibakar api sehingga tikus yang ada didalam lubang sarang terdesak asap belerang dan keluar dari persembunyannya.

Tak jarang kegiatan kalagumarang ini dibantu oleh anjing sebagai pelacak sarang persembunyian tikus., yakni kegiatan berburu tikus sebagai salah satu langkah cara untuk penangan hama tikus tersebut, adapun membersihkan saluran irigasi dan selokan dari ilalang dan rumput liar menghambat laju air pada saluran kegiatan ini biasa disebut keridan atau ngored ragasi dalam arti lain Istilah *keridan* merupakan sebutan yang khas diucapkan petani atau penduduk setempat sebagai kegiatan gotong-royong untuk membersihkan saluran irigasi dari rumput liar yang tumbuh subur disepanjang bahu saluran air, baik pada saluran iringasi besar ataupun saluran selokan yang yang berukuran kecil berfungsi sebagai saluran pengairan pesawahan. Ngored ragasi dalam hal ini juga memiliki arti yang sama dengan keridan hanya saja kata 'ragasi' ini yang biasa masyarakat setempat gunakan sebagai sebutan lain dari kata '*irigasi'* sebagian

petani setempat menyebutnya, semua kegiatan ini rutin dilakukan secara bergotong-royong.

2) Peran Penyuluh

Penyuluh adalah seorang pendidik dan pembimbing masyarakat tani. Sebagai pendidik non-formal penyuluh pertanian dapat menampilkan dirinya sebagai penasehat, komunikator dan motivator dalam rangka proses alih ilmu dan teknologi. Mohammad Jafar Hafsah juga mengatakan "pembinaan keterampilan serta

pembentukan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai dasar dan kebutuhan masyarakat dinamis yang membangun".[40]

Penyuluh pertanian Gapoktan merupakan tenaga harian lepas (THL) merupakan petugas terdepan dalam kegiatan penyuluhan pertanian mendapatkan petunjuk-petunjuk, bimbingan-bimbingan dan supervisi dari kepala Badan Penyuluh Pertanian (BPP) dan penyuluh pertanian PNS. Sebelum melaksanakan kegiatan tugasnya di desa, THL berkewajiban melakukan inventarisasi data dasar di desa, kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan, ataupun kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Demikian juga mengenai masalah-masalah yang dihadapi petani baik perorangan ataupun berkelompok.

Bulan pertama kerja THL melakukan kegiatan : 1) menginventarisasi data monografi wilayah kerja, identifikasi potensi wilayah, kelompok tani, gabungan kelompok tani, kelembagaan ekonomi pedesaan, usaha tani petani, terutama mengenai penerapan berbagai teknologi pertanian, sosial dan masalah-masalah yang dihadapi para petani serta keluarganya. Kegiatan ini dapat dilakukan penyuluh melalui acara kunjungan, pengamatan lapangan dan wawancara dengan para petani dan keluarganya; 2) menginventarisasi pelaksanaan pengadaan sarana produksi, alat-alat pertanian lainnya yang diperlukan sertamasalah-masalah yang dihadapi para petani dan keluarganya yang dituangkan dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK); 3) data yang telah dikliasifikasikan seperti disebutkan pada butir

[40] Mohammad Jafar Hafsah, *Opcit,* hal. 55

1) dan 2) dibawa ke BPP untuk dijadikan bahan penyusunan program penyuluhan tingkat Wilayah Kerja Balai Peyuluhan Pertanian (WKBPP); 4) berperan aktif dalam penyusunan rencana kerja THL tenaga bantu penyuluh pertanian tingkat WKBPP. Berikut uraian tugas pokok dan sistem kerja Penyuluh pertanian yaitu Pertama; Menyebarluaskan informasi pembangunan pertanian di wilayah kerjanya dengan cara menyampaikan visi, misi, tujuan, strategi, dan prinsip dari pembangunan pertanian;

Kedua; Memfasilitasi penumbuhan dan pengembangan kelembagaan petani (kelompok tani, gabungan kelompok tani, asosiasi dan koperasi; Ketiga; Mendorong petani serta petani/kelompok tani dalam pembangunan diwilayah kerjanya. Ke-empat; Menumbuh kembangkan jiwa kepemimpinan, kewirusahaan dan kemampuan managerial petani; Kelima; memfasilitasi petani/kelompok tani dalam penyusunan Rencana Definitif Kelompok (RDK) atau Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) diwilayah kerjanya; Keenam; memfasilitasi petani/kelompok tani dalam mengakses teknologi, informasi pasar, peluang usaha dan permodalan; Ketujuh ; Memfasilitasi petani/kelompok tani untuk menyusun rencana usaha bersama (RUB); Kedelapan; Membimbing dan memberikan alternatif pemecahan masalah petani/kelompok tani dalam pengembangan usaha.

3) Metode

Untuk lebih mengefektifkan pembinaan, maka kelompok tani yang sudah dibentuk diarahkan untuk dapat menjalin kerjasama dengan kelompok-kelompok tani lainnya, sehingga terbentuk Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Desa. Gapoktan

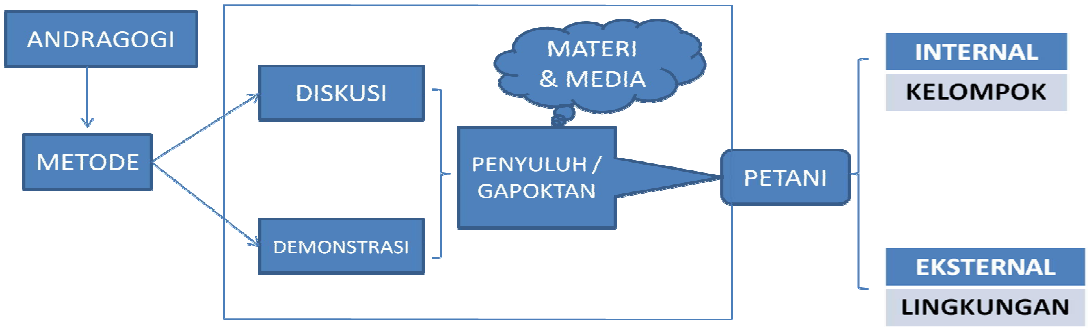
desa terdiri dari para ketua atau pengurus kelompok tani (para kontaktani) yang diarahkan atau bermusyawarah untuk membentuk pengurus Gapoktan yang akan memayungi kelompok-kelompok tani didesa tersebut.

Untuk keberhasilan dalam penyusunan Rencana Definitif kelompok (RDK), maka sebelum datang musim tanam (kurang lebih 2 bulan) menjelang musim tanam berikutnya atau biasa disebut “Penanganan Pra dan Pasca Panen” kepala desa dengan ketua Gapoktan utuk mengatur musyawarah dengan kontaktani. Selanjutnya Kepala Desa menggerakkan anggota kelompok tani supaya hadir dan aktif dalam musyawarah kelompok tani. Bila anggota kelompok tidak hadir maka kepala desa memanggil dan memberi nasehat kepada petani untuk segera bertemu dengan ketua kelompok dan menyelesaikan rencana kebutuhan usaha taninya sehingga RDK dapat terbentuk serta menindak anggota kelompok yang tidak taat atau tidak melaksanakan atau tidak menghairi musyawarah kelompok.

Namun dalam penerapan pembelajaran pada Gapoktan Makmur jaya ini peneliti melihat ada dua model atau metode yang dilakukan dalam proses pembelajarannya seperti yang peneliti gambarkan pada gambar dibawah:

Gambar. IV.2

Pola Pembelajaran Gapoktan Makmur Jaya



Sumber: Hasil analisis peneliti, 2010

Dari analisis yang bersumber berdasarkan data yang ditemukan dilapangan konsep pembelajaran yang digunakan pada Gapoktan Makmur Jaya oleh penyuluh dan pengurus Gapoktan ini menggunakan konsep pembelajaran adragogi atau konsep pembelajaran orang dewasa, yang didalamnya terdapat dua metode yang diterapkan. *Pertama*, dengan metode diskusi sebagai sarana untuk menyampaikan aspirasi serta menampung pendapat baik dari anggota kelompok tani kepada Gapoktan dan penyuluh serta berbagi mengenai informasi yang akan disampaikan dari penyuluh, gapoktan kepad kelompok-kelompok tani. *Kedua*, adalah dengan metode demonstrasi, ini maksudnya sebagai praktek yang secara langsung diperagakan oleh penyuluh, pengurus gapoktan, ataupun dilakukan oleh anggota kelompok tani yang hadir dalam kumpulan jika pada saat tersebut sedang diperkenalkan media atau alat yang baru dikenalkan kepada petani. Adapun demostrasi lainnya, selain penggunaan alat atau pupuk yang baru diperkenalkan, juga tak jarang melakukan kegiatan secara bersama dalam pembasmian hama dilahan pesawahan.

Kedua metode tersebut dilakukan atau disampaikan secara langsung oleh penyuluh yang didampingi oleh pengurus Gapoktan ataupun sebaliknya. Kemudian proses penyampaian tersebut diberikan secara langsung kepada petani anggota yang hadir dalam riungan itu, dan pada tiap kelompok biasanya ada muncul beberapa pewakilan yang mengajukan pertanyaan seperti interaksi yang terjadi dibeberapa kumpulan-kumpulan pada umumnya. Setelah didapat kesepakatan bersama yang diambil dari kesimpulan hasil riungan, petani yang hadir pada proses pembelajaran tersebut diharapkan mengaplikasikan saran dan materi yang disajikan dari riungan tersebut. Hasil yang diharapkan dari riungan tersebut bagi petani yang mewakili kelompok taninya adalah, tentu menyampaikan semua saran kepada anggota kelompok tani dan mengaplikasikan pada setiap kegiatan bertani yang dilakukan dilahan pesawahannya.

b) Materi Pembelajaran

1) Kewirausahaan

Menurut Webster dalam Purnomo yang dimaksud dengan kewirausahaan adalah "kemampuan seseorang untuk mengorganisasi, melakukan kegiatan, dan berani mengambil resiko dalam bisnis atau perusahaan" [41]. Dibeberapa negara seperti Belanda dan Jerman, kemudian Suryana pun menjelaskan bahwa "kewirausahaan memiliki tugas yang sangat banyak, diantaranya tugas dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kepemimpinan teknis, kepemimpinan organisatoris, dan

[41] Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, *Permerdayaan Kelompok Tani Dan Gapoktan*, Departemen Pertanian, 2009, hal. 26

kemampuan bisnis, penyediaan modal, penerimaan dan penempatan tenaga kerja, pembelian, penjualan, pemasangan iklan, dan lain-lain"[42].

2) Kredit Usaha Tani

Untuk membantu petani peserta Gapoktan, disediakan fasilitas Kredit Usaha Tani (KUT) melalui Bank pelaksana. Untuk wilayah Kecamatan Kutawaluya Bank pelaksana penyalur KUT adalah Bank BRI, Bank Jabar dan Bank Bukopin. Kredit tersebut selanjutnya disalurkan oleh Bank pelaksana dalam 1 (satu) tahun penyediaan melalui Gapoktan yang kemudian disalurkan kepada kelompok tani yang besarnya didasarkan atas kebutuhan nyata para petani sesuai dengan rencana kebutuhan petani.

Para petani yang dapat diberikan fasilitas kredit adalah merupakan petani pemilik atau petani penggarap lahan pada tiap-tiap kelompok taninya, dengan ketentuan apabila petani penggarap harus ada surat pernyataan persetujuan pemilik untuk memanfaatkan fasilitas KUT pada lahan yang digarapnya serta diketahui oleh ketua kelompok tani dan Gapoktan tersebut. Kemudian, petani bersangkutan bersedia dengan anjuran PPL dan mempunyai kesanggupan untuk melunasi KUT tepat pada waktu yang ditentukan, tanpa harus menunggu jatuh tempo dan selalu menjaga kepercayaan yang telah dimandatkan kepada peminjam modal KUT tersebut.

[42] Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, *Ibid.* hal. 28

3) Wahana Kerjasama

Gapoktan merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok dan antar kelompok serta dengan petani lain untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan, serta menghadapi ancaman, tantangan dan gangguan. Untuk itu kelompok tani diarahkan dapat melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

Pertama, menetapkan kesepakatan-kesepakatan/ketentuan yang wajib diikuti oleh seluruh anggota kelompok serta sanksi bagi anggota yang melanggarnya; Kedua, melaksanakan pembagian tugas, baik itu pengurus maupun seluruh anggota kelompok berperan dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompoknya; Ketiga, menghimpun dana anggota untuk kegiatan rutin maupun kegiatan lainnya melalui uang pangkal dan iuran; Keempat, melaksanakan administrasi kelompok dengan tertib dimana perlu ada catatan anggota kelompok, inventaris/kekayaan kelompok, hasil-hasil pertemuan, keuangan kelompok; Kelima, melaksanakan kegiatan untuk saling membantu antar kelompok dalam penanganan hama yang sedang terjadi.

4) Unit Produksi

Usaha tani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan dipandang sebagai satu unit produksi, sehingga dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi yang berwawasan agribisnis. Dengan demikian, pengadaan sarana produksi, penerapan berbagai inovasi, pengolahan dan pemasaran hasil dapat dilaksanakan dengan biaya atau ongkos yang lebih murah,

serta harga produksi dapat lebih tinggi, sehingga keuntungan usaha tani yang diperoleh masing-masing anggota meningkat. Dengan kerjasama seperti itu, usaha tani anggota kelompok dapat terus dikembangkan, dan pengelolaan sebagai satu unit produksi juga dapat ditingkatkan, sehingga kelompok tani tersebut akan berkembang menjadi kelompok usaha.

5) Media Pembelajaran

Dalam prengertian teknologi pendidikan, media atau bahan sebagai sumber belajar merupakan komponen dari sistem instruksional disamping pesan, orang, teknik latar dan peralatan. Pengertian media ini masih sering dikacaukan dengan peralatan lunak (*software*) berisi pesan atau informasi pendidikan yang biasanya disajikan dengan mempergunakan peralatan. Peralatan atau perangkat keras (*hardware*) merupakan sarana untuk dapat menampilkan pesan yang terkandung pada media tersebut. Dengan masuknya berbagai pengaruh ke dalam khazanah pendidikan seperti ilmu cetak-mencetak, tingkah laku (behaviorisme), komunikasi dan laju perkembangan teknologi elektronik, media dalam perkembangannya tampil dalam berbagai jenis dan format (modul cetak, film, televisi, film bingkai, film rangkai, program radio, komputer, dan sebagainya) masing-masing dengan ciri-ciri dan kemampuannya sendiri. Dari sini usaha-usaha penataan timbul, yaitu pengelompokan atau klasifikasi menurut kesamaan ciri atau karakteristiknya.

Arief seperti dikutip Bertz mengidentifikasi ciri utama dari media menjadi tiga unsur pokok, yaitu suara, visual dan gerak. Visual dibedakan menjadi tiga yaitu

gambar, garis (*line ghrapic*) dan simbol yang merupakan suatu kontinum dari bentuk yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan. Di samping itu, Bertz juga membedakan antara media siar (*telecomunication)* dan media rekam (*recording*) sehingga terdapat delapan klasifikasi media, diantaranya adalah "pertama, media audio visual gerak. Kedua media audio visual diam. Ketiga, media audio semi gerak. Keempat, media visual gerak, kelima, media visual diam. Ke-enam, media semi gerak. Ketujuh, media audio, kedelapan, media cetak".[43]

Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di Gapoktan Makmur Jaya, Media yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu selain menggunakan alat peraga berupa papan tulis, gambar yang berupa petunjuk penggunaan alat yang tak biasa digunakan oleh petani setempat atau cara penggunaan takaran pupuk yang akan disebar ke ladang pesawahan, juga ada beberapa peragaan penggunaan alat seperti *emposan* yakni alat yang dipakai untuk mengasapi lubang atau sarang tikus, atau penggunaan samponen sebagai racun untuk membasmi keong mas, juga dikenalkan dan ditekankan kepada petani untuk lebih waspada dengan menggunakan masker atau penutup hidung dalam mencegah keracunan terhadap racun atau insektisida yang disemprotkan dengan tengki samprotan. Karena jika terjadi keracunan akibat menghirup racun pestisida dan insektisida akan sangat berbahaya dan mengancam sekali kepada kesehatan petani yang mangerjakan semprotan tersebut.

Dalam menyusun taksonomi media menurut hierarki pemanfaatan untuk pendidikan, Arief seperti Ducan ingin menjajarkan biaya investasi, kelangkaan dan

[43] Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan*, Penerbit: Rajawali Pers. Jakarta. 1984. hal. 20

keleluasaan lingkup sasarannya disatu pihak dan kemudahan pengandaan serta penggunaan, keterbatasan lingkup sasaran dan rendahnya biaya dilain pihak dengan tingkat kerumitan perangkat medianya dalam suatu hierarki. Dengan bahasa lain hal tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin rumit jenis perangkat yang dipakai, maka semakin mahal investasinya, semakin susah pengadaannya, tetapi juga semakin umum penggunannya dan semakin luas lingkup sasarannya. Sebaliknya, Arif Sadiman mengungkapkan "semakin sederhana perangkat media yang digunakan biayanya akan semakin murah, pengadannya lebih mudah, sifat penggunaannya lebih khusus, dan lingkup sasarannya lebih terbatas. Pada dasarnya, hierarki Ducan disusun menurut tingkat kerumitan perangkat dan media yang dipergunakan".[44]

Gambar IV.3

Seorang pengurus Gapoktan Makmur Jaya sedang menyampaikan informasi rencana usaha bersama (RUB)



Sumber: Dokumentasi penelitian, 2010

[44]Arief S. Sadiman, *Ibid.* hal. 21

Kesederhanaan dan kerterbatasan fasilitas bukan lagi menjadi halangan bagi petani di Gapoktan Makmur Jaya ini untuk terus menggali informasi dan mengembangkan usaha pertaniannya. Namun semangat untuk menjalani hidup agar menjadi lebih baik adalah motivasinya. Dengan mengikuti arahan dan terus menggali informasi kemitraan menjadikan petani dan kelompok tani menjadi organisasi yang terkandung nilai pendidikan yang tidak memandang kelas sosial.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data atau informasi yang diperoleh melalui penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Sebagai organisasi kemasyarakatan, Gapoktan Makmur Jaya bermetamorfosa menjadi wahana pembelajaran alternatif para petani di Desa Kutamukti. Sebagai sarana pendidikan berbasis pertanian yang tidak memandang klasifikasi status sosial, Gapoktan Makmur Jaya juga mengajarkan pengelolaan permodalan dalam berorganisasi serta mengutamakan cara bertani yang tidak merugikan lingkungan untuk menuju kearah cita-cita pertanian yang berkelanjutan.

Pertama, peran kelompok yang dapat memberi pengertian atau penjelasan bagaimana agar cara bertani konvensional yakni dengan tidak memikirkan dampak dari pengunaan pestisida berlebih agar dapat dialihkan kepada pupuk yang ramah lingkungan. Sebab penggunaan pestisida kimiawi berlebih jika tidak diimbangi dengan pestisida organik sudah tentu unsur hara yang terkandung dalam tanah akan berkurang kesuburannya. Selain itu, ekosistem yang menjadi unsur pendukung kesuburan tanahpun akan berkurang.

Kedua, kelembagaan kelompok tani menjadi sangat penting keberadaannya, berperan sebagai wadah yang menampung aspirasi dari anggota keompok tani juga

sebagai media interaksi atas program pemerintah terkait informasi harga komoditas pangan. Disamping itu kelembagaan kelompok tani sudh seharusnya dimanfaatkan sebagai wadah sarana belajar bagi para petani untuk menambah keilmuan dan pengetahuan dalam bertani, kelembagaan kelompok tani dapat dimanfaatkan juga sebagai pengganti koperasi yang telah lama tidak ada.

Ketiga, Gapoktan memiliki peran penting guna menunjang cita-cita para petani agar hasil dari belajar dan padi yang ditanam dapat bersaing harga dipasaran, selain itu memberi manfaat dan keuntungan lebih bagi para anggotanya untuk lebih paham tentang pengelolaan keorganisasian serta penanganan masalah jika terjadi di kelompok taninya masing-masing.

B. Saran

Gapoktan semestinya menjadi alternatif para petani sebagai sarana pandidikan yang mengajarkan cara bertani yang tidak merugikan lingkungan. Rendahnya pendidikan anggota Gapoktan menyebabkan mereka cenderung untuk tertutup dalam menerima ide, saran, gagasan dari petugas penyuluh pertanian. Dengan demikian diperlukan upaya dari penyuluh yang bersifat persuasif dan demonstatif dalam penyampaian materi serta informasi pada proses penyuluhan di Makmur Jaya.

Kendala yang bersifat eksternal. Lebih didominasi oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang memang tidak mendukung jika petani harus mempergunakan pupuk organik, sebab kebanyakan petani di desa tersebut lebih memilih pestisida an-

organik dibandingkan harus dengan pupuk organik. Selain itu suhu yang memang sangat panas jika dibandingkan dengan wilayah Kabupaten Karawang sebelah selatan karena Desa Kutamukti berjarak tak jauh dari pesisir pantai maka suhu yang panas dapat mempengaruhi perkembangbiakan hama, khususnya wereng, ulat dan sundep, maka petani kadang kewalahan jika harus terus-menerus menggunakan pupuk atau pestisida organik. Selain kendala cuaca jarak penggunaan pupuk organik harus lebih sering digunakan ketimbang an-organik karena daya tahan pupuk organik tidak akan se-bertahan pupuk an-organik.

Maka dari kendala diatas diperlukan adanya solusi untuk memecahkan masalah tersebut, terutama terkait dengan pola pikir petani yang tidak sejalan dengan tujuan awalnya, yaitu untuk menuju pertanian yang berkelanjutan dan peduli terhadap keutuhan lingkungan. Pada situasi ini, penting juga diperlukan peran Gapoktan yang tidak hanya sebagai lembaga yang tidak sekedar mewadahi dan penyampai aspirasi petani saja, namun Gapoktan semestinya menjadi pendorong untuk membantu penyuluh dalam kampanye penggunaan pupuk organik.

Pengaturan pengairan yang masih belum tepat, seperti kekurangan air di musim penanaman dan malah berlimpah saat musim panen justru tidak diperlukan menjadi satu masalah yang terkadang terlupakan. Padahal aliran air yang bersumber dari saluran irigasi primer sebetulnya sesuatu yang tidak perlu terjadi. Hanya saja diperlukan kepekaan dari pihak dinas terkait khususnya Dinas PU untuk membuat inovasi agar segera meng-*upgrade* teknologi pengairan yang mumpuni supaya segala

kendala dan masalah pengaturan air setidaknya bisa diminimalisir. Misalnya dengan membangun pintu air sebagai pengatur air untuk dialirkan pada aliran-aliran sungai sekunder.

Berbagai subsidi pupuk urea dan sejenisnya sering kali tidak tepat sasaran, sebab kebanyakan jatuh ke petani pengusaha (petani yang memiliki sawah puluhan hektar) dan kios-kios besar sebagai agen penyalur pupuk bersubsidi pemerintah, itupun harganya seringkali melambung tinggi. Maka, agar subsidi pupuk urea tepat sasaran dan adil, maka diperlukan pembenahan dan perbaikan mekanismenya agar subsidi pupuk tidak hanya dinikmati oleh petani kaya yang luas memiliki lahan pesawahannya. Salah satunya dengan memperbaiki akses jalan raya sebagai jalur utama untuk pendistribusian pupuk bersubsidi, karena jalan merupakan sebagai akses utama jalur distribusi pupuk dan sarana transportasi penjualan hasil panen.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Arief S, Sadiman. 1984. *Media Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Press.

Badan Pemberdayaan Masyarkat dan Pemerintah Desa. *Pemberdayaan Masyarakat,* 2009, Jakarta: Departemen Pertanian.

Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. 2009. *Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian.* Jakarta: Departemen Pertanian

Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. 2009. *Permerdayaan Kelompok Tani Dan Gapoktan*. Jakarta: Departemen Pertanian.

Bertus Haverkort Reijentjes,Coen dan Ann Waters-Bayer. 1999. *Pertanian Masa Depan (Pengantar Untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah).* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Departemen Pertanian Republik Indonesia. 2009. *Modul Pembekalan Bagi Penyuluh Pertanian*. Jakarta: Departemen Pertanian.

Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI No. 2 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. *Desa,* 2009. Pemerintah Kabupaten Karawang

Faisal, Sanapiah. 1981. *Menggalang Gerakan Bangun Diri Masyarakat-Desa*. Surabaya: Usaha Nasional

Hermanto, Fadholi. 1991. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta : Penebar Swadaya.

Husle dan Egeth. 1980. *The Psycology of Learning*. Ltd, Paris: Mc Graw Hill Kogakusha,

Ife, Jim, 2002,*Community Development: Community-based Alternatives in an Age Globalization, 2 Edition,* Australia: Longman.

Jafar Hafsah, Mohammad. 2009. *Penyuluhan Pertanian Di Era Otonomi Daerah.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Lexy J. Moleong, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif, ,* Bandung: Remaja Resdakarya

Margono, Slamet. 1978. *Beberapa Catatan tentang Pengembangan Organisasi* Bogor: Kumpulan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian.

Margono, Slamet. 1978. *Beberapa Catatan tentang Pengembangan Organisasi*. Bogor: Kumpulan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian.

Nugroho, Heru. 2001. *Negara, Pasar, dan Keadilan Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Padmanagara,Salmon. 2004. *Penyuluhan Pertanian, Alat Petani Untuk Memperbaiki Sendiri Nasibnya*. Departemen Pendidikan Nasional. Bandung: Universtas Padjadjaran,

Planck, Ulrich. 1990, *Sosiologi Pertanian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Slamet dan Asngari. 1969. *Penyuluhan dan Peternakan.* Direktorat Djenderal Peternakan, Jakarta: Departemen Pertanian.

Soekanto,Soejono. 1999. *Sosiologi: Suatu Pengatar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suhardiyono. 1990, *Penyuluhan. Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian*. Jakarta: Erlangga.

Sumpeno, Wahyudin. 2009. *Sekolah Masyarakat, Penerapan Rapid-Training-design dalam Pelatihan Berbasis Masyarakat.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suprijanto. 2008. *Pendidikan Orang Dewasa, Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Skripsi :

Hindayani, Nurul. 2010. *Motivasi Berpartisipasi Warga Belajar.* Skripsi: Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.

Refiani, Rachma. 2009. *Studi Pelatihan Kepemimpinan Berbasis Andragogi.* Skripsi: Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.

Tesis: :

Somantri, Nanang. 2000. *Pemberdayaan Petani Dan Kelompoktani*, Studi Kasus: Program Aksi Pemberdayaan Petani di Desa Cileuniyi Kulon Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, Tesis : FISIP Universitas Indonesia, Depok.

Sugito, Toto. 2002. *Evektivitas Organisasi Petani Dalam Pembangunan Pertanian*, Studi Kasus: Peranan Kelompok Tani Dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani di Kecamatan Leuwigoong Kabupaten Garut, Tesis : FISIP Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pertanian merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat Kabupaten Karawang khususnya dimasyarakat pedesaan secara turun temurun, pola bertani yang telah mendarah daging dalam kehidupannya hingga saat ini dimasyarakat pedesaan Karawang mampu bertahaan hidup karena yang dijalankan melalui usaha tani dengan cara bergotong-royong.

Sebagai salah satu sektor yang mempunyai kekuatan penggerak ekonomi nasional, sektor pertanian telah memperlihatkan peran yang cukup berhasil dan memberikan sumbangan besar dalam penciptaan lapangan pekerjaan serta jaminan pendapatan kepada masyarakat. Namun dalam perkembangannya, pengembangan pertanian yang selama ini hanya terfokus pada usaha tani dengan sasaran utama peningkatan produksi. Salah satunya dilaksanakan dengan memantapkan swasembada pangan, khususnya beras yang berkelanjutan ternyata belum mampu ditingkatkan dengan optimal. Fadholi Hermanto mengatakan:

> "Usaha pemberdayaan masyarakat tani melalui kegiatan penyuluhan pertanian diharapkan dapat meningkatkan daya saing petani terhadap kegiatan sosial ekonomi secara luas, sehingga cita-cita masyarakat tani yang maju, mandiri, dan sejahtera dapat terwujud. Sebab mewujudkan masyarakat tani yang sejahtera tersebut bukanlah tugas pihak pemerintah dan penyuluh saja ataupun petani itu sendiri melainkan menjadi tantangan kita bersama".[1]

[1] Fadholi Hermanto, *Ilmu Usaha Tani*, Jakarta: Penebar Swadaya, 1991. hal. 11.

Fadholi Hermanto berpendapat “petani sebagai orang yang pekerjaan utamanya disektor pertanian, melaksanakan kegiatan produksi, dan me-menej pertanian”.[2] Petani merupakan kelompok masyarakat penting artinya tidak hanya di negara industri Eropa, tetapi juga banyak di negara yang sedang berkembang. Usaha tani kecil yang mengolah lahan terbatas itu menggunakan semua atau sebagian besar dari keluarganya sendiri dalam kesatuan usaha ekonomi mandiri. Usaha tani ini merupakan bentuk usaha paling banyak dan memasok sebagian besar hasil produksi pangan. Ulrich Planck mengatakan bahwa:

> “Dalam semua negara sedang berkembang yang berorientasi pada ekonomi pasar, para petani merupakan kelompok pekerja yang terpenting. Kegiatan usaha ditujukan untuk menjamin keperluan hidup keluarga melalui produksi subsisten, dan sekarang ini semakin banyak juga melalui produksi tambahan untuk pasar seperti melalui pembentukan modal dalam usaha pertanian untuk memperluas dasar eksistensinya.”[3]

Salah satu ciri terpenting masyarakat pertanian yang membedakannya dari masyarakat industri adalah makna kelompok primer yang ditandai oleh kecilnya kelompok, lemahnya tingkat formalisasi, baik fungsi yang dipikul oleh kelompok maupun persatuan dan solidaritas anggota kelompok, begitu juga lemahnya keterkaitan dengan norma-norma kelompok. Dalam buku yang sama Ulrich Planck juga mengatakan “Mereka ini dalam semua masyarakat pertanian lebih penting artinya dibandingkan kelompok sekunder yang bercirikan organisasi rasional,

[2] Fadholi Hermanto, *Ibid*, hal. 26
[3] Ulrich Planck, *Sosiologi Pertanian*, Jakarta: Yayasan obor Indonesia,1990, hal. 26.

berorientasi ke tujuan yang lebih spesifik dan juga mempunyai jumlah anggota yang lebih banyak".[4]

Di negara yang padat penduduknya, bagi petani kecil yang tidak punya pilihan untuk berkerja dalam bidang lain, sebab hanya tanah yang merupakan faktor produksi terpenting bagi petani itu sendiri disamping sebagai lahan waris secara turun temuerun juga sebagai lapangan kerja yang menjadi andalannya. Karena hal itu keinginan pokok mereka adalah mempertahankan tanahnya.

Dewasa ini upaya dan strategi pembangunan pertanian erat sekali kaitannya dengan upaya pengembangan sumber daya manusia agar para petani yang berdomisili dipedesaan khususnya dapat memiliki kemampuan yang tidak hanya pada sistem yang biasa para petani lakukan sebelumnya. Dalam hal ini adalah petani sebagai aktornya, karena para petani yang mengatur dan merawat dalam usaha pertaniannya secara mandiri. Adapun proses pemberdayaan yang dilakukan terhadap lingkungan pembangunan pertanian diartikan sebagai penciptaan akses dan peluang-peluang pembangunan bagi petani, kelompok tani, dan pelaku-pelaku usaha dibidang pertanian.

Strategi pemberdayaan masyarakat pertanian dalam hal ini diartikan sebagai upaya yang terencana untuk membangun, meningkatkan potensi masyarakat pertanian agar mereka mampu menanggulangi berbagai persoalan pertanian yang dihadapinya dengan baik dan benar, sehingga dapat mengejar ketertinggalan usaha-usaha dibidang pertanian baik sesama petani antar-wilayah dalam daerah sendiri, atau dengan daerah

[4] Ulrich Planck, *Ibid,* hal.31.

lainnya. Pembangunan pertanian harus berbasis pada inovasi dan sumber daya manusia yang kompeten. Hal tersebut tentunya akan banyak melibatkan kegiatan penyuluhan. Penyuluhan (extension) ialah suatu gerakan pendidikan kepada masyarakat tani yang dilakukan oleh lembaga pendidikan tinggi/kejuruan menegah bekerja sama dengan instansi pemerintah yang relevan.

Suprijanto disini mengungkapkan "berbagai pengetahuan, inovasi, dan teknologi diintroduksi di tengah-tengah masyarakat yang memerlukan dengan cara yang memikat dan persuasif, pelaksanaannya melalui penyuluhan dan bimbingan, baik secara individual maupun kelompok".[5] Dalam hal ini kelompok yang mengkonstruksi pengetahuan dalam bidang pertanian sebagai suatu sistem yang mempunyai peranan strategis dalam pengembangan pengetahuan atau perilaku para pelaku pertanian. Pengetahuan disini termasuk karakter, profesionalisme, etos kerja, disiplin, dan kewirausahaan disamping penataan kembali penyuluhan pertanian sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan adanya perubahan-perubahan yang dilakukan di lapangan.

Pelatihan dalam masyarakat tumbuh tidak terlepas dari paradigma pembangunan yaitu strategi yang menggunakan kekuatan dengan memanfaatkan peluang yang ada, dengan bentuk pelaksanaan sebagai berikut: Pertama, peningkatan produktifitas agribisnis dengan mempererat kemitraan masyarakat agribisnis / kelompok tani. Kedua, pengembangan usaha agribisnis didukung dengan

[5] Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 3.

peningkatan kualitas personal. Ketiga, perluasan kawasan produksi yang diimbangi dengan peningkatan distribusi produksi pertanian keluar daerah. Keempat, memperkuat institusi pengelola program degan meningkatkan pengetahuan tentang hukum dan peraturan pada masyarakat. Kelima peningkatan kualitas sumber daya manusia serta memupuk jiwa wirausaha, sehingga diharapkan dengan menerapkan strategi tersebut maka proses pemberdayaan masyarakat agribisnis melalui penguatan modal usaha kelompok tani dapat mencapai sasaran yang diharapkan yaitu meningkatkan daya guna dan hasil guna kelompok tani.

Pelatihan dalam masyarakat tani memiliki tujuan ganda, yaitu memberikan pengalaman keterampilan dan penghayatan terhadap peran dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh masyarakat secara mandiri. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan menyatakan bahwa :

> "Penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya. Sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam fungsi lingkungan hidup".[6]

Pemberdayaan petani dapat dilakukan melalui pendekatan penyuluhan pertanian yang didasarkan pada suatu asumsi dasar, yaitu bahwa para petani mempunyai kebebasan dalam menentukan keputusan usahanya, dan standar kehidupan, serta produktivitasnya dapat meningkat melalui suatu proses kehidupan

[6] Mohammad Jafar Hafsah, *Penyuluhan Pertanian Di Era Otonomi Daerah,* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009, hal. 4.

dari hal-hal yang terjadi diluar usahanya. Dengan demikian Mohammad Jafar Hafsah mengungkapkan "akan terjadi perpaduan yang sinergi antara *farmer knowledge system* (sistem pengetahuan petani) dengan *scientific knowledge system* (sistem pengetahuan ilmiah)".[7]

Sebagai sektor yang mempunyai peran penting dalam menunjang kebutuhan konsumsi pokok, maka pemberdayaan komunitas petani sangat diperlukan sebab petani yang dimiliki oleh bangsa ini malah cenderung tradisional dan tidak memiliki pengalaman pendidikan yang tidak formal. Perlu disadari bahwa proses pembelajaran ditempat yang disediakan penyuluh merupakan bagian yang sangat berpengaruh dalam proses kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang memiliki mutu yang baik tentu akan menghasilkan hasil yang baik pula. Dalam hal ini Penyuluh memiliki peran yang sangat besar dalam mengorganisir para peserta sebagai bagian dalam proses pembelajaran, dan petani yang terdiri dari beberapa kelompok petani adalah sebagai subyek yang sedang belajar. Kemampuan Penyuluh dalam mengemas proses pembelajaran sudah tentu tidaklah secara spontan, namun perlu persiapan, pembelajaran yang bermutu dan tentu diawali dari persiapan yang bermutu pula.

Kemampuan Penyuluh dalam hal ini tentu mempunyai pengaruh sangat besar. Dalam dunia pendidikan perlu disimak pula bahwa penyuluh/pelatih/guru yang profesional sangat dituntut saat ini, kecuali di negeri ini akan tetap ketinggalan sebagai bangsa. Dalam UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 39 ayat 2 di jelaskan: "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas

[7]Mohammad Jafar Hafsah, *Ibid*. hal. 5.

merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai serta mengevaluasi hasil pembelajaran".[8] Menurut Wahyudin Sumpeno:

> "mendidik masyarakat dalam peningkatan kapasitas dikembangkan melalui berbagai cara yang didasarkan kebutuhan masyarakat. Pelatihan berbasis masyarakat atau pembelajaran transformatif (*transformative learning*) merupakan salah satu model pengembangan kapasitas yang dilakukan untuk merangsang pemahaman, peran dan keterampilan masyarakat. Pembelajaran masyarakat dalam berbagai program pembangunan merupakan upaya *transfer of knwoledge* dan memberikan sejumlah pengalaman baru yang bermanfaat bagi pengembangan peran dan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Model ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari pembelajaran partisipatif (*partisifative learning*).[9]

Cara ini dapat membantu penyampaian para pemeran (penyuluh dan petani), terutama dalam menguasai berbagai tugas, tindakan, keterampilan, dan teknik yang dibutuhkan untuk pengembangan wilayah (desa). Pada saat masyarakat dihadapkan pada minimnya pendidikan dikalangan petani, terdapat sebuah fenomena baru seperti yang tampak pada masyarakat Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang khususnya pada masyarakat yang profesinya dominan sebagai petani. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai keikut-sertaannya dalam program Pengembangan Usaha Agribisnis Pertanian (PUAP) dan khususnya mereka yang terlibat dalam keanggotaan Gabungan Kelompok Tani (selanjutnya GAPOKTAN) Makmur Jaya sebagai wadah penyuluhan dan sarana pendidikan bagi para petani dalam upaya pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian yang bertujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota Gapoktan pada khususnya dan masyarakat petani Desa Kutamukti pada umumnya.

---

[8] Depdiknas, Undang-Undang RI No. 2 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*, Jakarta: Depdiknas, 2003. hal. 3.
[9] Wahyudin Sumpeno, *Sekolah Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2009, hal. 47.

B. Permasalahan Penelitian

Penjelasan latar belakang diatas dapat diartikan bahwa dibagian dunia pendidikan dan pelatihan memiliki tantangan besar dalam upaya pembentukan karakter khususnya diranah pertanian, upaya ini adalah bagaimana mempersiapkan individu untuk hidup didunia dengan cekatan, yaitu tempat setiap orang harus mengerahkan seluruh kekuatan pikiran secara kreatif, tindakan dan sepenuh hati untuk mencapai optimalisasi dan penyesuaian yang seimbang. Mampu bertindak berdasarkan realitas dan pandangan ke depan (artinya mempunyai visi dan misi), mengakomodasikan strategi yang efektif, kreativitas, kesadaran, bukan sesuatu yang mudah diramalkan dan tidak mengandalkan pemikiran.

Dewasa ini dibutuhkan pendidikan dan pelatihan pertanian yang mampu menghasilkan petani yang tidak hanya mahir berkerja sebagai tenaga yang mengelola lahan pertaniannya melainkan menjadikan petani yang bernilai, berkarakter, berwawasan luas dan terampil yang mampu mengerahkan energi potensi dalam bidang pertanian khususnya. Dalam kondisi yang demikian, muncullah Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Makmur Jaya adalah sebagai sarana atau wadah yang tumbuh ditengah-tengah masyarakat yang sedikitnya dapat menyediakan pendidikan dan pembelajaran yang terfolus dalam bidang agribisnis kepada para petani di Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang, khususnya para petani yang tergabung dalam GAPOKTAN Makmur Jaya. Berkaitan dengan hal ini, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini:

1. Bagaimana peran Gapoktan Makmur Jaya dalam memberdayakan petani di Desa Kutamukti?
2. Bagaimana proses pembelajaran pertanian bagi anggota Gapoktan makmur Jaya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi secara empirik tentang Peran Sosial – Kependidikan Gabungan Kelompok Tani Makmur Jaya di Desa Kutamukti, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang. Secara spesifik, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan proses pembelajaran serta peran sosial-kependidikan yang dilakukan oleh Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Makmur Jaya kepada petani-petani kecil yang terdapat di Desa Kutamukti, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang.

2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi masukan kepada para pembaca untuk tidak menganggap bahwasanya petanipun dapat diberdayakan melalui pendidikan informal melalui proses pembelajaran dengan pendekatan persuasif, dalam hal ini melalui penyuluhan. Disisi lain peran penyuluh tidak hanya sebagai penyampai ataupun pelantara dalam menyampaikan informasi pertanian dari pusat atau dinas terkait didaerah setempat, namun juga sebagai pendamping dan motivator seperti layaknya guru disekolah. Adapun peran Gapoktan itu sendiri bertugas

menyelenggarakan dan sebagai pelantara mengenai keluhan dan usulan yang berasal dari kelompok-kelompok tani juga sebaliknya sebagai penyampai informasi dari penyuluh atau dinas pertanian, ataupun sebaliknya menjadi wadah aspirasi sebagai pelantara aspirasi dari petani kepada penyuluh.

Penelitian ini berupaya untuk melengkapi minimnya studi-studi sosiologi yang bertemakan pendidikan dalam bidang pertanian, hal ini dilatarbelakangi juga oleh pengkotakan wacana pertanian yang sering dilihat dalam konteks sosiologi pedesaan. Sebab wilayah pedesaan kerap dianggap sebagai pusat aktifitas yang mengantarkan pembaca mengenal bahwa kajian pertanian hanya ada di dalam lingkup pedesaan dan pesisir. Juga untuk meninjau ulang bahwa dalam bidang pertanian kini pola yang dilakukan dalam bertani tidak lagi dilakukan secara konvensional, dalam artian petani yang sejak dulu dikenal sebagai pelaku usaha yang mengumpulkan hasil petaniannya untuk kecukupan dapur. Namun dalam penelitian ini juga akan diungkap dan dijelaskan secara naratifmengenai sistem kelembagaan yang tumbuh secara berkelompok dari latar belakang usaha yang sama, yakni bertani.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu penyuluh ataupun organisasi petani seperti Gapoktan memahami perannya dalam pembelajaran keterampilan agribisnis yang sangat bermanfaat bagi petani dalam membangun kemitraan menuju kearah pertanian yang tidak melupakan pentingnya menjaga kelesatarian ekosistem dilahan pesawahan, dalam cita-cita menuju pertanian yang berkelanjutan. Dengan kata lain peran yang dimainkan oleh penyuluh dan gapoktan

tidak hanya dalam melakukan transfer ilmu pengetahuan namun pada aplikasinya dalam usaha bertani. Sehingga pembelajaran menjadi sarat akan makna pencerdasan yang tidak meninggalkan kearifan lokal.

D. Tinjauan Penelitian Sejenis

Tabel I.1.

Penelitian Sejenis

JURNAL	**TESIS**	**TESIS**
Oskar Dedik Cristiawan ***Tahun 2008***	**Toto Sugito, UGM Tahun 2002**	**Nanang Somantri , UI Tahun 2000**
"Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Agribisnis Melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok Tani Di Kabupaten Blitar" . Studi yang memakai alat analisis SWOT dengan teknik *Discriptif Explanatory*	*"Efektivitas Organisasi Petani Dalam Pembangunan Pertanian,* studi kasus : *Peranan Kelompok Tani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Kecamatan Leuwi Goong Kabupaten Garut"* **.**	*"Pemberdayaan Petani di Desa Cileunyi Kulon, Kecmatan Cileunyi Kabupaten Bandung* . "*Pemberdayaan Petani Dan Kelompok Tani"*. Studi Kasus : *Program Aksi (PROAKSI)*

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2011

Wacana belajar pertanian merupakan kegiatan pemberdayaan petani dan keluarganya melalui kegiatan pendidikan non formal dibidang pertanian sejauh ini banyak dilakukan dengan tema dan konsep yang berbeda-beda, baik itu agar mereka mampu menolong dirinya sendiri baik di bidang ekonomi, sosial maupun politik, sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan kesejahteraan masyarakat.

Sebagai contoh adalah studi Oskar Dedik Christiawan[10] dalam jurnal yang berjudul "Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Agribisnis Melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok Tani Di Kabupaten Blitar". Dalam studi ini, peneliti menggambarkan proses pemberdayaan masyarakat agribisnis melalui penguatan modal usaha kelompok tani di Kabupaten Blitar, untuk menjelaskan dan menganalisa dampak dari upaya pemberdayaan masyarakat agribisnis penguatan modal usaha kelompok tani dilihat dari tingkat kesejahteraannya. Peneliti menyimpulkan penelitian ini termasuk dalam penelitian "*Discriptif Explanatory*" dimana peneliti berusaha menjelaskan dari kejadian yang diteliti secara seksama dengan memakai alat analisa SWOT yaitu suatu analisa strategi dengan dasar pada logika dengan memaksimalkan faktor kekuatan dan peluang namun secara bersamaan bisa meminimalkan kelemahan dan ancaman yang datang dari luar.

Nanang Somantri[11] dalam tesisnya juga membahas petani dan kelompok tani dengan judul "Pemberdayaan Petani Dan Kelompok Tani. Studi Kasus: Program Aksi (PROAKSI) Pemberdayaan Petani di Desa Cileunyi Kulon, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung". Juga mengungkapkan bahwa petani dan masalahnya dalam konteks kekinian itu tidak seperti petani yang sederhana pada masa sebelum dikenalnya Koperasi Unit Desa (KUD). Pasalnya petani pada sebelum masa Orde

---

[10] Oskar Dedik Christiawan, "*Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Agribisnis Melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok Tani Di Kabupaten Blitar*" dalam jurnal *Pertanian*, edisi IV, 2006, hal. 11-14

[11] Nanang Somantri, *Pemberdayaan Petani Dan Kelompok tani*, Studi *Kasus: Program Aksi Pemberdayaan Petani di desa cileuniy kulon Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung*, Tesis : FISIP Universitas Indonesia, Depok, 2000, hal. 55.

Baru (era Orde Lama), gotong royong itu memang sangat kuat, namun sejak mulai ke era Orde Baru gotong royong yang dulu kuat mulai pudar, karena pemerintah terfokus untuk pemerataan pembangunan. Maka dari itu mulai kesini pemerintah membangun program Koperasi Unit Desa (KUD) namun seiring berjalannya waktu dan masa Orde Baru mulai kehilangan wibawanya sebagai orde pembangunan KUD-pun hilang. Sehingga program Proaksi menurut Nanang Somantri merupakan solusi yang tepat untuk menampung aspirasi petani.

Lain dengan kajian Tesis yang dilakukan oleh Toto Sugito[12] berjudul "Efektivitas Organisasi Petani Dalam Pembangunan Pertanian. Studi kasus: Peranan Kelompok Tani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Kecamatan Leuwi Goong Kabupaten Garut" ditemukan bahwa desa ini petani hanya menjadi wacana yang melulu sebagai profesi sehari-harinya bercocok tanam diladang atau pesawaahan. Sehingga penghasilan yang didapatpun seakan hanya menunggu dari hasil panen yang ditanamnya, padahal potensi daerah Kabupaten Garut yang kontur tanahnya beragam, dari wilayah Garut Utara cenderung dataran tinggi dan sangat cocok bila dimanfaatkan untuk berkebun dan berternak.

Bagian Garut barat kontur tanah yang cenderung datar sangat cocok bila dijadikan pesawahan terlebih wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Bandung, jadi dapat dimanfaatkan sebagai sentra agribisnis penghasil komoditi pangan ataupun

[12] Toto Suguito, *Evektivitas Organisasi Petani Dalam Pembangunan Pertanian, Studi Kasus: Peranan Kelompok Tani Dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani di Kecamatan Leuwigoong Kabupaten Garut*, Tesis: FISIP Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2002 hal. 63.

wilayah utama untuk sektor perekonomian. Dan wilayah selatan Garut sebagai daerah dataran tinggi namun memiliki potensi kelautan dari pesisir garis pantai selatan dapat dimanfaatkan sebagai sarana wisata alam, sumber komoditi perikanan dan kelautan, juga dapat dimanfaatkan sebagai sektor pariwisata kelautan. Namun derah Garut yang sejak dahulu potensi pertaiannya berkebun dan bertanam padi khususnya di Leuwigoong ini memang harus dikembangkan dari sektor peternakan denagn cara mengelola ternak khususnya domba yang menjadi andalan dan terkenal sebagi *icon* Kabupaten Garut sendiri dapat menjadi salah satu penopang kesejahteraan masyarakat di Leuwigoong.

Maka peneliti Menyimpulkan penelitian ini menggambarkan bahwa tujuan dari hasil pembelajaran yang banyak dilakukan yaitu untuk menginstruksikan dan membujuk para petani agar mengadopsi pemikiran para ahli/pakar pertanian dan menggunakan rancangan/inovasi yang telah para ahli sarankan. Dimaksud agar dapat membangun mental dan pola pikir mereka guna petani dapat berinisiatif dalam merubah pola praktek pertanian yang biasa dilakukan petani pada umumnya.

Rumusan ini sejalan dengan pandangan Cliford Gertzz yang dikaitkan dengan situasi saat terjadi “Revolusi Industri di kawasan pertanian Perancis, saat pemerintah ingin merubah cara pertanian tradisional yang masih menggunakan tenaga manusia dan menggantikannya kepada cara modern dengan menggunakan alat mesin”[13].

[13] Cliford Gertzz, *Involusi Pertanian*, terjemahan S. Supomo, Jakarta: Bharatara Karya Aksara, 1983, hal.151

Sejalan dengan rumusan diatas Padmanagara mengemukakan bahwa "penyuluhan pertanian sebagai sistem pendidikan luar sekolah (non formal) untuk para petani dan keluarganya (ibu tani, pemuda tani) dengan tujuan agar mereka mampu, sanggup dan berswadaya memperbaiki/meningkatkan kesejahteraannya sendiri serta masyarakatnya"[14]. Sedangkan menurut Slamet Margono, "Pembelajaran pertanian merupakan industri jasa yang menawarkan pelayanan pendidikan (non formal) dan informasi pertanian kepada pihak-pihak lain yang memerlukan".[15]

Pembelajaran pertanian terus berkembang sesuai dengan kebutuhan pelaku agribisnis, di dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, seperti yang telah di bahas didepan pengertian penyuluhan dikembangkan menjadi suatu proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya. Sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam fungsi lingkungan hidup.Selamet Margono juga menambahkan:

> "pada dasarnya pembelajaran pertanian bertujuan mempengaruhi para petani dan keluarganya agar berubah perilakunya sesuai dengan yang diinginkan guna akan menyebabkan perbaikan mutu para keluarga tani. Kegiatan pembelajaran pertanian diarahkan untuk mewujudkan sumberdaya pertanian yang berdaya saing tinggi, memiliki profesional, berkarakter, berjiwa wirausaha, dan mempunyai dedikasi, etos kerja, dan disiplin tinggi".[16]

---

[14] Salmon Padmanagara, *Penyuluhan Pertanian, Alat Petani Untuk Memperbaiki Sendiri Nasibnya*, Bandung: Departemen Pendidikan Nasional, universtas Padjadjaran,1984, hal. 45.
[15] Slamet Margono, *Beberapa Catatan tentang Pengembangan Organisasi*. Bogor: Kumpulan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian, 1978, hal. 182
[16] Slamet Margono, *Ibid*, hal. 40.

Dengan berubahnya perilaku tersebut dapat membuat petani menjadi manusia pembelajar, manusia penemu ilmu dan teknologi, manusia penghasil pertanian yang unggul, manusia yang menjadi pemimpin di masyarakatnya, manusia *guru* dari petani lain, yang bersifat mandiri dan manusia yang berdedikasi tinggi. Tujuan penyuluhan dapat dilihat dari dua arah yaitu dari arah pemerintah yang berperan sebagai penyuluh dan dari rakyat atau yang menjadi sasaran penyuluhan. Ditinjau dari arah penyuluh, penyuluh harus mengetahui sasaran penyuluhan, dan dilihat dari sasaran penyuluhan, mereka merasakan adanya sesuatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Tugas penyuluh adalah menemukan cara yang dapat memadukan kedua tujuan tersebut, sehingga tercapalah perbaikan tingkat kesejahteraan sasaran pendidikan. Oleh sebab itu agar kedua tujuan tersebut mendapat sambutan positif dari sasaran pendidikan, maka tujuan-tujuan tersebut dinyatakan dari arah sasaran penyuluhan.

Sejalan dengan yang telah dirumuskan diatas, peneliti melihat kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh Gapoktan Makmur Jaya kepada petani yang berada di Desa Kutamukti, merupakan satu pola strategi dalam menyampaikan dan menjalankan program penyuluhan melalui proses pendidikan yang dilakukan dengan cara memberikan pengarahan kepada petani-petani kecil untuk membentuk kelompok tani, kemudian kelompok-kelompok tersebut bergabung, bersatu untuk membuat kelompok besar yang gunanya gabungan kelompok petani tersebut dapat dengan mudah saling berbagi informasi mengenai pola bertani (dalam hal ini bertanam padi) yang efektif, yaitu dari mulai mekanisme pencairan dan pengelolaan dana,

mendapatkan pupuk serta bibit unggul, dan pengolahan hasil panen agar dapat berkembang dengan maksimal.

E. Kerangka Konseptual

1. Pembelajaran Andragogi

Seyogyanya pembelajaran diranah pertanian tak sama dengan pembelajaran yang berada di institusi pendidikan lainnya, seperti di sekolah yang termanajemen sesuai kurikulum yang telah terprogram dari Dinas Pendidikan dan diaplikasikan disekolah. Pembelajaran pertanian lebih cenderung mengarah pada praktik dan akan diaplikasikan secara langsung dilapangan, dalam hal ini petani yang menjadi sebagai peserta didiknya tidak lagi berasal dari kalangan usia pelajar. Sehingga sistem pemebelajaranyapun tentu akan sangat berbeda. Berkaitan dengan hal ini maka pembelajaran andragogi merupakan sistem pembelajaran yang tepat. Secara konseptual sistem pembelajaran andragogi berlangsung secara lintas generasi, latar belakang pendidikan, kelas sosial, dan lintas profesi. Dari pembedaan tersebut, dapat ditautkan definisi pendidikan orang dewasa menurut UNESCO dalam Suprijanto adalah sebagai berikut :

> "Keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apa pun isi, tingkatan, metodenya, baik formal atau tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula di sekolah, akademi dan universitas, serta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam

> perspektif rangakaian perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam pengambangan sosial, ekonomi, dan budaya yang seimbang dan bebas".[17]

Berdasarkan bebarapa pengertian di atas, secara sederhana pengertian metode pembelajaran andragogi dapat dirumuskan bahwa: a) Pembelajaran andragogi menekankan pembelajaran pada orang dewasa; b) Menekankan keterampilan, kreatifitas, dan inovasi; c) Menekankan kemampuan organisasi dan kearifan lokal; d) Menekankan pendidikan informalitas.

2. Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran andragogi, setidaknya ada dua metode pembelajaran yang paling sering digunakan yakni diskusi dan demonstrasi. Dua metode tersebut yaitu metode diskusi dan demonstrasi, berikut penjelasan masing-masing kedua metode tersebut:

a. Diskusi

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh Gapoktan Makmur Jaya, sering kali dilaksanakan diskusi untuk menampung aspirasi serta memberikan informasi kepada para anggota kelompok tani. Karena menurut peneliti manfaat dari metode ini: (a) diskusi memberi kesempatan pada setiap peserta untuk menyampaikan pendapatmya, dan mendorong setiap individu untuk berpikir dan mengambil keputusan. (b) belajar sambil bekerja. Diskusi mendorong partisipasi peserta. Mereka yang aktif secara fisik dan mental dalam diskusi, belajar lebih banyak daripada mereka yang hanya duduk dan mendengarkan. (c) diskusi cenderung membuat

[17] Suprijanto, *Pendidkan Orang Dewasa,* Bumi Aksara, Jakarta, 2008. hal. 12.

peserta lebih toleran dan berwawasan luas. Peserta akan menyadari bahwa dalam diskusi ada dua sisi argumentasi atau lebih. (d) diskusi mendorong seseorang untuk mendengarkan dengan baik. Mendengarkan secaara aktif membantu menghilangakan kesalah pahaman. (e) memberikan alat pemersatu fakta dan pendapat anggota kelompok sehingga kesimpulan dapat diambil. Sumbangan pikiran dari setiap anggota kelompok akan menambah gudang pengetahuan kita. (f) melalui metode diskusi pemimpin berlatih. Seseorang melakukan tugas kepemimpinan ketika menyuarakan kebutuhan dan penilaian masyarakat. Jika tidak ada pemimpin yang cakap alam menggunakan teknik diskusi, akibatnya diskusi akan memakan waktu yang lama dan tidak produktif. (g) diskusi mungkin digunakan untuk: (1) mendorong orang untuk menjadi sadar akan adanya masalah, (2) membantu mereka mengidentifikasi masalah, (3) membantu mereka dalam mencari masalah tersebut, (4) membantu mereka dalam menemukan pemecahan masalah, dan (5) kesempatan untuk merencanakan program aksi.

Metode yang dilakukan penyuluh dalam penyampaian informasi sudah tentu terkait mengenai informasi pertanian selain dengan cara berdiskusi secara personal dengan petani langsung, melalui pengurus Gapoktan, ataupun menagadakan kegiatan riungan atau dalam arti lain istilah ini bisa disebut kumpulan (berkumpul) pada waktu-waktu yang sudah ditentukan dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). Namun tak jarang juga jika ada informasi yang terbilang penting untuk

segera disampaikan maka perwakilan kelompok harus hadir dalam kegiatan yang diwakili dari masing-masing kelompok tani.

b. Demonstrasi

Demonstrasi yang dilakukan dalam penyuluhan ini biasanya dimulai dengan mengadakan pengenalan produk pestisida organik yang ramah lingkungan serta cara penggunaannya secara benar, dan mengenalkan alat yang dianggap baru serta mudah dalam penggunaannya. Kemudian, dilanjutkan dengan simulasi pemanfaatan teknologi pertanian dengan mengubah cara-cara konvensional ke cara kontemporer/atau modern. Oleh karena itu, petani dianggap perlu mulai mengubah pola bertani konvensional ke cara modern serta tidak meninggalkan kaidah dalam menjaga keutuhan dan kesuburan lingkungan, agar tercapainya cita-cita pertanian yang berkelanjutan (*sustainability farming)*. Selanjutnya Suprijanto mengungkapkan bahwa tahapan dalam demonstrasi antara lain:

Pertama , merencanakan Demonstrasi Cara. Tahapannya: a. Tentukan masalah yang akan dipecahkan. Pusat demonstrasi harus pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat setempat. Masalah dapat diidentifikasi melalui pengamatan dan pengetahuan tentang kondisi masyarakat setempat. b. Tentukan keterampilan yang akan diajarkan. Keterampilan ini harus memenuhi kriteria: (a). Merupakan hal yang penting, (b). Dapat diterapkan, dan (c). Perlengkapan cukup tersedia untuk menerapkannya. c. Kumpulkan informasi tentang keterampilan tersebut dan pelajari secara detail untuk dapat diajarkan. d. Libatkan sasaran dalam perencanaan dan

pelaksanaan demonstrasi. Dengan mencari bantuan orang, maka minat maupun tingkat adopsi dapat ditingkatkan. e. Rencanakan langkah demonstrasi, termasuk apa yang akan dikerjakan dan bagian-bagian kunci yang akan ditekankan dalam setiap langkah.

Kedua, mempersiapkan demonstrator. Tahapannya: a. Persiapkan semua alat, perlengkapan, dan materi yang diperlukan. Hati-hati dalam mengorganisasikannya sehingga dapat digunakan se-efektif mungkin. b. Adakan latihan untuk menggunakan jenis alat, bahan, dan perlengkapan.

Ketiga, mempersiapkan pengamat. Tahapannya: a. Tekankan betapa pentingya proses yang didemonstrasikan. Tunjukkan/tumbuhkan kebutuhan terhadap proses tersebut. b. Melalui pertanyaan, dapatkan informasi yang telah diketahui pengamat mengenai subyek yang didemonstrasikan. c. Minta mereka menceritakan masalah dan pengalamannya. Memberi kesempatan kepada mereka untuk berkomentar akan menambah minat dan pemahaman tentang pentingya proses yang didemonstrasikan. d. Berikan satu contoh nyata atau lebih untuk menunjukkan jalannya proses. e. Minta pengamat membantu dalam merencanakan langkah-langkah yang akan dilakukan sesuai dengan prosedur operasionalnya. f. Bantu pengamat dalam mempelajari sesuatu hal selama demonstrasi dilaksanakan.

Keempat, melakukan Demonstrasi Cara. Tahapannya: Demonstrasikan setiap langkah perlahan-lahan dan secara berhati-hati. Serta mlengkapi demonstrasi dengan ilustrasi dan penjelasan. Kelima, melaksanakan, dan keenam menganalisis hasil demonstrasi cara. Tahapannya: a. Pastikan pengamat atau wakil kelompok telah

mengerjakan tugasnya. b. Minta mereka mengerjakan proses satu langkah pada satu waktu. c. Jelaskan berbagai pertanyaan yang muncul. d. Jika perlu, beri bimbingan secara individual. e. Ajukan pertanyaan untuk lebih memperjelas setiap hal yang belum benar-benar dimengerti. f. Bantu anggota kelompok dalam membuat perencanaan dan menyelesaikan suatu proses sesuai apa yang diperlukan. g. Evaluasi dengan seksama, tunjukan apabila terdapat kelebihan dan kelemahannya. h. Kunjungi sasaran yang menunjukkan minat besar terhadap demonstrasi.

> "media yang kami gunakan disini ya, seadanya saja, karena untuk menyediakan media audio dan visualisasi untuk disini tidak gampang, mudah-mudahan saja nanti jika ada sumbangan dari atasan bisa saya bawa ke warung ini. Selain bisa mempermudah presentasi saya juga dapat menarik minat bapak-bapak tani untuk tidak ngantuk lagi dengerin ceramah melulu'[18]

3. Agribisnis dan Pertanian yang Berkelanjutan (*Sustainibility Agriculture)*

Dewasa ini, istilah 'Pertanian Berkelanjutan' semakin sering digunakan. Sebagian orang mungkin pusing dengan kata tersebut. Oleh karena itu, perlu dijelaskan secara ringkas dan padat perihal pengertian istilah 'Pertanian Berkelanjutan' *(Sustainable Agriculture)*. Kata 'berkelanjutan' (*sustainable*), sebagaimana dalam kamus, mengacu pada makna "mengusahakan suatu upaya dapat berlangsung secara terus-menerus, kemampuan menyelesaikan upaya dan menjaga upaya itu jangan sampai gagal". Dalam dunia pertanian, 'berkelanjutan' secara mendasar berarti upaya memantapkan pertanian tetap menghasilkan (produktif) sembari tetap memelihara sumber daya dasarnya.

[18] Wawancara dilakukan pada tanggal 15 agustus 2010.

Agribisnis adalah kegiatan manusia yang memanfaatkan sumber daya alam untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini agribisnis erat kaitannya dengan dimensi pertanian. Oleh karena itu, agribisnis bisa dikatakan sebagai cara pandang ekonomi bagi kegiatan dalam bidang pertanian. Agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, pascapanen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran. Dengan kata lain, agribisnis berarti bisnis bertani yang memanfaatkan sumber daya alam.

Agribisnis dalam konteks Gapoktan menekankan pada pertanian yang berkelanjutan (*Sustainibility Agriculture)* bukan semata-mata keuntungan. Melainkan pertanian berkelanjutan adalah pertanian yang berlanjut untuk saat ini, saat yang akan datang dan selamanya. Artinya pertanian tetap ada dan bermanfaat bagi semuanya dan tidak menimbulkan bencana bagi semuanya. Menurut Nicanor Perlas dalam makalah pada Konferensi Internasional II Forum Pembangunan Asia yang diadakan ANGOC di Filipina:

> "ada tujuh dimensi pertanian berkelanjutan, yaitu: *pertama,* ramah lingkungan; *kedua,* menggairahkan kehidupan ekonomi; *ketiga,* adil dan layak secara sosial; *keempat,* peka pada nilai budaya; *kelima,* mampu mengembangkan teknologi tepat guna; *keenam,* mampu menjadi pengetahuan yang menyeluruh; *ketujuh,* menjadi obor atau penerang bagi kemanusiaan".[19]

Sementara itu, menurut Jim Ife pertanian yang berkelanjutan harusnya memiliki prinsip-prinsip ekologis. Prinsip ekologis artinya senua tidak dan langkah

[19] Nicanor Perlas, "*The Seven Dimensions of Sustainable Agriculture*", makalah pada Konferensi Internasional II Forum Pembangunan Asia yang diadakan ANGOC di Filipina, tanggal 22-26 Februari 1993.

yang diperbuat petani dalam melakukan perbuatan khususnya dalam kegiatan bertani hendaknya selain berpacu untuk terus meningkatkan produktifitas hasil tanam, namun juga harus diperhatikan dari sisi lingkunagn yang hendaknya dipelihara, dijaga keutuhannya agar dapat bermanfaat dalam jangka panjang. Seperti yang tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.2

Prinsip-Prinsip Ekologi[20]

No	Prinsip Ekologi	Konsekuensi
1	Holisitik	a. Filosofi ekosentrik b. Respek pada kehidupan dan alam c. Menolak solusi linier d. Perubahan yang bersifat organik
2	Keberlanjutan	a. Konservasi b. Mengurangi konsumsi c. Ekonomi tanpa menekankan pada pertumbuhan d. Kendala pada pengembangan teknologi e. Anti kapitalis
3	Keanekaragaman	a. Menghargai perbedaan b. Tidak ada jawaban tunggal atas suatu masalah c. Desentralisasi d. Jejaring (networking) dan komunikasi lateral e. Teknologi tepat guna (*lower level technology*)
4	Keseimbangan	a. Global/lokal b. Yin/yang c. Gender d. Hak/tanggung jawab e. Perdamaian dan kerjasama

Sumber: Diadopsi dari Jim Ife, 2002

[20]Jim Ife, , *Community Development: Community-based Alternatives in an Age Globalization, 2 Edition,* Australia: Longman, 2002, hal. 41-47.

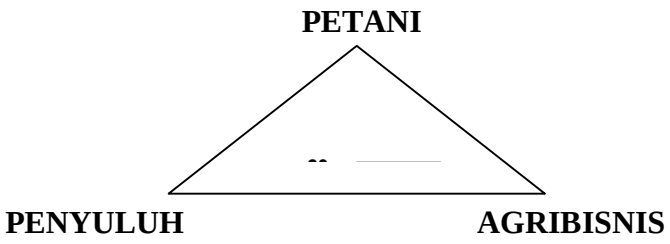
Keempat prinsip ekologis tersebut dijiwai dalam semangat mengembangkan atau memberdayakan masyarakat dengan memperhatikan yakni kemajemukan (*pluralism*), demokrasi sosial (*democratic socialism*), prinsip-prinsip otonomi (*outonomy*), desentralisasi, kemandirian *(self-reliance)* dan partisipasi.

Seperti yang terjadi dalam dinamika Gapoktan Makmur Jaya, setiap petani yang berprofesi mengelola lahan pertaniannya tidak hanya ia mengandalkan segala potensi yang dia miliki untuk mengelola lahan pertaniannya dengan tenaga manual dan pengetahuan yang terbatas, melainkan petanipun mengharapkan hasil (*output)* yang lebih dari lahan garapannya yang menagandalkan bibit unggul, pupuk bersubsidi, alat kerja (pompa air, traktor, mesin tebas) melainkan materi dari para ahli bidang agrikulturpun sangat dibutuhkan.

Dengan demikian, pertanian berkelanjutan merupakan suatu pilihan lain atau "tandingan" bagi pertanian modern. Akan tetapi, sebagai tandingan bagi pertanian modern, selain kata berkelanjutan, ada juga yang menggunakan beberapa istilah pertanian alternatif, regeneratif, input eksternal rendah, bekelanjutan input rendah, bekelanjutan input seimbang, konservasi-sumber daya biologis alamiah, pertanian ekologis (ramah lingkungan), agro-ekologis, pertanian organis, biodinamis, dan lain sebagainya. Baik pertanian berkelanjutan dan berbagai istilah lainnya, umumnya mengandung suatu makna penolakan terhadap pertanian modern. Penolakan itu karena pertanian modern diartikan sebagai cara bertani yang menghabiskan sumber daya, pertanian industri, dan pertanian input eksternal tinggi atau intensif.

Sebagai gambaran sederhana, pertanian modern memakai masukan (input) luar seperti pupuk pabrik, bibit pabrik, pestisida dan herbisida kimia pabrik, yang umumnya merusak kelestarian tanah dan alam. Sebaliknya, suatu pertanian berkelanjutan lebih mengandalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia seperti bibit lokal, sumber air, matahari, dan teknologi yang ramah lingkungan; dan juga sangat mengutamakan pemanfaatan pupuk kandang (kompos) dan pengendali hama alami atau pestisida dari bahan-bahan alami. Oleh karena itu, inti pemahaman pertanian berkelanjutan adalah sangat mengutamakan pemanfaatan sumber daya lokal beserta pengetahuan lokal.

Gambar I.1
Skema Kebijakan Penyuluhan Pertanian



Sumber: Hasil temuan penelitian, 2010

Dari gambar I.1. terlihat bahwa kebijakan pembelajaran agribisnis meliputi kebijakan untuk petani sebagai pelaku utama dalam pembangunan pertanian. Dari kebijakan yang menyangkut tiga unsur pokok tersebut diharapkan ada perubahan perilaku, cara pengelolaan modal, dan sistem usaha tani akan semakin berkembang dengan baik.

F. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial suatu masalah manusia, berdaarkan pada penciptaan gambaran holistis lengkap yag dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam latar belakang ilmiah. John W. Cresswell dalam Moeloeng mengatakan:

> "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik, dan dengan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah".[21]

Maksud dari penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk menggali secara lebih mendalam segala fenomena tentang Peran Sosial – Kependidikan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Makmur Jaya di Desa Kutamukti, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitataif. Peneliti menggunakan pendekatan ini dengan tujuan mendalami fenomena sosial yang ada di masyarakat yang terkait dengan topik. Untuk memperjelas arah tujuan penelitian menggunakan studi kasus dalam penelitian ini terkait dalam hal penentuan lokasi penelitian. Pendekatan kualitatif diperoleh melalui asumsi Meriam dalam buku Cresswell yatu pertama, penelitian kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses, buaknnya hasil atau produk. Kedua, peneliti kualitatif lebih tertarik pada makna.

---

[21] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* Remaja Resdakarya, Bandung: 2008, hal. 6

Ketiga, peneliti kualitatif merupakan instrument pokok untuk mengumpuklan data dan analisis data. Keempat, peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan. Kelima, penelitian kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna dan pemahaman yang didapat melalui kata-kata atau gambar. Terakhir, proses penelitian kualitaiatf bersifat induktif dimana peneliti membangun abstraksi konsep, hipotesa, dan teori berdasarkan data lapangan.

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek yang akan djadikan sebagai narasumber utama oleh peneliti adalah tokoh-tokoh yang berperan inti dalam kepengurusan, diantaranya adalah Petugas Penyuluh lapangan (PPL) Intan Triana, S.Tp., Ketua Gapoktan Makmur Jaya Drs. H. Dudung, Sekretaris Gapoktan Makmur Jaya Sudin Badrudin, dan Bandahara dari Gapoktan Makmur Jaya Legi Pratikno. Selain itu peneliti juga menggali data dari informan tambahan.

Tabel I.3
Informan Penelitian

No	Informan Penelitian	Informasi yang diperoleh	Teknik
1	**Ketua Gapoktan** Drs. H. Dudung	Tujuan dibentuk Gapoktan dan mekanisme kemitraan	Wawancara mendalam
2	**Sekretaris** Legi Pratikno	Permodalan kelompoktani	Wawancara mendalam
3	**Penyuluh** Intan Triana, S.Tp.	Mekanisme penyuluhan, materi penyuluhan, serta pembuatan rencana usaha Bersama (RUB)	Wawancara mendalam
4	**Kepala Desa Kutamukti** Haerudin **(key informan)**	Informasi pemekaran dan pengembangan potensi desa dan manfaat dibidang pertanian	Wawancara mendalam
5	Eman **(key informan)**	Manfaat anggota Gapoktan	Wawancara mendalam

Sumber : diperoleh dari temuan penelitian 2010

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang mudah dijangkau memberikan kemudahan kepada peneliti, selan untuk mendapatkan data yang diperlukan guna menjawab penelitian, pemilihan informan (satu daerah dengan peneliti) juga diperlukan untuk memudahkan menjalin hubungan baik dan mempermudah dalam mencari informasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Kutamukti Kecamatan Kutawalutya Kabupaten Karawang. Penelitian dilakukan mulai sejak bulan Agustus 2010 hingga Januari 2011. Hambatan atau kesulitan hanya terdapat pada pengumpulan data yang terhambat oleh kegiatan yang terjadi di saat informan jika melakukan pekerjaan yang memang tidak bisa ditinggalkan sebagai petani saja. Selebihnya para informan dapat peneliti temui dan dapat dimintai waktu untuk diwawancara. Sehingga untuk memperoleh data yang berkaitan dengan dokumen kegiatan petani sedikit sulit. Dengan beberapa kemudahan serta sedikit hambatan seperti itu penulis tidak mendapatkan kendala yang berarti dalam penelitian dilapangan dan data yang diperoleh pun dapat maksimal.

3. Peran Peneliti

Posisi peneliti tidak berisikap berat sebelah yang artinya peneliti berusaha bersikap total dalam penelitian – peneliti tidak memihak dan tidak terlibat mengenai pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh informan kecuali sekedar menggali informasi yang terkait dengan topik penelitian. Peneliti merupakan instrument pokok penelitian yang bersifat bebas, artinya tidak terkait oleh kepentingan-kepentingan

apapun yang bersifat berat sebelah dan peneliti selalu berusaha mengklarifikasi data dari lapangan agar hasil temuan tidak kabur dan bersifat bias.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan instrument penelitian yang utama. Interaksi yang terjadi antara peneliti dengan informan guna memeperoleh informasi yang mampu mengungkap permasalahan dilapangan secara lengkap. Beberapa alat penelitian dipersiapkan sebagai alat bantu dalam penelitian seperti alat tulis, kamera foto, perekam suara, yang berguna dalam melancarkan pengumpilan data dilapangan. Dalam melakukan pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik tersebut adalah teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai yang membrikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara langsung dengan informan secara mendalam karena peneliti ingin mengetahui secara menyeluruh mengenai peran Gapoktan Makmur Jaya dalam memberikan pmbelajaran kemitraan bertani dengan cara melalui penyuluhan kepada para anggota Gapoktan. Agar wawancara ini dapat dilakukan dengan baik, maka hubungan peneliti dengan subjek hendaknya seperti suatu partnership. Teknik wawancara menjadi pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini, karena informasi yang diperoleh dari informan, oleh karena itu melalui

teknik wawancara peneliti mempunyai peluang untuk dapat memahami peran Gapoktan Makmur Jaya dalam menyajikan penyuluhan yang berisi tentang informasi pertanian serta proses memberikan informasi dari penyuluh, pengurus Gapoktan ke petani.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam dan wawancara sambil lalu dengan harapan mamapu mengarahkan kepada kejujuran sikap dan pemikiran subjek penelitian ketika memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara adalah data mengenai peran sosial kependidikan Gabungan Kelompok Tani Makmur Jaya kepada anggota atau kelompok tani yang berada di Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang. Untuk mendukung pelaksanaan wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada sejumlah informan pada dasarnya pertanyaan tersebut disusun berdasarkan fokus dan rumusan masalah dalam penelitian ini, baru kemudian dilakukan wawancara. Adapaun peneliti menggunakan teknik wawancara yaitu untuk mendapatkan jawaban yang valid dari informan, maka peneliti harus bertatap muka dan bertanya secara langsung dengan informan.

Sedangkan teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil wawancara. Pertimbangan penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi adalah karena dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, menunjukan suatu fakta yang telah berlangsung dan mudah untuk

didapatkan. Dari data dokumentasi memiliki memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi akan kebenaran atau keabsahan, dokumentasi sebagai sumber data yang kaya untuk memperjelas identitas subjek penelitian, sehingga dapat mempercepat proses penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dicari oleh peneliti adalah berupa gambar atau foto dan catatan-catatan lain yang mendukung dan berhubungan dengan topik yang dicari oleh peneliti.

5. Teknik Triangulasi Data

Setelah semua data diperoleh kemudian peneliti menggunakan triangulasi data untuk memeriksa kebenaran data dengan memanfaatkan informan lain diluar informan kunci, untuk mengecek kebenaran dan sebagai pembanding data tersebut. ada beberapa cara verifikasi, yaitu:

5.1. Verifikasi Internal

Teknik ini menerangkan tentang informasi yang diperoleh peneliti dari informan dengan metode *chek ini ricek* yaitu peneliti akan menilai dan menklarifikasi langsung kebenaran mengenai informasi yang diperoleh dengan cara yaitu mendapatkan informasi yang dijadikan sebagai narasumber, setelah informasi dari wawancara informan inti. Salah satunya yaitu bagaimana proses pembelajaran yang terjadi di Gapoktan Makmur Jaya? Salah satu informan menjawabnya sebagai berikut salah satu kelompok tani Sri Makmur memperoleh hasil panen paling tinggi dibandingkan kelompok tani lainnya. Kemudian pengklarifikasian ulang dilakukan

untuk mengetahui kebenaran tentang informasi tersebut, maka peneliti mencari informan lain terkait dengan informasi yang didapat sebelumnya tak lain untuk mendapatkan kebenaran dari informan sebelumnya.

5.2. Verifikasi Eksternal

Informasi yang didapatkan dari informan dilokasi penelitian, diuji realibitasinya dengan menggunakan haslil penelitian lain yang serupa. Tetepi hanya memiliki kemiripan dalam subyek penelitian. Selain itu, teori lain yang juga mengacu pada informasi yang diperoleh oleh peneliti. Peneliti menggunakan sumber buku sebagai acuan teori dimana dalam buku tersebut sedikit banyak menyinggung tentang pembelajaran masyarakat, penyuluhan pertanian, dan tentang agribisnis. Buku tersebut diantaranya adalah Penyuluhan Pertanian oleh Mohammad Djafar Hafsah, Sekolah Masyarakat oleh Wahyudin Sumpeno, dan Pendidikan Orang Dewasa oleh Suprijanto.

G. Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengetahui bahwa sesuatu yang baik dari diri sendiri belum tentu baik bagi orang lain. Walaupun demikian penulis memiliki keinginan dan usaha yang keras untuk meminimalkan bias personal, dengan cara mengkonfrontir opini pribadi dengan petani yang tergabung dalam Gapoktan Makmur Jaya. Dengan demikian pandangan berbeda dapat diketahui, sehingga bias persolnal dapat diminimalkan, selain itu juga peneliti kritik dan saran dalam rangka perbaikan skripsi ini.

Dalam usaha ini selain hal tersebut juga dikembangkan dengan teori yang mendukng penelitian ilmiah. Dasar teori inilah yang dianalisis, kemudian dapat diketahui sisi-sisi dari peroses pembelajaran terhadap petani yang diadakan di Gapoktan Makmur Jaya sebagai upaya mengatasi bias personal. Adapun dari sudut peneliti yang terdapat dalam karya ini tidak diperkenankan oleh sebab bias personal atau lain hal dengan apa adanya yang tertera disini, peneliti mohon bantuan kepada pembaca supaya karya ini menjadi lebih baik.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 3 bagian, yakni pendahuluan, isi, dan penutup. Semuanya disajikan dalam 5 bab, yaitu satu bab pendahuluan, tiga bab isi dan satu bab kesimpulan. Bab pertama berjudul pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah yang menjadi pertanyaan penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka yang berisi penelitian sejenis dan memperlihatkan kelebihan studi ini diantara yang lain, kerangka konsptual yang dipergunakan untuk menguak studi ini secara sosiologis, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab dua berjudul “Kondisi Sosial Masyarakat Desa Kutamukti”. Bab ini mendeskripsikan mengenai lokasi penelitian guna menjelaskan posisi letak penelitian dan batas wilayah penelitian secara geografis, dinamika kependudukan masyarakat Desa Kutamukti serta pola bertani yang seragam. Dalam hal ini petani di Desa

Kutamukti yang mayoritas penduduknya bertani dilahan pesawahan yang dibahas secara sosiologis.

Bab tiga berjudul “Profil Gapoktan Makmur Jaya”. Bab ini berisi pendeskripsian sejarah terbentuknya Gapoktan Makmur Jaya yang berupa organisasi kemasyarakatan yang memiliki visi dan misi sehingga menjadi wahana pendidikan alternatif bagi masyarakat tani khususnya. Bab ini juga menerangkan tentang bagaimana peran penyuluh sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran serta fungsi Gapoktan sebagai organisasi yang mewadahi aspirasi masyarakat tani untuk membangung usaha kemitraan.

Bab empat berjudul “Pola Kegiatan Pembelajaran Gapoktan”. Bab ini mendeskripsikan bagaimana kegiatan pembelajaran yang diwadahi Gapoktan Makmur Jaya bersama penyuluh dalam pengembangan usaha agribisnis yang dimulai dari perencanaan yang didalamnya terdapat pola kegiatan sosial kependidikan dan materi pembelajaran berbasis pertanian.

Bab lima merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan penulisan. Kesimpulan ini juga berisi kolaborasi dari jawaban atas pertayaan penelitian.

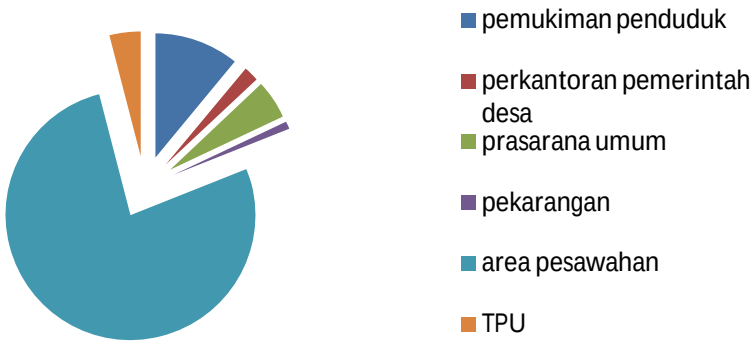
BAB II

KONDISI SOSIAL MASYARAKAT DESA KUTAMUKTI

A. Letak Geografis Desa Kutamukti

Berdasarkan data Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa, Pemerintah Kabupaten Karawang pada tahun 2009 total luas wilayah Desa Kutamukti secara keseluruhan mencapai 238.279 Ha, dengan luas tanah daratan yang dijadikan sebagai pemukiman penduduk seluas 26.449.000m^2(11%), perkantoran pemerintah desa seluas 4.156m^2(2%), luas tanah yang dijadikan sebagai prasarana berupa puskesmas, lapangan olahraga, jalan besar dan kecil, masjid dan musholla, serta bangunan sekolah mencapai seluas 12.952m^2(5%), pekarangan seluas 2.500 m^2(1%), luas tanah yang dijadikan lahan pekuburan (TPU) seluas 11.396 m^2(4%), dan sisanya merupakan jumlah terluas dari desa Kutamukti ini yang dijadikan sebagai area pesawahan dengan luas 208.710.000m^2(77%).

Gambar II. 1
Luas Bagian Desa Kutamukti (%)



Sumber: Hasil temuan penelitian, 2010

Secara geografis Desa Kutamukti berada pada ketinggian 450 mdpl[22], jaranya terbilang dekat dengan laut yang berada disebelah timur yang berada di Kecamatan Pedes, namun kebanyakan masyarakat pelaku usaha di Desa Kutamukti ini memanfaatkan tanahnya dengan bertani memanfaatkan lahan sawah yang mengandalkan saluran irigasi sebagai supply utama untuk mengairi persawanhannya dari hulu ke hilir.

Suhu rata-rata perhari antara 27°C- 34°C ,ini dimanfaatkan para petani untuk mengolah lahan pertaniannya sebanyak dua kali dalam satu tahun, sebab menurut Legi (sekretaris Gapoktan Makmur Jaya) dalam petikan wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2010 disebuah warung yang biasa digunakan sebagai tempat berkumpul anggota Gapoktan Makmur Jaya:

> "jika sawah digarap terus-menerus untuk *nyawah*[23] kadar PH yang terkandung dalam tanah tidak akan seimbang, *istilahna mah kacapean lah*.. (sambil dia mengangkat kedua alisnya bermaksud menguatkan penjelasannya) dan hasil panenpun tidak akan maksimal, bukannya hasil panen kita untung, malah buntung yang kita dapat".[24]

Pada percakapan dalam wawancara tersebut peneliti menemukan dan menyimpulkan keinginan yang penyuluh cita-citakan merupakan satu upaya penyuluh melalui gapoktan untuk mensosialisasikan bahwa kadar PH yang tinggi tentu tidak akan menjamin hasil panen yang melimpah, jika petani masih saja menggunakan pestisida yang tidak ramah lingkungan, terlebih suhu di ini sangat panas.

---

[22] Badan Pemberdayaan Masyarkat dan Pemerintah Desa, Pemerintah Kabupaten Karawang pada tahun 2009, hal. 38.
[23] Istilah *nyawah* adalah kata yang biasa dipakai untuk ungkapan menggarap lahan persawahan.
[24] Wawancara dengan Ibu Intan Triana, pada tanggal 9 Agustus 2010

Gambar II.2
Pintu air irigasi yang mengaliri pesawahan desa Kutamukti



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2010

Pada gambar II.2 diatas tampak sebuah pintu air yang difungsikan sebagai pengatur volume air dari saluran irirgasi primer untuk dialirkan ke saluran-saluran air sekunder. Aliran air dari irigasi primer tersebut berasal dari aliran sungai yang berhulu di Waduk Jatilihur, Purwakarta, Jawa Barat. Perlunya pengatur volume air untuk memenuhi kebutuhan lahan ini dimaksudkan agar pada saat madatngya misim kemarau lahan pesawahan tidak mengalami kekurangan air dan pada saat musim penghujan air tidak menjadi terlalu melimpah.

Gambar II.3
Aliran irigasi kecil (selokan) yang mengaliri pesawahan desa Kutamukti



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2010

Pada Gambar II.3 diatas tampak sebuah pematang sawah dan aliran sungai kecil yang berperan sebagai selokan sekunder, selokan sekunder ini difungsikan untuk mengalirkan air dari aliran sungai primer yang besar volumenya menuju pesawahan-pesawahan yang berada di wilayah Desa Kutamukti. Pada musim penghujan selokan sekunder ini jika sedang dalam pengawasan tentu meskipun volume air di selokan ini melimpah namun tidak terlalu berlebih dan cenderung lancar hingga air yang dibutuhkan peasawahan tidak berlebih. Namun sayangnya jika pada musim kering atau kemarau selokan ini terkadang surut atau bahkan kering tidak teraliri air, maka upaya petani untuk menyelamatkan lahan pesawahan sering kali menggunakan mesin pompa yang digunakan untuk mengambil air langsung dari sungai aliran primer menuju lahan pesawaannya.

Secara administratif Desa Kutamukti terletak 28 km dari jantung Kota Karawang. Desa Kutamukti diapit oleh empat batas desa. Dibagian utara berbatasan dengan Desa Jatimulya, Kecamatan Pedes. Bagian selatan berbatasan dengan Desa Rawasari, Kecamatan Cilebar. Bagian barat berbatasan dengan Desa Kutaraja, Kecamatan Kutawaluya dan dibagian timur berbatasan dengan desa Kutajaya, Kecamatan Kutawaluya. Luas Desa Kutamukti dipecahkan oleh satu irigasi besar yang memisahkan antara Kutamukti Barat dan Kutamukti timur. Hulu dari irigasi ini berasal dari aliran air yang berasal dari waduk Jatiluhur Kabupaten Purwakarta, aliran irigasi ini mengalir dari hulu menuju ke hilir dan disetiap anakan dari sungai ini terbagi kebeberapa aliran irigasi desa atau selokan-selokan kecil yang dipakai sebagai air sumber utama pengairan lahan pertanian.

B. Dinamika Kependudukan

Tabel II.1
Mata pencaharian penduduk Desa Kutamukti

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	176 orang
2	Buruh tani	605 orang
3	Buruh migran	163 orang
4	PNS	24 orang
5	Pedagang keliling	15 orang
6	Peternak	11 orang
7	Montir	10 orang
8	Dokter swasta	1 orang
9	Perawat	4 orang
10	Pengusaha kecil dan menengah	95 orang
11	Paraji	2 orang
12	Jasa pengobatan alternatif	9 orang
13	Karyawan perusahaan swasta	121 orang
14	Guru swasta & guru ngaji	31 orang
15	Sopir & ojeg	77 orang
16	Penjahit	12 orang
17	Perangkat desa	11 orang
18	Pertukangan	43 orang
	JUMLAH	**3907 orang**

Sumber: Diperoleh dari temuan penelitian, 2010

Dari tabel diatas, dapat diketahui jenis perkerjaan dan mata pencaharian dari penduduk yang bersumber dari data monografi Desa Kutamukti pada tahun 2009 masih sangat didominasi oleh warga yang berpenghasilan sebagai petani dan buruh tani. Karena jumlah petani 176 orang, buruh tani dengan jumlah 605 orang, buruh migran dengan jumlah 163 orang, Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan jumlah 24 orang, pedangang keliling dengan jumlah frekuensi 15 orang, peternak dengan jumlah frekuensi 11 orang, montir dengan jumlah frekuensi 10 orang, dokter swasta dengan jumlah frekuensi 1 orang, perawat dengan jumlah frekuensi 4 orang, pengusaha kecil dan menengah dengan jumlah frekuensi 95 orang, paraji (dukun beranak) dengan

jumlah frekuensi 2 orang, jasa pengobatan alternatif dengan jumlah frekuensi 9 orang, karyawan perusahaan swasta dengan jumlah frekuensi 121 orang, guru swasta dan guru ngaji dengan jumlah frekuensi 31 orang, sopir dan ojeg dengan jumlah frekuensi 77 orang, penjahit dengan jumlah frekuensi 12 orang, perangkat desa dengan jumlah frekuensi 11 orang, , pertukangan dengan jumlah frekuensi 43 orang,.

Penjelasan diatas menunjukan bahwa profesi atau pekerjaan warga Desa Kutamukti sepertinya jika dapat diukur oleh profesi saja juga bukan termasuk kategori desa yang sederhana, apalagi desa yang tertinggal. Sebab jika dilihat dari tingkat kemampuan kerja dan latar belakang pendidikan yang hampir pernah merasakan pendidikan formal ini menunjukan bahwa Desa Kutamukti tersebut sudah menjadi desa yang maju. Hanya karena letak geografisnya yang berada didataran rendah dan wilayah sekitarnya didominasi oleh lahan pertanian maka matapencaharian warga Desa Kutamukti pun tak lain masih mengandalkan sektor pertanian sebagai usaha andalan utama untuk menopang semua kebutuhan yang mereka perlukan.

Namun apabila dilihat dari pemukiman penduduk, pendapatan dan taraf pendidikan masyarakatnya, maka masyarakat didesa ini tergolong pada tingkat masyarakat yang berekonomi rendah atau mungkin miskin meskipun ada beberapa kepala keluarga saja yang tergolong kelas ekonomi menengah keatas dan taraf pendidikannya cukup tinggi, hanya saja kebanyakan anggota yang tergabung dalam Gapoktan ini memang dari golongan menengah kebawah, kondisi semacam ini

membuat mereka tak dapat menikmati pendidikan secara wajar seperti masyarakat lainnya. Karena mereka harus memilih dan mementingkan kebutuhan sandang dan pangan dari pada pendidikan, kebanyakan menurut pendapat dari beberapa informan yang penulis temui berpendapat …*lebih baik tidak sekolah dari pada harus menahan lapar,* karena jika perut lapar kemungkinan mereka tidak dapat mencari nafkah, sehingga rata-rata tingkat pendidikan mereka relatif rendah dan masih ada juga diantara mereka yang tergolong buta aksara atau tidak dapat membaca.

Untuk memperbaiki kondisi tersebut pemerintah Desa dan Kecamatan setempat yang dikoordinir oleh pemerintah Kabupaten Karawang dan Provinsi Jawa Barat dengan berkoordinasi dengan Kementrian Pertanian, program PNPM Mandiri dijalankan yang bertujuan untuk memberikan sarana pembelajaran khususnya dikalangan pengusaha dan tenaga kerja yang berkonsentrasi dalam bidang pertanian melalui Gapoktan, agar sedikitnya dapat membantu menambah pengetahuan dan keterampilan dalam pola bertani serta pengelolaan permodalan secara berorganisasi agar mereka dapat meningkatkan taraf hidupnya. Pemerintah sangat berharap program Gapoktan yang dipayungi oleh PNPM Mandiri ini menjadi sarana atau wadah bagi masyarakat tani untuk mau dan terlibat sebagai warga belajar.

C. Keseragaman dalam Bertani

Dominasi masyarakat yang berprofesi sebagai petani yang berada diwilayah Kabupaten Karawang khususya di Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya hanya

mengelola lahan pesawahan dengan memanfaatkan lahan untuk menanam padi. Hal ini dilatar belakangi karena kemampuan dan keahlian mereka dalam mengelola lahan pesawahan hanya pada satu jenis tanaman saja. Padahal jika dilihat dari sudut pandang para ahli tanah yang dipakai secara terus-menerus yang hanya dimanfaaatkan dengan satu tipe tanaman saja maka unsur hara yang terkandung pada tanah tidak akan meningkat, bahkan berkurang sehingga tingkat kesuburannyapun akan rendah. Dalam masalah ini Gapoktan Mamur Jaya bersama penyuluh lapangan yang berasal dari Departemen Pertanian terus menggalakkan usaha alternatif pengganti tanam padi ketika lahan pesawahan tidak lagi dialiri air agar petani memanfaatkan lahan sawahnya sebagai kebun sementara untuk masa tanam kembali, dan itu seperti menjadi budaya atau tradisi yang belum dapat petani pahami sampai saat ini.

BAB III
PROFIL GAPOKTAN MAKMUR JAYA

A. Profil Gapoktan Makmur Jaya

Gapoktan adalah salah satu wadah atau sarana pendidikan non-fromal berbasis pertanian yang menyediakan berbagai informasi dan kegiatan belajar sepanjang hayat bagi setiap warga masyarakat. Wadah ini merupakan organisasi milik masyarakat yang dikelola oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Untuk menjalankan fungsinya, wadah ini membentuk beberapa program, program-program tersebut lahir dan terbentuk harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga diminati oleh masyarakat itu sendiri.

Salah satu program di Gapoktan ini adalah Program Usaha Kemitraan. Yang dimaksud dengan Program Usaha Kemitraan ini adalah program yang memberikan pengetahuan berupa keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola permodalan serta pemanfaatan lahan pertanian agar hasilnya memungkinkan lebih bermanfaat untuk digunakan dalam semua kehidupan sehari-hari yang diterapkan secara penggabungan dari wakil kelompok-kelompok tani. Sasaran dalam Gapoktan itu sendiri adalah terdiri dari para petani kecil, baik buruh tani ataupun petani penggarap, dan ada pula para pemilik lahan pesawahan yang sudah terbentuk dalam beberapa kelompok petani kecil yang bergabung dalam Gapoktan dan yang menjadi warga belajar, dalam program inipun kebanyakan dari kalangan pria dewasa terutama

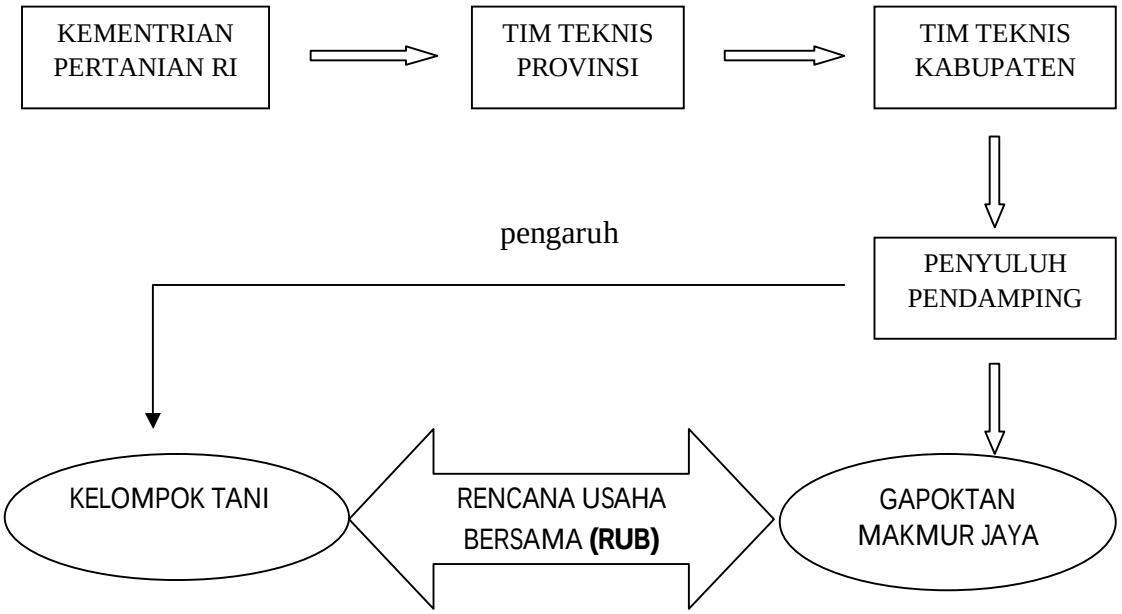
bapak-bapak yang sudah berkeluarga. Salah satu Gapoktan yang menjalankan program ini adalah Gapoktan Makmur Jaya yang terletak di Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat.

Gapoktan Makmur Jaya didirikan dan dibentuk pada tanggal 27 Agustus 2007 dan kemudian diresmikan pada tanggal 29 Desember 2009 yang tepatnya terletak di Desa Kutamukti Rt. 04 Rw. 02 Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang, Gapoktan Makmur Jaya digagas berdasarkan musyawarah anggota gabungan dari beberapa kelompok tani yakni Sri Wijaya 1, Sriwijaya 2, Sri Makmur 1, Sri Makmur 2, Lambang Mukti, dan Ranca Ekek. Salah satu tujuan didirikannya Gapoktan Makmur Jaya yakni sebagai wadah aspirasi kelompok-kelompok tani khususnya yang berada di sekitar wilayah Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya.

Berdasarkan kesepakatan hasil musyawarah anggota menetapkan susunan kepengurusan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Gapoktan Makmur Jaya menghasilkan kepengurusan yang dipimpin oleh Drs. Dudung Suyatna yang berasal dari kelompok tani Sri Makmur 1, sekretaris oleh Sudin Badrudin dari kelompok tani Lambang Mukti, bendahara oleh Legi Pratikno dari kelompok tani Sri Wijaya 1, Hj. Habibah sebagai manager LKM, dan Dedeh menjabat sebagai Komite Pengarah Desa (KPD), kepengurusan tersebut disahkan pada musyawarah anggota Gapoktan Makmur Jaya. Kepengurusan organisasi tersebut juga dibina oleh seorang penyuluh bernama Intan Triana, STP.

Gambar III.1

SKEMA ALUR PELAPORAN GAPOKTAN



Sumber: Hasil temuan penelitian, 2010

Dari skema tersebut dapat dijelaskan bahwa Gapoktan merupakan bentuk aplikasi yang berdasar pada Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 yang dikeluarkan oleh Menteri Pertanian sebagai penyelenggara pembentukan kelompok tani disetiap desa didaerah seluruh wilayah Indonesia, kemudian diinstruksikan kepada tim teknis provinsi melalui Dinas Pertanian Provinsi. Setelah tahapan tersebut, Dinas Pertanian Propinsi di Jawa Barat khususnya, memberi instruksi kepada Dinas Pertanian Kabupaten dan segera untuk membentuk tim lapangan sebagai eksekutor dan aktor utama yang berperan untuk mendampingi para pengurus oraganisasi petani didesa-desa yang ditempatkan disetiap kecamatan dalam melakukan penyuluhan terkait informasi pertanian yang diselenggarakan oleh Departemen Pertanian pusat.

Pada tahap beriktunya, penyuluh berkerjasama dengan para pengurus kelompok tani disetiap desa dan mengadakan kesepakatan melalui Rencana Usaha Bersama (RUB) sebagai titik awal pembentukan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Didalam RUB tersebut, dijelaskan mekanisme dalam pembentukan kelompok tani serta mekanisme pengorganisasian dalam pengelolaan permodalan bersama. Hal lain yang menjadi inti pokok didalam RUB ini adalah tujuan dalam memanfaatkan organisasi Gapoktan sebagai sarana pendidikan informal berbasis pertanian yang menyelenggarakan pendidikan melalui penyuluhan yang tidak memandang latar belakang pendidikan atau latar belakang ekonomipun.

Pembentukan Gapoktan dilakukan dalam suatu musyawarah yang dihadiri minimal oleh kontak tani/ketua kelompok tani yang akan bergabung, setelah sebelumnya di masing-masing kelompok telah disepakati bersama para anggota kelompok untuk bergabung ke dalam Gapoktan. Dalam rapat pembentukan Gapoktan sekaligus disepakati bentuk, susunan dan jangka waktu kepengurusannya, ketentuan yang menjadi hak dan kewajiban masing-masing kelompok ketua Gapoktan dipilih secara musyawarah dan demokratis oleh para anggotanya, dan selanjutnya ketua memilih kepengurusan Gapoktan lainnya, untuk mendapatkan legitimasi, kepengurusan Gapoktan dikukuhkan oleh pejabat wilayah/desa setempat.

1. Visi dan Misi

Untuk mencapai tujuan organisasi diperlukan visi dan misi. Umaedi Hadiyanto dan Siswantari mengatakan bahwa "visi dan misi merupakan semacam '*guide*' atau pedoman dalam suatu organisasi dalam bertindak".[25] Sebagai sebuah organisasi, Gapoktan Makmur Jaya juga memiliki visi dan misi. Visi Gapoktan Makmur Jaya yakni terwujudnya pembangunan perekonomian petani Gapoktan yang produktif, efisien, berdaya saing, dan berkelanjutan dalam sektor pertanian untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota Gapoktan. Berdasarkan visi tersebut, maka Gapoktan Makmur Jaya memnpunyai misi yaitu *pertama* Meningkatkan produksi, produktivitas unggul, nilai tambah, dan daya saing produk pertanian di Gapoktan. *Kedua* Meningkatkan kemampuan/keterampilan SDM di Gapoktan. *Ketiga* Meningkatkan permodalan pertanian, sarana produksi, pemasaran produk pertanian dan menyediakan informasi yang dibutuhkan petani. *Keempat* Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota Gapoktan.

> "penyuluhan secara teknis kita mengajarkan cara pemupukan yang berimbang, pengukuran bagian warna daun dengan menggunakan alat khusus, pengukuran kesamaan tanah atau pengukuran kadar organik, ataupun demplot area Istilah *Demplot* ini biasa digunakan para penyuluh untuk singkatan dari *demonstrasi plot* yakni praktek langsung dilapangan atau disawah, karena cara ini dianggap lebih efektif oleh penyuluh untuk berinteraksi dengan petani dari hanya sekaedar memberikan materi secara verbal saja. sebagai treatmen, jadi untuk sekarang ini penyuluhan tidak hanya dilakukan secara verbal atau lisan saja tapi juga langsung kepada prakteknya." [26]

---

[25] Umaedi, Hadiyanto, Siswantari, *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2010, hal. 6.7.

[26] Wawancara bersama ibu Intan sebagai Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disuatu warung milik ibu Tami, selain warung untuk jualan juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Gapoktan Makmur Jaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Agustus 2010

Tabel III.1
Rekapitulasi Struktur Gapoktan Makmur Jaya tahun 2009

No	Posisi dalam Struktur	Nama Pengurus	Pendidikan	Asal Kelompok Tani
1	Ketua	Drs.Dudung S.	S1	Sri Makmur 1
2	Sekretaris	Sudin Badrudin	SPMA	Lambang Mukti
3	Bendahara	Legi Pratikno	SMA	Sri Wijaya
5	Sarana Produksi	Rasum	SMA	Ranca Ekek
6	Pegolahan Hasil	Karna	SD	Lambang Mukti
7	Pengolahan Hasil	Dudung	S1	SRI MAKMUR I
8	Teknologi	Legi Pratikno	SMA	SRI WIJAYA I
9	Keuangan Mikro	Hj. Habibah	SMA	SRI MAKMUR II

Sumber: Hasil temuan penelitian, 2010

2. Menjadi Wahana Pendidikan Alternatif

Keberadaan Gapoktan Makmur Jaya ditengah masyarakat Desa Kutamukti tak hanya sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan yang memberikan penyuluhan terhadap masyarakat tani di desa tersebut melainkan selain wadah untuk menampung segala aspirasi masyarakat tani, Gapoktan Makmur Jaya juga dimanfaatnakn sebagai kendaraan sosial atau organisasi informal namun bernaung dibawah struktur yang dibentuk dan diresmikan oleh pemerintah bagi masyarakat setempat, yang terbentuk dalam pengelompokkan yang relatif permanen. Sebab menurut Sanapiah faisal “organisasi masyarakatt yang bersifat terbuka dimasuki oleh kalangan masyarakat setempat serta memiliki aktivitas yang khas bagi kesemuanya, sebab fungsinya sebagai kendaraan sosial, yaitu sebagai wadah aspirasi, media atau

sarana kebersamaan untuk menunaikan dan mencapai maksud secara bersama-sama".[27]

B. Peran-Peran Penyuluh: Antara Mediator Dan Fasilitator Pembelajaran

Menurut Praniadji dalam modul pembekalan THL bagi Penyuluhan pertanian, kebutuhan penyuluh pertanian yang berkualitas menjadi faktor penentu keberhasilan program revitalisasi pertanian, sebab transformasi budaya usaha pertanian tradisional menuju ke budaya usaha pertanian modern membutuhkan tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang kompeten. Selain faktor sistem produksi, sistem pendukung ekonomi pedesaan, tatanan politik pertanian, bentuk organisasi, sistem manajemen dan kepemimpinan serta faktor pendukung lainnya.

Untuk memperoleh penyuluh-penyuluh pertanian yang handal diperlukan upaya-upaya trategis yang harus dilaksanakan secara sistematis dan konsisten. Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian Departemen Pertanian sendiri telah menetapkan kebijakan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM)-nya melalui kegiatan-kegiatan operasional:

> "untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia antara lain: a). penyelenggaraan pendidikan bagi pertanian; b). pengembangan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan bagi petani; c). perlindungan terhadap organisasi petani dan usaha pertanian; d). pengembangan diversifikasi usaha rumah tangga berbasis pertanian; e). peningkatan partisipasi masyarakat dalam penyusunan kebijakan dan program; f).

[27] Sanapiah Faisal,*Menggalang Gerakan Bangun Diri Masyarakat-Desa*, Surabaya: Usaha Nasional,1981, hal.59.

> peningkatan pelayanan pembiayaan dan informasi bagi petani; g). pengembangan pendidikan dan pelatihan sumber daya pertanian".[28]

1. Penyuluh Sebagai Mediator Pembelajaran

Sejalan dengan asumsi yang pernah dirumuskan oleh Abbas mengenai konsep penyuluh yang ditulis pada buku yang disusun oleh Padmanagara yakni Penyuluhan Pertanian, Abbas merumuskan konsep penyuluh sebagai pendidik non-formal "penyuluh pertanian dapat menampilkan dirinya sebagai penasehat, komunikator dan motivator dalam rangka proses alih ilmu dan teknologi, pembinaan keterampilan serta pembentukan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai dasar dan kebutuhan masyarakat dinamis yang membangun".[29] Peran penyuluh sebagai mediator ini terungkap ketika peneliti melakukan wawancara bersama ibu Intan yang berperan sebagai Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disuatu warung milik ibu Tami, selain warung untuk jualan juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Gapoktan Makmur Jaya. Dalam petikan wawancara yang peneliti lakukan sebagai berikut:

> "metode yang saya lakukan itu dengan cara istilah pelaku atau 'pelatihan dan kunjungan' jadi metode ini saya lakukan sebagai control kepada Gapoktan tentang situaisi kelompok yang ada di Makmur jaya ini, jadi suatu saat saya perlu datang ya untuk menyampaikan informasi terbaru juga menanyakan jika ada sesuatu yang berantakan gitu,tapi itu berupa teknologi atau intruksi dari dinas atau pusat,selain kunjungan saya untuk control dan informasi datangya sayapun dimanfaatkan petani untuk konsultasi atau sharing bagi petani atau kelompok tani yang sawahnya mengalami penyakit hama, kekurangan pupuk atau masalah apapun yang kemudian

[28] Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, *Pembinaan THL-TBPP*, Departemen Pertanian, 2009, hal. 23.
[29] Mohammad Jafar Hafsah, *Penyuluhan Pertanian Di Era Otonomi Daerah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009, hal.55.

itu didiskusikan secara bersama-sama dengan Gapoktan dipecahkan dalam rapat anggota".[30]

Dalam hal ini perangkat Gapoktan Makmur Jaya menyadari bahwa pentingnya seseorang yang dapat dijadikan panutan dalam proses pembelajaran kemitraan petani perdesaan ini, seorang yang mampu mengelola dan menerima situasi dan kondisi yang terjadi secara keseluruhan baik dari segi kurang dan lebih potensi yang ada di Gapoktan ini. Maka peran penyuluh kiranya dapat menjadi harapan, baik bagi Gapoktan maupun bagi kelompok tani atau masyarakat untuk menjadi seorang mediator yang mampu memberikan segala arahan dan informasi, juga menjadi seorang yang mampu menampung aspirasi dan menyampaikannya baik dari dan kepada dinas pertanian.

Gambar III.2
Percakapan Ibu Intan dengan petani



Sumber: Diperoleh dari temuan penelitian 2010

[30] Wawancara bersama ibu Intan sebagai Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disuatu warung milik ibu Tami, selain warung untuk jualan juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Gapoktan Makmur Jaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 agustus 2010

2. Penyuluh Pertanian Sebagai Fasilitator Pembelajaran

Penyuluh adalah seorang pendidik dan pembimbing masyarakat tani, sebagai pendidik non-formal penyuluh pertanian dapat menampilkan dirinya sebagai penasehat, komunikator, motivator, dan terpenting lagi harus menjadi fasilitator dalam berjalannya proses pembelajaran. "Peranan penyuluh antara lain; memfasilitasi dalam mengembangkan dan tindakan, serta mengupayakan berjalannya proses perencanaan, pengembangan dan pengelolaan usaha petani"[31]. Kegiatan penyuluh pertanian tersebut mengisyaratkan perlu dikembangkan kerjasama antara pelaku usaha tani, kelembagaan pertanian, dan penyuluh pertanian (dalam hal ini sebagai agen yang memberikan pendidikan) sehingga pembangunan pertanian bergerak dengan dinamis dan akan terjadinya pergeseran paradigma penyuluhan dari hanya sekedar teknik budidaya (*on-farm*) menuju usaha tani yang mengglobal (hulu-tengah-hilir) berbasis pada pendidikan yang berkarakter khas.

Gambar III.3
Bersama Pak H. Dudung, Ibu Intan Menyusun Rencana Program Gapoktan



Sumber: Dokumentasi penelitian , 2010

[31] Mohammad Jafar Hafsah, *Ibid.* hal. 38.

> "Sejauh ini selama saya berkerjasama dengan Gapoktan Makmur Jaya, Alhamdulillah tidak ada masalah, sekalipun saya disini sebagai penyuluh yang berdiri menjelaskan bahkan mungkin mengajarkan sesekali kepad bapak-pakak petani disini ataupun saat saya menerima saran dan keluhan dari petani saya bersyukur karena bapak-bapak disini menerima saya sekalipun saya masih sangat muda jika dibandingkan dengan umur para petani yang ada disini. Sayapun pernah terfikir apakah saya akan diterima dengan terbuka di sini/ karena untuk menciptakan orang lain percaya kepada kita itukan tidak mudah, apalagi saya baru masuk ke wilayah desa ini, dan saya masih muda, tapi dengan kiat saya untuk berusaha turun lansung ke sawah baik di kegiatan kalagumarang, atau demonstrasi pupuk baru juga menampung aspirasi petani untuk disampaikan ke dinas, dan atas dukungan dinas juga saya bisa mengabulkan yang petani inginkan alhasil sampai saat ini saya masih dipercaya untuk berkerjasama di Makmur Jaya ini."[32]

Gambar III.4
Percakapan Pak H. Dudung dengan salah seorang anggota kelompok tani



Sumber: Diperoleh dari temuan penelitian, 2010

C. Fungsi-Fungsi Gapoktan

Munculnya berbagai peluang dan hambatan sesuai dengan lingkungan sosial ekonomi masyarakat setempat, membutuhkan adanya pengembangan kelompok tani kedalam suatu organisasi yang jauh lebih besar. Beberapa kelompok tani bergabung ke dalam gabungan kelompok tani (GAPOKTAN). Penggabungan kelompok tani

[32] Wawancara bersama ibu Intan sebagai Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disuatu warung milik ibu Tami, selain warung untuk jualan juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Gapoktan Makmur Jaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 agustus 2010

kedalam Gapoktan terutama dapat dilakukan oleh kelompok tani yang berada dalam satu wilayah administrasi pemerintahan untuk menggalang kepentingan bersama kooperatif.

Gabungan Kelompok Tani Mamur Jaya melakukan fungsi-fungsi sebagai berikut: 1). Merupakan satu kesatuan unit produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar (kualitas, kuantitas, kontinuitas dan harga); 2). Sarana penyediaan samprotan yakni pupuk bersubsidi pemerintah, bibit/benih bersrtifikat, pestisida, insektisida, fungisida, pupuk organik, dan lainnya; 3). Penyediaan modal usaha dan menyalurkan secara kredit/pinjaman kepada para petani, khususnya yang tergabung dalam keanggotaan Gapoktan yang memerlukan biaya; 4). Melakukan proses pengolahan produk para anggota diantaranya adalah penggilingan padi, pengepakan hasil produksi, dan lainnya; 5). Menyelenggarakan perdagangan, memasarkan/menjual produk hasil dari petani kepada pedagang.

1. Penyuluhan Sebagai Sarana Pendidikan Bertani

Penyuluhan adalah suatu proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Tujuan penyuluhan pertanian adalah merubah perilaku utama dan pelaku usaha melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan sikap dan motivasinya.

> "penyuluh juga secara otomatis dan secara tidak langsung melakukan penilaian bersama pengurus Gapoktan terhadap setiap kelompok tani dengan cara mengamati hasil tonase per-panennya, jadi kami menilainya dengan mengukur perbandingan naik atau turun hasil panen musim kemarin dan musim sekarang kemudian hasil yang saya terima dari setiap kelompok tani saya laporkan jumlahnya ke dinas, sederhana saja. Tapi penilaiannya itu tidak hanya saya lakukan saat panen saja, tapi selalu saya rekap tiap mingguan, bulanan, dan musiman, ya, baik laporan hasi panen ataupun kendala dan hambatan yang petani terima selalu saya laporkan untuk menjadi tolak ukur dinas dalam menangani permasalah petani."[33]

Penyuluhan sebagai proses pendidikan atau proses belajar diartikan bahwa kegiatan penyebarluasan informasi dan penjelasan yang diberikan dapat merangsang terjadinya proses perubahan perilaku yang dilakukan melelui proses pendidikan atau kegiatan belajar. Secara praktis, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha dan kegiatan menimbulkan perubahan-perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia. Misalnya mengganti metode produksi tradisional ke metode baru, yaitu menerapkan teknologi baru yang berupa varietas baru, teknik budidaya baru, penerapan pupuk dan pestisida, serta penerapan sistem usaha tani modern.

Umi Wahyuti menyebutkan "pendidikan pada dasarnya adalah bentuk pergaulan hidup antara orang dewasa dan anak-anak, agar dapat menjalani kehidupan secara mandiri dan penuh tanggung jawab. Kesadaran manusia akan tugas hidupnya sebagai manusia erat kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan tidak dibawa sejak lahir".[34] Demikian pula pengetahuan mereka akan norma dan nilai sosial tidak dengan sendirinya mendorong mereka untuk bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai

---

[33] Wawancara bersama ibu Intan sebagai Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disuatu warung milik ibu Tami, selain warung untuk jualan juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Gapoktan Makmur Jaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 agustus 2010

[34] Umi Wahyuti, *Metoda Dan Teknik Penyuluhan Pertanian*, Jakarta: Universitas Terbuka, hlm. 12.

tersebut dan dengan penuh kesadaran yang datang dari dalam dirinya untuk melaksanakannya. Kesemuanya itu harus melalui proses pembiaasaan dan internalisasi dalam lingkungan keluarga. Jadi agar nilai dan norma sosial dapat dengan penuh kesadaran dipatuhi dan dilaksanakan dalam interaksi sosial oleh individu, kedua hal tersebut tidak cukup hanya dikuasai oleh kawasan kognitf dan psikomotorik pada dirinya akan tetapi harus pula mampu dihayati dalam kawasan afektif.

Hal ini membawa konsekuensi bahwa untuk membentuk individu bertingkah laku tidak cukup dengan hanya diberikan pengajaran dan latihan, tetapi yang terpenting mereka harus dididik. Seperti yang terjadi didalam Gapoktan Makmur Jaya, mulanya petani yang berada di Desa Kutamukti ini adalah petani yang hanya berkerja untuk lahannya sendiri, meskipun ada beberapa dari petani yang berkelompok itupun karena lahan sawah yang digarapnya adalah sawah milik pribadi dari orang yang memang sawahnya luas dan membutuhkan penggarap yang tidak sedikit. Secara umum petani yang ada di desa ini tanpa pernah mendapat pengalaman berorganisasi sedikitpun, karena latar belakang mereka memang bukan akademisi.

Munculnya Gapoktan Makmur Jaya menjadi warna baru dalam dinamika kultur pertanian di desa ini, petani yang tadinya hanya berkerja untuk lahannya sendiri kemudian dibentuk kelompok, tak beda seperti petani perorangan, petani yang menggarap lahan majikannya dibentuk kelompok juga, itu dimaksudkan agar kelompok-kelompok tani ini menjadi organisasi kecil yang akan saling memberi informasi serta memudahkan untuk menyusun rencana usaha bersama (RUB).

2. Strategi Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Tani

Penyuluhan pertanian dilakukan oleh penyuluh PNS, dan atau penyuluh swadaya. Keberadaan penyuluh PNS disesuaikan dengan kebutuhan dan formasi yang tersedia berdasarkan peraturan perundang-undangan, sedangkan keberadaan penyuluh swadaya bersifat mandiri dan menyusun rencana kerja dengan memegang prinsip sebagai berikut:

> a). kegiatan-kegiatan penyuluhan pertanian dilaksanakan dengan memanfaatkan sumberdaya pertanian secara optimal di wilayah kerjanya; b). kegiatan-kegiatan penyuluhan pertanian diarahkan untuk membantu petani dan keluarganya agar mampu dengan kekuatan sendiri dalam upaya mengembangkan swadaya dan swakarsa; c). Kegiatan penyuluhan pertanian dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan para petani dan kelompoknya; d). membimbing penyelenggaraan musyawarah petani/kelompok tani dalam menyusun rencana definitif kelompok (RDK) dan rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK); e). membimbing petani dan kelompok tani dalam mengadakan kerjasama antara kelompok tani dengan lembaga ekonomi pedesaan; f). melaporkan secara berkala kegiatan THL Tenaga Bantu Penyuluhan Pertanian di wilayah kerjanya kepada kepala/koordinator BPP".[35]

Seperti yang terjadi pada Gapoktan Makmur jaya, kegiatan penyuluhan dilakukan sebagai stau proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan khususnya dari sikap dan keterampilan para petani dan kelompoknya, dalam kegiatan ini petani dan kelompok tani dibiasakan untuk menghadiri setiap ada waktu berkumpul meskipun tidak ada sanksi khusus jika anggota atau petani tidak dapat hadir. Tak sampai itu saja manfaat yang didapat petani selain demdapat informasi tentang pertanian juga menfaat lainnya ternyata dengan dibiasakan berkumpul para

[35] Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, *Pembinaan THL-TBPP*, Departemen Pertanian, 2009, hal. 17.

petani tidak menjadi canggung untuk berbicara atau menyampaikan pendapatnya didepan umum. Inilah fungsi dan manfaat pendidikan atau pembelajaran yang terdapat di Gapokta Makmur Jaya.

Mendengar kata “pelatihan”, biasanya yang pertama kali akan terlintas dalam pikiran kita adalah kegiatan pengaplikasian teori yang didapat dari tempat belajar. Dalam hal ini tidak hanya memiliki makna pengaplikasian teori saja, khususnya pada masyarakat yang dominan pesertanya adalah berprofesi sebagai petani kegiatan pelatihan berbasis masyarakat dalam Gapoktan ini. Menurut Intan Triana yang bertanggung jawab sebagai penyuluh se-kecamatan Kutawaluya khususnya pada Gapoktan Makmur jaya yang berada di Desa Kutamukti ini :

> “ pelatihan yang dilakukan oleh penyuluh terhadap anggota Gapoktan Makmur Jaya bukan hanya saja meliputi kegiatan penyuluhan cara mengolah lahan pertanian, menangani hama, mendapatkan pupuk saja, tapi pelatihan yang kami lakukan ini diupayakan sebagai peningkatan kemampuan kelompok tani, yang dimaksudkan agar kelompok tani dapat berfungsi sebagai kelas belajar, wahana kerjasama unit produksi, unit penyedia sarana dan prasarana produksi, unit pengolahan dan pemasaran hasil dan unit jasa penunjang, sehingga organisasi petani menjadi kuat dan mandiri.”[36]

Nilai-nilai seperti itulah yang sejak dulu hingga kini yang masih mereka (para petani) Desa Kutamukti khususnya yang tergabung dalam Gapoktan Makmur Jaya masih sangat dijunjung tinggi. Sebab pada dasarnya manusia hidup sebagai makhluk sosial yang pasti akan selalu memerlukan dan diperlukan dari satu orang dan ke orang lain yang hidup secara bersamaan (simbiosis mutualis). Nilai kebersamaan ini akan

[36] Wawancara dengan Ibu Intan Triana, tanggal 11 Agustus 2010.

menumbuhkan satu solidaritas dan mengembangkan sikap toleransi antar sesama kelompok tani dan warga masyarakat desa**.**

Gambar III.5
Kelompok Tani disawah



Sumber: Dokumentasi penelitian, 2010

Disamping itu dalam perkembangannnya dunia pendidikan orang dewasa saat ini lebih panya menggunakan atau mengembangkan nilai-nilai gotrong royong yang agar tujuannya tidak sedikitpun mengurangi kearifan lokal, dimana semua pihak yang terkait dalam tiap kegiatan terlibat juga dalam proses kegiatan sejak mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Karena itu hubungan masyarakat dalam hal ini kelompok tani dengan lembaga atau Gapoktan ada hubungan yang harmonis dan saling menerima.

BAB IV
POLA KEGIATAN PEMBELAJARAN GAPOKTAN

A. Pengembangan Usaha Agribisnis

1. Perencanaan

Perencanaan pelatihan melibatkan semua pihak terkait, terutama masyarakat yang terlibat dampak langsung dari pelatihan tersebut. Desain pelatihan dirancang berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan secara partisipatif, sehingga akan dapat ditemukan fokus yang akan menjadi kebutuhan dan potensi dari masing-masing pihak. Setiap pihak yang terlibat (dalam hal ini kelompok tani) memiliki tugas dan kewenangan masing-masing. Masing-masing pihak memiliki otoritas dan kewenangan dalam pengambilan keputusan dan menyelesaikan masalah. Bila masalah yang dihadapi masih dalam kelompok tertentu maka yang akan menyelesaikannya adalah orang atau pihak yang terlibat dalam lingkup itu. Jika tidak dapat diselesaikan, barulah penyelesaian naik pada tingkat atau jenjang yang lebih tinggi. Atas dasar itu, Wahyudin Sumpeno merangkum "proses interaksi pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan 3T (tinjau, telaah, tindak)"[37], yang diselesaikan baik secara terbuka dengan anggota kelompok tani yang lain ataupun hanya dengan kelompok tani yang bermasalah tersebut.

Para pakar pelatihan biasanya melaksanakan pelatihan/pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah atau siklus tersendiri berdasarkan dari model yang

[37] Wahyudin Sumpeno, *Sekolah Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2009, hal. 53.

mereka kembangkan. Berdasarkan model-model pelatihan yang ada para pakar mengembangkan bermacam-macam, ada yang menggambarkan melalui siklus yang sederhana, dan ada juga yang digambarkan secara terperinci. Walaupun demikian dari beberapa model yang dikembangkan ditemukan langkah-langkah atau tahapan yang memiliki kesamaan, kesamaan itu seperti sama-sama diawali dengan melakukan identifikasi dengan tujuan untuk menemukan dan mengkaji kebutuhan yang akan diberi pelatihan, serta diakhiri dengan melakukan evaluasi.

Dalam pelatihan atau pembelajaran yang diadakan oleh organisasi kemasyarakatan berbasis pertanian dalam hal ini Gapoktan Makmur Jaya sudah tentu pelatihan harus dirancang berdasarkan analisis kebutuhan petani yang dilakukan secara partisipatif. Sehingga dapat ditemukan fokus penelaahan kebutuhan dan potensi untuk masing-masing pihak. Setiap pihak atau kelompok tani yang terlibat memiliki tugas dan kewenagan masing-masing. Masing-masing pihak memiliki otoritas dan kewenangan dalam pengambilan keputusan dan menyelesaikan masalah. Bila masalah yang dihadapi masih dalam lingkup tertentu, maka yang menyelesaikan adalah orang atau pihak yang terlibat dalam lingkup itu sendiri. Jika tidak dapat diselesaikan, maka penyelesaikan masalah naik pada tingkat atau jenjang kelompok interaksi yang lebih tinggi.

Maka, setiap permasalahan yang terjadi didalam kelompok baik secara personal atau apapun penyebabnya, baik mengenai permodalan atau juga pengelolaan hendaknya diselesaikan secara kekeluargaa sebab ini bisa disebut juga organiasi yang

bersifat organik yang satu sama lain memiliki latar belakang yang sama dalam bidang pertanian. Atas dasar itu Wahyudin Sumpeno juga membagi proses interkasi pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan 3T (tinjau, telaah, dan tindak) sebagai berikut:

Tabel IV.1
Gaya Belajar Pendekatan 3T

ASPEK	ANALISIS DAN PENGEMBANGAN
TINJAU	Mengidentifikasi kebutuhan untuk melihat sejumlah masalah yang dihadapi kelompok Mengidentifikasi potensi atau sumber daya yang ada untuk pemenuhan kebutuhan dan pengembangan keterampilan Memfokuskan pada tujuan dan jenis tugas atau bidang kerja yang dibutuhkan
TELAAH	Menganalisis dan menetapkan prioritas masalah kebutuhan tugas Menganalisis berbagai kemungkinan pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhan Menyusun rencana tindakan peningkatan kemamuan dan keterampilan kerja Memberikan sebuah pengalaman baru (administrasi, teknis, memberi dukungan, kesempatan penyusunan perencanaan) Memberikan cukup waktu membuat persiapan, memahami dan menentukan pilihan dari hasil uji coba, contoh dan praktik
TINDAK	Pengembangan kinerja tim (*team work*) Mengorganisir iklim dan lingkungan belajar Mengantisipasi perubahan pada situasi kerja Melakukan praktik, memberikan petunjuk teknis; tawarkan untuk membuat rencana pelaksanaan dan rencana tindak lanjut.

Sumber : Diadopsi dalam buku Wahyudin Sumpeno, 2009.

Pendekatan 3T tersebut merupakan gaya belajar sederhana yang sama halnya pendekatan yang diterapkan pada proses pembelajaran yang dilakukan di Gapoktan Makmur Jaya. Dengan pendekatan tersebut penyuluh yang didampingi bersama

pengurus Gapoktan Makmur Jaya mulai memperhatikan dari potensi yang ada pada wilayah pertanian di Desa Kutamukti kemudian menganalisis dari hasil pengamatan yakni berdasarkan pada hasil pengamatan dan keterangan dari para petani yang berada diwilayah tersebut. Setelah dikira cukup dalam mencari informasi mengenai potensi dan kendala yang terjadi diwilayah itu maka penyuluh dan pengurus Gapoktan merumuskan rencana sebelum dilakukan riungan (kumpulan) yang akan membahas rencana kerja definitif kelompok yang akan diselenggarakan selama masa tanam hingga akhir pasca panen.

Pada hasil produksi padi setelah panen yang didapat dari setiap kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan relatif meningkat. Terlebih jika dibandingkan pada sebelum terbentuknya Gapoktan atau kelompok yang baru tergabung dalam Gapoktan ini mengalami peningkatan hasil panen. Rata-rata peningkatan hasil panen yang dicapai pada tiap kelompok tani meningkat antara 1000 Kg sampai dengan 1500 Kg, misalnya pada setiap lahan pesawahan yang luasnya satu hektar yang biasanya hasil panen permusim tanam bejumlah rata-rata penghasilan hanya mecapai 5000 Kg atau lima ton per hektar, namun setelah tergabung dan menjalankan saran yang didapatkan dari pembelajaran di Gapoktan kini bisa mencapai 6000 Kg sampai dengan 6500 Kg.

Angka pencapaian hasil panen ini tentu berkembang jauh pesat dibandingkan sebelum Gapoktan Makmur Jaya berada di Desa Kutamukti.Terlebih petani yang terbagung di Gapoktan Makmur Jaya kini mulai sadar akan pentingnya menjaga keutuhan ekosistem lahan pesawahannya, dengan mulai memberikan atau menggunakan pupuk yang ramah lingkungan atau pupuk organik. Sedikitnya

kesadaran akan menjaga lingkungan untuk keberlanjutan harapan lahan yang subur akan tetap terealisasi dengan penggalangan serta kampanye organik dalam menjaga ekosistem lingkungan untuk cita-cita pertanian yang berkelanjutan.

a) Pola Kegiatan Sosial Kependidikan

Pendidikan pada dasarnya adalah bentuk pergaulan hidup antara orang dewasa dan anak-anak, agar dapat menjalani kehidupan secara mandiri dan penuh tanggung jawab. Kesadaran manusia akan tugas hidupnya sebagai manusia serta kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan tidak dibawa sejak lahir. Demikian pula pengetahuan mereka akan norma dan nilai sosial tidak dengan sendirinya mendorong mereka untuk bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai tersebut dan dengan penuh kesadaran yang datang dari dalam dirinya untuk melaksanakannya. Kesemuanya itu bukan merupakan hal yang bisa didapat secara instan, melainkan harus melalui proses pembiasaan dan internalisasi dalam lingkungan keluarga.

Jadi agar nilai dan norma sosial dapat dengan penuh kesadaran dipatuhi dan dilaksanakan dalam interaksi sosial oleh individu, kedua hal tersebut tidak cukup hanya dikuasai oleh kawasan kognitif dan psikomotor saja akan tetapi harus pula mampu dihayati dalam kawasan afektif. Hal ini membawa konsekuensi bahwa untuk membentuk individu bertingkah laku susila tidak cukup hanya dengan diberi pengajaran dan latihan, tetapi yang terpenting merkeka harus dididik. Sugarda berpendapat:

> "manusia sebagai manusia perlu dididik karena : a) Manusia dilahirkan bukan dalam keadaan dewasa. Mereka belum dapat bertindak secara mandiri dan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas hidupnya; b) Kemampuan mausia untuk hidup sebagai makhluk sosial yang secara mandiri dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas hidupnya, tidak diperoleh mereka melalui naluri dan pertumbuhan serta perkembangan dari dalam. Oleh karena itu manusia perlu dididik; c) Agar manusia dapat hidup dalam kehidupan yang bermartabat selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan, mereka tidak cukup hidup hanya dengan mengandalkan dorongan-dorongan nafsu dan insting belaka. Oleh karena itu pendidik diperlukan guna memanusiakan manusia".[38]

Dalam mencari dan mengumpulkan warga belajar, pemerintah daerah bekerja sama dengan para tokoh masyarakat yang biasanya tak gampang, karena pada awalnya tidak gampang, bahkan sangat sulit sekali untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingya pendidikan dibidang pertanian. Untuk mengumpulkan masyarakat sebagai warga belajar, tokoh masyarakat yang berperan sebagai pegurus dari Gapoktan Makmur Jaya dan dan tenaga lepas harian yang berperan sebagai penyuluh atau pengajar harus mencarikan dan menyediakan tempat sebagai arena berkumpul juga materi dan media yang sekiranya dapat menarik minat peserta untuk bergabung dalam belajar di penyuluhan. Kunci dalam melaksanakan proses ini hanya motivasi atau dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan peserta pembelajaran untuk bertindak atu melakukan sesuatu.oleh sebab itu dalam rangka membangktikan motivasi, guru (penyuluh) harus dapat menunjukan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa (peserta) dengan demikian petani yang belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh

[38] *Modul Pembekalan Bagi Penyuluh Pertanian*, Departemen Pertanian Republik Indonesia (Departemen Pertanian, 2009) 7-8

keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.yang tidak hanya dari penyuluh ataupun dari tokoh masyarakat yang berperan sebagai pengurus Gapoktan saja, tapi warga dan petanipun belajar sebagai peserta tentunya harus punya motivasi yang kuat untuk tetap kukuh merubah pola pikir mereka agar tidak seperti sebelumnya yang masih tidak peduli dengan mengabaikan lingkungan.

Sebab motivasi merupakan motor penggerak bagi seseorang dalam melakukan segala kegiatan, kemunculan motivasi sangat diperlukan bagi seseorang yang memiliki kegiatan yang bersifat kontinuitas (terus-menerus). Motivasi ada pada tiap diri seseorang dan bersifat dinamis. Kuat lemahnya motivasi seseorang bergantung pada berbagai hal, selain salah satunya adalah tujuan yang hendak dicapai. Dalam skripsi Nurul Handayani:

> "Ada berbagai hal yang dapat memotivasi warga belajar untuk berpartisipasi dalam berkerjasama secara fungsional, diantaranya adalah motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang muncul dari dalam diri sendiri seperti keinginan untuk biasa terus lebih baik dan meningkatkan kualitas diri, dan motivasi ektrinsik, yaitu motivasi yang lahir atas dorongan faktor dari luar diri, seperti ingin memperbaiki keadaan ekonomi karena sudah berkeluarga".[39]

Jadi menurut pemaparan Bu Intan di bab sebelumnya, maksud dari pembentukan Gapoktan yakni tak lain sebagai wadah untuk menampung aspirasi petani-petani yang tergabung dalam kelompok tani kecil dan kemudian dikoordinasi dengan membentuk gabungan kelompok tani namun sebagai organisasi yang memberikan pengetahuan mengenai cara mengolah lahan pertanian, menangani hama, dan mendapatkan pupuk bersubsidi, namun pelatihan ini diupayakan sebagai

[39] *Motivasi Berpartisipasi Warga Belajar*, Nurul Hindayani, Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2010 hal. 44

peningkatan kemampuan kelompok tani dalam merumuskan usaha bersama dalam berkelompok.

Gambar IV.I
Beberapa orang petani yang sedang melakukan *keridan*



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2010

1) Kelas Belajar-Mengajar

Kelompok tani merupakan wadah bagi anggotanya untuk berinteraksi guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta ambisi, kemampuan dan usaha dalam berusaha tani yang lebih baik dan menguntungkan serta mandiri untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera. Agar proses belajar mengajar tersebut dapat berlangsung dengan baik, kelompok tani diarahkan agar mempunyai kemampuan sebagai berikut :

a) Menggali dan merumuskan keperluan belajar ; b) Merencanakan dan mempersiapkan keperluan belajar; c) Menjalin kerjasama dengan sumber-sumber informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang berasal dari

sesama petani, instansi pembina maupun pihak-pihak lain; d) Menciptakan iklim/lingkungan yang sesuai; e) Berperan aktif dalam proses belajar-mengajar termasuk mendatangi/konsultasi kelembagaan penyuluhan pertanian dan sumber informasi lainnya; f) Mengemukakan dan memahami keinginan, pendapat maupun masalah yang dihadapi anggota kelompok tani; g) Merumuskan kesepakatan bersama, baik dalam memecahkan masalah maupun untuk melakukan berbagai kegiatan kelompok tani; h) Merencanakan dan melaksanakan pertemuan berkala baik di dalam kelompok tani atau dengan lembaga/instansi terkait.

Adapun kelas belajar yang dimaksud di atas bukanlah jenjang atau tingkat kemampuan seperti kelas-kelas belajar yang banyak berada disekolah, namun maksud dari kelas belajar ini yaitu porsi materi dalam penanganan masalah pada kegiatan pertanian, seperti tiap musim (Istilah *musim* disini adalah sebutan waktu masa tanam hingga panen) setiap empat bulan setelah tuntas masa panen atau menghadapi masa tandur (Istilah *tandur* dipakai sebagai sebutan masa tanam padi) Gapoktan makmur jaya selalu membuat riungan sebagai evaluasi dari semua yang dialami pada satu musim, atau kegiatan lain yang tidak memiliki masa waktu yang ditentukan yaitu kegiatan *kalagumarang* dengan kata lain kalagumarang adalah sebutan kegiatan petani dalam berburu tikus secara massal atau kerjasama, adapun alat yang dipakai dalam kalagumarang yakni cangkul, golok, pedang *kored* (untuk membersikan rumput), kayu sebagai pemukul, dan *emposan* yakni satu alat untuk pembakaran belerang yang terdapat cerbong menjorok ke bawah untuk dimasukan kedalam lubang

sarang tikus dan dibakar api sehingga tikus yang ada didalam lubang sarang terdesak asap belerang dan keluar dari persembunyannya.

Tak jarang kegiatan kalagumarang ini dibantu oleh anjing sebagai pelacak sarang persembunyian tikus., yakni kegiatan berburu tikus sebagai salah satu langkah cara untuk penangan hama tikus tersebut, adapun membersihkan saluran irigasi dan selokan dari ilalang dan rumput liar menghambat laju air pada saluran kegiatan ini biasa disebut keridan atau ngored ragasi dalam arti lain Istilah *keridan* merupakan sebutan yang khas diucapkan petani atau penduduk setempat sebagai kegiatan gotong-royong untuk membersihkan saluran irigasi dari rumput liar yang tumbuh subur disepanjang bahu saluran air, baik pada saluran iringasi besar ataupun saluran selokan yang yang berukuran kecil berfungsi sebagai saluran pengairan pesawahan. Ngored ragasi dalam hal ini juga memiliki arti yang sama dengan keridan hanya saja kata 'ragasi' ini yang biasa masyarakat setempat gunakan sebagai sebutan lain dari kata '*irigasi'* sebagian

petani setempat menyebutnya, semua kegiatan ini rutin dilakukan secara bergotong-royong.

2) Peran Penyuluh

Penyuluh adalah seorang pendidik dan pembimbing masyarakat tani. Sebagai pendidik non-formal penyuluh pertanian dapat menampilkan dirinya sebagai penasehat, komunikator dan motivator dalam rangka proses alih ilmu dan teknologi. Mohammad Jafar Hafsah juga mengatakan "pembinaan keterampilan serta

pembentukan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai dasar dan kebutuhan masyarakat dinamis yang membangun".[40]

Penyuluh pertanian Gapoktan merupakan tenaga harian lepas (THL) merupakan petugas terdepan dalam kegiatan penyuluhan pertanian mendapatkan petunjuk-petunjuk, bimbingan-bimbingan dan supervisi dari kepala Badan Penyuluh Pertanian (BPP) dan penyuluh pertanian PNS. Sebelum melaksanakan kegiatan tugasnya di desa, THL berkewajiban melakukan inventarisasi data dasar di desa, kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan, ataupun kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Demikian juga mengenai masalah-masalah yang dihadapi petani baik perorangan ataupun berkelompok.

Bulan pertama kerja THL melakukan kegiatan : 1) menginventarisasi data monografi wilayah kerja, identifikasi potensi wilayah, kelompok tani, gabungan kelompok tani, kelembagaan ekonomi pedesaan, usaha tani petani, terutama mengenai penerapan berbagai teknologi pertanian, sosial dan masalah-masalah yang dihadapi para petani serta keluarganya. Kegiatan ini dapat dilakukan penyuluh melalui acara kunjungan, pengamatan lapangan dan wawancara dengan para petani dan keluarganya; 2) menginventarisasi pelaksanaan pengadaan sarana produksi, alat-alat pertanian lainnya yang diperlukan sertamasalah-masalah yang dihadapi para petani dan keluarganya yang dituangkan dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK); 3) data yang telah dikliasifikasikan seperti disebutkan pada butir

[40] Mohammad Jafar Hafsah, *Opcit,* hal. 55

1) dan 2) dibawa ke BPP untuk dijadikan bahan penyusunan program penyuluhan tingkat Wilayah Kerja Balai Peyuluhan Pertanian (WKBPP); 4) berperan aktif dalam penyusunan rencana kerja THL tenaga bantu penyuluh pertanian tingkat WKBPP. Berikut uraian tugas pokok dan sistem kerja Penyuluh pertanian yaitu Pertama; Menyebarluaskan informasi pembangunan pertanian di wilayah kerjanya dengan cara menyampaikan visi, misi, tujuan, strategi, dan prinsip dari pembangunan pertanian;

Kedua; Memfasilitasi penumbuhan dan pengembangan kelembagaan petani (kelompok tani, gabungan kelompok tani, asosiasi dan koperasi; Ketiga; Mendorong petani serta petani/kelompok tani dalam pembangunan diwilayah kerjanya. Ke-empat; Menumbuh kembangkan jiwa kepemimpinan, kewirusahaan dan kemampuan managerial petani; Kelima; memfasilitasi petani/kelompok tani dalam penyusunan Rencana Definitif Kelompok (RDK) atau Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) diwilayah kerjanya; Keenam; memfasilitasi petani/kelompok tani dalam mengakses teknologi, informasi pasar, peluang usaha dan permodalan; Ketujuh ; Memfasilitasi petani/kelompok tani untuk menyusun rencana usaha bersama (RUB); Kedelapan; Membimbing dan memberikan alternatif pemecahan masalah petani/kelompok tani dalam pengembangan usaha.

3) Metode

Untuk lebih mengefektifkan pembinaan, maka kelompok tani yang sudah dibentuk diarahkan untuk dapat menjalin kerjasama dengan kelompok-kelompok tani lainnya, sehingga terbentuk Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Desa. Gapoktan

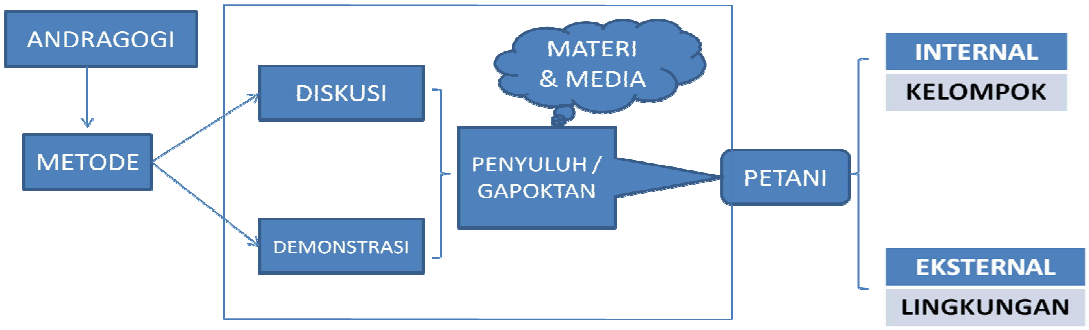
desa terdiri dari para ketua atau pengurus kelompok tani (para kontaktani) yang diarahkan atau bermusyawarah untuk membentuk pengurus Gapoktan yang akan memayungi kelompok-kelompok tani didesa tersebut.

Untuk keberhasilan dalam penyusunan Rencana Definitif kelompok (RDK), maka sebelum datang musim tanam (kurang lebih 2 bulan) menjelang musim tanam berikutnya atau biasa disebut “Penanganan Pra dan Pasca Panen” kepala desa dengan ketua Gapoktan utuk mengatur musyawarah dengan kontaktani. Selanjutnya Kepala Desa menggerakkan anggota kelompok tani supaya hadir dan aktif dalam musyawarah kelompok tani. Bila anggota kelompok tidak hadir maka kepala desa memanggil dan memberi nasehat kepada petani untuk segera bertemu dengan ketua kelompok dan menyelesaikan rencana kebutuhan usaha taninya sehingga RDK dapat terbentuk serta menindak anggota kelompok yang tidak taat atau tidak melaksanakan atau tidak menghairi musyawarah kelompok.

Namun dalam penerapan pembelajaran pada Gapoktan Makmur jaya ini peneliti melihat ada dua model atau metode yang dilakukan dalam proses pembelajarannya seperti yang peneliti gambarkan pada gambar dibawah:

Gambar. IV.2

Pola Pembelajaran Gapoktan Makmur Jaya



Sumber: Hasil analisis peneliti, 2010

Dari analisis yang bersumber berdasarkan data yang ditemukan dilapangan konsep pembelajaran yang digunakan pada Gapoktan Makmur Jaya oleh penyuluh dan pengurus Gapoktan ini menggunakan konsep pembelajaran adragogi atau konsep pembelajaran orang dewasa, yang didalamnya terdapat dua metode yang diterapkan. *Pertama*, dengan metode diskusi sebagai sarana untuk menyampaikan aspirasi serta menampung pendapat baik dari anggota kelompok tani kepada Gapoktan dan penyuluh serta berbagi mengenai informasi yang akan disampaikan dari penyuluh, gapoktan kepad kelompok-kelompok tani. *Kedua*, adalah dengan metode demonstrasi, ini maksudnya sebagai praktek yang secara langsung diperagakan oleh penyuluh, pengurus gapoktan, ataupun dilakukan oleh anggota kelompok tani yang hadir dalam kumpulan jika pada saat tersebut sedang diperkenalkan media atau alat yang baru dikenalkan kepada petani. Adapun demostrasi lainnya, selain penggunaan alat atau pupuk yang baru diperkenalkan, juga tak jarang melakukan kegiatan secara bersama dalam pembasmian hama dilahan pesawahan.

Kedua metode tersebut dilakukan atau disampaikan secara langsung oleh penyuluh yang didampingi oleh pengurus Gapoktan ataupun sebaliknya. Kemudian proses penyampaian tersebut diberikan secara langsung kepada petani anggota yang hadir dalam riungan itu, dan pada tiap kelompok biasanya ada muncul beberapa pewakilan yang mengajukan pertanyaan seperti interaksi yang terjadi dibeberapa kumpulan-kumpulan pada umumnya. Setelah didapat kesepakatan bersama yang diambil dari kesimpulan hasil riungan, petani yang hadir pada proses pembelajaran tersebut diharapkan mengaplikasikan saran dan materi yang disajikan dari riungan tersebut. Hasil yang diharapkan dari riungan tersebut bagi petani yang mewakili kelompok taninya adalah, tentu menyampaikan semua saran kepada anggota kelompok tani dan mengaplikasikan pada setiap kegiatan bertani yang dilakukan dilahan pesawahannya.

b) Materi Pembelajaran

1) Kewirausahaan

Menurut Webster dalam Purnomo yang dimaksud dengan kewirausahaan adalah "kemampuan seseorang untuk mengorganisasi, melakukan kegiatan, dan berani mengambil resiko dalam bisnis atau perusahaan" [41]. Dibeberapa negara seperti Belanda dan Jerman, kemudian Suryana pun menjelaskan bahwa "kewirausahaan memiliki tugas yang sangat banyak, diantaranya tugas dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kepemimpinan teknis, kepemimpinan organisatoris, dan

[41] Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, *Permerdayaan Kelompok Tani Dan Gapoktan*, Departemen Pertanian, 2009, hal. 26

kemampuan bisnis, penyediaan modal, penerimaan dan penempatan tenaga kerja, pembelian, penjualan, pemasangan iklan, dan lain-lain"[42].

2) Kredit Usaha Tani

Untuk membantu petani peserta Gapoktan, disediakan fasilitas Kredit Usaha Tani (KUT) melalui Bank pelaksana. Untuk wilayah Kecamatan Kutawaluya Bank pelaksana penyalur KUT adalah Bank BRI, Bank Jabar dan Bank Bukopin. Kredit tersebut selanjutnya disalurkan oleh Bank pelaksana dalam 1 (satu) tahun penyediaan melalui Gapoktan yang kemudian disalurkan kepada kelompok tani yang besarnya didasarkan atas kebutuhan nyata para petani sesuai dengan rencana kebutuhan petani.

Para petani yang dapat diberikan fasilitas kredit adalah merupakan petani pemilik atau petani penggarap lahan pada tiap-tiap kelompok taninya, dengan ketentuan apabila petani penggarap harus ada surat pernyataan persetujuan pemilik untuk memanfaatkan fasilitas KUT pada lahan yang digarapnya serta diketahui oleh ketua kelompok tani dan Gapoktan tersebut. Kemudian, petani bersangkutan bersedia dengan anjuran PPL dan mempunyai kesanggupan untuk melunasi KUT tepat pada waktu yang ditentukan, tanpa harus menunggu jatuh tempo dan selalu menjaga kepercayaan yang telah dimandatkan kepada peminjam modal KUT tersebut.

[42] Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, *Ibid.* hal. 28

3) Wahana Kerjasama

Gapoktan merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok dan antar kelompok serta dengan petani lain untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan, serta menghadapi ancaman, tantangan dan gangguan. Untuk itu kelompok tani diarahkan dapat melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

Pertama, menetapkan kesepakatan-kesepakatan/ketentuan yang wajib diikuti oleh seluruh anggota kelompok serta sanksi bagi anggota yang melanggarnya; Kedua, melaksanakan pembagian tugas, baik itu pengurus maupun seluruh anggota kelompok berperan dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompoknya; Ketiga, menghimpun dana anggota untuk kegiatan rutin maupun kegiatan lainnya melalui uang pangkal dan iuran; Keempat, melaksanakan administrasi kelompok dengan tertib dimana perlu ada catatan anggota kelompok, inventaris/kekayaan kelompok, hasil-hasil pertemuan, keuangan kelompok; Kelima, melaksanakan kegiatan untuk saling membantu antar kelompok dalam penanganan hama yang sedang terjadi.

4) Unit Produksi

Usaha tani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan dipandang sebagai satu unit produksi, sehingga dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi yang berwawasan agribisnis. Dengan demikian, pengadaan sarana produksi, penerapan berbagai inovasi, pengolahan dan pemasaran hasil dapat dilaksanakan dengan biaya atau ongkos yang lebih murah,

serta harga produksi dapat lebih tinggi, sehingga keuntungan usaha tani yang diperoleh masing-masing anggota meningkat. Dengan kerjasama seperti itu, usaha tani anggota kelompok dapat terus dikembangkan, dan pengelolaan sebagai satu unit produksi juga dapat ditingkatkan, sehingga kelompok tani tersebut akan berkembang menjadi kelompok usaha.

5) Media Pembelajaran

Dalam prengertian teknologi pendidikan, media atau bahan sebagai sumber belajar merupakan komponen dari sistem instruksional disamping pesan, orang, teknik latar dan peralatan. Pengertian media ini masih sering dikacaukan dengan peralatan lunak (*software*) berisi pesan atau informasi pendidikan yang biasanya disajikan dengan mempergunakan peralatan. Peralatan atau perangkat keras (*hardware*) merupakan sarana untuk dapat menampilkan pesan yang terkandung pada media tersebut. Dengan masuknya berbagai pengaruh ke dalam khazanah pendidikan seperti ilmu cetak-mencetak, tingkah laku (behaviorisme), komunikasi dan laju perkembangan teknologi elektronik, media dalam perkembangannya tampil dalam berbagai jenis dan format (modul cetak, film, televisi, film bingkai, film rangkai, program radio, komputer, dan sebagainya) masing-masing dengan ciri-ciri dan kemampuannya sendiri. Dari sini usaha-usaha penataan timbul, yaitu pengelompokan atau klasifikasi menurut kesamaan ciri atau karakteristiknya.

Arief seperti dikutip Bertz mengidentifikasi ciri utama dari media menjadi tiga unsur pokok, yaitu suara, visual dan gerak. Visual dibedakan menjadi tiga yaitu

gambar, garis (*line ghrapic*) dan simbol yang merupakan suatu kontinum dari bentuk yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan. Di samping itu, Bertz juga membedakan antara media siar (*telecomunication)* dan media rekam (*recording*) sehingga terdapat delapan klasifikasi media, diantaranya adalah "pertama, media audio visual gerak. Kedua media audio visual diam. Ketiga, media audio semi gerak. Keempat, media visual gerak, kelima, media visual diam. Ke-enam, media semi gerak. Ketujuh, media audio, kedelapan, media cetak".[43]

Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di Gapoktan Makmur Jaya, Media yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu selain menggunakan alat peraga berupa papan tulis, gambar yang berupa petunjuk penggunaan alat yang tak biasa digunakan oleh petani setempat atau cara penggunaan takaran pupuk yang akan disebar ke ladang pesawahan, juga ada beberapa peragaan penggunaan alat seperti *emposan* yakni alat yang dipakai untuk mengasapi lubang atau sarang tikus, atau penggunaan samponen sebagai racun untuk membasmi keong mas, juga dikenalkan dan ditekankan kepada petani untuk lebih waspada dengan menggunakan masker atau penutup hidung dalam mencegah keracunan terhadap racun atau insektisida yang disemprotkan dengan tengki samprotan. Karena jika terjadi keracunan akibat menghirup racun pestisida dan insektisida akan sangat berbahaya dan mengancam sekali kepada kesehatan petani yang mangerjakan semprotan tersebut.

Dalam menyusun taksonomi media menurut hierarki pemanfaatan untuk pendidikan, Arief seperti Ducan ingin menjajarkan biaya investasi, kelangkaan dan

[43] Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan*, Penerbit: Rajawali Pers. Jakarta. 1984. hal. 20

keleluasaan lingkup sasarannya disatu pihak dan kemudahan pengandaan serta penggunaan, keterbatasan lingkup sasaran dan rendahnya biaya dilain pihak dengan tingkat kerumitan perangkat medianya dalam suatu hierarki. Dengan bahasa lain hal tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin rumit jenis perangkat yang dipakai, maka semakin mahal investasinya, semakin susah pengadaannya, tetapi juga semakin umum penggunannya dan semakin luas lingkup sasarannya. Sebaliknya, Arif Sadiman mengungkapkan "semakin sederhana perangkat media yang digunakan biayanya akan semakin murah, pengadannya lebih mudah, sifat penggunaannya lebih khusus, dan lingkup sasarannya lebih terbatas. Pada dasarnya, hierarki Ducan disusun menurut tingkat kerumitan perangkat dan media yang dipergunakan".[44]

Gambar IV.3

Seorang pengurus Gapoktan Makmur Jaya sedang menyampaikan informasi rencana usaha bersama (RUB)



Sumber: Dokumentasi penelitian, 2010

[44]Arief S. Sadiman, *Ibid.* hal. 21

Kesederhanaan dan kerterbatasan fasilitas bukan lagi menjadi halangan bagi petani di Gapoktan Makmur Jaya ini untuk terus menggali informasi dan mengembangkan usaha pertaniannya. Namun semangat untuk menjalani hidup agar menjadi lebih baik adalah motivasinya. Dengan mengikuti arahan dan terus menggali informasi kemitraan menjadikan petani dan kelompok tani menjadi organisasi yang terkandung nilai pendidikan yang tidak memandang kelas sosial.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data atau informasi yang diperoleh melalui penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Sebagai organisasi kemasyarakatan, Gapoktan Makmur Jaya bermetamorfosa menjadi wahana pembelajaran alternatif para petani di Desa Kutamukti. Sebagai sarana pendidikan berbasis pertanian yang tidak memandang klasifikasi status sosial, Gapoktan Makmur Jaya juga mengajarkan pengelolaan permodalan dalam berorganisasi serta mengutamakan cara bertani yang tidak merugikan lingkungan untuk menuju kearah cita-cita pertanian yang berkelanjutan.

Pertama, peran kelompok yang dapat memberi pengertian atau penjelasan bagaimana agar cara bertani konvensional yakni dengan tidak memikirkan dampak dari pengunaan pestisida berlebih agar dapat dialihkan kepada pupuk yang ramah lingkungan. Sebab penggunaan pestisida kimiawi berlebih jika tidak diimbangi dengan pestisida organik sudah tentu unsur hara yang terkandung dalam tanah akan berkurang kesuburannya. Selain itu, ekosistem yang menjadi unsur pendukung kesuburan tanahpun akan berkurang.

Kedua, kelembagaan kelompok tani menjadi sangat penting keberadaannya, berperan sebagai wadah yang menampung aspirasi dari anggota keompok tani juga

sebagai media interaksi atas program pemerintah terkait informasi harga komoditas pangan. Disamping itu kelembagaan kelompok tani sudh seharusnya dimanfaatkan sebagai wadah sarana belajar bagi para petani untuk menambah keilmuan dan pengetahuan dalam bertani, kelembagaan kelompok tani dapat dimanfaatkan juga sebagai pengganti koperasi yang telah lama tidak ada.

Ketiga, Gapoktan memiliki peran penting guna menunjang cita-cita para petani agar hasil dari belajar dan padi yang ditanam dapat bersaing harga dipasaran, selain itu memberi manfaat dan keuntungan lebih bagi para anggotanya untuk lebih paham tentang pengelolaan keorganisasian serta penanganan masalah jika terjadi di kelompok taninya masing-masing.

B. Saran

Gapoktan semestinya menjadi alternatif para petani sebagai sarana pandidikan yang mengajarkan cara bertani yang tidak merugikan lingkungan. Rendahnya pendidikan anggota Gapoktan menyebabkan mereka cenderung untuk tertutup dalam menerima ide, saran, gagasan dari petugas penyuluh pertanian. Dengan demikian diperlukan upaya dari penyuluh yang bersifat persuasif dan demonstatif dalam penyampaian materi serta informasi pada proses penyuluhan di Makmur Jaya.

Kendala yang bersifat eksternal. Lebih didominasi oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang memang tidak mendukung jika petani harus mempergunakan pupuk organik, sebab kebanyakan petani di desa tersebut lebih memilih pestisida an-

organik dibandingkan harus dengan pupuk organik. Selain itu suhu yang memang sangat panas jika dibandingkan dengan wilayah Kabupaten Karawang sebelah selatan karena Desa Kutamukti berjarak tak jauh dari pesisir pantai maka suhu yang panas dapat mempengaruhi perkembangbiakan hama, khususnya wereng, ulat dan sundep, maka petani kadang kewalahan jika harus terus-menerus menggunakan pupuk atau pestisida organik. Selain kendala cuaca jarak penggunaan pupuk organik harus lebih sering digunakan ketimbang an-organik karena daya tahan pupuk organik tidak akan se-bertahan pupuk an-organik.

Maka dari kendala diatas diperlukan adanya solusi untuk memecahkan masalah tersebut, terutama terkait dengan pola pikir petani yang tidak sejalan dengan tujuan awalnya, yaitu untuk menuju pertanian yang berkelanjutan dan peduli terhadap keutuhan lingkungan. Pada situasi ini, penting juga diperlukan peran Gapoktan yang tidak hanya sebagai lembaga yang tidak sekedar mewadahi dan penyampai aspirasi petani saja, namun Gapoktan semestinya menjadi pendorong untuk membantu penyuluh dalam kampanye penggunaan pupuk organik.

Pengaturan pengairan yang masih belum tepat, seperti kekurangan air di musim penanaman dan malah berlimpah saat musim panen justru tidak diperlukan menjadi satu masalah yang terkadang terlupakan. Padahal aliran air yang bersumber dari saluran irigasi primer sebetulnya sesuatu yang tidak perlu terjadi. Hanya saja diperlukan kepekaan dari pihak dinas terkait khususnya Dinas PU untuk membuat inovasi agar segera meng-*upgrade* teknologi pengairan yang mumpuni supaya segala

kendala dan masalah pengaturan air setidaknya bisa diminimalisir. Misalnya dengan membangun pintu air sebagai pengatur air untuk dialirkan pada aliran-aliran sungai sekunder.

Berbagai subsidi pupuk urea dan sejenisnya sering kali tidak tepat sasaran, sebab kebanyakan jatuh ke petani pengusaha (petani yang memiliki sawah puluhan hektar) dan kios-kios besar sebagai agen penyalur pupuk bersubsidi pemerintah, itupun harganya seringkali melambung tinggi. Maka, agar subsidi pupuk urea tepat sasaran dan adil, maka diperlukan pembenahan dan perbaikan mekanismenya agar subsidi pupuk tidak hanya dinikmati oleh petani kaya yang luas memiliki lahan pesawahannya. Salah satunya dengan memperbaiki akses jalan raya sebagai jalur utama untuk pendistribusian pupuk bersubsidi, karena jalan merupakan sebagai akses utama jalur distribusi pupuk dan sarana transportasi penjualan hasil panen.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Arief S, Sadiman. 1984. *Media Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Press.

Badan Pemberdayaan Masyarkat dan Pemerintah Desa. *Pemberdayaan Masyarakat,* 2009, Jakarta: Departemen Pertanian.

Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. 2009. *Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian.* Jakarta: Departemen Pertanian

Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. 2009. *Permerdayaan Kelompok Tani Dan Gapoktan*. Jakarta: Departemen Pertanian.

Bertus Haverkort Reijentjes,Coen dan Ann Waters-Bayer. 1999. *Pertanian Masa Depan (Pengantar Untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah).* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Departemen Pertanian Republik Indonesia. 2009. *Modul Pembekalan Bagi Penyuluh Pertanian*. Jakarta: Departemen Pertanian.

Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI No. 2 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. *Desa,* 2009. Pemerintah Kabupaten Karawang

Faisal, Sanapiah. 1981. *Menggalang Gerakan Bangun Diri Masyarakat-Desa*. Surabaya: Usaha Nasional

Hermanto, Fadholi. 1991. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta : Penebar Swadaya.

Husle dan Egeth. 1980. *The Psycology of Learning*. Ltd, Paris: Mc Graw Hill Kogakusha,

Ife, Jim, 2002,*Community Development: Community-based Alternatives in an Age Globalization, 2 Edition,* Australia: Longman.

Jafar Hafsah, Mohammad. 2009. *Penyuluhan Pertanian Di Era Otonomi Daerah.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Lexy J. Moleong, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif, ,* Bandung: Remaja Resdakarya

Margono, Slamet. 1978. *Beberapa Catatan tentang Pengembangan Organisasi* Bogor: Kumpulan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian.

Margono, Slamet. 1978. *Beberapa Catatan tentang Pengembangan Organisasi*. Bogor: Kumpulan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian.

Nugroho, Heru. 2001. *Negara, Pasar, dan Keadilan Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Padmanagara,Salmon. 2004. *Penyuluhan Pertanian, Alat Petani Untuk Memperbaiki Sendiri Nasibnya*. Departemen Pendidikan Nasional. Bandung: Universtas Padjadjaran,

Planck, Ulrich. 1990, *Sosiologi Pertanian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Slamet dan Asngari. 1969. *Penyuluhan dan Peternakan.* Direktorat Djenderal Peternakan, Jakarta: Departemen Pertanian.

Soekanto,Soejono. 1999. *Sosiologi: Suatu Pengatar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suhardiyono. 1990, *Penyuluhan. Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian*. Jakarta: Erlangga.

Sumpeno, Wahyudin. 2009. *Sekolah Masyarakat, Penerapan Rapid-Training-design dalam Pelatihan Berbasis Masyarakat.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suprijanto. 2008. *Pendidikan Orang Dewasa, Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Skripsi :

Hindayani, Nurul. 2010. *Motivasi Berpartisipasi Warga Belajar.* Skripsi: Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.

Refiani, Rachma. 2009. *Studi Pelatihan Kepemimpinan Berbasis Andragogi.* Skripsi: Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.

Tesis: :

Somantri, Nanang. 2000. *Pemberdayaan Petani Dan Kelompoktani*, Studi Kasus: Program Aksi Pemberdayaan Petani di Desa Cileuniyi Kulon Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, Tesis : FISIP Universitas Indonesia, Depok.

Sugito, Toto. 2002. *Evektivitas Organisasi Petani Dalam Pembangunan Pertanian*, Studi Kasus: Peranan Kelompok Tani Dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani di Kecamatan Leuwigoong Kabupaten Garut, Tesis : FISIP Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pertanian merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat Kabupaten Karawang khususnya dimasyarakat pedesaan secara turun temurun, pola bertani yang telah mendarah daging dalam kehidupannya hingga saat ini dimasyarakat pedesaan Karawang mampu bertahaan hidup karena yang dijalankan melalui usaha tani dengan cara bergotong-royong.

Sebagai salah satu sektor yang mempunyai kekuatan penggerak ekonomi nasional, sektor pertanian telah memperlihatkan peran yang cukup berhasil dan memberikan sumbangan besar dalam penciptaan lapangan pekerjaan serta jaminan pendapatan kepada masyarakat. Namun dalam perkembangannya, pengembangan pertanian yang selama ini hanya terfokus pada usaha tani dengan sasaran utama peningkatan produksi. Salah satunya dilaksanakan dengan memantapkan swasembada pangan, khususnya beras yang berkelanjutan ternyata belum mampu ditingkatkan dengan optimal. Fadholi Hermanto mengatakan:

> "Usaha pemberdayaan masyarakat tani melalui kegiatan penyuluhan pertanian diharapkan dapat meningkatkan daya saing petani terhadap kegiatan sosial ekonomi secara luas, sehingga cita-cita masyarakat tani yang maju, mandiri, dan sejahtera dapat terwujud. Sebab mewujudkan masyarakat tani yang sejahtera tersebut bukanlah tugas pihak pemerintah dan penyuluh saja ataupun petani itu sendiri melainkan menjadi tantangan kita bersama".[1]

[1] Fadholi Hermanto, *Ilmu Usaha Tani*, Jakarta: Penebar Swadaya, 1991. hal. 11.

Fadholi Hermanto berpendapat “petani sebagai orang yang pekerjaan utamanya disektor pertanian, melaksanakan kegiatan produksi, dan me-menej pertanian”.[2] Petani merupakan kelompok masyarakat penting artinya tidak hanya di negara industri Eropa, tetapi juga banyak di negara yang sedang berkembang. Usaha tani kecil yang mengolah lahan terbatas itu menggunakan semua atau sebagian besar dari keluarganya sendiri dalam kesatuan usaha ekonomi mandiri. Usaha tani ini merupakan bentuk usaha paling banyak dan memasok sebagian besar hasil produksi pangan. Ulrich Planck mengatakan bahwa:

> “Dalam semua negara sedang berkembang yang berorientasi pada ekonomi pasar, para petani merupakan kelompok pekerja yang terpenting. Kegiatan usaha ditujukan untuk menjamin keperluan hidup keluarga melalui produksi subsisten, dan sekarang ini semakin banyak juga melalui produksi tambahan untuk pasar seperti melalui pembentukan modal dalam usaha pertanian untuk memperluas dasar eksistensinya.”[3]

Salah satu ciri terpenting masyarakat pertanian yang membedakannya dari masyarakat industri adalah makna kelompok primer yang ditandai oleh kecilnya kelompok, lemahnya tingkat formalisasi, baik fungsi yang dipikul oleh kelompok maupun persatuan dan solidaritas anggota kelompok, begitu juga lemahnya keterkaitan dengan norma-norma kelompok. Dalam buku yang sama Ulrich Planck juga mengatakan “Mereka ini dalam semua masyarakat pertanian lebih penting artinya dibandingkan kelompok sekunder yang bercirikan organisasi rasional,

[2] Fadholi Hermanto, *Ibid*, hal. 26
[3] Ulrich Planck, *Sosiologi Pertanian*, Jakarta: Yayasan obor Indonesia,1990, hal. 26.

berorientasi ke tujuan yang lebih spesifik dan juga mempunyai jumlah anggota yang lebih banyak".[4]

Di negara yang padat penduduknya, bagi petani kecil yang tidak punya pilihan untuk berkerja dalam bidang lain, sebab hanya tanah yang merupakan faktor produksi terpenting bagi petani itu sendiri disamping sebagai lahan waris secara turun temuerun juga sebagai lapangan kerja yang menjadi andalannya. Karena hal itu keinginan pokok mereka adalah mempertahankan tanahnya.

Dewasa ini upaya dan strategi pembangunan pertanian erat sekali kaitannya dengan upaya pengembangan sumber daya manusia agar para petani yang berdomisili dipedesaan khususnya dapat memiliki kemampuan yang tidak hanya pada sistem yang biasa para petani lakukan sebelumnya. Dalam hal ini adalah petani sebagai aktornya, karena para petani yang mengatur dan merawat dalam usaha pertaniannya secara mandiri. Adapun proses pemberdayaan yang dilakukan terhadap lingkungan pembangunan pertanian diartikan sebagai penciptaan akses dan peluang-peluang pembangunan bagi petani, kelompok tani, dan pelaku-pelaku usaha dibidang pertanian.

Strategi pemberdayaan masyarakat pertanian dalam hal ini diartikan sebagai upaya yang terencana untuk membangun, meningkatkan potensi masyarakat pertanian agar mereka mampu menanggulangi berbagai persoalan pertanian yang dihadapinya dengan baik dan benar, sehingga dapat mengejar ketertinggalan usaha-usaha dibidang pertanian baik sesama petani antar-wilayah dalam daerah sendiri, atau dengan daerah

[4] Ulrich Planck, *Ibid,* hal.31.

lainnya. Pembangunan pertanian harus berbasis pada inovasi dan sumber daya manusia yang kompeten. Hal tersebut tentunya akan banyak melibatkan kegiatan penyuluhan. Penyuluhan (extension) ialah suatu gerakan pendidikan kepada masyarakat tani yang dilakukan oleh lembaga pendidikan tinggi/kejuruan menegah bekerja sama dengan instansi pemerintah yang relevan.

Suprijanto disini mengungkapkan "berbagai pengetahuan, inovasi, dan teknologi diintroduksi di tengah-tengah masyarakat yang memerlukan dengan cara yang memikat dan persuasif, pelaksanaannya melalui penyuluhan dan bimbingan, baik secara individual maupun kelompok".[5] Dalam hal ini kelompok yang mengkonstruksi pengetahuan dalam bidang pertanian sebagai suatu sistem yang mempunyai peranan strategis dalam pengembangan pengetahuan atau perilaku para pelaku pertanian. Pengetahuan disini termasuk karakter, profesionalisme, etos kerja, disiplin, dan kewirausahaan disamping penataan kembali penyuluhan pertanian sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan adanya perubahan-perubahan yang dilakukan di lapangan.

Pelatihan dalam masyarakat tumbuh tidak terlepas dari paradigma pembangunan yaitu strategi yang menggunakan kekuatan dengan memanfaatkan peluang yang ada, dengan bentuk pelaksanaan sebagai berikut: Pertama, peningkatan produktifitas agribisnis dengan mempererat kemitraan masyarakat agribisnis / kelompok tani. Kedua, pengembangan usaha agribisnis didukung dengan

[5] Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 3.

peningkatan kualitas personal. Ketiga, perluasan kawasan produksi yang diimbangi dengan peningkatan distribusi produksi pertanian keluar daerah. Keempat, memperkuat institusi pengelola program degan meningkatkan pengetahuan tentang hukum dan peraturan pada masyarakat. Kelima peningkatan kualitas sumber daya manusia serta memupuk jiwa wirausaha, sehingga diharapkan dengan menerapkan strategi tersebut maka proses pemberdayaan masyarakat agribisnis melalui penguatan modal usaha kelompok tani dapat mencapai sasaran yang diharapkan yaitu meningkatkan daya guna dan hasil guna kelompok tani.

Pelatihan dalam masyarakat tani memiliki tujuan ganda, yaitu memberikan pengalaman keterampilan dan penghayatan terhadap peran dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh masyarakat secara mandiri. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan menyatakan bahwa :

> "Penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya. Sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam fungsi lingkungan hidup".[6]

Pemberdayaan petani dapat dilakukan melalui pendekatan penyuluhan pertanian yang didasarkan pada suatu asumsi dasar, yaitu bahwa para petani mempunyai kebebasan dalam menentukan keputusan usahanya, dan standar kehidupan, serta produktivitasnya dapat meningkat melalui suatu proses kehidupan

[6] Mohammad Jafar Hafsah, *Penyuluhan Pertanian Di Era Otonomi Daerah,* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009, hal. 4.

dari hal-hal yang terjadi diluar usahanya. Dengan demikian Mohammad Jafar Hafsah mengungkapkan "akan terjadi perpaduan yang sinergi antara *farmer knowledge system* (sistem pengetahuan petani) dengan *scientific knowledge system* (sistem pengetahuan ilmiah)".[7]

Sebagai sektor yang mempunyai peran penting dalam menunjang kebutuhan konsumsi pokok, maka pemberdayaan komunitas petani sangat diperlukan sebab petani yang dimiliki oleh bangsa ini malah cenderung tradisional dan tidak memiliki pengalaman pendidikan yang tidak formal. Perlu disadari bahwa proses pembelajaran ditempat yang disediakan penyuluh merupakan bagian yang sangat berpengaruh dalam proses kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang memiliki mutu yang baik tentu akan menghasilkan hasil yang baik pula. Dalam hal ini Penyuluh memiliki peran yang sangat besar dalam mengorganisir para peserta sebagai bagian dalam proses pembelajaran, dan petani yang terdiri dari beberapa kelompok petani adalah sebagai subyek yang sedang belajar. Kemampuan Penyuluh dalam mengemas proses pembelajaran sudah tentu tidaklah secara spontan, namun perlu persiapan, pembelajaran yang bermutu dan tentu diawali dari persiapan yang bermutu pula.

Kemampuan Penyuluh dalam hal ini tentu mempunyai pengaruh sangat besar. Dalam dunia pendidikan perlu disimak pula bahwa penyuluh/pelatih/guru yang profesional sangat dituntut saat ini, kecuali di negeri ini akan tetap ketinggalan sebagai bangsa. Dalam UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 39 ayat 2 di jelaskan: "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas

[7]Mohammad Jafar Hafsah, *Ibid*. hal. 5.

merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai serta mengevaluasi hasil pembelajaran".[8] Menurut Wahyudin Sumpeno:

> "mendidik masyarakat dalam peningkatan kapasitas dikembangkan melalui berbagai cara yang didasarkan kebutuhan masyarakat. Pelatihan berbasis masyarakat atau pembelajaran transformatif (*transformative learning*) merupakan salah satu model pengembangan kapasitas yang dilakukan untuk merangsang pemahaman, peran dan keterampilan masyarakat. Pembelajaran masyarakat dalam berbagai program pembangunan merupakan upaya *transfer of knwoledge* dan memberikan sejumlah pengalaman baru yang bermanfaat bagi pengembangan peran dan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Model ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari pembelajaran partisipatif (*partisifative learning*).[9]

Cara ini dapat membantu penyampaian para pemeran (penyuluh dan petani), terutama dalam menguasai berbagai tugas, tindakan, keterampilan, dan teknik yang dibutuhkan untuk pengembangan wilayah (desa). Pada saat masyarakat dihadapkan pada minimnya pendidikan dikalangan petani, terdapat sebuah fenomena baru seperti yang tampak pada masyarakat Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang khususnya pada masyarakat yang profesinya dominan sebagai petani. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai keikut-sertaannya dalam program Pengembangan Usaha Agribisnis Pertanian (PUAP) dan khususnya mereka yang terlibat dalam keanggotaan Gabungan Kelompok Tani (selanjutnya GAPOKTAN) Makmur Jaya sebagai wadah penyuluhan dan sarana pendidikan bagi para petani dalam upaya pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian yang bertujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota Gapoktan pada khususnya dan masyarakat petani Desa Kutamukti pada umumnya.

---

[8] Depdiknas, Undang-Undang RI No. 2 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*, Jakarta: Depdiknas, 2003. hal. 3.
[9] Wahyudin Sumpeno, *Sekolah Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2009, hal. 47.

B. Permasalahan Penelitian

Penjelasan latar belakang diatas dapat diartikan bahwa dibagian dunia pendidikan dan pelatihan memiliki tantangan besar dalam upaya pembentukan karakter khususnya diranah pertanian, upaya ini adalah bagaimana mempersiapkan individu untuk hidup didunia dengan cekatan, yaitu tempat setiap orang harus mengerahkan seluruh kekuatan pikiran secara kreatif, tindakan dan sepenuh hati untuk mencapai optimalisasi dan penyesuaian yang seimbang. Mampu bertindak berdasarkan realitas dan pandangan ke depan (artinya mempunyai visi dan misi), mengakomodasikan strategi yang efektif, kreativitas, kesadaran, bukan sesuatu yang mudah diramalkan dan tidak mengandalkan pemikiran.

Dewasa ini dibutuhkan pendidikan dan pelatihan pertanian yang mampu menghasilkan petani yang tidak hanya mahir berkerja sebagai tenaga yang mengelola lahan pertaniannya melainkan menjadikan petani yang bernilai, berkarakter, berwawasan luas dan terampil yang mampu mengerahkan energi potensi dalam bidang pertanian khususnya. Dalam kondisi yang demikian, muncullah Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Makmur Jaya adalah sebagai sarana atau wadah yang tumbuh ditengah-tengah masyarakat yang sedikitnya dapat menyediakan pendidikan dan pembelajaran yang terfolus dalam bidang agribisnis kepada para petani di Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang, khususnya para petani yang tergabung dalam GAPOKTAN Makmur Jaya. Berkaitan dengan hal ini, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini:

1. Bagaimana peran Gapoktan Makmur Jaya dalam memberdayakan petani di Desa Kutamukti?
2. Bagaimana proses pembelajaran pertanian bagi anggota Gapoktan makmur Jaya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi secara empirik tentang Peran Sosial – Kependidikan Gabungan Kelompok Tani Makmur Jaya di Desa Kutamukti, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang. Secara spesifik, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan proses pembelajaran serta peran sosial-kependidikan yang dilakukan oleh Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Makmur Jaya kepada petani-petani kecil yang terdapat di Desa Kutamukti, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang.

2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi masukan kepada para pembaca untuk tidak menganggap bahwasanya petanipun dapat diberdayakan melalui pendidikan informal melalui proses pembelajaran dengan pendekatan persuasif, dalam hal ini melalui penyuluhan. Disisi lain peran penyuluh tidak hanya sebagai penyampai ataupun pelantara dalam menyampaikan informasi pertanian dari pusat atau dinas terkait didaerah setempat, namun juga sebagai pendamping dan motivator seperti layaknya guru disekolah. Adapun peran Gapoktan itu sendiri bertugas

menyelenggarakan dan sebagai pelantara mengenai keluhan dan usulan yang berasal dari kelompok-kelompok tani juga sebaliknya sebagai penyampai informasi dari penyuluh atau dinas pertanian, ataupun sebaliknya menjadi wadah aspirasi sebagai pelantara aspirasi dari petani kepada penyuluh.

Penelitian ini berupaya untuk melengkapi minimnya studi-studi sosiologi yang bertemakan pendidikan dalam bidang pertanian, hal ini dilatarbelakangi juga oleh pengkotakan wacana pertanian yang sering dilihat dalam konteks sosiologi pedesaan. Sebab wilayah pedesaan kerap dianggap sebagai pusat aktifitas yang mengantarkan pembaca mengenal bahwa kajian pertanian hanya ada di dalam lingkup pedesaan dan pesisir. Juga untuk meninjau ulang bahwa dalam bidang pertanian kini pola yang dilakukan dalam bertani tidak lagi dilakukan secara konvensional, dalam artian petani yang sejak dulu dikenal sebagai pelaku usaha yang mengumpulkan hasil petaniannya untuk kecukupan dapur. Namun dalam penelitian ini juga akan diungkap dan dijelaskan secara naratifmengenai sistem kelembagaan yang tumbuh secara berkelompok dari latar belakang usaha yang sama, yakni bertani.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu penyuluh ataupun organisasi petani seperti Gapoktan memahami perannya dalam pembelajaran keterampilan agribisnis yang sangat bermanfaat bagi petani dalam membangun kemitraan menuju kearah pertanian yang tidak melupakan pentingnya menjaga kelesatarian ekosistem dilahan pesawahan, dalam cita-cita menuju pertanian yang berkelanjutan. Dengan kata lain peran yang dimainkan oleh penyuluh dan gapoktan

tidak hanya dalam melakukan transfer ilmu pengetahuan namun pada aplikasinya dalam usaha bertani. Sehingga pembelajaran menjadi sarat akan makna pencerdasan yang tidak meninggalkan kearifan lokal.

D. Tinjauan Penelitian Sejenis

Tabel I.1.

Penelitian Sejenis

JURNAL	**TESIS**	**TESIS**
Oskar Dedik Cristiawan ***Tahun 2008***	**Toto Sugito, UGM Tahun 2002**	**Nanang Somantri , UI Tahun 2000**
"Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Agribisnis Melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok Tani Di Kabupaten Blitar" . Studi yang memakai alat analisis SWOT dengan teknik *Discriptif Explanatory*	*"Efektivitas Organisasi Petani Dalam Pembangunan Pertanian,* studi kasus : *Peranan Kelompok Tani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Kecamatan Leuwi Goong Kabupaten Garut"* **.**	*"Pemberdayaan Petani di Desa Cileunyi Kulon, Kecmatan Cileunyi Kabupaten Bandung* . "*Pemberdayaan Petani Dan Kelompok Tani"*. Studi Kasus : *Program Aksi (PROAKSI)*

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2011

Wacana belajar pertanian merupakan kegiatan pemberdayaan petani dan keluarganya melalui kegiatan pendidikan non formal dibidang pertanian sejauh ini banyak dilakukan dengan tema dan konsep yang berbeda-beda, baik itu agar mereka mampu menolong dirinya sendiri baik di bidang ekonomi, sosial maupun politik, sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan kesejahteraan masyarakat.

Sebagai contoh adalah studi Oskar Dedik Christiawan[10] dalam jurnal yang berjudul "Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Agribisnis Melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok Tani Di Kabupaten Blitar". Dalam studi ini, peneliti menggambarkan proses pemberdayaan masyarakat agribisnis melalui penguatan modal usaha kelompok tani di Kabupaten Blitar, untuk menjelaskan dan menganalisa dampak dari upaya pemberdayaan masyarakat agribisnis penguatan modal usaha kelompok tani dilihat dari tingkat kesejahteraannya. Peneliti menyimpulkan penelitian ini termasuk dalam penelitian "*Discriptif Explanatory*" dimana peneliti berusaha menjelaskan dari kejadian yang diteliti secara seksama dengan memakai alat analisa SWOT yaitu suatu analisa strategi dengan dasar pada logika dengan memaksimalkan faktor kekuatan dan peluang namun secara bersamaan bisa meminimalkan kelemahan dan ancaman yang datang dari luar.

Nanang Somantri[11] dalam tesisnya juga membahas petani dan kelompok tani dengan judul "Pemberdayaan Petani Dan Kelompok Tani. Studi Kasus: Program Aksi (PROAKSI) Pemberdayaan Petani di Desa Cileunyi Kulon, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung". Juga mengungkapkan bahwa petani dan masalahnya dalam konteks kekinian itu tidak seperti petani yang sederhana pada masa sebelum dikenalnya Koperasi Unit Desa (KUD). Pasalnya petani pada sebelum masa Orde

---

[10] Oskar Dedik Christiawan, "*Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Agribisnis Melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok Tani Di Kabupaten Blitar*" dalam jurnal *Pertanian*, edisi IV, 2006, hal. 11-14

[11] Nanang Somantri, *Pemberdayaan Petani Dan Kelompok tani*, Studi *Kasus: Program Aksi Pemberdayaan Petani di desa cileuniy kulon Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung*, Tesis : FISIP Universitas Indonesia, Depok, 2000, hal. 55.

Baru (era Orde Lama), gotong royong itu memang sangat kuat, namun sejak mulai ke era Orde Baru gotong royong yang dulu kuat mulai pudar, karena pemerintah terfokus untuk pemerataan pembangunan. Maka dari itu mulai kesini pemerintah membangun program Koperasi Unit Desa (KUD) namun seiring berjalannya waktu dan masa Orde Baru mulai kehilangan wibawanya sebagai orde pembangunan KUD-pun hilang. Sehingga program Proaksi menurut Nanang Somantri merupakan solusi yang tepat untuk menampung aspirasi petani.

Lain dengan kajian Tesis yang dilakukan oleh Toto Sugito[12] berjudul "Efektivitas Organisasi Petani Dalam Pembangunan Pertanian. Studi kasus: Peranan Kelompok Tani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Kecamatan Leuwi Goong Kabupaten Garut" ditemukan bahwa desa ini petani hanya menjadi wacana yang melulu sebagai profesi sehari-harinya bercocok tanam diladang atau pesawaahan. Sehingga penghasilan yang didapatpun seakan hanya menunggu dari hasil panen yang ditanamnya, padahal potensi daerah Kabupaten Garut yang kontur tanahnya beragam, dari wilayah Garut Utara cenderung dataran tinggi dan sangat cocok bila dimanfaatkan untuk berkebun dan berternak.

Bagian Garut barat kontur tanah yang cenderung datar sangat cocok bila dijadikan pesawahan terlebih wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Bandung, jadi dapat dimanfaatkan sebagai sentra agribisnis penghasil komoditi pangan ataupun

[12] Toto Suguito, *Evektivitas Organisasi Petani Dalam Pembangunan Pertanian, Studi Kasus: Peranan Kelompok Tani Dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani di Kecamatan Leuwigoong Kabupaten Garut*, Tesis: FISIP Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2002 hal. 63.

wilayah utama untuk sektor perekonomian. Dan wilayah selatan Garut sebagai daerah dataran tinggi namun memiliki potensi kelautan dari pesisir garis pantai selatan dapat dimanfaatkan sebagai sarana wisata alam, sumber komoditi perikanan dan kelautan, juga dapat dimanfaatkan sebagai sektor pariwisata kelautan. Namun derah Garut yang sejak dahulu potensi pertaiannya berkebun dan bertanam padi khususnya di Leuwigoong ini memang harus dikembangkan dari sektor peternakan denagn cara mengelola ternak khususnya domba yang menjadi andalan dan terkenal sebagi *icon* Kabupaten Garut sendiri dapat menjadi salah satu penopang kesejahteraan masyarakat di Leuwigoong.

Maka peneliti Menyimpulkan penelitian ini menggambarkan bahwa tujuan dari hasil pembelajaran yang banyak dilakukan yaitu untuk menginstruksikan dan membujuk para petani agar mengadopsi pemikiran para ahli/pakar pertanian dan menggunakan rancangan/inovasi yang telah para ahli sarankan. Dimaksud agar dapat membangun mental dan pola pikir mereka guna petani dapat berinisiatif dalam merubah pola praktek pertanian yang biasa dilakukan petani pada umumnya.

Rumusan ini sejalan dengan pandangan Cliford Gertzz yang dikaitkan dengan situasi saat terjadi “Revolusi Industri di kawasan pertanian Perancis, saat pemerintah ingin merubah cara pertanian tradisional yang masih menggunakan tenaga manusia dan menggantikannya kepada cara modern dengan menggunakan alat mesin”[13].

[13] Cliford Gertzz, *Involusi Pertanian*, terjemahan S. Supomo, Jakarta: Bharatara Karya Aksara, 1983, hal.151

Sejalan dengan rumusan diatas Padmanagara mengemukakan bahwa "penyuluhan pertanian sebagai sistem pendidikan luar sekolah (non formal) untuk para petani dan keluarganya (ibu tani, pemuda tani) dengan tujuan agar mereka mampu, sanggup dan berswadaya memperbaiki/meningkatkan kesejahteraannya sendiri serta masyarakatnya"[14]. Sedangkan menurut Slamet Margono, "Pembelajaran pertanian merupakan industri jasa yang menawarkan pelayanan pendidikan (non formal) dan informasi pertanian kepada pihak-pihak lain yang memerlukan".[15]

Pembelajaran pertanian terus berkembang sesuai dengan kebutuhan pelaku agribisnis, di dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, seperti yang telah di bahas didepan pengertian penyuluhan dikembangkan menjadi suatu proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya. Sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam fungsi lingkungan hidup.Selamet Margono juga menambahkan:

> "pada dasarnya pembelajaran pertanian bertujuan mempengaruhi para petani dan keluarganya agar berubah perilakunya sesuai dengan yang diinginkan guna akan menyebabkan perbaikan mutu para keluarga tani. Kegiatan pembelajaran pertanian diarahkan untuk mewujudkan sumberdaya pertanian yang berdaya saing tinggi, memiliki profesional, berkarakter, berjiwa wirausaha, dan mempunyai dedikasi, etos kerja, dan disiplin tinggi".[16]

---

[14] Salmon Padmanagara, *Penyuluhan Pertanian, Alat Petani Untuk Memperbaiki Sendiri Nasibnya*, Bandung: Departemen Pendidikan Nasional, universtas Padjadjaran,1984, hal. 45.
[15] Slamet Margono, *Beberapa Catatan tentang Pengembangan Organisasi*. Bogor: Kumpulan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian, 1978, hal. 182
[16] Slamet Margono, *Ibid*, hal. 40.

Dengan berubahnya perilaku tersebut dapat membuat petani menjadi manusia pembelajar, manusia penemu ilmu dan teknologi, manusia penghasil pertanian yang unggul, manusia yang menjadi pemimpin di masyarakatnya, manusia *guru* dari petani lain, yang bersifat mandiri dan manusia yang berdedikasi tinggi. Tujuan penyuluhan dapat dilihat dari dua arah yaitu dari arah pemerintah yang berperan sebagai penyuluh dan dari rakyat atau yang menjadi sasaran penyuluhan. Ditinjau dari arah penyuluh, penyuluh harus mengetahui sasaran penyuluhan, dan dilihat dari sasaran penyuluhan, mereka merasakan adanya sesuatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Tugas penyuluh adalah menemukan cara yang dapat memadukan kedua tujuan tersebut, sehingga tercapalah perbaikan tingkat kesejahteraan sasaran pendidikan. Oleh sebab itu agar kedua tujuan tersebut mendapat sambutan positif dari sasaran pendidikan, maka tujuan-tujuan tersebut dinyatakan dari arah sasaran penyuluhan.

Sejalan dengan yang telah dirumuskan diatas, peneliti melihat kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh Gapoktan Makmur Jaya kepada petani yang berada di Desa Kutamukti, merupakan satu pola strategi dalam menyampaikan dan menjalankan program penyuluhan melalui proses pendidikan yang dilakukan dengan cara memberikan pengarahan kepada petani-petani kecil untuk membentuk kelompok tani, kemudian kelompok-kelompok tersebut bergabung, bersatu untuk membuat kelompok besar yang gunanya gabungan kelompok petani tersebut dapat dengan mudah saling berbagi informasi mengenai pola bertani (dalam hal ini bertanam padi) yang efektif, yaitu dari mulai mekanisme pencairan dan pengelolaan dana,

mendapatkan pupuk serta bibit unggul, dan pengolahan hasil panen agar dapat berkembang dengan maksimal.

E. Kerangka Konseptual

1. Pembelajaran Andragogi

Seyogyanya pembelajaran diranah pertanian tak sama dengan pembelajaran yang berada di institusi pendidikan lainnya, seperti di sekolah yang termanajemen sesuai kurikulum yang telah terprogram dari Dinas Pendidikan dan diaplikasikan disekolah. Pembelajaran pertanian lebih cenderung mengarah pada praktik dan akan diaplikasikan secara langsung dilapangan, dalam hal ini petani yang menjadi sebagai peserta didiknya tidak lagi berasal dari kalangan usia pelajar. Sehingga sistem pemebelajaranyapun tentu akan sangat berbeda. Berkaitan dengan hal ini maka pembelajaran andragogi merupakan sistem pembelajaran yang tepat. Secara konseptual sistem pembelajaran andragogi berlangsung secara lintas generasi, latar belakang pendidikan, kelas sosial, dan lintas profesi. Dari pembedaan tersebut, dapat ditautkan definisi pendidikan orang dewasa menurut UNESCO dalam Suprijanto adalah sebagai berikut :

> "Keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apa pun isi, tingkatan, metodenya, baik formal atau tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula di sekolah, akademi dan universitas, serta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam

> perspektif rangakaian perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam pengambangan sosial, ekonomi, dan budaya yang seimbang dan bebas".[17]

Berdasarkan bebarapa pengertian di atas, secara sederhana pengertian metode pembelajaran andragogi dapat dirumuskan bahwa: a) Pembelajaran andragogi menekankan pembelajaran pada orang dewasa; b) Menekankan keterampilan, kreatifitas, dan inovasi; c) Menekankan kemampuan organisasi dan kearifan lokal; d) Menekankan pendidikan informalitas.

2. Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran andragogi, setidaknya ada dua metode pembelajaran yang paling sering digunakan yakni diskusi dan demonstrasi. Dua metode tersebut yaitu metode diskusi dan demonstrasi, berikut penjelasan masing-masing kedua metode tersebut:

a. Diskusi

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh Gapoktan Makmur Jaya, sering kali dilaksanakan diskusi untuk menampung aspirasi serta memberikan informasi kepada para anggota kelompok tani. Karena menurut peneliti manfaat dari metode ini: (a) diskusi memberi kesempatan pada setiap peserta untuk menyampaikan pendapatmya, dan mendorong setiap individu untuk berpikir dan mengambil keputusan. (b) belajar sambil bekerja. Diskusi mendorong partisipasi peserta. Mereka yang aktif secara fisik dan mental dalam diskusi, belajar lebih banyak daripada mereka yang hanya duduk dan mendengarkan. (c) diskusi cenderung membuat

[17] Suprijanto, *Pendidkan Orang Dewasa,* Bumi Aksara, Jakarta, 2008. hal. 12.

peserta lebih toleran dan berwawasan luas. Peserta akan menyadari bahwa dalam diskusi ada dua sisi argumentasi atau lebih. (d) diskusi mendorong seseorang untuk mendengarkan dengan baik. Mendengarkan secaara aktif membantu menghilangakan kesalah pahaman. (e) memberikan alat pemersatu fakta dan pendapat anggota kelompok sehingga kesimpulan dapat diambil. Sumbangan pikiran dari setiap anggota kelompok akan menambah gudang pengetahuan kita. (f) melalui metode diskusi pemimpin berlatih. Seseorang melakukan tugas kepemimpinan ketika menyuarakan kebutuhan dan penilaian masyarakat. Jika tidak ada pemimpin yang cakap alam menggunakan teknik diskusi, akibatnya diskusi akan memakan waktu yang lama dan tidak produktif. (g) diskusi mungkin digunakan untuk: (1) mendorong orang untuk menjadi sadar akan adanya masalah, (2) membantu mereka mengidentifikasi masalah, (3) membantu mereka dalam mencari masalah tersebut, (4) membantu mereka dalam menemukan pemecahan masalah, dan (5) kesempatan untuk merencanakan program aksi.

Metode yang dilakukan penyuluh dalam penyampaian informasi sudah tentu terkait mengenai informasi pertanian selain dengan cara berdiskusi secara personal dengan petani langsung, melalui pengurus Gapoktan, ataupun menagadakan kegiatan riungan atau dalam arti lain istilah ini bisa disebut kumpulan (berkumpul) pada waktu-waktu yang sudah ditentukan dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). Namun tak jarang juga jika ada informasi yang terbilang penting untuk

segera disampaikan maka perwakilan kelompok harus hadir dalam kegiatan yang diwakili dari masing-masing kelompok tani.

b. Demonstrasi

Demonstrasi yang dilakukan dalam penyuluhan ini biasanya dimulai dengan mengadakan pengenalan produk pestisida organik yang ramah lingkungan serta cara penggunaannya secara benar, dan mengenalkan alat yang dianggap baru serta mudah dalam penggunaannya. Kemudian, dilanjutkan dengan simulasi pemanfaatan teknologi pertanian dengan mengubah cara-cara konvensional ke cara kontemporer/atau modern. Oleh karena itu, petani dianggap perlu mulai mengubah pola bertani konvensional ke cara modern serta tidak meninggalkan kaidah dalam menjaga keutuhan dan kesuburan lingkungan, agar tercapainya cita-cita pertanian yang berkelanjutan (*sustainability farming)*. Selanjutnya Suprijanto mengungkapkan bahwa tahapan dalam demonstrasi antara lain:

Pertama , merencanakan Demonstrasi Cara. Tahapannya: a. Tentukan masalah yang akan dipecahkan. Pusat demonstrasi harus pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat setempat. Masalah dapat diidentifikasi melalui pengamatan dan pengetahuan tentang kondisi masyarakat setempat. b. Tentukan keterampilan yang akan diajarkan. Keterampilan ini harus memenuhi kriteria: (a). Merupakan hal yang penting, (b). Dapat diterapkan, dan (c). Perlengkapan cukup tersedia untuk menerapkannya. c. Kumpulkan informasi tentang keterampilan tersebut dan pelajari secara detail untuk dapat diajarkan. d. Libatkan sasaran dalam perencanaan dan

pelaksanaan demonstrasi. Dengan mencari bantuan orang, maka minat maupun tingkat adopsi dapat ditingkatkan. e. Rencanakan langkah demonstrasi, termasuk apa yang akan dikerjakan dan bagian-bagian kunci yang akan ditekankan dalam setiap langkah.

Kedua, mempersiapkan demonstrator. Tahapannya: a. Persiapkan semua alat, perlengkapan, dan materi yang diperlukan. Hati-hati dalam mengorganisasikannya sehingga dapat digunakan se-efektif mungkin. b. Adakan latihan untuk menggunakan jenis alat, bahan, dan perlengkapan.

Ketiga, mempersiapkan pengamat. Tahapannya: a. Tekankan betapa pentingya proses yang didemonstrasikan. Tunjukkan/tumbuhkan kebutuhan terhadap proses tersebut. b. Melalui pertanyaan, dapatkan informasi yang telah diketahui pengamat mengenai subyek yang didemonstrasikan. c. Minta mereka menceritakan masalah dan pengalamannya. Memberi kesempatan kepada mereka untuk berkomentar akan menambah minat dan pemahaman tentang pentingya proses yang didemonstrasikan. d. Berikan satu contoh nyata atau lebih untuk menunjukkan jalannya proses. e. Minta pengamat membantu dalam merencanakan langkah-langkah yang akan dilakukan sesuai dengan prosedur operasionalnya. f. Bantu pengamat dalam mempelajari sesuatu hal selama demonstrasi dilaksanakan.

Keempat, melakukan Demonstrasi Cara. Tahapannya: Demonstrasikan setiap langkah perlahan-lahan dan secara berhati-hati. Serta mlengkapi demonstrasi dengan ilustrasi dan penjelasan. Kelima, melaksanakan, dan keenam menganalisis hasil demonstrasi cara. Tahapannya: a. Pastikan pengamat atau wakil kelompok telah

mengerjakan tugasnya. b. Minta mereka mengerjakan proses satu langkah pada satu waktu. c. Jelaskan berbagai pertanyaan yang muncul. d. Jika perlu, beri bimbingan secara individual. e. Ajukan pertanyaan untuk lebih memperjelas setiap hal yang belum benar-benar dimengerti. f. Bantu anggota kelompok dalam membuat perencanaan dan menyelesaikan suatu proses sesuai apa yang diperlukan. g. Evaluasi dengan seksama, tunjukan apabila terdapat kelebihan dan kelemahannya. h. Kunjungi sasaran yang menunjukkan minat besar terhadap demonstrasi.

> "media yang kami gunakan disini ya, seadanya saja, karena untuk menyediakan media audio dan visualisasi untuk disini tidak gampang, mudah-mudahan saja nanti jika ada sumbangan dari atasan bisa saya bawa ke warung ini. Selain bisa mempermudah presentasi saya juga dapat menarik minat bapak-bapak tani untuk tidak ngantuk lagi dengerin ceramah melulu'[18]

3. Agribisnis dan Pertanian yang Berkelanjutan (*Sustainibility Agriculture)*

Dewasa ini, istilah 'Pertanian Berkelanjutan' semakin sering digunakan. Sebagian orang mungkin pusing dengan kata tersebut. Oleh karena itu, perlu dijelaskan secara ringkas dan padat perihal pengertian istilah 'Pertanian Berkelanjutan' *(Sustainable Agriculture)*. Kata 'berkelanjutan' (*sustainable*), sebagaimana dalam kamus, mengacu pada makna "mengusahakan suatu upaya dapat berlangsung secara terus-menerus, kemampuan menyelesaikan upaya dan menjaga upaya itu jangan sampai gagal". Dalam dunia pertanian, 'berkelanjutan' secara mendasar berarti upaya memantapkan pertanian tetap menghasilkan (produktif) sembari tetap memelihara sumber daya dasarnya.

[18] Wawancara dilakukan pada tanggal 15 agustus 2010.

Agribisnis adalah kegiatan manusia yang memanfaatkan sumber daya alam untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini agribisnis erat kaitannya dengan dimensi pertanian. Oleh karena itu, agribisnis bisa dikatakan sebagai cara pandang ekonomi bagi kegiatan dalam bidang pertanian. Agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, pascapanen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran. Dengan kata lain, agribisnis berarti bisnis bertani yang memanfaatkan sumber daya alam.

Agribisnis dalam konteks Gapoktan menekankan pada pertanian yang berkelanjutan (*Sustainibility Agriculture)* bukan semata-mata keuntungan. Melainkan pertanian berkelanjutan adalah pertanian yang berlanjut untuk saat ini, saat yang akan datang dan selamanya. Artinya pertanian tetap ada dan bermanfaat bagi semuanya dan tidak menimbulkan bencana bagi semuanya. Menurut Nicanor Perlas dalam makalah pada Konferensi Internasional II Forum Pembangunan Asia yang diadakan ANGOC di Filipina:

> "ada tujuh dimensi pertanian berkelanjutan, yaitu: *pertama,* ramah lingkungan; *kedua,* menggairahkan kehidupan ekonomi; *ketiga,* adil dan layak secara sosial; *keempat,* peka pada nilai budaya; *kelima,* mampu mengembangkan teknologi tepat guna; *keenam,* mampu menjadi pengetahuan yang menyeluruh; *ketujuh,* menjadi obor atau penerang bagi kemanusiaan".[19]

Sementara itu, menurut Jim Ife pertanian yang berkelanjutan harusnya memiliki prinsip-prinsip ekologis. Prinsip ekologis artinya senua tidak dan langkah

[19] Nicanor Perlas, "*The Seven Dimensions of Sustainable Agriculture*", makalah pada Konferensi Internasional II Forum Pembangunan Asia yang diadakan ANGOC di Filipina, tanggal 22-26 Februari 1993.

yang diperbuat petani dalam melakukan perbuatan khususnya dalam kegiatan bertani hendaknya selain berpacu untuk terus meningkatkan produktifitas hasil tanam, namun juga harus diperhatikan dari sisi lingkunagn yang hendaknya dipelihara, dijaga keutuhannya agar dapat bermanfaat dalam jangka panjang. Seperti yang tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.2

Prinsip-Prinsip Ekologi[20]

No	Prinsip Ekologi	Konsekuensi
1	Holisitik	a. Filosofi ekosentrik b. Respek pada kehidupan dan alam c. Menolak solusi linier d. Perubahan yang bersifat organik
2	Keberlanjutan	a. Konservasi b. Mengurangi konsumsi c. Ekonomi tanpa menekankan pada pertumbuhan d. Kendala pada pengembangan teknologi e. Anti kapitalis
3	Keanekaragaman	a. Menghargai perbedaan b. Tidak ada jawaban tunggal atas suatu masalah c. Desentralisasi d. Jejaring (networking) dan komunikasi lateral e. Teknologi tepat guna (*lower level technology*)
4	Keseimbangan	a. Global/lokal b. Yin/yang c. Gender d. Hak/tanggung jawab e. Perdamaian dan kerjasama

Sumber: Diadopsi dari Jim Ife, 2002

[20]Jim Ife, , *Community Development: Community-based Alternatives in an Age Globalization, 2 Edition,* Australia: Longman, 2002, hal. 41-47.

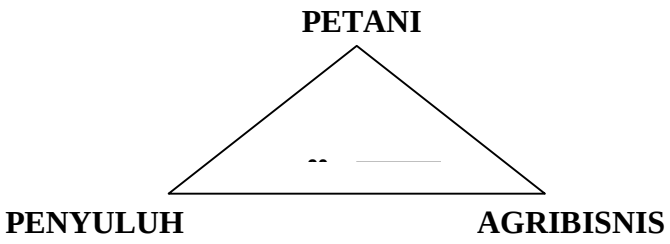
Keempat prinsip ekologis tersebut dijiwai dalam semangat mengembangkan atau memberdayakan masyarakat dengan memperhatikan yakni kemajemukan (*pluralism*), demokrasi sosial (*democratic socialism*), prinsip-prinsip otonomi (*outonomy*), desentralisasi, kemandirian *(self-reliance)* dan partisipasi.

Seperti yang terjadi dalam dinamika Gapoktan Makmur Jaya, setiap petani yang berprofesi mengelola lahan pertaniannya tidak hanya ia mengandalkan segala potensi yang dia miliki untuk mengelola lahan pertaniannya dengan tenaga manual dan pengetahuan yang terbatas, melainkan petanipun mengharapkan hasil (*output)* yang lebih dari lahan garapannya yang menagandalkan bibit unggul, pupuk bersubsidi, alat kerja (pompa air, traktor, mesin tebas) melainkan materi dari para ahli bidang agrikulturpun sangat dibutuhkan.

Dengan demikian, pertanian berkelanjutan merupakan suatu pilihan lain atau "tandingan" bagi pertanian modern. Akan tetapi, sebagai tandingan bagi pertanian modern, selain kata berkelanjutan, ada juga yang menggunakan beberapa istilah pertanian alternatif, regeneratif, input eksternal rendah, bekelanjutan input rendah, bekelanjutan input seimbang, konservasi-sumber daya biologis alamiah, pertanian ekologis (ramah lingkungan), agro-ekologis, pertanian organis, biodinamis, dan lain sebagainya. Baik pertanian berkelanjutan dan berbagai istilah lainnya, umumnya mengandung suatu makna penolakan terhadap pertanian modern. Penolakan itu karena pertanian modern diartikan sebagai cara bertani yang menghabiskan sumber daya, pertanian industri, dan pertanian input eksternal tinggi atau intensif.

Sebagai gambaran sederhana, pertanian modern memakai masukan (input) luar seperti pupuk pabrik, bibit pabrik, pestisida dan herbisida kimia pabrik, yang umumnya merusak kelestarian tanah dan alam. Sebaliknya, suatu pertanian berkelanjutan lebih mengandalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia seperti bibit lokal, sumber air, matahari, dan teknologi yang ramah lingkungan; dan juga sangat mengutamakan pemanfaatan pupuk kandang (kompos) dan pengendali hama alami atau pestisida dari bahan-bahan alami. Oleh karena itu, inti pemahaman pertanian berkelanjutan adalah sangat mengutamakan pemanfaatan sumber daya lokal beserta pengetahuan lokal.

Gambar I.1
Skema Kebijakan Penyuluhan Pertanian



Sumber: Hasil temuan penelitian, 2010

Dari gambar I.1. terlihat bahwa kebijakan pembelajaran agribisnis meliputi kebijakan untuk petani sebagai pelaku utama dalam pembangunan pertanian. Dari kebijakan yang menyangkut tiga unsur pokok tersebut diharapkan ada perubahan perilaku, cara pengelolaan modal, dan sistem usaha tani akan semakin berkembang dengan baik.

F. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial suatu masalah manusia, berdaarkan pada penciptaan gambaran holistis lengkap yag dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam latar belakang ilmiah. John W. Cresswell dalam Moeloeng mengatakan:

> "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik, dan dengan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah".[21]

Maksud dari penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk menggali secara lebih mendalam segala fenomena tentang Peran Sosial – Kependidikan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Makmur Jaya di Desa Kutamukti, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitataif. Peneliti menggunakan pendekatan ini dengan tujuan mendalami fenomena sosial yang ada di masyarakat yang terkait dengan topik. Untuk memperjelas arah tujuan penelitian menggunakan studi kasus dalam penelitian ini terkait dalam hal penentuan lokasi penelitian. Pendekatan kualitatif diperoleh melalui asumsi Meriam dalam buku Cresswell yatu pertama, penelitian kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses, buaknnya hasil atau produk. Kedua, peneliti kualitatif lebih tertarik pada makna.

---

[21] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* Remaja Resdakarya, Bandung: 2008, hal. 6

Ketiga, peneliti kualitatif merupakan instrument pokok untuk mengumpuklan data dan analisis data. Keempat, peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan. Kelima, penelitian kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna dan pemahaman yang didapat melalui kata-kata atau gambar. Terakhir, proses penelitian kualitaiatf bersifat induktif dimana peneliti membangun abstraksi konsep, hipotesa, dan teori berdasarkan data lapangan.

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek yang akan djadikan sebagai narasumber utama oleh peneliti adalah tokoh-tokoh yang berperan inti dalam kepengurusan, diantaranya adalah Petugas Penyuluh lapangan (PPL) Intan Triana, S.Tp., Ketua Gapoktan Makmur Jaya Drs. H. Dudung, Sekretaris Gapoktan Makmur Jaya Sudin Badrudin, dan Bandahara dari Gapoktan Makmur Jaya Legi Pratikno. Selain itu peneliti juga menggali data dari informan tambahan.

Tabel I.3
Informan Penelitian

No	Informan Penelitian	Informasi yang diperoleh	Teknik
1	**Ketua Gapoktan** Drs. H. Dudung	Tujuan dibentuk Gapoktan dan mekanisme kemitraan	Wawancara mendalam
2	**Sekretaris** Legi Pratikno	Permodalan kelompoktani	Wawancara mendalam
3	**Penyuluh** Intan Triana, S.Tp.	Mekanisme penyuluhan, materi penyuluhan, serta pembuatan rencana usaha Bersama (RUB)	Wawancara mendalam
4	**Kepala Desa Kutamukti** Haerudin **(key informan)**	Informasi pemekaran dan pengembangan potensi desa dan manfaat dibidang pertanian	Wawancara mendalam
5	Eman **(key informan)**	Manfaat anggota Gapoktan	Wawancara mendalam

Sumber : diperoleh dari temuan penelitian 2010

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang mudah dijangkau memberikan kemudahan kepada peneliti, selan untuk mendapatkan data yang diperlukan guna menjawab penelitian, pemilihan informan (satu daerah dengan peneliti) juga diperlukan untuk memudahkan menjalin hubungan baik dan mempermudah dalam mencari informasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Kutamukti Kecamatan Kutawalutya Kabupaten Karawang. Penelitian dilakukan mulai sejak bulan Agustus 2010 hingga Januari 2011. Hambatan atau kesulitan hanya terdapat pada pengumpulan data yang terhambat oleh kegiatan yang terjadi di saat informan jika melakukan pekerjaan yang memang tidak bisa ditinggalkan sebagai petani saja. Selebihnya para informan dapat peneliti temui dan dapat dimintai waktu untuk diwawancara. Sehingga untuk memperoleh data yang berkaitan dengan dokumen kegiatan petani sedikit sulit. Dengan beberapa kemudahan serta sedikit hambatan seperti itu penulis tidak mendapatkan kendala yang berarti dalam penelitian dilapangan dan data yang diperoleh pun dapat maksimal.

3. Peran Peneliti

Posisi peneliti tidak berisikap berat sebelah yang artinya peneliti berusaha bersikap total dalam penelitian – peneliti tidak memihak dan tidak terlibat mengenai pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh informan kecuali sekedar menggali informasi yang terkait dengan topik penelitian. Peneliti merupakan instrument pokok penelitian yang bersifat bebas, artinya tidak terkait oleh kepentingan-kepentingan

apapun yang bersifat berat sebelah dan peneliti selalu berusaha mengklarifikasi data dari lapangan agar hasil temuan tidak kabur dan bersifat bias.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan instrument penelitian yang utama. Interaksi yang terjadi antara peneliti dengan informan guna memeperoleh informasi yang mampu mengungkap permasalahan dilapangan secara lengkap. Beberapa alat penelitian dipersiapkan sebagai alat bantu dalam penelitian seperti alat tulis, kamera foto, perekam suara, yang berguna dalam melancarkan pengumpilan data dilapangan. Dalam melakukan pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik tersebut adalah teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai yang membrikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara langsung dengan informan secara mendalam karena peneliti ingin mengetahui secara menyeluruh mengenai peran Gapoktan Makmur Jaya dalam memberikan pmbelajaran kemitraan bertani dengan cara melalui penyuluhan kepada para anggota Gapoktan. Agar wawancara ini dapat dilakukan dengan baik, maka hubungan peneliti dengan subjek hendaknya seperti suatu partnership. Teknik wawancara menjadi pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini, karena informasi yang diperoleh dari informan, oleh karena itu melalui

teknik wawancara peneliti mempunyai peluang untuk dapat memahami peran Gapoktan Makmur Jaya dalam menyajikan penyuluhan yang berisi tentang informasi pertanian serta proses memberikan informasi dari penyuluh, pengurus Gapoktan ke petani.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam dan wawancara sambil lalu dengan harapan mamapu mengarahkan kepada kejujuran sikap dan pemikiran subjek penelitian ketika memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara adalah data mengenai peran sosial kependidikan Gabungan Kelompok Tani Makmur Jaya kepada anggota atau kelompok tani yang berada di Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang. Untuk mendukung pelaksanaan wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada sejumlah informan pada dasarnya pertanyaan tersebut disusun berdasarkan fokus dan rumusan masalah dalam penelitian ini, baru kemudian dilakukan wawancara. Adapaun peneliti menggunakan teknik wawancara yaitu untuk mendapatkan jawaban yang valid dari informan, maka peneliti harus bertatap muka dan bertanya secara langsung dengan informan.

Sedangkan teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil wawancara. Pertimbangan penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi adalah karena dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, menunjukan suatu fakta yang telah berlangsung dan mudah untuk

didapatkan. Dari data dokumentasi memiliki memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi akan kebenaran atau keabsahan, dokumentasi sebagai sumber data yang kaya untuk memperjelas identitas subjek penelitian, sehingga dapat mempercepat proses penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dicari oleh peneliti adalah berupa gambar atau foto dan catatan-catatan lain yang mendukung dan berhubungan dengan topik yang dicari oleh peneliti.

5. Teknik Triangulasi Data

Setelah semua data diperoleh kemudian peneliti menggunakan triangulasi data untuk memeriksa kebenaran data dengan memanfaatkan informan lain diluar informan kunci, untuk mengecek kebenaran dan sebagai pembanding data tersebut. ada beberapa cara verifikasi, yaitu:

5.1. Verifikasi Internal

Teknik ini menerangkan tentang informasi yang diperoleh peneliti dari informan dengan metode *chek ini ricek* yaitu peneliti akan menilai dan menklarifikasi langsung kebenaran mengenai informasi yang diperoleh dengan cara yaitu mendapatkan informasi yang dijadikan sebagai narasumber, setelah informasi dari wawancara informan inti. Salah satunya yaitu bagaimana proses pembelajaran yang terjadi di Gapoktan Makmur Jaya? Salah satu informan menjawabnya sebagai berikut salah satu kelompok tani Sri Makmur memperoleh hasil panen paling tinggi dibandingkan kelompok tani lainnya. Kemudian pengklarifikasian ulang dilakukan

untuk mengetahui kebenaran tentang informasi tersebut, maka peneliti mencari informan lain terkait dengan informasi yang didapat sebelumnya tak lain untuk mendapatkan kebenaran dari informan sebelumnya.

5.2. Verifikasi Eksternal

Informasi yang didapatkan dari informan dilokasi penelitian, diuji realibitasinya dengan menggunakan haslil penelitian lain yang serupa. Tetepi hanya memiliki kemiripan dalam subyek penelitian. Selain itu, teori lain yang juga mengacu pada informasi yang diperoleh oleh peneliti. Peneliti menggunakan sumber buku sebagai acuan teori dimana dalam buku tersebut sedikit banyak menyinggung tentang pembelajaran masyarakat, penyuluhan pertanian, dan tentang agribisnis. Buku tersebut diantaranya adalah Penyuluhan Pertanian oleh Mohammad Djafar Hafsah, Sekolah Masyarakat oleh Wahyudin Sumpeno, dan Pendidikan Orang Dewasa oleh Suprijanto.

G. Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengetahui bahwa sesuatu yang baik dari diri sendiri belum tentu baik bagi orang lain. Walaupun demikian penulis memiliki keinginan dan usaha yang keras untuk meminimalkan bias personal, dengan cara mengkonfrontir opini pribadi dengan petani yang tergabung dalam Gapoktan Makmur Jaya. Dengan demikian pandangan berbeda dapat diketahui, sehingga bias persolnal dapat diminimalkan, selain itu juga peneliti kritik dan saran dalam rangka perbaikan skripsi ini.

Dalam usaha ini selain hal tersebut juga dikembangkan dengan teori yang mendukng penelitian ilmiah. Dasar teori inilah yang dianalisis, kemudian dapat diketahui sisi-sisi dari peroses pembelajaran terhadap petani yang diadakan di Gapoktan Makmur Jaya sebagai upaya mengatasi bias personal. Adapun dari sudut peneliti yang terdapat dalam karya ini tidak diperkenankan oleh sebab bias personal atau lain hal dengan apa adanya yang tertera disini, peneliti mohon bantuan kepada pembaca supaya karya ini menjadi lebih baik.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 3 bagian, yakni pendahuluan, isi, dan penutup. Semuanya disajikan dalam 5 bab, yaitu satu bab pendahuluan, tiga bab isi dan satu bab kesimpulan. Bab pertama berjudul pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah yang menjadi pertanyaan penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka yang berisi penelitian sejenis dan memperlihatkan kelebihan studi ini diantara yang lain, kerangka konsptual yang dipergunakan untuk menguak studi ini secara sosiologis, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab dua berjudul “Kondisi Sosial Masyarakat Desa Kutamukti”. Bab ini mendeskripsikan mengenai lokasi penelitian guna menjelaskan posisi letak penelitian dan batas wilayah penelitian secara geografis, dinamika kependudukan masyarakat Desa Kutamukti serta pola bertani yang seragam. Dalam hal ini petani di Desa

Kutamukti yang mayoritas penduduknya bertani dilahan pesawahan yang dibahas secara sosiologis.

Bab tiga berjudul “Profil Gapoktan Makmur Jaya”. Bab ini berisi pendeskripsian sejarah terbentuknya Gapoktan Makmur Jaya yang berupa organisasi kemasyarakatan yang memiliki visi dan misi sehingga menjadi wahana pendidikan alternatif bagi masyarakat tani khususnya. Bab ini juga menerangkan tentang bagaimana peran penyuluh sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran serta fungsi Gapoktan sebagai organisasi yang mewadahi aspirasi masyarakat tani untuk membangung usaha kemitraan.

Bab empat berjudul “Pola Kegiatan Pembelajaran Gapoktan”. Bab ini mendeskripsikan bagaimana kegiatan pembelajaran yang diwadahi Gapoktan Makmur Jaya bersama penyuluh dalam pengembangan usaha agribisnis yang dimulai dari perencanaan yang didalamnya terdapat pola kegiatan sosial kependidikan dan materi pembelajaran berbasis pertanian.

Bab lima merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan penulisan. Kesimpulan ini juga berisi kolaborasi dari jawaban atas pertayaan penelitian.

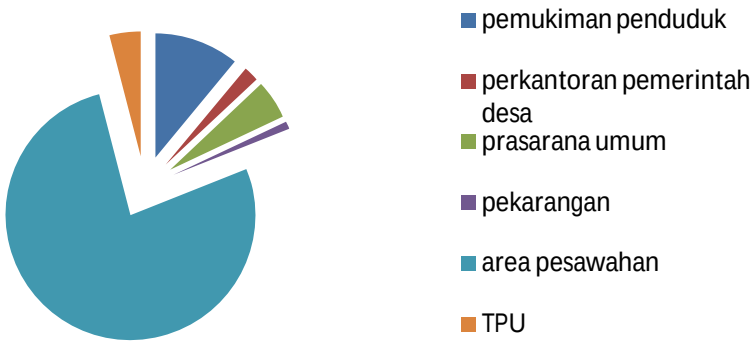
BAB II

KONDISI SOSIAL MASYARAKAT DESA KUTAMUKTI

A. Letak Geografis Desa Kutamukti

Berdasarkan data Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa, Pemerintah Kabupaten Karawang pada tahun 2009 total luas wilayah Desa Kutamukti secara keseluruhan mencapai 238.279 Ha, dengan luas tanah daratan yang dijadikan sebagai pemukiman penduduk seluas 26.449.000m^2(11%), perkantoran pemerintah desa seluas 4.156m^2(2%), luas tanah yang dijadikan sebagai prasarana berupa puskesmas, lapangan olahraga, jalan besar dan kecil, masjid dan musholla, serta bangunan sekolah mencapai seluas 12.952m^2(5%), pekarangan seluas 2.500 m^2(1%), luas tanah yang dijadikan lahan pekuburan (TPU) seluas 11.396 m^2(4%), dan sisanya merupakan jumlah terluas dari desa Kutamukti ini yang dijadikan sebagai area pesawahan dengan luas 208.710.000m^2(77%).

Gambar II. 1
Luas Bagian Desa Kutamukti (%)



Sumber: Hasil temuan penelitian, 2010

Secara geografis Desa Kutamukti berada pada ketinggian 450 mdpl[22], jaranya terbilang dekat dengan laut yang berada disebelah timur yang berada di Kecamatan Pedes, namun kebanyakan masyarakat pelaku usaha di Desa Kutamukti ini memanfaatkan tanahnya dengan bertani memanfaatkan lahan sawah yang mengandalkan saluran irigasi sebagai supply utama untuk mengairi persawanhannya dari hulu ke hilir.

Suhu rata-rata perhari antara 27°C- 34°C ,ini dimanfaatkan para petani untuk mengolah lahan pertaniannya sebanyak dua kali dalam satu tahun, sebab menurut Legi (sekretaris Gapoktan Makmur Jaya) dalam petikan wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2010 disebuah warung yang biasa digunakan sebagai tempat berkumpul anggota Gapoktan Makmur Jaya:

> "jika sawah digarap terus-menerus untuk *nyawah*[23] kadar PH yang terkandung dalam tanah tidak akan seimbang, *istilahna mah kacapean lah*.. (sambil dia mengangkat kedua alisnya bermaksud menguatkan penjelasannya) dan hasil panenpun tidak akan maksimal, bukannya hasil panen kita untung, malah buntung yang kita dapat".[24]

Pada percakapan dalam wawancara tersebut peneliti menemukan dan menyimpulkan keinginan yang penyuluh cita-citakan merupakan satu upaya penyuluh melalui gapoktan untuk mensosialisasikan bahwa kadar PH yang tinggi tentu tidak akan menjamin hasil panen yang melimpah, jika petani masih saja menggunakan pestisida yang tidak ramah lingkungan, terlebih suhu di ini sangat panas.

---

[22] Badan Pemberdayaan Masyarkat dan Pemerintah Desa, Pemerintah Kabupaten Karawang pada tahun 2009, hal. 38.
[23] Istilah *nyawah* adalah kata yang biasa dipakai untuk ungkapan menggarap lahan persawahan.
[24] Wawancara dengan Ibu Intan Triana, pada tanggal 9 Agustus 2010

Gambar II.2
Pintu air irigasi yang mengaliri pesawahan desa Kutamukti



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2010

Pada gambar II.2 diatas tampak sebuah pintu air yang difungsikan sebagai pengatur volume air dari saluran irirgasi primer untuk dialirkan ke saluran-saluran air sekunder. Aliran air dari irigasi primer tersebut berasal dari aliran sungai yang berhulu di Waduk Jatilihur, Purwakarta, Jawa Barat. Perlunya pengatur volume air untuk memenuhi kebutuhan lahan ini dimaksudkan agar pada saat madatngya misim kemarau lahan pesawahan tidak mengalami kekurangan air dan pada saat musim penghujan air tidak menjadi terlalu melimpah.

Gambar II.3
Aliran irigasi kecil (selokan) yang mengaliri pesawahan desa Kutamukti



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2010

Pada Gambar II.3 diatas tampak sebuah pematang sawah dan aliran sungai kecil yang berperan sebagai selokan sekunder, selokan sekunder ini difungsikan untuk mengalirkan air dari aliran sungai primer yang besar volumenya menuju pesawahan-pesawahan yang berada di wilayah Desa Kutamukti. Pada musim penghujan selokan sekunder ini jika sedang dalam pengawasan tentu meskipun volume air di selokan ini melimpah namun tidak terlalu berlebih dan cenderung lancar hingga air yang dibutuhkan peasawahan tidak berlebih. Namun sayangnya jika pada musim kering atau kemarau selokan ini terkadang surut atau bahkan kering tidak teraliri air, maka upaya petani untuk menyelamatkan lahan pesawahan sering kali menggunakan mesin pompa yang digunakan untuk mengambil air langsung dari sungai aliran primer menuju lahan pesawaannya.

Secara administratif Desa Kutamukti terletak 28 km dari jantung Kota Karawang. Desa Kutamukti diapit oleh empat batas desa. Dibagian utara berbatasan dengan Desa Jatimulya, Kecamatan Pedes. Bagian selatan berbatasan dengan Desa Rawasari, Kecamatan Cilebar. Bagian barat berbatasan dengan Desa Kutaraja, Kecamatan Kutawaluya dan dibagian timur berbatasan dengan desa Kutajaya, Kecamatan Kutawaluya. Luas Desa Kutamukti dipecahkan oleh satu irigasi besar yang memisahkan antara Kutamukti Barat dan Kutamukti timur. Hulu dari irigasi ini berasal dari aliran air yang berasal dari waduk Jatiluhur Kabupaten Purwakarta, aliran irigasi ini mengalir dari hulu menuju ke hilir dan disetiap anakan dari sungai ini terbagi kebeberapa aliran irigasi desa atau selokan-selokan kecil yang dipakai sebagai air sumber utama pengairan lahan pertanian.

B. Dinamika Kependudukan

Tabel II.1
Mata pencaharian penduduk Desa Kutamukti

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	176 orang
2	Buruh tani	605 orang
3	Buruh migran	163 orang
4	PNS	24 orang
5	Pedagang keliling	15 orang
6	Peternak	11 orang
7	Montir	10 orang
8	Dokter swasta	1 orang
9	Perawat	4 orang
10	Pengusaha kecil dan menengah	95 orang
11	Paraji	2 orang
12	Jasa pengobatan alternatif	9 orang
13	Karyawan perusahaan swasta	121 orang
14	Guru swasta & guru ngaji	31 orang
15	Sopir & ojeg	77 orang
16	Penjahit	12 orang
17	Perangkat desa	11 orang
18	Pertukangan	43 orang
	JUMLAH	**3907 orang**

Sumber: Diperoleh dari temuan penelitian, 2010

Dari tabel diatas, dapat diketahui jenis perkerjaan dan mata pencaharian dari penduduk yang bersumber dari data monografi Desa Kutamukti pada tahun 2009 masih sangat didominasi oleh warga yang berpenghasilan sebagai petani dan buruh tani. Karena jumlah petani 176 orang, buruh tani dengan jumlah 605 orang, buruh migran dengan jumlah 163 orang, Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan jumlah 24 orang, pedangang keliling dengan jumlah frekuensi 15 orang, peternak dengan jumlah frekuensi 11 orang, montir dengan jumlah frekuensi 10 orang, dokter swasta dengan jumlah frekuensi 1 orang, perawat dengan jumlah frekuensi 4 orang, pengusaha kecil dan menengah dengan jumlah frekuensi 95 orang, paraji (dukun beranak) dengan

jumlah frekuensi 2 orang, jasa pengobatan alternatif dengan jumlah frekuensi 9 orang, karyawan perusahaan swasta dengan jumlah frekuensi 121 orang, guru swasta dan guru ngaji dengan jumlah frekuensi 31 orang, sopir dan ojeg dengan jumlah frekuensi 77 orang, penjahit dengan jumlah frekuensi 12 orang, perangkat desa dengan jumlah frekuensi 11 orang, , pertukangan dengan jumlah frekuensi 43 orang,.

Penjelasan diatas menunjukan bahwa profesi atau pekerjaan warga Desa Kutamukti sepertinya jika dapat diukur oleh profesi saja juga bukan termasuk kategori desa yang sederhana, apalagi desa yang tertinggal. Sebab jika dilihat dari tingkat kemampuan kerja dan latar belakang pendidikan yang hampir pernah merasakan pendidikan formal ini menunjukan bahwa Desa Kutamukti tersebut sudah menjadi desa yang maju. Hanya karena letak geografisnya yang berada didataran rendah dan wilayah sekitarnya didominasi oleh lahan pertanian maka matapencaharian warga Desa Kutamukti pun tak lain masih mengandalkan sektor pertanian sebagai usaha andalan utama untuk menopang semua kebutuhan yang mereka perlukan.

Namun apabila dilihat dari pemukiman penduduk, pendapatan dan taraf pendidikan masyarakatnya, maka masyarakat didesa ini tergolong pada tingkat masyarakat yang berekonomi rendah atau mungkin miskin meskipun ada beberapa kepala keluarga saja yang tergolong kelas ekonomi menengah keatas dan taraf pendidikannya cukup tinggi, hanya saja kebanyakan anggota yang tergabung dalam Gapoktan ini memang dari golongan menengah kebawah, kondisi semacam ini

membuat mereka tak dapat menikmati pendidikan secara wajar seperti masyarakat lainnya. Karena mereka harus memilih dan mementingkan kebutuhan sandang dan pangan dari pada pendidikan, kebanyakan menurut pendapat dari beberapa informan yang penulis temui berpendapat …*lebih baik tidak sekolah dari pada harus menahan lapar,* karena jika perut lapar kemungkinan mereka tidak dapat mencari nafkah, sehingga rata-rata tingkat pendidikan mereka relatif rendah dan masih ada juga diantara mereka yang tergolong buta aksara atau tidak dapat membaca.

Untuk memperbaiki kondisi tersebut pemerintah Desa dan Kecamatan setempat yang dikoordinir oleh pemerintah Kabupaten Karawang dan Provinsi Jawa Barat dengan berkoordinasi dengan Kementrian Pertanian, program PNPM Mandiri dijalankan yang bertujuan untuk memberikan sarana pembelajaran khususnya dikalangan pengusaha dan tenaga kerja yang berkonsentrasi dalam bidang pertanian melalui Gapoktan, agar sedikitnya dapat membantu menambah pengetahuan dan keterampilan dalam pola bertani serta pengelolaan permodalan secara berorganisasi agar mereka dapat meningkatkan taraf hidupnya. Pemerintah sangat berharap program Gapoktan yang dipayungi oleh PNPM Mandiri ini menjadi sarana atau wadah bagi masyarakat tani untuk mau dan terlibat sebagai warga belajar.

C. Keseragaman dalam Bertani

Dominasi masyarakat yang berprofesi sebagai petani yang berada diwilayah Kabupaten Karawang khususya di Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya hanya

mengelola lahan pesawahan dengan memanfaatkan lahan untuk menanam padi. Hal ini dilatar belakangi karena kemampuan dan keahlian mereka dalam mengelola lahan pesawahan hanya pada satu jenis tanaman saja. Padahal jika dilihat dari sudut pandang para ahli tanah yang dipakai secara terus-menerus yang hanya dimanfaaatkan dengan satu tipe tanaman saja maka unsur hara yang terkandung pada tanah tidak akan meningkat, bahkan berkurang sehingga tingkat kesuburannyapun akan rendah. Dalam masalah ini Gapoktan Mamur Jaya bersama penyuluh lapangan yang berasal dari Departemen Pertanian terus menggalakkan usaha alternatif pengganti tanam padi ketika lahan pesawahan tidak lagi dialiri air agar petani memanfaatkan lahan sawahnya sebagai kebun sementara untuk masa tanam kembali, dan itu seperti menjadi budaya atau tradisi yang belum dapat petani pahami sampai saat ini.

BAB III
PROFIL GAPOKTAN MAKMUR JAYA

A. Profil Gapoktan Makmur Jaya

Gapoktan adalah salah satu wadah atau sarana pendidikan non-fromal berbasis pertanian yang menyediakan berbagai informasi dan kegiatan belajar sepanjang hayat bagi setiap warga masyarakat. Wadah ini merupakan organisasi milik masyarakat yang dikelola oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Untuk menjalankan fungsinya, wadah ini membentuk beberapa program, program-program tersebut lahir dan terbentuk harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga diminati oleh masyarakat itu sendiri.

Salah satu program di Gapoktan ini adalah Program Usaha Kemitraan. Yang dimaksud dengan Program Usaha Kemitraan ini adalah program yang memberikan pengetahuan berupa keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola permodalan serta pemanfaatan lahan pertanian agar hasilnya memungkinkan lebih bermanfaat untuk digunakan dalam semua kehidupan sehari-hari yang diterapkan secara penggabungan dari wakil kelompok-kelompok tani. Sasaran dalam Gapoktan itu sendiri adalah terdiri dari para petani kecil, baik buruh tani ataupun petani penggarap, dan ada pula para pemilik lahan pesawahan yang sudah terbentuk dalam beberapa kelompok petani kecil yang bergabung dalam Gapoktan dan yang menjadi warga belajar, dalam program inipun kebanyakan dari kalangan pria dewasa terutama

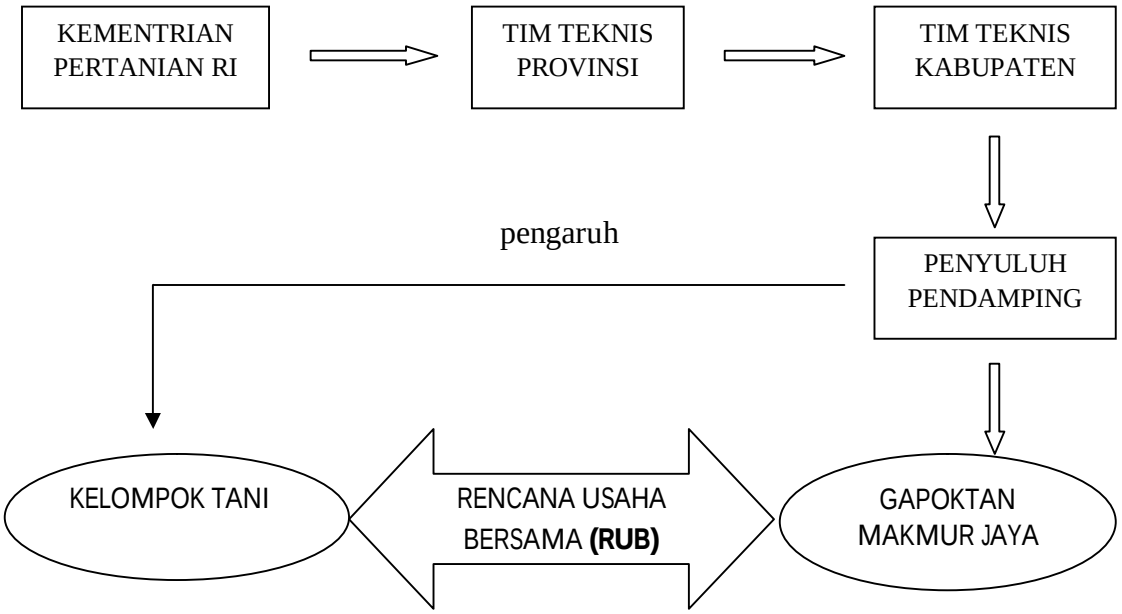
bapak-bapak yang sudah berkeluarga. Salah satu Gapoktan yang menjalankan program ini adalah Gapoktan Makmur Jaya yang terletak di Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat.

Gapoktan Makmur Jaya didirikan dan dibentuk pada tanggal 27 Agustus 2007 dan kemudian diresmikan pada tanggal 29 Desember 2009 yang tepatnya terletak di Desa Kutamukti Rt. 04 Rw. 02 Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang, Gapoktan Makmur Jaya digagas berdasarkan musyawarah anggota gabungan dari beberapa kelompok tani yakni Sri Wijaya 1, Sriwijaya 2, Sri Makmur 1, Sri Makmur 2, Lambang Mukti, dan Ranca Ekek. Salah satu tujuan didirikannya Gapoktan Makmur Jaya yakni sebagai wadah aspirasi kelompok-kelompok tani khususnya yang berada di sekitar wilayah Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya.

Berdasarkan kesepakatan hasil musyawarah anggota menetapkan susunan kepengurusan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Gapoktan Makmur Jaya menghasilkan kepengurusan yang dipimpin oleh Drs. Dudung Suyatna yang berasal dari kelompok tani Sri Makmur 1, sekretaris oleh Sudin Badrudin dari kelompok tani Lambang Mukti, bendahara oleh Legi Pratikno dari kelompok tani Sri Wijaya 1, Hj. Habibah sebagai manager LKM, dan Dedeh menjabat sebagai Komite Pengarah Desa (KPD), kepengurusan tersebut disahkan pada musyawarah anggota Gapoktan Makmur Jaya. Kepengurusan organisasi tersebut juga dibina oleh seorang penyuluh bernama Intan Triana, STP.

Gambar III.1

SKEMA ALUR PELAPORAN GAPOKTAN



Sumber: Hasil temuan penelitian, 2010

Dari skema tersebut dapat dijelaskan bahwa Gapoktan merupakan bentuk aplikasi yang berdasar pada Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 yang dikeluarkan oleh Menteri Pertanian sebagai penyelenggara pembentukan kelompok tani disetiap desa didaerah seluruh wilayah Indonesia, kemudian diinstruksikan kepada tim teknis provinsi melalui Dinas Pertanian Provinsi. Setelah tahapan tersebut, Dinas Pertanian Propinsi di Jawa Barat khususnya, memberi instruksi kepada Dinas Pertanian Kabupaten dan segera untuk membentuk tim lapangan sebagai eksekutor dan aktor utama yang berperan untuk mendampingi para pengurus oraganisasi petani didesa-desa yang ditempatkan disetiap kecamatan dalam melakukan penyuluhan terkait informasi pertanian yang diselenggarakan oleh Departemen Pertanian pusat.

Pada tahap beriktunya, penyuluh berkerjasama dengan para pengurus kelompok tani disetiap desa dan mengadakan kesepakatan melalui Rencana Usaha Bersama (RUB) sebagai titik awal pembentukan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Didalam RUB tersebut, dijelaskan mekanisme dalam pembentukan kelompok tani serta mekanisme pengorganisasian dalam pengelolaan permodalan bersama. Hal lain yang menjadi inti pokok didalam RUB ini adalah tujuan dalam memanfaatkan organisasi Gapoktan sebagai sarana pendidikan informal berbasis pertanian yang menyelenggarakan pendidikan melalui penyuluhan yang tidak memandang latar belakang pendidikan atau latar belakang ekonomipun.

Pembentukan Gapoktan dilakukan dalam suatu musyawarah yang dihadiri minimal oleh kontak tani/ketua kelompok tani yang akan bergabung, setelah sebelumnya di masing-masing kelompok telah disepakati bersama para anggota kelompok untuk bergabung ke dalam Gapoktan. Dalam rapat pembentukan Gapoktan sekaligus disepakati bentuk, susunan dan jangka waktu kepengurusannya, ketentuan yang menjadi hak dan kewajiban masing-masing kelompok ketua Gapoktan dipilih secara musyawarah dan demokratis oleh para anggotanya, dan selanjutnya ketua memilih kepengurusan Gapoktan lainnya, untuk mendapatkan legitimasi, kepengurusan Gapoktan dikukuhkan oleh pejabat wilayah/desa setempat.

1. Visi dan Misi

Untuk mencapai tujuan organisasi diperlukan visi dan misi. Umaedi Hadiyanto dan Siswantari mengatakan bahwa "visi dan misi merupakan semacam '*guide*' atau pedoman dalam suatu organisasi dalam bertindak".[25] Sebagai sebuah organisasi, Gapoktan Makmur Jaya juga memiliki visi dan misi. Visi Gapoktan Makmur Jaya yakni terwujudnya pembangunan perekonomian petani Gapoktan yang produktif, efisien, berdaya saing, dan berkelanjutan dalam sektor pertanian untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota Gapoktan. Berdasarkan visi tersebut, maka Gapoktan Makmur Jaya memnpunyai misi yaitu *pertama* Meningkatkan produksi, produktivitas unggul, nilai tambah, dan daya saing produk pertanian di Gapoktan. *Kedua* Meningkatkan kemampuan/keterampilan SDM di Gapoktan. *Ketiga* Meningkatkan permodalan pertanian, sarana produksi, pemasaran produk pertanian dan menyediakan informasi yang dibutuhkan petani. *Keempat* Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota Gapoktan.

> "penyuluhan secara teknis kita mengajarkan cara pemupukan yang berimbang, pengukuran bagian warna daun dengan menggunakan alat khusus, pengukuran kesamaan tanah atau pengukuran kadar organik, ataupun demplot area Istilah *Demplot* ini biasa digunakan para penyuluh untuk singkatan dari *demonstrasi plot* yakni praktek langsung dilapangan atau disawah, karena cara ini dianggap lebih efektif oleh penyuluh untuk berinteraksi dengan petani dari hanya sekaedar memberikan materi secara verbal saja. sebagai treatmen, jadi untuk sekarang ini penyuluhan tidak hanya dilakukan secara verbal atau lisan saja tapi juga langsung kepada prakteknya." [26]

---

[25] Umaedi, Hadiyanto, Siswantari, *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2010, hal. 6.7.

[26] Wawancara bersama ibu Intan sebagai Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disuatu warung milik ibu Tami, selain warung untuk jualan juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Gapoktan Makmur Jaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Agustus 2010

Tabel III.1
Rekapitulasi Struktur Gapoktan Makmur Jaya tahun 2009

No	Posisi dalam Struktur	Nama Pengurus	Pendidikan	Asal Kelompok Tani
1	Ketua	Drs.Dudung S.	S1	Sri Makmur 1
2	Sekretaris	Sudin Badrudin	SPMA	Lambang Mukti
3	Bendahara	Legi Pratikno	SMA	Sri Wijaya
5	Sarana Produksi	Rasum	SMA	Ranca Ekek
6	Pegolahan Hasil	Karna	SD	Lambang Mukti
7	Pengolahan Hasil	Dudung	S1	SRI MAKMUR I
8	Teknologi	Legi Pratikno	SMA	SRI WIJAYA I
9	Keuangan Mikro	Hj. Habibah	SMA	SRI MAKMUR II

Sumber: Hasil temuan penelitian, 2010

2. Menjadi Wahana Pendidikan Alternatif

Keberadaan Gapoktan Makmur Jaya ditengah masyarakat Desa Kutamukti tak hanya sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan yang memberikan penyuluhan terhadap masyarakat tani di desa tersebut melainkan selain wadah untuk menampung segala aspirasi masyarakat tani, Gapoktan Makmur Jaya juga dimanfaatnakn sebagai kendaraan sosial atau organisasi informal namun bernaung dibawah struktur yang dibentuk dan diresmikan oleh pemerintah bagi masyarakat setempat, yang terbentuk dalam pengelompokkan yang relatif permanen. Sebab menurut Sanapiah faisal “organisasi masyarakatt yang bersifat terbuka dimasuki oleh kalangan masyarakat setempat serta memiliki aktivitas yang khas bagi kesemuanya, sebab fungsinya sebagai kendaraan sosial, yaitu sebagai wadah aspirasi, media atau

sarana kebersamaan untuk menunaikan dan mencapai maksud secara bersama-sama".[27]

B. Peran-Peran Penyuluh: Antara Mediator Dan Fasilitator Pembelajaran

Menurut Praniadji dalam modul pembekalan THL bagi Penyuluhan pertanian, kebutuhan penyuluh pertanian yang berkualitas menjadi faktor penentu keberhasilan program revitalisasi pertanian, sebab transformasi budaya usaha pertanian tradisional menuju ke budaya usaha pertanian modern membutuhkan tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang kompeten. Selain faktor sistem produksi, sistem pendukung ekonomi pedesaan, tatanan politik pertanian, bentuk organisasi, sistem manajemen dan kepemimpinan serta faktor pendukung lainnya.

Untuk memperoleh penyuluh-penyuluh pertanian yang handal diperlukan upaya-upaya trategis yang harus dilaksanakan secara sistematis dan konsisten. Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian Departemen Pertanian sendiri telah menetapkan kebijakan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM)-nya melalui kegiatan-kegiatan operasional:

> "untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia antara lain: a). penyelenggaraan pendidikan bagi pertanian; b). pengembangan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan bagi petani; c). perlindungan terhadap organisasi petani dan usaha pertanian; d). pengembangan diversifikasi usaha rumah tangga berbasis pertanian; e). peningkatan partisipasi masyarakat dalam penyusunan kebijakan dan program; f).

[27] Sanapiah Faisal,*Menggalang Gerakan Bangun Diri Masyarakat-Desa*, Surabaya: Usaha Nasional,1981, hal.59.

> peningkatan pelayanan pembiayaan dan informasi bagi petani; g). pengembangan pendidikan dan pelatihan sumber daya pertanian".[28]

1. Penyuluh Sebagai Mediator Pembelajaran

Sejalan dengan asumsi yang pernah dirumuskan oleh Abbas mengenai konsep penyuluh yang ditulis pada buku yang disusun oleh Padmanagara yakni Penyuluhan Pertanian, Abbas merumuskan konsep penyuluh sebagai pendidik non-formal "penyuluh pertanian dapat menampilkan dirinya sebagai penasehat, komunikator dan motivator dalam rangka proses alih ilmu dan teknologi, pembinaan keterampilan serta pembentukan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai dasar dan kebutuhan masyarakat dinamis yang membangun".[29] Peran penyuluh sebagai mediator ini terungkap ketika peneliti melakukan wawancara bersama ibu Intan yang berperan sebagai Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disuatu warung milik ibu Tami, selain warung untuk jualan juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Gapoktan Makmur Jaya. Dalam petikan wawancara yang peneliti lakukan sebagai berikut:

> "metode yang saya lakukan itu dengan cara istilah pelaku atau 'pelatihan dan kunjungan' jadi metode ini saya lakukan sebagai control kepada Gapoktan tentang situaisi kelompok yang ada di Makmur jaya ini, jadi suatu saat saya perlu datang ya untuk menyampaikan informasi terbaru juga menanyakan jika ada sesuatu yang berantakan gitu,tapi itu berupa teknologi atau intruksi dari dinas atau pusat,selain kunjungan saya untuk control dan informasi datangya sayapun dimanfaatkan petani untuk konsultasi atau sharing bagi petani atau kelompok tani yang sawahnya mengalami penyakit hama, kekurangan pupuk atau masalah apapun yang kemudian

[28] Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, *Pembinaan THL-TBPP*, Departemen Pertanian, 2009, hal. 23.
[29] Mohammad Jafar Hafsah, *Penyuluhan Pertanian Di Era Otonomi Daerah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009, hal.55.

itu didiskusikan secara bersama-sama dengan Gapoktan dipecahkan dalam rapat anggota".[30]

Dalam hal ini perangkat Gapoktan Makmur Jaya menyadari bahwa pentingnya seseorang yang dapat dijadikan panutan dalam proses pembelajaran kemitraan petani perdesaan ini, seorang yang mampu mengelola dan menerima situasi dan kondisi yang terjadi secara keseluruhan baik dari segi kurang dan lebih potensi yang ada di Gapoktan ini. Maka peran penyuluh kiranya dapat menjadi harapan, baik bagi Gapoktan maupun bagi kelompok tani atau masyarakat untuk menjadi seorang mediator yang mampu memberikan segala arahan dan informasi, juga menjadi seorang yang mampu menampung aspirasi dan menyampaikannya baik dari dan kepada dinas pertanian.

Gambar III.2
Percakapan Ibu Intan dengan petani



Sumber: Diperoleh dari temuan penelitian 2010

[30] Wawancara bersama ibu Intan sebagai Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disuatu warung milik ibu Tami, selain warung untuk jualan juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Gapoktan Makmur Jaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 agustus 2010

2. Penyuluh Pertanian Sebagai Fasilitator Pembelajaran

Penyuluh adalah seorang pendidik dan pembimbing masyarakat tani, sebagai pendidik non-formal penyuluh pertanian dapat menampilkan dirinya sebagai penasehat, komunikator, motivator, dan terpenting lagi harus menjadi fasilitator dalam berjalannya proses pembelajaran. "Peranan penyuluh antara lain; memfasilitasi dalam mengembangkan dan tindakan, serta mengupayakan berjalannya proses perencanaan, pengembangan dan pengelolaan usaha petani"[31]. Kegiatan penyuluh pertanian tersebut mengisyaratkan perlu dikembangkan kerjasama antara pelaku usaha tani, kelembagaan pertanian, dan penyuluh pertanian (dalam hal ini sebagai agen yang memberikan pendidikan) sehingga pembangunan pertanian bergerak dengan dinamis dan akan terjadinya pergeseran paradigma penyuluhan dari hanya sekedar teknik budidaya (*on-farm*) menuju usaha tani yang mengglobal (hulu-tengah-hilir) berbasis pada pendidikan yang berkarakter khas.

Gambar III.3
Bersama Pak H. Dudung, Ibu Intan Menyusun Rencana Program Gapoktan



Sumber: Dokumentasi penelitian , 2010

[31] Mohammad Jafar Hafsah, *Ibid.* hal. 38.

> "Sejauh ini selama saya berkerjasama dengan Gapoktan Makmur Jaya, Alhamdulillah tidak ada masalah, sekalipun saya disini sebagai penyuluh yang berdiri menjelaskan bahkan mungkin mengajarkan sesekali kepad bapak-pakak petani disini ataupun saat saya menerima saran dan keluhan dari petani saya bersyukur karena bapak-bapak disini menerima saya sekalipun saya masih sangat muda jika dibandingkan dengan umur para petani yang ada disini. Sayapun pernah terfikir apakah saya akan diterima dengan terbuka di sini/ karena untuk menciptakan orang lain percaya kepada kita itukan tidak mudah, apalagi saya baru masuk ke wilayah desa ini, dan saya masih muda, tapi dengan kiat saya untuk berusaha turun lansung ke sawah baik di kegiatan kalagumarang, atau demonstrasi pupuk baru juga menampung aspirasi petani untuk disampaikan ke dinas, dan atas dukungan dinas juga saya bisa mengabulkan yang petani inginkan alhasil sampai saat ini saya masih dipercaya untuk berkerjasama di Makmur Jaya ini."[32]

Gambar III.4
Percakapan Pak H. Dudung dengan salah seorang anggota kelompok tani



Sumber: Diperoleh dari temuan penelitian, 2010

C. Fungsi-Fungsi Gapoktan

Munculnya berbagai peluang dan hambatan sesuai dengan lingkungan sosial ekonomi masyarakat setempat, membutuhkan adanya pengembangan kelompok tani kedalam suatu organisasi yang jauh lebih besar. Beberapa kelompok tani bergabung ke dalam gabungan kelompok tani (GAPOKTAN). Penggabungan kelompok tani

[32] Wawancara bersama ibu Intan sebagai Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disuatu warung milik ibu Tami, selain warung untuk jualan juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Gapoktan Makmur Jaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 agustus 2010

kedalam Gapoktan terutama dapat dilakukan oleh kelompok tani yang berada dalam satu wilayah administrasi pemerintahan untuk menggalang kepentingan bersama kooperatif.

Gabungan Kelompok Tani Mamur Jaya melakukan fungsi-fungsi sebagai berikut: 1). Merupakan satu kesatuan unit produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar (kualitas, kuantitas, kontinuitas dan harga); 2). Sarana penyediaan samprotan yakni pupuk bersubsidi pemerintah, bibit/benih bersrtifikat, pestisida, insektisida, fungisida, pupuk organik, dan lainnya; 3). Penyediaan modal usaha dan menyalurkan secara kredit/pinjaman kepada para petani, khususnya yang tergabung dalam keanggotaan Gapoktan yang memerlukan biaya; 4). Melakukan proses pengolahan produk para anggota diantaranya adalah penggilingan padi, pengepakan hasil produksi, dan lainnya; 5). Menyelenggarakan perdagangan, memasarkan/menjual produk hasil dari petani kepada pedagang.

1. Penyuluhan Sebagai Sarana Pendidikan Bertani

Penyuluhan adalah suatu proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Tujuan penyuluhan pertanian adalah merubah perilaku utama dan pelaku usaha melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan sikap dan motivasinya.

> "penyuluh juga secara otomatis dan secara tidak langsung melakukan penilaian bersama pengurus Gapoktan terhadap setiap kelompok tani dengan cara mengamati hasil tonase per-panennya, jadi kami menilainya dengan mengukur perbandingan naik atau turun hasil panen musim kemarin dan musim sekarang kemudian hasil yang saya terima dari setiap kelompok tani saya laporkan jumlahnya ke dinas, sederhana saja. Tapi penilaiannya itu tidak hanya saya lakukan saat panen saja, tapi selalu saya rekap tiap mingguan, bulanan, dan musiman, ya, baik laporan hasi panen ataupun kendala dan hambatan yang petani terima selalu saya laporkan untuk menjadi tolak ukur dinas dalam menangani permasalah petani."[33]

Penyuluhan sebagai proses pendidikan atau proses belajar diartikan bahwa kegiatan penyebarluasan informasi dan penjelasan yang diberikan dapat merangsang terjadinya proses perubahan perilaku yang dilakukan melelui proses pendidikan atau kegiatan belajar. Secara praktis, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha dan kegiatan menimbulkan perubahan-perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia. Misalnya mengganti metode produksi tradisional ke metode baru, yaitu menerapkan teknologi baru yang berupa varietas baru, teknik budidaya baru, penerapan pupuk dan pestisida, serta penerapan sistem usaha tani modern.

Umi Wahyuti menyebutkan "pendidikan pada dasarnya adalah bentuk pergaulan hidup antara orang dewasa dan anak-anak, agar dapat menjalani kehidupan secara mandiri dan penuh tanggung jawab. Kesadaran manusia akan tugas hidupnya sebagai manusia erat kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan tidak dibawa sejak lahir".[34] Demikian pula pengetahuan mereka akan norma dan nilai sosial tidak dengan sendirinya mendorong mereka untuk bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai

---

[33] Wawancara bersama ibu Intan sebagai Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disuatu warung milik ibu Tami, selain warung untuk jualan juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Gapoktan Makmur Jaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 agustus 2010

[34] Umi Wahyuti, *Metoda Dan Teknik Penyuluhan Pertanian*, Jakarta: Universitas Terbuka, hlm. 12.

tersebut dan dengan penuh kesadaran yang datang dari dalam dirinya untuk melaksanakannya. Kesemuanya itu harus melalui proses pembiaasaan dan internalisasi dalam lingkungan keluarga. Jadi agar nilai dan norma sosial dapat dengan penuh kesadaran dipatuhi dan dilaksanakan dalam interaksi sosial oleh individu, kedua hal tersebut tidak cukup hanya dikuasai oleh kawasan kognitf dan psikomotorik pada dirinya akan tetapi harus pula mampu dihayati dalam kawasan afektif.

Hal ini membawa konsekuensi bahwa untuk membentuk individu bertingkah laku tidak cukup dengan hanya diberikan pengajaran dan latihan, tetapi yang terpenting mereka harus dididik. Seperti yang terjadi didalam Gapoktan Makmur Jaya, mulanya petani yang berada di Desa Kutamukti ini adalah petani yang hanya berkerja untuk lahannya sendiri, meskipun ada beberapa dari petani yang berkelompok itupun karena lahan sawah yang digarapnya adalah sawah milik pribadi dari orang yang memang sawahnya luas dan membutuhkan penggarap yang tidak sedikit. Secara umum petani yang ada di desa ini tanpa pernah mendapat pengalaman berorganisasi sedikitpun, karena latar belakang mereka memang bukan akademisi.

Munculnya Gapoktan Makmur Jaya menjadi warna baru dalam dinamika kultur pertanian di desa ini, petani yang tadinya hanya berkerja untuk lahannya sendiri kemudian dibentuk kelompok, tak beda seperti petani perorangan, petani yang menggarap lahan majikannya dibentuk kelompok juga, itu dimaksudkan agar kelompok-kelompok tani ini menjadi organisasi kecil yang akan saling memberi informasi serta memudahkan untuk menyusun rencana usaha bersama (RUB).

2. Strategi Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Tani

Penyuluhan pertanian dilakukan oleh penyuluh PNS, dan atau penyuluh swadaya. Keberadaan penyuluh PNS disesuaikan dengan kebutuhan dan formasi yang tersedia berdasarkan peraturan perundang-undangan, sedangkan keberadaan penyuluh swadaya bersifat mandiri dan menyusun rencana kerja dengan memegang prinsip sebagai berikut:

> a). kegiatan-kegiatan penyuluhan pertanian dilaksanakan dengan memanfaatkan sumberdaya pertanian secara optimal di wilayah kerjanya; b). kegiatan-kegiatan penyuluhan pertanian diarahkan untuk membantu petani dan keluarganya agar mampu dengan kekuatan sendiri dalam upaya mengembangkan swadaya dan swakarsa; c). Kegiatan penyuluhan pertanian dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan para petani dan kelompoknya; d). membimbing penyelenggaraan musyawarah petani/kelompok tani dalam menyusun rencana definitif kelompok (RDK) dan rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK); e). membimbing petani dan kelompok tani dalam mengadakan kerjasama antara kelompok tani dengan lembaga ekonomi pedesaan; f). melaporkan secara berkala kegiatan THL Tenaga Bantu Penyuluhan Pertanian di wilayah kerjanya kepada kepala/koordinator BPP".[35]

Seperti yang terjadi pada Gapoktan Makmur jaya, kegiatan penyuluhan dilakukan sebagai stau proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan khususnya dari sikap dan keterampilan para petani dan kelompoknya, dalam kegiatan ini petani dan kelompok tani dibiasakan untuk menghadiri setiap ada waktu berkumpul meskipun tidak ada sanksi khusus jika anggota atau petani tidak dapat hadir. Tak sampai itu saja manfaat yang didapat petani selain demdapat informasi tentang pertanian juga menfaat lainnya ternyata dengan dibiasakan berkumpul para

[35] Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, *Pembinaan THL-TBPP*, Departemen Pertanian, 2009, hal. 17.

petani tidak menjadi canggung untuk berbicara atau menyampaikan pendapatnya didepan umum. Inilah fungsi dan manfaat pendidikan atau pembelajaran yang terdapat di Gapokta Makmur Jaya.

Mendengar kata “pelatihan”, biasanya yang pertama kali akan terlintas dalam pikiran kita adalah kegiatan pengaplikasian teori yang didapat dari tempat belajar. Dalam hal ini tidak hanya memiliki makna pengaplikasian teori saja, khususnya pada masyarakat yang dominan pesertanya adalah berprofesi sebagai petani kegiatan pelatihan berbasis masyarakat dalam Gapoktan ini. Menurut Intan Triana yang bertanggung jawab sebagai penyuluh se-kecamatan Kutawaluya khususnya pada Gapoktan Makmur jaya yang berada di Desa Kutamukti ini :

> “ pelatihan yang dilakukan oleh penyuluh terhadap anggota Gapoktan Makmur Jaya bukan hanya saja meliputi kegiatan penyuluhan cara mengolah lahan pertanian, menangani hama, mendapatkan pupuk saja, tapi pelatihan yang kami lakukan ini diupayakan sebagai peningkatan kemampuan kelompok tani, yang dimaksudkan agar kelompok tani dapat berfungsi sebagai kelas belajar, wahana kerjasama unit produksi, unit penyedia sarana dan prasarana produksi, unit pengolahan dan pemasaran hasil dan unit jasa penunjang, sehingga organisasi petani menjadi kuat dan mandiri.”[36]

Nilai-nilai seperti itulah yang sejak dulu hingga kini yang masih mereka (para petani) Desa Kutamukti khususnya yang tergabung dalam Gapoktan Makmur Jaya masih sangat dijunjung tinggi. Sebab pada dasarnya manusia hidup sebagai makhluk sosial yang pasti akan selalu memerlukan dan diperlukan dari satu orang dan ke orang lain yang hidup secara bersamaan (simbiosis mutualis). Nilai kebersamaan ini akan

[36] Wawancara dengan Ibu Intan Triana, tanggal 11 Agustus 2010.

menumbuhkan satu solidaritas dan mengembangkan sikap toleransi antar sesama kelompok tani dan warga masyarakat desa**.**

Gambar III.5
Kelompok Tani disawah



Sumber: Dokumentasi penelitian, 2010

Disamping itu dalam perkembangannnya dunia pendidikan orang dewasa saat ini lebih panya menggunakan atau mengembangkan nilai-nilai gotrong royong yang agar tujuannya tidak sedikitpun mengurangi kearifan lokal, dimana semua pihak yang terkait dalam tiap kegiatan terlibat juga dalam proses kegiatan sejak mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Karena itu hubungan masyarakat dalam hal ini kelompok tani dengan lembaga atau Gapoktan ada hubungan yang harmonis dan saling menerima.

BAB IV
POLA KEGIATAN PEMBELAJARAN GAPOKTAN

A. Pengembangan Usaha Agribisnis

1. Perencanaan

Perencanaan pelatihan melibatkan semua pihak terkait, terutama masyarakat yang terlibat dampak langsung dari pelatihan tersebut. Desain pelatihan dirancang berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan secara partisipatif, sehingga akan dapat ditemukan fokus yang akan menjadi kebutuhan dan potensi dari masing-masing pihak. Setiap pihak yang terlibat (dalam hal ini kelompok tani) memiliki tugas dan kewenangan masing-masing. Masing-masing pihak memiliki otoritas dan kewenangan dalam pengambilan keputusan dan menyelesaikan masalah. Bila masalah yang dihadapi masih dalam kelompok tertentu maka yang akan menyelesaikannya adalah orang atau pihak yang terlibat dalam lingkup itu. Jika tidak dapat diselesaikan, barulah penyelesaian naik pada tingkat atau jenjang yang lebih tinggi. Atas dasar itu, Wahyudin Sumpeno merangkum "proses interaksi pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan 3T (tinjau, telaah, tindak)"[37], yang diselesaikan baik secara terbuka dengan anggota kelompok tani yang lain ataupun hanya dengan kelompok tani yang bermasalah tersebut.

Para pakar pelatihan biasanya melaksanakan pelatihan/pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah atau siklus tersendiri berdasarkan dari model yang

[37] Wahyudin Sumpeno, *Sekolah Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2009, hal. 53.

mereka kembangkan. Berdasarkan model-model pelatihan yang ada para pakar mengembangkan bermacam-macam, ada yang menggambarkan melalui siklus yang sederhana, dan ada juga yang digambarkan secara terperinci. Walaupun demikian dari beberapa model yang dikembangkan ditemukan langkah-langkah atau tahapan yang memiliki kesamaan, kesamaan itu seperti sama-sama diawali dengan melakukan identifikasi dengan tujuan untuk menemukan dan mengkaji kebutuhan yang akan diberi pelatihan, serta diakhiri dengan melakukan evaluasi.

Dalam pelatihan atau pembelajaran yang diadakan oleh organisasi kemasyarakatan berbasis pertanian dalam hal ini Gapoktan Makmur Jaya sudah tentu pelatihan harus dirancang berdasarkan analisis kebutuhan petani yang dilakukan secara partisipatif. Sehingga dapat ditemukan fokus penelaahan kebutuhan dan potensi untuk masing-masing pihak. Setiap pihak atau kelompok tani yang terlibat memiliki tugas dan kewenagan masing-masing. Masing-masing pihak memiliki otoritas dan kewenangan dalam pengambilan keputusan dan menyelesaikan masalah. Bila masalah yang dihadapi masih dalam lingkup tertentu, maka yang menyelesaikan adalah orang atau pihak yang terlibat dalam lingkup itu sendiri. Jika tidak dapat diselesaikan, maka penyelesaikan masalah naik pada tingkat atau jenjang kelompok interaksi yang lebih tinggi.

Maka, setiap permasalahan yang terjadi didalam kelompok baik secara personal atau apapun penyebabnya, baik mengenai permodalan atau juga pengelolaan hendaknya diselesaikan secara kekeluargaa sebab ini bisa disebut juga organiasi yang

bersifat organik yang satu sama lain memiliki latar belakang yang sama dalam bidang pertanian. Atas dasar itu Wahyudin Sumpeno juga membagi proses interkasi pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan 3T (tinjau, telaah, dan tindak) sebagai berikut:

Tabel IV.1
Gaya Belajar Pendekatan 3T

ASPEK	ANALISIS DAN PENGEMBANGAN
TINJAU	Mengidentifikasi kebutuhan untuk melihat sejumlah masalah yang dihadapi kelompok Mengidentifikasi potensi atau sumber daya yang ada untuk pemenuhan kebutuhan dan pengembangan keterampilan Memfokuskan pada tujuan dan jenis tugas atau bidang kerja yang dibutuhkan
TELAAH	Menganalisis dan menetapkan prioritas masalah kebutuhan tugas Menganalisis berbagai kemungkinan pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhan Menyusun rencana tindakan peningkatan kemamuan dan keterampilan kerja Memberikan sebuah pengalaman baru (administrasi, teknis, memberi dukungan, kesempatan penyusunan perencanaan) Memberikan cukup waktu membuat persiapan, memahami dan menentukan pilihan dari hasil uji coba, contoh dan praktik
TINDAK	Pengembangan kinerja tim (*team work*) Mengorganisir iklim dan lingkungan belajar Mengantisipasi perubahan pada situasi kerja Melakukan praktik, memberikan petunjuk teknis; tawarkan untuk membuat rencana pelaksanaan dan rencana tindak lanjut.

Sumber : Diadopsi dalam buku Wahyudin Sumpeno, 2009.

Pendekatan 3T tersebut merupakan gaya belajar sederhana yang sama halnya pendekatan yang diterapkan pada proses pembelajaran yang dilakukan di Gapoktan Makmur Jaya. Dengan pendekatan tersebut penyuluh yang didampingi bersama

pengurus Gapoktan Makmur Jaya mulai memperhatikan dari potensi yang ada pada wilayah pertanian di Desa Kutamukti kemudian menganalisis dari hasil pengamatan yakni berdasarkan pada hasil pengamatan dan keterangan dari para petani yang berada diwilayah tersebut. Setelah dikira cukup dalam mencari informasi mengenai potensi dan kendala yang terjadi diwilayah itu maka penyuluh dan pengurus Gapoktan merumuskan rencana sebelum dilakukan riungan (kumpulan) yang akan membahas rencana kerja definitif kelompok yang akan diselenggarakan selama masa tanam hingga akhir pasca panen.

Pada hasil produksi padi setelah panen yang didapat dari setiap kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan relatif meningkat. Terlebih jika dibandingkan pada sebelum terbentuknya Gapoktan atau kelompok yang baru tergabung dalam Gapoktan ini mengalami peningkatan hasil panen. Rata-rata peningkatan hasil panen yang dicapai pada tiap kelompok tani meningkat antara 1000 Kg sampai dengan 1500 Kg, misalnya pada setiap lahan pesawahan yang luasnya satu hektar yang biasanya hasil panen permusim tanam bejumlah rata-rata penghasilan hanya mecapai 5000 Kg atau lima ton per hektar, namun setelah tergabung dan menjalankan saran yang didapatkan dari pembelajaran di Gapoktan kini bisa mencapai 6000 Kg sampai dengan 6500 Kg.

Angka pencapaian hasil panen ini tentu berkembang jauh pesat dibandingkan sebelum Gapoktan Makmur Jaya berada di Desa Kutamukti.Terlebih petani yang terbagung di Gapoktan Makmur Jaya kini mulai sadar akan pentingnya menjaga keutuhan ekosistem lahan pesawahannya, dengan mulai memberikan atau menggunakan pupuk yang ramah lingkungan atau pupuk organik. Sedikitnya

kesadaran akan menjaga lingkungan untuk keberlanjutan harapan lahan yang subur akan tetap terealisasi dengan penggalangan serta kampanye organik dalam menjaga ekosistem lingkungan untuk cita-cita pertanian yang berkelanjutan.

a) Pola Kegiatan Sosial Kependidikan

Pendidikan pada dasarnya adalah bentuk pergaulan hidup antara orang dewasa dan anak-anak, agar dapat menjalani kehidupan secara mandiri dan penuh tanggung jawab. Kesadaran manusia akan tugas hidupnya sebagai manusia serta kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan tidak dibawa sejak lahir. Demikian pula pengetahuan mereka akan norma dan nilai sosial tidak dengan sendirinya mendorong mereka untuk bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai tersebut dan dengan penuh kesadaran yang datang dari dalam dirinya untuk melaksanakannya. Kesemuanya itu bukan merupakan hal yang bisa didapat secara instan, melainkan harus melalui proses pembiasaan dan internalisasi dalam lingkungan keluarga.

Jadi agar nilai dan norma sosial dapat dengan penuh kesadaran dipatuhi dan dilaksanakan dalam interaksi sosial oleh individu, kedua hal tersebut tidak cukup hanya dikuasai oleh kawasan kognitif dan psikomotor saja akan tetapi harus pula mampu dihayati dalam kawasan afektif. Hal ini membawa konsekuensi bahwa untuk membentuk individu bertingkah laku susila tidak cukup hanya dengan diberi pengajaran dan latihan, tetapi yang terpenting merkeka harus dididik. Sugarda berpendapat:

> "manusia sebagai manusia perlu dididik karena : a) Manusia dilahirkan bukan dalam keadaan dewasa. Mereka belum dapat bertindak secara mandiri dan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas hidupnya; b) Kemampuan mausia untuk hidup sebagai makhluk sosial yang secara mandiri dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas hidupnya, tidak diperoleh mereka melalui naluri dan pertumbuhan serta perkembangan dari dalam. Oleh karena itu manusia perlu dididik; c) Agar manusia dapat hidup dalam kehidupan yang bermartabat selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan, mereka tidak cukup hidup hanya dengan mengandalkan dorongan-dorongan nafsu dan insting belaka. Oleh karena itu pendidik diperlukan guna memanusiakan manusia".[38]

Dalam mencari dan mengumpulkan warga belajar, pemerintah daerah bekerja sama dengan para tokoh masyarakat yang biasanya tak gampang, karena pada awalnya tidak gampang, bahkan sangat sulit sekali untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingya pendidikan dibidang pertanian. Untuk mengumpulkan masyarakat sebagai warga belajar, tokoh masyarakat yang berperan sebagai pegurus dari Gapoktan Makmur Jaya dan dan tenaga lepas harian yang berperan sebagai penyuluh atau pengajar harus mencarikan dan menyediakan tempat sebagai arena berkumpul juga materi dan media yang sekiranya dapat menarik minat peserta untuk bergabung dalam belajar di penyuluhan. Kunci dalam melaksanakan proses ini hanya motivasi atau dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan peserta pembelajaran untuk bertindak atu melakukan sesuatu.oleh sebab itu dalam rangka membangktikan motivasi, guru (penyuluh) harus dapat menunjukan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa (peserta) dengan demikian petani yang belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh

[38] *Modul Pembekalan Bagi Penyuluh Pertanian*, Departemen Pertanian Republik Indonesia (Departemen Pertanian, 2009) 7-8

keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.yang tidak hanya dari penyuluh ataupun dari tokoh masyarakat yang berperan sebagai pengurus Gapoktan saja, tapi warga dan petanipun belajar sebagai peserta tentunya harus punya motivasi yang kuat untuk tetap kukuh merubah pola pikir mereka agar tidak seperti sebelumnya yang masih tidak peduli dengan mengabaikan lingkungan.

Sebab motivasi merupakan motor penggerak bagi seseorang dalam melakukan segala kegiatan, kemunculan motivasi sangat diperlukan bagi seseorang yang memiliki kegiatan yang bersifat kontinuitas (terus-menerus). Motivasi ada pada tiap diri seseorang dan bersifat dinamis. Kuat lemahnya motivasi seseorang bergantung pada berbagai hal, selain salah satunya adalah tujuan yang hendak dicapai. Dalam skripsi Nurul Handayani:

> "Ada berbagai hal yang dapat memotivasi warga belajar untuk berpartisipasi dalam berkerjasama secara fungsional, diantaranya adalah motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang muncul dari dalam diri sendiri seperti keinginan untuk biasa terus lebih baik dan meningkatkan kualitas diri, dan motivasi ektrinsik, yaitu motivasi yang lahir atas dorongan faktor dari luar diri, seperti ingin memperbaiki keadaan ekonomi karena sudah berkeluarga".[39]

Jadi menurut pemaparan Bu Intan di bab sebelumnya, maksud dari pembentukan Gapoktan yakni tak lain sebagai wadah untuk menampung aspirasi petani-petani yang tergabung dalam kelompok tani kecil dan kemudian dikoordinasi dengan membentuk gabungan kelompok tani namun sebagai organisasi yang memberikan pengetahuan mengenai cara mengolah lahan pertanian, menangani hama, dan mendapatkan pupuk bersubsidi, namun pelatihan ini diupayakan sebagai

[39] *Motivasi Berpartisipasi Warga Belajar*, Nurul Hindayani, Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2010 hal. 44

peningkatan kemampuan kelompok tani dalam merumuskan usaha bersama dalam berkelompok.

Gambar IV.I
Beberapa orang petani yang sedang melakukan *keridan*



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2010

1) Kelas Belajar-Mengajar

Kelompok tani merupakan wadah bagi anggotanya untuk berinteraksi guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta ambisi, kemampuan dan usaha dalam berusaha tani yang lebih baik dan menguntungkan serta mandiri untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera. Agar proses belajar mengajar tersebut dapat berlangsung dengan baik, kelompok tani diarahkan agar mempunyai kemampuan sebagai berikut :

a) Menggali dan merumuskan keperluan belajar ; b) Merencanakan dan mempersiapkan keperluan belajar; c) Menjalin kerjasama dengan sumber-sumber informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang berasal dari

sesama petani, instansi pembina maupun pihak-pihak lain; d) Menciptakan iklim/lingkungan yang sesuai; e) Berperan aktif dalam proses belajar-mengajar termasuk mendatangi/konsultasi kelembagaan penyuluhan pertanian dan sumber informasi lainnya; f) Mengemukakan dan memahami keinginan, pendapat maupun masalah yang dihadapi anggota kelompok tani; g) Merumuskan kesepakatan bersama, baik dalam memecahkan masalah maupun untuk melakukan berbagai kegiatan kelompok tani; h) Merencanakan dan melaksanakan pertemuan berkala baik di dalam kelompok tani atau dengan lembaga/instansi terkait.

Adapun kelas belajar yang dimaksud di atas bukanlah jenjang atau tingkat kemampuan seperti kelas-kelas belajar yang banyak berada disekolah, namun maksud dari kelas belajar ini yaitu porsi materi dalam penanganan masalah pada kegiatan pertanian, seperti tiap musim (Istilah *musim* disini adalah sebutan waktu masa tanam hingga panen) setiap empat bulan setelah tuntas masa panen atau menghadapi masa tandur (Istilah *tandur* dipakai sebagai sebutan masa tanam padi) Gapoktan makmur jaya selalu membuat riungan sebagai evaluasi dari semua yang dialami pada satu musim, atau kegiatan lain yang tidak memiliki masa waktu yang ditentukan yaitu kegiatan *kalagumarang* dengan kata lain kalagumarang adalah sebutan kegiatan petani dalam berburu tikus secara massal atau kerjasama, adapun alat yang dipakai dalam kalagumarang yakni cangkul, golok, pedang *kored* (untuk membersikan rumput), kayu sebagai pemukul, dan *emposan* yakni satu alat untuk pembakaran belerang yang terdapat cerbong menjorok ke bawah untuk dimasukan kedalam lubang

sarang tikus dan dibakar api sehingga tikus yang ada didalam lubang sarang terdesak asap belerang dan keluar dari persembunyannya.

Tak jarang kegiatan kalagumarang ini dibantu oleh anjing sebagai pelacak sarang persembunyian tikus., yakni kegiatan berburu tikus sebagai salah satu langkah cara untuk penangan hama tikus tersebut, adapun membersihkan saluran irigasi dan selokan dari ilalang dan rumput liar menghambat laju air pada saluran kegiatan ini biasa disebut keridan atau ngored ragasi dalam arti lain Istilah *keridan* merupakan sebutan yang khas diucapkan petani atau penduduk setempat sebagai kegiatan gotong-royong untuk membersihkan saluran irigasi dari rumput liar yang tumbuh subur disepanjang bahu saluran air, baik pada saluran iringasi besar ataupun saluran selokan yang yang berukuran kecil berfungsi sebagai saluran pengairan pesawahan. Ngored ragasi dalam hal ini juga memiliki arti yang sama dengan keridan hanya saja kata 'ragasi' ini yang biasa masyarakat setempat gunakan sebagai sebutan lain dari kata '*irigasi'* sebagian

petani setempat menyebutnya, semua kegiatan ini rutin dilakukan secara bergotong-royong.

2) Peran Penyuluh

Penyuluh adalah seorang pendidik dan pembimbing masyarakat tani. Sebagai pendidik non-formal penyuluh pertanian dapat menampilkan dirinya sebagai penasehat, komunikator dan motivator dalam rangka proses alih ilmu dan teknologi. Mohammad Jafar Hafsah juga mengatakan "pembinaan keterampilan serta

pembentukan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai dasar dan kebutuhan masyarakat dinamis yang membangun".[40]

Penyuluh pertanian Gapoktan merupakan tenaga harian lepas (THL) merupakan petugas terdepan dalam kegiatan penyuluhan pertanian mendapatkan petunjuk-petunjuk, bimbingan-bimbingan dan supervisi dari kepala Badan Penyuluh Pertanian (BPP) dan penyuluh pertanian PNS. Sebelum melaksanakan kegiatan tugasnya di desa, THL berkewajiban melakukan inventarisasi data dasar di desa, kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan, ataupun kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Demikian juga mengenai masalah-masalah yang dihadapi petani baik perorangan ataupun berkelompok.

Bulan pertama kerja THL melakukan kegiatan : 1) menginventarisasi data monografi wilayah kerja, identifikasi potensi wilayah, kelompok tani, gabungan kelompok tani, kelembagaan ekonomi pedesaan, usaha tani petani, terutama mengenai penerapan berbagai teknologi pertanian, sosial dan masalah-masalah yang dihadapi para petani serta keluarganya. Kegiatan ini dapat dilakukan penyuluh melalui acara kunjungan, pengamatan lapangan dan wawancara dengan para petani dan keluarganya; 2) menginventarisasi pelaksanaan pengadaan sarana produksi, alat-alat pertanian lainnya yang diperlukan sertamasalah-masalah yang dihadapi para petani dan keluarganya yang dituangkan dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK); 3) data yang telah dikliasifikasikan seperti disebutkan pada butir

[40] Mohammad Jafar Hafsah, *Opcit,* hal. 55

1) dan 2) dibawa ke BPP untuk dijadikan bahan penyusunan program penyuluhan tingkat Wilayah Kerja Balai Peyuluhan Pertanian (WKBPP); 4) berperan aktif dalam penyusunan rencana kerja THL tenaga bantu penyuluh pertanian tingkat WKBPP. Berikut uraian tugas pokok dan sistem kerja Penyuluh pertanian yaitu Pertama; Menyebarluaskan informasi pembangunan pertanian di wilayah kerjanya dengan cara menyampaikan visi, misi, tujuan, strategi, dan prinsip dari pembangunan pertanian;

Kedua; Memfasilitasi penumbuhan dan pengembangan kelembagaan petani (kelompok tani, gabungan kelompok tani, asosiasi dan koperasi; Ketiga; Mendorong petani serta petani/kelompok tani dalam pembangunan diwilayah kerjanya. Ke-empat; Menumbuh kembangkan jiwa kepemimpinan, kewirusahaan dan kemampuan managerial petani; Kelima; memfasilitasi petani/kelompok tani dalam penyusunan Rencana Definitif Kelompok (RDK) atau Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) diwilayah kerjanya; Keenam; memfasilitasi petani/kelompok tani dalam mengakses teknologi, informasi pasar, peluang usaha dan permodalan; Ketujuh ; Memfasilitasi petani/kelompok tani untuk menyusun rencana usaha bersama (RUB); Kedelapan; Membimbing dan memberikan alternatif pemecahan masalah petani/kelompok tani dalam pengembangan usaha.

3) Metode

Untuk lebih mengefektifkan pembinaan, maka kelompok tani yang sudah dibentuk diarahkan untuk dapat menjalin kerjasama dengan kelompok-kelompok tani lainnya, sehingga terbentuk Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Desa. Gapoktan

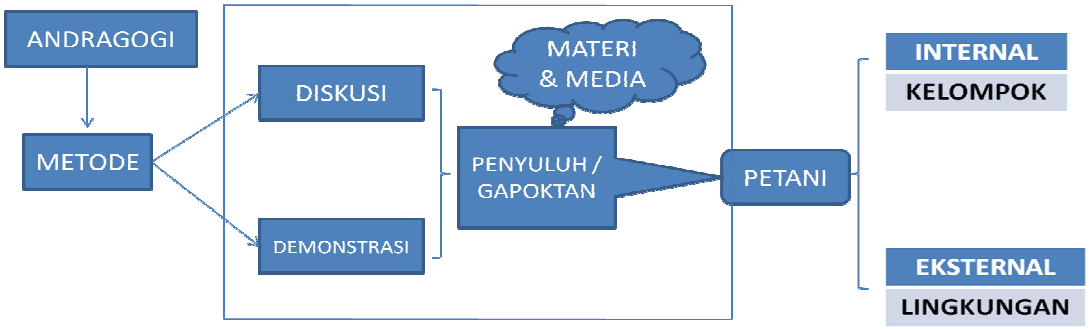
desa terdiri dari para ketua atau pengurus kelompok tani (para kontaktani) yang diarahkan atau bermusyawarah untuk membentuk pengurus Gapoktan yang akan memayungi kelompok-kelompok tani didesa tersebut.

Untuk keberhasilan dalam penyusunan Rencana Definitif kelompok (RDK), maka sebelum datang musim tanam (kurang lebih 2 bulan) menjelang musim tanam berikutnya atau biasa disebut “Penanganan Pra dan Pasca Panen” kepala desa dengan ketua Gapoktan utuk mengatur musyawarah dengan kontaktani. Selanjutnya Kepala Desa menggerakkan anggota kelompok tani supaya hadir dan aktif dalam musyawarah kelompok tani. Bila anggota kelompok tidak hadir maka kepala desa memanggil dan memberi nasehat kepada petani untuk segera bertemu dengan ketua kelompok dan menyelesaikan rencana kebutuhan usaha taninya sehingga RDK dapat terbentuk serta menindak anggota kelompok yang tidak taat atau tidak melaksanakan atau tidak menghairi musyawarah kelompok.

Namun dalam penerapan pembelajaran pada Gapoktan Makmur jaya ini peneliti melihat ada dua model atau metode yang dilakukan dalam proses pembelajarannya seperti yang peneliti gambarkan pada gambar dibawah:

Gambar. IV.2

Pola Pembelajaran Gapoktan Makmur Jaya



Sumber: Hasil analisis peneliti, 2010

Dari analisis yang bersumber berdasarkan data yang ditemukan dilapangan konsep pembelajaran yang digunakan pada Gapoktan Makmur Jaya oleh penyuluh dan pengurus Gapoktan ini menggunakan konsep pembelajaran adragogi atau konsep pembelajaran orang dewasa, yang didalamnya terdapat dua metode yang diterapkan. *Pertama*, dengan metode diskusi sebagai sarana untuk menyampaikan aspirasi serta menampung pendapat baik dari anggota kelompok tani kepada Gapoktan dan penyuluh serta berbagi mengenai informasi yang akan disampaikan dari penyuluh, gapoktan kepad kelompok-kelompok tani. *Kedua*, adalah dengan metode demonstrasi, ini maksudnya sebagai praktek yang secara langsung diperagakan oleh penyuluh, pengurus gapoktan, ataupun dilakukan oleh anggota kelompok tani yang hadir dalam kumpulan jika pada saat tersebut sedang diperkenalkan media atau alat yang baru dikenalkan kepada petani. Adapun demostrasi lainnya, selain penggunaan alat atau pupuk yang baru diperkenalkan, juga tak jarang melakukan kegiatan secara bersama dalam pembasmian hama dilahan pesawahan.

Kedua metode tersebut dilakukan atau disampaikan secara langsung oleh penyuluh yang didampingi oleh pengurus Gapoktan ataupun sebaliknya. Kemudian proses penyampaian tersebut diberikan secara langsung kepada petani anggota yang hadir dalam riungan itu, dan pada tiap kelompok biasanya ada muncul beberapa pewakilan yang mengajukan pertanyaan seperti interaksi yang terjadi dibeberapa kumpulan-kumpulan pada umumnya. Setelah didapat kesepakatan bersama yang diambil dari kesimpulan hasil riungan, petani yang hadir pada proses pembelajaran tersebut diharapkan mengaplikasikan saran dan materi yang disajikan dari riungan tersebut. Hasil yang diharapkan dari riungan tersebut bagi petani yang mewakili kelompok taninya adalah, tentu menyampaikan semua saran kepada anggota kelompok tani dan mengaplikasikan pada setiap kegiatan bertani yang dilakukan dilahan pesawahannya.

b) Materi Pembelajaran

1) Kewirausahaan

Menurut Webster dalam Purnomo yang dimaksud dengan kewirausahaan adalah "kemampuan seseorang untuk mengorganisasi, melakukan kegiatan, dan berani mengambil resiko dalam bisnis atau perusahaan" [41]. Dibeberapa negara seperti Belanda dan Jerman, kemudian Suryana pun menjelaskan bahwa "kewirausahaan memiliki tugas yang sangat banyak, diantaranya tugas dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kepemimpinan teknis, kepemimpinan organisatoris, dan

[41] Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, *Permerdayaan Kelompok Tani Dan Gapoktan*, Departemen Pertanian, 2009, hal. 26

kemampuan bisnis, penyediaan modal, penerimaan dan penempatan tenaga kerja, pembelian, penjualan, pemasangan iklan, dan lain-lain"[42].

2) Kredit Usaha Tani

Untuk membantu petani peserta Gapoktan, disediakan fasilitas Kredit Usaha Tani (KUT) melalui Bank pelaksana. Untuk wilayah Kecamatan Kutawaluya Bank pelaksana penyalur KUT adalah Bank BRI, Bank Jabar dan Bank Bukopin. Kredit tersebut selanjutnya disalurkan oleh Bank pelaksana dalam 1 (satu) tahun penyediaan melalui Gapoktan yang kemudian disalurkan kepada kelompok tani yang besarnya didasarkan atas kebutuhan nyata para petani sesuai dengan rencana kebutuhan petani.

Para petani yang dapat diberikan fasilitas kredit adalah merupakan petani pemilik atau petani penggarap lahan pada tiap-tiap kelompok taninya, dengan ketentuan apabila petani penggarap harus ada surat pernyataan persetujuan pemilik untuk memanfaatkan fasilitas KUT pada lahan yang digarapnya serta diketahui oleh ketua kelompok tani dan Gapoktan tersebut. Kemudian, petani bersangkutan bersedia dengan anjuran PPL dan mempunyai kesanggupan untuk melunasi KUT tepat pada waktu yang ditentukan, tanpa harus menunggu jatuh tempo dan selalu menjaga kepercayaan yang telah dimandatkan kepada peminjam modal KUT tersebut.

[42] Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, *Ibid.* hal. 28

3) Wahana Kerjasama

Gapoktan merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok dan antar kelompok serta dengan petani lain untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan, serta menghadapi ancaman, tantangan dan gangguan. Untuk itu kelompok tani diarahkan dapat melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

Pertama, menetapkan kesepakatan-kesepakatan/ketentuan yang wajib diikuti oleh seluruh anggota kelompok serta sanksi bagi anggota yang melanggarnya; Kedua, melaksanakan pembagian tugas, baik itu pengurus maupun seluruh anggota kelompok berperan dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompoknya; Ketiga, menghimpun dana anggota untuk kegiatan rutin maupun kegiatan lainnya melalui uang pangkal dan iuran; Keempat, melaksanakan administrasi kelompok dengan tertib dimana perlu ada catatan anggota kelompok, inventaris/kekayaan kelompok, hasil-hasil pertemuan, keuangan kelompok; Kelima, melaksanakan kegiatan untuk saling membantu antar kelompok dalam penanganan hama yang sedang terjadi.

4) Unit Produksi

Usaha tani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan dipandang sebagai satu unit produksi, sehingga dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi yang berwawasan agribisnis. Dengan demikian, pengadaan sarana produksi, penerapan berbagai inovasi, pengolahan dan pemasaran hasil dapat dilaksanakan dengan biaya atau ongkos yang lebih murah,

serta harga produksi dapat lebih tinggi, sehingga keuntungan usaha tani yang diperoleh masing-masing anggota meningkat. Dengan kerjasama seperti itu, usaha tani anggota kelompok dapat terus dikembangkan, dan pengelolaan sebagai satu unit produksi juga dapat ditingkatkan, sehingga kelompok tani tersebut akan berkembang menjadi kelompok usaha.

5) Media Pembelajaran

Dalam prengertian teknologi pendidikan, media atau bahan sebagai sumber belajar merupakan komponen dari sistem instruksional disamping pesan, orang, teknik latar dan peralatan. Pengertian media ini masih sering dikacaukan dengan peralatan lunak (*software*) berisi pesan atau informasi pendidikan yang biasanya disajikan dengan mempergunakan peralatan. Peralatan atau perangkat keras (*hardware*) merupakan sarana untuk dapat menampilkan pesan yang terkandung pada media tersebut. Dengan masuknya berbagai pengaruh ke dalam khazanah pendidikan seperti ilmu cetak-mencetak, tingkah laku (behaviorisme), komunikasi dan laju perkembangan teknologi elektronik, media dalam perkembangannya tampil dalam berbagai jenis dan format (modul cetak, film, televisi, film bingkai, film rangkai, program radio, komputer, dan sebagainya) masing-masing dengan ciri-ciri dan kemampuannya sendiri. Dari sini usaha-usaha penataan timbul, yaitu pengelompokan atau klasifikasi menurut kesamaan ciri atau karakteristiknya.

Arief seperti dikutip Bertz mengidentifikasi ciri utama dari media menjadi tiga unsur pokok, yaitu suara, visual dan gerak. Visual dibedakan menjadi tiga yaitu

gambar, garis (*line ghrapic*) dan simbol yang merupakan suatu kontinum dari bentuk yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan. Di samping itu, Bertz juga membedakan antara media siar (*telecomunication)* dan media rekam (*recording*) sehingga terdapat delapan klasifikasi media, diantaranya adalah "pertama, media audio visual gerak. Kedua media audio visual diam. Ketiga, media audio semi gerak. Keempat, media visual gerak, kelima, media visual diam. Ke-enam, media semi gerak. Ketujuh, media audio, kedelapan, media cetak".[43]

Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di Gapoktan Makmur Jaya, Media yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu selain menggunakan alat peraga berupa papan tulis, gambar yang berupa petunjuk penggunaan alat yang tak biasa digunakan oleh petani setempat atau cara penggunaan takaran pupuk yang akan disebar ke ladang pesawahan, juga ada beberapa peragaan penggunaan alat seperti *emposan* yakni alat yang dipakai untuk mengasapi lubang atau sarang tikus, atau penggunaan samponen sebagai racun untuk membasmi keong mas, juga dikenalkan dan ditekankan kepada petani untuk lebih waspada dengan menggunakan masker atau penutup hidung dalam mencegah keracunan terhadap racun atau insektisida yang disemprotkan dengan tengki samprotan. Karena jika terjadi keracunan akibat menghirup racun pestisida dan insektisida akan sangat berbahaya dan mengancam sekali kepada kesehatan petani yang mangerjakan semprotan tersebut.

Dalam menyusun taksonomi media menurut hierarki pemanfaatan untuk pendidikan, Arief seperti Ducan ingin menjajarkan biaya investasi, kelangkaan dan

[43] Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan*, Penerbit: Rajawali Pers. Jakarta. 1984. hal. 20

keleluasaan lingkup sasarannya disatu pihak dan kemudahan pengandaan serta penggunaan, keterbatasan lingkup sasaran dan rendahnya biaya dilain pihak dengan tingkat kerumitan perangkat medianya dalam suatu hierarki. Dengan bahasa lain hal tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin rumit jenis perangkat yang dipakai, maka semakin mahal investasinya, semakin susah pengadaannya, tetapi juga semakin umum penggunannya dan semakin luas lingkup sasarannya. Sebaliknya, Arif Sadiman mengungkapkan "semakin sederhana perangkat media yang digunakan biayanya akan semakin murah, pengadannya lebih mudah, sifat penggunaannya lebih khusus, dan lingkup sasarannya lebih terbatas. Pada dasarnya, hierarki Ducan disusun menurut tingkat kerumitan perangkat dan media yang dipergunakan".[44]

Gambar IV.3

Seorang pengurus Gapoktan Makmur Jaya sedang menyampaikan informasi rencana usaha bersama (RUB)



Sumber: Dokumentasi penelitian, 2010

[44]Arief S. Sadiman, *Ibid.* hal. 21

Kesederhanaan dan kerterbatasan fasilitas bukan lagi menjadi halangan bagi petani di Gapoktan Makmur Jaya ini untuk terus menggali informasi dan mengembangkan usaha pertaniannya. Namun semangat untuk menjalani hidup agar menjadi lebih baik adalah motivasinya. Dengan mengikuti arahan dan terus menggali informasi kemitraan menjadikan petani dan kelompok tani menjadi organisasi yang terkandung nilai pendidikan yang tidak memandang kelas sosial.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data atau informasi yang diperoleh melalui penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Sebagai organisasi kemasyarakatan, Gapoktan Makmur Jaya bermetamorfosa menjadi wahana pembelajaran alternatif para petani di Desa Kutamukti. Sebagai sarana pendidikan berbasis pertanian yang tidak memandang klasifikasi status sosial, Gapoktan Makmur Jaya juga mengajarkan pengelolaan permodalan dalam berorganisasi serta mengutamakan cara bertani yang tidak merugikan lingkungan untuk menuju kearah cita-cita pertanian yang berkelanjutan.

Pertama, peran kelompok yang dapat memberi pengertian atau penjelasan bagaimana agar cara bertani konvensional yakni dengan tidak memikirkan dampak dari pengunaan pestisida berlebih agar dapat dialihkan kepada pupuk yang ramah lingkungan. Sebab penggunaan pestisida kimiawi berlebih jika tidak diimbangi dengan pestisida organik sudah tentu unsur hara yang terkandung dalam tanah akan berkurang kesuburannya. Selain itu, ekosistem yang menjadi unsur pendukung kesuburan tanahpun akan berkurang.

Kedua, kelembagaan kelompok tani menjadi sangat penting keberadaannya, berperan sebagai wadah yang menampung aspirasi dari anggota keompok tani juga

sebagai media interaksi atas program pemerintah terkait informasi harga komoditas pangan. Disamping itu kelembagaan kelompok tani sudh seharusnya dimanfaatkan sebagai wadah sarana belajar bagi para petani untuk menambah keilmuan dan pengetahuan dalam bertani, kelembagaan kelompok tani dapat dimanfaatkan juga sebagai pengganti koperasi yang telah lama tidak ada.

Ketiga, Gapoktan memiliki peran penting guna menunjang cita-cita para petani agar hasil dari belajar dan padi yang ditanam dapat bersaing harga dipasaran, selain itu memberi manfaat dan keuntungan lebih bagi para anggotanya untuk lebih paham tentang pengelolaan keorganisasian serta penanganan masalah jika terjadi di kelompok taninya masing-masing.

B. Saran

Gapoktan semestinya menjadi alternatif para petani sebagai sarana pandidikan yang mengajarkan cara bertani yang tidak merugikan lingkungan. Rendahnya pendidikan anggota Gapoktan menyebabkan mereka cenderung untuk tertutup dalam menerima ide, saran, gagasan dari petugas penyuluh pertanian. Dengan demikian diperlukan upaya dari penyuluh yang bersifat persuasif dan demonstatif dalam penyampaian materi serta informasi pada proses penyuluhan di Makmur Jaya.

Kendala yang bersifat eksternal. Lebih didominasi oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang memang tidak mendukung jika petani harus mempergunakan pupuk organik, sebab kebanyakan petani di desa tersebut lebih memilih pestisida an-

organik dibandingkan harus dengan pupuk organik. Selain itu suhu yang memang sangat panas jika dibandingkan dengan wilayah Kabupaten Karawang sebelah selatan karena Desa Kutamukti berjarak tak jauh dari pesisir pantai maka suhu yang panas dapat mempengaruhi perkembangbiakan hama, khususnya wereng, ulat dan sundep, maka petani kadang kewalahan jika harus terus-menerus menggunakan pupuk atau pestisida organik. Selain kendala cuaca jarak penggunaan pupuk organik harus lebih sering digunakan ketimbang an-organik karena daya tahan pupuk organik tidak akan se-bertahan pupuk an-organik.

Maka dari kendala diatas diperlukan adanya solusi untuk memecahkan masalah tersebut, terutama terkait dengan pola pikir petani yang tidak sejalan dengan tujuan awalnya, yaitu untuk menuju pertanian yang berkelanjutan dan peduli terhadap keutuhan lingkungan. Pada situasi ini, penting juga diperlukan peran Gapoktan yang tidak hanya sebagai lembaga yang tidak sekedar mewadahi dan penyampai aspirasi petani saja, namun Gapoktan semestinya menjadi pendorong untuk membantu penyuluh dalam kampanye penggunaan pupuk organik.

Pengaturan pengairan yang masih belum tepat, seperti kekurangan air di musim penanaman dan malah berlimpah saat musim panen justru tidak diperlukan menjadi satu masalah yang terkadang terlupakan. Padahal aliran air yang bersumber dari saluran irigasi primer sebetulnya sesuatu yang tidak perlu terjadi. Hanya saja diperlukan kepekaan dari pihak dinas terkait khususnya Dinas PU untuk membuat inovasi agar segera meng-*upgrade* teknologi pengairan yang mumpuni supaya segala

kendala dan masalah pengaturan air setidaknya bisa diminimalisir. Misalnya dengan membangun pintu air sebagai pengatur air untuk dialirkan pada aliran-aliran sungai sekunder.

Berbagai subsidi pupuk urea dan sejenisnya sering kali tidak tepat sasaran, sebab kebanyakan jatuh ke petani pengusaha (petani yang memiliki sawah puluhan hektar) dan kios-kios besar sebagai agen penyalur pupuk bersubsidi pemerintah, itupun harganya seringkali melambung tinggi. Maka, agar subsidi pupuk urea tepat sasaran dan adil, maka diperlukan pembenahan dan perbaikan mekanismenya agar subsidi pupuk tidak hanya dinikmati oleh petani kaya yang luas memiliki lahan pesawahannya. Salah satunya dengan memperbaiki akses jalan raya sebagai jalur utama untuk pendistribusian pupuk bersubsidi, karena jalan merupakan sebagai akses utama jalur distribusi pupuk dan sarana transportasi penjualan hasil panen.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Arief S, Sadiman. 1984. *Media Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Press.

Badan Pemberdayaan Masyarkat dan Pemerintah Desa. *Pemberdayaan Masyarakat,* 2009, Jakarta: Departemen Pertanian.

Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. 2009. *Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian.* Jakarta: Departemen Pertanian

Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. 2009. *Permerdayaan Kelompok Tani Dan Gapoktan*. Jakarta: Departemen Pertanian.

Bertus Haverkort Reijentjes,Coen dan Ann Waters-Bayer. 1999. *Pertanian Masa Depan (Pengantar Untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah).* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Departemen Pertanian Republik Indonesia. 2009. *Modul Pembekalan Bagi Penyuluh Pertanian*. Jakarta: Departemen Pertanian.

Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI No. 2 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. *Desa,* 2009. Pemerintah Kabupaten Karawang

Faisal, Sanapiah. 1981. *Menggalang Gerakan Bangun Diri Masyarakat-Desa*. Surabaya: Usaha Nasional

Hermanto, Fadholi. 1991. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta : Penebar Swadaya.

Husle dan Egeth. 1980. *The Psycology of Learning*. Ltd, Paris: Mc Graw Hill Kogakusha,

Ife, Jim, 2002,*Community Development: Community-based Alternatives in an Age Globalization, 2 Edition,* Australia: Longman.

Jafar Hafsah, Mohammad. 2009. *Penyuluhan Pertanian Di Era Otonomi Daerah.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Lexy J. Moleong, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif, ,* Bandung: Remaja Resdakarya

Margono, Slamet. 1978. *Beberapa Catatan tentang Pengembangan Organisasi* Bogor: Kumpulan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian.

Margono, Slamet. 1978. *Beberapa Catatan tentang Pengembangan Organisasi*. Bogor: Kumpulan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian.

Nugroho, Heru. 2001. *Negara, Pasar, dan Keadilan Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Padmanagara,Salmon. 2004. *Penyuluhan Pertanian, Alat Petani Untuk Memperbaiki Sendiri Nasibnya*. Departemen Pendidikan Nasional. Bandung: Universtas Padjadjaran,

Planck, Ulrich. 1990, *Sosiologi Pertanian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Slamet dan Asngari. 1969. *Penyuluhan dan Peternakan.* Direktorat Djenderal Peternakan, Jakarta: Departemen Pertanian.

Soekanto,Soejono. 1999. *Sosiologi: Suatu Pengatar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suhardiyono. 1990, *Penyuluhan. Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian*. Jakarta: Erlangga.

Sumpeno, Wahyudin. 2009. *Sekolah Masyarakat, Penerapan Rapid-Training-design dalam Pelatihan Berbasis Masyarakat.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suprijanto. 2008. *Pendidikan Orang Dewasa, Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Skripsi :

Hindayani, Nurul. 2010. *Motivasi Berpartisipasi Warga Belajar.* Skripsi: Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.

Refiani, Rachma. 2009. *Studi Pelatihan Kepemimpinan Berbasis Andragogi.* Skripsi: Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.

Tesis: :

Somantri, Nanang. 2000. *Pemberdayaan Petani Dan Kelompoktani*, Studi Kasus: Program Aksi Pemberdayaan Petani di Desa Cileuniyi Kulon Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, Tesis : FISIP Universitas Indonesia, Depok.

Sugito, Toto. 2002. *Evektivitas Organisasi Petani Dalam Pembangunan Pertanian*, Studi Kasus: Peranan Kelompok Tani Dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani di Kecamatan Leuwigoong Kabupaten Garut, Tesis : FISIP Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pertanian merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat Kabupaten Karawang khususnya dimasyarakat pedesaan secara turun temurun, pola bertani yang telah mendarah daging dalam kehidupannya hingga saat ini dimasyarakat pedesaan Karawang mampu bertahaan hidup karena yang dijalankan melalui usaha tani dengan cara bergotong-royong.

Sebagai salah satu sektor yang mempunyai kekuatan penggerak ekonomi nasional, sektor pertanian telah memperlihatkan peran yang cukup berhasil dan memberikan sumbangan besar dalam penciptaan lapangan pekerjaan serta jaminan pendapatan kepada masyarakat. Namun dalam perkembangannya, pengembangan pertanian yang selama ini hanya terfokus pada usaha tani dengan sasaran utama peningkatan produksi. Salah satunya dilaksanakan dengan memantapkan swasembada pangan, khususnya beras yang berkelanjutan ternyata belum mampu ditingkatkan dengan optimal. Fadholi Hermanto mengatakan:

> "Usaha pemberdayaan masyarakat tani melalui kegiatan penyuluhan pertanian diharapkan dapat meningkatkan daya saing petani terhadap kegiatan sosial ekonomi secara luas, sehingga cita-cita masyarakat tani yang maju, mandiri, dan sejahtera dapat terwujud. Sebab mewujudkan masyarakat tani yang sejahtera tersebut bukanlah tugas pihak pemerintah dan penyuluh saja ataupun petani itu sendiri melainkan menjadi tantangan kita bersama".[1]

[1] Fadholi Hermanto, *Ilmu Usaha Tani*, Jakarta: Penebar Swadaya, 1991. hal. 11.

Fadholi Hermanto berpendapat “petani sebagai orang yang pekerjaan utamanya disektor pertanian, melaksanakan kegiatan produksi, dan me-menej pertanian”.[2] Petani merupakan kelompok masyarakat penting artinya tidak hanya di negara industri Eropa, tetapi juga banyak di negara yang sedang berkembang. Usaha tani kecil yang mengolah lahan terbatas itu menggunakan semua atau sebagian besar dari keluarganya sendiri dalam kesatuan usaha ekonomi mandiri. Usaha tani ini merupakan bentuk usaha paling banyak dan memasok sebagian besar hasil produksi pangan. Ulrich Planck mengatakan bahwa:

> “Dalam semua negara sedang berkembang yang berorientasi pada ekonomi pasar, para petani merupakan kelompok pekerja yang terpenting. Kegiatan usaha ditujukan untuk menjamin keperluan hidup keluarga melalui produksi subsisten, dan sekarang ini semakin banyak juga melalui produksi tambahan untuk pasar seperti melalui pembentukan modal dalam usaha pertanian untuk memperluas dasar eksistensinya.”[3]

Salah satu ciri terpenting masyarakat pertanian yang membedakannya dari masyarakat industri adalah makna kelompok primer yang ditandai oleh kecilnya kelompok, lemahnya tingkat formalisasi, baik fungsi yang dipikul oleh kelompok maupun persatuan dan solidaritas anggota kelompok, begitu juga lemahnya keterkaitan dengan norma-norma kelompok. Dalam buku yang sama Ulrich Planck juga mengatakan “Mereka ini dalam semua masyarakat pertanian lebih penting artinya dibandingkan kelompok sekunder yang bercirikan organisasi rasional,

[2] Fadholi Hermanto, *Ibid*, hal. 26
[3] Ulrich Planck, *Sosiologi Pertanian*, Jakarta: Yayasan obor Indonesia,1990, hal. 26.

berorientasi ke tujuan yang lebih spesifik dan juga mempunyai jumlah anggota yang lebih banyak".[4]

Di negara yang padat penduduknya, bagi petani kecil yang tidak punya pilihan untuk berkerja dalam bidang lain, sebab hanya tanah yang merupakan faktor produksi terpenting bagi petani itu sendiri disamping sebagai lahan waris secara turun temuerun juga sebagai lapangan kerja yang menjadi andalannya. Karena hal itu keinginan pokok mereka adalah mempertahankan tanahnya.

Dewasa ini upaya dan strategi pembangunan pertanian erat sekali kaitannya dengan upaya pengembangan sumber daya manusia agar para petani yang berdomisili dipedesaan khususnya dapat memiliki kemampuan yang tidak hanya pada sistem yang biasa para petani lakukan sebelumnya. Dalam hal ini adalah petani sebagai aktornya, karena para petani yang mengatur dan merawat dalam usaha pertaniannya secara mandiri. Adapun proses pemberdayaan yang dilakukan terhadap lingkungan pembangunan pertanian diartikan sebagai penciptaan akses dan peluang-peluang pembangunan bagi petani, kelompok tani, dan pelaku-pelaku usaha dibidang pertanian.

Strategi pemberdayaan masyarakat pertanian dalam hal ini diartikan sebagai upaya yang terencana untuk membangun, meningkatkan potensi masyarakat pertanian agar mereka mampu menanggulangi berbagai persoalan pertanian yang dihadapinya dengan baik dan benar, sehingga dapat mengejar ketertinggalan usaha-usaha dibidang pertanian baik sesama petani antar-wilayah dalam daerah sendiri, atau dengan daerah

[4] Ulrich Planck, *Ibid,* hal.31.

lainnya. Pembangunan pertanian harus berbasis pada inovasi dan sumber daya manusia yang kompeten. Hal tersebut tentunya akan banyak melibatkan kegiatan penyuluhan. Penyuluhan (extension) ialah suatu gerakan pendidikan kepada masyarakat tani yang dilakukan oleh lembaga pendidikan tinggi/kejuruan menegah bekerja sama dengan instansi pemerintah yang relevan.

Suprijanto disini mengungkapkan "berbagai pengetahuan, inovasi, dan teknologi diintroduksi di tengah-tengah masyarakat yang memerlukan dengan cara yang memikat dan persuasif, pelaksanaannya melalui penyuluhan dan bimbingan, baik secara individual maupun kelompok".[5] Dalam hal ini kelompok yang mengkonstruksi pengetahuan dalam bidang pertanian sebagai suatu sistem yang mempunyai peranan strategis dalam pengembangan pengetahuan atau perilaku para pelaku pertanian. Pengetahuan disini termasuk karakter, profesionalisme, etos kerja, disiplin, dan kewirausahaan disamping penataan kembali penyuluhan pertanian sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan adanya perubahan-perubahan yang dilakukan di lapangan.

Pelatihan dalam masyarakat tumbuh tidak terlepas dari paradigma pembangunan yaitu strategi yang menggunakan kekuatan dengan memanfaatkan peluang yang ada, dengan bentuk pelaksanaan sebagai berikut: Pertama, peningkatan produktifitas agribisnis dengan mempererat kemitraan masyarakat agribisnis / kelompok tani. Kedua, pengembangan usaha agribisnis didukung dengan

[5] Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 3.

peningkatan kualitas personal. Ketiga, perluasan kawasan produksi yang diimbangi dengan peningkatan distribusi produksi pertanian keluar daerah. Keempat, memperkuat institusi pengelola program degan meningkatkan pengetahuan tentang hukum dan peraturan pada masyarakat. Kelima peningkatan kualitas sumber daya manusia serta memupuk jiwa wirausaha, sehingga diharapkan dengan menerapkan strategi tersebut maka proses pemberdayaan masyarakat agribisnis melalui penguatan modal usaha kelompok tani dapat mencapai sasaran yang diharapkan yaitu meningkatkan daya guna dan hasil guna kelompok tani.

Pelatihan dalam masyarakat tani memiliki tujuan ganda, yaitu memberikan pengalaman keterampilan dan penghayatan terhadap peran dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh masyarakat secara mandiri. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan menyatakan bahwa :

> "Penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya. Sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam fungsi lingkungan hidup".[6]

Pemberdayaan petani dapat dilakukan melalui pendekatan penyuluhan pertanian yang didasarkan pada suatu asumsi dasar, yaitu bahwa para petani mempunyai kebebasan dalam menentukan keputusan usahanya, dan standar kehidupan, serta produktivitasnya dapat meningkat melalui suatu proses kehidupan

[6] Mohammad Jafar Hafsah, *Penyuluhan Pertanian Di Era Otonomi Daerah,* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009, hal. 4.

dari hal-hal yang terjadi diluar usahanya. Dengan demikian Mohammad Jafar Hafsah mengungkapkan "akan terjadi perpaduan yang sinergi antara *farmer knowledge system* (sistem pengetahuan petani) dengan *scientific knowledge system* (sistem pengetahuan ilmiah)".[7]

Sebagai sektor yang mempunyai peran penting dalam menunjang kebutuhan konsumsi pokok, maka pemberdayaan komunitas petani sangat diperlukan sebab petani yang dimiliki oleh bangsa ini malah cenderung tradisional dan tidak memiliki pengalaman pendidikan yang tidak formal. Perlu disadari bahwa proses pembelajaran ditempat yang disediakan penyuluh merupakan bagian yang sangat berpengaruh dalam proses kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang memiliki mutu yang baik tentu akan menghasilkan hasil yang baik pula. Dalam hal ini Penyuluh memiliki peran yang sangat besar dalam mengorganisir para peserta sebagai bagian dalam proses pembelajaran, dan petani yang terdiri dari beberapa kelompok petani adalah sebagai subyek yang sedang belajar. Kemampuan Penyuluh dalam mengemas proses pembelajaran sudah tentu tidaklah secara spontan, namun perlu persiapan, pembelajaran yang bermutu dan tentu diawali dari persiapan yang bermutu pula.

Kemampuan Penyuluh dalam hal ini tentu mempunyai pengaruh sangat besar. Dalam dunia pendidikan perlu disimak pula bahwa penyuluh/pelatih/guru yang profesional sangat dituntut saat ini, kecuali di negeri ini akan tetap ketinggalan sebagai bangsa. Dalam UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 39 ayat 2 di jelaskan: "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas

[7]Mohammad Jafar Hafsah, *Ibid*. hal. 5.

merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai serta mengevaluasi hasil pembelajaran".[8] Menurut Wahyudin Sumpeno:

> "mendidik masyarakat dalam peningkatan kapasitas dikembangkan melalui berbagai cara yang didasarkan kebutuhan masyarakat. Pelatihan berbasis masyarakat atau pembelajaran transformatif (*transformative learning*) merupakan salah satu model pengembangan kapasitas yang dilakukan untuk merangsang pemahaman, peran dan keterampilan masyarakat. Pembelajaran masyarakat dalam berbagai program pembangunan merupakan upaya *transfer of knwoledge* dan memberikan sejumlah pengalaman baru yang bermanfaat bagi pengembangan peran dan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Model ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari pembelajaran partisipatif (*partisifative learning*).[9]

Cara ini dapat membantu penyampaian para pemeran (penyuluh dan petani), terutama dalam menguasai berbagai tugas, tindakan, keterampilan, dan teknik yang dibutuhkan untuk pengembangan wilayah (desa). Pada saat masyarakat dihadapkan pada minimnya pendidikan dikalangan petani, terdapat sebuah fenomena baru seperti yang tampak pada masyarakat Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang khususnya pada masyarakat yang profesinya dominan sebagai petani. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai keikut-sertaannya dalam program Pengembangan Usaha Agribisnis Pertanian (PUAP) dan khususnya mereka yang terlibat dalam keanggotaan Gabungan Kelompok Tani (selanjutnya GAPOKTAN) Makmur Jaya sebagai wadah penyuluhan dan sarana pendidikan bagi para petani dalam upaya pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian yang bertujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota Gapoktan pada khususnya dan masyarakat petani Desa Kutamukti pada umumnya.

---

[8] Depdiknas, Undang-Undang RI No. 2 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*, Jakarta: Depdiknas, 2003. hal. 3.
[9] Wahyudin Sumpeno, *Sekolah Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2009, hal. 47.

B. Permasalahan Penelitian

Penjelasan latar belakang diatas dapat diartikan bahwa dibagian dunia pendidikan dan pelatihan memiliki tantangan besar dalam upaya pembentukan karakter khususnya diranah pertanian, upaya ini adalah bagaimana mempersiapkan individu untuk hidup didunia dengan cekatan, yaitu tempat setiap orang harus mengerahkan seluruh kekuatan pikiran secara kreatif, tindakan dan sepenuh hati untuk mencapai optimalisasi dan penyesuaian yang seimbang. Mampu bertindak berdasarkan realitas dan pandangan ke depan (artinya mempunyai visi dan misi), mengakomodasikan strategi yang efektif, kreativitas, kesadaran, bukan sesuatu yang mudah diramalkan dan tidak mengandalkan pemikiran.

Dewasa ini dibutuhkan pendidikan dan pelatihan pertanian yang mampu menghasilkan petani yang tidak hanya mahir berkerja sebagai tenaga yang mengelola lahan pertaniannya melainkan menjadikan petani yang bernilai, berkarakter, berwawasan luas dan terampil yang mampu mengerahkan energi potensi dalam bidang pertanian khususnya. Dalam kondisi yang demikian, muncullah Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Makmur Jaya adalah sebagai sarana atau wadah yang tumbuh ditengah-tengah masyarakat yang sedikitnya dapat menyediakan pendidikan dan pembelajaran yang terfolus dalam bidang agribisnis kepada para petani di Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang, khususnya para petani yang tergabung dalam GAPOKTAN Makmur Jaya. Berkaitan dengan hal ini, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini:

1. Bagaimana peran Gapoktan Makmur Jaya dalam memberdayakan petani di Desa Kutamukti?
2. Bagaimana proses pembelajaran pertanian bagi anggota Gapoktan makmur Jaya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi secara empirik tentang Peran Sosial – Kependidikan Gabungan Kelompok Tani Makmur Jaya di Desa Kutamukti, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang. Secara spesifik, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan proses pembelajaran serta peran sosial-kependidikan yang dilakukan oleh Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Makmur Jaya kepada petani-petani kecil yang terdapat di Desa Kutamukti, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang.

2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi masukan kepada para pembaca untuk tidak menganggap bahwasanya petanipun dapat diberdayakan melalui pendidikan informal melalui proses pembelajaran dengan pendekatan persuasif, dalam hal ini melalui penyuluhan. Disisi lain peran penyuluh tidak hanya sebagai penyampai ataupun pelantara dalam menyampaikan informasi pertanian dari pusat atau dinas terkait didaerah setempat, namun juga sebagai pendamping dan motivator seperti layaknya guru disekolah. Adapun peran Gapoktan itu sendiri bertugas

menyelenggarakan dan sebagai pelantara mengenai keluhan dan usulan yang berasal dari kelompok-kelompok tani juga sebaliknya sebagai penyampai informasi dari penyuluh atau dinas pertanian, ataupun sebaliknya menjadi wadah aspirasi sebagai pelantara aspirasi dari petani kepada penyuluh.

Penelitian ini berupaya untuk melengkapi minimnya studi-studi sosiologi yang bertemakan pendidikan dalam bidang pertanian, hal ini dilatarbelakangi juga oleh pengkotakan wacana pertanian yang sering dilihat dalam konteks sosiologi pedesaan. Sebab wilayah pedesaan kerap dianggap sebagai pusat aktifitas yang mengantarkan pembaca mengenal bahwa kajian pertanian hanya ada di dalam lingkup pedesaan dan pesisir. Juga untuk meninjau ulang bahwa dalam bidang pertanian kini pola yang dilakukan dalam bertani tidak lagi dilakukan secara konvensional, dalam artian petani yang sejak dulu dikenal sebagai pelaku usaha yang mengumpulkan hasil petaniannya untuk kecukupan dapur. Namun dalam penelitian ini juga akan diungkap dan dijelaskan secara naratifmengenai sistem kelembagaan yang tumbuh secara berkelompok dari latar belakang usaha yang sama, yakni bertani.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu penyuluh ataupun organisasi petani seperti Gapoktan memahami perannya dalam pembelajaran keterampilan agribisnis yang sangat bermanfaat bagi petani dalam membangun kemitraan menuju kearah pertanian yang tidak melupakan pentingnya menjaga kelesatarian ekosistem dilahan pesawahan, dalam cita-cita menuju pertanian yang berkelanjutan. Dengan kata lain peran yang dimainkan oleh penyuluh dan gapoktan

tidak hanya dalam melakukan transfer ilmu pengetahuan namun pada aplikasinya dalam usaha bertani. Sehingga pembelajaran menjadi sarat akan makna pencerdasan yang tidak meninggalkan kearifan lokal.

D. Tinjauan Penelitian Sejenis

Tabel I.1.

Penelitian Sejenis

JURNAL	**TESIS**	**TESIS**
Oskar Dedik Cristiawan ***Tahun 2008***	**Toto Sugito, UGM Tahun 2002**	**Nanang Somantri , UI Tahun 2000**
"Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Agribisnis Melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok Tani Di Kabupaten Blitar" . Studi yang memakai alat analisis SWOT dengan teknik *Discriptif Explanatory*	*"Efektivitas Organisasi Petani Dalam Pembangunan Pertanian,* studi kasus : *Peranan Kelompok Tani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Kecamatan Leuwi Goong Kabupaten Garut"* **.**	*"Pemberdayaan Petani di Desa Cileunyi Kulon, Kecmatan Cileunyi Kabupaten Bandung* . "*Pemberdayaan Petani Dan Kelompok Tani"*. Studi Kasus : *Program Aksi (PROAKSI)*

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2011

Wacana belajar pertanian merupakan kegiatan pemberdayaan petani dan keluarganya melalui kegiatan pendidikan non formal dibidang pertanian sejauh ini banyak dilakukan dengan tema dan konsep yang berbeda-beda, baik itu agar mereka mampu menolong dirinya sendiri baik di bidang ekonomi, sosial maupun politik, sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan kesejahteraan masyarakat.

Sebagai contoh adalah studi Oskar Dedik Christiawan[10] dalam jurnal yang berjudul "Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Agribisnis Melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok Tani Di Kabupaten Blitar". Dalam studi ini, peneliti menggambarkan proses pemberdayaan masyarakat agribisnis melalui penguatan modal usaha kelompok tani di Kabupaten Blitar, untuk menjelaskan dan menganalisa dampak dari upaya pemberdayaan masyarakat agribisnis penguatan modal usaha kelompok tani dilihat dari tingkat kesejahteraannya. Peneliti menyimpulkan penelitian ini termasuk dalam penelitian "*Discriptif Explanatory*" dimana peneliti berusaha menjelaskan dari kejadian yang diteliti secara seksama dengan memakai alat analisa SWOT yaitu suatu analisa strategi dengan dasar pada logika dengan memaksimalkan faktor kekuatan dan peluang namun secara bersamaan bisa meminimalkan kelemahan dan ancaman yang datang dari luar.

Nanang Somantri[11] dalam tesisnya juga membahas petani dan kelompok tani dengan judul "Pemberdayaan Petani Dan Kelompok Tani. Studi Kasus: Program Aksi (PROAKSI) Pemberdayaan Petani di Desa Cileunyi Kulon, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung". Juga mengungkapkan bahwa petani dan masalahnya dalam konteks kekinian itu tidak seperti petani yang sederhana pada masa sebelum dikenalnya Koperasi Unit Desa (KUD). Pasalnya petani pada sebelum masa Orde

---

[10] Oskar Dedik Christiawan, "*Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Agribisnis Melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok Tani Di Kabupaten Blitar*" dalam jurnal *Pertanian*, edisi IV, 2006, hal. 11-14

[11] Nanang Somantri, *Pemberdayaan Petani Dan Kelompok tani*, Studi *Kasus: Program Aksi Pemberdayaan Petani di desa cileuniy kulon Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung*, Tesis : FISIP Universitas Indonesia, Depok, 2000, hal. 55.

Baru (era Orde Lama), gotong royong itu memang sangat kuat, namun sejak mulai ke era Orde Baru gotong royong yang dulu kuat mulai pudar, karena pemerintah terfokus untuk pemerataan pembangunan. Maka dari itu mulai kesini pemerintah membangun program Koperasi Unit Desa (KUD) namun seiring berjalannya waktu dan masa Orde Baru mulai kehilangan wibawanya sebagai orde pembangunan KUD-pun hilang. Sehingga program Proaksi menurut Nanang Somantri merupakan solusi yang tepat untuk menampung aspirasi petani.

Lain dengan kajian Tesis yang dilakukan oleh Toto Sugito[12] berjudul "Efektivitas Organisasi Petani Dalam Pembangunan Pertanian. Studi kasus: Peranan Kelompok Tani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Kecamatan Leuwi Goong Kabupaten Garut" ditemukan bahwa desa ini petani hanya menjadi wacana yang melulu sebagai profesi sehari-harinya bercocok tanam diladang atau pesawaahan. Sehingga penghasilan yang didapatpun seakan hanya menunggu dari hasil panen yang ditanamnya, padahal potensi daerah Kabupaten Garut yang kontur tanahnya beragam, dari wilayah Garut Utara cenderung dataran tinggi dan sangat cocok bila dimanfaatkan untuk berkebun dan berternak.

Bagian Garut barat kontur tanah yang cenderung datar sangat cocok bila dijadikan pesawahan terlebih wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Bandung, jadi dapat dimanfaatkan sebagai sentra agribisnis penghasil komoditi pangan ataupun

[12] Toto Suguito, *Evektivitas Organisasi Petani Dalam Pembangunan Pertanian, Studi Kasus: Peranan Kelompok Tani Dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani di Kecamatan Leuwigoong Kabupaten Garut*, Tesis: FISIP Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2002 hal. 63.

wilayah utama untuk sektor perekonomian. Dan wilayah selatan Garut sebagai daerah dataran tinggi namun memiliki potensi kelautan dari pesisir garis pantai selatan dapat dimanfaatkan sebagai sarana wisata alam, sumber komoditi perikanan dan kelautan, juga dapat dimanfaatkan sebagai sektor pariwisata kelautan. Namun derah Garut yang sejak dahulu potensi pertaiannya berkebun dan bertanam padi khususnya di Leuwigoong ini memang harus dikembangkan dari sektor peternakan denagn cara mengelola ternak khususnya domba yang menjadi andalan dan terkenal sebagi *icon* Kabupaten Garut sendiri dapat menjadi salah satu penopang kesejahteraan masyarakat di Leuwigoong.

Maka peneliti Menyimpulkan penelitian ini menggambarkan bahwa tujuan dari hasil pembelajaran yang banyak dilakukan yaitu untuk menginstruksikan dan membujuk para petani agar mengadopsi pemikiran para ahli/pakar pertanian dan menggunakan rancangan/inovasi yang telah para ahli sarankan. Dimaksud agar dapat membangun mental dan pola pikir mereka guna petani dapat berinisiatif dalam merubah pola praktek pertanian yang biasa dilakukan petani pada umumnya.

Rumusan ini sejalan dengan pandangan Cliford Gertzz yang dikaitkan dengan situasi saat terjadi “Revolusi Industri di kawasan pertanian Perancis, saat pemerintah ingin merubah cara pertanian tradisional yang masih menggunakan tenaga manusia dan menggantikannya kepada cara modern dengan menggunakan alat mesin”[13].

[13] Cliford Gertzz, *Involusi Pertanian*, terjemahan S. Supomo, Jakarta: Bharatara Karya Aksara, 1983, hal.151

Sejalan dengan rumusan diatas Padmanagara mengemukakan bahwa "penyuluhan pertanian sebagai sistem pendidikan luar sekolah (non formal) untuk para petani dan keluarganya (ibu tani, pemuda tani) dengan tujuan agar mereka mampu, sanggup dan berswadaya memperbaiki/meningkatkan kesejahteraannya sendiri serta masyarakatnya"[14]. Sedangkan menurut Slamet Margono, "Pembelajaran pertanian merupakan industri jasa yang menawarkan pelayanan pendidikan (non formal) dan informasi pertanian kepada pihak-pihak lain yang memerlukan".[15]

Pembelajaran pertanian terus berkembang sesuai dengan kebutuhan pelaku agribisnis, di dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, seperti yang telah di bahas didepan pengertian penyuluhan dikembangkan menjadi suatu proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya. Sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam fungsi lingkungan hidup.Selamet Margono juga menambahkan:

> "pada dasarnya pembelajaran pertanian bertujuan mempengaruhi para petani dan keluarganya agar berubah perilakunya sesuai dengan yang diinginkan guna akan menyebabkan perbaikan mutu para keluarga tani. Kegiatan pembelajaran pertanian diarahkan untuk mewujudkan sumberdaya pertanian yang berdaya saing tinggi, memiliki profesional, berkarakter, berjiwa wirausaha, dan mempunyai dedikasi, etos kerja, dan disiplin tinggi".[16]

---

[14] Salmon Padmanagara, *Penyuluhan Pertanian, Alat Petani Untuk Memperbaiki Sendiri Nasibnya*, Bandung: Departemen Pendidikan Nasional, universtas Padjadjaran,1984, hal. 45.
[15] Slamet Margono, *Beberapa Catatan tentang Pengembangan Organisasi*. Bogor: Kumpulan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian, 1978, hal. 182
[16] Slamet Margono, *Ibid*, hal. 40.

Dengan berubahnya perilaku tersebut dapat membuat petani menjadi manusia pembelajar, manusia penemu ilmu dan teknologi, manusia penghasil pertanian yang unggul, manusia yang menjadi pemimpin di masyarakatnya, manusia *guru* dari petani lain, yang bersifat mandiri dan manusia yang berdedikasi tinggi. Tujuan penyuluhan dapat dilihat dari dua arah yaitu dari arah pemerintah yang berperan sebagai penyuluh dan dari rakyat atau yang menjadi sasaran penyuluhan. Ditinjau dari arah penyuluh, penyuluh harus mengetahui sasaran penyuluhan, dan dilihat dari sasaran penyuluhan, mereka merasakan adanya sesuatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Tugas penyuluh adalah menemukan cara yang dapat memadukan kedua tujuan tersebut, sehingga tercapalah perbaikan tingkat kesejahteraan sasaran pendidikan. Oleh sebab itu agar kedua tujuan tersebut mendapat sambutan positif dari sasaran pendidikan, maka tujuan-tujuan tersebut dinyatakan dari arah sasaran penyuluhan.

Sejalan dengan yang telah dirumuskan diatas, peneliti melihat kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh Gapoktan Makmur Jaya kepada petani yang berada di Desa Kutamukti, merupakan satu pola strategi dalam menyampaikan dan menjalankan program penyuluhan melalui proses pendidikan yang dilakukan dengan cara memberikan pengarahan kepada petani-petani kecil untuk membentuk kelompok tani, kemudian kelompok-kelompok tersebut bergabung, bersatu untuk membuat kelompok besar yang gunanya gabungan kelompok petani tersebut dapat dengan mudah saling berbagi informasi mengenai pola bertani (dalam hal ini bertanam padi) yang efektif, yaitu dari mulai mekanisme pencairan dan pengelolaan dana,

mendapatkan pupuk serta bibit unggul, dan pengolahan hasil panen agar dapat berkembang dengan maksimal.

E. Kerangka Konseptual

1. Pembelajaran Andragogi

Seyogyanya pembelajaran diranah pertanian tak sama dengan pembelajaran yang berada di institusi pendidikan lainnya, seperti di sekolah yang termanajemen sesuai kurikulum yang telah terprogram dari Dinas Pendidikan dan diaplikasikan disekolah. Pembelajaran pertanian lebih cenderung mengarah pada praktik dan akan diaplikasikan secara langsung dilapangan, dalam hal ini petani yang menjadi sebagai peserta didiknya tidak lagi berasal dari kalangan usia pelajar. Sehingga sistem pemebelajaranyapun tentu akan sangat berbeda. Berkaitan dengan hal ini maka pembelajaran andragogi merupakan sistem pembelajaran yang tepat. Secara konseptual sistem pembelajaran andragogi berlangsung secara lintas generasi, latar belakang pendidikan, kelas sosial, dan lintas profesi. Dari pembedaan tersebut, dapat ditautkan definisi pendidikan orang dewasa menurut UNESCO dalam Suprijanto adalah sebagai berikut :

> "Keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apa pun isi, tingkatan, metodenya, baik formal atau tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula di sekolah, akademi dan universitas, serta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam

> perspektif rangakaian perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam pengambangan sosial, ekonomi, dan budaya yang seimbang dan bebas".[17]

Berdasarkan bebarapa pengertian di atas, secara sederhana pengertian metode pembelajaran andragogi dapat dirumuskan bahwa: a) Pembelajaran andragogi menekankan pembelajaran pada orang dewasa; b) Menekankan keterampilan, kreatifitas, dan inovasi; c) Menekankan kemampuan organisasi dan kearifan lokal; d) Menekankan pendidikan informalitas.

2. Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran andragogi, setidaknya ada dua metode pembelajaran yang paling sering digunakan yakni diskusi dan demonstrasi. Dua metode tersebut yaitu metode diskusi dan demonstrasi, berikut penjelasan masing-masing kedua metode tersebut:

a. Diskusi

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh Gapoktan Makmur Jaya, sering kali dilaksanakan diskusi untuk menampung aspirasi serta memberikan informasi kepada para anggota kelompok tani. Karena menurut peneliti manfaat dari metode ini: (a) diskusi memberi kesempatan pada setiap peserta untuk menyampaikan pendapatmya, dan mendorong setiap individu untuk berpikir dan mengambil keputusan. (b) belajar sambil bekerja. Diskusi mendorong partisipasi peserta. Mereka yang aktif secara fisik dan mental dalam diskusi, belajar lebih banyak daripada mereka yang hanya duduk dan mendengarkan. (c) diskusi cenderung membuat

[17] Suprijanto, *Pendidkan Orang Dewasa,* Bumi Aksara, Jakarta, 2008. hal. 12.

peserta lebih toleran dan berwawasan luas. Peserta akan menyadari bahwa dalam diskusi ada dua sisi argumentasi atau lebih. (d) diskusi mendorong seseorang untuk mendengarkan dengan baik. Mendengarkan secaara aktif membantu menghilangakan kesalah pahaman. (e) memberikan alat pemersatu fakta dan pendapat anggota kelompok sehingga kesimpulan dapat diambil. Sumbangan pikiran dari setiap anggota kelompok akan menambah gudang pengetahuan kita. (f) melalui metode diskusi pemimpin berlatih. Seseorang melakukan tugas kepemimpinan ketika menyuarakan kebutuhan dan penilaian masyarakat. Jika tidak ada pemimpin yang cakap alam menggunakan teknik diskusi, akibatnya diskusi akan memakan waktu yang lama dan tidak produktif. (g) diskusi mungkin digunakan untuk: (1) mendorong orang untuk menjadi sadar akan adanya masalah, (2) membantu mereka mengidentifikasi masalah, (3) membantu mereka dalam mencari masalah tersebut, (4) membantu mereka dalam menemukan pemecahan masalah, dan (5) kesempatan untuk merencanakan program aksi.

Metode yang dilakukan penyuluh dalam penyampaian informasi sudah tentu terkait mengenai informasi pertanian selain dengan cara berdiskusi secara personal dengan petani langsung, melalui pengurus Gapoktan, ataupun menagadakan kegiatan riungan atau dalam arti lain istilah ini bisa disebut kumpulan (berkumpul) pada waktu-waktu yang sudah ditentukan dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). Namun tak jarang juga jika ada informasi yang terbilang penting untuk

segera disampaikan maka perwakilan kelompok harus hadir dalam kegiatan yang diwakili dari masing-masing kelompok tani.

b. Demonstrasi

Demonstrasi yang dilakukan dalam penyuluhan ini biasanya dimulai dengan mengadakan pengenalan produk pestisida organik yang ramah lingkungan serta cara penggunaannya secara benar, dan mengenalkan alat yang dianggap baru serta mudah dalam penggunaannya. Kemudian, dilanjutkan dengan simulasi pemanfaatan teknologi pertanian dengan mengubah cara-cara konvensional ke cara kontemporer/atau modern. Oleh karena itu, petani dianggap perlu mulai mengubah pola bertani konvensional ke cara modern serta tidak meninggalkan kaidah dalam menjaga keutuhan dan kesuburan lingkungan, agar tercapainya cita-cita pertanian yang berkelanjutan (*sustainability farming)*. Selanjutnya Suprijanto mengungkapkan bahwa tahapan dalam demonstrasi antara lain:

Pertama , merencanakan Demonstrasi Cara. Tahapannya: a. Tentukan masalah yang akan dipecahkan. Pusat demonstrasi harus pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat setempat. Masalah dapat diidentifikasi melalui pengamatan dan pengetahuan tentang kondisi masyarakat setempat. b. Tentukan keterampilan yang akan diajarkan. Keterampilan ini harus memenuhi kriteria: (a). Merupakan hal yang penting, (b). Dapat diterapkan, dan (c). Perlengkapan cukup tersedia untuk menerapkannya. c. Kumpulkan informasi tentang keterampilan tersebut dan pelajari secara detail untuk dapat diajarkan. d. Libatkan sasaran dalam perencanaan dan

pelaksanaan demonstrasi. Dengan mencari bantuan orang, maka minat maupun tingkat adopsi dapat ditingkatkan. e. Rencanakan langkah demonstrasi, termasuk apa yang akan dikerjakan dan bagian-bagian kunci yang akan ditekankan dalam setiap langkah.

Kedua, mempersiapkan demonstrator. Tahapannya: a. Persiapkan semua alat, perlengkapan, dan materi yang diperlukan. Hati-hati dalam mengorganisasikannya sehingga dapat digunakan se-efektif mungkin. b. Adakan latihan untuk menggunakan jenis alat, bahan, dan perlengkapan.

Ketiga, mempersiapkan pengamat. Tahapannya: a. Tekankan betapa pentingya proses yang didemonstrasikan. Tunjukkan/tumbuhkan kebutuhan terhadap proses tersebut. b. Melalui pertanyaan, dapatkan informasi yang telah diketahui pengamat mengenai subyek yang didemonstrasikan. c. Minta mereka menceritakan masalah dan pengalamannya. Memberi kesempatan kepada mereka untuk berkomentar akan menambah minat dan pemahaman tentang pentingya proses yang didemonstrasikan. d. Berikan satu contoh nyata atau lebih untuk menunjukkan jalannya proses. e. Minta pengamat membantu dalam merencanakan langkah-langkah yang akan dilakukan sesuai dengan prosedur operasionalnya. f. Bantu pengamat dalam mempelajari sesuatu hal selama demonstrasi dilaksanakan.

Keempat, melakukan Demonstrasi Cara. Tahapannya: Demonstrasikan setiap langkah perlahan-lahan dan secara berhati-hati. Serta mlengkapi demonstrasi dengan ilustrasi dan penjelasan. Kelima, melaksanakan, dan keenam menganalisis hasil demonstrasi cara. Tahapannya: a. Pastikan pengamat atau wakil kelompok telah

mengerjakan tugasnya. b. Minta mereka mengerjakan proses satu langkah pada satu waktu. c. Jelaskan berbagai pertanyaan yang muncul. d. Jika perlu, beri bimbingan secara individual. e. Ajukan pertanyaan untuk lebih memperjelas setiap hal yang belum benar-benar dimengerti. f. Bantu anggota kelompok dalam membuat perencanaan dan menyelesaikan suatu proses sesuai apa yang diperlukan. g. Evaluasi dengan seksama, tunjukan apabila terdapat kelebihan dan kelemahannya. h. Kunjungi sasaran yang menunjukkan minat besar terhadap demonstrasi.

> "media yang kami gunakan disini ya, seadanya saja, karena untuk menyediakan media audio dan visualisasi untuk disini tidak gampang, mudah-mudahan saja nanti jika ada sumbangan dari atasan bisa saya bawa ke warung ini. Selain bisa mempermudah presentasi saya juga dapat menarik minat bapak-bapak tani untuk tidak ngantuk lagi dengerin ceramah melulu'[18]

3. Agribisnis dan Pertanian yang Berkelanjutan (*Sustainibility Agriculture)*

Dewasa ini, istilah 'Pertanian Berkelanjutan' semakin sering digunakan. Sebagian orang mungkin pusing dengan kata tersebut. Oleh karena itu, perlu dijelaskan secara ringkas dan padat perihal pengertian istilah 'Pertanian Berkelanjutan' *(Sustainable Agriculture)*. Kata 'berkelanjutan' (*sustainable*), sebagaimana dalam kamus, mengacu pada makna "mengusahakan suatu upaya dapat berlangsung secara terus-menerus, kemampuan menyelesaikan upaya dan menjaga upaya itu jangan sampai gagal". Dalam dunia pertanian, 'berkelanjutan' secara mendasar berarti upaya memantapkan pertanian tetap menghasilkan (produktif) sembari tetap memelihara sumber daya dasarnya.

[18] Wawancara dilakukan pada tanggal 15 agustus 2010.

Agribisnis adalah kegiatan manusia yang memanfaatkan sumber daya alam untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini agribisnis erat kaitannya dengan dimensi pertanian. Oleh karena itu, agribisnis bisa dikatakan sebagai cara pandang ekonomi bagi kegiatan dalam bidang pertanian. Agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, pascapanen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran. Dengan kata lain, agribisnis berarti bisnis bertani yang memanfaatkan sumber daya alam.

Agribisnis dalam konteks Gapoktan menekankan pada pertanian yang berkelanjutan (*Sustainibility Agriculture)* bukan semata-mata keuntungan. Melainkan pertanian berkelanjutan adalah pertanian yang berlanjut untuk saat ini, saat yang akan datang dan selamanya. Artinya pertanian tetap ada dan bermanfaat bagi semuanya dan tidak menimbulkan bencana bagi semuanya. Menurut Nicanor Perlas dalam makalah pada Konferensi Internasional II Forum Pembangunan Asia yang diadakan ANGOC di Filipina:

> "ada tujuh dimensi pertanian berkelanjutan, yaitu: *pertama,* ramah lingkungan; *kedua,* menggairahkan kehidupan ekonomi; *ketiga,* adil dan layak secara sosial; *keempat,* peka pada nilai budaya; *kelima,* mampu mengembangkan teknologi tepat guna; *keenam,* mampu menjadi pengetahuan yang menyeluruh; *ketujuh,* menjadi obor atau penerang bagi kemanusiaan".[19]

Sementara itu, menurut Jim Ife pertanian yang berkelanjutan harusnya memiliki prinsip-prinsip ekologis. Prinsip ekologis artinya senua tidak dan langkah

[19] Nicanor Perlas, "*The Seven Dimensions of Sustainable Agriculture*", makalah pada Konferensi Internasional II Forum Pembangunan Asia yang diadakan ANGOC di Filipina, tanggal 22-26 Februari 1993.

yang diperbuat petani dalam melakukan perbuatan khususnya dalam kegiatan bertani hendaknya selain berpacu untuk terus meningkatkan produktifitas hasil tanam, namun juga harus diperhatikan dari sisi lingkunagn yang hendaknya dipelihara, dijaga keutuhannya agar dapat bermanfaat dalam jangka panjang. Seperti yang tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.2

Prinsip-Prinsip Ekologi[20]

No	Prinsip Ekologi	Konsekuensi
1	Holisitik	a. Filosofi ekosentrik b. Respek pada kehidupan dan alam c. Menolak solusi linier d. Perubahan yang bersifat organik
2	Keberlanjutan	a. Konservasi b. Mengurangi konsumsi c. Ekonomi tanpa menekankan pada pertumbuhan d. Kendala pada pengembangan teknologi e. Anti kapitalis
3	Keanekaragaman	a. Menghargai perbedaan b. Tidak ada jawaban tunggal atas suatu masalah c. Desentralisasi d. Jejaring (networking) dan komunikasi lateral e. Teknologi tepat guna (*lower level technology*)
4	Keseimbangan	a. Global/lokal b. Yin/yang c. Gender d. Hak/tanggung jawab e. Perdamaian dan kerjasama

Sumber: Diadopsi dari Jim Ife, 2002

[20]Jim Ife, , *Community Development: Community-based Alternatives in an Age Globalization, 2 Edition,* Australia: Longman, 2002, hal. 41-47.

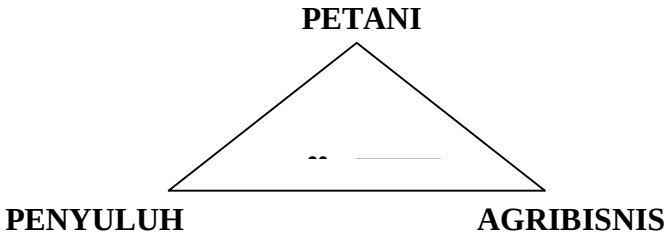
Keempat prinsip ekologis tersebut dijiwai dalam semangat mengembangkan atau memberdayakan masyarakat dengan memperhatikan yakni kemajemukan (*pluralism*), demokrasi sosial (*democratic socialism*), prinsip-prinsip otonomi (*outonomy*), desentralisasi, kemandirian *(self-reliance)* dan partisipasi.

Seperti yang terjadi dalam dinamika Gapoktan Makmur Jaya, setiap petani yang berprofesi mengelola lahan pertaniannya tidak hanya ia mengandalkan segala potensi yang dia miliki untuk mengelola lahan pertaniannya dengan tenaga manual dan pengetahuan yang terbatas, melainkan petanipun mengharapkan hasil (*output)* yang lebih dari lahan garapannya yang menagandalkan bibit unggul, pupuk bersubsidi, alat kerja (pompa air, traktor, mesin tebas) melainkan materi dari para ahli bidang agrikulturpun sangat dibutuhkan.

Dengan demikian, pertanian berkelanjutan merupakan suatu pilihan lain atau "tandingan" bagi pertanian modern. Akan tetapi, sebagai tandingan bagi pertanian modern, selain kata berkelanjutan, ada juga yang menggunakan beberapa istilah pertanian alternatif, regeneratif, input eksternal rendah, bekelanjutan input rendah, bekelanjutan input seimbang, konservasi-sumber daya biologis alamiah, pertanian ekologis (ramah lingkungan), agro-ekologis, pertanian organis, biodinamis, dan lain sebagainya. Baik pertanian berkelanjutan dan berbagai istilah lainnya, umumnya mengandung suatu makna penolakan terhadap pertanian modern. Penolakan itu karena pertanian modern diartikan sebagai cara bertani yang menghabiskan sumber daya, pertanian industri, dan pertanian input eksternal tinggi atau intensif.

Sebagai gambaran sederhana, pertanian modern memakai masukan (input) luar seperti pupuk pabrik, bibit pabrik, pestisida dan herbisida kimia pabrik, yang umumnya merusak kelestarian tanah dan alam. Sebaliknya, suatu pertanian berkelanjutan lebih mengandalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia seperti bibit lokal, sumber air, matahari, dan teknologi yang ramah lingkungan; dan juga sangat mengutamakan pemanfaatan pupuk kandang (kompos) dan pengendali hama alami atau pestisida dari bahan-bahan alami. Oleh karena itu, inti pemahaman pertanian berkelanjutan adalah sangat mengutamakan pemanfaatan sumber daya lokal beserta pengetahuan lokal.

Gambar I.1
Skema Kebijakan Penyuluhan Pertanian



Sumber: Hasil temuan penelitian, 2010

Dari gambar I.1. terlihat bahwa kebijakan pembelajaran agribisnis meliputi kebijakan untuk petani sebagai pelaku utama dalam pembangunan pertanian. Dari kebijakan yang menyangkut tiga unsur pokok tersebut diharapkan ada perubahan perilaku, cara pengelolaan modal, dan sistem usaha tani akan semakin berkembang dengan baik.

F. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial suatu masalah manusia, berdaarkan pada penciptaan gambaran holistis lengkap yag dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam latar belakang ilmiah. John W. Cresswell dalam Moeloeng mengatakan:

> "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik, dan dengan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah".[21]

Maksud dari penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk menggali secara lebih mendalam segala fenomena tentang Peran Sosial – Kependidikan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Makmur Jaya di Desa Kutamukti, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitataif. Peneliti menggunakan pendekatan ini dengan tujuan mendalami fenomena sosial yang ada di masyarakat yang terkait dengan topik. Untuk memperjelas arah tujuan penelitian menggunakan studi kasus dalam penelitian ini terkait dalam hal penentuan lokasi penelitian. Pendekatan kualitatif diperoleh melalui asumsi Meriam dalam buku Cresswell yatu pertama, penelitian kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses, buaknnya hasil atau produk. Kedua, peneliti kualitatif lebih tertarik pada makna.

---

[21] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* Remaja Resdakarya, Bandung: 2008, hal. 6

Ketiga, peneliti kualitatif merupakan instrument pokok untuk mengumpuklan data dan analisis data. Keempat, peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan. Kelima, penelitian kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna dan pemahaman yang didapat melalui kata-kata atau gambar. Terakhir, proses penelitian kualitaiatf bersifat induktif dimana peneliti membangun abstraksi konsep, hipotesa, dan teori berdasarkan data lapangan.

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek yang akan djadikan sebagai narasumber utama oleh peneliti adalah tokoh-tokoh yang berperan inti dalam kepengurusan, diantaranya adalah Petugas Penyuluh lapangan (PPL) Intan Triana, S.Tp., Ketua Gapoktan Makmur Jaya Drs. H. Dudung, Sekretaris Gapoktan Makmur Jaya Sudin Badrudin, dan Bandahara dari Gapoktan Makmur Jaya Legi Pratikno. Selain itu peneliti juga menggali data dari informan tambahan.

Tabel I.3
Informan Penelitian

No	Informan Penelitian	Informasi yang diperoleh	Teknik
1	**Ketua Gapoktan** Drs. H. Dudung	Tujuan dibentuk Gapoktan dan mekanisme kemitraan	Wawancara mendalam
2	**Sekretaris** Legi Pratikno	Permodalan kelompoktani	Wawancara mendalam
3	**Penyuluh** Intan Triana, S.Tp.	Mekanisme penyuluhan, materi penyuluhan, serta pembuatan rencana usaha Bersama (RUB)	Wawancara mendalam
4	**Kepala Desa Kutamukti** Haerudin **(key informan)**	Informasi pemekaran dan pengembangan potensi desa dan manfaat dibidang pertanian	Wawancara mendalam
5	Eman **(key informan)**	Manfaat anggota Gapoktan	Wawancara mendalam

Sumber : diperoleh dari temuan penelitian 2010

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang mudah dijangkau memberikan kemudahan kepada peneliti, selan untuk mendapatkan data yang diperlukan guna menjawab penelitian, pemilihan informan (satu daerah dengan peneliti) juga diperlukan untuk memudahkan menjalin hubungan baik dan mempermudah dalam mencari informasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Kutamukti Kecamatan Kutawalutya Kabupaten Karawang. Penelitian dilakukan mulai sejak bulan Agustus 2010 hingga Januari 2011. Hambatan atau kesulitan hanya terdapat pada pengumpulan data yang terhambat oleh kegiatan yang terjadi di saat informan jika melakukan pekerjaan yang memang tidak bisa ditinggalkan sebagai petani saja. Selebihnya para informan dapat peneliti temui dan dapat dimintai waktu untuk diwawancara. Sehingga untuk memperoleh data yang berkaitan dengan dokumen kegiatan petani sedikit sulit. Dengan beberapa kemudahan serta sedikit hambatan seperti itu penulis tidak mendapatkan kendala yang berarti dalam penelitian dilapangan dan data yang diperoleh pun dapat maksimal.

3. Peran Peneliti

Posisi peneliti tidak berisikap berat sebelah yang artinya peneliti berusaha bersikap total dalam penelitian – peneliti tidak memihak dan tidak terlibat mengenai pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh informan kecuali sekedar menggali informasi yang terkait dengan topik penelitian. Peneliti merupakan instrument pokok penelitian yang bersifat bebas, artinya tidak terkait oleh kepentingan-kepentingan

apapun yang bersifat berat sebelah dan peneliti selalu berusaha mengklarifikasi data dari lapangan agar hasil temuan tidak kabur dan bersifat bias.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan instrument penelitian yang utama. Interaksi yang terjadi antara peneliti dengan informan guna memeperoleh informasi yang mampu mengungkap permasalahan dilapangan secara lengkap. Beberapa alat penelitian dipersiapkan sebagai alat bantu dalam penelitian seperti alat tulis, kamera foto, perekam suara, yang berguna dalam melancarkan pengumpilan data dilapangan. Dalam melakukan pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik tersebut adalah teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai yang membrikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara langsung dengan informan secara mendalam karena peneliti ingin mengetahui secara menyeluruh mengenai peran Gapoktan Makmur Jaya dalam memberikan pmbelajaran kemitraan bertani dengan cara melalui penyuluhan kepada para anggota Gapoktan. Agar wawancara ini dapat dilakukan dengan baik, maka hubungan peneliti dengan subjek hendaknya seperti suatu partnership. Teknik wawancara menjadi pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini, karena informasi yang diperoleh dari informan, oleh karena itu melalui

teknik wawancara peneliti mempunyai peluang untuk dapat memahami peran Gapoktan Makmur Jaya dalam menyajikan penyuluhan yang berisi tentang informasi pertanian serta proses memberikan informasi dari penyuluh, pengurus Gapoktan ke petani.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam dan wawancara sambil lalu dengan harapan mamapu mengarahkan kepada kejujuran sikap dan pemikiran subjek penelitian ketika memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara adalah data mengenai peran sosial kependidikan Gabungan Kelompok Tani Makmur Jaya kepada anggota atau kelompok tani yang berada di Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang. Untuk mendukung pelaksanaan wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada sejumlah informan pada dasarnya pertanyaan tersebut disusun berdasarkan fokus dan rumusan masalah dalam penelitian ini, baru kemudian dilakukan wawancara. Adapaun peneliti menggunakan teknik wawancara yaitu untuk mendapatkan jawaban yang valid dari informan, maka peneliti harus bertatap muka dan bertanya secara langsung dengan informan.

Sedangkan teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil wawancara. Pertimbangan penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi adalah karena dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, menunjukan suatu fakta yang telah berlangsung dan mudah untuk

didapatkan. Dari data dokumentasi memiliki memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi akan kebenaran atau keabsahan, dokumentasi sebagai sumber data yang kaya untuk memperjelas identitas subjek penelitian, sehingga dapat mempercepat proses penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dicari oleh peneliti adalah berupa gambar atau foto dan catatan-catatan lain yang mendukung dan berhubungan dengan topik yang dicari oleh peneliti.

5. Teknik Triangulasi Data

Setelah semua data diperoleh kemudian peneliti menggunakan triangulasi data untuk memeriksa kebenaran data dengan memanfaatkan informan lain diluar informan kunci, untuk mengecek kebenaran dan sebagai pembanding data tersebut. ada beberapa cara verifikasi, yaitu:

5.1. Verifikasi Internal

Teknik ini menerangkan tentang informasi yang diperoleh peneliti dari informan dengan metode *chek ini ricek* yaitu peneliti akan menilai dan menklarifikasi langsung kebenaran mengenai informasi yang diperoleh dengan cara yaitu mendapatkan informasi yang dijadikan sebagai narasumber, setelah informasi dari wawancara informan inti. Salah satunya yaitu bagaimana proses pembelajaran yang terjadi di Gapoktan Makmur Jaya? Salah satu informan menjawabnya sebagai berikut salah satu kelompok tani Sri Makmur memperoleh hasil panen paling tinggi dibandingkan kelompok tani lainnya. Kemudian pengklarifikasian ulang dilakukan

untuk mengetahui kebenaran tentang informasi tersebut, maka peneliti mencari informan lain terkait dengan informasi yang didapat sebelumnya tak lain untuk mendapatkan kebenaran dari informan sebelumnya.

5.2. Verifikasi Eksternal

Informasi yang didapatkan dari informan dilokasi penelitian, diuji realibitasinya dengan menggunakan haslil penelitian lain yang serupa. Tetepi hanya memiliki kemiripan dalam subyek penelitian. Selain itu, teori lain yang juga mengacu pada informasi yang diperoleh oleh peneliti. Peneliti menggunakan sumber buku sebagai acuan teori dimana dalam buku tersebut sedikit banyak menyinggung tentang pembelajaran masyarakat, penyuluhan pertanian, dan tentang agribisnis. Buku tersebut diantaranya adalah Penyuluhan Pertanian oleh Mohammad Djafar Hafsah, Sekolah Masyarakat oleh Wahyudin Sumpeno, dan Pendidikan Orang Dewasa oleh Suprijanto.

G. Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengetahui bahwa sesuatu yang baik dari diri sendiri belum tentu baik bagi orang lain. Walaupun demikian penulis memiliki keinginan dan usaha yang keras untuk meminimalkan bias personal, dengan cara mengkonfrontir opini pribadi dengan petani yang tergabung dalam Gapoktan Makmur Jaya. Dengan demikian pandangan berbeda dapat diketahui, sehingga bias persolnal dapat diminimalkan, selain itu juga peneliti kritik dan saran dalam rangka perbaikan skripsi ini.

Dalam usaha ini selain hal tersebut juga dikembangkan dengan teori yang mendukng penelitian ilmiah. Dasar teori inilah yang dianalisis, kemudian dapat diketahui sisi-sisi dari peroses pembelajaran terhadap petani yang diadakan di Gapoktan Makmur Jaya sebagai upaya mengatasi bias personal. Adapun dari sudut peneliti yang terdapat dalam karya ini tidak diperkenankan oleh sebab bias personal atau lain hal dengan apa adanya yang tertera disini, peneliti mohon bantuan kepada pembaca supaya karya ini menjadi lebih baik.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 3 bagian, yakni pendahuluan, isi, dan penutup. Semuanya disajikan dalam 5 bab, yaitu satu bab pendahuluan, tiga bab isi dan satu bab kesimpulan. Bab pertama berjudul pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah yang menjadi pertanyaan penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka yang berisi penelitian sejenis dan memperlihatkan kelebihan studi ini diantara yang lain, kerangka konsptual yang dipergunakan untuk menguak studi ini secara sosiologis, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab dua berjudul “Kondisi Sosial Masyarakat Desa Kutamukti”. Bab ini mendeskripsikan mengenai lokasi penelitian guna menjelaskan posisi letak penelitian dan batas wilayah penelitian secara geografis, dinamika kependudukan masyarakat Desa Kutamukti serta pola bertani yang seragam. Dalam hal ini petani di Desa

Kutamukti yang mayoritas penduduknya bertani dilahan pesawahan yang dibahas secara sosiologis.

Bab tiga berjudul “Profil Gapoktan Makmur Jaya”. Bab ini berisi pendeskripsian sejarah terbentuknya Gapoktan Makmur Jaya yang berupa organisasi kemasyarakatan yang memiliki visi dan misi sehingga menjadi wahana pendidikan alternatif bagi masyarakat tani khususnya. Bab ini juga menerangkan tentang bagaimana peran penyuluh sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran serta fungsi Gapoktan sebagai organisasi yang mewadahi aspirasi masyarakat tani untuk membangung usaha kemitraan.

Bab empat berjudul “Pola Kegiatan Pembelajaran Gapoktan”. Bab ini mendeskripsikan bagaimana kegiatan pembelajaran yang diwadahi Gapoktan Makmur Jaya bersama penyuluh dalam pengembangan usaha agribisnis yang dimulai dari perencanaan yang didalamnya terdapat pola kegiatan sosial kependidikan dan materi pembelajaran berbasis pertanian.

Bab lima merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan penulisan. Kesimpulan ini juga berisi kolaborasi dari jawaban atas pertayaan penelitian.

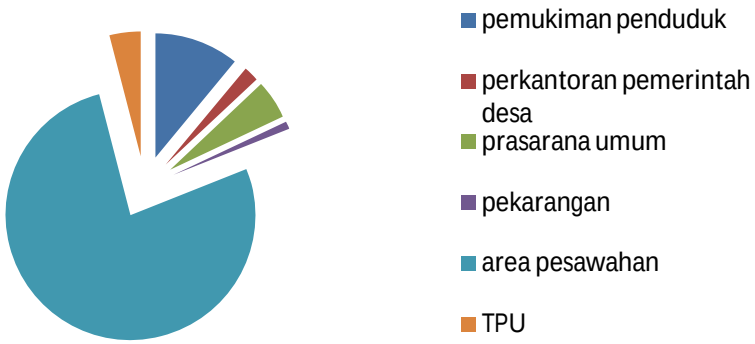
BAB II

KONDISI SOSIAL MASYARAKAT DESA KUTAMUKTI

A. Letak Geografis Desa Kutamukti

Berdasarkan data Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa, Pemerintah Kabupaten Karawang pada tahun 2009 total luas wilayah Desa Kutamukti secara keseluruhan mencapai 238.279 Ha, dengan luas tanah daratan yang dijadikan sebagai pemukiman penduduk seluas 26.449.000m^2(11%), perkantoran pemerintah desa seluas 4.156m^2(2%), luas tanah yang dijadikan sebagai prasarana berupa puskesmas, lapangan olahraga, jalan besar dan kecil, masjid dan musholla, serta bangunan sekolah mencapai seluas 12.952m^2(5%), pekarangan seluas 2.500 m^2(1%), luas tanah yang dijadikan lahan pekuburan (TPU) seluas 11.396 m^2(4%), dan sisanya merupakan jumlah terluas dari desa Kutamukti ini yang dijadikan sebagai area pesawahan dengan luas 208.710.000m^2(77%).

Gambar II. 1
Luas Bagian Desa Kutamukti (%)



Sumber: Hasil temuan penelitian, 2010

Secara geografis Desa Kutamukti berada pada ketinggian 450 mdpl[22], jaranya terbilang dekat dengan laut yang berada disebelah timur yang berada di Kecamatan Pedes, namun kebanyakan masyarakat pelaku usaha di Desa Kutamukti ini memanfaatkan tanahnya dengan bertani memanfaatkan lahan sawah yang mengandalkan saluran irigasi sebagai supply utama untuk mengairi persawanhannya dari hulu ke hilir.

Suhu rata-rata perhari antara 27°C- 34°C ,ini dimanfaatkan para petani untuk mengolah lahan pertaniannya sebanyak dua kali dalam satu tahun, sebab menurut Legi (sekretaris Gapoktan Makmur Jaya) dalam petikan wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2010 disebuah warung yang biasa digunakan sebagai tempat berkumpul anggota Gapoktan Makmur Jaya:

> "jika sawah digarap terus-menerus untuk *nyawah*[23] kadar PH yang terkandung dalam tanah tidak akan seimbang, *istilahna mah kacapean lah*.. (sambil dia mengangkat kedua alisnya bermaksud menguatkan penjelasannya) dan hasil panenpun tidak akan maksimal, bukannya hasil panen kita untung, malah buntung yang kita dapat".[24]

Pada percakapan dalam wawancara tersebut peneliti menemukan dan menyimpulkan keinginan yang penyuluh cita-citakan merupakan satu upaya penyuluh melalui gapoktan untuk mensosialisasikan bahwa kadar PH yang tinggi tentu tidak akan menjamin hasil panen yang melimpah, jika petani masih saja menggunakan pestisida yang tidak ramah lingkungan, terlebih suhu di ini sangat panas.

---

[22] Badan Pemberdayaan Masyarkat dan Pemerintah Desa, Pemerintah Kabupaten Karawang pada tahun 2009, hal. 38.
[23] Istilah *nyawah* adalah kata yang biasa dipakai untuk ungkapan menggarap lahan persawahan.
[24] Wawancara dengan Ibu Intan Triana, pada tanggal 9 Agustus 2010

Gambar II.2
Pintu air irigasi yang mengaliri pesawahan desa Kutamukti



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2010

Pada gambar II.2 diatas tampak sebuah pintu air yang difungsikan sebagai pengatur volume air dari saluran irirgasi primer untuk dialirkan ke saluran-saluran air sekunder. Aliran air dari irigasi primer tersebut berasal dari aliran sungai yang berhulu di Waduk Jatilihur, Purwakarta, Jawa Barat. Perlunya pengatur volume air untuk memenuhi kebutuhan lahan ini dimaksudkan agar pada saat madatngya misim kemarau lahan pesawahan tidak mengalami kekurangan air dan pada saat musim penghujan air tidak menjadi terlalu melimpah.

Gambar II.3
Aliran irigasi kecil (selokan) yang mengaliri pesawahan desa Kutamukti



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2010

Pada Gambar II.3 diatas tampak sebuah pematang sawah dan aliran sungai kecil yang berperan sebagai selokan sekunder, selokan sekunder ini difungsikan untuk mengalirkan air dari aliran sungai primer yang besar volumenya menuju pesawahan-pesawahan yang berada di wilayah Desa Kutamukti. Pada musim penghujan selokan sekunder ini jika sedang dalam pengawasan tentu meskipun volume air di selokan ini melimpah namun tidak terlalu berlebih dan cenderung lancar hingga air yang dibutuhkan peasawahan tidak berlebih. Namun sayangnya jika pada musim kering atau kemarau selokan ini terkadang surut atau bahkan kering tidak teraliri air, maka upaya petani untuk menyelamatkan lahan pesawahan sering kali menggunakan mesin pompa yang digunakan untuk mengambil air langsung dari sungai aliran primer menuju lahan pesawaannya.

Secara administratif Desa Kutamukti terletak 28 km dari jantung Kota Karawang. Desa Kutamukti diapit oleh empat batas desa. Dibagian utara berbatasan dengan Desa Jatimulya, Kecamatan Pedes. Bagian selatan berbatasan dengan Desa Rawasari, Kecamatan Cilebar. Bagian barat berbatasan dengan Desa Kutaraja, Kecamatan Kutawaluya dan dibagian timur berbatasan dengan desa Kutajaya, Kecamatan Kutawaluya. Luas Desa Kutamukti dipecahkan oleh satu irigasi besar yang memisahkan antara Kutamukti Barat dan Kutamukti timur. Hulu dari irigasi ini berasal dari aliran air yang berasal dari waduk Jatiluhur Kabupaten Purwakarta, aliran irigasi ini mengalir dari hulu menuju ke hilir dan disetiap anakan dari sungai ini terbagi kebeberapa aliran irigasi desa atau selokan-selokan kecil yang dipakai sebagai air sumber utama pengairan lahan pertanian.

B. Dinamika Kependudukan

Tabel II.1
Mata pencaharian penduduk Desa Kutamukti

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	176 orang
2	Buruh tani	605 orang
3	Buruh migran	163 orang
4	PNS	24 orang
5	Pedagang keliling	15 orang
6	Peternak	11 orang
7	Montir	10 orang
8	Dokter swasta	1 orang
9	Perawat	4 orang
10	Pengusaha kecil dan menengah	95 orang
11	Paraji	2 orang
12	Jasa pengobatan alternatif	9 orang
13	Karyawan perusahaan swasta	121 orang
14	Guru swasta & guru ngaji	31 orang
15	Sopir & ojeg	77 orang
16	Penjahit	12 orang
17	Perangkat desa	11 orang
18	Pertukangan	43 orang
	JUMLAH	**3907 orang**

Sumber: Diperoleh dari temuan penelitian, 2010

Dari tabel diatas, dapat diketahui jenis perkerjaan dan mata pencaharian dari penduduk yang bersumber dari data monografi Desa Kutamukti pada tahun 2009 masih sangat didominasi oleh warga yang berpenghasilan sebagai petani dan buruh tani. Karena jumlah petani 176 orang, buruh tani dengan jumlah 605 orang, buruh migran dengan jumlah 163 orang, Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan jumlah 24 orang, pedangang keliling dengan jumlah frekuensi 15 orang, peternak dengan jumlah frekuensi 11 orang, montir dengan jumlah frekuensi 10 orang, dokter swasta dengan jumlah frekuensi 1 orang, perawat dengan jumlah frekuensi 4 orang, pengusaha kecil dan menengah dengan jumlah frekuensi 95 orang, paraji (dukun beranak) dengan

jumlah frekuensi 2 orang, jasa pengobatan alternatif dengan jumlah frekuensi 9 orang, karyawan perusahaan swasta dengan jumlah frekuensi 121 orang, guru swasta dan guru ngaji dengan jumlah frekuensi 31 orang, sopir dan ojeg dengan jumlah frekuensi 77 orang, penjahit dengan jumlah frekuensi 12 orang, perangkat desa dengan jumlah frekuensi 11 orang, , pertukangan dengan jumlah frekuensi 43 orang,.

Penjelasan diatas menunjukan bahwa profesi atau pekerjaan warga Desa Kutamukti sepertinya jika dapat diukur oleh profesi saja juga bukan termasuk kategori desa yang sederhana, apalagi desa yang tertinggal. Sebab jika dilihat dari tingkat kemampuan kerja dan latar belakang pendidikan yang hampir pernah merasakan pendidikan formal ini menunjukan bahwa Desa Kutamukti tersebut sudah menjadi desa yang maju. Hanya karena letak geografisnya yang berada didataran rendah dan wilayah sekitarnya didominasi oleh lahan pertanian maka matapencaharian warga Desa Kutamukti pun tak lain masih mengandalkan sektor pertanian sebagai usaha andalan utama untuk menopang semua kebutuhan yang mereka perlukan.

Namun apabila dilihat dari pemukiman penduduk, pendapatan dan taraf pendidikan masyarakatnya, maka masyarakat didesa ini tergolong pada tingkat masyarakat yang berekonomi rendah atau mungkin miskin meskipun ada beberapa kepala keluarga saja yang tergolong kelas ekonomi menengah keatas dan taraf pendidikannya cukup tinggi, hanya saja kebanyakan anggota yang tergabung dalam Gapoktan ini memang dari golongan menengah kebawah, kondisi semacam ini

membuat mereka tak dapat menikmati pendidikan secara wajar seperti masyarakat lainnya. Karena mereka harus memilih dan mementingkan kebutuhan sandang dan pangan dari pada pendidikan, kebanyakan menurut pendapat dari beberapa informan yang penulis temui berpendapat …*lebih baik tidak sekolah dari pada harus menahan lapar,* karena jika perut lapar kemungkinan mereka tidak dapat mencari nafkah, sehingga rata-rata tingkat pendidikan mereka relatif rendah dan masih ada juga diantara mereka yang tergolong buta aksara atau tidak dapat membaca.

Untuk memperbaiki kondisi tersebut pemerintah Desa dan Kecamatan setempat yang dikoordinir oleh pemerintah Kabupaten Karawang dan Provinsi Jawa Barat dengan berkoordinasi dengan Kementrian Pertanian, program PNPM Mandiri dijalankan yang bertujuan untuk memberikan sarana pembelajaran khususnya dikalangan pengusaha dan tenaga kerja yang berkonsentrasi dalam bidang pertanian melalui Gapoktan, agar sedikitnya dapat membantu menambah pengetahuan dan keterampilan dalam pola bertani serta pengelolaan permodalan secara berorganisasi agar mereka dapat meningkatkan taraf hidupnya. Pemerintah sangat berharap program Gapoktan yang dipayungi oleh PNPM Mandiri ini menjadi sarana atau wadah bagi masyarakat tani untuk mau dan terlibat sebagai warga belajar.

C. Keseragaman dalam Bertani

Dominasi masyarakat yang berprofesi sebagai petani yang berada diwilayah Kabupaten Karawang khususya di Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya hanya

mengelola lahan pesawahan dengan memanfaatkan lahan untuk menanam padi. Hal ini dilatar belakangi karena kemampuan dan keahlian mereka dalam mengelola lahan pesawahan hanya pada satu jenis tanaman saja. Padahal jika dilihat dari sudut pandang para ahli tanah yang dipakai secara terus-menerus yang hanya dimanfaaatkan dengan satu tipe tanaman saja maka unsur hara yang terkandung pada tanah tidak akan meningkat, bahkan berkurang sehingga tingkat kesuburannyapun akan rendah. Dalam masalah ini Gapoktan Mamur Jaya bersama penyuluh lapangan yang berasal dari Departemen Pertanian terus menggalakkan usaha alternatif pengganti tanam padi ketika lahan pesawahan tidak lagi dialiri air agar petani memanfaatkan lahan sawahnya sebagai kebun sementara untuk masa tanam kembali, dan itu seperti menjadi budaya atau tradisi yang belum dapat petani pahami sampai saat ini.

BAB III
PROFIL GAPOKTAN MAKMUR JAYA

A. Profil Gapoktan Makmur Jaya

Gapoktan adalah salah satu wadah atau sarana pendidikan non-fromal berbasis pertanian yang menyediakan berbagai informasi dan kegiatan belajar sepanjang hayat bagi setiap warga masyarakat. Wadah ini merupakan organisasi milik masyarakat yang dikelola oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Untuk menjalankan fungsinya, wadah ini membentuk beberapa program, program-program tersebut lahir dan terbentuk harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga diminati oleh masyarakat itu sendiri.

Salah satu program di Gapoktan ini adalah Program Usaha Kemitraan. Yang dimaksud dengan Program Usaha Kemitraan ini adalah program yang memberikan pengetahuan berupa keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola permodalan serta pemanfaatan lahan pertanian agar hasilnya memungkinkan lebih bermanfaat untuk digunakan dalam semua kehidupan sehari-hari yang diterapkan secara penggabungan dari wakil kelompok-kelompok tani. Sasaran dalam Gapoktan itu sendiri adalah terdiri dari para petani kecil, baik buruh tani ataupun petani penggarap, dan ada pula para pemilik lahan pesawahan yang sudah terbentuk dalam beberapa kelompok petani kecil yang bergabung dalam Gapoktan dan yang menjadi warga belajar, dalam program inipun kebanyakan dari kalangan pria dewasa terutama

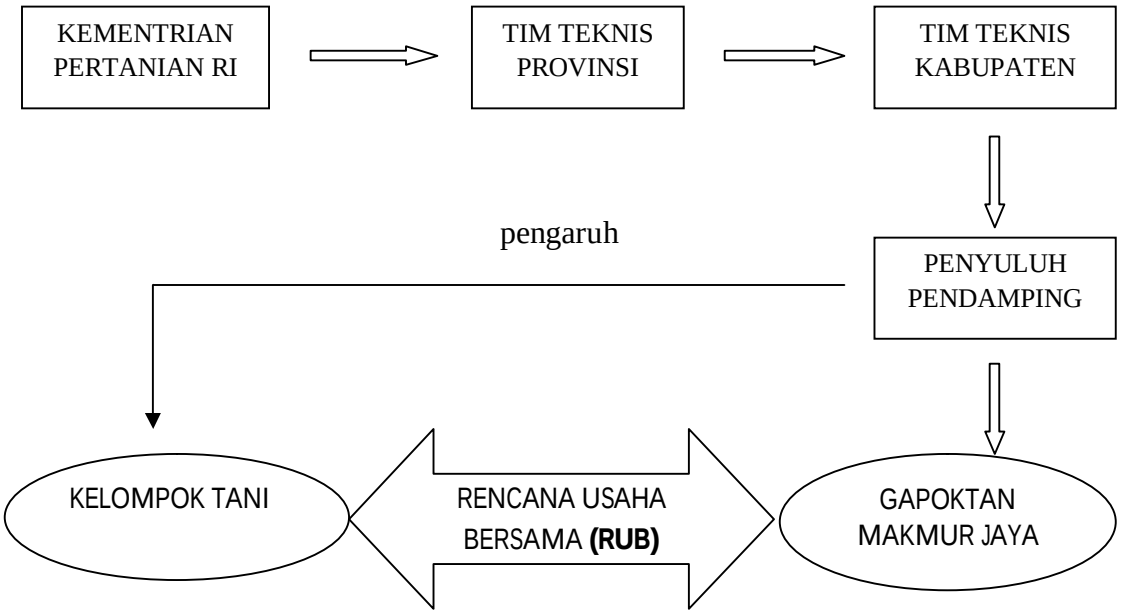
bapak-bapak yang sudah berkeluarga. Salah satu Gapoktan yang menjalankan program ini adalah Gapoktan Makmur Jaya yang terletak di Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat.

Gapoktan Makmur Jaya didirikan dan dibentuk pada tanggal 27 Agustus 2007 dan kemudian diresmikan pada tanggal 29 Desember 2009 yang tepatnya terletak di Desa Kutamukti Rt. 04 Rw. 02 Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang, Gapoktan Makmur Jaya digagas berdasarkan musyawarah anggota gabungan dari beberapa kelompok tani yakni Sri Wijaya 1, Sriwijaya 2, Sri Makmur 1, Sri Makmur 2, Lambang Mukti, dan Ranca Ekek. Salah satu tujuan didirikannya Gapoktan Makmur Jaya yakni sebagai wadah aspirasi kelompok-kelompok tani khususnya yang berada di sekitar wilayah Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya.

Berdasarkan kesepakatan hasil musyawarah anggota menetapkan susunan kepengurusan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Gapoktan Makmur Jaya menghasilkan kepengurusan yang dipimpin oleh Drs. Dudung Suyatna yang berasal dari kelompok tani Sri Makmur 1, sekretaris oleh Sudin Badrudin dari kelompok tani Lambang Mukti, bendahara oleh Legi Pratikno dari kelompok tani Sri Wijaya 1, Hj. Habibah sebagai manager LKM, dan Dedeh menjabat sebagai Komite Pengarah Desa (KPD), kepengurusan tersebut disahkan pada musyawarah anggota Gapoktan Makmur Jaya. Kepengurusan organisasi tersebut juga dibina oleh seorang penyuluh bernama Intan Triana, STP.

Gambar III.1

SKEMA ALUR PELAPORAN GAPOKTAN



Sumber: Hasil temuan penelitian, 2010

Dari skema tersebut dapat dijelaskan bahwa Gapoktan merupakan bentuk aplikasi yang berdasar pada Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 yang dikeluarkan oleh Menteri Pertanian sebagai penyelenggara pembentukan kelompok tani disetiap desa didaerah seluruh wilayah Indonesia, kemudian diinstruksikan kepada tim teknis provinsi melalui Dinas Pertanian Provinsi. Setelah tahapan tersebut, Dinas Pertanian Propinsi di Jawa Barat khususnya, memberi instruksi kepada Dinas Pertanian Kabupaten dan segera untuk membentuk tim lapangan sebagai eksekutor dan aktor utama yang berperan untuk mendampingi para pengurus oraganisasi petani didesa-desa yang ditempatkan disetiap kecamatan dalam melakukan penyuluhan terkait informasi pertanian yang diselenggarakan oleh Departemen Pertanian pusat.

Pada tahap beriktunya, penyuluh berkerjasama dengan para pengurus kelompok tani disetiap desa dan mengadakan kesepakatan melalui Rencana Usaha Bersama (RUB) sebagai titik awal pembentukan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Didalam RUB tersebut, dijelaskan mekanisme dalam pembentukan kelompok tani serta mekanisme pengorganisasian dalam pengelolaan permodalan bersama. Hal lain yang menjadi inti pokok didalam RUB ini adalah tujuan dalam memanfaatkan organisasi Gapoktan sebagai sarana pendidikan informal berbasis pertanian yang menyelenggarakan pendidikan melalui penyuluhan yang tidak memandang latar belakang pendidikan atau latar belakang ekonomipun.

Pembentukan Gapoktan dilakukan dalam suatu musyawarah yang dihadiri minimal oleh kontak tani/ketua kelompok tani yang akan bergabung, setelah sebelumnya di masing-masing kelompok telah disepakati bersama para anggota kelompok untuk bergabung ke dalam Gapoktan. Dalam rapat pembentukan Gapoktan sekaligus disepakati bentuk, susunan dan jangka waktu kepengurusannya, ketentuan yang menjadi hak dan kewajiban masing-masing kelompok ketua Gapoktan dipilih secara musyawarah dan demokratis oleh para anggotanya, dan selanjutnya ketua memilih kepengurusan Gapoktan lainnya, untuk mendapatkan legitimasi, kepengurusan Gapoktan dikukuhkan oleh pejabat wilayah/desa setempat.

1. Visi dan Misi

Untuk mencapai tujuan organisasi diperlukan visi dan misi. Umaedi Hadiyanto dan Siswantari mengatakan bahwa "visi dan misi merupakan semacam '*guide*' atau pedoman dalam suatu organisasi dalam bertindak".[25] Sebagai sebuah organisasi, Gapoktan Makmur Jaya juga memiliki visi dan misi. Visi Gapoktan Makmur Jaya yakni terwujudnya pembangunan perekonomian petani Gapoktan yang produktif, efisien, berdaya saing, dan berkelanjutan dalam sektor pertanian untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota Gapoktan. Berdasarkan visi tersebut, maka Gapoktan Makmur Jaya memnpunyai misi yaitu *pertama* Meningkatkan produksi, produktivitas unggul, nilai tambah, dan daya saing produk pertanian di Gapoktan. *Kedua* Meningkatkan kemampuan/keterampilan SDM di Gapoktan. *Ketiga* Meningkatkan permodalan pertanian, sarana produksi, pemasaran produk pertanian dan menyediakan informasi yang dibutuhkan petani. *Keempat* Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota Gapoktan.

> "penyuluhan secara teknis kita mengajarkan cara pemupukan yang berimbang, pengukuran bagian warna daun dengan menggunakan alat khusus, pengukuran kesamaan tanah atau pengukuran kadar organik, ataupun demplot area Istilah *Demplot* ini biasa digunakan para penyuluh untuk singkatan dari *demonstrasi plot* yakni praktek langsung dilapangan atau disawah, karena cara ini dianggap lebih efektif oleh penyuluh untuk berinteraksi dengan petani dari hanya sekaedar memberikan materi secara verbal saja. sebagai treatmen, jadi untuk sekarang ini penyuluhan tidak hanya dilakukan secara verbal atau lisan saja tapi juga langsung kepada prakteknya." [26]

---

[25] Umaedi, Hadiyanto, Siswantari, *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2010, hal. 6.7.

[26] Wawancara bersama ibu Intan sebagai Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disuatu warung milik ibu Tami, selain warung untuk jualan juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Gapoktan Makmur Jaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Agustus 2010

Tabel III.1
Rekapitulasi Struktur Gapoktan Makmur Jaya tahun 2009

No	Posisi dalam Struktur	Nama Pengurus	Pendidikan	Asal Kelompok Tani
1	Ketua	Drs.Dudung S.	S1	Sri Makmur 1
2	Sekretaris	Sudin Badrudin	SPMA	Lambang Mukti
3	Bendahara	Legi Pratikno	SMA	Sri Wijaya
5	Sarana Produksi	Rasum	SMA	Ranca Ekek
6	Pegolahan Hasil	Karna	SD	Lambang Mukti
7	Pengolahan Hasil	Dudung	S1	SRI MAKMUR I
8	Teknologi	Legi Pratikno	SMA	SRI WIJAYA I
9	Keuangan Mikro	Hj. Habibah	SMA	SRI MAKMUR II

Sumber: Hasil temuan penelitian, 2010

2. Menjadi Wahana Pendidikan Alternatif

Keberadaan Gapoktan Makmur Jaya ditengah masyarakat Desa Kutamukti tak hanya sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan yang memberikan penyuluhan terhadap masyarakat tani di desa tersebut melainkan selain wadah untuk menampung segala aspirasi masyarakat tani, Gapoktan Makmur Jaya juga dimanfaatnakn sebagai kendaraan sosial atau organisasi informal namun bernaung dibawah struktur yang dibentuk dan diresmikan oleh pemerintah bagi masyarakat setempat, yang terbentuk dalam pengelompokkan yang relatif permanen. Sebab menurut Sanapiah faisal “organisasi masyarakatt yang bersifat terbuka dimasuki oleh kalangan masyarakat setempat serta memiliki aktivitas yang khas bagi kesemuanya, sebab fungsinya sebagai kendaraan sosial, yaitu sebagai wadah aspirasi, media atau

sarana kebersamaan untuk menunaikan dan mencapai maksud secara bersama-sama".[27]

B. Peran-Peran Penyuluh: Antara Mediator Dan Fasilitator Pembelajaran

Menurut Praniadji dalam modul pembekalan THL bagi Penyuluhan pertanian, kebutuhan penyuluh pertanian yang berkualitas menjadi faktor penentu keberhasilan program revitalisasi pertanian, sebab transformasi budaya usaha pertanian tradisional menuju ke budaya usaha pertanian modern membutuhkan tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang kompeten. Selain faktor sistem produksi, sistem pendukung ekonomi pedesaan, tatanan politik pertanian, bentuk organisasi, sistem manajemen dan kepemimpinan serta faktor pendukung lainnya.

Untuk memperoleh penyuluh-penyuluh pertanian yang handal diperlukan upaya-upaya trategis yang harus dilaksanakan secara sistematis dan konsisten. Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian Departemen Pertanian sendiri telah menetapkan kebijakan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM)-nya melalui kegiatan-kegiatan operasional:

> "untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia antara lain: a). penyelenggaraan pendidikan bagi pertanian; b). pengembangan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan bagi petani; c). perlindungan terhadap organisasi petani dan usaha pertanian; d). pengembangan diversifikasi usaha rumah tangga berbasis pertanian; e). peningkatan partisipasi masyarakat dalam penyusunan kebijakan dan program; f).

[27] Sanapiah Faisal,*Menggalang Gerakan Bangun Diri Masyarakat-Desa*, Surabaya: Usaha Nasional,1981, hal.59.

> peningkatan pelayanan pembiayaan dan informasi bagi petani; g). pengembangan pendidikan dan pelatihan sumber daya pertanian".[28]

1. Penyuluh Sebagai Mediator Pembelajaran

Sejalan dengan asumsi yang pernah dirumuskan oleh Abbas mengenai konsep penyuluh yang ditulis pada buku yang disusun oleh Padmanagara yakni Penyuluhan Pertanian, Abbas merumuskan konsep penyuluh sebagai pendidik non-formal "penyuluh pertanian dapat menampilkan dirinya sebagai penasehat, komunikator dan motivator dalam rangka proses alih ilmu dan teknologi, pembinaan keterampilan serta pembentukan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai dasar dan kebutuhan masyarakat dinamis yang membangun".[29] Peran penyuluh sebagai mediator ini terungkap ketika peneliti melakukan wawancara bersama ibu Intan yang berperan sebagai Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disuatu warung milik ibu Tami, selain warung untuk jualan juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Gapoktan Makmur Jaya. Dalam petikan wawancara yang peneliti lakukan sebagai berikut:

> "metode yang saya lakukan itu dengan cara istilah pelaku atau 'pelatihan dan kunjungan' jadi metode ini saya lakukan sebagai control kepada Gapoktan tentang situaisi kelompok yang ada di Makmur jaya ini, jadi suatu saat saya perlu datang ya untuk menyampaikan informasi terbaru juga menanyakan jika ada sesuatu yang berantakan gitu,tapi itu berupa teknologi atau intruksi dari dinas atau pusat,selain kunjungan saya untuk control dan informasi datangya sayapun dimanfaatkan petani untuk konsultasi atau sharing bagi petani atau kelompok tani yang sawahnya mengalami penyakit hama, kekurangan pupuk atau masalah apapun yang kemudian

[28] Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, *Pembinaan THL-TBPP*, Departemen Pertanian, 2009, hal. 23.
[29] Mohammad Jafar Hafsah, *Penyuluhan Pertanian Di Era Otonomi Daerah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009, hal.55.

itu didiskusikan secara bersama-sama dengan Gapoktan dipecahkan dalam rapat anggota".[30]

Dalam hal ini perangkat Gapoktan Makmur Jaya menyadari bahwa pentingnya seseorang yang dapat dijadikan panutan dalam proses pembelajaran kemitraan petani perdesaan ini, seorang yang mampu mengelola dan menerima situasi dan kondisi yang terjadi secara keseluruhan baik dari segi kurang dan lebih potensi yang ada di Gapoktan ini. Maka peran penyuluh kiranya dapat menjadi harapan, baik bagi Gapoktan maupun bagi kelompok tani atau masyarakat untuk menjadi seorang mediator yang mampu memberikan segala arahan dan informasi, juga menjadi seorang yang mampu menampung aspirasi dan menyampaikannya baik dari dan kepada dinas pertanian.

Gambar III.2
Percakapan Ibu Intan dengan petani



Sumber: Diperoleh dari temuan penelitian 2010

[30] Wawancara bersama ibu Intan sebagai Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disuatu warung milik ibu Tami, selain warung untuk jualan juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Gapoktan Makmur Jaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 agustus 2010

2. Penyuluh Pertanian Sebagai Fasilitator Pembelajaran

Penyuluh adalah seorang pendidik dan pembimbing masyarakat tani, sebagai pendidik non-formal penyuluh pertanian dapat menampilkan dirinya sebagai penasehat, komunikator, motivator, dan terpenting lagi harus menjadi fasilitator dalam berjalannya proses pembelajaran. "Peranan penyuluh antara lain; memfasilitasi dalam mengembangkan dan tindakan, serta mengupayakan berjalannya proses perencanaan, pengembangan dan pengelolaan usaha petani"[31]. Kegiatan penyuluh pertanian tersebut mengisyaratkan perlu dikembangkan kerjasama antara pelaku usaha tani, kelembagaan pertanian, dan penyuluh pertanian (dalam hal ini sebagai agen yang memberikan pendidikan) sehingga pembangunan pertanian bergerak dengan dinamis dan akan terjadinya pergeseran paradigma penyuluhan dari hanya sekedar teknik budidaya (*on-farm*) menuju usaha tani yang mengglobal (hulu-tengah-hilir) berbasis pada pendidikan yang berkarakter khas.

Gambar III.3
Bersama Pak H. Dudung, Ibu Intan Menyusun Rencana Program Gapoktan



Sumber: Dokumentasi penelitian , 2010

[31] Mohammad Jafar Hafsah, *Ibid.* hal. 38.

> "Sejauh ini selama saya berkerjasama dengan Gapoktan Makmur Jaya, Alhamdulillah tidak ada masalah, sekalipun saya disini sebagai penyuluh yang berdiri menjelaskan bahkan mungkin mengajarkan sesekali kepad bapak-pakak petani disini ataupun saat saya menerima saran dan keluhan dari petani saya bersyukur karena bapak-bapak disini menerima saya sekalipun saya masih sangat muda jika dibandingkan dengan umur para petani yang ada disini. Sayapun pernah terfikir apakah saya akan diterima dengan terbuka di sini/ karena untuk menciptakan orang lain percaya kepada kita itukan tidak mudah, apalagi saya baru masuk ke wilayah desa ini, dan saya masih muda, tapi dengan kiat saya untuk berusaha turun lansung ke sawah baik di kegiatan kalagumarang, atau demonstrasi pupuk baru juga menampung aspirasi petani untuk disampaikan ke dinas, dan atas dukungan dinas juga saya bisa mengabulkan yang petani inginkan alhasil sampai saat ini saya masih dipercaya untuk berkerjasama di Makmur Jaya ini."[32]

Gambar III.4
Percakapan Pak H. Dudung dengan salah seorang anggota kelompok tani



Sumber: Diperoleh dari temuan penelitian, 2010

C. Fungsi-Fungsi Gapoktan

Munculnya berbagai peluang dan hambatan sesuai dengan lingkungan sosial ekonomi masyarakat setempat, membutuhkan adanya pengembangan kelompok tani kedalam suatu organisasi yang jauh lebih besar. Beberapa kelompok tani bergabung ke dalam gabungan kelompok tani (GAPOKTAN). Penggabungan kelompok tani

[32] Wawancara bersama ibu Intan sebagai Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disuatu warung milik ibu Tami, selain warung untuk jualan juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Gapoktan Makmur Jaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 agustus 2010

kedalam Gapoktan terutama dapat dilakukan oleh kelompok tani yang berada dalam satu wilayah administrasi pemerintahan untuk menggalang kepentingan bersama kooperatif.

Gabungan Kelompok Tani Mamur Jaya melakukan fungsi-fungsi sebagai berikut: 1). Merupakan satu kesatuan unit produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar (kualitas, kuantitas, kontinuitas dan harga); 2). Sarana penyediaan samprotan yakni pupuk bersubsidi pemerintah, bibit/benih bersrtifikat, pestisida, insektisida, fungisida, pupuk organik, dan lainnya; 3). Penyediaan modal usaha dan menyalurkan secara kredit/pinjaman kepada para petani, khususnya yang tergabung dalam keanggotaan Gapoktan yang memerlukan biaya; 4). Melakukan proses pengolahan produk para anggota diantaranya adalah penggilingan padi, pengepakan hasil produksi, dan lainnya; 5). Menyelenggarakan perdagangan, memasarkan/menjual produk hasil dari petani kepada pedagang.

1. Penyuluhan Sebagai Sarana Pendidikan Bertani

Penyuluhan adalah suatu proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Tujuan penyuluhan pertanian adalah merubah perilaku utama dan pelaku usaha melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan sikap dan motivasinya.

> "penyuluh juga secara otomatis dan secara tidak langsung melakukan penilaian bersama pengurus Gapoktan terhadap setiap kelompok tani dengan cara mengamati hasil tonase per-panennya, jadi kami menilainya dengan mengukur perbandingan naik atau turun hasil panen musim kemarin dan musim sekarang kemudian hasil yang saya terima dari setiap kelompok tani saya laporkan jumlahnya ke dinas, sederhana saja. Tapi penilaiannya itu tidak hanya saya lakukan saat panen saja, tapi selalu saya rekap tiap mingguan, bulanan, dan musiman, ya, baik laporan hasi panen ataupun kendala dan hambatan yang petani terima selalu saya laporkan untuk menjadi tolak ukur dinas dalam menangani permasalah petani."[33]

Penyuluhan sebagai proses pendidikan atau proses belajar diartikan bahwa kegiatan penyebarluasan informasi dan penjelasan yang diberikan dapat merangsang terjadinya proses perubahan perilaku yang dilakukan melelui proses pendidikan atau kegiatan belajar. Secara praktis, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha dan kegiatan menimbulkan perubahan-perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia. Misalnya mengganti metode produksi tradisional ke metode baru, yaitu menerapkan teknologi baru yang berupa varietas baru, teknik budidaya baru, penerapan pupuk dan pestisida, serta penerapan sistem usaha tani modern.

Umi Wahyuti menyebutkan "pendidikan pada dasarnya adalah bentuk pergaulan hidup antara orang dewasa dan anak-anak, agar dapat menjalani kehidupan secara mandiri dan penuh tanggung jawab. Kesadaran manusia akan tugas hidupnya sebagai manusia erat kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan tidak dibawa sejak lahir".[34] Demikian pula pengetahuan mereka akan norma dan nilai sosial tidak dengan sendirinya mendorong mereka untuk bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai

---

[33] Wawancara bersama ibu Intan sebagai Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disuatu warung milik ibu Tami, selain warung untuk jualan juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Gapoktan Makmur Jaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 agustus 2010

[34] Umi Wahyuti, *Metoda Dan Teknik Penyuluhan Pertanian*, Jakarta: Universitas Terbuka, hlm. 12.

tersebut dan dengan penuh kesadaran yang datang dari dalam dirinya untuk melaksanakannya. Kesemuanya itu harus melalui proses pembiaasaan dan internalisasi dalam lingkungan keluarga. Jadi agar nilai dan norma sosial dapat dengan penuh kesadaran dipatuhi dan dilaksanakan dalam interaksi sosial oleh individu, kedua hal tersebut tidak cukup hanya dikuasai oleh kawasan kognitf dan psikomotorik pada dirinya akan tetapi harus pula mampu dihayati dalam kawasan afektif.

Hal ini membawa konsekuensi bahwa untuk membentuk individu bertingkah laku tidak cukup dengan hanya diberikan pengajaran dan latihan, tetapi yang terpenting mereka harus dididik. Seperti yang terjadi didalam Gapoktan Makmur Jaya, mulanya petani yang berada di Desa Kutamukti ini adalah petani yang hanya berkerja untuk lahannya sendiri, meskipun ada beberapa dari petani yang berkelompok itupun karena lahan sawah yang digarapnya adalah sawah milik pribadi dari orang yang memang sawahnya luas dan membutuhkan penggarap yang tidak sedikit. Secara umum petani yang ada di desa ini tanpa pernah mendapat pengalaman berorganisasi sedikitpun, karena latar belakang mereka memang bukan akademisi.

Munculnya Gapoktan Makmur Jaya menjadi warna baru dalam dinamika kultur pertanian di desa ini, petani yang tadinya hanya berkerja untuk lahannya sendiri kemudian dibentuk kelompok, tak beda seperti petani perorangan, petani yang menggarap lahan majikannya dibentuk kelompok juga, itu dimaksudkan agar kelompok-kelompok tani ini menjadi organisasi kecil yang akan saling memberi informasi serta memudahkan untuk menyusun rencana usaha bersama (RUB).

2. Strategi Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Tani

Penyuluhan pertanian dilakukan oleh penyuluh PNS, dan atau penyuluh swadaya. Keberadaan penyuluh PNS disesuaikan dengan kebutuhan dan formasi yang tersedia berdasarkan peraturan perundang-undangan, sedangkan keberadaan penyuluh swadaya bersifat mandiri dan menyusun rencana kerja dengan memegang prinsip sebagai berikut:

> a). kegiatan-kegiatan penyuluhan pertanian dilaksanakan dengan memanfaatkan sumberdaya pertanian secara optimal di wilayah kerjanya; b). kegiatan-kegiatan penyuluhan pertanian diarahkan untuk membantu petani dan keluarganya agar mampu dengan kekuatan sendiri dalam upaya mengembangkan swadaya dan swakarsa; c). Kegiatan penyuluhan pertanian dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan para petani dan kelompoknya; d). membimbing penyelenggaraan musyawarah petani/kelompok tani dalam menyusun rencana definitif kelompok (RDK) dan rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK); e). membimbing petani dan kelompok tani dalam mengadakan kerjasama antara kelompok tani dengan lembaga ekonomi pedesaan; f). melaporkan secara berkala kegiatan THL Tenaga Bantu Penyuluhan Pertanian di wilayah kerjanya kepada kepala/koordinator BPP".[35]

Seperti yang terjadi pada Gapoktan Makmur jaya, kegiatan penyuluhan dilakukan sebagai stau proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan khususnya dari sikap dan keterampilan para petani dan kelompoknya, dalam kegiatan ini petani dan kelompok tani dibiasakan untuk menghadiri setiap ada waktu berkumpul meskipun tidak ada sanksi khusus jika anggota atau petani tidak dapat hadir. Tak sampai itu saja manfaat yang didapat petani selain demdapat informasi tentang pertanian juga menfaat lainnya ternyata dengan dibiasakan berkumpul para

[35] Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, *Pembinaan THL-TBPP*, Departemen Pertanian, 2009, hal. 17.

petani tidak menjadi canggung untuk berbicara atau menyampaikan pendapatnya didepan umum. Inilah fungsi dan manfaat pendidikan atau pembelajaran yang terdapat di Gapokta Makmur Jaya.

Mendengar kata “pelatihan”, biasanya yang pertama kali akan terlintas dalam pikiran kita adalah kegiatan pengaplikasian teori yang didapat dari tempat belajar. Dalam hal ini tidak hanya memiliki makna pengaplikasian teori saja, khususnya pada masyarakat yang dominan pesertanya adalah berprofesi sebagai petani kegiatan pelatihan berbasis masyarakat dalam Gapoktan ini. Menurut Intan Triana yang bertanggung jawab sebagai penyuluh se-kecamatan Kutawaluya khususnya pada Gapoktan Makmur jaya yang berada di Desa Kutamukti ini :

> “ pelatihan yang dilakukan oleh penyuluh terhadap anggota Gapoktan Makmur Jaya bukan hanya saja meliputi kegiatan penyuluhan cara mengolah lahan pertanian, menangani hama, mendapatkan pupuk saja, tapi pelatihan yang kami lakukan ini diupayakan sebagai peningkatan kemampuan kelompok tani, yang dimaksudkan agar kelompok tani dapat berfungsi sebagai kelas belajar, wahana kerjasama unit produksi, unit penyedia sarana dan prasarana produksi, unit pengolahan dan pemasaran hasil dan unit jasa penunjang, sehingga organisasi petani menjadi kuat dan mandiri.”[36]

Nilai-nilai seperti itulah yang sejak dulu hingga kini yang masih mereka (para petani) Desa Kutamukti khususnya yang tergabung dalam Gapoktan Makmur Jaya masih sangat dijunjung tinggi. Sebab pada dasarnya manusia hidup sebagai makhluk sosial yang pasti akan selalu memerlukan dan diperlukan dari satu orang dan ke orang lain yang hidup secara bersamaan (simbiosis mutualis). Nilai kebersamaan ini akan

[36] Wawancara dengan Ibu Intan Triana, tanggal 11 Agustus 2010.

menumbuhkan satu solidaritas dan mengembangkan sikap toleransi antar sesama kelompok tani dan warga masyarakat desa**.**

Gambar III.5
Kelompok Tani disawah



Sumber: Dokumentasi penelitian, 2010

Disamping itu dalam perkembangannnya dunia pendidikan orang dewasa saat ini lebih panya menggunakan atau mengembangkan nilai-nilai gotrong royong yang agar tujuannya tidak sedikitpun mengurangi kearifan lokal, dimana semua pihak yang terkait dalam tiap kegiatan terlibat juga dalam proses kegiatan sejak mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Karena itu hubungan masyarakat dalam hal ini kelompok tani dengan lembaga atau Gapoktan ada hubungan yang harmonis dan saling menerima.

BAB IV
POLA KEGIATAN PEMBELAJARAN GAPOKTAN

A. Pengembangan Usaha Agribisnis

1. Perencanaan

Perencanaan pelatihan melibatkan semua pihak terkait, terutama masyarakat yang terlibat dampak langsung dari pelatihan tersebut. Desain pelatihan dirancang berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan secara partisipatif, sehingga akan dapat ditemukan fokus yang akan menjadi kebutuhan dan potensi dari masing-masing pihak. Setiap pihak yang terlibat (dalam hal ini kelompok tani) memiliki tugas dan kewenangan masing-masing. Masing-masing pihak memiliki otoritas dan kewenangan dalam pengambilan keputusan dan menyelesaikan masalah. Bila masalah yang dihadapi masih dalam kelompok tertentu maka yang akan menyelesaikannya adalah orang atau pihak yang terlibat dalam lingkup itu. Jika tidak dapat diselesaikan, barulah penyelesaian naik pada tingkat atau jenjang yang lebih tinggi. Atas dasar itu, Wahyudin Sumpeno merangkum "proses interaksi pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan 3T (tinjau, telaah, tindak)"[37], yang diselesaikan baik secara terbuka dengan anggota kelompok tani yang lain ataupun hanya dengan kelompok tani yang bermasalah tersebut.

Para pakar pelatihan biasanya melaksanakan pelatihan/pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah atau siklus tersendiri berdasarkan dari model yang

[37] Wahyudin Sumpeno, *Sekolah Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2009, hal. 53.

mereka kembangkan. Berdasarkan model-model pelatihan yang ada para pakar mengembangkan bermacam-macam, ada yang menggambarkan melalui siklus yang sederhana, dan ada juga yang digambarkan secara terperinci. Walaupun demikian dari beberapa model yang dikembangkan ditemukan langkah-langkah atau tahapan yang memiliki kesamaan, kesamaan itu seperti sama-sama diawali dengan melakukan identifikasi dengan tujuan untuk menemukan dan mengkaji kebutuhan yang akan diberi pelatihan, serta diakhiri dengan melakukan evaluasi.

Dalam pelatihan atau pembelajaran yang diadakan oleh organisasi kemasyarakatan berbasis pertanian dalam hal ini Gapoktan Makmur Jaya sudah tentu pelatihan harus dirancang berdasarkan analisis kebutuhan petani yang dilakukan secara partisipatif. Sehingga dapat ditemukan fokus penelaahan kebutuhan dan potensi untuk masing-masing pihak. Setiap pihak atau kelompok tani yang terlibat memiliki tugas dan kewenagan masing-masing. Masing-masing pihak memiliki otoritas dan kewenangan dalam pengambilan keputusan dan menyelesaikan masalah. Bila masalah yang dihadapi masih dalam lingkup tertentu, maka yang menyelesaikan adalah orang atau pihak yang terlibat dalam lingkup itu sendiri. Jika tidak dapat diselesaikan, maka penyelesaikan masalah naik pada tingkat atau jenjang kelompok interaksi yang lebih tinggi.

Maka, setiap permasalahan yang terjadi didalam kelompok baik secara personal atau apapun penyebabnya, baik mengenai permodalan atau juga pengelolaan hendaknya diselesaikan secara kekeluargaa sebab ini bisa disebut juga organiasi yang

bersifat organik yang satu sama lain memiliki latar belakang yang sama dalam bidang pertanian. Atas dasar itu Wahyudin Sumpeno juga membagi proses interkasi pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan 3T (tinjau, telaah, dan tindak) sebagai berikut:

Tabel IV.1
Gaya Belajar Pendekatan 3T

ASPEK	ANALISIS DAN PENGEMBANGAN
TINJAU	Mengidentifikasi kebutuhan untuk melihat sejumlah masalah yang dihadapi kelompok Mengidentifikasi potensi atau sumber daya yang ada untuk pemenuhan kebutuhan dan pengembangan keterampilan Memfokuskan pada tujuan dan jenis tugas atau bidang kerja yang dibutuhkan
TELAAH	Menganalisis dan menetapkan prioritas masalah kebutuhan tugas Menganalisis berbagai kemungkinan pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhan Menyusun rencana tindakan peningkatan kemamuan dan keterampilan kerja Memberikan sebuah pengalaman baru (administrasi, teknis, memberi dukungan, kesempatan penyusunan perencanaan) Memberikan cukup waktu membuat persiapan, memahami dan menentukan pilihan dari hasil uji coba, contoh dan praktik
TINDAK	Pengembangan kinerja tim (*team work*) Mengorganisir iklim dan lingkungan belajar Mengantisipasi perubahan pada situasi kerja Melakukan praktik, memberikan petunjuk teknis; tawarkan untuk membuat rencana pelaksanaan dan rencana tindak lanjut.

Sumber : Diadopsi dalam buku Wahyudin Sumpeno, 2009.

Pendekatan 3T tersebut merupakan gaya belajar sederhana yang sama halnya pendekatan yang diterapkan pada proses pembelajaran yang dilakukan di Gapoktan Makmur Jaya. Dengan pendekatan tersebut penyuluh yang didampingi bersama

pengurus Gapoktan Makmur Jaya mulai memperhatikan dari potensi yang ada pada wilayah pertanian di Desa Kutamukti kemudian menganalisis dari hasil pengamatan yakni berdasarkan pada hasil pengamatan dan keterangan dari para petani yang berada diwilayah tersebut. Setelah dikira cukup dalam mencari informasi mengenai potensi dan kendala yang terjadi diwilayah itu maka penyuluh dan pengurus Gapoktan merumuskan rencana sebelum dilakukan riungan (kumpulan) yang akan membahas rencana kerja definitif kelompok yang akan diselenggarakan selama masa tanam hingga akhir pasca panen.

Pada hasil produksi padi setelah panen yang didapat dari setiap kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan relatif meningkat. Terlebih jika dibandingkan pada sebelum terbentuknya Gapoktan atau kelompok yang baru tergabung dalam Gapoktan ini mengalami peningkatan hasil panen. Rata-rata peningkatan hasil panen yang dicapai pada tiap kelompok tani meningkat antara 1000 Kg sampai dengan 1500 Kg, misalnya pada setiap lahan pesawahan yang luasnya satu hektar yang biasanya hasil panen permusim tanam bejumlah rata-rata penghasilan hanya mecapai 5000 Kg atau lima ton per hektar, namun setelah tergabung dan menjalankan saran yang didapatkan dari pembelajaran di Gapoktan kini bisa mencapai 6000 Kg sampai dengan 6500 Kg.

Angka pencapaian hasil panen ini tentu berkembang jauh pesat dibandingkan sebelum Gapoktan Makmur Jaya berada di Desa Kutamukti.Terlebih petani yang terbagung di Gapoktan Makmur Jaya kini mulai sadar akan pentingnya menjaga keutuhan ekosistem lahan pesawahannya, dengan mulai memberikan atau menggunakan pupuk yang ramah lingkungan atau pupuk organik. Sedikitnya

kesadaran akan menjaga lingkungan untuk keberlanjutan harapan lahan yang subur akan tetap terealisasi dengan penggalangan serta kampanye organik dalam menjaga ekosistem lingkungan untuk cita-cita pertanian yang berkelanjutan.

a) Pola Kegiatan Sosial Kependidikan

Pendidikan pada dasarnya adalah bentuk pergaulan hidup antara orang dewasa dan anak-anak, agar dapat menjalani kehidupan secara mandiri dan penuh tanggung jawab. Kesadaran manusia akan tugas hidupnya sebagai manusia serta kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan tidak dibawa sejak lahir. Demikian pula pengetahuan mereka akan norma dan nilai sosial tidak dengan sendirinya mendorong mereka untuk bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai tersebut dan dengan penuh kesadaran yang datang dari dalam dirinya untuk melaksanakannya. Kesemuanya itu bukan merupakan hal yang bisa didapat secara instan, melainkan harus melalui proses pembiasaan dan internalisasi dalam lingkungan keluarga.

Jadi agar nilai dan norma sosial dapat dengan penuh kesadaran dipatuhi dan dilaksanakan dalam interaksi sosial oleh individu, kedua hal tersebut tidak cukup hanya dikuasai oleh kawasan kognitif dan psikomotor saja akan tetapi harus pula mampu dihayati dalam kawasan afektif. Hal ini membawa konsekuensi bahwa untuk membentuk individu bertingkah laku susila tidak cukup hanya dengan diberi pengajaran dan latihan, tetapi yang terpenting merkeka harus dididik. Sugarda berpendapat:

> "manusia sebagai manusia perlu dididik karena : a) Manusia dilahirkan bukan dalam keadaan dewasa. Mereka belum dapat bertindak secara mandiri dan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas hidupnya; b) Kemampuan mausia untuk hidup sebagai makhluk sosial yang secara mandiri dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas hidupnya, tidak diperoleh mereka melalui naluri dan pertumbuhan serta perkembangan dari dalam. Oleh karena itu manusia perlu dididik; c) Agar manusia dapat hidup dalam kehidupan yang bermartabat selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan, mereka tidak cukup hidup hanya dengan mengandalkan dorongan-dorongan nafsu dan insting belaka. Oleh karena itu pendidik diperlukan guna memanusiakan manusia".[38]

Dalam mencari dan mengumpulkan warga belajar, pemerintah daerah bekerja sama dengan para tokoh masyarakat yang biasanya tak gampang, karena pada awalnya tidak gampang, bahkan sangat sulit sekali untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingya pendidikan dibidang pertanian. Untuk mengumpulkan masyarakat sebagai warga belajar, tokoh masyarakat yang berperan sebagai pegurus dari Gapoktan Makmur Jaya dan dan tenaga lepas harian yang berperan sebagai penyuluh atau pengajar harus mencarikan dan menyediakan tempat sebagai arena berkumpul juga materi dan media yang sekiranya dapat menarik minat peserta untuk bergabung dalam belajar di penyuluhan. Kunci dalam melaksanakan proses ini hanya motivasi atau dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan peserta pembelajaran untuk bertindak atu melakukan sesuatu.oleh sebab itu dalam rangka membangktikan motivasi, guru (penyuluh) harus dapat menunjukan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa (peserta) dengan demikian petani yang belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh

[38] *Modul Pembekalan Bagi Penyuluh Pertanian*, Departemen Pertanian Republik Indonesia (Departemen Pertanian, 2009) 7-8

keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.yang tidak hanya dari penyuluh ataupun dari tokoh masyarakat yang berperan sebagai pengurus Gapoktan saja, tapi warga dan petanipun belajar sebagai peserta tentunya harus punya motivasi yang kuat untuk tetap kukuh merubah pola pikir mereka agar tidak seperti sebelumnya yang masih tidak peduli dengan mengabaikan lingkungan.

Sebab motivasi merupakan motor penggerak bagi seseorang dalam melakukan segala kegiatan, kemunculan motivasi sangat diperlukan bagi seseorang yang memiliki kegiatan yang bersifat kontinuitas (terus-menerus). Motivasi ada pada tiap diri seseorang dan bersifat dinamis. Kuat lemahnya motivasi seseorang bergantung pada berbagai hal, selain salah satunya adalah tujuan yang hendak dicapai. Dalam skripsi Nurul Handayani:

> "Ada berbagai hal yang dapat memotivasi warga belajar untuk berpartisipasi dalam berkerjasama secara fungsional, diantaranya adalah motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang muncul dari dalam diri sendiri seperti keinginan untuk biasa terus lebih baik dan meningkatkan kualitas diri, dan motivasi ektrinsik, yaitu motivasi yang lahir atas dorongan faktor dari luar diri, seperti ingin memperbaiki keadaan ekonomi karena sudah berkeluarga".[39]

Jadi menurut pemaparan Bu Intan di bab sebelumnya, maksud dari pembentukan Gapoktan yakni tak lain sebagai wadah untuk menampung aspirasi petani-petani yang tergabung dalam kelompok tani kecil dan kemudian dikoordinasi dengan membentuk gabungan kelompok tani namun sebagai organisasi yang memberikan pengetahuan mengenai cara mengolah lahan pertanian, menangani hama, dan mendapatkan pupuk bersubsidi, namun pelatihan ini diupayakan sebagai

[39] *Motivasi Berpartisipasi Warga Belajar*, Nurul Hindayani, Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2010 hal. 44

peningkatan kemampuan kelompok tani dalam merumuskan usaha bersama dalam berkelompok.

Gambar IV.I
Beberapa orang petani yang sedang melakukan *keridan*



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2010

1) Kelas Belajar-Mengajar

Kelompok tani merupakan wadah bagi anggotanya untuk berinteraksi guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta ambisi, kemampuan dan usaha dalam berusaha tani yang lebih baik dan menguntungkan serta mandiri untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera. Agar proses belajar mengajar tersebut dapat berlangsung dengan baik, kelompok tani diarahkan agar mempunyai kemampuan sebagai berikut :

a) Menggali dan merumuskan keperluan belajar ; b) Merencanakan dan mempersiapkan keperluan belajar; c) Menjalin kerjasama dengan sumber-sumber informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang berasal dari

sesama petani, instansi pembina maupun pihak-pihak lain; d) Menciptakan iklim/lingkungan yang sesuai; e) Berperan aktif dalam proses belajar-mengajar termasuk mendatangi/konsultasi kelembagaan penyuluhan pertanian dan sumber informasi lainnya; f) Mengemukakan dan memahami keinginan, pendapat maupun masalah yang dihadapi anggota kelompok tani; g) Merumuskan kesepakatan bersama, baik dalam memecahkan masalah maupun untuk melakukan berbagai kegiatan kelompok tani; h) Merencanakan dan melaksanakan pertemuan berkala baik di dalam kelompok tani atau dengan lembaga/instansi terkait.

Adapun kelas belajar yang dimaksud di atas bukanlah jenjang atau tingkat kemampuan seperti kelas-kelas belajar yang banyak berada disekolah, namun maksud dari kelas belajar ini yaitu porsi materi dalam penanganan masalah pada kegiatan pertanian, seperti tiap musim (Istilah *musim* disini adalah sebutan waktu masa tanam hingga panen) setiap empat bulan setelah tuntas masa panen atau menghadapi masa tandur (Istilah *tandur* dipakai sebagai sebutan masa tanam padi) Gapoktan makmur jaya selalu membuat riungan sebagai evaluasi dari semua yang dialami pada satu musim, atau kegiatan lain yang tidak memiliki masa waktu yang ditentukan yaitu kegiatan *kalagumarang* dengan kata lain kalagumarang adalah sebutan kegiatan petani dalam berburu tikus secara massal atau kerjasama, adapun alat yang dipakai dalam kalagumarang yakni cangkul, golok, pedang *kored* (untuk membersikan rumput), kayu sebagai pemukul, dan *emposan* yakni satu alat untuk pembakaran belerang yang terdapat cerbong menjorok ke bawah untuk dimasukan kedalam lubang

sarang tikus dan dibakar api sehingga tikus yang ada didalam lubang sarang terdesak asap belerang dan keluar dari persembunyannya.

Tak jarang kegiatan kalagumarang ini dibantu oleh anjing sebagai pelacak sarang persembunyian tikus., yakni kegiatan berburu tikus sebagai salah satu langkah cara untuk penangan hama tikus tersebut, adapun membersihkan saluran irigasi dan selokan dari ilalang dan rumput liar menghambat laju air pada saluran kegiatan ini biasa disebut keridan atau ngored ragasi dalam arti lain Istilah *keridan* merupakan sebutan yang khas diucapkan petani atau penduduk setempat sebagai kegiatan gotong-royong untuk membersihkan saluran irigasi dari rumput liar yang tumbuh subur disepanjang bahu saluran air, baik pada saluran iringasi besar ataupun saluran selokan yang yang berukuran kecil berfungsi sebagai saluran pengairan pesawahan. Ngored ragasi dalam hal ini juga memiliki arti yang sama dengan keridan hanya saja kata 'ragasi' ini yang biasa masyarakat setempat gunakan sebagai sebutan lain dari kata '*irigasi'* sebagian

petani setempat menyebutnya, semua kegiatan ini rutin dilakukan secara bergotong-royong.

2) Peran Penyuluh

Penyuluh adalah seorang pendidik dan pembimbing masyarakat tani. Sebagai pendidik non-formal penyuluh pertanian dapat menampilkan dirinya sebagai penasehat, komunikator dan motivator dalam rangka proses alih ilmu dan teknologi. Mohammad Jafar Hafsah juga mengatakan "pembinaan keterampilan serta

pembentukan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai dasar dan kebutuhan masyarakat dinamis yang membangun".[40]

Penyuluh pertanian Gapoktan merupakan tenaga harian lepas (THL) merupakan petugas terdepan dalam kegiatan penyuluhan pertanian mendapatkan petunjuk-petunjuk, bimbingan-bimbingan dan supervisi dari kepala Badan Penyuluh Pertanian (BPP) dan penyuluh pertanian PNS. Sebelum melaksanakan kegiatan tugasnya di desa, THL berkewajiban melakukan inventarisasi data dasar di desa, kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan, ataupun kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Demikian juga mengenai masalah-masalah yang dihadapi petani baik perorangan ataupun berkelompok.

Bulan pertama kerja THL melakukan kegiatan : 1) menginventarisasi data monografi wilayah kerja, identifikasi potensi wilayah, kelompok tani, gabungan kelompok tani, kelembagaan ekonomi pedesaan, usaha tani petani, terutama mengenai penerapan berbagai teknologi pertanian, sosial dan masalah-masalah yang dihadapi para petani serta keluarganya. Kegiatan ini dapat dilakukan penyuluh melalui acara kunjungan, pengamatan lapangan dan wawancara dengan para petani dan keluarganya; 2) menginventarisasi pelaksanaan pengadaan sarana produksi, alat-alat pertanian lainnya yang diperlukan sertamasalah-masalah yang dihadapi para petani dan keluarganya yang dituangkan dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK); 3) data yang telah dikliasifikasikan seperti disebutkan pada butir

[40] Mohammad Jafar Hafsah, *Opcit,* hal. 55

1) dan 2) dibawa ke BPP untuk dijadikan bahan penyusunan program penyuluhan tingkat Wilayah Kerja Balai Peyuluhan Pertanian (WKBPP); 4) berperan aktif dalam penyusunan rencana kerja THL tenaga bantu penyuluh pertanian tingkat WKBPP. Berikut uraian tugas pokok dan sistem kerja Penyuluh pertanian yaitu Pertama; Menyebarluaskan informasi pembangunan pertanian di wilayah kerjanya dengan cara menyampaikan visi, misi, tujuan, strategi, dan prinsip dari pembangunan pertanian;

Kedua; Memfasilitasi penumbuhan dan pengembangan kelembagaan petani (kelompok tani, gabungan kelompok tani, asosiasi dan koperasi; Ketiga; Mendorong petani serta petani/kelompok tani dalam pembangunan diwilayah kerjanya. Ke-empat; Menumbuh kembangkan jiwa kepemimpinan, kewirusahaan dan kemampuan managerial petani; Kelima; memfasilitasi petani/kelompok tani dalam penyusunan Rencana Definitif Kelompok (RDK) atau Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) diwilayah kerjanya; Keenam; memfasilitasi petani/kelompok tani dalam mengakses teknologi, informasi pasar, peluang usaha dan permodalan; Ketujuh ; Memfasilitasi petani/kelompok tani untuk menyusun rencana usaha bersama (RUB); Kedelapan; Membimbing dan memberikan alternatif pemecahan masalah petani/kelompok tani dalam pengembangan usaha.

3) Metode

Untuk lebih mengefektifkan pembinaan, maka kelompok tani yang sudah dibentuk diarahkan untuk dapat menjalin kerjasama dengan kelompok-kelompok tani lainnya, sehingga terbentuk Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Desa. Gapoktan

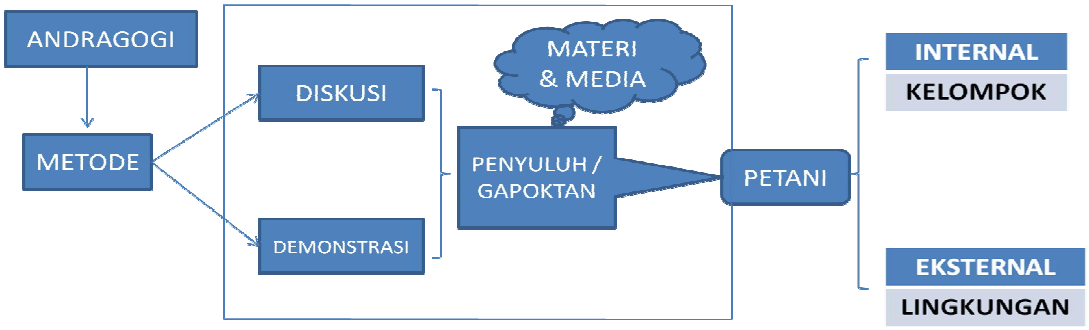
desa terdiri dari para ketua atau pengurus kelompok tani (para kontaktani) yang diarahkan atau bermusyawarah untuk membentuk pengurus Gapoktan yang akan memayungi kelompok-kelompok tani didesa tersebut.

Untuk keberhasilan dalam penyusunan Rencana Definitif kelompok (RDK), maka sebelum datang musim tanam (kurang lebih 2 bulan) menjelang musim tanam berikutnya atau biasa disebut “Penanganan Pra dan Pasca Panen” kepala desa dengan ketua Gapoktan utuk mengatur musyawarah dengan kontaktani. Selanjutnya Kepala Desa menggerakkan anggota kelompok tani supaya hadir dan aktif dalam musyawarah kelompok tani. Bila anggota kelompok tidak hadir maka kepala desa memanggil dan memberi nasehat kepada petani untuk segera bertemu dengan ketua kelompok dan menyelesaikan rencana kebutuhan usaha taninya sehingga RDK dapat terbentuk serta menindak anggota kelompok yang tidak taat atau tidak melaksanakan atau tidak menghairi musyawarah kelompok.

Namun dalam penerapan pembelajaran pada Gapoktan Makmur jaya ini peneliti melihat ada dua model atau metode yang dilakukan dalam proses pembelajarannya seperti yang peneliti gambarkan pada gambar dibawah:

Gambar. IV.2

Pola Pembelajaran Gapoktan Makmur Jaya



Sumber: Hasil analisis peneliti, 2010

Dari analisis yang bersumber berdasarkan data yang ditemukan dilapangan konsep pembelajaran yang digunakan pada Gapoktan Makmur Jaya oleh penyuluh dan pengurus Gapoktan ini menggunakan konsep pembelajaran adragogi atau konsep pembelajaran orang dewasa, yang didalamnya terdapat dua metode yang diterapkan. *Pertama*, dengan metode diskusi sebagai sarana untuk menyampaikan aspirasi serta menampung pendapat baik dari anggota kelompok tani kepada Gapoktan dan penyuluh serta berbagi mengenai informasi yang akan disampaikan dari penyuluh, gapoktan kepad kelompok-kelompok tani. *Kedua*, adalah dengan metode demonstrasi, ini maksudnya sebagai praktek yang secara langsung diperagakan oleh penyuluh, pengurus gapoktan, ataupun dilakukan oleh anggota kelompok tani yang hadir dalam kumpulan jika pada saat tersebut sedang diperkenalkan media atau alat yang baru dikenalkan kepada petani. Adapun demostrasi lainnya, selain penggunaan alat atau pupuk yang baru diperkenalkan, juga tak jarang melakukan kegiatan secara bersama dalam pembasmian hama dilahan pesawahan.

Kedua metode tersebut dilakukan atau disampaikan secara langsung oleh penyuluh yang didampingi oleh pengurus Gapoktan ataupun sebaliknya. Kemudian proses penyampaian tersebut diberikan secara langsung kepada petani anggota yang hadir dalam riungan itu, dan pada tiap kelompok biasanya ada muncul beberapa pewakilan yang mengajukan pertanyaan seperti interaksi yang terjadi dibeberapa kumpulan-kumpulan pada umumnya. Setelah didapat kesepakatan bersama yang diambil dari kesimpulan hasil riungan, petani yang hadir pada proses pembelajaran tersebut diharapkan mengaplikasikan saran dan materi yang disajikan dari riungan tersebut. Hasil yang diharapkan dari riungan tersebut bagi petani yang mewakili kelompok taninya adalah, tentu menyampaikan semua saran kepada anggota kelompok tani dan mengaplikasikan pada setiap kegiatan bertani yang dilakukan dilahan pesawahannya.

b) Materi Pembelajaran

1) Kewirausahaan

Menurut Webster dalam Purnomo yang dimaksud dengan kewirausahaan adalah "kemampuan seseorang untuk mengorganisasi, melakukan kegiatan, dan berani mengambil resiko dalam bisnis atau perusahaan" [41]. Dibeberapa negara seperti Belanda dan Jerman, kemudian Suryana pun menjelaskan bahwa "kewirausahaan memiliki tugas yang sangat banyak, diantaranya tugas dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kepemimpinan teknis, kepemimpinan organisatoris, dan

[41] Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, *Permerdayaan Kelompok Tani Dan Gapoktan*, Departemen Pertanian, 2009, hal. 26

kemampuan bisnis, penyediaan modal, penerimaan dan penempatan tenaga kerja, pembelian, penjualan, pemasangan iklan, dan lain-lain"[42].

2) Kredit Usaha Tani

Untuk membantu petani peserta Gapoktan, disediakan fasilitas Kredit Usaha Tani (KUT) melalui Bank pelaksana. Untuk wilayah Kecamatan Kutawaluya Bank pelaksana penyalur KUT adalah Bank BRI, Bank Jabar dan Bank Bukopin. Kredit tersebut selanjutnya disalurkan oleh Bank pelaksana dalam 1 (satu) tahun penyediaan melalui Gapoktan yang kemudian disalurkan kepada kelompok tani yang besarnya didasarkan atas kebutuhan nyata para petani sesuai dengan rencana kebutuhan petani.

Para petani yang dapat diberikan fasilitas kredit adalah merupakan petani pemilik atau petani penggarap lahan pada tiap-tiap kelompok taninya, dengan ketentuan apabila petani penggarap harus ada surat pernyataan persetujuan pemilik untuk memanfaatkan fasilitas KUT pada lahan yang digarapnya serta diketahui oleh ketua kelompok tani dan Gapoktan tersebut. Kemudian, petani bersangkutan bersedia dengan anjuran PPL dan mempunyai kesanggupan untuk melunasi KUT tepat pada waktu yang ditentukan, tanpa harus menunggu jatuh tempo dan selalu menjaga kepercayaan yang telah dimandatkan kepada peminjam modal KUT tersebut.

[42] Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, *Ibid.* hal. 28

3) Wahana Kerjasama

Gapoktan merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok dan antar kelompok serta dengan petani lain untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan, serta menghadapi ancaman, tantangan dan gangguan. Untuk itu kelompok tani diarahkan dapat melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

Pertama, menetapkan kesepakatan-kesepakatan/ketentuan yang wajib diikuti oleh seluruh anggota kelompok serta sanksi bagi anggota yang melanggarnya; Kedua, melaksanakan pembagian tugas, baik itu pengurus maupun seluruh anggota kelompok berperan dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompoknya; Ketiga, menghimpun dana anggota untuk kegiatan rutin maupun kegiatan lainnya melalui uang pangkal dan iuran; Keempat, melaksanakan administrasi kelompok dengan tertib dimana perlu ada catatan anggota kelompok, inventaris/kekayaan kelompok, hasil-hasil pertemuan, keuangan kelompok; Kelima, melaksanakan kegiatan untuk saling membantu antar kelompok dalam penanganan hama yang sedang terjadi.

4) Unit Produksi

Usaha tani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan dipandang sebagai satu unit produksi, sehingga dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi yang berwawasan agribisnis. Dengan demikian, pengadaan sarana produksi, penerapan berbagai inovasi, pengolahan dan pemasaran hasil dapat dilaksanakan dengan biaya atau ongkos yang lebih murah,

serta harga produksi dapat lebih tinggi, sehingga keuntungan usaha tani yang diperoleh masing-masing anggota meningkat. Dengan kerjasama seperti itu, usaha tani anggota kelompok dapat terus dikembangkan, dan pengelolaan sebagai satu unit produksi juga dapat ditingkatkan, sehingga kelompok tani tersebut akan berkembang menjadi kelompok usaha.

5) Media Pembelajaran

Dalam prengertian teknologi pendidikan, media atau bahan sebagai sumber belajar merupakan komponen dari sistem instruksional disamping pesan, orang, teknik latar dan peralatan. Pengertian media ini masih sering dikacaukan dengan peralatan lunak (*software*) berisi pesan atau informasi pendidikan yang biasanya disajikan dengan mempergunakan peralatan. Peralatan atau perangkat keras (*hardware*) merupakan sarana untuk dapat menampilkan pesan yang terkandung pada media tersebut. Dengan masuknya berbagai pengaruh ke dalam khazanah pendidikan seperti ilmu cetak-mencetak, tingkah laku (behaviorisme), komunikasi dan laju perkembangan teknologi elektronik, media dalam perkembangannya tampil dalam berbagai jenis dan format (modul cetak, film, televisi, film bingkai, film rangkai, program radio, komputer, dan sebagainya) masing-masing dengan ciri-ciri dan kemampuannya sendiri. Dari sini usaha-usaha penataan timbul, yaitu pengelompokan atau klasifikasi menurut kesamaan ciri atau karakteristiknya.

Arief seperti dikutip Bertz mengidentifikasi ciri utama dari media menjadi tiga unsur pokok, yaitu suara, visual dan gerak. Visual dibedakan menjadi tiga yaitu

gambar, garis (*line ghrapic*) dan simbol yang merupakan suatu kontinum dari bentuk yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan. Di samping itu, Bertz juga membedakan antara media siar (*telecomunication)* dan media rekam (*recording*) sehingga terdapat delapan klasifikasi media, diantaranya adalah "pertama, media audio visual gerak. Kedua media audio visual diam. Ketiga, media audio semi gerak. Keempat, media visual gerak, kelima, media visual diam. Ke-enam, media semi gerak. Ketujuh, media audio, kedelapan, media cetak".[43]

Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di Gapoktan Makmur Jaya, Media yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu selain menggunakan alat peraga berupa papan tulis, gambar yang berupa petunjuk penggunaan alat yang tak biasa digunakan oleh petani setempat atau cara penggunaan takaran pupuk yang akan disebar ke ladang pesawahan, juga ada beberapa peragaan penggunaan alat seperti *emposan* yakni alat yang dipakai untuk mengasapi lubang atau sarang tikus, atau penggunaan samponen sebagai racun untuk membasmi keong mas, juga dikenalkan dan ditekankan kepada petani untuk lebih waspada dengan menggunakan masker atau penutup hidung dalam mencegah keracunan terhadap racun atau insektisida yang disemprotkan dengan tengki samprotan. Karena jika terjadi keracunan akibat menghirup racun pestisida dan insektisida akan sangat berbahaya dan mengancam sekali kepada kesehatan petani yang mangerjakan semprotan tersebut.

Dalam menyusun taksonomi media menurut hierarki pemanfaatan untuk pendidikan, Arief seperti Ducan ingin menjajarkan biaya investasi, kelangkaan dan

[43] Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan*, Penerbit: Rajawali Pers. Jakarta. 1984. hal. 20

keleluasaan lingkup sasarannya disatu pihak dan kemudahan pengandaan serta penggunaan, keterbatasan lingkup sasaran dan rendahnya biaya dilain pihak dengan tingkat kerumitan perangkat medianya dalam suatu hierarki. Dengan bahasa lain hal tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin rumit jenis perangkat yang dipakai, maka semakin mahal investasinya, semakin susah pengadaannya, tetapi juga semakin umum penggunannya dan semakin luas lingkup sasarannya. Sebaliknya, Arif Sadiman mengungkapkan "semakin sederhana perangkat media yang digunakan biayanya akan semakin murah, pengadannya lebih mudah, sifat penggunaannya lebih khusus, dan lingkup sasarannya lebih terbatas. Pada dasarnya, hierarki Ducan disusun menurut tingkat kerumitan perangkat dan media yang dipergunakan".[44]

Gambar IV.3

Seorang pengurus Gapoktan Makmur Jaya sedang menyampaikan informasi rencana usaha bersama (RUB)



Sumber: Dokumentasi penelitian, 2010

[44]Arief S. Sadiman, *Ibid.* hal. 21

Kesederhanaan dan kerterbatasan fasilitas bukan lagi menjadi halangan bagi petani di Gapoktan Makmur Jaya ini untuk terus menggali informasi dan mengembangkan usaha pertaniannya. Namun semangat untuk menjalani hidup agar menjadi lebih baik adalah motivasinya. Dengan mengikuti arahan dan terus menggali informasi kemitraan menjadikan petani dan kelompok tani menjadi organisasi yang terkandung nilai pendidikan yang tidak memandang kelas sosial.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data atau informasi yang diperoleh melalui penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Sebagai organisasi kemasyarakatan, Gapoktan Makmur Jaya bermetamorfosa menjadi wahana pembelajaran alternatif para petani di Desa Kutamukti. Sebagai sarana pendidikan berbasis pertanian yang tidak memandang klasifikasi status sosial, Gapoktan Makmur Jaya juga mengajarkan pengelolaan permodalan dalam berorganisasi serta mengutamakan cara bertani yang tidak merugikan lingkungan untuk menuju kearah cita-cita pertanian yang berkelanjutan.

Pertama, peran kelompok yang dapat memberi pengertian atau penjelasan bagaimana agar cara bertani konvensional yakni dengan tidak memikirkan dampak dari pengunaan pestisida berlebih agar dapat dialihkan kepada pupuk yang ramah lingkungan. Sebab penggunaan pestisida kimiawi berlebih jika tidak diimbangi dengan pestisida organik sudah tentu unsur hara yang terkandung dalam tanah akan berkurang kesuburannya. Selain itu, ekosistem yang menjadi unsur pendukung kesuburan tanahpun akan berkurang.

Kedua, kelembagaan kelompok tani menjadi sangat penting keberadaannya, berperan sebagai wadah yang menampung aspirasi dari anggota keompok tani juga

sebagai media interaksi atas program pemerintah terkait informasi harga komoditas pangan. Disamping itu kelembagaan kelompok tani sudh seharusnya dimanfaatkan sebagai wadah sarana belajar bagi para petani untuk menambah keilmuan dan pengetahuan dalam bertani, kelembagaan kelompok tani dapat dimanfaatkan juga sebagai pengganti koperasi yang telah lama tidak ada.

Ketiga, Gapoktan memiliki peran penting guna menunjang cita-cita para petani agar hasil dari belajar dan padi yang ditanam dapat bersaing harga dipasaran, selain itu memberi manfaat dan keuntungan lebih bagi para anggotanya untuk lebih paham tentang pengelolaan keorganisasian serta penanganan masalah jika terjadi di kelompok taninya masing-masing.

B. Saran

Gapoktan semestinya menjadi alternatif para petani sebagai sarana pandidikan yang mengajarkan cara bertani yang tidak merugikan lingkungan. Rendahnya pendidikan anggota Gapoktan menyebabkan mereka cenderung untuk tertutup dalam menerima ide, saran, gagasan dari petugas penyuluh pertanian. Dengan demikian diperlukan upaya dari penyuluh yang bersifat persuasif dan demonstatif dalam penyampaian materi serta informasi pada proses penyuluhan di Makmur Jaya.

Kendala yang bersifat eksternal. Lebih didominasi oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang memang tidak mendukung jika petani harus mempergunakan pupuk organik, sebab kebanyakan petani di desa tersebut lebih memilih pestisida an-

organik dibandingkan harus dengan pupuk organik. Selain itu suhu yang memang sangat panas jika dibandingkan dengan wilayah Kabupaten Karawang sebelah selatan karena Desa Kutamukti berjarak tak jauh dari pesisir pantai maka suhu yang panas dapat mempengaruhi perkembangbiakan hama, khususnya wereng, ulat dan sundep, maka petani kadang kewalahan jika harus terus-menerus menggunakan pupuk atau pestisida organik. Selain kendala cuaca jarak penggunaan pupuk organik harus lebih sering digunakan ketimbang an-organik karena daya tahan pupuk organik tidak akan se-bertahan pupuk an-organik.

Maka dari kendala diatas diperlukan adanya solusi untuk memecahkan masalah tersebut, terutama terkait dengan pola pikir petani yang tidak sejalan dengan tujuan awalnya, yaitu untuk menuju pertanian yang berkelanjutan dan peduli terhadap keutuhan lingkungan. Pada situasi ini, penting juga diperlukan peran Gapoktan yang tidak hanya sebagai lembaga yang tidak sekedar mewadahi dan penyampai aspirasi petani saja, namun Gapoktan semestinya menjadi pendorong untuk membantu penyuluh dalam kampanye penggunaan pupuk organik.

Pengaturan pengairan yang masih belum tepat, seperti kekurangan air di musim penanaman dan malah berlimpah saat musim panen justru tidak diperlukan menjadi satu masalah yang terkadang terlupakan. Padahal aliran air yang bersumber dari saluran irigasi primer sebetulnya sesuatu yang tidak perlu terjadi. Hanya saja diperlukan kepekaan dari pihak dinas terkait khususnya Dinas PU untuk membuat inovasi agar segera meng-*upgrade* teknologi pengairan yang mumpuni supaya segala

kendala dan masalah pengaturan air setidaknya bisa diminimalisir. Misalnya dengan membangun pintu air sebagai pengatur air untuk dialirkan pada aliran-aliran sungai sekunder.

Berbagai subsidi pupuk urea dan sejenisnya sering kali tidak tepat sasaran, sebab kebanyakan jatuh ke petani pengusaha (petani yang memiliki sawah puluhan hektar) dan kios-kios besar sebagai agen penyalur pupuk bersubsidi pemerintah, itupun harganya seringkali melambung tinggi. Maka, agar subsidi pupuk urea tepat sasaran dan adil, maka diperlukan pembenahan dan perbaikan mekanismenya agar subsidi pupuk tidak hanya dinikmati oleh petani kaya yang luas memiliki lahan pesawahannya. Salah satunya dengan memperbaiki akses jalan raya sebagai jalur utama untuk pendistribusian pupuk bersubsidi, karena jalan merupakan sebagai akses utama jalur distribusi pupuk dan sarana transportasi penjualan hasil panen.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Arief S, Sadiman. 1984. *Media Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Press.

Badan Pemberdayaan Masyarkat dan Pemerintah Desa. *Pemberdayaan Masyarakat,* 2009, Jakarta: Departemen Pertanian.

Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. 2009. *Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian.* Jakarta: Departemen Pertanian

Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. 2009. *Permerdayaan Kelompok Tani Dan Gapoktan*. Jakarta: Departemen Pertanian.

Bertus Haverkort Reijentjes,Coen dan Ann Waters-Bayer. 1999. *Pertanian Masa Depan (Pengantar Untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah).* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Departemen Pertanian Republik Indonesia. 2009. *Modul Pembekalan Bagi Penyuluh Pertanian*. Jakarta: Departemen Pertanian.

Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI No. 2 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. *Desa,* 2009. Pemerintah Kabupaten Karawang

Faisal, Sanapiah. 1981. *Menggalang Gerakan Bangun Diri Masyarakat-Desa*. Surabaya: Usaha Nasional

Hermanto, Fadholi. 1991. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta : Penebar Swadaya.

Husle dan Egeth. 1980. *The Psycology of Learning*. Ltd, Paris: Mc Graw Hill Kogakusha,

Ife, Jim, 2002,*Community Development: Community-based Alternatives in an Age Globalization, 2 Edition,* Australia: Longman.

Jafar Hafsah, Mohammad. 2009. *Penyuluhan Pertanian Di Era Otonomi Daerah.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Lexy J. Moleong, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif, ,* Bandung: Remaja Resdakarya

Margono, Slamet. 1978. *Beberapa Catatan tentang Pengembangan Organisasi* Bogor: Kumpulan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian.

Margono, Slamet. 1978. *Beberapa Catatan tentang Pengembangan Organisasi*. Bogor: Kumpulan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian.

Nugroho, Heru. 2001. *Negara, Pasar, dan Keadilan Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Padmanagara,Salmon. 2004. *Penyuluhan Pertanian, Alat Petani Untuk Memperbaiki Sendiri Nasibnya*. Departemen Pendidikan Nasional. Bandung: Universtas Padjadjaran,

Planck, Ulrich. 1990, *Sosiologi Pertanian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Slamet dan Asngari. 1969. *Penyuluhan dan Peternakan.* Direktorat Djenderal Peternakan, Jakarta: Departemen Pertanian.

Soekanto,Soejono. 1999. *Sosiologi: Suatu Pengatar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suhardiyono. 1990, *Penyuluhan. Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian*. Jakarta: Erlangga.

Sumpeno, Wahyudin. 2009. *Sekolah Masyarakat, Penerapan Rapid-Training-design dalam Pelatihan Berbasis Masyarakat.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suprijanto. 2008. *Pendidikan Orang Dewasa, Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Skripsi :

Hindayani, Nurul. 2010. *Motivasi Berpartisipasi Warga Belajar.* Skripsi: Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.

Refiani, Rachma. 2009. *Studi Pelatihan Kepemimpinan Berbasis Andragogi.* Skripsi: Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.

Tesis: :

Somantri, Nanang. 2000. *Pemberdayaan Petani Dan Kelompoktani*, Studi Kasus: Program Aksi Pemberdayaan Petani di Desa Cileuniyi Kulon Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, Tesis : FISIP Universitas Indonesia, Depok.

Sugito, Toto. 2002. *Evektivitas Organisasi Petani Dalam Pembangunan Pertanian*, Studi Kasus: Peranan Kelompok Tani Dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani di Kecamatan Leuwigoong Kabupaten Garut, Tesis : FISIP Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pertanian merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat Kabupaten Karawang khususnya dimasyarakat pedesaan secara turun temurun, pola bertani yang telah mendarah daging dalam kehidupannya hingga saat ini dimasyarakat pedesaan Karawang mampu bertahaan hidup karena yang dijalankan melalui usaha tani dengan cara bergotong-royong.

Sebagai salah satu sektor yang mempunyai kekuatan penggerak ekonomi nasional, sektor pertanian telah memperlihatkan peran yang cukup berhasil dan memberikan sumbangan besar dalam penciptaan lapangan pekerjaan serta jaminan pendapatan kepada masyarakat. Namun dalam perkembangannya, pengembangan pertanian yang selama ini hanya terfokus pada usaha tani dengan sasaran utama peningkatan produksi. Salah satunya dilaksanakan dengan memantapkan swasembada pangan, khususnya beras yang berkelanjutan ternyata belum mampu ditingkatkan dengan optimal. Fadholi Hermanto mengatakan:

> "Usaha pemberdayaan masyarakat tani melalui kegiatan penyuluhan pertanian diharapkan dapat meningkatkan daya saing petani terhadap kegiatan sosial ekonomi secara luas, sehingga cita-cita masyarakat tani yang maju, mandiri, dan sejahtera dapat terwujud. Sebab mewujudkan masyarakat tani yang sejahtera tersebut bukanlah tugas pihak pemerintah dan penyuluh saja ataupun petani itu sendiri melainkan menjadi tantangan kita bersama".[1]

[1] Fadholi Hermanto, *Ilmu Usaha Tani*, Jakarta: Penebar Swadaya, 1991. hal. 11.

Fadholi Hermanto berpendapat “petani sebagai orang yang pekerjaan utamanya disektor pertanian, melaksanakan kegiatan produksi, dan me-menej pertanian”.[2] Petani merupakan kelompok masyarakat penting artinya tidak hanya di negara industri Eropa, tetapi juga banyak di negara yang sedang berkembang. Usaha tani kecil yang mengolah lahan terbatas itu menggunakan semua atau sebagian besar dari keluarganya sendiri dalam kesatuan usaha ekonomi mandiri. Usaha tani ini merupakan bentuk usaha paling banyak dan memasok sebagian besar hasil produksi pangan. Ulrich Planck mengatakan bahwa:

> “Dalam semua negara sedang berkembang yang berorientasi pada ekonomi pasar, para petani merupakan kelompok pekerja yang terpenting. Kegiatan usaha ditujukan untuk menjamin keperluan hidup keluarga melalui produksi subsisten, dan sekarang ini semakin banyak juga melalui produksi tambahan untuk pasar seperti melalui pembentukan modal dalam usaha pertanian untuk memperluas dasar eksistensinya.”[3]

Salah satu ciri terpenting masyarakat pertanian yang membedakannya dari masyarakat industri adalah makna kelompok primer yang ditandai oleh kecilnya kelompok, lemahnya tingkat formalisasi, baik fungsi yang dipikul oleh kelompok maupun persatuan dan solidaritas anggota kelompok, begitu juga lemahnya keterkaitan dengan norma-norma kelompok. Dalam buku yang sama Ulrich Planck juga mengatakan “Mereka ini dalam semua masyarakat pertanian lebih penting artinya dibandingkan kelompok sekunder yang bercirikan organisasi rasional,

[2] Fadholi Hermanto, *Ibid*, hal. 26
[3] Ulrich Planck, *Sosiologi Pertanian*, Jakarta: Yayasan obor Indonesia,1990, hal. 26.

berorientasi ke tujuan yang lebih spesifik dan juga mempunyai jumlah anggota yang lebih banyak".[4]

Di negara yang padat penduduknya, bagi petani kecil yang tidak punya pilihan untuk berkerja dalam bidang lain, sebab hanya tanah yang merupakan faktor produksi terpenting bagi petani itu sendiri disamping sebagai lahan waris secara turun temuerun juga sebagai lapangan kerja yang menjadi andalannya. Karena hal itu keinginan pokok mereka adalah mempertahankan tanahnya.

Dewasa ini upaya dan strategi pembangunan pertanian erat sekali kaitannya dengan upaya pengembangan sumber daya manusia agar para petani yang berdomisili dipedesaan khususnya dapat memiliki kemampuan yang tidak hanya pada sistem yang biasa para petani lakukan sebelumnya. Dalam hal ini adalah petani sebagai aktornya, karena para petani yang mengatur dan merawat dalam usaha pertaniannya secara mandiri. Adapun proses pemberdayaan yang dilakukan terhadap lingkungan pembangunan pertanian diartikan sebagai penciptaan akses dan peluang-peluang pembangunan bagi petani, kelompok tani, dan pelaku-pelaku usaha dibidang pertanian.

Strategi pemberdayaan masyarakat pertanian dalam hal ini diartikan sebagai upaya yang terencana untuk membangun, meningkatkan potensi masyarakat pertanian agar mereka mampu menanggulangi berbagai persoalan pertanian yang dihadapinya dengan baik dan benar, sehingga dapat mengejar ketertinggalan usaha-usaha dibidang pertanian baik sesama petani antar-wilayah dalam daerah sendiri, atau dengan daerah

[4] Ulrich Planck, *Ibid,* hal.31.

lainnya. Pembangunan pertanian harus berbasis pada inovasi dan sumber daya manusia yang kompeten. Hal tersebut tentunya akan banyak melibatkan kegiatan penyuluhan. Penyuluhan (extension) ialah suatu gerakan pendidikan kepada masyarakat tani yang dilakukan oleh lembaga pendidikan tinggi/kejuruan menegah bekerja sama dengan instansi pemerintah yang relevan.

Suprijanto disini mengungkapkan "berbagai pengetahuan, inovasi, dan teknologi diintroduksi di tengah-tengah masyarakat yang memerlukan dengan cara yang memikat dan persuasif, pelaksanaannya melalui penyuluhan dan bimbingan, baik secara individual maupun kelompok".[5] Dalam hal ini kelompok yang mengkonstruksi pengetahuan dalam bidang pertanian sebagai suatu sistem yang mempunyai peranan strategis dalam pengembangan pengetahuan atau perilaku para pelaku pertanian. Pengetahuan disini termasuk karakter, profesionalisme, etos kerja, disiplin, dan kewirausahaan disamping penataan kembali penyuluhan pertanian sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan adanya perubahan-perubahan yang dilakukan di lapangan.

Pelatihan dalam masyarakat tumbuh tidak terlepas dari paradigma pembangunan yaitu strategi yang menggunakan kekuatan dengan memanfaatkan peluang yang ada, dengan bentuk pelaksanaan sebagai berikut: Pertama, peningkatan produktifitas agribisnis dengan mempererat kemitraan masyarakat agribisnis / kelompok tani. Kedua, pengembangan usaha agribisnis didukung dengan

[5] Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 3.

peningkatan kualitas personal. Ketiga, perluasan kawasan produksi yang diimbangi dengan peningkatan distribusi produksi pertanian keluar daerah. Keempat, memperkuat institusi pengelola program degan meningkatkan pengetahuan tentang hukum dan peraturan pada masyarakat. Kelima peningkatan kualitas sumber daya manusia serta memupuk jiwa wirausaha, sehingga diharapkan dengan menerapkan strategi tersebut maka proses pemberdayaan masyarakat agribisnis melalui penguatan modal usaha kelompok tani dapat mencapai sasaran yang diharapkan yaitu meningkatkan daya guna dan hasil guna kelompok tani.

Pelatihan dalam masyarakat tani memiliki tujuan ganda, yaitu memberikan pengalaman keterampilan dan penghayatan terhadap peran dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh masyarakat secara mandiri. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan menyatakan bahwa :

> "Penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya. Sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam fungsi lingkungan hidup".[6]

Pemberdayaan petani dapat dilakukan melalui pendekatan penyuluhan pertanian yang didasarkan pada suatu asumsi dasar, yaitu bahwa para petani mempunyai kebebasan dalam menentukan keputusan usahanya, dan standar kehidupan, serta produktivitasnya dapat meningkat melalui suatu proses kehidupan

[6] Mohammad Jafar Hafsah, *Penyuluhan Pertanian Di Era Otonomi Daerah,* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009, hal. 4.

dari hal-hal yang terjadi diluar usahanya. Dengan demikian Mohammad Jafar Hafsah mengungkapkan "akan terjadi perpaduan yang sinergi antara *farmer knowledge system* (sistem pengetahuan petani) dengan *scientific knowledge system* (sistem pengetahuan ilmiah)".[7]

Sebagai sektor yang mempunyai peran penting dalam menunjang kebutuhan konsumsi pokok, maka pemberdayaan komunitas petani sangat diperlukan sebab petani yang dimiliki oleh bangsa ini malah cenderung tradisional dan tidak memiliki pengalaman pendidikan yang tidak formal. Perlu disadari bahwa proses pembelajaran ditempat yang disediakan penyuluh merupakan bagian yang sangat berpengaruh dalam proses kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang memiliki mutu yang baik tentu akan menghasilkan hasil yang baik pula. Dalam hal ini Penyuluh memiliki peran yang sangat besar dalam mengorganisir para peserta sebagai bagian dalam proses pembelajaran, dan petani yang terdiri dari beberapa kelompok petani adalah sebagai subyek yang sedang belajar. Kemampuan Penyuluh dalam mengemas proses pembelajaran sudah tentu tidaklah secara spontan, namun perlu persiapan, pembelajaran yang bermutu dan tentu diawali dari persiapan yang bermutu pula.

Kemampuan Penyuluh dalam hal ini tentu mempunyai pengaruh sangat besar. Dalam dunia pendidikan perlu disimak pula bahwa penyuluh/pelatih/guru yang profesional sangat dituntut saat ini, kecuali di negeri ini akan tetap ketinggalan sebagai bangsa. Dalam UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 39 ayat 2 di jelaskan: "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas

[7]Mohammad Jafar Hafsah, *Ibid*. hal. 5.

merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai serta mengevaluasi hasil pembelajaran".[8] Menurut Wahyudin Sumpeno:

> "mendidik masyarakat dalam peningkatan kapasitas dikembangkan melalui berbagai cara yang didasarkan kebutuhan masyarakat. Pelatihan berbasis masyarakat atau pembelajaran transformatif (*transformative learning*) merupakan salah satu model pengembangan kapasitas yang dilakukan untuk merangsang pemahaman, peran dan keterampilan masyarakat. Pembelajaran masyarakat dalam berbagai program pembangunan merupakan upaya *transfer of knwoledge* dan memberikan sejumlah pengalaman baru yang bermanfaat bagi pengembangan peran dan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Model ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari pembelajaran partisipatif (*partisifative learning*).[9]

Cara ini dapat membantu penyampaian para pemeran (penyuluh dan petani), terutama dalam menguasai berbagai tugas, tindakan, keterampilan, dan teknik yang dibutuhkan untuk pengembangan wilayah (desa). Pada saat masyarakat dihadapkan pada minimnya pendidikan dikalangan petani, terdapat sebuah fenomena baru seperti yang tampak pada masyarakat Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang khususnya pada masyarakat yang profesinya dominan sebagai petani. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai keikut-sertaannya dalam program Pengembangan Usaha Agribisnis Pertanian (PUAP) dan khususnya mereka yang terlibat dalam keanggotaan Gabungan Kelompok Tani (selanjutnya GAPOKTAN) Makmur Jaya sebagai wadah penyuluhan dan sarana pendidikan bagi para petani dalam upaya pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian yang bertujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota Gapoktan pada khususnya dan masyarakat petani Desa Kutamukti pada umumnya.

---

[8] Depdiknas, Undang-Undang RI No. 2 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*, Jakarta: Depdiknas, 2003. hal. 3.
[9] Wahyudin Sumpeno, *Sekolah Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2009, hal. 47.

B. Permasalahan Penelitian

Penjelasan latar belakang diatas dapat diartikan bahwa dibagian dunia pendidikan dan pelatihan memiliki tantangan besar dalam upaya pembentukan karakter khususnya diranah pertanian, upaya ini adalah bagaimana mempersiapkan individu untuk hidup didunia dengan cekatan, yaitu tempat setiap orang harus mengerahkan seluruh kekuatan pikiran secara kreatif, tindakan dan sepenuh hati untuk mencapai optimalisasi dan penyesuaian yang seimbang. Mampu bertindak berdasarkan realitas dan pandangan ke depan (artinya mempunyai visi dan misi), mengakomodasikan strategi yang efektif, kreativitas, kesadaran, bukan sesuatu yang mudah diramalkan dan tidak mengandalkan pemikiran.

Dewasa ini dibutuhkan pendidikan dan pelatihan pertanian yang mampu menghasilkan petani yang tidak hanya mahir berkerja sebagai tenaga yang mengelola lahan pertaniannya melainkan menjadikan petani yang bernilai, berkarakter, berwawasan luas dan terampil yang mampu mengerahkan energi potensi dalam bidang pertanian khususnya. Dalam kondisi yang demikian, muncullah Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Makmur Jaya adalah sebagai sarana atau wadah yang tumbuh ditengah-tengah masyarakat yang sedikitnya dapat menyediakan pendidikan dan pembelajaran yang terfolus dalam bidang agribisnis kepada para petani di Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang, khususnya para petani yang tergabung dalam GAPOKTAN Makmur Jaya. Berkaitan dengan hal ini, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini:

1. Bagaimana peran Gapoktan Makmur Jaya dalam memberdayakan petani di Desa Kutamukti?
2. Bagaimana proses pembelajaran pertanian bagi anggota Gapoktan makmur Jaya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi secara empirik tentang Peran Sosial – Kependidikan Gabungan Kelompok Tani Makmur Jaya di Desa Kutamukti, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang. Secara spesifik, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan proses pembelajaran serta peran sosial-kependidikan yang dilakukan oleh Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Makmur Jaya kepada petani-petani kecil yang terdapat di Desa Kutamukti, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang.

2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi masukan kepada para pembaca untuk tidak menganggap bahwasanya petanipun dapat diberdayakan melalui pendidikan informal melalui proses pembelajaran dengan pendekatan persuasif, dalam hal ini melalui penyuluhan. Disisi lain peran penyuluh tidak hanya sebagai penyampai ataupun pelantara dalam menyampaikan informasi pertanian dari pusat atau dinas terkait didaerah setempat, namun juga sebagai pendamping dan motivator seperti layaknya guru disekolah. Adapun peran Gapoktan itu sendiri bertugas

menyelenggarakan dan sebagai pelantara mengenai keluhan dan usulan yang berasal dari kelompok-kelompok tani juga sebaliknya sebagai penyampai informasi dari penyuluh atau dinas pertanian, ataupun sebaliknya menjadi wadah aspirasi sebagai pelantara aspirasi dari petani kepada penyuluh.

Penelitian ini berupaya untuk melengkapi minimnya studi-studi sosiologi yang bertemakan pendidikan dalam bidang pertanian, hal ini dilatarbelakangi juga oleh pengkotakan wacana pertanian yang sering dilihat dalam konteks sosiologi pedesaan. Sebab wilayah pedesaan kerap dianggap sebagai pusat aktifitas yang mengantarkan pembaca mengenal bahwa kajian pertanian hanya ada di dalam lingkup pedesaan dan pesisir. Juga untuk meninjau ulang bahwa dalam bidang pertanian kini pola yang dilakukan dalam bertani tidak lagi dilakukan secara konvensional, dalam artian petani yang sejak dulu dikenal sebagai pelaku usaha yang mengumpulkan hasil petaniannya untuk kecukupan dapur. Namun dalam penelitian ini juga akan diungkap dan dijelaskan secara naratifmengenai sistem kelembagaan yang tumbuh secara berkelompok dari latar belakang usaha yang sama, yakni bertani.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu penyuluh ataupun organisasi petani seperti Gapoktan memahami perannya dalam pembelajaran keterampilan agribisnis yang sangat bermanfaat bagi petani dalam membangun kemitraan menuju kearah pertanian yang tidak melupakan pentingnya menjaga kelesatarian ekosistem dilahan pesawahan, dalam cita-cita menuju pertanian yang berkelanjutan. Dengan kata lain peran yang dimainkan oleh penyuluh dan gapoktan

tidak hanya dalam melakukan transfer ilmu pengetahuan namun pada aplikasinya dalam usaha bertani. Sehingga pembelajaran menjadi sarat akan makna pencerdasan yang tidak meninggalkan kearifan lokal.

D. Tinjauan Penelitian Sejenis

Tabel I.1.

Penelitian Sejenis

JURNAL	**TESIS**	**TESIS**
Oskar Dedik Cristiawan ***Tahun 2008***	**Toto Sugito, UGM Tahun 2002**	**Nanang Somantri , UI Tahun 2000**
"Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Agribisnis Melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok Tani Di Kabupaten Blitar" . Studi yang memakai alat analisis SWOT dengan teknik *Discriptif Explanatory*	*"Efektivitas Organisasi Petani Dalam Pembangunan Pertanian,* studi kasus : *Peranan Kelompok Tani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Kecamatan Leuwi Goong Kabupaten Garut"* **.**	*"Pemberdayaan Petani di Desa Cileunyi Kulon, Kecmatan Cileunyi Kabupaten Bandung* . "*Pemberdayaan Petani Dan Kelompok Tani"*. Studi Kasus : *Program Aksi (PROAKSI)*

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2011

Wacana belajar pertanian merupakan kegiatan pemberdayaan petani dan keluarganya melalui kegiatan pendidikan non formal dibidang pertanian sejauh ini banyak dilakukan dengan tema dan konsep yang berbeda-beda, baik itu agar mereka mampu menolong dirinya sendiri baik di bidang ekonomi, sosial maupun politik, sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan kesejahteraan masyarakat.

Sebagai contoh adalah studi Oskar Dedik Christiawan[10] dalam jurnal yang berjudul "Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Agribisnis Melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok Tani Di Kabupaten Blitar". Dalam studi ini, peneliti menggambarkan proses pemberdayaan masyarakat agribisnis melalui penguatan modal usaha kelompok tani di Kabupaten Blitar, untuk menjelaskan dan menganalisa dampak dari upaya pemberdayaan masyarakat agribisnis penguatan modal usaha kelompok tani dilihat dari tingkat kesejahteraannya. Peneliti menyimpulkan penelitian ini termasuk dalam penelitian "*Discriptif Explanatory*" dimana peneliti berusaha menjelaskan dari kejadian yang diteliti secara seksama dengan memakai alat analisa SWOT yaitu suatu analisa strategi dengan dasar pada logika dengan memaksimalkan faktor kekuatan dan peluang namun secara bersamaan bisa meminimalkan kelemahan dan ancaman yang datang dari luar.

Nanang Somantri[11] dalam tesisnya juga membahas petani dan kelompok tani dengan judul "Pemberdayaan Petani Dan Kelompok Tani. Studi Kasus: Program Aksi (PROAKSI) Pemberdayaan Petani di Desa Cileunyi Kulon, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung". Juga mengungkapkan bahwa petani dan masalahnya dalam konteks kekinian itu tidak seperti petani yang sederhana pada masa sebelum dikenalnya Koperasi Unit Desa (KUD). Pasalnya petani pada sebelum masa Orde

---

[10] Oskar Dedik Christiawan, "*Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Agribisnis Melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok Tani Di Kabupaten Blitar*" dalam jurnal *Pertanian*, edisi IV, 2006, hal. 11-14

[11] Nanang Somantri, *Pemberdayaan Petani Dan Kelompok tani*, Studi *Kasus: Program Aksi Pemberdayaan Petani di desa cileuniy kulon Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung*, Tesis : FISIP Universitas Indonesia, Depok, 2000, hal. 55.

Baru (era Orde Lama), gotong royong itu memang sangat kuat, namun sejak mulai ke era Orde Baru gotong royong yang dulu kuat mulai pudar, karena pemerintah terfokus untuk pemerataan pembangunan. Maka dari itu mulai kesini pemerintah membangun program Koperasi Unit Desa (KUD) namun seiring berjalannya waktu dan masa Orde Baru mulai kehilangan wibawanya sebagai orde pembangunan KUD-pun hilang. Sehingga program Proaksi menurut Nanang Somantri merupakan solusi yang tepat untuk menampung aspirasi petani.

Lain dengan kajian Tesis yang dilakukan oleh Toto Sugito[12] berjudul "Efektivitas Organisasi Petani Dalam Pembangunan Pertanian. Studi kasus: Peranan Kelompok Tani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Kecamatan Leuwi Goong Kabupaten Garut" ditemukan bahwa desa ini petani hanya menjadi wacana yang melulu sebagai profesi sehari-harinya bercocok tanam diladang atau pesawaahan. Sehingga penghasilan yang didapatpun seakan hanya menunggu dari hasil panen yang ditanamnya, padahal potensi daerah Kabupaten Garut yang kontur tanahnya beragam, dari wilayah Garut Utara cenderung dataran tinggi dan sangat cocok bila dimanfaatkan untuk berkebun dan berternak.

Bagian Garut barat kontur tanah yang cenderung datar sangat cocok bila dijadikan pesawahan terlebih wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Bandung, jadi dapat dimanfaatkan sebagai sentra agribisnis penghasil komoditi pangan ataupun

[12] Toto Suguito, *Evektivitas Organisasi Petani Dalam Pembangunan Pertanian, Studi Kasus: Peranan Kelompok Tani Dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani di Kecamatan Leuwigoong Kabupaten Garut*, Tesis: FISIP Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2002 hal. 63.

wilayah utama untuk sektor perekonomian. Dan wilayah selatan Garut sebagai daerah dataran tinggi namun memiliki potensi kelautan dari pesisir garis pantai selatan dapat dimanfaatkan sebagai sarana wisata alam, sumber komoditi perikanan dan kelautan, juga dapat dimanfaatkan sebagai sektor pariwisata kelautan. Namun derah Garut yang sejak dahulu potensi pertaiannya berkebun dan bertanam padi khususnya di Leuwigoong ini memang harus dikembangkan dari sektor peternakan denagn cara mengelola ternak khususnya domba yang menjadi andalan dan terkenal sebagi *icon* Kabupaten Garut sendiri dapat menjadi salah satu penopang kesejahteraan masyarakat di Leuwigoong.

Maka peneliti Menyimpulkan penelitian ini menggambarkan bahwa tujuan dari hasil pembelajaran yang banyak dilakukan yaitu untuk menginstruksikan dan membujuk para petani agar mengadopsi pemikiran para ahli/pakar pertanian dan menggunakan rancangan/inovasi yang telah para ahli sarankan. Dimaksud agar dapat membangun mental dan pola pikir mereka guna petani dapat berinisiatif dalam merubah pola praktek pertanian yang biasa dilakukan petani pada umumnya.

Rumusan ini sejalan dengan pandangan Cliford Gertzz yang dikaitkan dengan situasi saat terjadi “Revolusi Industri di kawasan pertanian Perancis, saat pemerintah ingin merubah cara pertanian tradisional yang masih menggunakan tenaga manusia dan menggantikannya kepada cara modern dengan menggunakan alat mesin”[13].

[13] Cliford Gertzz, *Involusi Pertanian*, terjemahan S. Supomo, Jakarta: Bharatara Karya Aksara, 1983, hal.151

Sejalan dengan rumusan diatas Padmanagara mengemukakan bahwa "penyuluhan pertanian sebagai sistem pendidikan luar sekolah (non formal) untuk para petani dan keluarganya (ibu tani, pemuda tani) dengan tujuan agar mereka mampu, sanggup dan berswadaya memperbaiki/meningkatkan kesejahteraannya sendiri serta masyarakatnya"[14]. Sedangkan menurut Slamet Margono, "Pembelajaran pertanian merupakan industri jasa yang menawarkan pelayanan pendidikan (non formal) dan informasi pertanian kepada pihak-pihak lain yang memerlukan".[15]

Pembelajaran pertanian terus berkembang sesuai dengan kebutuhan pelaku agribisnis, di dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, seperti yang telah di bahas didepan pengertian penyuluhan dikembangkan menjadi suatu proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya. Sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam fungsi lingkungan hidup.Selamet Margono juga menambahkan:

> "pada dasarnya pembelajaran pertanian bertujuan mempengaruhi para petani dan keluarganya agar berubah perilakunya sesuai dengan yang diinginkan guna akan menyebabkan perbaikan mutu para keluarga tani. Kegiatan pembelajaran pertanian diarahkan untuk mewujudkan sumberdaya pertanian yang berdaya saing tinggi, memiliki profesional, berkarakter, berjiwa wirausaha, dan mempunyai dedikasi, etos kerja, dan disiplin tinggi".[16]

---

[14] Salmon Padmanagara, *Penyuluhan Pertanian, Alat Petani Untuk Memperbaiki Sendiri Nasibnya*, Bandung: Departemen Pendidikan Nasional, universtas Padjadjaran,1984, hal. 45.
[15] Slamet Margono, *Beberapa Catatan tentang Pengembangan Organisasi*. Bogor: Kumpulan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian, 1978, hal. 182
[16] Slamet Margono, *Ibid*, hal. 40.

Dengan berubahnya perilaku tersebut dapat membuat petani menjadi manusia pembelajar, manusia penemu ilmu dan teknologi, manusia penghasil pertanian yang unggul, manusia yang menjadi pemimpin di masyarakatnya, manusia *guru* dari petani lain, yang bersifat mandiri dan manusia yang berdedikasi tinggi. Tujuan penyuluhan dapat dilihat dari dua arah yaitu dari arah pemerintah yang berperan sebagai penyuluh dan dari rakyat atau yang menjadi sasaran penyuluhan. Ditinjau dari arah penyuluh, penyuluh harus mengetahui sasaran penyuluhan, dan dilihat dari sasaran penyuluhan, mereka merasakan adanya sesuatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Tugas penyuluh adalah menemukan cara yang dapat memadukan kedua tujuan tersebut, sehingga tercapalah perbaikan tingkat kesejahteraan sasaran pendidikan. Oleh sebab itu agar kedua tujuan tersebut mendapat sambutan positif dari sasaran pendidikan, maka tujuan-tujuan tersebut dinyatakan dari arah sasaran penyuluhan.

Sejalan dengan yang telah dirumuskan diatas, peneliti melihat kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh Gapoktan Makmur Jaya kepada petani yang berada di Desa Kutamukti, merupakan satu pola strategi dalam menyampaikan dan menjalankan program penyuluhan melalui proses pendidikan yang dilakukan dengan cara memberikan pengarahan kepada petani-petani kecil untuk membentuk kelompok tani, kemudian kelompok-kelompok tersebut bergabung, bersatu untuk membuat kelompok besar yang gunanya gabungan kelompok petani tersebut dapat dengan mudah saling berbagi informasi mengenai pola bertani (dalam hal ini bertanam padi) yang efektif, yaitu dari mulai mekanisme pencairan dan pengelolaan dana,

mendapatkan pupuk serta bibit unggul, dan pengolahan hasil panen agar dapat berkembang dengan maksimal.

E. Kerangka Konseptual

1. Pembelajaran Andragogi

Seyogyanya pembelajaran diranah pertanian tak sama dengan pembelajaran yang berada di institusi pendidikan lainnya, seperti di sekolah yang termanajemen sesuai kurikulum yang telah terprogram dari Dinas Pendidikan dan diaplikasikan disekolah. Pembelajaran pertanian lebih cenderung mengarah pada praktik dan akan diaplikasikan secara langsung dilapangan, dalam hal ini petani yang menjadi sebagai peserta didiknya tidak lagi berasal dari kalangan usia pelajar. Sehingga sistem pemebelajaranyapun tentu akan sangat berbeda. Berkaitan dengan hal ini maka pembelajaran andragogi merupakan sistem pembelajaran yang tepat. Secara konseptual sistem pembelajaran andragogi berlangsung secara lintas generasi, latar belakang pendidikan, kelas sosial, dan lintas profesi. Dari pembedaan tersebut, dapat ditautkan definisi pendidikan orang dewasa menurut UNESCO dalam Suprijanto adalah sebagai berikut :

> "Keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apa pun isi, tingkatan, metodenya, baik formal atau tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula di sekolah, akademi dan universitas, serta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam

> perspektif rangakaian perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam pengambangan sosial, ekonomi, dan budaya yang seimbang dan bebas".[17]

Berdasarkan bebarapa pengertian di atas, secara sederhana pengertian metode pembelajaran andragogi dapat dirumuskan bahwa: a) Pembelajaran andragogi menekankan pembelajaran pada orang dewasa; b) Menekankan keterampilan, kreatifitas, dan inovasi; c) Menekankan kemampuan organisasi dan kearifan lokal; d) Menekankan pendidikan informalitas.

2. Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran andragogi, setidaknya ada dua metode pembelajaran yang paling sering digunakan yakni diskusi dan demonstrasi. Dua metode tersebut yaitu metode diskusi dan demonstrasi, berikut penjelasan masing-masing kedua metode tersebut:

a. Diskusi

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh Gapoktan Makmur Jaya, sering kali dilaksanakan diskusi untuk menampung aspirasi serta memberikan informasi kepada para anggota kelompok tani. Karena menurut peneliti manfaat dari metode ini: (a) diskusi memberi kesempatan pada setiap peserta untuk menyampaikan pendapatmya, dan mendorong setiap individu untuk berpikir dan mengambil keputusan. (b) belajar sambil bekerja. Diskusi mendorong partisipasi peserta. Mereka yang aktif secara fisik dan mental dalam diskusi, belajar lebih banyak daripada mereka yang hanya duduk dan mendengarkan. (c) diskusi cenderung membuat

[17] Suprijanto, *Pendidkan Orang Dewasa,* Bumi Aksara, Jakarta, 2008. hal. 12.

peserta lebih toleran dan berwawasan luas. Peserta akan menyadari bahwa dalam diskusi ada dua sisi argumentasi atau lebih. (d) diskusi mendorong seseorang untuk mendengarkan dengan baik. Mendengarkan secaara aktif membantu menghilangakan kesalah pahaman. (e) memberikan alat pemersatu fakta dan pendapat anggota kelompok sehingga kesimpulan dapat diambil. Sumbangan pikiran dari setiap anggota kelompok akan menambah gudang pengetahuan kita. (f) melalui metode diskusi pemimpin berlatih. Seseorang melakukan tugas kepemimpinan ketika menyuarakan kebutuhan dan penilaian masyarakat. Jika tidak ada pemimpin yang cakap alam menggunakan teknik diskusi, akibatnya diskusi akan memakan waktu yang lama dan tidak produktif. (g) diskusi mungkin digunakan untuk: (1) mendorong orang untuk menjadi sadar akan adanya masalah, (2) membantu mereka mengidentifikasi masalah, (3) membantu mereka dalam mencari masalah tersebut, (4) membantu mereka dalam menemukan pemecahan masalah, dan (5) kesempatan untuk merencanakan program aksi.

Metode yang dilakukan penyuluh dalam penyampaian informasi sudah tentu terkait mengenai informasi pertanian selain dengan cara berdiskusi secara personal dengan petani langsung, melalui pengurus Gapoktan, ataupun menagadakan kegiatan riungan atau dalam arti lain istilah ini bisa disebut kumpulan (berkumpul) pada waktu-waktu yang sudah ditentukan dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). Namun tak jarang juga jika ada informasi yang terbilang penting untuk

segera disampaikan maka perwakilan kelompok harus hadir dalam kegiatan yang diwakili dari masing-masing kelompok tani.

b. Demonstrasi

Demonstrasi yang dilakukan dalam penyuluhan ini biasanya dimulai dengan mengadakan pengenalan produk pestisida organik yang ramah lingkungan serta cara penggunaannya secara benar, dan mengenalkan alat yang dianggap baru serta mudah dalam penggunaannya. Kemudian, dilanjutkan dengan simulasi pemanfaatan teknologi pertanian dengan mengubah cara-cara konvensional ke cara kontemporer/atau modern. Oleh karena itu, petani dianggap perlu mulai mengubah pola bertani konvensional ke cara modern serta tidak meninggalkan kaidah dalam menjaga keutuhan dan kesuburan lingkungan, agar tercapainya cita-cita pertanian yang berkelanjutan (*sustainability farming)*. Selanjutnya Suprijanto mengungkapkan bahwa tahapan dalam demonstrasi antara lain:

Pertama , merencanakan Demonstrasi Cara. Tahapannya: a. Tentukan masalah yang akan dipecahkan. Pusat demonstrasi harus pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat setempat. Masalah dapat diidentifikasi melalui pengamatan dan pengetahuan tentang kondisi masyarakat setempat. b. Tentukan keterampilan yang akan diajarkan. Keterampilan ini harus memenuhi kriteria: (a). Merupakan hal yang penting, (b). Dapat diterapkan, dan (c). Perlengkapan cukup tersedia untuk menerapkannya. c. Kumpulkan informasi tentang keterampilan tersebut dan pelajari secara detail untuk dapat diajarkan. d. Libatkan sasaran dalam perencanaan dan

pelaksanaan demonstrasi. Dengan mencari bantuan orang, maka minat maupun tingkat adopsi dapat ditingkatkan. e. Rencanakan langkah demonstrasi, termasuk apa yang akan dikerjakan dan bagian-bagian kunci yang akan ditekankan dalam setiap langkah.

Kedua, mempersiapkan demonstrator. Tahapannya: a. Persiapkan semua alat, perlengkapan, dan materi yang diperlukan. Hati-hati dalam mengorganisasikannya sehingga dapat digunakan se-efektif mungkin. b. Adakan latihan untuk menggunakan jenis alat, bahan, dan perlengkapan.

Ketiga, mempersiapkan pengamat. Tahapannya: a. Tekankan betapa pentingya proses yang didemonstrasikan. Tunjukkan/tumbuhkan kebutuhan terhadap proses tersebut. b. Melalui pertanyaan, dapatkan informasi yang telah diketahui pengamat mengenai subyek yang didemonstrasikan. c. Minta mereka menceritakan masalah dan pengalamannya. Memberi kesempatan kepada mereka untuk berkomentar akan menambah minat dan pemahaman tentang pentingya proses yang didemonstrasikan. d. Berikan satu contoh nyata atau lebih untuk menunjukkan jalannya proses. e. Minta pengamat membantu dalam merencanakan langkah-langkah yang akan dilakukan sesuai dengan prosedur operasionalnya. f. Bantu pengamat dalam mempelajari sesuatu hal selama demonstrasi dilaksanakan.

Keempat, melakukan Demonstrasi Cara. Tahapannya: Demonstrasikan setiap langkah perlahan-lahan dan secara berhati-hati. Serta mlengkapi demonstrasi dengan ilustrasi dan penjelasan. Kelima, melaksanakan, dan keenam menganalisis hasil demonstrasi cara. Tahapannya: a. Pastikan pengamat atau wakil kelompok telah

mengerjakan tugasnya. b. Minta mereka mengerjakan proses satu langkah pada satu waktu. c. Jelaskan berbagai pertanyaan yang muncul. d. Jika perlu, beri bimbingan secara individual. e. Ajukan pertanyaan untuk lebih memperjelas setiap hal yang belum benar-benar dimengerti. f. Bantu anggota kelompok dalam membuat perencanaan dan menyelesaikan suatu proses sesuai apa yang diperlukan. g. Evaluasi dengan seksama, tunjukan apabila terdapat kelebihan dan kelemahannya. h. Kunjungi sasaran yang menunjukkan minat besar terhadap demonstrasi.

> "media yang kami gunakan disini ya, seadanya saja, karena untuk menyediakan media audio dan visualisasi untuk disini tidak gampang, mudah-mudahan saja nanti jika ada sumbangan dari atasan bisa saya bawa ke warung ini. Selain bisa mempermudah presentasi saya juga dapat menarik minat bapak-bapak tani untuk tidak ngantuk lagi dengerin ceramah melulu'[18]

3. Agribisnis dan Pertanian yang Berkelanjutan (*Sustainibility Agriculture)*

Dewasa ini, istilah 'Pertanian Berkelanjutan' semakin sering digunakan. Sebagian orang mungkin pusing dengan kata tersebut. Oleh karena itu, perlu dijelaskan secara ringkas dan padat perihal pengertian istilah 'Pertanian Berkelanjutan' *(Sustainable Agriculture)*. Kata 'berkelanjutan' (*sustainable*), sebagaimana dalam kamus, mengacu pada makna "mengusahakan suatu upaya dapat berlangsung secara terus-menerus, kemampuan menyelesaikan upaya dan menjaga upaya itu jangan sampai gagal". Dalam dunia pertanian, 'berkelanjutan' secara mendasar berarti upaya memantapkan pertanian tetap menghasilkan (produktif) sembari tetap memelihara sumber daya dasarnya.

[18] Wawancara dilakukan pada tanggal 15 agustus 2010.

Agribisnis adalah kegiatan manusia yang memanfaatkan sumber daya alam untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini agribisnis erat kaitannya dengan dimensi pertanian. Oleh karena itu, agribisnis bisa dikatakan sebagai cara pandang ekonomi bagi kegiatan dalam bidang pertanian. Agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, pascapanen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran. Dengan kata lain, agribisnis berarti bisnis bertani yang memanfaatkan sumber daya alam.

Agribisnis dalam konteks Gapoktan menekankan pada pertanian yang berkelanjutan (*Sustainibility Agriculture)* bukan semata-mata keuntungan. Melainkan pertanian berkelanjutan adalah pertanian yang berlanjut untuk saat ini, saat yang akan datang dan selamanya. Artinya pertanian tetap ada dan bermanfaat bagi semuanya dan tidak menimbulkan bencana bagi semuanya. Menurut Nicanor Perlas dalam makalah pada Konferensi Internasional II Forum Pembangunan Asia yang diadakan ANGOC di Filipina:

> "ada tujuh dimensi pertanian berkelanjutan, yaitu: *pertama,* ramah lingkungan; *kedua,* menggairahkan kehidupan ekonomi; *ketiga,* adil dan layak secara sosial; *keempat,* peka pada nilai budaya; *kelima,* mampu mengembangkan teknologi tepat guna; *keenam,* mampu menjadi pengetahuan yang menyeluruh; *ketujuh,* menjadi obor atau penerang bagi kemanusiaan".[19]

Sementara itu, menurut Jim Ife pertanian yang berkelanjutan harusnya memiliki prinsip-prinsip ekologis. Prinsip ekologis artinya senua tidak dan langkah

[19] Nicanor Perlas, "*The Seven Dimensions of Sustainable Agriculture*", makalah pada Konferensi Internasional II Forum Pembangunan Asia yang diadakan ANGOC di Filipina, tanggal 22-26 Februari 1993.

yang diperbuat petani dalam melakukan perbuatan khususnya dalam kegiatan bertani hendaknya selain berpacu untuk terus meningkatkan produktifitas hasil tanam, namun juga harus diperhatikan dari sisi lingkunagn yang hendaknya dipelihara, dijaga keutuhannya agar dapat bermanfaat dalam jangka panjang. Seperti yang tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.2

Prinsip-Prinsip Ekologi[20]

No	Prinsip Ekologi	Konsekuensi
1	Holisitik	a. Filosofi ekosentrik b. Respek pada kehidupan dan alam c. Menolak solusi linier d. Perubahan yang bersifat organik
2	Keberlanjutan	a. Konservasi b. Mengurangi konsumsi c. Ekonomi tanpa menekankan pada pertumbuhan d. Kendala pada pengembangan teknologi e. Anti kapitalis
3	Keanekaragaman	a. Menghargai perbedaan b. Tidak ada jawaban tunggal atas suatu masalah c. Desentralisasi d. Jejaring (networking) dan komunikasi lateral e. Teknologi tepat guna (*lower level technology*)
4	Keseimbangan	a. Global/lokal b. Yin/yang c. Gender d. Hak/tanggung jawab e. Perdamaian dan kerjasama

Sumber: Diadopsi dari Jim Ife, 2002

[20]Jim Ife, , *Community Development: Community-based Alternatives in an Age Globalization, 2 Edition,* Australia: Longman, 2002, hal. 41-47.

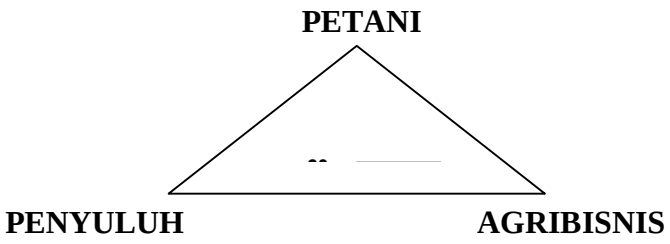
Keempat prinsip ekologis tersebut dijiwai dalam semangat mengembangkan atau memberdayakan masyarakat dengan memperhatikan yakni kemajemukan (*pluralism*), demokrasi sosial (*democratic socialism*), prinsip-prinsip otonomi (*outonomy*), desentralisasi, kemandirian *(self-reliance)* dan partisipasi.

Seperti yang terjadi dalam dinamika Gapoktan Makmur Jaya, setiap petani yang berprofesi mengelola lahan pertaniannya tidak hanya ia mengandalkan segala potensi yang dia miliki untuk mengelola lahan pertaniannya dengan tenaga manual dan pengetahuan yang terbatas, melainkan petanipun mengharapkan hasil (*output)* yang lebih dari lahan garapannya yang menagandalkan bibit unggul, pupuk bersubsidi, alat kerja (pompa air, traktor, mesin tebas) melainkan materi dari para ahli bidang agrikulturpun sangat dibutuhkan.

Dengan demikian, pertanian berkelanjutan merupakan suatu pilihan lain atau "tandingan" bagi pertanian modern. Akan tetapi, sebagai tandingan bagi pertanian modern, selain kata berkelanjutan, ada juga yang menggunakan beberapa istilah pertanian alternatif, regeneratif, input eksternal rendah, bekelanjutan input rendah, bekelanjutan input seimbang, konservasi-sumber daya biologis alamiah, pertanian ekologis (ramah lingkungan), agro-ekologis, pertanian organis, biodinamis, dan lain sebagainya. Baik pertanian berkelanjutan dan berbagai istilah lainnya, umumnya mengandung suatu makna penolakan terhadap pertanian modern. Penolakan itu karena pertanian modern diartikan sebagai cara bertani yang menghabiskan sumber daya, pertanian industri, dan pertanian input eksternal tinggi atau intensif.

Sebagai gambaran sederhana, pertanian modern memakai masukan (input) luar seperti pupuk pabrik, bibit pabrik, pestisida dan herbisida kimia pabrik, yang umumnya merusak kelestarian tanah dan alam. Sebaliknya, suatu pertanian berkelanjutan lebih mengandalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia seperti bibit lokal, sumber air, matahari, dan teknologi yang ramah lingkungan; dan juga sangat mengutamakan pemanfaatan pupuk kandang (kompos) dan pengendali hama alami atau pestisida dari bahan-bahan alami. Oleh karena itu, inti pemahaman pertanian berkelanjutan adalah sangat mengutamakan pemanfaatan sumber daya lokal beserta pengetahuan lokal.

Gambar I.1
Skema Kebijakan Penyuluhan Pertanian



Sumber: Hasil temuan penelitian, 2010

Dari gambar I.1. terlihat bahwa kebijakan pembelajaran agribisnis meliputi kebijakan untuk petani sebagai pelaku utama dalam pembangunan pertanian. Dari kebijakan yang menyangkut tiga unsur pokok tersebut diharapkan ada perubahan perilaku, cara pengelolaan modal, dan sistem usaha tani akan semakin berkembang dengan baik.

F. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial suatu masalah manusia, berdaarkan pada penciptaan gambaran holistis lengkap yag dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam latar belakang ilmiah. John W. Cresswell dalam Moeloeng mengatakan:

> "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik, dan dengan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah".[21]

Maksud dari penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk menggali secara lebih mendalam segala fenomena tentang Peran Sosial – Kependidikan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Makmur Jaya di Desa Kutamukti, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitataif. Peneliti menggunakan pendekatan ini dengan tujuan mendalami fenomena sosial yang ada di masyarakat yang terkait dengan topik. Untuk memperjelas arah tujuan penelitian menggunakan studi kasus dalam penelitian ini terkait dalam hal penentuan lokasi penelitian. Pendekatan kualitatif diperoleh melalui asumsi Meriam dalam buku Cresswell yatu pertama, penelitian kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses, buaknnya hasil atau produk. Kedua, peneliti kualitatif lebih tertarik pada makna.

---

[21] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* Remaja Resdakarya, Bandung: 2008, hal. 6

Ketiga, peneliti kualitatif merupakan instrument pokok untuk mengumpuklan data dan analisis data. Keempat, peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan. Kelima, penelitian kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna dan pemahaman yang didapat melalui kata-kata atau gambar. Terakhir, proses penelitian kualitaiatf bersifat induktif dimana peneliti membangun abstraksi konsep, hipotesa, dan teori berdasarkan data lapangan.

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek yang akan djadikan sebagai narasumber utama oleh peneliti adalah tokoh-tokoh yang berperan inti dalam kepengurusan, diantaranya adalah Petugas Penyuluh lapangan (PPL) Intan Triana, S.Tp., Ketua Gapoktan Makmur Jaya Drs. H. Dudung, Sekretaris Gapoktan Makmur Jaya Sudin Badrudin, dan Bandahara dari Gapoktan Makmur Jaya Legi Pratikno. Selain itu peneliti juga menggali data dari informan tambahan.

Tabel I.3
Informan Penelitian

No	Informan Penelitian	Informasi yang diperoleh	Teknik
1	**Ketua Gapoktan** Drs. H. Dudung	Tujuan dibentuk Gapoktan dan mekanisme kemitraan	Wawancara mendalam
2	**Sekretaris** Legi Pratikno	Permodalan kelompoktani	Wawancara mendalam
3	**Penyuluh** Intan Triana, S.Tp.	Mekanisme penyuluhan, materi penyuluhan, serta pembuatan rencana usaha Bersama (RUB)	Wawancara mendalam
4	**Kepala Desa Kutamukti** Haerudin **(key informan)**	Informasi pemekaran dan pengembangan potensi desa dan manfaat dibidang pertanian	Wawancara mendalam
5	Eman **(key informan)**	Manfaat anggota Gapoktan	Wawancara mendalam

Sumber : diperoleh dari temuan penelitian 2010

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang mudah dijangkau memberikan kemudahan kepada peneliti, selan untuk mendapatkan data yang diperlukan guna menjawab penelitian, pemilihan informan (satu daerah dengan peneliti) juga diperlukan untuk memudahkan menjalin hubungan baik dan mempermudah dalam mencari informasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Kutamukti Kecamatan Kutawalutya Kabupaten Karawang. Penelitian dilakukan mulai sejak bulan Agustus 2010 hingga Januari 2011. Hambatan atau kesulitan hanya terdapat pada pengumpulan data yang terhambat oleh kegiatan yang terjadi di saat informan jika melakukan pekerjaan yang memang tidak bisa ditinggalkan sebagai petani saja. Selebihnya para informan dapat peneliti temui dan dapat dimintai waktu untuk diwawancara. Sehingga untuk memperoleh data yang berkaitan dengan dokumen kegiatan petani sedikit sulit. Dengan beberapa kemudahan serta sedikit hambatan seperti itu penulis tidak mendapatkan kendala yang berarti dalam penelitian dilapangan dan data yang diperoleh pun dapat maksimal.

3. Peran Peneliti

Posisi peneliti tidak berisikap berat sebelah yang artinya peneliti berusaha bersikap total dalam penelitian – peneliti tidak memihak dan tidak terlibat mengenai pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh informan kecuali sekedar menggali informasi yang terkait dengan topik penelitian. Peneliti merupakan instrument pokok penelitian yang bersifat bebas, artinya tidak terkait oleh kepentingan-kepentingan

apapun yang bersifat berat sebelah dan peneliti selalu berusaha mengklarifikasi data dari lapangan agar hasil temuan tidak kabur dan bersifat bias.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan instrument penelitian yang utama. Interaksi yang terjadi antara peneliti dengan informan guna memeperoleh informasi yang mampu mengungkap permasalahan dilapangan secara lengkap. Beberapa alat penelitian dipersiapkan sebagai alat bantu dalam penelitian seperti alat tulis, kamera foto, perekam suara, yang berguna dalam melancarkan pengumpilan data dilapangan. Dalam melakukan pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik tersebut adalah teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai yang membrikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara langsung dengan informan secara mendalam karena peneliti ingin mengetahui secara menyeluruh mengenai peran Gapoktan Makmur Jaya dalam memberikan pmbelajaran kemitraan bertani dengan cara melalui penyuluhan kepada para anggota Gapoktan. Agar wawancara ini dapat dilakukan dengan baik, maka hubungan peneliti dengan subjek hendaknya seperti suatu partnership. Teknik wawancara menjadi pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini, karena informasi yang diperoleh dari informan, oleh karena itu melalui

teknik wawancara peneliti mempunyai peluang untuk dapat memahami peran Gapoktan Makmur Jaya dalam menyajikan penyuluhan yang berisi tentang informasi pertanian serta proses memberikan informasi dari penyuluh, pengurus Gapoktan ke petani.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam dan wawancara sambil lalu dengan harapan mamapu mengarahkan kepada kejujuran sikap dan pemikiran subjek penelitian ketika memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara adalah data mengenai peran sosial kependidikan Gabungan Kelompok Tani Makmur Jaya kepada anggota atau kelompok tani yang berada di Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang. Untuk mendukung pelaksanaan wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada sejumlah informan pada dasarnya pertanyaan tersebut disusun berdasarkan fokus dan rumusan masalah dalam penelitian ini, baru kemudian dilakukan wawancara. Adapaun peneliti menggunakan teknik wawancara yaitu untuk mendapatkan jawaban yang valid dari informan, maka peneliti harus bertatap muka dan bertanya secara langsung dengan informan.

Sedangkan teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil wawancara. Pertimbangan penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi adalah karena dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, menunjukan suatu fakta yang telah berlangsung dan mudah untuk

didapatkan. Dari data dokumentasi memiliki memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi akan kebenaran atau keabsahan, dokumentasi sebagai sumber data yang kaya untuk memperjelas identitas subjek penelitian, sehingga dapat mempercepat proses penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dicari oleh peneliti adalah berupa gambar atau foto dan catatan-catatan lain yang mendukung dan berhubungan dengan topik yang dicari oleh peneliti.

5. Teknik Triangulasi Data

Setelah semua data diperoleh kemudian peneliti menggunakan triangulasi data untuk memeriksa kebenaran data dengan memanfaatkan informan lain diluar informan kunci, untuk mengecek kebenaran dan sebagai pembanding data tersebut. ada beberapa cara verifikasi, yaitu:

5.1. Verifikasi Internal

Teknik ini menerangkan tentang informasi yang diperoleh peneliti dari informan dengan metode *chek ini ricek* yaitu peneliti akan menilai dan menklarifikasi langsung kebenaran mengenai informasi yang diperoleh dengan cara yaitu mendapatkan informasi yang dijadikan sebagai narasumber, setelah informasi dari wawancara informan inti. Salah satunya yaitu bagaimana proses pembelajaran yang terjadi di Gapoktan Makmur Jaya? Salah satu informan menjawabnya sebagai berikut salah satu kelompok tani Sri Makmur memperoleh hasil panen paling tinggi dibandingkan kelompok tani lainnya. Kemudian pengklarifikasian ulang dilakukan

untuk mengetahui kebenaran tentang informasi tersebut, maka peneliti mencari informan lain terkait dengan informasi yang didapat sebelumnya tak lain untuk mendapatkan kebenaran dari informan sebelumnya.

5.2. Verifikasi Eksternal

Informasi yang didapatkan dari informan dilokasi penelitian, diuji realibitasinya dengan menggunakan haslil penelitian lain yang serupa. Tetepi hanya memiliki kemiripan dalam subyek penelitian. Selain itu, teori lain yang juga mengacu pada informasi yang diperoleh oleh peneliti. Peneliti menggunakan sumber buku sebagai acuan teori dimana dalam buku tersebut sedikit banyak menyinggung tentang pembelajaran masyarakat, penyuluhan pertanian, dan tentang agribisnis. Buku tersebut diantaranya adalah Penyuluhan Pertanian oleh Mohammad Djafar Hafsah, Sekolah Masyarakat oleh Wahyudin Sumpeno, dan Pendidikan Orang Dewasa oleh Suprijanto.

G. Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengetahui bahwa sesuatu yang baik dari diri sendiri belum tentu baik bagi orang lain. Walaupun demikian penulis memiliki keinginan dan usaha yang keras untuk meminimalkan bias personal, dengan cara mengkonfrontir opini pribadi dengan petani yang tergabung dalam Gapoktan Makmur Jaya. Dengan demikian pandangan berbeda dapat diketahui, sehingga bias persolnal dapat diminimalkan, selain itu juga peneliti kritik dan saran dalam rangka perbaikan skripsi ini.

Dalam usaha ini selain hal tersebut juga dikembangkan dengan teori yang mendukng penelitian ilmiah. Dasar teori inilah yang dianalisis, kemudian dapat diketahui sisi-sisi dari peroses pembelajaran terhadap petani yang diadakan di Gapoktan Makmur Jaya sebagai upaya mengatasi bias personal. Adapun dari sudut peneliti yang terdapat dalam karya ini tidak diperkenankan oleh sebab bias personal atau lain hal dengan apa adanya yang tertera disini, peneliti mohon bantuan kepada pembaca supaya karya ini menjadi lebih baik.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 3 bagian, yakni pendahuluan, isi, dan penutup. Semuanya disajikan dalam 5 bab, yaitu satu bab pendahuluan, tiga bab isi dan satu bab kesimpulan. Bab pertama berjudul pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah yang menjadi pertanyaan penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka yang berisi penelitian sejenis dan memperlihatkan kelebihan studi ini diantara yang lain, kerangka konsptual yang dipergunakan untuk menguak studi ini secara sosiologis, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab dua berjudul “Kondisi Sosial Masyarakat Desa Kutamukti”. Bab ini mendeskripsikan mengenai lokasi penelitian guna menjelaskan posisi letak penelitian dan batas wilayah penelitian secara geografis, dinamika kependudukan masyarakat Desa Kutamukti serta pola bertani yang seragam. Dalam hal ini petani di Desa

Kutamukti yang mayoritas penduduknya bertani dilahan pesawahan yang dibahas secara sosiologis.

Bab tiga berjudul “Profil Gapoktan Makmur Jaya”. Bab ini berisi pendeskripsian sejarah terbentuknya Gapoktan Makmur Jaya yang berupa organisasi kemasyarakatan yang memiliki visi dan misi sehingga menjadi wahana pendidikan alternatif bagi masyarakat tani khususnya. Bab ini juga menerangkan tentang bagaimana peran penyuluh sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran serta fungsi Gapoktan sebagai organisasi yang mewadahi aspirasi masyarakat tani untuk membangung usaha kemitraan.

Bab empat berjudul “Pola Kegiatan Pembelajaran Gapoktan”. Bab ini mendeskripsikan bagaimana kegiatan pembelajaran yang diwadahi Gapoktan Makmur Jaya bersama penyuluh dalam pengembangan usaha agribisnis yang dimulai dari perencanaan yang didalamnya terdapat pola kegiatan sosial kependidikan dan materi pembelajaran berbasis pertanian.

Bab lima merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan penulisan. Kesimpulan ini juga berisi kolaborasi dari jawaban atas pertayaan penelitian.

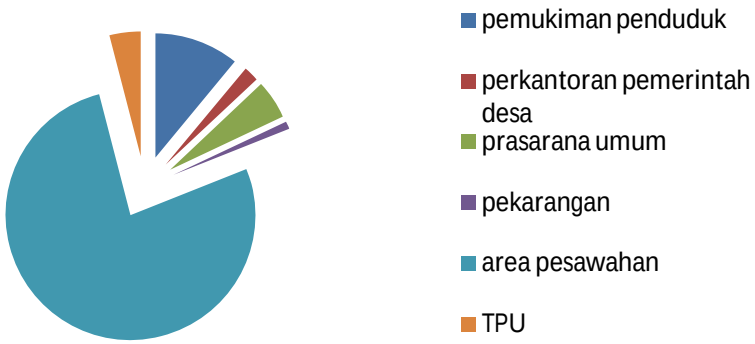
BAB II

KONDISI SOSIAL MASYARAKAT DESA KUTAMUKTI

A. Letak Geografis Desa Kutamukti

Berdasarkan data Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa, Pemerintah Kabupaten Karawang pada tahun 2009 total luas wilayah Desa Kutamukti secara keseluruhan mencapai 238.279 Ha, dengan luas tanah daratan yang dijadikan sebagai pemukiman penduduk seluas 26.449.000m^2(11%), perkantoran pemerintah desa seluas 4.156m^2(2%), luas tanah yang dijadikan sebagai prasarana berupa puskesmas, lapangan olahraga, jalan besar dan kecil, masjid dan musholla, serta bangunan sekolah mencapai seluas 12.952m^2(5%), pekarangan seluas 2.500 m^2(1%), luas tanah yang dijadikan lahan pekuburan (TPU) seluas 11.396 m^2(4%), dan sisanya merupakan jumlah terluas dari desa Kutamukti ini yang dijadikan sebagai area pesawahan dengan luas 208.710.000m^2(77%).

Gambar II. 1
Luas Bagian Desa Kutamukti (%)



Sumber: Hasil temuan penelitian, 2010

Secara geografis Desa Kutamukti berada pada ketinggian 450 mdpl[22], jaranya terbilang dekat dengan laut yang berada disebelah timur yang berada di Kecamatan Pedes, namun kebanyakan masyarakat pelaku usaha di Desa Kutamukti ini memanfaatkan tanahnya dengan bertani memanfaatkan lahan sawah yang mengandalkan saluran irigasi sebagai supply utama untuk mengairi persawanhannya dari hulu ke hilir.

Suhu rata-rata perhari antara 27°C- 34°C ,ini dimanfaatkan para petani untuk mengolah lahan pertaniannya sebanyak dua kali dalam satu tahun, sebab menurut Legi (sekretaris Gapoktan Makmur Jaya) dalam petikan wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2010 disebuah warung yang biasa digunakan sebagai tempat berkumpul anggota Gapoktan Makmur Jaya:

> "jika sawah digarap terus-menerus untuk *nyawah*[23] kadar PH yang terkandung dalam tanah tidak akan seimbang, *istilahna mah kacapean lah*.. (sambil dia mengangkat kedua alisnya bermaksud menguatkan penjelasannya) dan hasil panenpun tidak akan maksimal, bukannya hasil panen kita untung, malah buntung yang kita dapat".[24]

Pada percakapan dalam wawancara tersebut peneliti menemukan dan menyimpulkan keinginan yang penyuluh cita-citakan merupakan satu upaya penyuluh melalui gapoktan untuk mensosialisasikan bahwa kadar PH yang tinggi tentu tidak akan menjamin hasil panen yang melimpah, jika petani masih saja menggunakan pestisida yang tidak ramah lingkungan, terlebih suhu di ini sangat panas.

---

[22] Badan Pemberdayaan Masyarkat dan Pemerintah Desa, Pemerintah Kabupaten Karawang pada tahun 2009, hal. 38.
[23] Istilah *nyawah* adalah kata yang biasa dipakai untuk ungkapan menggarap lahan persawahan.
[24] Wawancara dengan Ibu Intan Triana, pada tanggal 9 Agustus 2010

Gambar II.2
Pintu air irigasi yang mengaliri pesawahan desa Kutamukti



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2010

Pada gambar II.2 diatas tampak sebuah pintu air yang difungsikan sebagai pengatur volume air dari saluran irirgasi primer untuk dialirkan ke saluran-saluran air sekunder. Aliran air dari irigasi primer tersebut berasal dari aliran sungai yang berhulu di Waduk Jatilihur, Purwakarta, Jawa Barat. Perlunya pengatur volume air untuk memenuhi kebutuhan lahan ini dimaksudkan agar pada saat madatngya misim kemarau lahan pesawahan tidak mengalami kekurangan air dan pada saat musim penghujan air tidak menjadi terlalu melimpah.

Gambar II.3
Aliran irigasi kecil (selokan) yang mengaliri pesawahan desa Kutamukti



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2010

Pada Gambar II.3 diatas tampak sebuah pematang sawah dan aliran sungai kecil yang berperan sebagai selokan sekunder, selokan sekunder ini difungsikan untuk mengalirkan air dari aliran sungai primer yang besar volumenya menuju pesawahan-pesawahan yang berada di wilayah Desa Kutamukti. Pada musim penghujan selokan sekunder ini jika sedang dalam pengawasan tentu meskipun volume air di selokan ini melimpah namun tidak terlalu berlebih dan cenderung lancar hingga air yang dibutuhkan peasawahan tidak berlebih. Namun sayangnya jika pada musim kering atau kemarau selokan ini terkadang surut atau bahkan kering tidak teraliri air, maka upaya petani untuk menyelamatkan lahan pesawahan sering kali menggunakan mesin pompa yang digunakan untuk mengambil air langsung dari sungai aliran primer menuju lahan pesawaannya.

Secara administratif Desa Kutamukti terletak 28 km dari jantung Kota Karawang. Desa Kutamukti diapit oleh empat batas desa. Dibagian utara berbatasan dengan Desa Jatimulya, Kecamatan Pedes. Bagian selatan berbatasan dengan Desa Rawasari, Kecamatan Cilebar. Bagian barat berbatasan dengan Desa Kutaraja, Kecamatan Kutawaluya dan dibagian timur berbatasan dengan desa Kutajaya, Kecamatan Kutawaluya. Luas Desa Kutamukti dipecahkan oleh satu irigasi besar yang memisahkan antara Kutamukti Barat dan Kutamukti timur. Hulu dari irigasi ini berasal dari aliran air yang berasal dari waduk Jatiluhur Kabupaten Purwakarta, aliran irigasi ini mengalir dari hulu menuju ke hilir dan disetiap anakan dari sungai ini terbagi kebeberapa aliran irigasi desa atau selokan-selokan kecil yang dipakai sebagai air sumber utama pengairan lahan pertanian.

B. Dinamika Kependudukan

Tabel II.1
Mata pencaharian penduduk Desa Kutamukti

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	176 orang
2	Buruh tani	605 orang
3	Buruh migran	163 orang
4	PNS	24 orang
5	Pedagang keliling	15 orang
6	Peternak	11 orang
7	Montir	10 orang
8	Dokter swasta	1 orang
9	Perawat	4 orang
10	Pengusaha kecil dan menengah	95 orang
11	Paraji	2 orang
12	Jasa pengobatan alternatif	9 orang
13	Karyawan perusahaan swasta	121 orang
14	Guru swasta & guru ngaji	31 orang
15	Sopir & ojeg	77 orang
16	Penjahit	12 orang
17	Perangkat desa	11 orang
18	Pertukangan	43 orang
	JUMLAH	**3907 orang**

Sumber: Diperoleh dari temuan penelitian, 2010

Dari tabel diatas, dapat diketahui jenis perkerjaan dan mata pencaharian dari penduduk yang bersumber dari data monografi Desa Kutamukti pada tahun 2009 masih sangat didominasi oleh warga yang berpenghasilan sebagai petani dan buruh tani. Karena jumlah petani 176 orang, buruh tani dengan jumlah 605 orang, buruh migran dengan jumlah 163 orang, Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan jumlah 24 orang, pedangang keliling dengan jumlah frekuensi 15 orang, peternak dengan jumlah frekuensi 11 orang, montir dengan jumlah frekuensi 10 orang, dokter swasta dengan jumlah frekuensi 1 orang, perawat dengan jumlah frekuensi 4 orang, pengusaha kecil dan menengah dengan jumlah frekuensi 95 orang, paraji (dukun beranak) dengan

jumlah frekuensi 2 orang, jasa pengobatan alternatif dengan jumlah frekuensi 9 orang, karyawan perusahaan swasta dengan jumlah frekuensi 121 orang, guru swasta dan guru ngaji dengan jumlah frekuensi 31 orang, sopir dan ojeg dengan jumlah frekuensi 77 orang, penjahit dengan jumlah frekuensi 12 orang, perangkat desa dengan jumlah frekuensi 11 orang, , pertukangan dengan jumlah frekuensi 43 orang,.

Penjelasan diatas menunjukan bahwa profesi atau pekerjaan warga Desa Kutamukti sepertinya jika dapat diukur oleh profesi saja juga bukan termasuk kategori desa yang sederhana, apalagi desa yang tertinggal. Sebab jika dilihat dari tingkat kemampuan kerja dan latar belakang pendidikan yang hampir pernah merasakan pendidikan formal ini menunjukan bahwa Desa Kutamukti tersebut sudah menjadi desa yang maju. Hanya karena letak geografisnya yang berada didataran rendah dan wilayah sekitarnya didominasi oleh lahan pertanian maka matapencaharian warga Desa Kutamukti pun tak lain masih mengandalkan sektor pertanian sebagai usaha andalan utama untuk menopang semua kebutuhan yang mereka perlukan.

Namun apabila dilihat dari pemukiman penduduk, pendapatan dan taraf pendidikan masyarakatnya, maka masyarakat didesa ini tergolong pada tingkat masyarakat yang berekonomi rendah atau mungkin miskin meskipun ada beberapa kepala keluarga saja yang tergolong kelas ekonomi menengah keatas dan taraf pendidikannya cukup tinggi, hanya saja kebanyakan anggota yang tergabung dalam Gapoktan ini memang dari golongan menengah kebawah, kondisi semacam ini

membuat mereka tak dapat menikmati pendidikan secara wajar seperti masyarakat lainnya. Karena mereka harus memilih dan mementingkan kebutuhan sandang dan pangan dari pada pendidikan, kebanyakan menurut pendapat dari beberapa informan yang penulis temui berpendapat …*lebih baik tidak sekolah dari pada harus menahan lapar,* karena jika perut lapar kemungkinan mereka tidak dapat mencari nafkah, sehingga rata-rata tingkat pendidikan mereka relatif rendah dan masih ada juga diantara mereka yang tergolong buta aksara atau tidak dapat membaca.

Untuk memperbaiki kondisi tersebut pemerintah Desa dan Kecamatan setempat yang dikoordinir oleh pemerintah Kabupaten Karawang dan Provinsi Jawa Barat dengan berkoordinasi dengan Kementrian Pertanian, program PNPM Mandiri dijalankan yang bertujuan untuk memberikan sarana pembelajaran khususnya dikalangan pengusaha dan tenaga kerja yang berkonsentrasi dalam bidang pertanian melalui Gapoktan, agar sedikitnya dapat membantu menambah pengetahuan dan keterampilan dalam pola bertani serta pengelolaan permodalan secara berorganisasi agar mereka dapat meningkatkan taraf hidupnya. Pemerintah sangat berharap program Gapoktan yang dipayungi oleh PNPM Mandiri ini menjadi sarana atau wadah bagi masyarakat tani untuk mau dan terlibat sebagai warga belajar.

C. Keseragaman dalam Bertani

Dominasi masyarakat yang berprofesi sebagai petani yang berada diwilayah Kabupaten Karawang khususya di Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya hanya

mengelola lahan pesawahan dengan memanfaatkan lahan untuk menanam padi. Hal ini dilatar belakangi karena kemampuan dan keahlian mereka dalam mengelola lahan pesawahan hanya pada satu jenis tanaman saja. Padahal jika dilihat dari sudut pandang para ahli tanah yang dipakai secara terus-menerus yang hanya dimanfaaatkan dengan satu tipe tanaman saja maka unsur hara yang terkandung pada tanah tidak akan meningkat, bahkan berkurang sehingga tingkat kesuburannyapun akan rendah. Dalam masalah ini Gapoktan Mamur Jaya bersama penyuluh lapangan yang berasal dari Departemen Pertanian terus menggalakkan usaha alternatif pengganti tanam padi ketika lahan pesawahan tidak lagi dialiri air agar petani memanfaatkan lahan sawahnya sebagai kebun sementara untuk masa tanam kembali, dan itu seperti menjadi budaya atau tradisi yang belum dapat petani pahami sampai saat ini.

BAB III
PROFIL GAPOKTAN MAKMUR JAYA

A. Profil Gapoktan Makmur Jaya

Gapoktan adalah salah satu wadah atau sarana pendidikan non-fromal berbasis pertanian yang menyediakan berbagai informasi dan kegiatan belajar sepanjang hayat bagi setiap warga masyarakat. Wadah ini merupakan organisasi milik masyarakat yang dikelola oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Untuk menjalankan fungsinya, wadah ini membentuk beberapa program, program-program tersebut lahir dan terbentuk harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga diminati oleh masyarakat itu sendiri.

Salah satu program di Gapoktan ini adalah Program Usaha Kemitraan. Yang dimaksud dengan Program Usaha Kemitraan ini adalah program yang memberikan pengetahuan berupa keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola permodalan serta pemanfaatan lahan pertanian agar hasilnya memungkinkan lebih bermanfaat untuk digunakan dalam semua kehidupan sehari-hari yang diterapkan secara penggabungan dari wakil kelompok-kelompok tani. Sasaran dalam Gapoktan itu sendiri adalah terdiri dari para petani kecil, baik buruh tani ataupun petani penggarap, dan ada pula para pemilik lahan pesawahan yang sudah terbentuk dalam beberapa kelompok petani kecil yang bergabung dalam Gapoktan dan yang menjadi warga belajar, dalam program inipun kebanyakan dari kalangan pria dewasa terutama

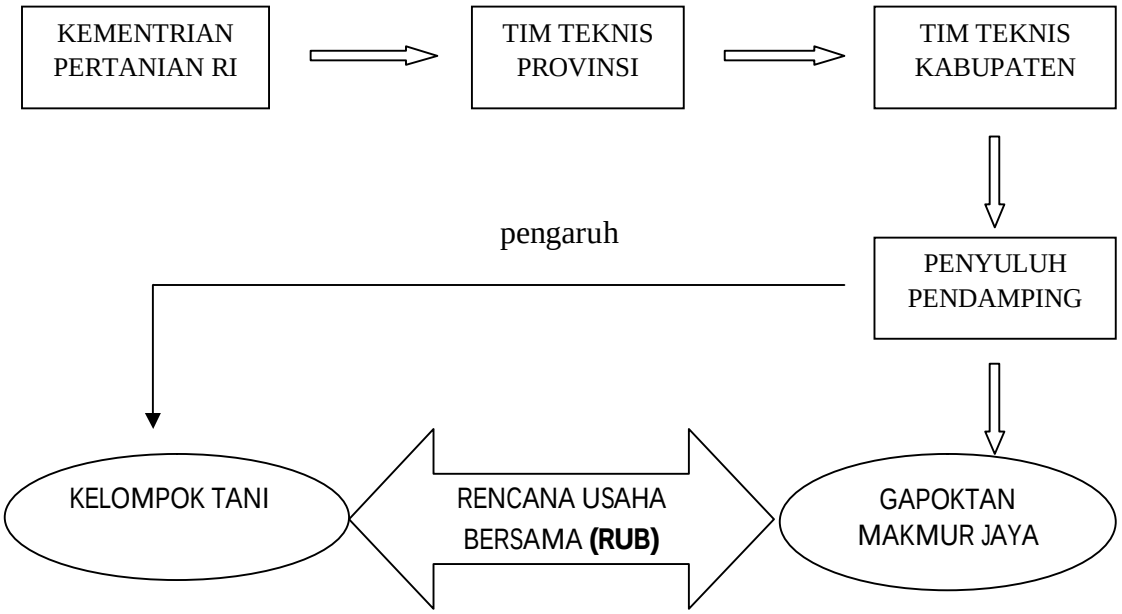
bapak-bapak yang sudah berkeluarga. Salah satu Gapoktan yang menjalankan program ini adalah Gapoktan Makmur Jaya yang terletak di Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat.

Gapoktan Makmur Jaya didirikan dan dibentuk pada tanggal 27 Agustus 2007 dan kemudian diresmikan pada tanggal 29 Desember 2009 yang tepatnya terletak di Desa Kutamukti Rt. 04 Rw. 02 Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang, Gapoktan Makmur Jaya digagas berdasarkan musyawarah anggota gabungan dari beberapa kelompok tani yakni Sri Wijaya 1, Sriwijaya 2, Sri Makmur 1, Sri Makmur 2, Lambang Mukti, dan Ranca Ekek. Salah satu tujuan didirikannya Gapoktan Makmur Jaya yakni sebagai wadah aspirasi kelompok-kelompok tani khususnya yang berada di sekitar wilayah Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya.

Berdasarkan kesepakatan hasil musyawarah anggota menetapkan susunan kepengurusan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Gapoktan Makmur Jaya menghasilkan kepengurusan yang dipimpin oleh Drs. Dudung Suyatna yang berasal dari kelompok tani Sri Makmur 1, sekretaris oleh Sudin Badrudin dari kelompok tani Lambang Mukti, bendahara oleh Legi Pratikno dari kelompok tani Sri Wijaya 1, Hj. Habibah sebagai manager LKM, dan Dedeh menjabat sebagai Komite Pengarah Desa (KPD), kepengurusan tersebut disahkan pada musyawarah anggota Gapoktan Makmur Jaya. Kepengurusan organisasi tersebut juga dibina oleh seorang penyuluh bernama Intan Triana, STP.

Gambar III.1

SKEMA ALUR PELAPORAN GAPOKTAN



Sumber: Hasil temuan penelitian, 2010

Dari skema tersebut dapat dijelaskan bahwa Gapoktan merupakan bentuk aplikasi yang berdasar pada Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 yang dikeluarkan oleh Menteri Pertanian sebagai penyelenggara pembentukan kelompok tani disetiap desa didaerah seluruh wilayah Indonesia, kemudian diinstruksikan kepada tim teknis provinsi melalui Dinas Pertanian Provinsi. Setelah tahapan tersebut, Dinas Pertanian Propinsi di Jawa Barat khususnya, memberi instruksi kepada Dinas Pertanian Kabupaten dan segera untuk membentuk tim lapangan sebagai eksekutor dan aktor utama yang berperan untuk mendampingi para pengurus oraganisasi petani didesa-desa yang ditempatkan disetiap kecamatan dalam melakukan penyuluhan terkait informasi pertanian yang diselenggarakan oleh Departemen Pertanian pusat.

Pada tahap beriktunya, penyuluh berkerjasama dengan para pengurus kelompok tani disetiap desa dan mengadakan kesepakatan melalui Rencana Usaha Bersama (RUB) sebagai titik awal pembentukan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Didalam RUB tersebut, dijelaskan mekanisme dalam pembentukan kelompok tani serta mekanisme pengorganisasian dalam pengelolaan permodalan bersama. Hal lain yang menjadi inti pokok didalam RUB ini adalah tujuan dalam memanfaatkan organisasi Gapoktan sebagai sarana pendidikan informal berbasis pertanian yang menyelenggarakan pendidikan melalui penyuluhan yang tidak memandang latar belakang pendidikan atau latar belakang ekonomipun.

Pembentukan Gapoktan dilakukan dalam suatu musyawarah yang dihadiri minimal oleh kontak tani/ketua kelompok tani yang akan bergabung, setelah sebelumnya di masing-masing kelompok telah disepakati bersama para anggota kelompok untuk bergabung ke dalam Gapoktan. Dalam rapat pembentukan Gapoktan sekaligus disepakati bentuk, susunan dan jangka waktu kepengurusannya, ketentuan yang menjadi hak dan kewajiban masing-masing kelompok ketua Gapoktan dipilih secara musyawarah dan demokratis oleh para anggotanya, dan selanjutnya ketua memilih kepengurusan Gapoktan lainnya, untuk mendapatkan legitimasi, kepengurusan Gapoktan dikukuhkan oleh pejabat wilayah/desa setempat.

1. Visi dan Misi

Untuk mencapai tujuan organisasi diperlukan visi dan misi. Umaedi Hadiyanto dan Siswantari mengatakan bahwa "visi dan misi merupakan semacam '*guide*' atau pedoman dalam suatu organisasi dalam bertindak".[25] Sebagai sebuah organisasi, Gapoktan Makmur Jaya juga memiliki visi dan misi. Visi Gapoktan Makmur Jaya yakni terwujudnya pembangunan perekonomian petani Gapoktan yang produktif, efisien, berdaya saing, dan berkelanjutan dalam sektor pertanian untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota Gapoktan. Berdasarkan visi tersebut, maka Gapoktan Makmur Jaya memnpunyai misi yaitu *pertama* Meningkatkan produksi, produktivitas unggul, nilai tambah, dan daya saing produk pertanian di Gapoktan. *Kedua* Meningkatkan kemampuan/keterampilan SDM di Gapoktan. *Ketiga* Meningkatkan permodalan pertanian, sarana produksi, pemasaran produk pertanian dan menyediakan informasi yang dibutuhkan petani. *Keempat* Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota Gapoktan.

> "penyuluhan secara teknis kita mengajarkan cara pemupukan yang berimbang, pengukuran bagian warna daun dengan menggunakan alat khusus, pengukuran kesamaan tanah atau pengukuran kadar organik, ataupun demplot area Istilah *Demplot* ini biasa digunakan para penyuluh untuk singkatan dari *demonstrasi plot* yakni praktek langsung dilapangan atau disawah, karena cara ini dianggap lebih efektif oleh penyuluh untuk berinteraksi dengan petani dari hanya sekaedar memberikan materi secara verbal saja. sebagai treatmen, jadi untuk sekarang ini penyuluhan tidak hanya dilakukan secara verbal atau lisan saja tapi juga langsung kepada prakteknya." [26]

---

[25] Umaedi, Hadiyanto, Siswantari, *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2010, hal. 6.7.

[26] Wawancara bersama ibu Intan sebagai Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disuatu warung milik ibu Tami, selain warung untuk jualan juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Gapoktan Makmur Jaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Agustus 2010

Tabel III.1
Rekapitulasi Struktur Gapoktan Makmur Jaya tahun 2009

No	Posisi dalam Struktur	Nama Pengurus	Pendidikan	Asal Kelompok Tani
1	Ketua	Drs.Dudung S.	S1	Sri Makmur 1
2	Sekretaris	Sudin Badrudin	SPMA	Lambang Mukti
3	Bendahara	Legi Pratikno	SMA	Sri Wijaya
5	Sarana Produksi	Rasum	SMA	Ranca Ekek
6	Pegolahan Hasil	Karna	SD	Lambang Mukti
7	Pengolahan Hasil	Dudung	S1	SRI MAKMUR I
8	Teknologi	Legi Pratikno	SMA	SRI WIJAYA I
9	Keuangan Mikro	Hj. Habibah	SMA	SRI MAKMUR II

Sumber: Hasil temuan penelitian, 2010

2. Menjadi Wahana Pendidikan Alternatif

Keberadaan Gapoktan Makmur Jaya ditengah masyarakat Desa Kutamukti tak hanya sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan yang memberikan penyuluhan terhadap masyarakat tani di desa tersebut melainkan selain wadah untuk menampung segala aspirasi masyarakat tani, Gapoktan Makmur Jaya juga dimanfaatnakn sebagai kendaraan sosial atau organisasi informal namun bernaung dibawah struktur yang dibentuk dan diresmikan oleh pemerintah bagi masyarakat setempat, yang terbentuk dalam pengelompokkan yang relatif permanen. Sebab menurut Sanapiah faisal “organisasi masyarakatt yang bersifat terbuka dimasuki oleh kalangan masyarakat setempat serta memiliki aktivitas yang khas bagi kesemuanya, sebab fungsinya sebagai kendaraan sosial, yaitu sebagai wadah aspirasi, media atau

sarana kebersamaan untuk menunaikan dan mencapai maksud secara bersama-sama".[27]

B. Peran-Peran Penyuluh: Antara Mediator Dan Fasilitator Pembelajaran

Menurut Praniadji dalam modul pembekalan THL bagi Penyuluhan pertanian, kebutuhan penyuluh pertanian yang berkualitas menjadi faktor penentu keberhasilan program revitalisasi pertanian, sebab transformasi budaya usaha pertanian tradisional menuju ke budaya usaha pertanian modern membutuhkan tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang kompeten. Selain faktor sistem produksi, sistem pendukung ekonomi pedesaan, tatanan politik pertanian, bentuk organisasi, sistem manajemen dan kepemimpinan serta faktor pendukung lainnya.

Untuk memperoleh penyuluh-penyuluh pertanian yang handal diperlukan upaya-upaya trategis yang harus dilaksanakan secara sistematis dan konsisten. Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian Departemen Pertanian sendiri telah menetapkan kebijakan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM)-nya melalui kegiatan-kegiatan operasional:

> "untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia antara lain: a). penyelenggaraan pendidikan bagi pertanian; b). pengembangan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan bagi petani; c). perlindungan terhadap organisasi petani dan usaha pertanian; d). pengembangan diversifikasi usaha rumah tangga berbasis pertanian; e). peningkatan partisipasi masyarakat dalam penyusunan kebijakan dan program; f).

[27] Sanapiah Faisal,*Menggalang Gerakan Bangun Diri Masyarakat-Desa*, Surabaya: Usaha Nasional,1981, hal.59.

> peningkatan pelayanan pembiayaan dan informasi bagi petani; g). pengembangan pendidikan dan pelatihan sumber daya pertanian".[28]

1. Penyuluh Sebagai Mediator Pembelajaran

Sejalan dengan asumsi yang pernah dirumuskan oleh Abbas mengenai konsep penyuluh yang ditulis pada buku yang disusun oleh Padmanagara yakni Penyuluhan Pertanian, Abbas merumuskan konsep penyuluh sebagai pendidik non-formal "penyuluh pertanian dapat menampilkan dirinya sebagai penasehat, komunikator dan motivator dalam rangka proses alih ilmu dan teknologi, pembinaan keterampilan serta pembentukan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai dasar dan kebutuhan masyarakat dinamis yang membangun".[29] Peran penyuluh sebagai mediator ini terungkap ketika peneliti melakukan wawancara bersama ibu Intan yang berperan sebagai Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disuatu warung milik ibu Tami, selain warung untuk jualan juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Gapoktan Makmur Jaya. Dalam petikan wawancara yang peneliti lakukan sebagai berikut:

> "metode yang saya lakukan itu dengan cara istilah pelaku atau 'pelatihan dan kunjungan' jadi metode ini saya lakukan sebagai control kepada Gapoktan tentang situaisi kelompok yang ada di Makmur jaya ini, jadi suatu saat saya perlu datang ya untuk menyampaikan informasi terbaru juga menanyakan jika ada sesuatu yang berantakan gitu,tapi itu berupa teknologi atau intruksi dari dinas atau pusat,selain kunjungan saya untuk control dan informasi datangya sayapun dimanfaatkan petani untuk konsultasi atau sharing bagi petani atau kelompok tani yang sawahnya mengalami penyakit hama, kekurangan pupuk atau masalah apapun yang kemudian

[28] Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, *Pembinaan THL-TBPP*, Departemen Pertanian, 2009, hal. 23.
[29] Mohammad Jafar Hafsah, *Penyuluhan Pertanian Di Era Otonomi Daerah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009, hal.55.

itu didiskusikan secara bersama-sama dengan Gapoktan dipecahkan dalam rapat anggota".[30]

Dalam hal ini perangkat Gapoktan Makmur Jaya menyadari bahwa pentingnya seseorang yang dapat dijadikan panutan dalam proses pembelajaran kemitraan petani perdesaan ini, seorang yang mampu mengelola dan menerima situasi dan kondisi yang terjadi secara keseluruhan baik dari segi kurang dan lebih potensi yang ada di Gapoktan ini. Maka peran penyuluh kiranya dapat menjadi harapan, baik bagi Gapoktan maupun bagi kelompok tani atau masyarakat untuk menjadi seorang mediator yang mampu memberikan segala arahan dan informasi, juga menjadi seorang yang mampu menampung aspirasi dan menyampaikannya baik dari dan kepada dinas pertanian.

Gambar III.2
Percakapan Ibu Intan dengan petani



Sumber: Diperoleh dari temuan penelitian 2010

[30] Wawancara bersama ibu Intan sebagai Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disuatu warung milik ibu Tami, selain warung untuk jualan juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Gapoktan Makmur Jaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 agustus 2010

2. Penyuluh Pertanian Sebagai Fasilitator Pembelajaran

Penyuluh adalah seorang pendidik dan pembimbing masyarakat tani, sebagai pendidik non-formal penyuluh pertanian dapat menampilkan dirinya sebagai penasehat, komunikator, motivator, dan terpenting lagi harus menjadi fasilitator dalam berjalannya proses pembelajaran. "Peranan penyuluh antara lain; memfasilitasi dalam mengembangkan dan tindakan, serta mengupayakan berjalannya proses perencanaan, pengembangan dan pengelolaan usaha petani"[31]. Kegiatan penyuluh pertanian tersebut mengisyaratkan perlu dikembangkan kerjasama antara pelaku usaha tani, kelembagaan pertanian, dan penyuluh pertanian (dalam hal ini sebagai agen yang memberikan pendidikan) sehingga pembangunan pertanian bergerak dengan dinamis dan akan terjadinya pergeseran paradigma penyuluhan dari hanya sekedar teknik budidaya (*on-farm*) menuju usaha tani yang mengglobal (hulu-tengah-hilir) berbasis pada pendidikan yang berkarakter khas.

Gambar III.3
Bersama Pak H. Dudung, Ibu Intan Menyusun Rencana Program Gapoktan



Sumber: Dokumentasi penelitian , 2010

[31] Mohammad Jafar Hafsah, *Ibid.* hal. 38.

> "Sejauh ini selama saya berkerjasama dengan Gapoktan Makmur Jaya, Alhamdulillah tidak ada masalah, sekalipun saya disini sebagai penyuluh yang berdiri menjelaskan bahkan mungkin mengajarkan sesekali kepad bapak-pakak petani disini ataupun saat saya menerima saran dan keluhan dari petani saya bersyukur karena bapak-bapak disini menerima saya sekalipun saya masih sangat muda jika dibandingkan dengan umur para petani yang ada disini. Sayapun pernah terfikir apakah saya akan diterima dengan terbuka di sini/ karena untuk menciptakan orang lain percaya kepada kita itukan tidak mudah, apalagi saya baru masuk ke wilayah desa ini, dan saya masih muda, tapi dengan kiat saya untuk berusaha turun lansung ke sawah baik di kegiatan kalagumarang, atau demonstrasi pupuk baru juga menampung aspirasi petani untuk disampaikan ke dinas, dan atas dukungan dinas juga saya bisa mengabulkan yang petani inginkan alhasil sampai saat ini saya masih dipercaya untuk berkerjasama di Makmur Jaya ini."[32]

Gambar III.4
Percakapan Pak H. Dudung dengan salah seorang anggota kelompok tani



Sumber: Diperoleh dari temuan penelitian, 2010

C. Fungsi-Fungsi Gapoktan

Munculnya berbagai peluang dan hambatan sesuai dengan lingkungan sosial ekonomi masyarakat setempat, membutuhkan adanya pengembangan kelompok tani kedalam suatu organisasi yang jauh lebih besar. Beberapa kelompok tani bergabung ke dalam gabungan kelompok tani (GAPOKTAN). Penggabungan kelompok tani

[32] Wawancara bersama ibu Intan sebagai Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disuatu warung milik ibu Tami, selain warung untuk jualan juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Gapoktan Makmur Jaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 agustus 2010

kedalam Gapoktan terutama dapat dilakukan oleh kelompok tani yang berada dalam satu wilayah administrasi pemerintahan untuk menggalang kepentingan bersama kooperatif.

Gabungan Kelompok Tani Mamur Jaya melakukan fungsi-fungsi sebagai berikut: 1). Merupakan satu kesatuan unit produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar (kualitas, kuantitas, kontinuitas dan harga); 2). Sarana penyediaan samprotan yakni pupuk bersubsidi pemerintah, bibit/benih bersrtifikat, pestisida, insektisida, fungisida, pupuk organik, dan lainnya; 3). Penyediaan modal usaha dan menyalurkan secara kredit/pinjaman kepada para petani, khususnya yang tergabung dalam keanggotaan Gapoktan yang memerlukan biaya; 4). Melakukan proses pengolahan produk para anggota diantaranya adalah penggilingan padi, pengepakan hasil produksi, dan lainnya; 5). Menyelenggarakan perdagangan, memasarkan/menjual produk hasil dari petani kepada pedagang.

1. Penyuluhan Sebagai Sarana Pendidikan Bertani

Penyuluhan adalah suatu proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Tujuan penyuluhan pertanian adalah merubah perilaku utama dan pelaku usaha melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan sikap dan motivasinya.

> "penyuluh juga secara otomatis dan secara tidak langsung melakukan penilaian bersama pengurus Gapoktan terhadap setiap kelompok tani dengan cara mengamati hasil tonase per-panennya, jadi kami menilainya dengan mengukur perbandingan naik atau turun hasil panen musim kemarin dan musim sekarang kemudian hasil yang saya terima dari setiap kelompok tani saya laporkan jumlahnya ke dinas, sederhana saja. Tapi penilaiannya itu tidak hanya saya lakukan saat panen saja, tapi selalu saya rekap tiap mingguan, bulanan, dan musiman, ya, baik laporan hasi panen ataupun kendala dan hambatan yang petani terima selalu saya laporkan untuk menjadi tolak ukur dinas dalam menangani permasalah petani."[33]

Penyuluhan sebagai proses pendidikan atau proses belajar diartikan bahwa kegiatan penyebarluasan informasi dan penjelasan yang diberikan dapat merangsang terjadinya proses perubahan perilaku yang dilakukan melelui proses pendidikan atau kegiatan belajar. Secara praktis, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha dan kegiatan menimbulkan perubahan-perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia. Misalnya mengganti metode produksi tradisional ke metode baru, yaitu menerapkan teknologi baru yang berupa varietas baru, teknik budidaya baru, penerapan pupuk dan pestisida, serta penerapan sistem usaha tani modern.

Umi Wahyuti menyebutkan "pendidikan pada dasarnya adalah bentuk pergaulan hidup antara orang dewasa dan anak-anak, agar dapat menjalani kehidupan secara mandiri dan penuh tanggung jawab. Kesadaran manusia akan tugas hidupnya sebagai manusia erat kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan tidak dibawa sejak lahir".[34] Demikian pula pengetahuan mereka akan norma dan nilai sosial tidak dengan sendirinya mendorong mereka untuk bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai

---

[33] Wawancara bersama ibu Intan sebagai Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disuatu warung milik ibu Tami, selain warung untuk jualan juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Gapoktan Makmur Jaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 agustus 2010

[34] Umi Wahyuti, *Metoda Dan Teknik Penyuluhan Pertanian*, Jakarta: Universitas Terbuka, hlm. 12.

tersebut dan dengan penuh kesadaran yang datang dari dalam dirinya untuk melaksanakannya. Kesemuanya itu harus melalui proses pembiaasaan dan internalisasi dalam lingkungan keluarga. Jadi agar nilai dan norma sosial dapat dengan penuh kesadaran dipatuhi dan dilaksanakan dalam interaksi sosial oleh individu, kedua hal tersebut tidak cukup hanya dikuasai oleh kawasan kognitf dan psikomotorik pada dirinya akan tetapi harus pula mampu dihayati dalam kawasan afektif.

Hal ini membawa konsekuensi bahwa untuk membentuk individu bertingkah laku tidak cukup dengan hanya diberikan pengajaran dan latihan, tetapi yang terpenting mereka harus dididik. Seperti yang terjadi didalam Gapoktan Makmur Jaya, mulanya petani yang berada di Desa Kutamukti ini adalah petani yang hanya berkerja untuk lahannya sendiri, meskipun ada beberapa dari petani yang berkelompok itupun karena lahan sawah yang digarapnya adalah sawah milik pribadi dari orang yang memang sawahnya luas dan membutuhkan penggarap yang tidak sedikit. Secara umum petani yang ada di desa ini tanpa pernah mendapat pengalaman berorganisasi sedikitpun, karena latar belakang mereka memang bukan akademisi.

Munculnya Gapoktan Makmur Jaya menjadi warna baru dalam dinamika kultur pertanian di desa ini, petani yang tadinya hanya berkerja untuk lahannya sendiri kemudian dibentuk kelompok, tak beda seperti petani perorangan, petani yang menggarap lahan majikannya dibentuk kelompok juga, itu dimaksudkan agar kelompok-kelompok tani ini menjadi organisasi kecil yang akan saling memberi informasi serta memudahkan untuk menyusun rencana usaha bersama (RUB).

2. Strategi Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Tani

Penyuluhan pertanian dilakukan oleh penyuluh PNS, dan atau penyuluh swadaya. Keberadaan penyuluh PNS disesuaikan dengan kebutuhan dan formasi yang tersedia berdasarkan peraturan perundang-undangan, sedangkan keberadaan penyuluh swadaya bersifat mandiri dan menyusun rencana kerja dengan memegang prinsip sebagai berikut:

> a). kegiatan-kegiatan penyuluhan pertanian dilaksanakan dengan memanfaatkan sumberdaya pertanian secara optimal di wilayah kerjanya; b). kegiatan-kegiatan penyuluhan pertanian diarahkan untuk membantu petani dan keluarganya agar mampu dengan kekuatan sendiri dalam upaya mengembangkan swadaya dan swakarsa; c). Kegiatan penyuluhan pertanian dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan para petani dan kelompoknya; d). membimbing penyelenggaraan musyawarah petani/kelompok tani dalam menyusun rencana definitif kelompok (RDK) dan rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK); e). membimbing petani dan kelompok tani dalam mengadakan kerjasama antara kelompok tani dengan lembaga ekonomi pedesaan; f). melaporkan secara berkala kegiatan THL Tenaga Bantu Penyuluhan Pertanian di wilayah kerjanya kepada kepala/koordinator BPP".[35]

Seperti yang terjadi pada Gapoktan Makmur jaya, kegiatan penyuluhan dilakukan sebagai stau proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan khususnya dari sikap dan keterampilan para petani dan kelompoknya, dalam kegiatan ini petani dan kelompok tani dibiasakan untuk menghadiri setiap ada waktu berkumpul meskipun tidak ada sanksi khusus jika anggota atau petani tidak dapat hadir. Tak sampai itu saja manfaat yang didapat petani selain demdapat informasi tentang pertanian juga menfaat lainnya ternyata dengan dibiasakan berkumpul para

[35] Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, *Pembinaan THL-TBPP*, Departemen Pertanian, 2009, hal. 17.

petani tidak menjadi canggung untuk berbicara atau menyampaikan pendapatnya didepan umum. Inilah fungsi dan manfaat pendidikan atau pembelajaran yang terdapat di Gapokta Makmur Jaya.

Mendengar kata “pelatihan”, biasanya yang pertama kali akan terlintas dalam pikiran kita adalah kegiatan pengaplikasian teori yang didapat dari tempat belajar. Dalam hal ini tidak hanya memiliki makna pengaplikasian teori saja, khususnya pada masyarakat yang dominan pesertanya adalah berprofesi sebagai petani kegiatan pelatihan berbasis masyarakat dalam Gapoktan ini. Menurut Intan Triana yang bertanggung jawab sebagai penyuluh se-kecamatan Kutawaluya khususnya pada Gapoktan Makmur jaya yang berada di Desa Kutamukti ini :

> “ pelatihan yang dilakukan oleh penyuluh terhadap anggota Gapoktan Makmur Jaya bukan hanya saja meliputi kegiatan penyuluhan cara mengolah lahan pertanian, menangani hama, mendapatkan pupuk saja, tapi pelatihan yang kami lakukan ini diupayakan sebagai peningkatan kemampuan kelompok tani, yang dimaksudkan agar kelompok tani dapat berfungsi sebagai kelas belajar, wahana kerjasama unit produksi, unit penyedia sarana dan prasarana produksi, unit pengolahan dan pemasaran hasil dan unit jasa penunjang, sehingga organisasi petani menjadi kuat dan mandiri.”[36]

Nilai-nilai seperti itulah yang sejak dulu hingga kini yang masih mereka (para petani) Desa Kutamukti khususnya yang tergabung dalam Gapoktan Makmur Jaya masih sangat dijunjung tinggi. Sebab pada dasarnya manusia hidup sebagai makhluk sosial yang pasti akan selalu memerlukan dan diperlukan dari satu orang dan ke orang lain yang hidup secara bersamaan (simbiosis mutualis). Nilai kebersamaan ini akan

[36] Wawancara dengan Ibu Intan Triana, tanggal 11 Agustus 2010.

menumbuhkan satu solidaritas dan mengembangkan sikap toleransi antar sesama kelompok tani dan warga masyarakat desa**.**

Gambar III.5
Kelompok Tani disawah



Sumber: Dokumentasi penelitian, 2010

Disamping itu dalam perkembangannnya dunia pendidikan orang dewasa saat ini lebih panya menggunakan atau mengembangkan nilai-nilai gotrong royong yang agar tujuannya tidak sedikitpun mengurangi kearifan lokal, dimana semua pihak yang terkait dalam tiap kegiatan terlibat juga dalam proses kegiatan sejak mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Karena itu hubungan masyarakat dalam hal ini kelompok tani dengan lembaga atau Gapoktan ada hubungan yang harmonis dan saling menerima.

BAB IV
POLA KEGIATAN PEMBELAJARAN GAPOKTAN

A. Pengembangan Usaha Agribisnis

1. Perencanaan

Perencanaan pelatihan melibatkan semua pihak terkait, terutama masyarakat yang terlibat dampak langsung dari pelatihan tersebut. Desain pelatihan dirancang berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan secara partisipatif, sehingga akan dapat ditemukan fokus yang akan menjadi kebutuhan dan potensi dari masing-masing pihak. Setiap pihak yang terlibat (dalam hal ini kelompok tani) memiliki tugas dan kewenangan masing-masing. Masing-masing pihak memiliki otoritas dan kewenangan dalam pengambilan keputusan dan menyelesaikan masalah. Bila masalah yang dihadapi masih dalam kelompok tertentu maka yang akan menyelesaikannya adalah orang atau pihak yang terlibat dalam lingkup itu. Jika tidak dapat diselesaikan, barulah penyelesaian naik pada tingkat atau jenjang yang lebih tinggi. Atas dasar itu, Wahyudin Sumpeno merangkum "proses interaksi pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan 3T (tinjau, telaah, tindak)"[37], yang diselesaikan baik secara terbuka dengan anggota kelompok tani yang lain ataupun hanya dengan kelompok tani yang bermasalah tersebut.

Para pakar pelatihan biasanya melaksanakan pelatihan/pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah atau siklus tersendiri berdasarkan dari model yang

[37] Wahyudin Sumpeno, *Sekolah Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2009, hal. 53.

mereka kembangkan. Berdasarkan model-model pelatihan yang ada para pakar mengembangkan bermacam-macam, ada yang menggambarkan melalui siklus yang sederhana, dan ada juga yang digambarkan secara terperinci. Walaupun demikian dari beberapa model yang dikembangkan ditemukan langkah-langkah atau tahapan yang memiliki kesamaan, kesamaan itu seperti sama-sama diawali dengan melakukan identifikasi dengan tujuan untuk menemukan dan mengkaji kebutuhan yang akan diberi pelatihan, serta diakhiri dengan melakukan evaluasi.

Dalam pelatihan atau pembelajaran yang diadakan oleh organisasi kemasyarakatan berbasis pertanian dalam hal ini Gapoktan Makmur Jaya sudah tentu pelatihan harus dirancang berdasarkan analisis kebutuhan petani yang dilakukan secara partisipatif. Sehingga dapat ditemukan fokus penelaahan kebutuhan dan potensi untuk masing-masing pihak. Setiap pihak atau kelompok tani yang terlibat memiliki tugas dan kewenagan masing-masing. Masing-masing pihak memiliki otoritas dan kewenangan dalam pengambilan keputusan dan menyelesaikan masalah. Bila masalah yang dihadapi masih dalam lingkup tertentu, maka yang menyelesaikan adalah orang atau pihak yang terlibat dalam lingkup itu sendiri. Jika tidak dapat diselesaikan, maka penyelesaikan masalah naik pada tingkat atau jenjang kelompok interaksi yang lebih tinggi.

Maka, setiap permasalahan yang terjadi didalam kelompok baik secara personal atau apapun penyebabnya, baik mengenai permodalan atau juga pengelolaan hendaknya diselesaikan secara kekeluargaa sebab ini bisa disebut juga organiasi yang

bersifat organik yang satu sama lain memiliki latar belakang yang sama dalam bidang pertanian. Atas dasar itu Wahyudin Sumpeno juga membagi proses interkasi pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan 3T (tinjau, telaah, dan tindak) sebagai berikut:

Tabel IV.1
Gaya Belajar Pendekatan 3T

ASPEK	ANALISIS DAN PENGEMBANGAN
TINJAU	Mengidentifikasi kebutuhan untuk melihat sejumlah masalah yang dihadapi kelompok Mengidentifikasi potensi atau sumber daya yang ada untuk pemenuhan kebutuhan dan pengembangan keterampilan Memfokuskan pada tujuan dan jenis tugas atau bidang kerja yang dibutuhkan
TELAAH	Menganalisis dan menetapkan prioritas masalah kebutuhan tugas Menganalisis berbagai kemungkinan pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhan Menyusun rencana tindakan peningkatan kemamuan dan keterampilan kerja Memberikan sebuah pengalaman baru (administrasi, teknis, memberi dukungan, kesempatan penyusunan perencanaan) Memberikan cukup waktu membuat persiapan, memahami dan menentukan pilihan dari hasil uji coba, contoh dan praktik
TINDAK	Pengembangan kinerja tim (*team work*) Mengorganisir iklim dan lingkungan belajar Mengantisipasi perubahan pada situasi kerja Melakukan praktik, memberikan petunjuk teknis; tawarkan untuk membuat rencana pelaksanaan dan rencana tindak lanjut.

Sumber : Diadopsi dalam buku Wahyudin Sumpeno, 2009.

Pendekatan 3T tersebut merupakan gaya belajar sederhana yang sama halnya pendekatan yang diterapkan pada proses pembelajaran yang dilakukan di Gapoktan Makmur Jaya. Dengan pendekatan tersebut penyuluh yang didampingi bersama

pengurus Gapoktan Makmur Jaya mulai memperhatikan dari potensi yang ada pada wilayah pertanian di Desa Kutamukti kemudian menganalisis dari hasil pengamatan yakni berdasarkan pada hasil pengamatan dan keterangan dari para petani yang berada diwilayah tersebut. Setelah dikira cukup dalam mencari informasi mengenai potensi dan kendala yang terjadi diwilayah itu maka penyuluh dan pengurus Gapoktan merumuskan rencana sebelum dilakukan riungan (kumpulan) yang akan membahas rencana kerja definitif kelompok yang akan diselenggarakan selama masa tanam hingga akhir pasca panen.

Pada hasil produksi padi setelah panen yang didapat dari setiap kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan relatif meningkat. Terlebih jika dibandingkan pada sebelum terbentuknya Gapoktan atau kelompok yang baru tergabung dalam Gapoktan ini mengalami peningkatan hasil panen. Rata-rata peningkatan hasil panen yang dicapai pada tiap kelompok tani meningkat antara 1000 Kg sampai dengan 1500 Kg, misalnya pada setiap lahan pesawahan yang luasnya satu hektar yang biasanya hasil panen permusim tanam bejumlah rata-rata penghasilan hanya mecapai 5000 Kg atau lima ton per hektar, namun setelah tergabung dan menjalankan saran yang didapatkan dari pembelajaran di Gapoktan kini bisa mencapai 6000 Kg sampai dengan 6500 Kg.

Angka pencapaian hasil panen ini tentu berkembang jauh pesat dibandingkan sebelum Gapoktan Makmur Jaya berada di Desa Kutamukti.Terlebih petani yang terbagung di Gapoktan Makmur Jaya kini mulai sadar akan pentingnya menjaga keutuhan ekosistem lahan pesawahannya, dengan mulai memberikan atau menggunakan pupuk yang ramah lingkungan atau pupuk organik. Sedikitnya

kesadaran akan menjaga lingkungan untuk keberlanjutan harapan lahan yang subur akan tetap terealisasi dengan penggalangan serta kampanye organik dalam menjaga ekosistem lingkungan untuk cita-cita pertanian yang berkelanjutan.

a) Pola Kegiatan Sosial Kependidikan

Pendidikan pada dasarnya adalah bentuk pergaulan hidup antara orang dewasa dan anak-anak, agar dapat menjalani kehidupan secara mandiri dan penuh tanggung jawab. Kesadaran manusia akan tugas hidupnya sebagai manusia serta kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan tidak dibawa sejak lahir. Demikian pula pengetahuan mereka akan norma dan nilai sosial tidak dengan sendirinya mendorong mereka untuk bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai tersebut dan dengan penuh kesadaran yang datang dari dalam dirinya untuk melaksanakannya. Kesemuanya itu bukan merupakan hal yang bisa didapat secara instan, melainkan harus melalui proses pembiasaan dan internalisasi dalam lingkungan keluarga.

Jadi agar nilai dan norma sosial dapat dengan penuh kesadaran dipatuhi dan dilaksanakan dalam interaksi sosial oleh individu, kedua hal tersebut tidak cukup hanya dikuasai oleh kawasan kognitif dan psikomotor saja akan tetapi harus pula mampu dihayati dalam kawasan afektif. Hal ini membawa konsekuensi bahwa untuk membentuk individu bertingkah laku susila tidak cukup hanya dengan diberi pengajaran dan latihan, tetapi yang terpenting merkeka harus dididik. Sugarda berpendapat:

> "manusia sebagai manusia perlu dididik karena : a) Manusia dilahirkan bukan dalam keadaan dewasa. Mereka belum dapat bertindak secara mandiri dan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas hidupnya; b) Kemampuan mausia untuk hidup sebagai makhluk sosial yang secara mandiri dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas hidupnya, tidak diperoleh mereka melalui naluri dan pertumbuhan serta perkembangan dari dalam. Oleh karena itu manusia perlu dididik; c) Agar manusia dapat hidup dalam kehidupan yang bermartabat selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan, mereka tidak cukup hidup hanya dengan mengandalkan dorongan-dorongan nafsu dan insting belaka. Oleh karena itu pendidik diperlukan guna memanusiakan manusia".[38]

Dalam mencari dan mengumpulkan warga belajar, pemerintah daerah bekerja sama dengan para tokoh masyarakat yang biasanya tak gampang, karena pada awalnya tidak gampang, bahkan sangat sulit sekali untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingya pendidikan dibidang pertanian. Untuk mengumpulkan masyarakat sebagai warga belajar, tokoh masyarakat yang berperan sebagai pegurus dari Gapoktan Makmur Jaya dan dan tenaga lepas harian yang berperan sebagai penyuluh atau pengajar harus mencarikan dan menyediakan tempat sebagai arena berkumpul juga materi dan media yang sekiranya dapat menarik minat peserta untuk bergabung dalam belajar di penyuluhan. Kunci dalam melaksanakan proses ini hanya motivasi atau dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan peserta pembelajaran untuk bertindak atu melakukan sesuatu.oleh sebab itu dalam rangka membangktikan motivasi, guru (penyuluh) harus dapat menunjukan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa (peserta) dengan demikian petani yang belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh

[38] *Modul Pembekalan Bagi Penyuluh Pertanian*, Departemen Pertanian Republik Indonesia (Departemen Pertanian, 2009) 7-8

keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.yang tidak hanya dari penyuluh ataupun dari tokoh masyarakat yang berperan sebagai pengurus Gapoktan saja, tapi warga dan petanipun belajar sebagai peserta tentunya harus punya motivasi yang kuat untuk tetap kukuh merubah pola pikir mereka agar tidak seperti sebelumnya yang masih tidak peduli dengan mengabaikan lingkungan.

Sebab motivasi merupakan motor penggerak bagi seseorang dalam melakukan segala kegiatan, kemunculan motivasi sangat diperlukan bagi seseorang yang memiliki kegiatan yang bersifat kontinuitas (terus-menerus). Motivasi ada pada tiap diri seseorang dan bersifat dinamis. Kuat lemahnya motivasi seseorang bergantung pada berbagai hal, selain salah satunya adalah tujuan yang hendak dicapai. Dalam skripsi Nurul Handayani:

> "Ada berbagai hal yang dapat memotivasi warga belajar untuk berpartisipasi dalam berkerjasama secara fungsional, diantaranya adalah motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang muncul dari dalam diri sendiri seperti keinginan untuk biasa terus lebih baik dan meningkatkan kualitas diri, dan motivasi ektrinsik, yaitu motivasi yang lahir atas dorongan faktor dari luar diri, seperti ingin memperbaiki keadaan ekonomi karena sudah berkeluarga".[39]

Jadi menurut pemaparan Bu Intan di bab sebelumnya, maksud dari pembentukan Gapoktan yakni tak lain sebagai wadah untuk menampung aspirasi petani-petani yang tergabung dalam kelompok tani kecil dan kemudian dikoordinasi dengan membentuk gabungan kelompok tani namun sebagai organisasi yang memberikan pengetahuan mengenai cara mengolah lahan pertanian, menangani hama, dan mendapatkan pupuk bersubsidi, namun pelatihan ini diupayakan sebagai

[39] *Motivasi Berpartisipasi Warga Belajar*, Nurul Hindayani, Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2010 hal. 44

peningkatan kemampuan kelompok tani dalam merumuskan usaha bersama dalam berkelompok.

Gambar IV.I
Beberapa orang petani yang sedang melakukan *keridan*



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2010

1) Kelas Belajar-Mengajar

Kelompok tani merupakan wadah bagi anggotanya untuk berinteraksi guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta ambisi, kemampuan dan usaha dalam berusaha tani yang lebih baik dan menguntungkan serta mandiri untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera. Agar proses belajar mengajar tersebut dapat berlangsung dengan baik, kelompok tani diarahkan agar mempunyai kemampuan sebagai berikut :

a) Menggali dan merumuskan keperluan belajar ; b) Merencanakan dan mempersiapkan keperluan belajar; c) Menjalin kerjasama dengan sumber-sumber informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang berasal dari

sesama petani, instansi pembina maupun pihak-pihak lain; d) Menciptakan iklim/lingkungan yang sesuai; e) Berperan aktif dalam proses belajar-mengajar termasuk mendatangi/konsultasi kelembagaan penyuluhan pertanian dan sumber informasi lainnya; f) Mengemukakan dan memahami keinginan, pendapat maupun masalah yang dihadapi anggota kelompok tani; g) Merumuskan kesepakatan bersama, baik dalam memecahkan masalah maupun untuk melakukan berbagai kegiatan kelompok tani; h) Merencanakan dan melaksanakan pertemuan berkala baik di dalam kelompok tani atau dengan lembaga/instansi terkait.

Adapun kelas belajar yang dimaksud di atas bukanlah jenjang atau tingkat kemampuan seperti kelas-kelas belajar yang banyak berada disekolah, namun maksud dari kelas belajar ini yaitu porsi materi dalam penanganan masalah pada kegiatan pertanian, seperti tiap musim (Istilah *musim* disini adalah sebutan waktu masa tanam hingga panen) setiap empat bulan setelah tuntas masa panen atau menghadapi masa tandur (Istilah *tandur* dipakai sebagai sebutan masa tanam padi) Gapoktan makmur jaya selalu membuat riungan sebagai evaluasi dari semua yang dialami pada satu musim, atau kegiatan lain yang tidak memiliki masa waktu yang ditentukan yaitu kegiatan *kalagumarang* dengan kata lain kalagumarang adalah sebutan kegiatan petani dalam berburu tikus secara massal atau kerjasama, adapun alat yang dipakai dalam kalagumarang yakni cangkul, golok, pedang *kored* (untuk membersikan rumput), kayu sebagai pemukul, dan *emposan* yakni satu alat untuk pembakaran belerang yang terdapat cerbong menjorok ke bawah untuk dimasukan kedalam lubang

sarang tikus dan dibakar api sehingga tikus yang ada didalam lubang sarang terdesak asap belerang dan keluar dari persembunyannya.

Tak jarang kegiatan kalagumarang ini dibantu oleh anjing sebagai pelacak sarang persembunyian tikus., yakni kegiatan berburu tikus sebagai salah satu langkah cara untuk penangan hama tikus tersebut, adapun membersihkan saluran irigasi dan selokan dari ilalang dan rumput liar menghambat laju air pada saluran kegiatan ini biasa disebut keridan atau ngored ragasi dalam arti lain Istilah *keridan* merupakan sebutan yang khas diucapkan petani atau penduduk setempat sebagai kegiatan gotong-royong untuk membersihkan saluran irigasi dari rumput liar yang tumbuh subur disepanjang bahu saluran air, baik pada saluran iringasi besar ataupun saluran selokan yang yang berukuran kecil berfungsi sebagai saluran pengairan pesawahan. Ngored ragasi dalam hal ini juga memiliki arti yang sama dengan keridan hanya saja kata 'ragasi' ini yang biasa masyarakat setempat gunakan sebagai sebutan lain dari kata '*irigasi'* sebagian

petani setempat menyebutnya, semua kegiatan ini rutin dilakukan secara bergotong-royong.

2) Peran Penyuluh

Penyuluh adalah seorang pendidik dan pembimbing masyarakat tani. Sebagai pendidik non-formal penyuluh pertanian dapat menampilkan dirinya sebagai penasehat, komunikator dan motivator dalam rangka proses alih ilmu dan teknologi. Mohammad Jafar Hafsah juga mengatakan "pembinaan keterampilan serta

pembentukan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai dasar dan kebutuhan masyarakat dinamis yang membangun".[40]

Penyuluh pertanian Gapoktan merupakan tenaga harian lepas (THL) merupakan petugas terdepan dalam kegiatan penyuluhan pertanian mendapatkan petunjuk-petunjuk, bimbingan-bimbingan dan supervisi dari kepala Badan Penyuluh Pertanian (BPP) dan penyuluh pertanian PNS. Sebelum melaksanakan kegiatan tugasnya di desa, THL berkewajiban melakukan inventarisasi data dasar di desa, kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan, ataupun kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Demikian juga mengenai masalah-masalah yang dihadapi petani baik perorangan ataupun berkelompok.

Bulan pertama kerja THL melakukan kegiatan : 1) menginventarisasi data monografi wilayah kerja, identifikasi potensi wilayah, kelompok tani, gabungan kelompok tani, kelembagaan ekonomi pedesaan, usaha tani petani, terutama mengenai penerapan berbagai teknologi pertanian, sosial dan masalah-masalah yang dihadapi para petani serta keluarganya. Kegiatan ini dapat dilakukan penyuluh melalui acara kunjungan, pengamatan lapangan dan wawancara dengan para petani dan keluarganya; 2) menginventarisasi pelaksanaan pengadaan sarana produksi, alat-alat pertanian lainnya yang diperlukan sertamasalah-masalah yang dihadapi para petani dan keluarganya yang dituangkan dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK); 3) data yang telah dikliasifikasikan seperti disebutkan pada butir

[40] Mohammad Jafar Hafsah, *Opcit,* hal. 55

1) dan 2) dibawa ke BPP untuk dijadikan bahan penyusunan program penyuluhan tingkat Wilayah Kerja Balai Peyuluhan Pertanian (WKBPP); 4) berperan aktif dalam penyusunan rencana kerja THL tenaga bantu penyuluh pertanian tingkat WKBPP. Berikut uraian tugas pokok dan sistem kerja Penyuluh pertanian yaitu Pertama; Menyebarluaskan informasi pembangunan pertanian di wilayah kerjanya dengan cara menyampaikan visi, misi, tujuan, strategi, dan prinsip dari pembangunan pertanian;

Kedua; Memfasilitasi penumbuhan dan pengembangan kelembagaan petani (kelompok tani, gabungan kelompok tani, asosiasi dan koperasi; Ketiga; Mendorong petani serta petani/kelompok tani dalam pembangunan diwilayah kerjanya. Ke-empat; Menumbuh kembangkan jiwa kepemimpinan, kewirusahaan dan kemampuan managerial petani; Kelima; memfasilitasi petani/kelompok tani dalam penyusunan Rencana Definitif Kelompok (RDK) atau Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) diwilayah kerjanya; Keenam; memfasilitasi petani/kelompok tani dalam mengakses teknologi, informasi pasar, peluang usaha dan permodalan; Ketujuh ; Memfasilitasi petani/kelompok tani untuk menyusun rencana usaha bersama (RUB); Kedelapan; Membimbing dan memberikan alternatif pemecahan masalah petani/kelompok tani dalam pengembangan usaha.

3) Metode

Untuk lebih mengefektifkan pembinaan, maka kelompok tani yang sudah dibentuk diarahkan untuk dapat menjalin kerjasama dengan kelompok-kelompok tani lainnya, sehingga terbentuk Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Desa. Gapoktan

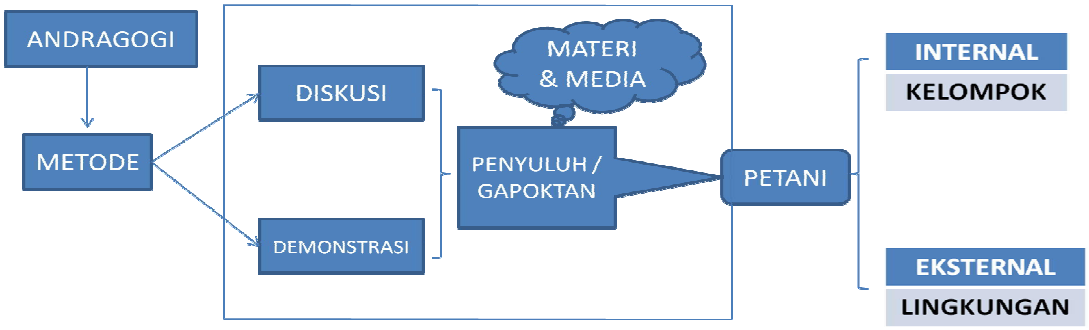
desa terdiri dari para ketua atau pengurus kelompok tani (para kontaktani) yang diarahkan atau bermusyawarah untuk membentuk pengurus Gapoktan yang akan memayungi kelompok-kelompok tani didesa tersebut.

Untuk keberhasilan dalam penyusunan Rencana Definitif kelompok (RDK), maka sebelum datang musim tanam (kurang lebih 2 bulan) menjelang musim tanam berikutnya atau biasa disebut “Penanganan Pra dan Pasca Panen” kepala desa dengan ketua Gapoktan utuk mengatur musyawarah dengan kontaktani. Selanjutnya Kepala Desa menggerakkan anggota kelompok tani supaya hadir dan aktif dalam musyawarah kelompok tani. Bila anggota kelompok tidak hadir maka kepala desa memanggil dan memberi nasehat kepada petani untuk segera bertemu dengan ketua kelompok dan menyelesaikan rencana kebutuhan usaha taninya sehingga RDK dapat terbentuk serta menindak anggota kelompok yang tidak taat atau tidak melaksanakan atau tidak menghairi musyawarah kelompok.

Namun dalam penerapan pembelajaran pada Gapoktan Makmur jaya ini peneliti melihat ada dua model atau metode yang dilakukan dalam proses pembelajarannya seperti yang peneliti gambarkan pada gambar dibawah:

Gambar. IV.2

Pola Pembelajaran Gapoktan Makmur Jaya



Sumber: Hasil analisis peneliti, 2010

Dari analisis yang bersumber berdasarkan data yang ditemukan dilapangan konsep pembelajaran yang digunakan pada Gapoktan Makmur Jaya oleh penyuluh dan pengurus Gapoktan ini menggunakan konsep pembelajaran adragogi atau konsep pembelajaran orang dewasa, yang didalamnya terdapat dua metode yang diterapkan. *Pertama*, dengan metode diskusi sebagai sarana untuk menyampaikan aspirasi serta menampung pendapat baik dari anggota kelompok tani kepada Gapoktan dan penyuluh serta berbagi mengenai informasi yang akan disampaikan dari penyuluh, gapoktan kepad kelompok-kelompok tani. *Kedua*, adalah dengan metode demonstrasi, ini maksudnya sebagai praktek yang secara langsung diperagakan oleh penyuluh, pengurus gapoktan, ataupun dilakukan oleh anggota kelompok tani yang hadir dalam kumpulan jika pada saat tersebut sedang diperkenalkan media atau alat yang baru dikenalkan kepada petani. Adapun demostrasi lainnya, selain penggunaan alat atau pupuk yang baru diperkenalkan, juga tak jarang melakukan kegiatan secara bersama dalam pembasmian hama dilahan pesawahan.

Kedua metode tersebut dilakukan atau disampaikan secara langsung oleh penyuluh yang didampingi oleh pengurus Gapoktan ataupun sebaliknya. Kemudian proses penyampaian tersebut diberikan secara langsung kepada petani anggota yang hadir dalam riungan itu, dan pada tiap kelompok biasanya ada muncul beberapa pewakilan yang mengajukan pertanyaan seperti interaksi yang terjadi dibeberapa kumpulan-kumpulan pada umumnya. Setelah didapat kesepakatan bersama yang diambil dari kesimpulan hasil riungan, petani yang hadir pada proses pembelajaran tersebut diharapkan mengaplikasikan saran dan materi yang disajikan dari riungan tersebut. Hasil yang diharapkan dari riungan tersebut bagi petani yang mewakili kelompok taninya adalah, tentu menyampaikan semua saran kepada anggota kelompok tani dan mengaplikasikan pada setiap kegiatan bertani yang dilakukan dilahan pesawahannya.

b) Materi Pembelajaran

1) Kewirausahaan

Menurut Webster dalam Purnomo yang dimaksud dengan kewirausahaan adalah "kemampuan seseorang untuk mengorganisasi, melakukan kegiatan, dan berani mengambil resiko dalam bisnis atau perusahaan" [41]. Dibeberapa negara seperti Belanda dan Jerman, kemudian Suryana pun menjelaskan bahwa "kewirausahaan memiliki tugas yang sangat banyak, diantaranya tugas dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kepemimpinan teknis, kepemimpinan organisatoris, dan

[41] Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, *Permerdayaan Kelompok Tani Dan Gapoktan*, Departemen Pertanian, 2009, hal. 26

kemampuan bisnis, penyediaan modal, penerimaan dan penempatan tenaga kerja, pembelian, penjualan, pemasangan iklan, dan lain-lain"[42].

2) Kredit Usaha Tani

Untuk membantu petani peserta Gapoktan, disediakan fasilitas Kredit Usaha Tani (KUT) melalui Bank pelaksana. Untuk wilayah Kecamatan Kutawaluya Bank pelaksana penyalur KUT adalah Bank BRI, Bank Jabar dan Bank Bukopin. Kredit tersebut selanjutnya disalurkan oleh Bank pelaksana dalam 1 (satu) tahun penyediaan melalui Gapoktan yang kemudian disalurkan kepada kelompok tani yang besarnya didasarkan atas kebutuhan nyata para petani sesuai dengan rencana kebutuhan petani.

Para petani yang dapat diberikan fasilitas kredit adalah merupakan petani pemilik atau petani penggarap lahan pada tiap-tiap kelompok taninya, dengan ketentuan apabila petani penggarap harus ada surat pernyataan persetujuan pemilik untuk memanfaatkan fasilitas KUT pada lahan yang digarapnya serta diketahui oleh ketua kelompok tani dan Gapoktan tersebut. Kemudian, petani bersangkutan bersedia dengan anjuran PPL dan mempunyai kesanggupan untuk melunasi KUT tepat pada waktu yang ditentukan, tanpa harus menunggu jatuh tempo dan selalu menjaga kepercayaan yang telah dimandatkan kepada peminjam modal KUT tersebut.

[42] Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, *Ibid.* hal. 28

3) Wahana Kerjasama

Gapoktan merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok dan antar kelompok serta dengan petani lain untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan, serta menghadapi ancaman, tantangan dan gangguan. Untuk itu kelompok tani diarahkan dapat melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

Pertama, menetapkan kesepakatan-kesepakatan/ketentuan yang wajib diikuti oleh seluruh anggota kelompok serta sanksi bagi anggota yang melanggarnya; Kedua, melaksanakan pembagian tugas, baik itu pengurus maupun seluruh anggota kelompok berperan dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompoknya; Ketiga, menghimpun dana anggota untuk kegiatan rutin maupun kegiatan lainnya melalui uang pangkal dan iuran; Keempat, melaksanakan administrasi kelompok dengan tertib dimana perlu ada catatan anggota kelompok, inventaris/kekayaan kelompok, hasil-hasil pertemuan, keuangan kelompok; Kelima, melaksanakan kegiatan untuk saling membantu antar kelompok dalam penanganan hama yang sedang terjadi.

4) Unit Produksi

Usaha tani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan dipandang sebagai satu unit produksi, sehingga dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi yang berwawasan agribisnis. Dengan demikian, pengadaan sarana produksi, penerapan berbagai inovasi, pengolahan dan pemasaran hasil dapat dilaksanakan dengan biaya atau ongkos yang lebih murah,

serta harga produksi dapat lebih tinggi, sehingga keuntungan usaha tani yang diperoleh masing-masing anggota meningkat. Dengan kerjasama seperti itu, usaha tani anggota kelompok dapat terus dikembangkan, dan pengelolaan sebagai satu unit produksi juga dapat ditingkatkan, sehingga kelompok tani tersebut akan berkembang menjadi kelompok usaha.

5) Media Pembelajaran

Dalam prengertian teknologi pendidikan, media atau bahan sebagai sumber belajar merupakan komponen dari sistem instruksional disamping pesan, orang, teknik latar dan peralatan. Pengertian media ini masih sering dikacaukan dengan peralatan lunak (*software*) berisi pesan atau informasi pendidikan yang biasanya disajikan dengan mempergunakan peralatan. Peralatan atau perangkat keras (*hardware*) merupakan sarana untuk dapat menampilkan pesan yang terkandung pada media tersebut. Dengan masuknya berbagai pengaruh ke dalam khazanah pendidikan seperti ilmu cetak-mencetak, tingkah laku (behaviorisme), komunikasi dan laju perkembangan teknologi elektronik, media dalam perkembangannya tampil dalam berbagai jenis dan format (modul cetak, film, televisi, film bingkai, film rangkai, program radio, komputer, dan sebagainya) masing-masing dengan ciri-ciri dan kemampuannya sendiri. Dari sini usaha-usaha penataan timbul, yaitu pengelompokan atau klasifikasi menurut kesamaan ciri atau karakteristiknya.

Arief seperti dikutip Bertz mengidentifikasi ciri utama dari media menjadi tiga unsur pokok, yaitu suara, visual dan gerak. Visual dibedakan menjadi tiga yaitu

gambar, garis (*line ghrapic*) dan simbol yang merupakan suatu kontinum dari bentuk yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan. Di samping itu, Bertz juga membedakan antara media siar (*telecomunication)* dan media rekam (*recording*) sehingga terdapat delapan klasifikasi media, diantaranya adalah "pertama, media audio visual gerak. Kedua media audio visual diam. Ketiga, media audio semi gerak. Keempat, media visual gerak, kelima, media visual diam. Ke-enam, media semi gerak. Ketujuh, media audio, kedelapan, media cetak".[43]

Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di Gapoktan Makmur Jaya, Media yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu selain menggunakan alat peraga berupa papan tulis, gambar yang berupa petunjuk penggunaan alat yang tak biasa digunakan oleh petani setempat atau cara penggunaan takaran pupuk yang akan disebar ke ladang pesawahan, juga ada beberapa peragaan penggunaan alat seperti *emposan* yakni alat yang dipakai untuk mengasapi lubang atau sarang tikus, atau penggunaan samponen sebagai racun untuk membasmi keong mas, juga dikenalkan dan ditekankan kepada petani untuk lebih waspada dengan menggunakan masker atau penutup hidung dalam mencegah keracunan terhadap racun atau insektisida yang disemprotkan dengan tengki samprotan. Karena jika terjadi keracunan akibat menghirup racun pestisida dan insektisida akan sangat berbahaya dan mengancam sekali kepada kesehatan petani yang mangerjakan semprotan tersebut.

Dalam menyusun taksonomi media menurut hierarki pemanfaatan untuk pendidikan, Arief seperti Ducan ingin menjajarkan biaya investasi, kelangkaan dan

[43] Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan*, Penerbit: Rajawali Pers. Jakarta. 1984. hal. 20

keleluasaan lingkup sasarannya disatu pihak dan kemudahan pengandaan serta penggunaan, keterbatasan lingkup sasaran dan rendahnya biaya dilain pihak dengan tingkat kerumitan perangkat medianya dalam suatu hierarki. Dengan bahasa lain hal tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin rumit jenis perangkat yang dipakai, maka semakin mahal investasinya, semakin susah pengadaannya, tetapi juga semakin umum penggunannya dan semakin luas lingkup sasarannya. Sebaliknya, Arif Sadiman mengungkapkan "semakin sederhana perangkat media yang digunakan biayanya akan semakin murah, pengadannya lebih mudah, sifat penggunaannya lebih khusus, dan lingkup sasarannya lebih terbatas. Pada dasarnya, hierarki Ducan disusun menurut tingkat kerumitan perangkat dan media yang dipergunakan".[44]

Gambar IV.3

Seorang pengurus Gapoktan Makmur Jaya sedang menyampaikan informasi rencana usaha bersama (RUB)



Sumber: Dokumentasi penelitian, 2010

[44]Arief S. Sadiman, *Ibid.* hal. 21

Kesederhanaan dan kerterbatasan fasilitas bukan lagi menjadi halangan bagi petani di Gapoktan Makmur Jaya ini untuk terus menggali informasi dan mengembangkan usaha pertaniannya. Namun semangat untuk menjalani hidup agar menjadi lebih baik adalah motivasinya. Dengan mengikuti arahan dan terus menggali informasi kemitraan menjadikan petani dan kelompok tani menjadi organisasi yang terkandung nilai pendidikan yang tidak memandang kelas sosial.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data atau informasi yang diperoleh melalui penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Sebagai organisasi kemasyarakatan, Gapoktan Makmur Jaya bermetamorfosa menjadi wahana pembelajaran alternatif para petani di Desa Kutamukti. Sebagai sarana pendidikan berbasis pertanian yang tidak memandang klasifikasi status sosial, Gapoktan Makmur Jaya juga mengajarkan pengelolaan permodalan dalam berorganisasi serta mengutamakan cara bertani yang tidak merugikan lingkungan untuk menuju kearah cita-cita pertanian yang berkelanjutan.

Pertama, peran kelompok yang dapat memberi pengertian atau penjelasan bagaimana agar cara bertani konvensional yakni dengan tidak memikirkan dampak dari pengunaan pestisida berlebih agar dapat dialihkan kepada pupuk yang ramah lingkungan. Sebab penggunaan pestisida kimiawi berlebih jika tidak diimbangi dengan pestisida organik sudah tentu unsur hara yang terkandung dalam tanah akan berkurang kesuburannya. Selain itu, ekosistem yang menjadi unsur pendukung kesuburan tanahpun akan berkurang.

Kedua, kelembagaan kelompok tani menjadi sangat penting keberadaannya, berperan sebagai wadah yang menampung aspirasi dari anggota keompok tani juga

sebagai media interaksi atas program pemerintah terkait informasi harga komoditas pangan. Disamping itu kelembagaan kelompok tani sudh seharusnya dimanfaatkan sebagai wadah sarana belajar bagi para petani untuk menambah keilmuan dan pengetahuan dalam bertani, kelembagaan kelompok tani dapat dimanfaatkan juga sebagai pengganti koperasi yang telah lama tidak ada.

Ketiga, Gapoktan memiliki peran penting guna menunjang cita-cita para petani agar hasil dari belajar dan padi yang ditanam dapat bersaing harga dipasaran, selain itu memberi manfaat dan keuntungan lebih bagi para anggotanya untuk lebih paham tentang pengelolaan keorganisasian serta penanganan masalah jika terjadi di kelompok taninya masing-masing.

B. Saran

Gapoktan semestinya menjadi alternatif para petani sebagai sarana pandidikan yang mengajarkan cara bertani yang tidak merugikan lingkungan. Rendahnya pendidikan anggota Gapoktan menyebabkan mereka cenderung untuk tertutup dalam menerima ide, saran, gagasan dari petugas penyuluh pertanian. Dengan demikian diperlukan upaya dari penyuluh yang bersifat persuasif dan demonstatif dalam penyampaian materi serta informasi pada proses penyuluhan di Makmur Jaya.

Kendala yang bersifat eksternal. Lebih didominasi oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang memang tidak mendukung jika petani harus mempergunakan pupuk organik, sebab kebanyakan petani di desa tersebut lebih memilih pestisida an-

organik dibandingkan harus dengan pupuk organik. Selain itu suhu yang memang sangat panas jika dibandingkan dengan wilayah Kabupaten Karawang sebelah selatan karena Desa Kutamukti berjarak tak jauh dari pesisir pantai maka suhu yang panas dapat mempengaruhi perkembangbiakan hama, khususnya wereng, ulat dan sundep, maka petani kadang kewalahan jika harus terus-menerus menggunakan pupuk atau pestisida organik. Selain kendala cuaca jarak penggunaan pupuk organik harus lebih sering digunakan ketimbang an-organik karena daya tahan pupuk organik tidak akan se-bertahan pupuk an-organik.

Maka dari kendala diatas diperlukan adanya solusi untuk memecahkan masalah tersebut, terutama terkait dengan pola pikir petani yang tidak sejalan dengan tujuan awalnya, yaitu untuk menuju pertanian yang berkelanjutan dan peduli terhadap keutuhan lingkungan. Pada situasi ini, penting juga diperlukan peran Gapoktan yang tidak hanya sebagai lembaga yang tidak sekedar mewadahi dan penyampai aspirasi petani saja, namun Gapoktan semestinya menjadi pendorong untuk membantu penyuluh dalam kampanye penggunaan pupuk organik.

Pengaturan pengairan yang masih belum tepat, seperti kekurangan air di musim penanaman dan malah berlimpah saat musim panen justru tidak diperlukan menjadi satu masalah yang terkadang terlupakan. Padahal aliran air yang bersumber dari saluran irigasi primer sebetulnya sesuatu yang tidak perlu terjadi. Hanya saja diperlukan kepekaan dari pihak dinas terkait khususnya Dinas PU untuk membuat inovasi agar segera meng-*upgrade* teknologi pengairan yang mumpuni supaya segala

kendala dan masalah pengaturan air setidaknya bisa diminimalisir. Misalnya dengan membangun pintu air sebagai pengatur air untuk dialirkan pada aliran-aliran sungai sekunder.

Berbagai subsidi pupuk urea dan sejenisnya sering kali tidak tepat sasaran, sebab kebanyakan jatuh ke petani pengusaha (petani yang memiliki sawah puluhan hektar) dan kios-kios besar sebagai agen penyalur pupuk bersubsidi pemerintah, itupun harganya seringkali melambung tinggi. Maka, agar subsidi pupuk urea tepat sasaran dan adil, maka diperlukan pembenahan dan perbaikan mekanismenya agar subsidi pupuk tidak hanya dinikmati oleh petani kaya yang luas memiliki lahan pesawahannya. Salah satunya dengan memperbaiki akses jalan raya sebagai jalur utama untuk pendistribusian pupuk bersubsidi, karena jalan merupakan sebagai akses utama jalur distribusi pupuk dan sarana transportasi penjualan hasil panen.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Arief S, Sadiman. 1984. *Media Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Press.

Badan Pemberdayaan Masyarkat dan Pemerintah Desa. *Pemberdayaan Masyarakat,* 2009, Jakarta: Departemen Pertanian.

Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. 2009. *Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian.* Jakarta: Departemen Pertanian

Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. 2009. *Permerdayaan Kelompok Tani Dan Gapoktan*. Jakarta: Departemen Pertanian.

Bertus Haverkort Reijentjes,Coen dan Ann Waters-Bayer. 1999. *Pertanian Masa Depan (Pengantar Untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah).* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Departemen Pertanian Republik Indonesia. 2009. *Modul Pembekalan Bagi Penyuluh Pertanian*. Jakarta: Departemen Pertanian.

Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI No. 2 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. *Desa,* 2009. Pemerintah Kabupaten Karawang

Faisal, Sanapiah. 1981. *Menggalang Gerakan Bangun Diri Masyarakat-Desa*. Surabaya: Usaha Nasional

Hermanto, Fadholi. 1991. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta : Penebar Swadaya.

Husle dan Egeth. 1980. *The Psycology of Learning*. Ltd, Paris: Mc Graw Hill Kogakusha,

Ife, Jim, 2002,*Community Development: Community-based Alternatives in an Age Globalization, 2 Edition,* Australia: Longman.

Jafar Hafsah, Mohammad. 2009. *Penyuluhan Pertanian Di Era Otonomi Daerah.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Lexy J. Moleong, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif, ,* Bandung: Remaja Resdakarya

Margono, Slamet. 1978. *Beberapa Catatan tentang Pengembangan Organisasi* Bogor: Kumpulan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian.

Margono, Slamet. 1978. *Beberapa Catatan tentang Pengembangan Organisasi*. Bogor: Kumpulan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian.

Nugroho, Heru. 2001. *Negara, Pasar, dan Keadilan Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Padmanagara,Salmon. 2004. *Penyuluhan Pertanian, Alat Petani Untuk Memperbaiki Sendiri Nasibnya*. Departemen Pendidikan Nasional. Bandung: Universtas Padjadjaran,

Planck, Ulrich. 1990, *Sosiologi Pertanian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Slamet dan Asngari. 1969. *Penyuluhan dan Peternakan.* Direktorat Djenderal Peternakan, Jakarta: Departemen Pertanian.

Soekanto,Soejono. 1999. *Sosiologi: Suatu Pengatar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suhardiyono. 1990, *Penyuluhan. Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian*. Jakarta: Erlangga.

Sumpeno, Wahyudin. 2009. *Sekolah Masyarakat, Penerapan Rapid-Training-design dalam Pelatihan Berbasis Masyarakat.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suprijanto. 2008. *Pendidikan Orang Dewasa, Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Skripsi :

Hindayani, Nurul. 2010. *Motivasi Berpartisipasi Warga Belajar.* Skripsi: Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.

Refiani, Rachma. 2009. *Studi Pelatihan Kepemimpinan Berbasis Andragogi.* Skripsi: Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.

Tesis: :

Somantri, Nanang. 2000. *Pemberdayaan Petani Dan Kelompoktani*, Studi Kasus: Program Aksi Pemberdayaan Petani di Desa Cileuniyi Kulon Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, Tesis : FISIP Universitas Indonesia, Depok.

Sugito, Toto. 2002. *Evektivitas Organisasi Petani Dalam Pembangunan Pertanian*, Studi Kasus: Peranan Kelompok Tani Dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani di Kecamatan Leuwigoong Kabupaten Garut, Tesis : FISIP Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pertanian merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat Kabupaten Karawang khususnya dimasyarakat pedesaan secara turun temurun, pola bertani yang telah mendarah daging dalam kehidupannya hingga saat ini dimasyarakat pedesaan Karawang mampu bertahaan hidup karena yang dijalankan melalui usaha tani dengan cara bergotong-royong.

Sebagai salah satu sektor yang mempunyai kekuatan penggerak ekonomi nasional, sektor pertanian telah memperlihatkan peran yang cukup berhasil dan memberikan sumbangan besar dalam penciptaan lapangan pekerjaan serta jaminan pendapatan kepada masyarakat. Namun dalam perkembangannya, pengembangan pertanian yang selama ini hanya terfokus pada usaha tani dengan sasaran utama peningkatan produksi. Salah satunya dilaksanakan dengan memantapkan swasembada pangan, khususnya beras yang berkelanjutan ternyata belum mampu ditingkatkan dengan optimal. Fadholi Hermanto mengatakan:

> "Usaha pemberdayaan masyarakat tani melalui kegiatan penyuluhan pertanian diharapkan dapat meningkatkan daya saing petani terhadap kegiatan sosial ekonomi secara luas, sehingga cita-cita masyarakat tani yang maju, mandiri, dan sejahtera dapat terwujud. Sebab mewujudkan masyarakat tani yang sejahtera tersebut bukanlah tugas pihak pemerintah dan penyuluh saja ataupun petani itu sendiri melainkan menjadi tantangan kita bersama".[1]

[1] Fadholi Hermanto, *Ilmu Usaha Tani*, Jakarta: Penebar Swadaya, 1991. hal. 11.

Fadholi Hermanto berpendapat “petani sebagai orang yang pekerjaan utamanya disektor pertanian, melaksanakan kegiatan produksi, dan me-menej pertanian”.[2] Petani merupakan kelompok masyarakat penting artinya tidak hanya di negara industri Eropa, tetapi juga banyak di negara yang sedang berkembang. Usaha tani kecil yang mengolah lahan terbatas itu menggunakan semua atau sebagian besar dari keluarganya sendiri dalam kesatuan usaha ekonomi mandiri. Usaha tani ini merupakan bentuk usaha paling banyak dan memasok sebagian besar hasil produksi pangan. Ulrich Planck mengatakan bahwa:

> “Dalam semua negara sedang berkembang yang berorientasi pada ekonomi pasar, para petani merupakan kelompok pekerja yang terpenting. Kegiatan usaha ditujukan untuk menjamin keperluan hidup keluarga melalui produksi subsisten, dan sekarang ini semakin banyak juga melalui produksi tambahan untuk pasar seperti melalui pembentukan modal dalam usaha pertanian untuk memperluas dasar eksistensinya.”[3]

Salah satu ciri terpenting masyarakat pertanian yang membedakannya dari masyarakat industri adalah makna kelompok primer yang ditandai oleh kecilnya kelompok, lemahnya tingkat formalisasi, baik fungsi yang dipikul oleh kelompok maupun persatuan dan solidaritas anggota kelompok, begitu juga lemahnya keterkaitan dengan norma-norma kelompok. Dalam buku yang sama Ulrich Planck juga mengatakan “Mereka ini dalam semua masyarakat pertanian lebih penting artinya dibandingkan kelompok sekunder yang bercirikan organisasi rasional,

[2] Fadholi Hermanto, *Ibid*, hal. 26
[3] Ulrich Planck, *Sosiologi Pertanian*, Jakarta: Yayasan obor Indonesia,1990, hal. 26.

berorientasi ke tujuan yang lebih spesifik dan juga mempunyai jumlah anggota yang lebih banyak".[4]

Di negara yang padat penduduknya, bagi petani kecil yang tidak punya pilihan untuk berkerja dalam bidang lain, sebab hanya tanah yang merupakan faktor produksi terpenting bagi petani itu sendiri disamping sebagai lahan waris secara turun temuerun juga sebagai lapangan kerja yang menjadi andalannya. Karena hal itu keinginan pokok mereka adalah mempertahankan tanahnya.

Dewasa ini upaya dan strategi pembangunan pertanian erat sekali kaitannya dengan upaya pengembangan sumber daya manusia agar para petani yang berdomisili dipedesaan khususnya dapat memiliki kemampuan yang tidak hanya pada sistem yang biasa para petani lakukan sebelumnya. Dalam hal ini adalah petani sebagai aktornya, karena para petani yang mengatur dan merawat dalam usaha pertaniannya secara mandiri. Adapun proses pemberdayaan yang dilakukan terhadap lingkungan pembangunan pertanian diartikan sebagai penciptaan akses dan peluang-peluang pembangunan bagi petani, kelompok tani, dan pelaku-pelaku usaha dibidang pertanian.

Strategi pemberdayaan masyarakat pertanian dalam hal ini diartikan sebagai upaya yang terencana untuk membangun, meningkatkan potensi masyarakat pertanian agar mereka mampu menanggulangi berbagai persoalan pertanian yang dihadapinya dengan baik dan benar, sehingga dapat mengejar ketertinggalan usaha-usaha dibidang pertanian baik sesama petani antar-wilayah dalam daerah sendiri, atau dengan daerah

[4] Ulrich Planck, *Ibid,* hal.31.

lainnya. Pembangunan pertanian harus berbasis pada inovasi dan sumber daya manusia yang kompeten. Hal tersebut tentunya akan banyak melibatkan kegiatan penyuluhan. Penyuluhan (extension) ialah suatu gerakan pendidikan kepada masyarakat tani yang dilakukan oleh lembaga pendidikan tinggi/kejuruan menegah bekerja sama dengan instansi pemerintah yang relevan.

Suprijanto disini mengungkapkan "berbagai pengetahuan, inovasi, dan teknologi diintroduksi di tengah-tengah masyarakat yang memerlukan dengan cara yang memikat dan persuasif, pelaksanaannya melalui penyuluhan dan bimbingan, baik secara individual maupun kelompok".[5] Dalam hal ini kelompok yang mengkonstruksi pengetahuan dalam bidang pertanian sebagai suatu sistem yang mempunyai peranan strategis dalam pengembangan pengetahuan atau perilaku para pelaku pertanian. Pengetahuan disini termasuk karakter, profesionalisme, etos kerja, disiplin, dan kewirausahaan disamping penataan kembali penyuluhan pertanian sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan adanya perubahan-perubahan yang dilakukan di lapangan.

Pelatihan dalam masyarakat tumbuh tidak terlepas dari paradigma pembangunan yaitu strategi yang menggunakan kekuatan dengan memanfaatkan peluang yang ada, dengan bentuk pelaksanaan sebagai berikut: Pertama, peningkatan produktifitas agribisnis dengan mempererat kemitraan masyarakat agribisnis / kelompok tani. Kedua, pengembangan usaha agribisnis didukung dengan

[5] Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 3.

peningkatan kualitas personal. Ketiga, perluasan kawasan produksi yang diimbangi dengan peningkatan distribusi produksi pertanian keluar daerah. Keempat, memperkuat institusi pengelola program degan meningkatkan pengetahuan tentang hukum dan peraturan pada masyarakat. Kelima peningkatan kualitas sumber daya manusia serta memupuk jiwa wirausaha, sehingga diharapkan dengan menerapkan strategi tersebut maka proses pemberdayaan masyarakat agribisnis melalui penguatan modal usaha kelompok tani dapat mencapai sasaran yang diharapkan yaitu meningkatkan daya guna dan hasil guna kelompok tani.

Pelatihan dalam masyarakat tani memiliki tujuan ganda, yaitu memberikan pengalaman keterampilan dan penghayatan terhadap peran dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh masyarakat secara mandiri. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan menyatakan bahwa :

> "Penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya. Sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam fungsi lingkungan hidup".[6]

Pemberdayaan petani dapat dilakukan melalui pendekatan penyuluhan pertanian yang didasarkan pada suatu asumsi dasar, yaitu bahwa para petani mempunyai kebebasan dalam menentukan keputusan usahanya, dan standar kehidupan, serta produktivitasnya dapat meningkat melalui suatu proses kehidupan

[6] Mohammad Jafar Hafsah, *Penyuluhan Pertanian Di Era Otonomi Daerah,* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009, hal. 4.

dari hal-hal yang terjadi diluar usahanya. Dengan demikian Mohammad Jafar Hafsah mengungkapkan "akan terjadi perpaduan yang sinergi antara *farmer knowledge system* (sistem pengetahuan petani) dengan *scientific knowledge system* (sistem pengetahuan ilmiah)".[7]

Sebagai sektor yang mempunyai peran penting dalam menunjang kebutuhan konsumsi pokok, maka pemberdayaan komunitas petani sangat diperlukan sebab petani yang dimiliki oleh bangsa ini malah cenderung tradisional dan tidak memiliki pengalaman pendidikan yang tidak formal. Perlu disadari bahwa proses pembelajaran ditempat yang disediakan penyuluh merupakan bagian yang sangat berpengaruh dalam proses kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang memiliki mutu yang baik tentu akan menghasilkan hasil yang baik pula. Dalam hal ini Penyuluh memiliki peran yang sangat besar dalam mengorganisir para peserta sebagai bagian dalam proses pembelajaran, dan petani yang terdiri dari beberapa kelompok petani adalah sebagai subyek yang sedang belajar. Kemampuan Penyuluh dalam mengemas proses pembelajaran sudah tentu tidaklah secara spontan, namun perlu persiapan, pembelajaran yang bermutu dan tentu diawali dari persiapan yang bermutu pula.

Kemampuan Penyuluh dalam hal ini tentu mempunyai pengaruh sangat besar. Dalam dunia pendidikan perlu disimak pula bahwa penyuluh/pelatih/guru yang profesional sangat dituntut saat ini, kecuali di negeri ini akan tetap ketinggalan sebagai bangsa. Dalam UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 39 ayat 2 di jelaskan: "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas

[7]Mohammad Jafar Hafsah, *Ibid*. hal. 5.

merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai serta mengevaluasi hasil pembelajaran".[8] Menurut Wahyudin Sumpeno:

> "mendidik masyarakat dalam peningkatan kapasitas dikembangkan melalui berbagai cara yang didasarkan kebutuhan masyarakat. Pelatihan berbasis masyarakat atau pembelajaran transformatif (*transformative learning*) merupakan salah satu model pengembangan kapasitas yang dilakukan untuk merangsang pemahaman, peran dan keterampilan masyarakat. Pembelajaran masyarakat dalam berbagai program pembangunan merupakan upaya *transfer of knwoledge* dan memberikan sejumlah pengalaman baru yang bermanfaat bagi pengembangan peran dan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Model ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari pembelajaran partisipatif (*partisifative learning*).[9]

Cara ini dapat membantu penyampaian para pemeran (penyuluh dan petani), terutama dalam menguasai berbagai tugas, tindakan, keterampilan, dan teknik yang dibutuhkan untuk pengembangan wilayah (desa). Pada saat masyarakat dihadapkan pada minimnya pendidikan dikalangan petani, terdapat sebuah fenomena baru seperti yang tampak pada masyarakat Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang khususnya pada masyarakat yang profesinya dominan sebagai petani. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai keikut-sertaannya dalam program Pengembangan Usaha Agribisnis Pertanian (PUAP) dan khususnya mereka yang terlibat dalam keanggotaan Gabungan Kelompok Tani (selanjutnya GAPOKTAN) Makmur Jaya sebagai wadah penyuluhan dan sarana pendidikan bagi para petani dalam upaya pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian yang bertujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota Gapoktan pada khususnya dan masyarakat petani Desa Kutamukti pada umumnya.

---

[8] Depdiknas, Undang-Undang RI No. 2 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*, Jakarta: Depdiknas, 2003. hal. 3.
[9] Wahyudin Sumpeno, *Sekolah Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2009, hal. 47.

B. Permasalahan Penelitian

Penjelasan latar belakang diatas dapat diartikan bahwa dibagian dunia pendidikan dan pelatihan memiliki tantangan besar dalam upaya pembentukan karakter khususnya diranah pertanian, upaya ini adalah bagaimana mempersiapkan individu untuk hidup didunia dengan cekatan, yaitu tempat setiap orang harus mengerahkan seluruh kekuatan pikiran secara kreatif, tindakan dan sepenuh hati untuk mencapai optimalisasi dan penyesuaian yang seimbang. Mampu bertindak berdasarkan realitas dan pandangan ke depan (artinya mempunyai visi dan misi), mengakomodasikan strategi yang efektif, kreativitas, kesadaran, bukan sesuatu yang mudah diramalkan dan tidak mengandalkan pemikiran.

Dewasa ini dibutuhkan pendidikan dan pelatihan pertanian yang mampu menghasilkan petani yang tidak hanya mahir berkerja sebagai tenaga yang mengelola lahan pertaniannya melainkan menjadikan petani yang bernilai, berkarakter, berwawasan luas dan terampil yang mampu mengerahkan energi potensi dalam bidang pertanian khususnya. Dalam kondisi yang demikian, muncullah Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Makmur Jaya adalah sebagai sarana atau wadah yang tumbuh ditengah-tengah masyarakat yang sedikitnya dapat menyediakan pendidikan dan pembelajaran yang terfolus dalam bidang agribisnis kepada para petani di Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang, khususnya para petani yang tergabung dalam GAPOKTAN Makmur Jaya. Berkaitan dengan hal ini, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini:

1. Bagaimana peran Gapoktan Makmur Jaya dalam memberdayakan petani di Desa Kutamukti?
2. Bagaimana proses pembelajaran pertanian bagi anggota Gapoktan makmur Jaya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi secara empirik tentang Peran Sosial – Kependidikan Gabungan Kelompok Tani Makmur Jaya di Desa Kutamukti, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang. Secara spesifik, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan proses pembelajaran serta peran sosial-kependidikan yang dilakukan oleh Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Makmur Jaya kepada petani-petani kecil yang terdapat di Desa Kutamukti, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang.

2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi masukan kepada para pembaca untuk tidak menganggap bahwasanya petanipun dapat diberdayakan melalui pendidikan informal melalui proses pembelajaran dengan pendekatan persuasif, dalam hal ini melalui penyuluhan. Disisi lain peran penyuluh tidak hanya sebagai penyampai ataupun pelantara dalam menyampaikan informasi pertanian dari pusat atau dinas terkait didaerah setempat, namun juga sebagai pendamping dan motivator seperti layaknya guru disekolah. Adapun peran Gapoktan itu sendiri bertugas

menyelenggarakan dan sebagai pelantara mengenai keluhan dan usulan yang berasal dari kelompok-kelompok tani juga sebaliknya sebagai penyampai informasi dari penyuluh atau dinas pertanian, ataupun sebaliknya menjadi wadah aspirasi sebagai pelantara aspirasi dari petani kepada penyuluh.

Penelitian ini berupaya untuk melengkapi minimnya studi-studi sosiologi yang bertemakan pendidikan dalam bidang pertanian, hal ini dilatarbelakangi juga oleh pengkotakan wacana pertanian yang sering dilihat dalam konteks sosiologi pedesaan. Sebab wilayah pedesaan kerap dianggap sebagai pusat aktifitas yang mengantarkan pembaca mengenal bahwa kajian pertanian hanya ada di dalam lingkup pedesaan dan pesisir. Juga untuk meninjau ulang bahwa dalam bidang pertanian kini pola yang dilakukan dalam bertani tidak lagi dilakukan secara konvensional, dalam artian petani yang sejak dulu dikenal sebagai pelaku usaha yang mengumpulkan hasil petaniannya untuk kecukupan dapur. Namun dalam penelitian ini juga akan diungkap dan dijelaskan secara naratifmengenai sistem kelembagaan yang tumbuh secara berkelompok dari latar belakang usaha yang sama, yakni bertani.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu penyuluh ataupun organisasi petani seperti Gapoktan memahami perannya dalam pembelajaran keterampilan agribisnis yang sangat bermanfaat bagi petani dalam membangun kemitraan menuju kearah pertanian yang tidak melupakan pentingnya menjaga kelesatarian ekosistem dilahan pesawahan, dalam cita-cita menuju pertanian yang berkelanjutan. Dengan kata lain peran yang dimainkan oleh penyuluh dan gapoktan

tidak hanya dalam melakukan transfer ilmu pengetahuan namun pada aplikasinya dalam usaha bertani. Sehingga pembelajaran menjadi sarat akan makna pencerdasan yang tidak meninggalkan kearifan lokal.

D. Tinjauan Penelitian Sejenis

Tabel I.1.

Penelitian Sejenis

JURNAL	**TESIS**	**TESIS**
Oskar Dedik Cristiawan ***Tahun 2008***	**Toto Sugito, UGM Tahun 2002**	**Nanang Somantri , UI Tahun 2000**
"Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Agribisnis Melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok Tani Di Kabupaten Blitar" . Studi yang memakai alat analisis SWOT dengan teknik *Discriptif Explanatory*	*"Efektivitas Organisasi Petani Dalam Pembangunan Pertanian,* studi kasus : *Peranan Kelompok Tani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Kecamatan Leuwi Goong Kabupaten Garut"* **.**	*"Pemberdayaan Petani di Desa Cileunyi Kulon, Kecmatan Cileunyi Kabupaten Bandung* . "*Pemberdayaan Petani Dan Kelompok Tani"*. Studi Kasus : *Program Aksi (PROAKSI)*

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2011

Wacana belajar pertanian merupakan kegiatan pemberdayaan petani dan keluarganya melalui kegiatan pendidikan non formal dibidang pertanian sejauh ini banyak dilakukan dengan tema dan konsep yang berbeda-beda, baik itu agar mereka mampu menolong dirinya sendiri baik di bidang ekonomi, sosial maupun politik, sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan kesejahteraan masyarakat.

Sebagai contoh adalah studi Oskar Dedik Christiawan[10] dalam jurnal yang berjudul "Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Agribisnis Melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok Tani Di Kabupaten Blitar". Dalam studi ini, peneliti menggambarkan proses pemberdayaan masyarakat agribisnis melalui penguatan modal usaha kelompok tani di Kabupaten Blitar, untuk menjelaskan dan menganalisa dampak dari upaya pemberdayaan masyarakat agribisnis penguatan modal usaha kelompok tani dilihat dari tingkat kesejahteraannya. Peneliti menyimpulkan penelitian ini termasuk dalam penelitian "*Discriptif Explanatory*" dimana peneliti berusaha menjelaskan dari kejadian yang diteliti secara seksama dengan memakai alat analisa SWOT yaitu suatu analisa strategi dengan dasar pada logika dengan memaksimalkan faktor kekuatan dan peluang namun secara bersamaan bisa meminimalkan kelemahan dan ancaman yang datang dari luar.

Nanang Somantri[11] dalam tesisnya juga membahas petani dan kelompok tani dengan judul "Pemberdayaan Petani Dan Kelompok Tani. Studi Kasus: Program Aksi (PROAKSI) Pemberdayaan Petani di Desa Cileunyi Kulon, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung". Juga mengungkapkan bahwa petani dan masalahnya dalam konteks kekinian itu tidak seperti petani yang sederhana pada masa sebelum dikenalnya Koperasi Unit Desa (KUD). Pasalnya petani pada sebelum masa Orde

---

[10] Oskar Dedik Christiawan, "*Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Agribisnis Melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok Tani Di Kabupaten Blitar*" dalam jurnal *Pertanian*, edisi IV, 2006, hal. 11-14

[11] Nanang Somantri, *Pemberdayaan Petani Dan Kelompok tani*, Studi *Kasus: Program Aksi Pemberdayaan Petani di desa cileuniy kulon Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung*, Tesis : FISIP Universitas Indonesia, Depok, 2000, hal. 55.

Baru (era Orde Lama), gotong royong itu memang sangat kuat, namun sejak mulai ke era Orde Baru gotong royong yang dulu kuat mulai pudar, karena pemerintah terfokus untuk pemerataan pembangunan. Maka dari itu mulai kesini pemerintah membangun program Koperasi Unit Desa (KUD) namun seiring berjalannya waktu dan masa Orde Baru mulai kehilangan wibawanya sebagai orde pembangunan KUD-pun hilang. Sehingga program Proaksi menurut Nanang Somantri merupakan solusi yang tepat untuk menampung aspirasi petani.

Lain dengan kajian Tesis yang dilakukan oleh Toto Sugito[12] berjudul "Efektivitas Organisasi Petani Dalam Pembangunan Pertanian. Studi kasus: Peranan Kelompok Tani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Kecamatan Leuwi Goong Kabupaten Garut" ditemukan bahwa desa ini petani hanya menjadi wacana yang melulu sebagai profesi sehari-harinya bercocok tanam diladang atau pesawaahan. Sehingga penghasilan yang didapatpun seakan hanya menunggu dari hasil panen yang ditanamnya, padahal potensi daerah Kabupaten Garut yang kontur tanahnya beragam, dari wilayah Garut Utara cenderung dataran tinggi dan sangat cocok bila dimanfaatkan untuk berkebun dan berternak.

Bagian Garut barat kontur tanah yang cenderung datar sangat cocok bila dijadikan pesawahan terlebih wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Bandung, jadi dapat dimanfaatkan sebagai sentra agribisnis penghasil komoditi pangan ataupun

[12] Toto Suguito, *Evektivitas Organisasi Petani Dalam Pembangunan Pertanian, Studi Kasus: Peranan Kelompok Tani Dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani di Kecamatan Leuwigoong Kabupaten Garut*, Tesis: FISIP Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2002 hal. 63.

wilayah utama untuk sektor perekonomian. Dan wilayah selatan Garut sebagai daerah dataran tinggi namun memiliki potensi kelautan dari pesisir garis pantai selatan dapat dimanfaatkan sebagai sarana wisata alam, sumber komoditi perikanan dan kelautan, juga dapat dimanfaatkan sebagai sektor pariwisata kelautan. Namun derah Garut yang sejak dahulu potensi pertaiannya berkebun dan bertanam padi khususnya di Leuwigoong ini memang harus dikembangkan dari sektor peternakan denagn cara mengelola ternak khususnya domba yang menjadi andalan dan terkenal sebagi *icon* Kabupaten Garut sendiri dapat menjadi salah satu penopang kesejahteraan masyarakat di Leuwigoong.

Maka peneliti Menyimpulkan penelitian ini menggambarkan bahwa tujuan dari hasil pembelajaran yang banyak dilakukan yaitu untuk menginstruksikan dan membujuk para petani agar mengadopsi pemikiran para ahli/pakar pertanian dan menggunakan rancangan/inovasi yang telah para ahli sarankan. Dimaksud agar dapat membangun mental dan pola pikir mereka guna petani dapat berinisiatif dalam merubah pola praktek pertanian yang biasa dilakukan petani pada umumnya.

Rumusan ini sejalan dengan pandangan Cliford Gertzz yang dikaitkan dengan situasi saat terjadi “Revolusi Industri di kawasan pertanian Perancis, saat pemerintah ingin merubah cara pertanian tradisional yang masih menggunakan tenaga manusia dan menggantikannya kepada cara modern dengan menggunakan alat mesin”[13].

[13] Cliford Gertzz, *Involusi Pertanian*, terjemahan S. Supomo, Jakarta: Bharatara Karya Aksara, 1983, hal.151

Sejalan dengan rumusan diatas Padmanagara mengemukakan bahwa "penyuluhan pertanian sebagai sistem pendidikan luar sekolah (non formal) untuk para petani dan keluarganya (ibu tani, pemuda tani) dengan tujuan agar mereka mampu, sanggup dan berswadaya memperbaiki/meningkatkan kesejahteraannya sendiri serta masyarakatnya"[14]. Sedangkan menurut Slamet Margono, "Pembelajaran pertanian merupakan industri jasa yang menawarkan pelayanan pendidikan (non formal) dan informasi pertanian kepada pihak-pihak lain yang memerlukan".[15]

Pembelajaran pertanian terus berkembang sesuai dengan kebutuhan pelaku agribisnis, di dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, seperti yang telah di bahas didepan pengertian penyuluhan dikembangkan menjadi suatu proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya. Sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam fungsi lingkungan hidup.Selamet Margono juga menambahkan:

> "pada dasarnya pembelajaran pertanian bertujuan mempengaruhi para petani dan keluarganya agar berubah perilakunya sesuai dengan yang diinginkan guna akan menyebabkan perbaikan mutu para keluarga tani. Kegiatan pembelajaran pertanian diarahkan untuk mewujudkan sumberdaya pertanian yang berdaya saing tinggi, memiliki profesional, berkarakter, berjiwa wirausaha, dan mempunyai dedikasi, etos kerja, dan disiplin tinggi".[16]

---

[14] Salmon Padmanagara, *Penyuluhan Pertanian, Alat Petani Untuk Memperbaiki Sendiri Nasibnya*, Bandung: Departemen Pendidikan Nasional, universtas Padjadjaran,1984, hal. 45.
[15] Slamet Margono, *Beberapa Catatan tentang Pengembangan Organisasi*. Bogor: Kumpulan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian, 1978, hal. 182
[16] Slamet Margono, *Ibid*, hal. 40.

Dengan berubahnya perilaku tersebut dapat membuat petani menjadi manusia pembelajar, manusia penemu ilmu dan teknologi, manusia penghasil pertanian yang unggul, manusia yang menjadi pemimpin di masyarakatnya, manusia *guru* dari petani lain, yang bersifat mandiri dan manusia yang berdedikasi tinggi. Tujuan penyuluhan dapat dilihat dari dua arah yaitu dari arah pemerintah yang berperan sebagai penyuluh dan dari rakyat atau yang menjadi sasaran penyuluhan. Ditinjau dari arah penyuluh, penyuluh harus mengetahui sasaran penyuluhan, dan dilihat dari sasaran penyuluhan, mereka merasakan adanya sesuatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Tugas penyuluh adalah menemukan cara yang dapat memadukan kedua tujuan tersebut, sehingga tercapalah perbaikan tingkat kesejahteraan sasaran pendidikan. Oleh sebab itu agar kedua tujuan tersebut mendapat sambutan positif dari sasaran pendidikan, maka tujuan-tujuan tersebut dinyatakan dari arah sasaran penyuluhan.

Sejalan dengan yang telah dirumuskan diatas, peneliti melihat kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh Gapoktan Makmur Jaya kepada petani yang berada di Desa Kutamukti, merupakan satu pola strategi dalam menyampaikan dan menjalankan program penyuluhan melalui proses pendidikan yang dilakukan dengan cara memberikan pengarahan kepada petani-petani kecil untuk membentuk kelompok tani, kemudian kelompok-kelompok tersebut bergabung, bersatu untuk membuat kelompok besar yang gunanya gabungan kelompok petani tersebut dapat dengan mudah saling berbagi informasi mengenai pola bertani (dalam hal ini bertanam padi) yang efektif, yaitu dari mulai mekanisme pencairan dan pengelolaan dana,

mendapatkan pupuk serta bibit unggul, dan pengolahan hasil panen agar dapat berkembang dengan maksimal.

E. Kerangka Konseptual

1. Pembelajaran Andragogi

Seyogyanya pembelajaran diranah pertanian tak sama dengan pembelajaran yang berada di institusi pendidikan lainnya, seperti di sekolah yang termanajemen sesuai kurikulum yang telah terprogram dari Dinas Pendidikan dan diaplikasikan disekolah. Pembelajaran pertanian lebih cenderung mengarah pada praktik dan akan diaplikasikan secara langsung dilapangan, dalam hal ini petani yang menjadi sebagai peserta didiknya tidak lagi berasal dari kalangan usia pelajar. Sehingga sistem pemebelajaranyapun tentu akan sangat berbeda. Berkaitan dengan hal ini maka pembelajaran andragogi merupakan sistem pembelajaran yang tepat. Secara konseptual sistem pembelajaran andragogi berlangsung secara lintas generasi, latar belakang pendidikan, kelas sosial, dan lintas profesi. Dari pembedaan tersebut, dapat ditautkan definisi pendidikan orang dewasa menurut UNESCO dalam Suprijanto adalah sebagai berikut :

> "Keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apa pun isi, tingkatan, metodenya, baik formal atau tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula di sekolah, akademi dan universitas, serta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam

> perspektif rangakaian perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam pengambangan sosial, ekonomi, dan budaya yang seimbang dan bebas".[17]

Berdasarkan bebarapa pengertian di atas, secara sederhana pengertian metode pembelajaran andragogi dapat dirumuskan bahwa: a) Pembelajaran andragogi menekankan pembelajaran pada orang dewasa; b) Menekankan keterampilan, kreatifitas, dan inovasi; c) Menekankan kemampuan organisasi dan kearifan lokal; d) Menekankan pendidikan informalitas.

2. Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran andragogi, setidaknya ada dua metode pembelajaran yang paling sering digunakan yakni diskusi dan demonstrasi. Dua metode tersebut yaitu metode diskusi dan demonstrasi, berikut penjelasan masing-masing kedua metode tersebut:

a. Diskusi

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh Gapoktan Makmur Jaya, sering kali dilaksanakan diskusi untuk menampung aspirasi serta memberikan informasi kepada para anggota kelompok tani. Karena menurut peneliti manfaat dari metode ini: (a) diskusi memberi kesempatan pada setiap peserta untuk menyampaikan pendapatmya, dan mendorong setiap individu untuk berpikir dan mengambil keputusan. (b) belajar sambil bekerja. Diskusi mendorong partisipasi peserta. Mereka yang aktif secara fisik dan mental dalam diskusi, belajar lebih banyak daripada mereka yang hanya duduk dan mendengarkan. (c) diskusi cenderung membuat

[17] Suprijanto, *Pendidkan Orang Dewasa,* Bumi Aksara, Jakarta, 2008. hal. 12.

peserta lebih toleran dan berwawasan luas. Peserta akan menyadari bahwa dalam diskusi ada dua sisi argumentasi atau lebih. (d) diskusi mendorong seseorang untuk mendengarkan dengan baik. Mendengarkan secaara aktif membantu menghilangakan kesalah pahaman. (e) memberikan alat pemersatu fakta dan pendapat anggota kelompok sehingga kesimpulan dapat diambil. Sumbangan pikiran dari setiap anggota kelompok akan menambah gudang pengetahuan kita. (f) melalui metode diskusi pemimpin berlatih. Seseorang melakukan tugas kepemimpinan ketika menyuarakan kebutuhan dan penilaian masyarakat. Jika tidak ada pemimpin yang cakap alam menggunakan teknik diskusi, akibatnya diskusi akan memakan waktu yang lama dan tidak produktif. (g) diskusi mungkin digunakan untuk: (1) mendorong orang untuk menjadi sadar akan adanya masalah, (2) membantu mereka mengidentifikasi masalah, (3) membantu mereka dalam mencari masalah tersebut, (4) membantu mereka dalam menemukan pemecahan masalah, dan (5) kesempatan untuk merencanakan program aksi.

Metode yang dilakukan penyuluh dalam penyampaian informasi sudah tentu terkait mengenai informasi pertanian selain dengan cara berdiskusi secara personal dengan petani langsung, melalui pengurus Gapoktan, ataupun menagadakan kegiatan riungan atau dalam arti lain istilah ini bisa disebut kumpulan (berkumpul) pada waktu-waktu yang sudah ditentukan dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). Namun tak jarang juga jika ada informasi yang terbilang penting untuk

segera disampaikan maka perwakilan kelompok harus hadir dalam kegiatan yang diwakili dari masing-masing kelompok tani.

b. Demonstrasi

Demonstrasi yang dilakukan dalam penyuluhan ini biasanya dimulai dengan mengadakan pengenalan produk pestisida organik yang ramah lingkungan serta cara penggunaannya secara benar, dan mengenalkan alat yang dianggap baru serta mudah dalam penggunaannya. Kemudian, dilanjutkan dengan simulasi pemanfaatan teknologi pertanian dengan mengubah cara-cara konvensional ke cara kontemporer/atau modern. Oleh karena itu, petani dianggap perlu mulai mengubah pola bertani konvensional ke cara modern serta tidak meninggalkan kaidah dalam menjaga keutuhan dan kesuburan lingkungan, agar tercapainya cita-cita pertanian yang berkelanjutan (*sustainability farming)*. Selanjutnya Suprijanto mengungkapkan bahwa tahapan dalam demonstrasi antara lain:

Pertama , merencanakan Demonstrasi Cara. Tahapannya: a. Tentukan masalah yang akan dipecahkan. Pusat demonstrasi harus pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat setempat. Masalah dapat diidentifikasi melalui pengamatan dan pengetahuan tentang kondisi masyarakat setempat. b. Tentukan keterampilan yang akan diajarkan. Keterampilan ini harus memenuhi kriteria: (a). Merupakan hal yang penting, (b). Dapat diterapkan, dan (c). Perlengkapan cukup tersedia untuk menerapkannya. c. Kumpulkan informasi tentang keterampilan tersebut dan pelajari secara detail untuk dapat diajarkan. d. Libatkan sasaran dalam perencanaan dan

pelaksanaan demonstrasi. Dengan mencari bantuan orang, maka minat maupun tingkat adopsi dapat ditingkatkan. e. Rencanakan langkah demonstrasi, termasuk apa yang akan dikerjakan dan bagian-bagian kunci yang akan ditekankan dalam setiap langkah.

Kedua, mempersiapkan demonstrator. Tahapannya: a. Persiapkan semua alat, perlengkapan, dan materi yang diperlukan. Hati-hati dalam mengorganisasikannya sehingga dapat digunakan se-efektif mungkin. b. Adakan latihan untuk menggunakan jenis alat, bahan, dan perlengkapan.

Ketiga, mempersiapkan pengamat. Tahapannya: a. Tekankan betapa pentingya proses yang didemonstrasikan. Tunjukkan/tumbuhkan kebutuhan terhadap proses tersebut. b. Melalui pertanyaan, dapatkan informasi yang telah diketahui pengamat mengenai subyek yang didemonstrasikan. c. Minta mereka menceritakan masalah dan pengalamannya. Memberi kesempatan kepada mereka untuk berkomentar akan menambah minat dan pemahaman tentang pentingya proses yang didemonstrasikan. d. Berikan satu contoh nyata atau lebih untuk menunjukkan jalannya proses. e. Minta pengamat membantu dalam merencanakan langkah-langkah yang akan dilakukan sesuai dengan prosedur operasionalnya. f. Bantu pengamat dalam mempelajari sesuatu hal selama demonstrasi dilaksanakan.

Keempat, melakukan Demonstrasi Cara. Tahapannya: Demonstrasikan setiap langkah perlahan-lahan dan secara berhati-hati. Serta mlengkapi demonstrasi dengan ilustrasi dan penjelasan. Kelima, melaksanakan, dan keenam menganalisis hasil demonstrasi cara. Tahapannya: a. Pastikan pengamat atau wakil kelompok telah

mengerjakan tugasnya. b. Minta mereka mengerjakan proses satu langkah pada satu waktu. c. Jelaskan berbagai pertanyaan yang muncul. d. Jika perlu, beri bimbingan secara individual. e. Ajukan pertanyaan untuk lebih memperjelas setiap hal yang belum benar-benar dimengerti. f. Bantu anggota kelompok dalam membuat perencanaan dan menyelesaikan suatu proses sesuai apa yang diperlukan. g. Evaluasi dengan seksama, tunjukan apabila terdapat kelebihan dan kelemahannya. h. Kunjungi sasaran yang menunjukkan minat besar terhadap demonstrasi.

> "media yang kami gunakan disini ya, seadanya saja, karena untuk menyediakan media audio dan visualisasi untuk disini tidak gampang, mudah-mudahan saja nanti jika ada sumbangan dari atasan bisa saya bawa ke warung ini. Selain bisa mempermudah presentasi saya juga dapat menarik minat bapak-bapak tani untuk tidak ngantuk lagi dengerin ceramah melulu'[18]

3. Agribisnis dan Pertanian yang Berkelanjutan (*Sustainibility Agriculture)*

Dewasa ini, istilah 'Pertanian Berkelanjutan' semakin sering digunakan. Sebagian orang mungkin pusing dengan kata tersebut. Oleh karena itu, perlu dijelaskan secara ringkas dan padat perihal pengertian istilah 'Pertanian Berkelanjutan' *(Sustainable Agriculture)*. Kata 'berkelanjutan' (*sustainable*), sebagaimana dalam kamus, mengacu pada makna "mengusahakan suatu upaya dapat berlangsung secara terus-menerus, kemampuan menyelesaikan upaya dan menjaga upaya itu jangan sampai gagal". Dalam dunia pertanian, 'berkelanjutan' secara mendasar berarti upaya memantapkan pertanian tetap menghasilkan (produktif) sembari tetap memelihara sumber daya dasarnya.

[18] Wawancara dilakukan pada tanggal 15 agustus 2010.

Agribisnis adalah kegiatan manusia yang memanfaatkan sumber daya alam untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini agribisnis erat kaitannya dengan dimensi pertanian. Oleh karena itu, agribisnis bisa dikatakan sebagai cara pandang ekonomi bagi kegiatan dalam bidang pertanian. Agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, pascapanen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran. Dengan kata lain, agribisnis berarti bisnis bertani yang memanfaatkan sumber daya alam.

Agribisnis dalam konteks Gapoktan menekankan pada pertanian yang berkelanjutan (*Sustainibility Agriculture)* bukan semata-mata keuntungan. Melainkan pertanian berkelanjutan adalah pertanian yang berlanjut untuk saat ini, saat yang akan datang dan selamanya. Artinya pertanian tetap ada dan bermanfaat bagi semuanya dan tidak menimbulkan bencana bagi semuanya. Menurut Nicanor Perlas dalam makalah pada Konferensi Internasional II Forum Pembangunan Asia yang diadakan ANGOC di Filipina:

> "ada tujuh dimensi pertanian berkelanjutan, yaitu: *pertama,* ramah lingkungan; *kedua,* menggairahkan kehidupan ekonomi; *ketiga,* adil dan layak secara sosial; *keempat,* peka pada nilai budaya; *kelima,* mampu mengembangkan teknologi tepat guna; *keenam,* mampu menjadi pengetahuan yang menyeluruh; *ketujuh,* menjadi obor atau penerang bagi kemanusiaan".[19]

Sementara itu, menurut Jim Ife pertanian yang berkelanjutan harusnya memiliki prinsip-prinsip ekologis. Prinsip ekologis artinya senua tidak dan langkah

[19] Nicanor Perlas, "*The Seven Dimensions of Sustainable Agriculture*", makalah pada Konferensi Internasional II Forum Pembangunan Asia yang diadakan ANGOC di Filipina, tanggal 22-26 Februari 1993.

yang diperbuat petani dalam melakukan perbuatan khususnya dalam kegiatan bertani hendaknya selain berpacu untuk terus meningkatkan produktifitas hasil tanam, namun juga harus diperhatikan dari sisi lingkunagn yang hendaknya dipelihara, dijaga keutuhannya agar dapat bermanfaat dalam jangka panjang. Seperti yang tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.2

Prinsip-Prinsip Ekologi[20]

No	Prinsip Ekologi	Konsekuensi
1	Holisitik	a. Filosofi ekosentrik b. Respek pada kehidupan dan alam c. Menolak solusi linier d. Perubahan yang bersifat organik
2	Keberlanjutan	a. Konservasi b. Mengurangi konsumsi c. Ekonomi tanpa menekankan pada pertumbuhan d. Kendala pada pengembangan teknologi e. Anti kapitalis
3	Keanekaragaman	a. Menghargai perbedaan b. Tidak ada jawaban tunggal atas suatu masalah c. Desentralisasi d. Jejaring (networking) dan komunikasi lateral e. Teknologi tepat guna (*lower level technology*)
4	Keseimbangan	a. Global/lokal b. Yin/yang c. Gender d. Hak/tanggung jawab e. Perdamaian dan kerjasama

Sumber: Diadopsi dari Jim Ife, 2002

[20]Jim Ife, , *Community Development: Community-based Alternatives in an Age Globalization, 2 Edition,* Australia: Longman, 2002, hal. 41-47.

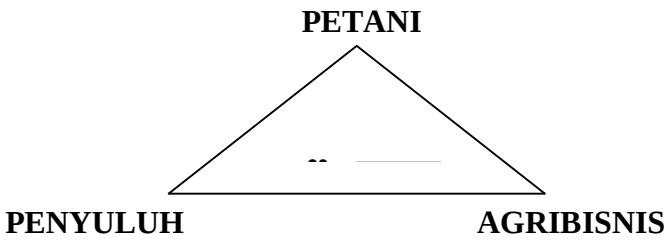
Keempat prinsip ekologis tersebut dijiwai dalam semangat mengembangkan atau memberdayakan masyarakat dengan memperhatikan yakni kemajemukan (*pluralism*), demokrasi sosial (*democratic socialism*), prinsip-prinsip otonomi (*outonomy*), desentralisasi, kemandirian *(self-reliance)* dan partisipasi.

Seperti yang terjadi dalam dinamika Gapoktan Makmur Jaya, setiap petani yang berprofesi mengelola lahan pertaniannya tidak hanya ia mengandalkan segala potensi yang dia miliki untuk mengelola lahan pertaniannya dengan tenaga manual dan pengetahuan yang terbatas, melainkan petanipun mengharapkan hasil (*output)* yang lebih dari lahan garapannya yang menagandalkan bibit unggul, pupuk bersubsidi, alat kerja (pompa air, traktor, mesin tebas) melainkan materi dari para ahli bidang agrikulturpun sangat dibutuhkan.

Dengan demikian, pertanian berkelanjutan merupakan suatu pilihan lain atau "tandingan" bagi pertanian modern. Akan tetapi, sebagai tandingan bagi pertanian modern, selain kata berkelanjutan, ada juga yang menggunakan beberapa istilah pertanian alternatif, regeneratif, input eksternal rendah, bekelanjutan input rendah, bekelanjutan input seimbang, konservasi-sumber daya biologis alamiah, pertanian ekologis (ramah lingkungan), agro-ekologis, pertanian organis, biodinamis, dan lain sebagainya. Baik pertanian berkelanjutan dan berbagai istilah lainnya, umumnya mengandung suatu makna penolakan terhadap pertanian modern. Penolakan itu karena pertanian modern diartikan sebagai cara bertani yang menghabiskan sumber daya, pertanian industri, dan pertanian input eksternal tinggi atau intensif.

Sebagai gambaran sederhana, pertanian modern memakai masukan (input) luar seperti pupuk pabrik, bibit pabrik, pestisida dan herbisida kimia pabrik, yang umumnya merusak kelestarian tanah dan alam. Sebaliknya, suatu pertanian berkelanjutan lebih mengandalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia seperti bibit lokal, sumber air, matahari, dan teknologi yang ramah lingkungan; dan juga sangat mengutamakan pemanfaatan pupuk kandang (kompos) dan pengendali hama alami atau pestisida dari bahan-bahan alami. Oleh karena itu, inti pemahaman pertanian berkelanjutan adalah sangat mengutamakan pemanfaatan sumber daya lokal beserta pengetahuan lokal.

Gambar I.1
Skema Kebijakan Penyuluhan Pertanian



Sumber: Hasil temuan penelitian, 2010

Dari gambar I.1. terlihat bahwa kebijakan pembelajaran agribisnis meliputi kebijakan untuk petani sebagai pelaku utama dalam pembangunan pertanian. Dari kebijakan yang menyangkut tiga unsur pokok tersebut diharapkan ada perubahan perilaku, cara pengelolaan modal, dan sistem usaha tani akan semakin berkembang dengan baik.

F. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial suatu masalah manusia, berdaarkan pada penciptaan gambaran holistis lengkap yag dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam latar belakang ilmiah. John W. Cresswell dalam Moeloeng mengatakan:

> "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik, dan dengan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah".[21]

Maksud dari penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk menggali secara lebih mendalam segala fenomena tentang Peran Sosial – Kependidikan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Makmur Jaya di Desa Kutamukti, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitataif. Peneliti menggunakan pendekatan ini dengan tujuan mendalami fenomena sosial yang ada di masyarakat yang terkait dengan topik. Untuk memperjelas arah tujuan penelitian menggunakan studi kasus dalam penelitian ini terkait dalam hal penentuan lokasi penelitian. Pendekatan kualitatif diperoleh melalui asumsi Meriam dalam buku Cresswell yatu pertama, penelitian kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses, buaknnya hasil atau produk. Kedua, peneliti kualitatif lebih tertarik pada makna.

---

[21] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* Remaja Resdakarya, Bandung: 2008, hal. 6

Ketiga, peneliti kualitatif merupakan instrument pokok untuk mengumpuklan data dan analisis data. Keempat, peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan. Kelima, penelitian kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna dan pemahaman yang didapat melalui kata-kata atau gambar. Terakhir, proses penelitian kualitaiatf bersifat induktif dimana peneliti membangun abstraksi konsep, hipotesa, dan teori berdasarkan data lapangan.

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek yang akan djadikan sebagai narasumber utama oleh peneliti adalah tokoh-tokoh yang berperan inti dalam kepengurusan, diantaranya adalah Petugas Penyuluh lapangan (PPL) Intan Triana, S.Tp., Ketua Gapoktan Makmur Jaya Drs. H. Dudung, Sekretaris Gapoktan Makmur Jaya Sudin Badrudin, dan Bandahara dari Gapoktan Makmur Jaya Legi Pratikno. Selain itu peneliti juga menggali data dari informan tambahan.

Tabel I.3
Informan Penelitian

No	rman Penelitian	Informasi yang diperoleh	Teknik
1	**Ketua Gapoktan** Drs. H. Dudung	Tujuan dibentuk Gapoktan dan mekanisme kemitraan	Wawancara mendalam
2	**Sekretaris** Legi Pratikno	Permodalan kelompoktani	Wawancara mendalam
3	**Penyuluh** Intan Triana, S.Tp.	Mekanisme penyuluhan, materi penyuluhan, serta pembuatan rencana usaha Bersama (RUB)	Wawancara mendalam
4	**Kepala Desa Kutamukti** Haerudin **(key informan)**	Informasi pemekaran dan pengembangan potensi desa dan manfaat dibidang pertanian	Wawancara mendalam
5	Eman **(key informan)**	Manfaat anggota Gapoktan	Wawancara mendalam

Sumber : diperoleh dari temuan penelitian 2010

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang mudah dijangkau memberikan kemudahan kepada peneliti, selan untuk mendapatkan data yang diperlukan guna menjawab penelitian, pemilihan informan (satu daerah dengan peneliti) juga diperlukan untuk memudahkan menjalin hubungan baik dan mempermudah dalam mencari informasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Kutamukti Kecamatan Kutawalutya Kabupaten Karawang. Penelitian dilakukan mulai sejak bulan Agustus 2010 hingga Januari 2011. Hambatan atau kesulitan hanya terdapat pada pengumpulan data yang terhambat oleh kegiatan yang terjadi di saat informan jika melakukan pekerjaan yang memang tidak bisa ditinggalkan sebagai petani saja. Selebihnya para informan dapat peneliti temui dan dapat dimintai waktu untuk diwawancara. Sehingga untuk memperoleh data yang berkaitan dengan dokumen kegiatan petani sedikit sulit. Dengan beberapa kemudahan serta sedikit hambatan seperti itu penulis tidak mendapatkan kendala yang berarti dalam penelitian dilapangan dan data yang diperoleh pun dapat maksimal.

3. Peran Peneliti

Posisi peneliti tidak berisikap berat sebelah yang artinya peneliti berusaha bersikap total dalam penelitian – peneliti tidak memihak dan tidak terlibat mengenai pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh informan kecuali sekedar menggali informasi yang terkait dengan topik penelitian. Peneliti merupakan instrument pokok penelitian yang bersifat bebas, artinya tidak terkait oleh kepentingan-kepentingan

apapun yang bersifat berat sebelah dan peneliti selalu berusaha mengklarifikasi data dari lapangan agar hasil temuan tidak kabur dan bersifat bias.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan instrument penelitian yang utama. Interaksi yang terjadi antara peneliti dengan informan guna memeperoleh informasi yang mampu mengungkap permasalahan dilapangan secara lengkap. Beberapa alat penelitian dipersiapkan sebagai alat bantu dalam penelitian seperti alat tulis, kamera foto, perekam suara, yang berguna dalam melancarkan pengumpilan data dilapangan. Dalam melakukan pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik tersebut adalah teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai yang membrikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara langsung dengan informan secara mendalam karena peneliti ingin mengetahui secara menyeluruh mengenai peran Gapoktan Makmur Jaya dalam memberikan pmbelajaran kemitraan bertani dengan cara melalui penyuluhan kepada para anggota Gapoktan. Agar wawancara ini dapat dilakukan dengan baik, maka hubungan peneliti dengan subjek hendaknya seperti suatu partnership. Teknik wawancara menjadi pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini, karena informasi yang diperoleh dari informan, oleh karena itu melalui

teknik wawancara peneliti mempunyai peluang untuk dapat memahami peran Gapoktan Makmur Jaya dalam menyajikan penyuluhan yang berisi tentang informasi pertanian serta proses memberikan informasi dari penyuluh, pengurus Gapoktan ke petani.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam dan wawancara sambil lalu dengan harapan mamapu mengarahkan kepada kejujuran sikap dan pemikiran subjek penelitian ketika memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara adalah data mengenai peran sosial kependidikan Gabungan Kelompok Tani Makmur Jaya kepada anggota atau kelompok tani yang berada di Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang. Untuk mendukung pelaksanaan wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada sejumlah informan pada dasarnya pertanyaan tersebut disusun berdasarkan fokus dan rumusan masalah dalam penelitian ini, baru kemudian dilakukan wawancara. Adapaun peneliti menggunakan teknik wawancara yaitu untuk mendapatkan jawaban yang valid dari informan, maka peneliti harus bertatap muka dan bertanya secara langsung dengan informan.

Sedangkan teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil wawancara. Pertimbangan penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi adalah karena dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, menunjukan suatu fakta yang telah berlangsung dan mudah untuk

didapatkan. Dari data dokumentasi memiliki memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi akan kebenaran atau keabsahan, dokumentasi sebagai sumber data yang kaya untuk memperjelas identitas subjek penelitian, sehingga dapat mempercepat proses penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dicari oleh peneliti adalah berupa gambar atau foto dan catatan-catatan lain yang mendukung dan berhubungan dengan topik yang dicari oleh peneliti.

5. Teknik Triangulasi Data

Setelah semua data diperoleh kemudian peneliti menggunakan triangulasi data untuk memeriksa kebenaran data dengan memanfaatkan informan lain diluar informan kunci, untuk mengecek kebenaran dan sebagai pembanding data tersebut. ada beberapa cara verifikasi, yaitu:

5.1. Verifikasi Internal

Teknik ini menerangkan tentang informasi yang diperoleh peneliti dari informan dengan metode *chek ini ricek* yaitu peneliti akan menilai dan menklarifikasi langsung kebenaran mengenai informasi yang diperoleh dengan cara yaitu mendapatkan informasi yang dijadikan sebagai narasumber, setelah informasi dari wawancara informan inti. Salah satunya yaitu bagaimana proses pembelajaran yang terjadi di Gapoktan Makmur Jaya? Salah satu informan menjawabnya sebagai berikut salah satu kelompok tani Sri Makmur memperoleh hasil panen paling tinggi dibandingkan kelompok tani lainnya. Kemudian pengklarifikasian ulang dilakukan

untuk mengetahui kebenaran tentang informasi tersebut, maka peneliti mencari informan lain terkait dengan informasi yang didapat sebelumnya tak lain untuk mendapatkan kebenaran dari informan sebelumnya.

5.2. Verifikasi Eksternal

Informasi yang didapatkan dari informan dilokasi penelitian, diuji realibitasinya dengan menggunakan haslil penelitian lain yang serupa. Tetepi hanya memiliki kemiripan dalam subyek penelitian. Selain itu, teori lain yang juga mengacu pada informasi yang diperoleh oleh peneliti. Peneliti menggunakan sumber buku sebagai acuan teori dimana dalam buku tersebut sedikit banyak menyinggung tentang pembelajaran masyarakat, penyuluhan pertanian, dan tentang agribisnis. Buku tersebut diantaranya adalah Penyuluhan Pertanian oleh Mohammad Djafar Hafsah, Sekolah Masyarakat oleh Wahyudin Sumpeno, dan Pendidikan Orang Dewasa oleh Suprijanto.

G. Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengetahui bahwa sesuatu yang baik dari diri sendiri belum tentu baik bagi orang lain. Walaupun demikian penulis memiliki keinginan dan usaha yang keras untuk meminimalkan bias personal, dengan cara mengkonfrontir opini pribadi dengan petani yang tergabung dalam Gapoktan Makmur Jaya. Dengan demikian pandangan berbeda dapat diketahui, sehingga bias persolnal dapat diminimalkan, selain itu juga peneliti kritik dan saran dalam rangka perbaikan skripsi ini.

Dalam usaha ini selain hal tersebut juga dikembangkan dengan teori yang mendukng penelitian ilmiah. Dasar teori inilah yang dianalisis, kemudian dapat diketahui sisi-sisi dari peroses pembelajaran terhadap petani yang diadakan di Gapoktan Makmur Jaya sebagai upaya mengatasi bias personal. Adapun dari sudut peneliti yang terdapat dalam karya ini tidak diperkenankan oleh sebab bias personal atau lain hal dengan apa adanya yang tertera disini, peneliti mohon bantuan kepada pembaca supaya karya ini menjadi lebih baik.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 3 bagian, yakni pendahuluan, isi, dan penutup. Semuanya disajikan dalam 5 bab, yaitu satu bab pendahuluan, tiga bab isi dan satu bab kesimpulan. Bab pertama berjudul pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah yang menjadi pertanyaan penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka yang berisi penelitian sejenis dan memperlihatkan kelebihan studi ini diantara yang lain, kerangka konsptual yang dipergunakan untuk menguak studi ini secara sosiologis, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab dua berjudul “Kondisi Sosial Masyarakat Desa Kutamukti”. Bab ini mendeskripsikan mengenai lokasi penelitian guna menjelaskan posisi letak penelitian dan batas wilayah penelitian secara geografis, dinamika kependudukan masyarakat Desa Kutamukti serta pola bertani yang seragam. Dalam hal ini petani di Desa

Kutamukti yang mayoritas penduduknya bertani dilahan pesawahan yang dibahas secara sosiologis.

Bab tiga berjudul “Profil Gapoktan Makmur Jaya”. Bab ini berisi pendeskripsian sejarah terbentuknya Gapoktan Makmur Jaya yang berupa organisasi kemasyarakatan yang memiliki visi dan misi sehingga menjadi wahana pendidikan alternatif bagi masyarakat tani khususnya. Bab ini juga menerangkan tentang bagaimana peran penyuluh sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran serta fungsi Gapoktan sebagai organisasi yang mewadahi aspirasi masyarakat tani untuk membangung usaha kemitraan.

Bab empat berjudul “Pola Kegiatan Pembelajaran Gapoktan”. Bab ini mendeskripsikan bagaimana kegiatan pembelajaran yang diwadahi Gapoktan Makmur Jaya bersama penyuluh dalam pengembangan usaha agribisnis yang dimulai dari perencanaan yang didalamnya terdapat pola kegiatan sosial kependidikan dan materi pembelajaran berbasis pertanian.

Bab lima merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan penulisan. Kesimpulan ini juga berisi kolaborasi dari jawaban atas pertayaan penelitian.

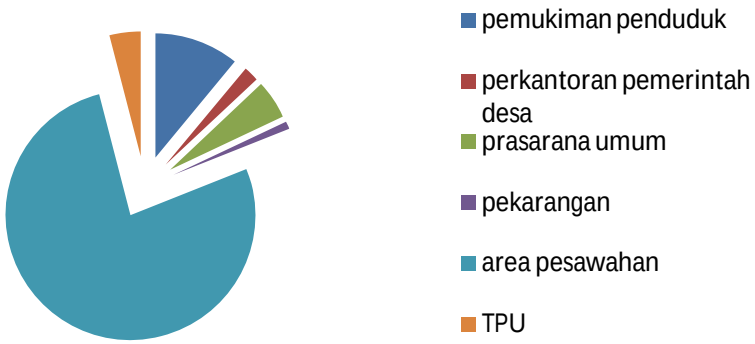
BAB II

KONDISI SOSIAL MASYARAKAT DESA KUTAMUKTI

A. Letak Geografis Desa Kutamukti

Berdasarkan data Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa, Pemerintah Kabupaten Karawang pada tahun 2009 total luas wilayah Desa Kutamukti secara keseluruhan mencapai 238.279 Ha, dengan luas tanah daratan yang dijadikan sebagai pemukiman penduduk seluas 26.449.000m^2(11%), perkantoran pemerintah desa seluas 4.156m^2(2%), luas tanah yang dijadikan sebagai prasarana berupa puskesmas, lapangan olahraga, jalan besar dan kecil, masjid dan musholla, serta bangunan sekolah mencapai seluas 12.952m^2(5%), pekarangan seluas 2.500 m^2(1%), luas tanah yang dijadikan lahan pekuburan (TPU) seluas 11.396 m^2(4%), dan sisanya merupakan jumlah terluas dari desa Kutamukti ini yang dijadikan sebagai area pesawahan dengan luas 208.710.000m^2(77%).

Gambar II. 1
Luas Bagian Desa Kutamukti (%)



Sumber: Hasil temuan penelitian, 2010

Secara geografis Desa Kutamukti berada pada ketinggian 450 mdpl[22], jaranya terbilang dekat dengan laut yang berada disebelah timur yang berada di Kecamatan Pedes, namun kebanyakan masyarakat pelaku usaha di Desa Kutamukti ini memanfaatkan tanahnya dengan bertani memanfaatkan lahan sawah yang mengandalkan saluran irigasi sebagai supply utama untuk mengairi persawanhannya dari hulu ke hilir.

Suhu rata-rata perhari antara 27°C- 34°C ,ini dimanfaatkan para petani untuk mengolah lahan pertaniannya sebanyak dua kali dalam satu tahun, sebab menurut Legi (sekretaris Gapoktan Makmur Jaya) dalam petikan wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2010 disebuah warung yang biasa digunakan sebagai tempat berkumpul anggota Gapoktan Makmur Jaya:

> "jika sawah digarap terus-menerus untuk *nyawah*[23] kadar PH yang terkandung dalam tanah tidak akan seimbang, *istilahna mah kacapean lah*.. (sambil dia mengangkat kedua alisnya bermaksud menguatkan penjelasannya) dan hasil panenpun tidak akan maksimal, bukannya hasil panen kita untung, malah buntung yang kita dapat".[24]

Pada percakapan dalam wawancara tersebut peneliti menemukan dan menyimpulkan keinginan yang penyuluh cita-citakan merupakan satu upaya penyuluh melalui gapoktan untuk mensosialisasikan bahwa kadar PH yang tinggi tentu tidak akan menjamin hasil panen yang melimpah, jika petani masih saja menggunakan pestisida yang tidak ramah lingkungan, terlebih suhu di ini sangat panas.

---

[22] Badan Pemberdayaan Masyarkat dan Pemerintah Desa, Pemerintah Kabupaten Karawang pada tahun 2009, hal. 38.
[23] Istilah *nyawah* adalah kata yang biasa dipakai untuk ungkapan menggarap lahan persawahan.
[24] Wawancara dengan Ibu Intan Triana, pada tanggal 9 Agustus 2010

Gambar II.2
Pintu air irigasi yang mengaliri pesawahan desa Kutamukti



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2010

Pada gambar II.2 diatas tampak sebuah pintu air yang difungsikan sebagai pengatur volume air dari saluran irirgasi primer untuk dialirkan ke saluran-saluran air sekunder. Aliran air dari irigasi primer tersebut berasal dari aliran sungai yang berhulu di Waduk Jatilihur, Purwakarta, Jawa Barat. Perlunya pengatur volume air untuk memenuhi kebutuhan lahan ini dimaksudkan agar pada saat madatngya misim kemarau lahan pesawahan tidak mengalami kekurangan air dan pada saat musim penghujan air tidak menjadi terlalu melimpah.

Gambar II.3
Aliran irigasi kecil (selokan) yang mengaliri pesawahan desa Kutamukti



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2010

Pada Gambar II.3 diatas tampak sebuah pematang sawah dan aliran sungai kecil yang berperan sebagai selokan sekunder, selokan sekunder ini difungsikan untuk mengalirkan air dari aliran sungai primer yang besar volumenya menuju pesawahan-pesawahan yang berada di wilayah Desa Kutamukti. Pada musim penghujan selokan sekunder ini jika sedang dalam pengawasan tentu meskipun volume air di selokan ini melimpah namun tidak terlalu berlebih dan cenderung lancar hingga air yang dibutuhkan peasawahan tidak berlebih. Namun sayangnya jika pada musim kering atau kemarau selokan ini terkadang surut atau bahkan kering tidak teraliri air, maka upaya petani untuk menyelamatkan lahan pesawahan sering kali menggunakan mesin pompa yang digunakan untuk mengambil air langsung dari sungai aliran primer menuju lahan pesawaannya.

Secara administratif Desa Kutamukti terletak 28 km dari jantung Kota Karawang. Desa Kutamukti diapit oleh empat batas desa. Dibagian utara berbatasan dengan Desa Jatimulya, Kecamatan Pedes. Bagian selatan berbatasan dengan Desa Rawasari, Kecamatan Cilebar. Bagian barat berbatasan dengan Desa Kutaraja, Kecamatan Kutawaluya dan dibagian timur berbatasan dengan desa Kutajaya, Kecamatan Kutawaluya. Luas Desa Kutamukti dipecahkan oleh satu irigasi besar yang memisahkan antara Kutamukti Barat dan Kutamukti timur. Hulu dari irigasi ini berasal dari aliran air yang berasal dari waduk Jatiluhur Kabupaten Purwakarta, aliran irigasi ini mengalir dari hulu menuju ke hilir dan disetiap anakan dari sungai ini terbagi kebeberapa aliran irigasi desa atau selokan-selokan kecil yang dipakai sebagai air sumber utama pengairan lahan pertanian.

B. Dinamika Kependudukan

Tabel II.1
Mata pencaharian penduduk Desa Kutamukti

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	176 orang
2	Buruh tani	605 orang
3	Buruh migran	163 orang
4	PNS	24 orang
5	Pedagang keliling	15 orang
6	Peternak	11 orang
7	Montir	10 orang
8	Dokter swasta	1 orang
9	Perawat	4 orang
10	Pengusaha kecil dan menengah	95 orang
11	Paraji	2 orang
12	Jasa pengobatan alternatif	9 orang
13	Karyawan perusahaan swasta	121 orang
14	Guru swasta & guru ngaji	31 orang
15	Sopir & ojeg	77 orang
16	Penjahit	12 orang
17	Perangkat desa	11 orang
18	Pertukangan	43 orang
	JUMLAH	**3907 orang**

Sumber: Diperoleh dari temuan penelitian, 2010

Dari tabel diatas, dapat diketahui jenis perkerjaan dan mata pencaharian dari penduduk yang bersumber dari data monografi Desa Kutamukti pada tahun 2009 masih sangat didominasi oleh warga yang berpenghasilan sebagai petani dan buruh tani. Karena jumlah petani 176 orang, buruh tani dengan jumlah 605 orang, buruh migran dengan jumlah 163 orang, Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan jumlah 24 orang, pedangang keliling dengan jumlah frekuensi 15 orang, peternak dengan jumlah frekuensi 11 orang, montir dengan jumlah frekuensi 10 orang, dokter swasta dengan jumlah frekuensi 1 orang, perawat dengan jumlah frekuensi 4 orang, pengusaha kecil dan menengah dengan jumlah frekuensi 95 orang, paraji (dukun beranak) dengan

jumlah frekuensi 2 orang, jasa pengobatan alternatif dengan jumlah frekuensi 9 orang, karyawan perusahaan swasta dengan jumlah frekuensi 121 orang, guru swasta dan guru ngaji dengan jumlah frekuensi 31 orang, sopir dan ojeg dengan jumlah frekuensi 77 orang, penjahit dengan jumlah frekuensi 12 orang, perangkat desa dengan jumlah frekuensi 11 orang, , pertukangan dengan jumlah frekuensi 43 orang,.

Penjelasan diatas menunjukan bahwa profesi atau pekerjaan warga Desa Kutamukti sepertinya jika dapat diukur oleh profesi saja juga bukan termasuk kategori desa yang sederhana, apalagi desa yang tertinggal. Sebab jika dilihat dari tingkat kemampuan kerja dan latar belakang pendidikan yang hampir pernah merasakan pendidikan formal ini menunjukan bahwa Desa Kutamukti tersebut sudah menjadi desa yang maju. Hanya karena letak geografisnya yang berada didataran rendah dan wilayah sekitarnya didominasi oleh lahan pertanian maka matapencaharian warga Desa Kutamukti pun tak lain masih mengandalkan sektor pertanian sebagai usaha andalan utama untuk menopang semua kebutuhan yang mereka perlukan.

Namun apabila dilihat dari pemukiman penduduk, pendapatan dan taraf pendidikan masyarakatnya, maka masyarakat didesa ini tergolong pada tingkat masyarakat yang berekonomi rendah atau mungkin miskin meskipun ada beberapa kepala keluarga saja yang tergolong kelas ekonomi menengah keatas dan taraf pendidikannya cukup tinggi, hanya saja kebanyakan anggota yang tergabung dalam Gapoktan ini memang dari golongan menengah kebawah, kondisi semacam ini

membuat mereka tak dapat menikmati pendidikan secara wajar seperti masyarakat lainnya. Karena mereka harus memilih dan mementingkan kebutuhan sandang dan pangan dari pada pendidikan, kebanyakan menurut pendapat dari beberapa informan yang penulis temui berpendapat …*lebih baik tidak sekolah dari pada harus menahan lapar,* karena jika perut lapar kemungkinan mereka tidak dapat mencari nafkah, sehingga rata-rata tingkat pendidikan mereka relatif rendah dan masih ada juga diantara mereka yang tergolong buta aksara atau tidak dapat membaca.

Untuk memperbaiki kondisi tersebut pemerintah Desa dan Kecamatan setempat yang dikoordinir oleh pemerintah Kabupaten Karawang dan Provinsi Jawa Barat dengan berkoordinasi dengan Kementrian Pertanian, program PNPM Mandiri dijalankan yang bertujuan untuk memberikan sarana pembelajaran khususnya dikalangan pengusaha dan tenaga kerja yang berkonsentrasi dalam bidang pertanian melalui Gapoktan, agar sedikitnya dapat membantu menambah pengetahuan dan keterampilan dalam pola bertani serta pengelolaan permodalan secara berorganisasi agar mereka dapat meningkatkan taraf hidupnya. Pemerintah sangat berharap program Gapoktan yang dipayungi oleh PNPM Mandiri ini menjadi sarana atau wadah bagi masyarakat tani untuk mau dan terlibat sebagai warga belajar.

C. Keseragaman dalam Bertani

Dominasi masyarakat yang berprofesi sebagai petani yang berada diwilayah Kabupaten Karawang khususya di Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya hanya

mengelola lahan pesawahan dengan memanfaatkan lahan untuk menanam padi. Hal ini dilatar belakangi karena kemampuan dan keahlian mereka dalam mengelola lahan pesawahan hanya pada satu jenis tanaman saja. Padahal jika dilihat dari sudut pandang para ahli tanah yang dipakai secara terus-menerus yang hanya dimanfaaatkan dengan satu tipe tanaman saja maka unsur hara yang terkandung pada tanah tidak akan meningkat, bahkan berkurang sehingga tingkat kesuburannyapun akan rendah. Dalam masalah ini Gapoktan Mamur Jaya bersama penyuluh lapangan yang berasal dari Departemen Pertanian terus menggalakkan usaha alternatif pengganti tanam padi ketika lahan pesawahan tidak lagi dialiri air agar petani memanfaatkan lahan sawahnya sebagai kebun sementara untuk masa tanam kembali, dan itu seperti menjadi budaya atau tradisi yang belum dapat petani pahami sampai saat ini.

BAB III
PROFIL GAPOKTAN MAKMUR JAYA

A. Profil Gapoktan Makmur Jaya

Gapoktan adalah salah satu wadah atau sarana pendidikan non-fromal berbasis pertanian yang menyediakan berbagai informasi dan kegiatan belajar sepanjang hayat bagi setiap warga masyarakat. Wadah ini merupakan organisasi milik masyarakat yang dikelola oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Untuk menjalankan fungsinya, wadah ini membentuk beberapa program, program-program tersebut lahir dan terbentuk harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga diminati oleh masyarakat itu sendiri.

Salah satu program di Gapoktan ini adalah Program Usaha Kemitraan. Yang dimaksud dengan Program Usaha Kemitraan ini adalah program yang memberikan pengetahuan berupa keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola permodalan serta pemanfaatan lahan pertanian agar hasilnya memungkinkan lebih bermanfaat untuk digunakan dalam semua kehidupan sehari-hari yang diterapkan secara penggabungan dari wakil kelompok-kelompok tani. Sasaran dalam Gapoktan itu sendiri adalah terdiri dari para petani kecil, baik buruh tani ataupun petani penggarap, dan ada pula para pemilik lahan pesawahan yang sudah terbentuk dalam beberapa kelompok petani kecil yang bergabung dalam Gapoktan dan yang menjadi warga belajar, dalam program inipun kebanyakan dari kalangan pria dewasa terutama

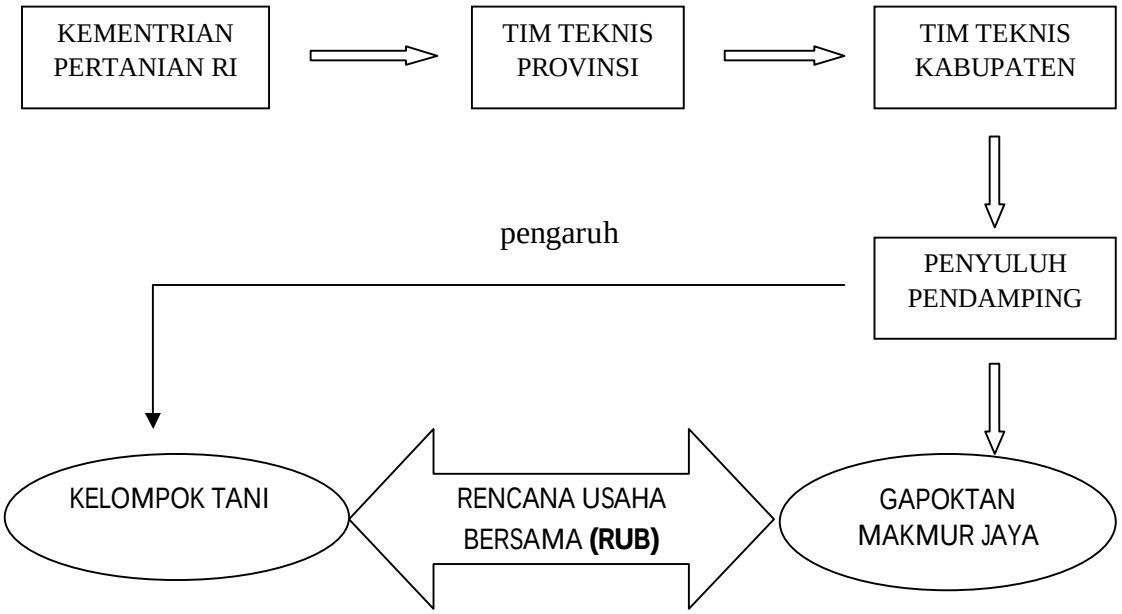
bapak-bapak yang sudah berkeluarga. Salah satu Gapoktan yang menjalankan program ini adalah Gapoktan Makmur Jaya yang terletak di Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat.

Gapoktan Makmur Jaya didirikan dan dibentuk pada tanggal 27 Agustus 2007 dan kemudian diresmikan pada tanggal 29 Desember 2009 yang tepatnya terletak di Desa Kutamukti Rt. 04 Rw. 02 Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang, Gapoktan Makmur Jaya digagas berdasarkan musyawarah anggota gabungan dari beberapa kelompok tani yakni Sri Wijaya 1, Sriwijaya 2, Sri Makmur 1, Sri Makmur 2, Lambang Mukti, dan Ranca Ekek. Salah satu tujuan didirikannya Gapoktan Makmur Jaya yakni sebagai wadah aspirasi kelompok-kelompok tani khususnya yang berada di sekitar wilayah Desa Kutamukti Kecamatan Kutawaluya.

Berdasarkan kesepakatan hasil musyawarah anggota menetapkan susunan kepengurusan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Gapoktan Makmur Jaya menghasilkan kepengurusan yang dipimpin oleh Drs. Dudung Suyatna yang berasal dari kelompok tani Sri Makmur 1, sekretaris oleh Sudin Badrudin dari kelompok tani Lambang Mukti, bendahara oleh Legi Pratikno dari kelompok tani Sri Wijaya 1, Hj. Habibah sebagai manager LKM, dan Dedeh menjabat sebagai Komite Pengarah Desa (KPD), kepengurusan tersebut disahkan pada musyawarah anggota Gapoktan Makmur Jaya. Kepengurusan organisasi tersebut juga dibina oleh seorang penyuluh bernama Intan Triana, STP.

Gambar III.1

SKEMA ALUR PELAPORAN GAPOKTAN



Sumber: Hasil temuan penelitian, 2010

Dari skema tersebut dapat dijelaskan bahwa Gapoktan merupakan bentuk aplikasi yang berdasar pada Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 yang dikeluarkan oleh Menteri Pertanian sebagai penyelenggara pembentukan kelompok tani disetiap desa didaerah seluruh wilayah Indonesia, kemudian diinstruksikan kepada tim teknis provinsi melalui Dinas Pertanian Provinsi. Setelah tahapan tersebut, Dinas Pertanian Propinsi di Jawa Barat khususnya, memberi instruksi kepada Dinas Pertanian Kabupaten dan segera untuk membentuk tim lapangan sebagai eksekutor dan aktor utama yang berperan untuk mendampingi para pengurus oraganisasi petani didesa-desa yang ditempatkan disetiap kecamatan dalam melakukan penyuluhan terkait informasi pertanian yang diselenggarakan oleh Departemen Pertanian pusat.

Pada tahap beriktunya, penyuluh berkerjasama dengan para pengurus kelompok tani disetiap desa dan mengadakan kesepakatan melalui Rencana Usaha Bersama (RUB) sebagai titik awal pembentukan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Didalam RUB tersebut, dijelaskan mekanisme dalam pembentukan kelompok tani serta mekanisme pengorganisasian dalam pengelolaan permodalan bersama. Hal lain yang menjadi inti pokok didalam RUB ini adalah tujuan dalam memanfaatkan organisasi Gapoktan sebagai sarana pendidikan informal berbasis pertanian yang menyelenggarakan pendidikan melalui penyuluhan yang tidak memandang latar belakang pendidikan atau latar belakang ekonomipun.

Pembentukan Gapoktan dilakukan dalam suatu musyawarah yang dihadiri minimal oleh kontak tani/ketua kelompok tani yang akan bergabung, setelah sebelumnya di masing-masing kelompok telah disepakati bersama para anggota kelompok untuk bergabung ke dalam Gapoktan. Dalam rapat pembentukan Gapoktan sekaligus disepakati bentuk, susunan dan jangka waktu kepengurusannya, ketentuan yang menjadi hak dan kewajiban masing-masing kelompok ketua Gapoktan dipilih secara musyawarah dan demokratis oleh para anggotanya, dan selanjutnya ketua memilih kepengurusan Gapoktan lainnya, untuk mendapatkan legitimasi, kepengurusan Gapoktan dikukuhkan oleh pejabat wilayah/desa setempat.

1. Visi dan Misi

Untuk mencapai tujuan organisasi diperlukan visi dan misi. Umaedi Hadiyanto dan Siswantari mengatakan bahwa "visi dan misi merupakan semacam '*guide*' atau pedoman dalam suatu organisasi dalam bertindak".[25] Sebagai sebuah organisasi, Gapoktan Makmur Jaya juga memiliki visi dan misi. Visi Gapoktan Makmur Jaya yakni terwujudnya pembangunan perekonomian petani Gapoktan yang produktif, efisien, berdaya saing, dan berkelanjutan dalam sektor pertanian untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota Gapoktan. Berdasarkan visi tersebut, maka Gapoktan Makmur Jaya memnpunyai misi yaitu *pertama* Meningkatkan produksi, produktivitas unggul, nilai tambah, dan daya saing produk pertanian di Gapoktan. *Kedua* Meningkatkan kemampuan/keterampilan SDM di Gapoktan. *Ketiga* Meningkatkan permodalan pertanian, sarana produksi, pemasaran produk pertanian dan menyediakan informasi yang dibutuhkan petani. *Keempat* Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota Gapoktan.

> "penyuluhan secara teknis kita mengajarkan cara pemupukan yang berimbang, pengukuran bagian warna daun dengan menggunakan alat khusus, pengukuran kesamaan tanah atau pengukuran kadar organik, ataupun demplot area Istilah *Demplot* ini biasa digunakan para penyuluh untuk singkatan dari *demonstrasi plot* yakni praktek langsung dilapangan atau disawah, karena cara ini dianggap lebih efektif oleh penyuluh untuk berinteraksi dengan petani dari hanya sekaedar memberikan materi secara verbal saja. sebagai treatmen, jadi untuk sekarang ini penyuluhan tidak hanya dilakukan secara verbal atau lisan saja tapi juga langsung kepada prakteknya." [26]

---

[25] Umaedi, Hadiyanto, Siswantari, *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2010, hal. 6.7.

[26] Wawancara bersama ibu Intan sebagai Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disuatu warung milik ibu Tami, selain warung untuk jualan juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Gapoktan Makmur Jaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Agustus 2010

Tabel III.1
Rekapitulasi Struktur Gapoktan Makmur Jaya tahun 2009

No	Posisi dalam Struktur	Nama Pengurus	Pendidikan	Asal Kelompok Tani
1	Ketua	Drs.Dudung S.	S1	Sri Makmur 1
2	Sekretaris	Sudin Badrudin	SPMA	Lambang Mukti
3	Bendahara	Legi Pratikno	SMA	Sri Wijaya
5	Sarana Produksi	Rasum	SMA	Ranca Ekek
6	Pegolahan Hasil	Karna	SD	Lambang Mukti
7	Pengolahan Hasil	Dudung	S1	SRI MAKMUR I
8	Teknologi	Legi Pratikno	SMA	SRI WIJAYA I
9	Keuangan Mikro	Hj. Habibah	SMA	SRI MAKMUR II

Sumber: Hasil temuan penelitian, 2010

2. Menjadi Wahana Pendidikan Alternatif

Keberadaan Gapoktan Makmur Jaya ditengah masyarakat Desa Kutamukti tak hanya sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan yang memberikan penyuluhan terhadap masyarakat tani di desa tersebut melainkan selain wadah untuk menampung segala aspirasi masyarakat tani, Gapoktan Makmur Jaya juga dimanfaatnakn sebagai kendaraan sosial atau organisasi informal namun bernaung dibawah struktur yang dibentuk dan diresmikan oleh pemerintah bagi masyarakat setempat, yang terbentuk dalam pengelompokkan yang relatif permanen. Sebab menurut Sanapiah faisal “organisasi masyarakatt yang bersifat terbuka dimasuki oleh kalangan masyarakat setempat serta memiliki aktivitas yang khas bagi kesemuanya, sebab fungsinya sebagai kendaraan sosial, yaitu sebagai wadah aspirasi, media atau

sarana kebersamaan untuk menunaikan dan mencapai maksud secara bersama-sama".[27]

B. Peran-Peran Penyuluh: Antara Mediator Dan Fasilitator Pembelajaran

Menurut Praniadji dalam modul pembekalan THL bagi Penyuluhan pertanian, kebutuhan penyuluh pertanian yang berkualitas menjadi faktor penentu keberhasilan program revitalisasi pertanian, sebab transformasi budaya usaha pertanian tradisional menuju ke budaya usaha pertanian modern membutuhkan tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang kompeten. Selain faktor sistem produksi, sistem pendukung ekonomi pedesaan, tatanan politik pertanian, bentuk organisasi, sistem manajemen dan kepemimpinan serta faktor pendukung lainnya.

Untuk memperoleh penyuluh-penyuluh pertanian yang handal diperlukan upaya-upaya trategis yang harus dilaksanakan secara sistematis dan konsisten. Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian Departemen Pertanian sendiri telah menetapkan kebijakan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM)-nya melalui kegiatan-kegiatan operasional:

> "untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia antara lain: a). penyelenggaraan pendidikan bagi pertanian; b). pengembangan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan bagi petani; c). perlindungan terhadap organisasi petani dan usaha pertanian; d). pengembangan diversifikasi usaha rumah tangga berbasis pertanian; e). peningkatan partisipasi masyarakat dalam penyusunan kebijakan dan program; f).

[27] Sanapiah Faisal,*Menggalang Gerakan Bangun Diri Masyarakat-Desa*, Surabaya: Usaha Nasional,1981, hal.59.

> peningkatan pelayanan pembiayaan dan informasi bagi petani; g). pengembangan pendidikan dan pelatihan sumber daya pertanian".[28]

1. Penyuluh Sebagai Mediator Pembelajaran

Sejalan dengan asumsi yang pernah dirumuskan oleh Abbas mengenai konsep penyuluh yang ditulis pada buku yang disusun oleh Padmanagara yakni Penyuluhan Pertanian, Abbas merumuskan konsep penyuluh sebagai pendidik non-formal "penyuluh pertanian dapat menampilkan dirinya sebagai penasehat, komunikator dan motivator dalam rangka proses alih ilmu dan teknologi, pembinaan keterampilan serta pembentukan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai dasar dan kebutuhan masyarakat dinamis yang membangun".[29] Peran penyuluh sebagai mediator ini terungkap ketika peneliti melakukan wawancara bersama ibu Intan yang berperan sebagai Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disuatu warung milik ibu Tami, selain warung untuk jualan juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Gapoktan Makmur Jaya. Dalam petikan wawancara yang peneliti lakukan sebagai berikut:

> "metode yang saya lakukan itu dengan cara istilah pelaku atau 'pelatihan dan kunjungan' jadi metode ini saya lakukan sebagai control kepada Gapoktan tentang situaisi kelompok yang ada di Makmur jaya ini, jadi suatu saat saya perlu datang ya untuk menyampaikan informasi terbaru juga menanyakan jika ada sesuatu yang berantakan gitu,tapi itu berupa teknologi atau intruksi dari dinas atau pusat,selain kunjungan saya untuk control dan informasi datangya sayapun dimanfaatkan petani untuk konsultasi atau sharing bagi petani atau kelompok tani yang sawahnya mengalami penyakit hama, kekurangan pupuk atau masalah apapun yang kemudian

[28] Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, *Pembinaan THL-TBPP*, Departemen Pertanian, 2009, hal. 23.
[29] Mohammad Jafar Hafsah, *Penyuluhan Pertanian Di Era Otonomi Daerah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009, hal.55.

itu didiskusikan secara bersama-sama dengan Gapoktan dipecahkan dalam rapat anggota".[30]

Dalam hal ini perangkat Gapoktan Makmur Jaya menyadari bahwa pentingnya seseorang yang dapat dijadikan panutan dalam proses pembelajaran kemitraan petani perdesaan ini, seorang yang mampu mengelola dan menerima situasi dan kondisi yang terjadi secara keseluruhan baik dari segi kurang dan lebih potensi yang ada di Gapoktan ini. Maka peran penyuluh kiranya dapat menjadi harapan, baik bagi Gapoktan maupun bagi kelompok tani atau masyarakat untuk menjadi seorang mediator yang mampu memberikan segala arahan dan informasi, juga menjadi seorang yang mampu menampung aspirasi dan menyampaikannya baik dari dan kepada dinas pertanian.

Gambar III.2
Percakapan Ibu Intan dengan petani



Sumber: Diperoleh dari temuan penelitian 2010

[30] Wawancara bersama ibu Intan sebagai Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disuatu warung milik ibu Tami, selain warung untuk jualan juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Gapoktan Makmur Jaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 agustus 2010

2. Penyuluh Pertanian Sebagai Fasilitator Pembelajaran

Penyuluh adalah seorang pendidik dan pembimbing masyarakat tani, sebagai pendidik non-formal penyuluh pertanian dapat menampilkan dirinya sebagai penasehat, komunikator, motivator, dan terpenting lagi harus menjadi fasilitator dalam berjalannya proses pembelajaran. "Peranan penyuluh antara lain; memfasilitasi dalam mengembangkan dan tindakan, serta mengupayakan berjalannya proses perencanaan, pengembangan dan pengelolaan usaha petani"[31]. Kegiatan penyuluh pertanian tersebut mengisyaratkan perlu dikembangkan kerjasama antara pelaku usaha tani, kelembagaan pertanian, dan penyuluh pertanian (dalam hal ini sebagai agen yang memberikan pendidikan) sehingga pembangunan pertanian bergerak dengan dinamis dan akan terjadinya pergeseran paradigma penyuluhan dari hanya sekedar teknik budidaya (*on-farm*) menuju usaha tani yang mengglobal (hulu-tengah-hilir) berbasis pada pendidikan yang berkarakter khas.

Gambar III.3
Bersama Pak H. Dudung, Ibu Intan Menyusun Rencana Program Gapoktan



Sumber: Dokumentasi penelitian , 2010

[31] Mohammad Jafar Hafsah, *Ibid.* hal. 38.

> "Sejauh ini selama saya berkerjasama dengan Gapoktan Makmur Jaya, Alhamdulillah tidak ada masalah, sekalipun saya disini sebagai penyuluh yang berdiri menjelaskan bahkan mungkin mengajarkan sesekali kepad bapak-pakak petani disini ataupun saat saya menerima saran dan keluhan dari petani saya bersyukur karena bapak-bapak disini menerima saya sekalipun saya masih sangat muda jika dibandingkan dengan umur para petani yang ada disini. Sayapun pernah terfikir apakah saya akan diterima dengan terbuka di sini/ karena untuk menciptakan orang lain percaya kepada kita itukan tidak mudah, apalagi saya baru masuk ke wilayah desa ini, dan saya masih muda, tapi dengan kiat saya untuk berusaha turun lansung ke sawah baik di kegiatan kalagumarang, atau demonstrasi pupuk baru juga menampung aspirasi petani untuk disampaikan ke dinas, dan atas dukungan dinas juga saya bisa mengabulkan yang petani inginkan alhasil sampai saat ini saya masih dipercaya untuk berkerjasama di Makmur Jaya ini."[32]

Gambar III.4
Percakapan Pak H. Dudung dengan salah seorang anggota kelompok tani



Sumber: Diperoleh dari temuan penelitian, 2010

C. Fungsi-Fungsi Gapoktan

Munculnya berbagai peluang dan hambatan sesuai dengan lingkungan sosial ekonomi masyarakat setempat, membutuhkan adanya pengembangan kelompok tani kedalam suatu organisasi yang jauh lebih besar. Beberapa kelompok tani bergabung ke dalam gabungan kelompok tani (GAPOKTAN). Penggabungan kelompok tani

[32] Wawancara bersama ibu Intan sebagai Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disuatu warung milik ibu Tami, selain warung untuk jualan juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Gapoktan Makmur Jaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 agustus 2010

kedalam Gapoktan terutama dapat dilakukan oleh kelompok tani yang berada dalam satu wilayah administrasi pemerintahan untuk menggalang kepentingan bersama kooperatif.

Gabungan Kelompok Tani Mamur Jaya melakukan fungsi-fungsi sebagai berikut: 1). Merupakan satu kesatuan unit produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar (kualitas, kuantitas, kontinuitas dan harga); 2). Sarana penyediaan samprotan yakni pupuk bersubsidi pemerintah, bibit/benih bersrtifikat, pestisida, insektisida, fungisida, pupuk organik, dan lainnya; 3). Penyediaan modal usaha dan menyalurkan secara kredit/pinjaman kepada para petani, khususnya yang tergabung dalam keanggotaan Gapoktan yang memerlukan biaya; 4). Melakukan proses pengolahan produk para anggota diantaranya adalah penggilingan padi, pengepakan hasil produksi, dan lainnya; 5). Menyelenggarakan perdagangan, memasarkan/menjual produk hasil dari petani kepada pedagang.

1. Penyuluhan Sebagai Sarana Pendidikan Bertani

Penyuluhan adalah suatu proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Tujuan penyuluhan pertanian adalah merubah perilaku utama dan pelaku usaha melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan sikap dan motivasinya.

> "penyuluh juga secara otomatis dan secara tidak langsung melakukan penilaian bersama pengurus Gapoktan terhadap setiap kelompok tani dengan cara mengamati hasil tonase per-panennya, jadi kami menilainya dengan mengukur perbandingan naik atau turun hasil panen musim kemarin dan musim sekarang kemudian hasil yang saya terima dari setiap kelompok tani saya laporkan jumlahnya ke dinas, sederhana saja. Tapi penilaiannya itu tidak hanya saya lakukan saat panen saja, tapi selalu saya rekap tiap mingguan, bulanan, dan musiman, ya, baik laporan hasi panen ataupun kendala dan hambatan yang petani terima selalu saya laporkan untuk menjadi tolak ukur dinas dalam menangani permasalah petani."[33]

Penyuluhan sebagai proses pendidikan atau proses belajar diartikan bahwa kegiatan penyebarluasan informasi dan penjelasan yang diberikan dapat merangsang terjadinya proses perubahan perilaku yang dilakukan melelui proses pendidikan atau kegiatan belajar. Secara praktis, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha dan kegiatan menimbulkan perubahan-perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia. Misalnya mengganti metode produksi tradisional ke metode baru, yaitu menerapkan teknologi baru yang berupa varietas baru, teknik budidaya baru, penerapan pupuk dan pestisida, serta penerapan sistem usaha tani modern.

Umi Wahyuti menyebutkan "pendidikan pada dasarnya adalah bentuk pergaulan hidup antara orang dewasa dan anak-anak, agar dapat menjalani kehidupan secara mandiri dan penuh tanggung jawab. Kesadaran manusia akan tugas hidupnya sebagai manusia erat kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan tidak dibawa sejak lahir".[34] Demikian pula pengetahuan mereka akan norma dan nilai sosial tidak dengan sendirinya mendorong mereka untuk bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai

---

[33] Wawancara bersama ibu Intan sebagai Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) disuatu warung milik ibu Tami, selain warung untuk jualan juga dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para anggota Gapoktan Makmur Jaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 agustus 2010

[34] Umi Wahyuti, *Metoda Dan Teknik Penyuluhan Pertanian*, Jakarta: Universitas Terbuka, hlm. 12.

tersebut dan dengan penuh kesadaran yang datang dari dalam dirinya untuk melaksanakannya. Kesemuanya itu harus melalui proses pembiaasaan dan internalisasi dalam lingkungan keluarga. Jadi agar nilai dan norma sosial dapat dengan penuh kesadaran dipatuhi dan dilaksanakan dalam interaksi sosial oleh individu, kedua hal tersebut tidak cukup hanya dikuasai oleh kawasan kognitf dan psikomotorik pada dirinya akan tetapi harus pula mampu dihayati dalam kawasan afektif.

Hal ini membawa konsekuensi bahwa untuk membentuk individu bertingkah laku tidak cukup dengan hanya diberikan pengajaran dan latihan, tetapi yang terpenting mereka harus dididik. Seperti yang terjadi didalam Gapoktan Makmur Jaya, mulanya petani yang berada di Desa Kutamukti ini adalah petani yang hanya berkerja untuk lahannya sendiri, meskipun ada beberapa dari petani yang berkelompok itupun karena lahan sawah yang digarapnya adalah sawah milik pribadi dari orang yang memang sawahnya luas dan membutuhkan penggarap yang tidak sedikit. Secara umum petani yang ada di desa ini tanpa pernah mendapat pengalaman berorganisasi sedikitpun, karena latar belakang mereka memang bukan akademisi.

Munculnya Gapoktan Makmur Jaya menjadi warna baru dalam dinamika kultur pertanian di desa ini, petani yang tadinya hanya berkerja untuk lahannya sendiri kemudian dibentuk kelompok, tak beda seperti petani perorangan, petani yang menggarap lahan majikannya dibentuk kelompok juga, itu dimaksudkan agar kelompok-kelompok tani ini menjadi organisasi kecil yang akan saling memberi informasi serta memudahkan untuk menyusun rencana usaha bersama (RUB).

2. Strategi Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Tani

Penyuluhan pertanian dilakukan oleh penyuluh PNS, dan atau penyuluh swadaya. Keberadaan penyuluh PNS disesuaikan dengan kebutuhan dan formasi yang tersedia berdasarkan peraturan perundang-undangan, sedangkan keberadaan penyuluh swadaya bersifat mandiri dan menyusun rencana kerja dengan memegang prinsip sebagai berikut:

> a). kegiatan-kegiatan penyuluhan pertanian dilaksanakan dengan memanfaatkan sumberdaya pertanian secara optimal di wilayah kerjanya; b). kegiatan-kegiatan penyuluhan pertanian diarahkan untuk membantu petani dan keluarganya agar mampu dengan kekuatan sendiri dalam upaya mengembangkan swadaya dan swakarsa; c). Kegiatan penyuluhan pertanian dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan para petani dan kelompoknya; d). membimbing penyelenggaraan musyawarah petani/kelompok tani dalam menyusun rencana definitif kelompok (RDK) dan rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK); e). membimbing petani dan kelompok tani dalam mengadakan kerjasama antara kelompok tani dengan lembaga ekonomi pedesaan; f). melaporkan secara berkala kegiatan THL Tenaga Bantu Penyuluhan Pertanian di wilayah kerjanya kepada kepala/koordinator BPP".[35]

Seperti yang terjadi pada Gapoktan Makmur jaya, kegiatan penyuluhan dilakukan sebagai stau proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan khususnya dari sikap dan keterampilan para petani dan kelompoknya, dalam kegiatan ini petani dan kelompok tani dibiasakan untuk menghadiri setiap ada waktu berkumpul meskipun tidak ada sanksi khusus jika anggota atau petani tidak dapat hadir. Tak sampai itu saja manfaat yang didapat petani selain demdapat informasi tentang pertanian juga menfaat lainnya ternyata dengan dibiasakan berkumpul para

[35] Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, *Pembinaan THL-TBPP*, Departemen Pertanian, 2009, hal. 17.

petani tidak menjadi canggung untuk berbicara atau menyampaikan pendapatnya didepan umum. Inilah fungsi dan manfaat pendidikan atau pembelajaran yang terdapat di Gapokta Makmur Jaya.

Mendengar kata “pelatihan”, biasanya yang pertama kali akan terlintas dalam pikiran kita adalah kegiatan pengaplikasian teori yang didapat dari tempat belajar. Dalam hal ini tidak hanya memiliki makna pengaplikasian teori saja, khususnya pada masyarakat yang dominan pesertanya adalah berprofesi sebagai petani kegiatan pelatihan berbasis masyarakat dalam Gapoktan ini. Menurut Intan Triana yang bertanggung jawab sebagai penyuluh se-kecamatan Kutawaluya khususnya pada Gapoktan Makmur jaya yang berada di Desa Kutamukti ini :

> “ pelatihan yang dilakukan oleh penyuluh terhadap anggota Gapoktan Makmur Jaya bukan hanya saja meliputi kegiatan penyuluhan cara mengolah lahan pertanian, menangani hama, mendapatkan pupuk saja, tapi pelatihan yang kami lakukan ini diupayakan sebagai peningkatan kemampuan kelompok tani, yang dimaksudkan agar kelompok tani dapat berfungsi sebagai kelas belajar, wahana kerjasama unit produksi, unit penyedia sarana dan prasarana produksi, unit pengolahan dan pemasaran hasil dan unit jasa penunjang, sehingga organisasi petani menjadi kuat dan mandiri.”[36]

Nilai-nilai seperti itulah yang sejak dulu hingga kini yang masih mereka (para petani) Desa Kutamukti khususnya yang tergabung dalam Gapoktan Makmur Jaya masih sangat dijunjung tinggi. Sebab pada dasarnya manusia hidup sebagai makhluk sosial yang pasti akan selalu memerlukan dan diperlukan dari satu orang dan ke orang lain yang hidup secara bersamaan (simbiosis mutualis). Nilai kebersamaan ini akan

[36] Wawancara dengan Ibu Intan Triana, tanggal 11 Agustus 2010.

menumbuhkan satu solidaritas dan mengembangkan sikap toleransi antar sesama kelompok tani dan warga masyarakat desa**.**

Gambar III.5
Kelompok Tani disawah



Sumber: Dokumentasi penelitian, 2010

Disamping itu dalam perkembangannnya dunia pendidikan orang dewasa saat ini lebih panya menggunakan atau mengembangkan nilai-nilai gotrong royong yang agar tujuannya tidak sedikitpun mengurangi kearifan lokal, dimana semua pihak yang terkait dalam tiap kegiatan terlibat juga dalam proses kegiatan sejak mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Karena itu hubungan masyarakat dalam hal ini kelompok tani dengan lembaga atau Gapoktan ada hubungan yang harmonis dan saling menerima.

BAB IV
POLA KEGIATAN PEMBELAJARAN GAPOKTAN

A. Pengembangan Usaha Agribisnis

1. Perencanaan

Perencanaan pelatihan melibatkan semua pihak terkait, terutama masyarakat yang terlibat dampak langsung dari pelatihan tersebut. Desain pelatihan dirancang berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan secara partisipatif, sehingga akan dapat ditemukan fokus yang akan menjadi kebutuhan dan potensi dari masing-masing pihak. Setiap pihak yang terlibat (dalam hal ini kelompok tani) memiliki tugas dan kewenangan masing-masing. Masing-masing pihak memiliki otoritas dan kewenangan dalam pengambilan keputusan dan menyelesaikan masalah. Bila masalah yang dihadapi masih dalam kelompok tertentu maka yang akan menyelesaikannya adalah orang atau pihak yang terlibat dalam lingkup itu. Jika tidak dapat diselesaikan, barulah penyelesaian naik pada tingkat atau jenjang yang lebih tinggi. Atas dasar itu, Wahyudin Sumpeno merangkum "proses interaksi pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan 3T (tinjau, telaah, tindak)"[37], yang diselesaikan baik secara terbuka dengan anggota kelompok tani yang lain ataupun hanya dengan kelompok tani yang bermasalah tersebut.

Para pakar pelatihan biasanya melaksanakan pelatihan/pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah atau siklus tersendiri berdasarkan dari model yang

[37] Wahyudin Sumpeno, *Sekolah Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2009, hal. 53.

mereka kembangkan. Berdasarkan model-model pelatihan yang ada para pakar mengembangkan bermacam-macam, ada yang menggambarkan melalui siklus yang sederhana, dan ada juga yang digambarkan secara terperinci. Walaupun demikian dari beberapa model yang dikembangkan ditemukan langkah-langkah atau tahapan yang memiliki kesamaan, kesamaan itu seperti sama-sama diawali dengan melakukan identifikasi dengan tujuan untuk menemukan dan mengkaji kebutuhan yang akan diberi pelatihan, serta diakhiri dengan melakukan evaluasi.

Dalam pelatihan atau pembelajaran yang diadakan oleh organisasi kemasyarakatan berbasis pertanian dalam hal ini Gapoktan Makmur Jaya sudah tentu pelatihan harus dirancang berdasarkan analisis kebutuhan petani yang dilakukan secara partisipatif. Sehingga dapat ditemukan fokus penelaahan kebutuhan dan potensi untuk masing-masing pihak. Setiap pihak atau kelompok tani yang terlibat memiliki tugas dan kewenagan masing-masing. Masing-masing pihak memiliki otoritas dan kewenangan dalam pengambilan keputusan dan menyelesaikan masalah. Bila masalah yang dihadapi masih dalam lingkup tertentu, maka yang menyelesaikan adalah orang atau pihak yang terlibat dalam lingkup itu sendiri. Jika tidak dapat diselesaikan, maka penyelesaikan masalah naik pada tingkat atau jenjang kelompok interaksi yang lebih tinggi.

Maka, setiap permasalahan yang terjadi didalam kelompok baik secara personal atau apapun penyebabnya, baik mengenai permodalan atau juga pengelolaan hendaknya diselesaikan secara kekeluargaa sebab ini bisa disebut juga organiasi yang

bersifat organik yang satu sama lain memiliki latar belakang yang sama dalam bidang pertanian. Atas dasar itu Wahyudin Sumpeno juga membagi proses interkasi pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan 3T (tinjau, telaah, dan tindak) sebagai berikut:

Tabel IV.1
Gaya Belajar Pendekatan 3T

ASPEK	ANALISIS DAN PENGEMBANGAN
TINJAU	Mengidentifikasi kebutuhan untuk melihat sejumlah masalah yang dihadapi kelompok Mengidentifikasi potensi atau sumber daya yang ada untuk pemenuhan kebutuhan dan pengembangan keterampilan Memfokuskan pada tujuan dan jenis tugas atau bidang kerja yang dibutuhkan
TELAAH	Menganalisis dan menetapkan prioritas masalah kebutuhan tugas Menganalisis berbagai kemungkinan pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhan Menyusun rencana tindakan peningkatan kemamuan dan keterampilan kerja Memberikan sebuah pengalaman baru (administrasi, teknis, memberi dukungan, kesempatan penyusunan perencanaan) Memberikan cukup waktu membuat persiapan, memahami dan menentukan pilihan dari hasil uji coba, contoh dan praktik
TINDAK	Pengembangan kinerja tim (*team work*) Mengorganisir iklim dan lingkungan belajar Mengantisipasi perubahan pada situasi kerja Melakukan praktik, memberikan petunjuk teknis; tawarkan untuk membuat rencana pelaksanaan dan rencana tindak lanjut.

Sumber : Diadopsi dalam buku Wahyudin Sumpeno, 2009.

Pendekatan 3T tersebut merupakan gaya belajar sederhana yang sama halnya pendekatan yang diterapkan pada proses pembelajaran yang dilakukan di Gapoktan Makmur Jaya. Dengan pendekatan tersebut penyuluh yang didampingi bersama

pengurus Gapoktan Makmur Jaya mulai memperhatikan dari potensi yang ada pada wilayah pertanian di Desa Kutamukti kemudian menganalisis dari hasil pengamatan yakni berdasarkan pada hasil pengamatan dan keterangan dari para petani yang berada diwilayah tersebut. Setelah dikira cukup dalam mencari informasi mengenai potensi dan kendala yang terjadi diwilayah itu maka penyuluh dan pengurus Gapoktan merumuskan rencana sebelum dilakukan riungan (kumpulan) yang akan membahas rencana kerja definitif kelompok yang akan diselenggarakan selama masa tanam hingga akhir pasca panen.

Pada hasil produksi padi setelah panen yang didapat dari setiap kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan relatif meningkat. Terlebih jika dibandingkan pada sebelum terbentuknya Gapoktan atau kelompok yang baru tergabung dalam Gapoktan ini mengalami peningkatan hasil panen. Rata-rata peningkatan hasil panen yang dicapai pada tiap kelompok tani meningkat antara 1000 Kg sampai dengan 1500 Kg, misalnya pada setiap lahan pesawahan yang luasnya satu hektar yang biasanya hasil panen permusim tanam bejumlah rata-rata penghasilan hanya mecapai 5000 Kg atau lima ton per hektar, namun setelah tergabung dan menjalankan saran yang didapatkan dari pembelajaran di Gapoktan kini bisa mencapai 6000 Kg sampai dengan 6500 Kg.

Angka pencapaian hasil panen ini tentu berkembang jauh pesat dibandingkan sebelum Gapoktan Makmur Jaya berada di Desa Kutamukti.Terlebih petani yang terbagung di Gapoktan Makmur Jaya kini mulai sadar akan pentingnya menjaga keutuhan ekosistem lahan pesawahannya, dengan mulai memberikan atau menggunakan pupuk yang ramah lingkungan atau pupuk organik. Sedikitnya

kesadaran akan menjaga lingkungan untuk keberlanjutan harapan lahan yang subur akan tetap terealisasi dengan penggalangan serta kampanye organik dalam menjaga ekosistem lingkungan untuk cita-cita pertanian yang berkelanjutan.

a) Pola Kegiatan Sosial Kependidikan

Pendidikan pada dasarnya adalah bentuk pergaulan hidup antara orang dewasa dan anak-anak, agar dapat menjalani kehidupan secara mandiri dan penuh tanggung jawab. Kesadaran manusia akan tugas hidupnya sebagai manusia serta kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan tidak dibawa sejak lahir. Demikian pula pengetahuan mereka akan norma dan nilai sosial tidak dengan sendirinya mendorong mereka untuk bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai tersebut dan dengan penuh kesadaran yang datang dari dalam dirinya untuk melaksanakannya. Kesemuanya itu bukan merupakan hal yang bisa didapat secara instan, melainkan harus melalui proses pembiasaan dan internalisasi dalam lingkungan keluarga.

Jadi agar nilai dan norma sosial dapat dengan penuh kesadaran dipatuhi dan dilaksanakan dalam interaksi sosial oleh individu, kedua hal tersebut tidak cukup hanya dikuasai oleh kawasan kognitif dan psikomotor saja akan tetapi harus pula mampu dihayati dalam kawasan afektif. Hal ini membawa konsekuensi bahwa untuk membentuk individu bertingkah laku susila tidak cukup hanya dengan diberi pengajaran dan latihan, tetapi yang terpenting merkeka harus dididik. Sugarda berpendapat:

> "manusia sebagai manusia perlu dididik karena : a) Manusia dilahirkan bukan dalam keadaan dewasa. Mereka belum dapat bertindak secara mandiri dan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas hidupnya; b) Kemampuan mausia untuk hidup sebagai makhluk sosial yang secara mandiri dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas hidupnya, tidak diperoleh mereka melalui naluri dan pertumbuhan serta perkembangan dari dalam. Oleh karena itu manusia perlu dididik; c) Agar manusia dapat hidup dalam kehidupan yang bermartabat selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan, mereka tidak cukup hidup hanya dengan mengandalkan dorongan-dorongan nafsu dan insting belaka. Oleh karena itu pendidik diperlukan guna memanusiakan manusia".[38]

Dalam mencari dan mengumpulkan warga belajar, pemerintah daerah bekerja sama dengan para tokoh masyarakat yang biasanya tak gampang, karena pada awalnya tidak gampang, bahkan sangat sulit sekali untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingya pendidikan dibidang pertanian. Untuk mengumpulkan masyarakat sebagai warga belajar, tokoh masyarakat yang berperan sebagai pegurus dari Gapoktan Makmur Jaya dan dan tenaga lepas harian yang berperan sebagai penyuluh atau pengajar harus mencarikan dan menyediakan tempat sebagai arena berkumpul juga materi dan media yang sekiranya dapat menarik minat peserta untuk bergabung dalam belajar di penyuluhan. Kunci dalam melaksanakan proses ini hanya motivasi atau dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan peserta pembelajaran untuk bertindak atu melakukan sesuatu.oleh sebab itu dalam rangka membangktikan motivasi, guru (penyuluh) harus dapat menunjukan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa (peserta) dengan demikian petani yang belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh

[38] *Modul Pembekalan Bagi Penyuluh Pertanian*, Departemen Pertanian Republik Indonesia (Departemen Pertanian, 2009) 7-8

keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.yang tidak hanya dari penyuluh ataupun dari tokoh masyarakat yang berperan sebagai pengurus Gapoktan saja, tapi warga dan petanipun belajar sebagai peserta tentunya harus punya motivasi yang kuat untuk tetap kukuh merubah pola pikir mereka agar tidak seperti sebelumnya yang masih tidak peduli dengan mengabaikan lingkungan.

Sebab motivasi merupakan motor penggerak bagi seseorang dalam melakukan segala kegiatan, kemunculan motivasi sangat diperlukan bagi seseorang yang memiliki kegiatan yang bersifat kontinuitas (terus-menerus). Motivasi ada pada tiap diri seseorang dan bersifat dinamis. Kuat lemahnya motivasi seseorang bergantung pada berbagai hal, selain salah satunya adalah tujuan yang hendak dicapai. Dalam skripsi Nurul Handayani:

> "Ada berbagai hal yang dapat memotivasi warga belajar untuk berpartisipasi dalam berkerjasama secara fungsional, diantaranya adalah motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang muncul dari dalam diri sendiri seperti keinginan untuk biasa terus lebih baik dan meningkatkan kualitas diri, dan motivasi ektrinsik, yaitu motivasi yang lahir atas dorongan faktor dari luar diri, seperti ingin memperbaiki keadaan ekonomi karena sudah berkeluarga".[39]

Jadi menurut pemaparan Bu Intan di bab sebelumnya, maksud dari pembentukan Gapoktan yakni tak lain sebagai wadah untuk menampung aspirasi petani-petani yang tergabung dalam kelompok tani kecil dan kemudian dikoordinasi dengan membentuk gabungan kelompok tani namun sebagai organisasi yang memberikan pengetahuan mengenai cara mengolah lahan pertanian, menangani hama, dan mendapatkan pupuk bersubsidi, namun pelatihan ini diupayakan sebagai

[39] *Motivasi Berpartisipasi Warga Belajar*, Nurul Hindayani, Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2010 hal. 44

peningkatan kemampuan kelompok tani dalam merumuskan usaha bersama dalam berkelompok.

Gambar IV.I
Beberapa orang petani yang sedang melakukan *keridan*



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2010

1) Kelas Belajar-Mengajar

Kelompok tani merupakan wadah bagi anggotanya untuk berinteraksi guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta ambisi, kemampuan dan usaha dalam berusaha tani yang lebih baik dan menguntungkan serta mandiri untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera. Agar proses belajar mengajar tersebut dapat berlangsung dengan baik, kelompok tani diarahkan agar mempunyai kemampuan sebagai berikut :

a) Menggali dan merumuskan keperluan belajar ; b) Merencanakan dan mempersiapkan keperluan belajar; c) Menjalin kerjasama dengan sumber-sumber informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang berasal dari

sesama petani, instansi pembina maupun pihak-pihak lain; d) Menciptakan iklim/lingkungan yang sesuai; e) Berperan aktif dalam proses belajar-mengajar termasuk mendatangi/konsultasi kelembagaan penyuluhan pertanian dan sumber informasi lainnya; f) Mengemukakan dan memahami keinginan, pendapat maupun masalah yang dihadapi anggota kelompok tani; g) Merumuskan kesepakatan bersama, baik dalam memecahkan masalah maupun untuk melakukan berbagai kegiatan kelompok tani; h) Merencanakan dan melaksanakan pertemuan berkala baik di dalam kelompok tani atau dengan lembaga/instansi terkait.

Adapun kelas belajar yang dimaksud di atas bukanlah jenjang atau tingkat kemampuan seperti kelas-kelas belajar yang banyak berada disekolah, namun maksud dari kelas belajar ini yaitu porsi materi dalam penanganan masalah pada kegiatan pertanian, seperti tiap musim (Istilah *musim* disini adalah sebutan waktu masa tanam hingga panen) setiap empat bulan setelah tuntas masa panen atau menghadapi masa tandur (Istilah *tandur* dipakai sebagai sebutan masa tanam padi) Gapoktan makmur jaya selalu membuat riungan sebagai evaluasi dari semua yang dialami pada satu musim, atau kegiatan lain yang tidak memiliki masa waktu yang ditentukan yaitu kegiatan *kalagumarang* dengan kata lain kalagumarang adalah sebutan kegiatan petani dalam berburu tikus secara massal atau kerjasama, adapun alat yang dipakai dalam kalagumarang yakni cangkul, golok, pedang *kored* (untuk membersikan rumput), kayu sebagai pemukul, dan *emposan* yakni satu alat untuk pembakaran belerang yang terdapat cerbong menjorok ke bawah untuk dimasukan kedalam lubang

sarang tikus dan dibakar api sehingga tikus yang ada didalam lubang sarang terdesak asap belerang dan keluar dari persembunyannya.

Tak jarang kegiatan kalagumarang ini dibantu oleh anjing sebagai pelacak sarang persembunyian tikus., yakni kegiatan berburu tikus sebagai salah satu langkah cara untuk penangan hama tikus tersebut, adapun membersihkan saluran irigasi dan selokan dari ilalang dan rumput liar menghambat laju air pada saluran kegiatan ini biasa disebut keridan atau ngored ragasi dalam arti lain Istilah *keridan* merupakan sebutan yang khas diucapkan petani atau penduduk setempat sebagai kegiatan gotong-royong untuk membersihkan saluran irigasi dari rumput liar yang tumbuh subur disepanjang bahu saluran air, baik pada saluran iringasi besar ataupun saluran selokan yang yang berukuran kecil berfungsi sebagai saluran pengairan pesawahan. Ngored ragasi dalam hal ini juga memiliki arti yang sama dengan keridan hanya saja kata 'ragasi' ini yang biasa masyarakat setempat gunakan sebagai sebutan lain dari kata '*irigasi'* sebagian

petani setempat menyebutnya, semua kegiatan ini rutin dilakukan secara bergotong-royong.

2) Peran Penyuluh

Penyuluh adalah seorang pendidik dan pembimbing masyarakat tani. Sebagai pendidik non-formal penyuluh pertanian dapat menampilkan dirinya sebagai penasehat, komunikator dan motivator dalam rangka proses alih ilmu dan teknologi. Mohammad Jafar Hafsah juga mengatakan "pembinaan keterampilan serta

pembentukan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai dasar dan kebutuhan masyarakat dinamis yang membangun".[40]

Penyuluh pertanian Gapoktan merupakan tenaga harian lepas (THL) merupakan petugas terdepan dalam kegiatan penyuluhan pertanian mendapatkan petunjuk-petunjuk, bimbingan-bimbingan dan supervisi dari kepala Badan Penyuluh Pertanian (BPP) dan penyuluh pertanian PNS. Sebelum melaksanakan kegiatan tugasnya di desa, THL berkewajiban melakukan inventarisasi data dasar di desa, kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan, ataupun kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Demikian juga mengenai masalah-masalah yang dihadapi petani baik perorangan ataupun berkelompok.

Bulan pertama kerja THL melakukan kegiatan : 1) menginventarisasi data monografi wilayah kerja, identifikasi potensi wilayah, kelompok tani, gabungan kelompok tani, kelembagaan ekonomi pedesaan, usaha tani petani, terutama mengenai penerapan berbagai teknologi pertanian, sosial dan masalah-masalah yang dihadapi para petani serta keluarganya. Kegiatan ini dapat dilakukan penyuluh melalui acara kunjungan, pengamatan lapangan dan wawancara dengan para petani dan keluarganya; 2) menginventarisasi pelaksanaan pengadaan sarana produksi, alat-alat pertanian lainnya yang diperlukan sertamasalah-masalah yang dihadapi para petani dan keluarganya yang dituangkan dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK); 3) data yang telah dikliasifikasikan seperti disebutkan pada butir

[40] Mohammad Jafar Hafsah, *Opcit,* hal. 55

1) dan 2) dibawa ke BPP untuk dijadikan bahan penyusunan program penyuluhan tingkat Wilayah Kerja Balai Peyuluhan Pertanian (WKBPP); 4) berperan aktif dalam penyusunan rencana kerja THL tenaga bantu penyuluh pertanian tingkat WKBPP. Berikut uraian tugas pokok dan sistem kerja Penyuluh pertanian yaitu Pertama; Menyebarluaskan informasi pembangunan pertanian di wilayah kerjanya dengan cara menyampaikan visi, misi, tujuan, strategi, dan prinsip dari pembangunan pertanian;

Kedua; Memfasilitasi penumbuhan dan pengembangan kelembagaan petani (kelompok tani, gabungan kelompok tani, asosiasi dan koperasi; Ketiga; Mendorong petani serta petani/kelompok tani dalam pembangunan diwilayah kerjanya. Ke-empat; Menumbuh kembangkan jiwa kepemimpinan, kewirusahaan dan kemampuan managerial petani; Kelima; memfasilitasi petani/kelompok tani dalam penyusunan Rencana Definitif Kelompok (RDK) atau Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) diwilayah kerjanya; Keenam; memfasilitasi petani/kelompok tani dalam mengakses teknologi, informasi pasar, peluang usaha dan permodalan; Ketujuh ; Memfasilitasi petani/kelompok tani untuk menyusun rencana usaha bersama (RUB); Kedelapan; Membimbing dan memberikan alternatif pemecahan masalah petani/kelompok tani dalam pengembangan usaha.

3) Metode

Untuk lebih mengefektifkan pembinaan, maka kelompok tani yang sudah dibentuk diarahkan untuk dapat menjalin kerjasama dengan kelompok-kelompok tani lainnya, sehingga terbentuk Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Desa. Gapoktan

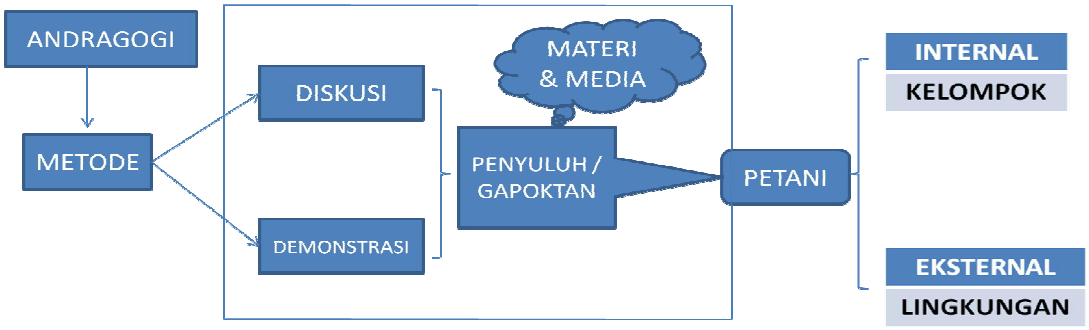
desa terdiri dari para ketua atau pengurus kelompok tani (para kontaktani) yang diarahkan atau bermusyawarah untuk membentuk pengurus Gapoktan yang akan memayungi kelompok-kelompok tani didesa tersebut.

Untuk keberhasilan dalam penyusunan Rencana Definitif kelompok (RDK), maka sebelum datang musim tanam (kurang lebih 2 bulan) menjelang musim tanam berikutnya atau biasa disebut “Penanganan Pra dan Pasca Panen” kepala desa dengan ketua Gapoktan utuk mengatur musyawarah dengan kontaktani. Selanjutnya Kepala Desa menggerakkan anggota kelompok tani supaya hadir dan aktif dalam musyawarah kelompok tani. Bila anggota kelompok tidak hadir maka kepala desa memanggil dan memberi nasehat kepada petani untuk segera bertemu dengan ketua kelompok dan menyelesaikan rencana kebutuhan usaha taninya sehingga RDK dapat terbentuk serta menindak anggota kelompok yang tidak taat atau tidak melaksanakan atau tidak menghairi musyawarah kelompok.

Namun dalam penerapan pembelajaran pada Gapoktan Makmur jaya ini peneliti melihat ada dua model atau metode yang dilakukan dalam proses pembelajarannya seperti yang peneliti gambarkan pada gambar dibawah:

Gambar. IV.2

Pola Pembelajaran Gapoktan Makmur Jaya



Sumber: Hasil analisis peneliti, 2010

Dari analisis yang bersumber berdasarkan data yang ditemukan dilapangan konsep pembelajaran yang digunakan pada Gapoktan Makmur Jaya oleh penyuluh dan pengurus Gapoktan ini menggunakan konsep pembelajaran adragogi atau konsep pembelajaran orang dewasa, yang didalamnya terdapat dua metode yang diterapkan. *Pertama*, dengan metode diskusi sebagai sarana untuk menyampaikan aspirasi serta menampung pendapat baik dari anggota kelompok tani kepada Gapoktan dan penyuluh serta berbagi mengenai informasi yang akan disampaikan dari penyuluh, gapoktan kepad kelompok-kelompok tani. *Kedua*, adalah dengan metode demonstrasi, ini maksudnya sebagai praktek yang secara langsung diperagakan oleh penyuluh, pengurus gapoktan, ataupun dilakukan oleh anggota kelompok tani yang hadir dalam kumpulan jika pada saat tersebut sedang diperkenalkan media atau alat yang baru dikenalkan kepada petani. Adapun demostrasi lainnya, selain penggunaan alat atau pupuk yang baru diperkenalkan, juga tak jarang melakukan kegiatan secara bersama dalam pembasmian hama dilahan pesawahan.

Kedua metode tersebut dilakukan atau disampaikan secara langsung oleh penyuluh yang didampingi oleh pengurus Gapoktan ataupun sebaliknya. Kemudian proses penyampaian tersebut diberikan secara langsung kepada petani anggota yang hadir dalam riungan itu, dan pada tiap kelompok biasanya ada muncul beberapa pewakilan yang mengajukan pertanyaan seperti interaksi yang terjadi dibeberapa kumpulan-kumpulan pada umumnya. Setelah didapat kesepakatan bersama yang diambil dari kesimpulan hasil riungan, petani yang hadir pada proses pembelajaran tersebut diharapkan mengaplikasikan saran dan materi yang disajikan dari riungan tersebut. Hasil yang diharapkan dari riungan tersebut bagi petani yang mewakili kelompok taninya adalah, tentu menyampaikan semua saran kepada anggota kelompok tani dan mengaplikasikan pada setiap kegiatan bertani yang dilakukan dilahan pesawahannya.

b) Materi Pembelajaran

1) Kewirausahaan

Menurut Webster dalam Purnomo yang dimaksud dengan kewirausahaan adalah "kemampuan seseorang untuk mengorganisasi, melakukan kegiatan, dan berani mengambil resiko dalam bisnis atau perusahaan" [41]. Dibeberapa negara seperti Belanda dan Jerman, kemudian Suryana pun menjelaskan bahwa "kewirausahaan memiliki tugas yang sangat banyak, diantaranya tugas dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kepemimpinan teknis, kepemimpinan organisatoris, dan

[41] Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, *Permerdayaan Kelompok Tani Dan Gapoktan*, Departemen Pertanian, 2009, hal. 26

kemampuan bisnis, penyediaan modal, penerimaan dan penempatan tenaga kerja, pembelian, penjualan, pemasangan iklan, dan lain-lain"[42].

2) Kredit Usaha Tani

Untuk membantu petani peserta Gapoktan, disediakan fasilitas Kredit Usaha Tani (KUT) melalui Bank pelaksana. Untuk wilayah Kecamatan Kutawaluya Bank pelaksana penyalur KUT adalah Bank BRI, Bank Jabar dan Bank Bukopin. Kredit tersebut selanjutnya disalurkan oleh Bank pelaksana dalam 1 (satu) tahun penyediaan melalui Gapoktan yang kemudian disalurkan kepada kelompok tani yang besarnya didasarkan atas kebutuhan nyata para petani sesuai dengan rencana kebutuhan petani.

Para petani yang dapat diberikan fasilitas kredit adalah merupakan petani pemilik atau petani penggarap lahan pada tiap-tiap kelompok taninya, dengan ketentuan apabila petani penggarap harus ada surat pernyataan persetujuan pemilik untuk memanfaatkan fasilitas KUT pada lahan yang digarapnya serta diketahui oleh ketua kelompok tani dan Gapoktan tersebut. Kemudian, petani bersangkutan bersedia dengan anjuran PPL dan mempunyai kesanggupan untuk melunasi KUT tepat pada waktu yang ditentukan, tanpa harus menunggu jatuh tempo dan selalu menjaga kepercayaan yang telah dimandatkan kepada peminjam modal KUT tersebut.

[42] Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, *Ibid.* hal. 28

3) Wahana Kerjasama

Gapoktan merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok dan antar kelompok serta dengan petani lain untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan, serta menghadapi ancaman, tantangan dan gangguan. Untuk itu kelompok tani diarahkan dapat melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

Pertama, menetapkan kesepakatan-kesepakatan/ketentuan yang wajib diikuti oleh seluruh anggota kelompok serta sanksi bagi anggota yang melanggarnya; Kedua, melaksanakan pembagian tugas, baik itu pengurus maupun seluruh anggota kelompok berperan dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompoknya; Ketiga, menghimpun dana anggota untuk kegiatan rutin maupun kegiatan lainnya melalui uang pangkal dan iuran; Keempat, melaksanakan administrasi kelompok dengan tertib dimana perlu ada catatan anggota kelompok, inventaris/kekayaan kelompok, hasil-hasil pertemuan, keuangan kelompok; Kelima, melaksanakan kegiatan untuk saling membantu antar kelompok dalam penanganan hama yang sedang terjadi.

4) Unit Produksi

Usaha tani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan dipandang sebagai satu unit produksi, sehingga dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi yang berwawasan agribisnis. Dengan demikian, pengadaan sarana produksi, penerapan berbagai inovasi, pengolahan dan pemasaran hasil dapat dilaksanakan dengan biaya atau ongkos yang lebih murah,

serta harga produksi dapat lebih tinggi, sehingga keuntungan usaha tani yang diperoleh masing-masing anggota meningkat. Dengan kerjasama seperti itu, usaha tani anggota kelompok dapat terus dikembangkan, dan pengelolaan sebagai satu unit produksi juga dapat ditingkatkan, sehingga kelompok tani tersebut akan berkembang menjadi kelompok usaha.

5) Media Pembelajaran

Dalam prengertian teknologi pendidikan, media atau bahan sebagai sumber belajar merupakan komponen dari sistem instruksional disamping pesan, orang, teknik latar dan peralatan. Pengertian media ini masih sering dikacaukan dengan peralatan lunak (*software*) berisi pesan atau informasi pendidikan yang biasanya disajikan dengan mempergunakan peralatan. Peralatan atau perangkat keras (*hardware*) merupakan sarana untuk dapat menampilkan pesan yang terkandung pada media tersebut. Dengan masuknya berbagai pengaruh ke dalam khazanah pendidikan seperti ilmu cetak-mencetak, tingkah laku (behaviorisme), komunikasi dan laju perkembangan teknologi elektronik, media dalam perkembangannya tampil dalam berbagai jenis dan format (modul cetak, film, televisi, film bingkai, film rangkai, program radio, komputer, dan sebagainya) masing-masing dengan ciri-ciri dan kemampuannya sendiri. Dari sini usaha-usaha penataan timbul, yaitu pengelompokan atau klasifikasi menurut kesamaan ciri atau karakteristiknya.

Arief seperti dikutip Bertz mengidentifikasi ciri utama dari media menjadi tiga unsur pokok, yaitu suara, visual dan gerak. Visual dibedakan menjadi tiga yaitu

gambar, garis (*line ghrapic*) dan simbol yang merupakan suatu kontinum dari bentuk yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan. Di samping itu, Bertz juga membedakan antara media siar (*telecomunication)* dan media rekam (*recording*) sehingga terdapat delapan klasifikasi media, diantaranya adalah "pertama, media audio visual gerak. Kedua media audio visual diam. Ketiga, media audio semi gerak. Keempat, media visual gerak, kelima, media visual diam. Ke-enam, media semi gerak. Ketujuh, media audio, kedelapan, media cetak".[43]

Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di Gapoktan Makmur Jaya, Media yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu selain menggunakan alat peraga berupa papan tulis, gambar yang berupa petunjuk penggunaan alat yang tak biasa digunakan oleh petani setempat atau cara penggunaan takaran pupuk yang akan disebar ke ladang pesawahan, juga ada beberapa peragaan penggunaan alat seperti *emposan* yakni alat yang dipakai untuk mengasapi lubang atau sarang tikus, atau penggunaan samponen sebagai racun untuk membasmi keong mas, juga dikenalkan dan ditekankan kepada petani untuk lebih waspada dengan menggunakan masker atau penutup hidung dalam mencegah keracunan terhadap racun atau insektisida yang disemprotkan dengan tengki samprotan. Karena jika terjadi keracunan akibat menghirup racun pestisida dan insektisida akan sangat berbahaya dan mengancam sekali kepada kesehatan petani yang mangerjakan semprotan tersebut.

Dalam menyusun taksonomi media menurut hierarki pemanfaatan untuk pendidikan, Arief seperti Ducan ingin menjajarkan biaya investasi, kelangkaan dan

[43] Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan*, Penerbit: Rajawali Pers. Jakarta. 1984. hal. 20

keleluasaan lingkup sasarannya disatu pihak dan kemudahan pengandaan serta penggunaan, keterbatasan lingkup sasaran dan rendahnya biaya dilain pihak dengan tingkat kerumitan perangkat medianya dalam suatu hierarki. Dengan bahasa lain hal tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin rumit jenis perangkat yang dipakai, maka semakin mahal investasinya, semakin susah pengadaannya, tetapi juga semakin umum penggunannya dan semakin luas lingkup sasarannya. Sebaliknya, Arif Sadiman mengungkapkan "semakin sederhana perangkat media yang digunakan biayanya akan semakin murah, pengadannya lebih mudah, sifat penggunaannya lebih khusus, dan lingkup sasarannya lebih terbatas. Pada dasarnya, hierarki Ducan disusun menurut tingkat kerumitan perangkat dan media yang dipergunakan".[44]

Gambar IV.3

Seorang pengurus Gapoktan Makmur Jaya sedang menyampaikan informasi rencana usaha bersama (RUB)



Sumber: Dokumentasi penelitian, 2010

[44]Arief S. Sadiman, *Ibid.* hal. 21

Kesederhanaan dan kerterbatasan fasilitas bukan lagi menjadi halangan bagi petani di Gapoktan Makmur Jaya ini untuk terus menggali informasi dan mengembangkan usaha pertaniannya. Namun semangat untuk menjalani hidup agar menjadi lebih baik adalah motivasinya. Dengan mengikuti arahan dan terus menggali informasi kemitraan menjadikan petani dan kelompok tani menjadi organisasi yang terkandung nilai pendidikan yang tidak memandang kelas sosial.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data atau informasi yang diperoleh melalui penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Sebagai organisasi kemasyarakatan, Gapoktan Makmur Jaya bermetamorfosa menjadi wahana pembelajaran alternatif para petani di Desa Kutamukti. Sebagai sarana pendidikan berbasis pertanian yang tidak memandang klasifikasi status sosial, Gapoktan Makmur Jaya juga mengajarkan pengelolaan permodalan dalam berorganisasi serta mengutamakan cara bertani yang tidak merugikan lingkungan untuk menuju kearah cita-cita pertanian yang berkelanjutan.

Pertama, peran kelompok yang dapat memberi pengertian atau penjelasan bagaimana agar cara bertani konvensional yakni dengan tidak memikirkan dampak dari pengunaan pestisida berlebih agar dapat dialihkan kepada pupuk yang ramah lingkungan. Sebab penggunaan pestisida kimiawi berlebih jika tidak diimbangi dengan pestisida organik sudah tentu unsur hara yang terkandung dalam tanah akan berkurang kesuburannya. Selain itu, ekosistem yang menjadi unsur pendukung kesuburan tanahpun akan berkurang.

Kedua, kelembagaan kelompok tani menjadi sangat penting keberadaannya, berperan sebagai wadah yang menampung aspirasi dari anggota keompok tani juga

sebagai media interaksi atas program pemerintah terkait informasi harga komoditas pangan. Disamping itu kelembagaan kelompok tani sudh seharusnya dimanfaatkan sebagai wadah sarana belajar bagi para petani untuk menambah keilmuan dan pengetahuan dalam bertani, kelembagaan kelompok tani dapat dimanfaatkan juga sebagai pengganti koperasi yang telah lama tidak ada.

Ketiga, Gapoktan memiliki peran penting guna menunjang cita-cita para petani agar hasil dari belajar dan padi yang ditanam dapat bersaing harga dipasaran, selain itu memberi manfaat dan keuntungan lebih bagi para anggotanya untuk lebih paham tentang pengelolaan keorganisasian serta penanganan masalah jika terjadi di kelompok taninya masing-masing.

B. Saran

Gapoktan semestinya menjadi alternatif para petani sebagai sarana pandidikan yang mengajarkan cara bertani yang tidak merugikan lingkungan. Rendahnya pendidikan anggota Gapoktan menyebabkan mereka cenderung untuk tertutup dalam menerima ide, saran, gagasan dari petugas penyuluh pertanian. Dengan demikian diperlukan upaya dari penyuluh yang bersifat persuasif dan demonstatif dalam penyampaian materi serta informasi pada proses penyuluhan di Makmur Jaya.

Kendala yang bersifat eksternal. Lebih didominasi oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang memang tidak mendukung jika petani harus mempergunakan pupuk organik, sebab kebanyakan petani di desa tersebut lebih memilih pestisida an-

organik dibandingkan harus dengan pupuk organik. Selain itu suhu yang memang sangat panas jika dibandingkan dengan wilayah Kabupaten Karawang sebelah selatan karena Desa Kutamukti berjarak tak jauh dari pesisir pantai maka suhu yang panas dapat mempengaruhi perkembangbiakan hama, khususnya wereng, ulat dan sundep, maka petani kadang kewalahan jika harus terus-menerus menggunakan pupuk atau pestisida organik. Selain kendala cuaca jarak penggunaan pupuk organik harus lebih sering digunakan ketimbang an-organik karena daya tahan pupuk organik tidak akan se-bertahan pupuk an-organik.

Maka dari kendala diatas diperlukan adanya solusi untuk memecahkan masalah tersebut, terutama terkait dengan pola pikir petani yang tidak sejalan dengan tujuan awalnya, yaitu untuk menuju pertanian yang berkelanjutan dan peduli terhadap keutuhan lingkungan. Pada situasi ini, penting juga diperlukan peran Gapoktan yang tidak hanya sebagai lembaga yang tidak sekedar mewadahi dan penyampai aspirasi petani saja, namun Gapoktan semestinya menjadi pendorong untuk membantu penyuluh dalam kampanye penggunaan pupuk organik.

Pengaturan pengairan yang masih belum tepat, seperti kekurangan air di musim penanaman dan malah berlimpah saat musim panen justru tidak diperlukan menjadi satu masalah yang terkadang terlupakan. Padahal aliran air yang bersumber dari saluran irigasi primer sebetulnya sesuatu yang tidak perlu terjadi. Hanya saja diperlukan kepekaan dari pihak dinas terkait khususnya Dinas PU untuk membuat inovasi agar segera meng-*upgrade* teknologi pengairan yang mumpuni supaya segala

kendala dan masalah pengaturan air setidaknya bisa diminimalisir. Misalnya dengan membangun pintu air sebagai pengatur air untuk dialirkan pada aliran-aliran sungai sekunder.

Berbagai subsidi pupuk urea dan sejenisnya sering kali tidak tepat sasaran, sebab kebanyakan jatuh ke petani pengusaha (petani yang memiliki sawah puluhan hektar) dan kios-kios besar sebagai agen penyalur pupuk bersubsidi pemerintah, itupun harganya seringkali melambung tinggi. Maka, agar subsidi pupuk urea tepat sasaran dan adil, maka diperlukan pembenahan dan perbaikan mekanismenya agar subsidi pupuk tidak hanya dinikmati oleh petani kaya yang luas memiliki lahan pesawahannya. Salah satunya dengan memperbaiki akses jalan raya sebagai jalur utama untuk pendistribusian pupuk bersubsidi, karena jalan merupakan sebagai akses utama jalur distribusi pupuk dan sarana transportasi penjualan hasil panen.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Arief S, Sadiman. 1984. *Media Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Press.

Badan Pemberdayaan Masyarkat dan Pemerintah Desa. *Pemberdayaan Masyarakat,* 2009, Jakarta: Departemen Pertanian.

Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. 2009. *Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian.* Jakarta: Departemen Pertanian

Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. 2009. *Permerdayaan Kelompok Tani Dan Gapoktan*. Jakarta: Departemen Pertanian.

Bertus Haverkort Reijentjes,Coen dan Ann Waters-Bayer. 1999. *Pertanian Masa Depan (Pengantar Untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah).* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Departemen Pertanian Republik Indonesia. 2009. *Modul Pembekalan Bagi Penyuluh Pertanian*. Jakarta: Departemen Pertanian.

Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI No. 2 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. *Desa,* 2009. Pemerintah Kabupaten Karawang

Faisal, Sanapiah. 1981. *Menggalang Gerakan Bangun Diri Masyarakat-Desa*. Surabaya: Usaha Nasional

Hermanto, Fadholi. 1991. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta : Penebar Swadaya.

Husle dan Egeth. 1980. *The Psycology of Learning*. Ltd, Paris: Mc Graw Hill Kogakusha,

Ife, Jim, 2002,*Community Development: Community-based Alternatives in an Age Globalization, 2 Edition,* Australia: Longman.

Jafar Hafsah, Mohammad. 2009. *Penyuluhan Pertanian Di Era Otonomi Daerah.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Lexy J. Moleong, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif, ,* Bandung: Remaja Resdakarya

Margono, Slamet. 1978. *Beberapa Catatan tentang Pengembangan Organisasi* Bogor: Kumpulan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian.

Margono, Slamet. 1978. *Beberapa Catatan tentang Pengembangan Organisasi*. Bogor: Kumpulan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian.

Nugroho, Heru. 2001. *Negara, Pasar, dan Keadilan Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Padmanagara,Salmon. 2004. *Penyuluhan Pertanian, Alat Petani Untuk Memperbaiki Sendiri Nasibnya*. Departemen Pendidikan Nasional. Bandung: Universtas Padjadjaran,

Planck, Ulrich. 1990, *Sosiologi Pertanian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Slamet dan Asngari. 1969. *Penyuluhan dan Peternakan.* Direktorat Djenderal Peternakan, Jakarta: Departemen Pertanian.

Soekanto,Soejono. 1999. *Sosiologi: Suatu Pengatar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suhardiyono. 1990, *Penyuluhan. Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian*. Jakarta: Erlangga.

Sumpeno, Wahyudin. 2009. *Sekolah Masyarakat, Penerapan Rapid-Training-design dalam Pelatihan Berbasis Masyarakat.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suprijanto. 2008. *Pendidikan Orang Dewasa, Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Skripsi :

Hindayani, Nurul. 2010. *Motivasi Berpartisipasi Warga Belajar.* Skripsi: Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.

Refiani, Rachma. 2009. *Studi Pelatihan Kepemimpinan Berbasis Andragogi.* Skripsi: Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.

Tesis: :

Somantri, Nanang. 2000. *Pemberdayaan Petani Dan Kelompoktani*, Studi Kasus: Program Aksi Pemberdayaan Petani di Desa Cileuniyi Kulon Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, Tesis : FISIP Universitas Indonesia, Depok.

Sugito, Toto. 2002. *Evektivitas Organisasi Petani Dalam Pembangunan Pertanian*, Studi Kasus: Peranan Kelompok Tani Dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani di Kecamatan Leuwigoong Kabupaten Garut, Tesis : FISIP Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.